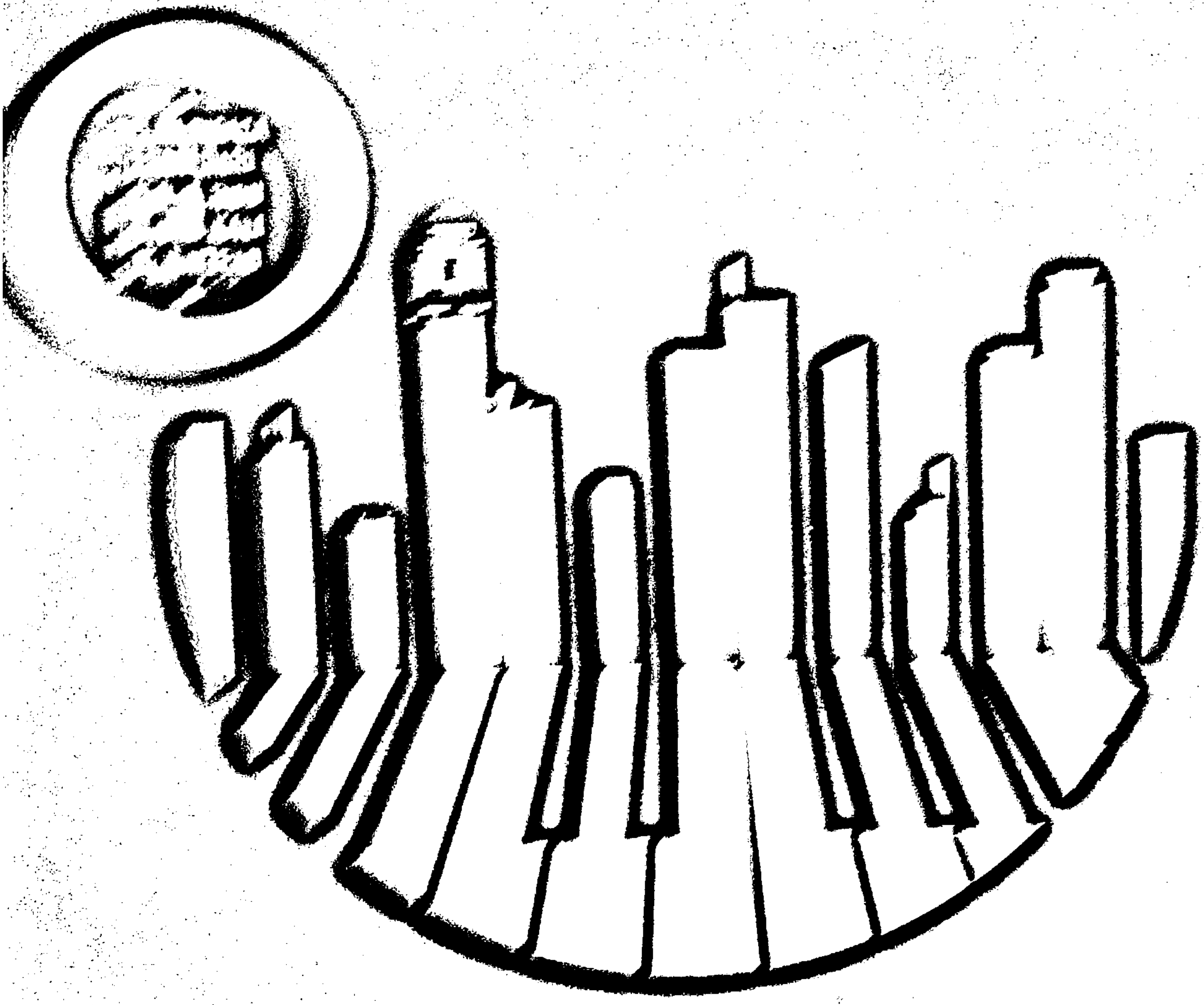
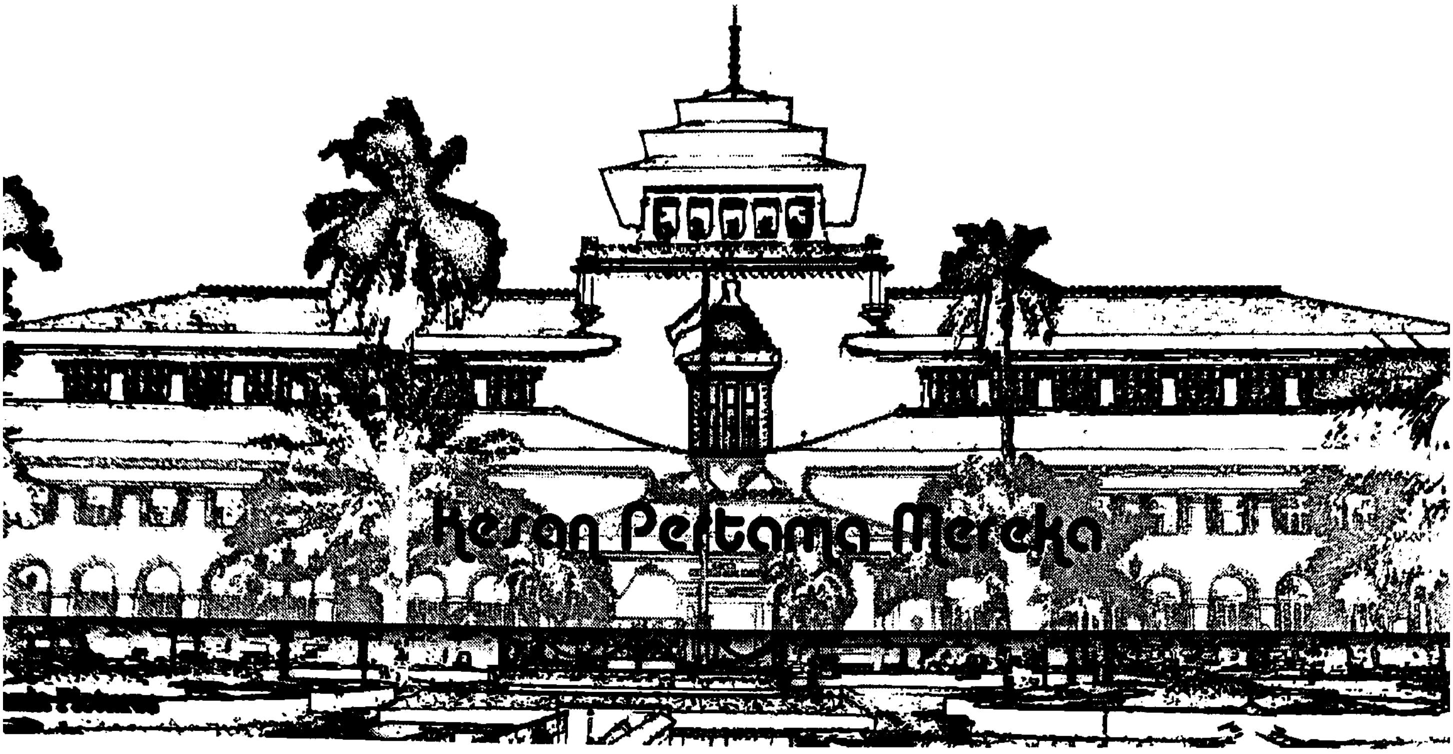
TILAS PUSPITA SARI



Senandung di Kota Bandung


A
BUKUNE
Senandung
di Kota
Bandung



PEREMPUAN berseragam putih abu-abu yang sedang duduk di sebuah bangku di pinggir lapangan dengan wajah ditekuk itu tidak berhenti menggerutu melalui bibir mungilnya. Dia benar-benar tidak bisa beradaptasi di tempat barunya.

Kenapa harus Bandung?

Matanya menangkap seorang lelaki tegap yang sedang berjalan di koridor dengan sebuah buku tebal di tangannya. Kemudian perempuan itu mendengus.

Kali ini, matanya terarah pada perempuan-perempuan di sepanjang koridor yang akan berteriak tertahan ketika lelaki itu melewatinya. Lagi, dia mendengus. Melihat lelaki itu selalu mengingatkannya pada kejadian yang benar-benar tidak pernah ia harapkan akan terjadi dalam hidupnya.

Gishara Aluna. Perempuan dengan rambut lurus sebahu kecokelatan yang tidak pernah tersenyum sekali pun semenjak kepindahannya di sekolah barunya itu, *terpaksa*, harus mengulang tahun terakhirnya di SMA. Bukan keinginannya, tentu saja. Tapi, mau bagaimana lagi?

Sebanyak apa pun dia berpikir apa yang salah dengan hidupnya, dia selalu berakhir pada pernyataan *menjadi nakal adalah takdirnya.*

Tidak, ini tidak seperti kebanyakan kisah di mana dia terlahir di sebuah keluarga yang tidak harmonis. Kedua orangtuanya ada. Tidak juga sibuk dengan pekerjaan mereka. Walaupun keduanya memang memiliki pekerjaan masing-masing, mereka selalu menyediakan satu hari di mana mereka akan menghabiskan waktu bersama.

Dan tidak, dia juga tidak kekurangan sesuatu dalam bentuk apa pun. Dia memiliki kasih sayang kedua orangtuanya karena dia anak semata wayang. Materi? Tentu tidak. Ayahnya bekerja di kementerian luar negeri dan ibunya memiliki butik yang bahkan artis terkenal pun pasti pernah menginjakkan kakinya di sana walau hanya sekali.

Bagi seseorang seperti dirinya, akan sangat sempurna kalau dia adalah perempuan pintar yang pandai bermain musik dan mudah bersosialisasi, bukan?

Tapi, kesempurnaan itu tidak ada. Menurut Gisha, kesempurnaan itu hanya milik *yang di atas.*

Lantas, kenapa? Sekali lagi, dia telah ditakdirkan untuk menjadi nakal, itulah yang selalu menjadi alasannya.

Karena tidak lulus di sekolah lamanya, perempuan blasteran Jawa-Arab itu dipaksa ayahnya untuk mengulang kembali satu tahun kelas dua belasnya—tentunya, setelah dimarahi habis-habisan oleh kedua orangtuanya—dengan harapan dia bisa berubah menjadi perempuan manis yang akan lulus dengan nilai yang memuaskan.

Dan, di sini lah dia sekarang. Dititipkan di rumah kerabat ayahnya di Bandung dan disekolahkan di salah satu sekolah negeri yang terkenal karena kedisiplinannya yang berada di luar nalar, setidaknya begitu menurut Gisha. Dia bahkan sampai tidak berhenti mengerjap melihat isi sekolah barunya itu di hari pertamanya masuk. Semua siswanya

berpakaian rapi, semuanya sama, kalau boleh sedikit berlebihan, dia tidak bisa membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dan yang menurutnya lebih parah, hampir semua siswa di sini berkacamata. Gisha selalu berpikir kalau orang berkacamata itu pintar. Dia juga sama sekali tidak melihat perempuan-perempuan berseragam ketat, padahal semua siswi di sekolah lamanya begitu. Dan lagi, Gisha pernah izin ke kamar mandi satu kali ketika jam pelajaran berlangsung dan sekolah itu seperti alih fungsi menjadi kuburan. Sepi. Tidak terdengar apa pun kecuali suara guru yang sedang menjelaskan setiap Gisha melewati ruang kelas. Tidak ada anak lelaki yang duduk-duduk di depan kelas seperti di sekolah lamanya, tidak ada yang membolos untuk sekadar membeli makanan ke kantin, tidak ada yang seperti itu. Sama sekali. Dan hal itu masih membuat dirinya geleng-geleng kepala sampai saat ini, satu minggu setelah kepindahannya.

Intinya, menurut Gisha, sekolah barunya itu, lebih parah dari penjara.

Tapi, lagi-lagi tapi, kesialan yang menimpa Gisha tidak hanya sampai di situ saja. Ternyata kerabat ayahnya yang sementara harus menampung Gisha, memiliki seorang anak lelaki yang juga sedang duduk di kelas dua belas. Sama seperti Gisha.

Sama? Yang benar saja.

Angkasa Dirgantara. Ya, itu namanya. Dan, selain mereka duduk di kelas dua belas, tidak ada lagi yang sama antara Gisha dan Angkasa.

Satu, Angkasa laki-laki, Gisha perempuan. Itu jelas, tidak penting.

Dua, umur mereka terpaut dua tahun karena Angkasa mengambil program lompat kelas tahun lalu. Ini akan berhubungan dengan poin nomor tiga.

Tiga, Angkasa tipe laki-laki genius yang sepertinya sudah bisa memahami materi trigonometri di kelas lima SD, sedangkan Gisha? Bayangkan sendiri.

Empat, Gisha selalu punya keyakinan ketika seseorang pintar dalam akademik, dia tidak akan pintar juga dalam sesuatu di luar akademik. Tapi, Angkasa menghancurkan keyakinan Gisha itu. Angkasa bisa olahraga. Semua jenis olahraga. Itu bisa dilihat dengan jelas dari bentuk tubuhnya yang proporsional, seolah tidak ada sedikit pun lemak berlebih yang bersarang di tubuhnya. Untuk lebih meyakinkan, sudah dua tahun berturut-turut Angkasa menjadi *MVP*, atau pencetak *point* terbanyak di pertandingan basket yang tiap tahunnya diadakan untuk siswa SMA se-Bandung. Sedangkan Gisha? Diajak lari keliling kompleks perumahannya saja dia selalu punya seribu satu alasan.

Lima, tidak ada lelaki sempurna. Gisha tahu. Gisha yakin. Seharusnya, ketika Angkasa sudah menjadi orang genius yang jago olahraga, dia tidak perlu tampan! Itu tidak adil untuk orang-orang yang tidak bisa apa-apa di luar sana. Sebenarnya, Gisha membicarakan dirinya sendiri. Tapi, Angkasa memang tampan. Dia menduduki peringkat pertama sebagai lelaki dengan penggemar terbanyak di sekolahnya. Padahal, dia tidak pernah tersenyum dan hanya bicara seadanya. Ini tidak bisa disamakan dengan Gisha, oke, yang ini di luar konteks.

Dan lagi, Angkasa bisa bermain piano. Sedangkan Gisha, kadang mengucapkan *fa* dengan *la* saja masih tertukar.

Karena semua hal itu, Gisha selalu menjadi bulan-bulanan orangtuanya. Kedua orangtuanya selalu bilang Angkasa ini, Angkasa itu, Angkasa begini, Angkasa begitu. Gisha mulai berpikir seharusnya Angkasa saja yang menjadi anak mereka.

Intinya, Gisha benci kesempurnaan Angkasa.

Pemandangan seorang lelaki yang masih terlihat tegap dan luar biasa sehat walaupun beberapa helai rambutnya hampir memutih dengan koran yang terbuka lebar di tangannya menyapa Gisha dan Angkasa begitu mereka memasuki pagar salah satu perumahan yang cukup elit di Bandung.

Mendengar bunyi pagar dibuka, ayah Angkasa—lelaki yang sedang membaca koran itu—menurunkan korannya dan tersenyum sebelum membuka kacamata besar yang bertengger di hidung mancungnya. Wajahnya yang sudah bertekstur tegas karena bentuk rahangnya, dipertegas lagi oleh potongan rambutnya yang menyerupai anggota TNI. Krisna, ayah Angkasa itu memang seorang pensiunan Angkatan Udara yang pernah sangat gagah pada masanya, bahkan di umur senjanya, dia masih memiliki kegagahan itu.

Tidak heran Angkasa tumbuh menjadi lelaki penuh ketekunan yang super disiplin, lihat saja ayahnya.

"Gisha, gimana sekolahnya, Nak?" dia bertanya dengan suara baritonnya yang khas.

Yang ditanya, bukannya menjawab, malah tersenyum canggung, "Ba—baik, Om."

"Bohong, Pa. Dia tidur pas pelajaran Bahasa Indonesia, tadi."

Ketika suara itu menerjang gendang telinga Gisha, yang dilakukan gadis itu hanya menggeram sambil tertawa penuh keterpaksaan, lalu matanya menatap Krisna memohon, "Jangan dilaporin ke Papi, ya, Om?"

Krisna tertawa. "Udah, nggak apa-apa. Om juga sering ketiduran waktu sekolah dulu. Udah sana, masuk. Terus makan," katanya sebelum kembali memakai kacamata bacanya.

Angkasa langsung berjalan masuk sementara Gisha, setalah sekali lagi tersenyum tidak enak, perempuan itu mengikuti Angkasa masuk ke dalam rumahnya.

Mereka berdua sama-sama menaiki tangga menuju lantai dua sebelum keduanya berpisah ketika memasuki pintu dua buah kamar yang saling berhadapan.

Sebenarnya, kalau rumah ini sebuah hotel Gisha pasti akan memilih kamar yang paling jauh dari kamar Angkasa, tapi, karena ini bukan hotel, Gisha tidak punya pilihan selain menerima apa yang diberikan. Rumah ini tidak menyediakan kamar tamu, kamar yang saat ini ditempati Gisha adalah kamar milik Bintang, adik perempuan Angkasa yang saat ini sedang menjalani *boarding school* di salah satu sekolah swasta. Bintang hanya akan pulang setiap akhir semester, jadi untuk sementara, Gisha menempati kamar milik Bintang.

Ada satu kamar kosong lagi di bawah, kamar yang tadinya diisi oleh kakak laki-laki Angkasa, kalau tidak salah, Langit namanya. Gisha selalu berpikir kalau orangtua Angkasa mungkin tipe orang yang menyukai alam, lihat saja nama anak-anaknya. Kembali ke topik, Langit sudah kuliah, saat ini dia sedang menjalani semesternya akhir di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Karena itulah kamarnya kosong, Gisha tentu bisa menempati kamar Langit, tapi kamar itu berhadapan dengan kamar orangtua Angkasa, dan menurut Gisha, berhadapan dengan Angkasa sedikit lebih baik dari pada harus berhadapan dengan kedua orangtuanya.

Perempuan mancung itu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang dan mengembuskan napasnya dengan keras.

Setelah tragedi gagal lulusnya, kesialan-kesialan seolah terus saja menghampiri Gisha tanpa pernah merasa cukup. Saat ini, sepertinya Dewi Keberuntungan bahkan tidak mau meliriknya walau sedikit saja.

Ya Tuhan, Gisha bener-bener nggak tau lagi harus gimana ngadepin sial yang nggak berujung ini.



ANGKASA membetulkan letak *earphone* merah bermerek *Beats by Dr. Dre* di telinganya tanpa mengurangi kecepatan larinya sedikit pun. Lelaki itu terus berlari tanpa menghiraukan tetesan peluh yang mulai berjatuhan dari wajah dan tubuhnya, juga tanpa menghiraukan pandangan kagum dari banyak perempuan yang juga tengah berolahraga di sana.

Alun-alun Bandung tidak pernah bertemu dengan kata sepi meski di hari kerja sekalipun. Tempat itu selalu ramai setiap saatnya, entah diisi oleh orangtua yang menemani anaknya bermain, pasangan kekasih yang berpacaran, bahkan oleh turis yang sedang berlibur. Padahal tempat itu hanya alun-alun, bukan jenis tempat yang bisa dibandingkan dengan tempat wisata.

Dan hari ini, hari Minggu, kepadatan alun-alun Bandung naik dua sampai tiga kali lipat. Biasanya, setengah dari orang-orang yang meramaikan tempat ini memiliki tujuan yang sama dengan Angkasa, olahraga. Dan perumahan tempat Angkasa tinggal yang jaraknya memang tidak terlalu jauh dari alun-alun membuat Angkasa tidak pernah absen satu kali pun di hari Minggu untuk menguras keringat

dengan *jogging* melewati setiap sudut alun-alun dan mengelilingi kompleksnya dalam sedikitnya, dua jam.

Angkasa mengurangi kecepatan larinya secara bertahap sampai akhirnya berhenti sempurna ketika ponselnya terasa bergetar. Dia berhenti dan mengambil ponsel yang dia simpan di saku celana *jogging*-nya.

Sebuah pesan masuk dengan kata *Mama* tertera sebagai pengirim pesan.

[**Mama:** ***Mama sama Papa mau pergi ke rumah Tante Inge, suaminya kecelakaan. Mama belum masak, kamu beli bubur aja ya, di Mang Ono. Sekalian beliin buat Gisha juga. Dia belum keluar dari kamarnya. Jagain rumah. Jangan lupa kasih makan Goldi.***]

Angkasa menatap pesan itu datar lalu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku. Seharusnya dia memang tidak usah bawa ponsel tadi. Merepotkan saja. Kalau memberi makan Goldi *sih*, Angkasa mau. Goldi, si *golden retriever* peliharaan keluarganya itu memang sudah menjadi teman terbaik Angkasa dari kecil. Tapi, memberi makan Gisha? Angkasa *sih, ogah.*

Bertemu Gisha membuat anggapan Angkasa tentang *perempuan itu cuma parasit* menjadi semakin meyakinkan. Perempuan Jakarta yang menurut Angkasa tidak bisa apa-apa itu benar-benar bisa membuat siapa saja menggelengkan kepala. Ditambah lagi, Om Adhi, papa Gisha, terus saja memintanya untuk membantu Gisha berubah. Awalnya Angkasa pikir itu tidak akan sulit, tapi ketika melihat dengan langsung seperti apa perempuan itu, Angkasa menyimpulkan kalau melatih Goldi main piano sepertinya akan lebih mudah untuk dilakukan. Maksudnya,

bagaimana mungkin ada perempuan yang bisa tidak bisa melakukan apa-apa?

Angkasa memang pernah dengar anggapan yang mengatakan perempuan itu kalau tidak cantik, berarti pintar. Tapi Angkasa sangat tidak menyetujui opini tersebut. Bagi Angkasa, seharusnya hanya ada satu tipe perempuan, perempuan sempurna. Tidak ada yang sempurna, mereka bilang. Tapi bagi Angkasa, kesempurnaan itu ada. Kalau dibandingkan dengan *Sang Pencipta*, tentu saja kesempurnaan yang di maksud ada dalam konteks yang berbeda. Jadi, sekali lagi, menurut Angkasa perempuan itu seharusnya sempurna. Dan selama masa hidupnya, perempuan yang memenuhi kriteria sempurna Angkasa hanyalah ibunya dan... *dia.*

***

Angkasa membuka pintu rumahnya dan langsung menuju wastafel setelah menyimpan *earphone* dan ponselnya di sofa. Lelaki beriris cokelat terang itu membasuh wajahnya sebelum mengambil botol air mineral lima ratus mili dari dalam kulkas, lalu menghabiskannya dalam satu kali tenggak.

Matanya melirik meja dapur yang ternyata memang kosong. Perutnya berbunyi menandakan kalau dia sudah terlambat sarapan.

Lelaki itu berjalan ke ruang tengah setelah mengambil kotak makanan anjing dari dalam bufet yang ada di dapur. Sebelum keluar untuk memberi makan Goldi, dia melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan kurang beberapa menit. Biasanya, setiap pukul delapan tepat, Mang Ono, *alias* tukang bubur keliling langganan Angkasa, akan lewat di depan rumahnya.

Dengan tangan yang menggenggam makanan milik Goldi, Angkasa berjalan keluar rumahnya. Menuju sisi kiri halaman depan dan berhenti di depan sebuah rumah anjing yang besar.

Tubuh tinggi Angkasa berjongkok sebelum dia menuangkan makanan Goldi di tempat makan kuningnya. Anjing besar itu menggonggong senang dan menggoyangkan ekornya sebelum mulai memakan sarapannya.

Angkasa mengelus puncak kepala anjing itu dan berdiri secepat kilat begitu mendengar suara *trok-trok* yang berasal dari bunyi sendok dan mangkuk beling yang saling beradu.

Angkasa membuka pagar rumahnya dan lelaki itu langsung disambut oleh senyum tiga jari milik Mang Ono yang khas, sementara yang diberi senyum hanya mengangguk pelan. Tersenyum telah menjadi hal yang paling sulit bagi Angkasa sejak... *saat itu.*

"Biasa, Mas Diga?" kata Mang Ono.

Diga adalah panggilan yang diberikan oleh orangtua Angkasa sejak lelaki itu kecil. Dan karena Angkasa sudah memakan bubur Mang Ono sejak kecil, lelaki itu juga jadi memanggilnya Diga. Dari mulai "Dik Diga" sampai sekarang menjadi "Mas Diga" yang sepertinya akan terus berlanjut sampai menjadi "Pak Diga" nanti.

Entah karena tidak pernah makan bubur di tempat lain atau karena sudah sangat hafal dengan rasa bubur Mang Ono, menurut Angkasa, bubur Mang Ono adalah yang terenak yang pernah ada.

Mengangguk, Angkasa menjawab.

Mang Ono mengacungkan jempolnya seraya mulai membuat bubur tanpa kacang dan bawang goreng untuk Angkasa.

Bola mata Angkasa mengarah ke atas, melihat salah satu jendela di kamar atas. Sekali lagi, sebenarnya Angkasa *ogah* membelikan bubur untuk Gisha. Tapi, kalau dia tidak belikan dan nanti perempuan itu malah lapor ke mamanya, bisa gawat juga.

"Satu porsi lagi deh, Mang."

Mang Ono melirik Angkasa sebentar sebelum melanjutkan menaburkan seledri di atas bubur yang mulai membuat Angkasa menelan ludah.

"Buat siapa, Mas? Neng Bintang udah pulang emangnya?" dia bertanya karena dia tentu tahu orangtua Angkasa sama-sama tidak suka bubur, tapi Mang Ono memang belum tahu kalau ada penghuni baru di rumahnya saat ini. Karena hari minggu sebelumnya, Gisha belum ada di sini.

"Buat si Goldi, Mang," jawab Angkasa sekenanya.

Mang Ono tertawa. "Mana *aya* anjing *resep* bubur *atuh*, Mas."

"*Eta si* Goldi *aya*."

"Iya deh iya, dibikinin nih. Khusus buat Goldi *mah*, dagingnya di banyakin."

Angkasa mengangguk dan setelah membayar, dia kembali masuk ke dalam rumahnya. Setelah ini Mang Ono akan kembali mengelilingi kompleks dan Angkasa akan mengembalikan mangkuknya nanti.

Angkasa menyimpan mangkuk bubur untuk Gisha di atas meja dapur dan mulai memakan bubur miliknya. Sudah pukul delapan lewat dan perempuan itu belum bangun, memalukan.

Saat lelaki itu memasukkan suapan bubur terakhirnya ke dalam mulut, dia mendengar seseorang menuruni tangga. Langkah kaki itu semakin lama terdengar semakin mendekat, disusul oleh munculnya tubuh mungil Gisha yang masih dibalut oleh baju tidur bergambar *Batman*. Angkasa hanya geleng-geleng kepala melihatnya. Bagaimana bisa seorang remaja seperti Gisha memakai baju tidur *Batman*? Maksudnya, kenapa harus *Batman*? Hey, dia perempuan!

Seolah Angkasa adalah makhluk kasat mata, Gisha dengan mata setengah terbuka dan rambut berantakannya melewati lelaki itu begitu

saja menuju lemari es. Tangannya terulur untuk membuka lemari es besar dua pintu itu dan mengeluarkan sebotol besar air mineral. Bukannya mengambil gelas, dia malah langsung minum melalui bibir botol itu. Membuat Angkasa menelan ludah tak percaya. Jorok sekali. Dan melakukan hal seperti itu di hadapan Angkasa si pecinta kebersihan adalah hal yang luar biasa salah.

Angkasa maju beberapa langkah, memangkas habis jarak yang tadinya ada di antara dia dan Gisha. Lelaki itu menepuk pundak Gisha, membuat si empunya pundak terperanjat dan langsung berbalik. Mungkin akan baik-baik saja kalau dia hanya sekadar berbalik, tapi nyatanya perempuan itu berbalik sambil mengeluarkan air mineral dari dalam mulutnya yang mendarat dengan mulus di baju Angkasa.

Satu detik.

Dua detik.

"GISHARA!"

Perempuan yang diteriaki itu dengan cepat menelan sisa air di mulutnya seraya mengusap bibirnya yang sedikit basah. "So-sori banget, Sa. Duh, lo juga sih pake ngagetin gue! Sini sini gue bersi—"

"Gak usah." Angkasa dalam gerakan cepat langsung menepis tangan Gisha yang hendak menyentuh bajunya yang kini dalam kondisi sangat buruk, baginya.

"Tapi—"

"Gisha, denger. Ada dua hal yang paling gue benci di dunia ini. Satu, orang yang berani nyentuh piano gue. Dua, orang yang berani nyentuh badan gue." Angkasa berkata dengan kedua bola mata yang menyipit dan menatap Gisha tajam.

Perempuan itu menelan ludah.

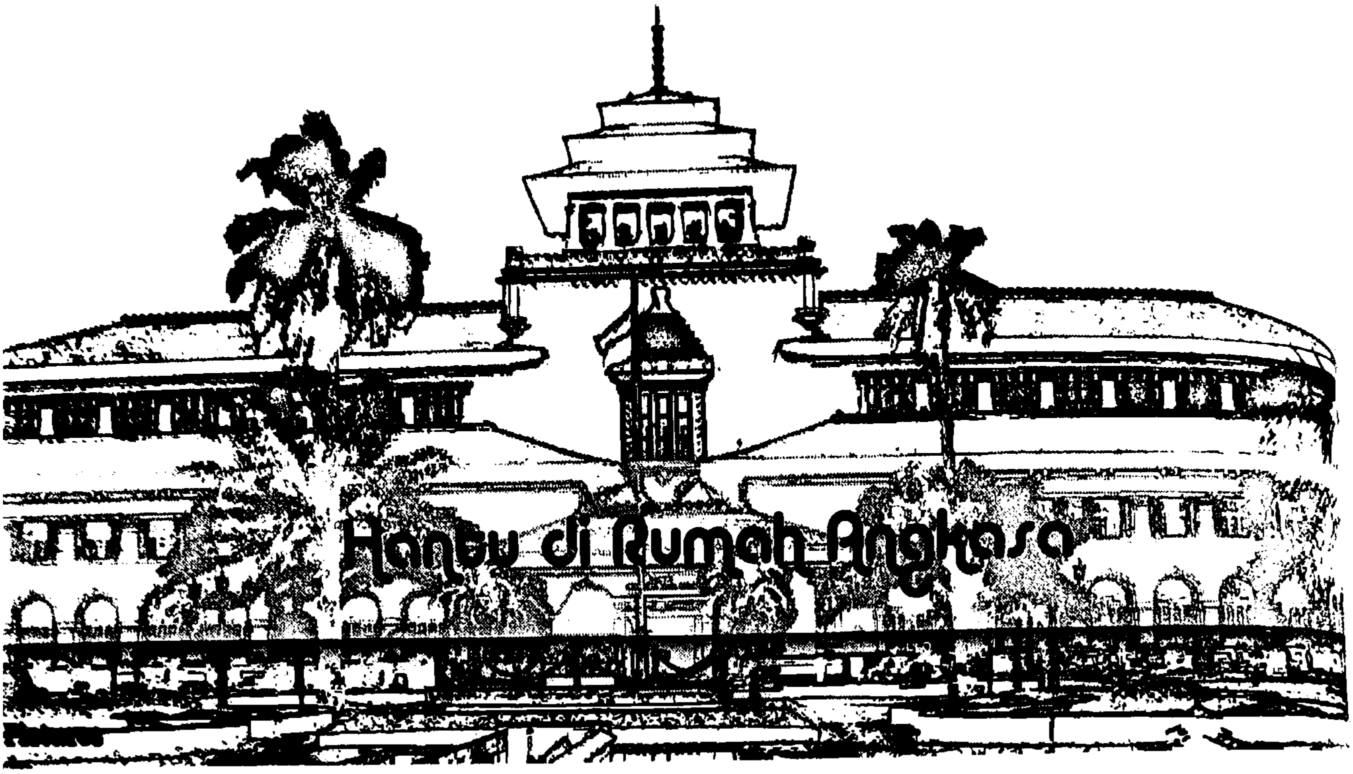
"Dan gue nggak bakal segan-segan buat ngegorok siapa pun yang berani nyentuh piano gue." Lelaki itu memajukan wajahnya, membuat

lawan bicaranya mati kutu. "Lo pikir, bakal gue apain orang yang berani megang-megang badan gue?"

Tidak mendapat jawaban, Angkasa hanya menggeram kesal seraya berbalik dan meninggalkan Gisha yang masih melongo di dapur.

Lelaki itu berjalan memasuki kamar mandi lalu mengambil sebuah handuk bersih untuk membersihkan bajunya sambil mendengus, tidak bisa menyembunyikan kekesalannya.

Dasar, parasit pengganggu.



Hantu di Rumah Angkasa

GISHA hampir saja berteriak ketika Angkasa tiba-tiba masuk ke kamarnya diikuti dengan suara gebrakan pintu. Perempuan itu tahu ini memang rumah Angkasa, tapi tidak mengetuk pintu dulu ketika masuk ke kamar orang lain adalah sesuatu yang salah. Maksudnya, bagaimana kalau dia sedang dalam keadaan yang tidak pantas dilihat? Ganti baju, misalnya.

"Nggak sopan banget sih," gerutu Gisha pelan, masih sambil melanjutkan apa yang sebelumnya dia lakukan, membereskan meja rias.

"Jangan keluar kamar sampe gue ke sini lagi, oke?"

Gisha melirik Angkasa malas lalu memutar dua bola matanya. "Loh? Kenapa?"

Angkasa mendengus, terlihat cemas akan sesuatu. "Ada Dewa di bawah," katanya sambil sesekali melirik ke arah bawah.

Lawan bicara Angkasa itu tahu betul siapa Dewa yang dimaksud. Dewa ini adalah sahabat dekat Angkasa. Dari yang Gisha dengar, mereka sudah bersama sejak TK dan masih sampai sekarang mereka sudah duduk di bangku SMA. Berarti sudah lebih dari dua belas tahun. Oh, mereka menghabiskan hampir seluruh hidup mereka bersama.

"Katanya deket banget, kenapa nggak bilang aja sih gue tinggal di rumah lo?" Gisha menatap Angkasa datar.

"Banyak nanya banget, sih. Pokoknya tunggu aja di sini," jawab Angkasa cepat.

Gisha mengembuskan napasnya seraya mengangguk pelan, memberi tanda kalau dia menyerah. Lagi pula, dia tidak suka lelaki itu terlalu lama di dalam kamarnya.

Angkasa baru saja hendak keluar dari kamar itu ketika jemari kecil Gisha menahan pergelangan tangannya. Dan seolah menyadari sesuatu, Gisha langsung menarik tangannya.

"Apa?" Angkasa melirik Gisha kesal.

"Kalau gue kebelet gimana?"

"Tahan."

"Kalau laper?"

"Tahan."

Gisha mendengus. "Gue bisa nahan buang air tapi nggak bisa nahan laper. Jadi—"

Angkasa menggeram kesal. "Gue bawain, oke? Lo boleh SMS gue kalau laper. Nanti gue bawain makanan ke sini. Puas?"

Gisha tersenyum penuh kemenangan seraya mengangkat ibu jarinya puas. Jarang-jarang bisa menyuruh Angkasa melakukan sesuatu begini.

Lelaki itu menghela napas keras sebelum keluar dari kamar Gisha sementara dirinya langsung berbaring di atas ranjang sambil memainkan ponsel. Dan beberapa saat kemudian, rumah Om Krisna sepertinya alih fungsi menjadi stadion sepak bola.

Gisha menggeram kesal sambil bangun dari posisi tidurnya. Dia tidak bisa melakukan apa pun karena di bawah sangat berisik. Mereka itu kenapa *sih*?

Gisha benar-benar tidak menyangka Angkasa yang di sekolah seperti orang bisu itu bisa sangat ramai ketika sedang bersama sahabatnya. Perempuan itu berdiri dan melangkah ke arah pintu seraya membukanya dengan gerakan yang sangat pelan, takut ketahuan. Padahal sepertinya kalau pun ada bom di sana, dua lelaki itu akan tetap fokus pada layar di hadapan mereka.

Gisha berdecak ketika dia sudah berdiri di ambang tangga karena penasaran dengan apa yang membuat mereka berdua sangat ribut. Dan ternyata itu hanya sebuah video *game*. Mereka sedang main PlayStasion. Apakah harus seribut itu?

Perhatian Gisha jatuh pada Angkasa yang kini sedang tertawa keras sambil beberapa kali memukul pundak Dewa. Itu benar-benar tidak terlihat seperti Angkasa yang dia kenal. Dia pikir, Angkasa tidak bisa tertawa karena mulutnya bermasalah atau apa lah. Tapi dengan Dewa, sepertinya hal itu menjadi sangat mudah.

Mungkin karena di sekolah mereka tidak satu kelas? Yah, berbeda dengan Angkasa yang sepertinya terlahir untuk sesuatu yang berbau eksak, Dewa rupanya lebih tertarik pada pelajaran sosial. Ditambah lagi, karena program lompat kelas Angkasa tahun lalu, dia jadi satu tahun di atas Dewa di sekolah. Jadi, mereka hanya bersama ketika sedang ada latihan basket saja. Dan jangan salah, Angkasa dan Dewa sering disebut-sebut sebagai "Duo Maut" karena permainan basket mereka yang luar biasa sempurna ketika mereka berada dalam satu tim. Dan lagi, walapun Angkasa lebih tampan, Dewa juga tidak bisa diremehkan. Walaupun terkenal dengan kesan *badboy*-nya, Dewa adalah lelaki dengan penggemar terbanyak setelah Angkasa.

"Wa," suara Angkasa yang terdengar serius membuat Gisha si Ratu Kepo menajamkan pendengarannya.

"Apaan?" Berbeda dengan Angkasa yang terdengar serius, Dewa tetap saja terdengar santai.

"Nanti lagi, kita maen PS di rumah lo aja, ya? Lo nggak usah sering-sering ke sini dulu," ujar Angkasa tanpa mengurangi nada seriusnya.

Gisha mengerutkan kening penasaran, *Loh kenapa?*

"Kenapa? Di rumah gue berisik ah, nanti diganggguin Fanny. Dia kan naksir sama lo." Dewa tersenyum jahil membuat Angkasa mendengus.

"Nggak apa deh, asal nggak di sini."

"Emang kenapa?"

Angkasa terdiam sebentar sebelum menoleh ke kanan dan kiri seolah memastikan sesuatu. "Rumah gue... lagi ada hantunya."

Gisha membekap mulutnya karena takut tidak sengaja berteriak.

Hah? Hantu? Serius? Di ma—

Tunggu. Kok kedengerannya aneh?

"Sumpah?" Dewa yang terkenal parno langsung mempersempit jaraknya dengan Angkasa.

Tiga kali anggukan cepat menjadi jawaban dari Angkasa. "Sumpah. Dia... yah, pokoknya lo pasti nggak bakal mau ketemu sama dia. Jadi, nanti lagi rumah lo aja, oke?"

"Hah? O-oke deh."

Gisha yang mendengar percakapan dua lelaki itu hanya menatap Angkasa kesal, sampai sebuah ide terlintas di benaknya.

Dia mengambil ponselnya di saku celana dan menulis sebuah pesan. Lalu, dia melihat Angkasa mendengus ketika ponselnya berbunyi. Lelaki itu berdiri dengan malas.

"Ke mana, Sa?" tanya Dewa cepat.

Angkasa sedikit membungkuk dan berujar pelan. "Hantunya laper. Minta makan. Tunggu ya."

Lelaki itu menepuk pundak Dewa yang kini sedang membelalakkan mata seraya menelan ludah.

"Lihat aja lo," gumam Gisha sebelum berlari kecil menuju kamarnya sambil cekikikan.

***

Angkasa mengambil dua lembar roti tawar dari dalam lemari gantung di dapurnya sebelum mengoleskan selai cokelat di permukaan roti itu. Sebenarnya, ada beberapa rasa selai di sana dan dia tidak tahu Gisha lebih suka yang mana. Karena itu dia memilih rasa yang paling umum, setidaknya begitu menurutnya. Jarang sekali kan, orang yang tidak cokelat? Walaupun sebenarnya dia sendiri masuk ke dalam kategori "jarang" itu. Angkasa tidak terlalu suka makanan manis.

Lelaki itu terkekeh ketika mendapati sahabat karibnya sedang mencuri-curi pandang padanya dari ruang keluarga. Dewa memang penakut tidak kepalang. Dan sungguh, sebagai seorang lelaki, menurut Angkasa itu sangat tidak *gentle.*

Angkasa membawa roti isi selai itu seraya mengambil satu susu kotak rasa pisang dari dalam lemari esnya.

"Bentar ya," bisiknya pada Dewa yang kini tak bisa diam di tempatnya duduk.

"S—Sa—"

Suara Dewa yang setengah bergetar itu membuat Angkasa ingin tertawa, tapi kalau dia tertawa saat ini, Dewa bisa-bisa tahu dia berbohong. "Kenapa?"

"Gue... balik aja ya?" Dewa berdiri.

Angkasa menggigit lidahnya pelan, menahan tawa. "Serius?"

Anggukan cepat Dewa menjawab pertanyaan Angkasa.

"Ya udah, nanti gue yang ke rumah lo, oke?"

Lagi-lagi, anggukan cepat Dewa yang menjawab. Lelaki itu langsung berlari cepat keluar dari rumah Angkasa. Meninggalkan si empunya rumah yang tak bisa mengontrol tawanya.

Setelah puas menertawakan Dewa, kakinya kembali melanjutkan langkah menuju kamar Gisha. Sebenarnya, dia tidak perlu melakukannya lagi, toh Dewa sudah pulang. Tapi tanggung juga, dan lagi dia terlalu malas untuk berteriak memanggil Gisha atau hanya sekadar mengirim pesan.

Angkasa mengerjap ketika mendapati lantai dua rumahnya gelap, seolah sedang mati lampu. Kenapa gelap begini? Lelaki itu menurunkan roti isi dan susu di tangannya lalu meraba-raba dinding mencoba mencari saklar.

"Mati lampu?" gumamnya pada diri sendiri.

Tangannya masih meraba-raba dinding sampai tiba-tiba sesuatu yang lembut dan dingin menyentuh jari-jarinya yang menempel di dinding. Angkasa menggigit bibir. Suasana menyeramkan dan adegan-adegan di film horor langsung memasuki otaknya satu per satu.

Angkasa berdeham pelan sebelum memberanikan diri untuk menoleh, melihat apa yang kini menyentuh jarinya.

Dan, lelaki itu mengerjap.

"AAAAAAA!"

"HAHAHAHAHAHA!"

Sekali lagi, lelaki itu mengerjap. Lalu, seolah menyadari sesuatu, dia menggeram kesal dan menekan saklar yang letaknya tak jauh dari tempat tangannya di tahan oleh tangan lain yang penuh luka bakar dan darah, setidaknya itu terlihat seperti itu.

Angkasa menyipitkan matanya menatap Gisha yang kini sedang terpingkal di hadapannya. Matanya turun menatap tangan Gisha yang terlihat seperti benar-benar penuh luka sebelum bergidik ngeri.

"Lo—"

Gisha berhenti tertawa dan menatap Angkasa geli. "Hantu, kan?"

"Lo nguping?"

"Gue punya kuping."

"Nggak lucu, Gisha." Tidak bohong, Angkasa memang benar-benar merasa takut tadi.

Gisha yang masih mencoba berhenti tertawa tidak menjawab.

"Gisha," suara Angkasa yang terdengar sangat serius itu membuat lawan bicaranya seketika terdiam.

Perempuan itu mengerjap sebelum menelan ludahnya. "Lo duluan yang bilang gue hantu."

Angkasa mengacak rambut *spiky*-nya kesal, membuat rambut yang mencuat ke atas dengan sempurna itu menjadi sedikit berantakan. "Gue butuh alasan supaya dia nggak ke sini dan gue tau dia penakut."

Gisha memicingkan matanya menatap lelaki tinggi di hadapannya, "Oke. Oke. Gue salah. *Sorry,* oke?"

Malas berdebat, Angkasa berbalik dan menuju kamarnya. Sebelum membuka pintu, lelaki itu memutar kepanya. "*I don't like it. That's not fun, at all,*" ujarnya yang berhasil membuat perempuan di belakangnya menundukkan kepala.

Manik mata Angkasa melirik jam dinding di kamarnya, sudah pukul empat sore dan orangtuanya belum juga pulang. Lelaki itu baru saja hendak mengambil buku catatannya ketika pintu kamarnya diketuk.

"Sa? Nggak tidur, kan?"

Angkasa mengembuskan napasnya. "Apaan lagi?" gumamnya kesal.

"Ng—itu, Sa. Ini—"

Angkasa memutar bola matanya malas lalu membuka pintu kamarnya. Dia hampir saja berteriak karena Gisha mengulurkan tangannya yang kini terlihat dipenuhi coretan abstrak yang mengerikan.

"Gisha, udah gue bilang—"

"Bukan gitu, Sa," potong Gisha cepat. "Ini... nggak bisa ilang."

Sebuah decakan terdengar dari mulut Angkasa. "Emang itu pake apaan?"

Gisha menggeleng dengan wajah cemberut. "Nggak tau, ada di kamarnya Bintang. Kayak spidol gitu. Warna-warni."

"Astaga. Lo emang beneran bego ya?"

Gisha mengerjap. Tidak percaya lelaki itu malah menghinanya.

"Itu emang spidol. Bukan kayak spidol. Bintang emang punya banyak. Dan dari sekian banyak spidol yang ada di kamar Bintang, kenapa lo ngambil yang permanen?"

Dengan bibir bawah yang dia gigit, Gisha lagi-lagi menundukkan kepalanya di hadapan Angkasa. Merutuki kebodohannya dalam hati. "Terus gimana?"

Bukannya menjawab, Angkasa malah berjalan menuruni tangga.

Gisha yang kebingungan mengikuti dari belakang. "Sa! Mau ke mana?"

"Ke minimarket depan," katanya mengambil kunci motor di nakas ruang keluarga.

"Ngapain?" Gisha yang belum paham juga masih mengekor Angkasa.

"Beli alkohol."

"Hah? Lo... lo mau ngapain beli alkohol? Lo stres ya? Makanya jangan belajar terus, lo juga butuh—"

"Ya ampun, ini ibu-ibu oon bawel banget." Angkasa memutar tubuhnya menghadap Gisha, "Lo mikir gue mau mabok? Maksud gue itu, alkohol, etanol, C-2-H-6-O. Lo belajar kimia, kan?"

Gisha mengerjap, lalu menelan ludah.

"Intinya, coretan di tangan lo itu bisa ilang pake alkohol," kata Angkasa akhirnya.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Gisha bersorak. "Wah? Serius? Aaaa, gue pikir ini nggak bakal bisa ilang. Ya udah sana beli gih, gih."

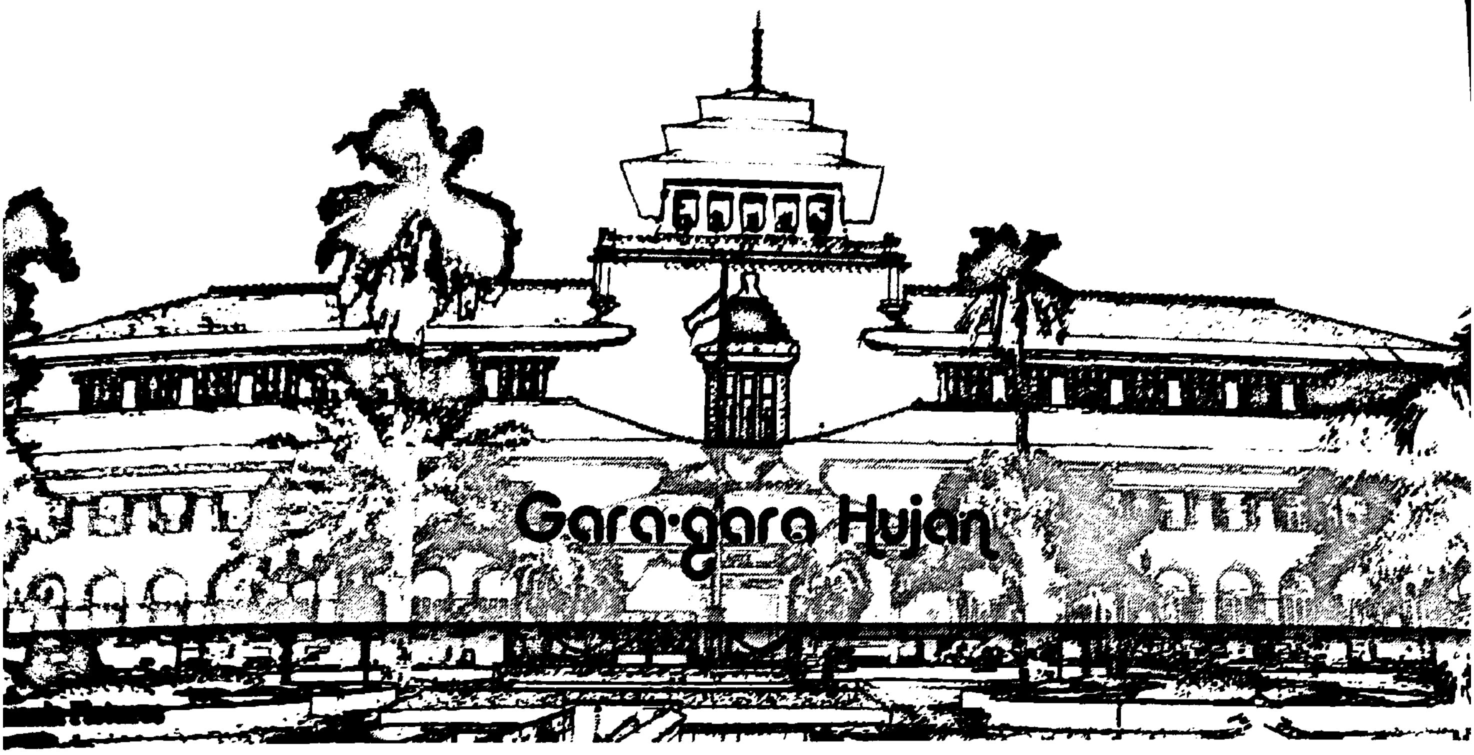
Angkasa hanya menggelengkan kepalanya seraya berjalan keluar rumah.

"Sa!" suara Gisha kembali terdengar ketika bokong Angkasa sudah mendarat di jok motor besarnya.

"Apa?"

"Makasih, ya."

Angkasa berdeham kecil, lalu membuang pandangannya dari Gisha. "Gue jijik lihatnya, makanya gue beliin. Jangan salah paham," katanya seraya membawa motornya keluar dari halaman rumahnya.



Gara-gara Hujan

SEPERTINYA lembap adalah kata yang paling cocok untuk mendeskripsikan keadaan lapangan upacara SMA Negeri Nusantara saat ini. Karena guyuran hujan tadi malam, para siswa harus upacara di atas permukaan lapangan yang setengah basah. Ditambah dengan tetesan air yang jatuh dari pohon-pohon besar yang jumlahnya lumayan banyak di sana. Dan hal itu merupakan salah satu faktor terbesar kenapa sekolah itu berhasil menyandang gelar Adiwiyata Mandala.

Ketika MC upacara telah menutup rangkaian acara dengan mengucapkan salam, semua siswa yang awalnya berbaris rapi di lapangan langsung membludak dan bergerak abstrak tapi dengan satu tujuan yang sama, keluar dari lapangan.

Empat jam pelajaran pertama hari senin Gisha di sekolah berjalan dengan lancar. Selain karena Gisha tidak pernah mengantuk di pagi hari, guru yang mengajar pagi itu pun adalah guru yang diberi julukan "mati-mati-kau" oleh para siswa. Guru mata pelajaran matematika itu memang salah satu guru dalam deretan guru *killer* di sana. Dan, Gisha tidak mau mencari gara-gara.

Semua berjalan sebagaimana mestinya. Tapi ketika bel istirahat berbunyi, Gisha mulai kelabakan. Pasalnya, saat itu cacing-cacing di perutnya tidak bisa diam. Seharusnya tidak ada masalah dengan hal itu, Gisha hanya tinggal mengambil uang di dompetnya dan membeli makan di kantin sekolah. Tapi, dompetnya tidak ada.

Gisha melihat sekeliling kelas, sudah hampir kosong. Orang-orang pasti sudah berburu makanan di kantin.

"Ah," desahnya frustrasi sambil menyandarkan punggungnya di kursi. Meja Gisha kini sudah penuh oleh barang-barangnya yang dia keluarkan dari dalam tas dan tidak ada dompetnya di antara barang-barang itu.

"Pasti ketinggalan," gumamnya pada diri sendiri.

Mata Gisha lalu melirik Angkasa yang masih duduk dengan tenang di kursinya sambil mendengarkan musik melalui *headset* berwarna putih.

Berbeda dengan kamar mereka yang berhadapan, tempat duduk mereka sangat jauh. Angkasa duduk di bangku ujung kanan paling depan—tipikal anak yang tidak mau melewatkan satu detik pun materi yang diberikan guru—sementara Gisha duduk di bangku ujung kiri kedua dari belakang. Bukan, Gisha bukannya tidak mau memperhatikan pelajaran, hanya saja ketika kepindahannya memang hanya bangku itu yang kosong.

Ketika dua orang terakhir di dalam kelas keluar, Gisha berdeham dan berjalan menghampiri Angkasa yang sedang melihat keluar jendela. Kelas mereka memang berada di lantai tiga dan sepertinya dari tempat duduk Angkasa, apa pun yang ada di bawah sana bisa terlihat.

Lelaki itu menggerakan kepalanya pelan, sepertinya mengikuti alunan musik yang sedang dia dengarkan. Gisha sudah berada di hadapan Angkasa tetapi lelaki itu tidak menyadari keberadaannya.

Gisha mendengus seraya mengulurkan tangannya untuk melepas *headset* di telinga kanan Angkasa, membuat lelaki itu terperanjat dan

langsung melihat sekeliling. Setelah memastikan tidak ada siapa-siapa di sana, Angkasa menatap Gisha malas. "Kan udah gue bilang kita nggak kenal di sekolah."

"Iya, gue tau. Tapi ini darurat, Sa," kata Gisha.

"Apaan?"

Gisha sekali lagi mengedarkan pandangannya sebelum membungkukkan tubuhnya, membuat wajahnya sejajar dengan wajah Angkasa. "Pinjem duit."

Angkasa mengerjap. "Om Adhi nggak ngasih lo duit?"

"Ih, bukan gitu." Gisha menjawab cepat. "Dompet gue ketinggalan. Salah lo juga nyuruh gue buru-buru tadi pagi. Gara-gara itu juga gua jadi cuma sempet makan roti sepotong tadi."

"Harusnya lo yang lebih teliti."

"Iya iya, salah gue deh. Gue laper banget, nih."

Angkasa menggeleng pelan lalu mengeluarkan selembar uang berwarna biru dari saku bajunya. "Ini uang jajan gue hari ini. Balikin kembaliannya."

Gisha dengan cepat mengambil uang itu dan mengangguk beberapa kali, "*Thanks,* Sa! *Love you!*" katanya sambil berlari keluar kelas.

Sementara yang diajak bicara hanya menghela napas dan kembali memakai *headset*nya yang tadi sempat terlepas. Tanpa mereka sadari, sepasang mata melihat ke arah mereka dengan tatapan tak penasaran.

***

"Kumpulkan kertas ulangan kalian sekarang," suara serak khas yang dimiliki Pak Wira, guru mata pelajaran kimia berkepala empat yang sangat terkenal dengan sikap jujur dan tegasnya mengisi ruang kelas dua belas IPA satu. "Dan Gisha."

Gisha mengerjap seraya langsung menegakkan tubuhnya karena kaget, "I—iya, Pak?"

"Ke ruangan saya setelah ini," ujar Pak Wira. Guru yang juga merangkap sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan itu memang memiliki ruangan sendiri.

Gisha menggigit bibirnya, lalu menundukkan kepalanya sambil mengangguk pelan.

"Ada yang bilang sama Bapak kamu mencontek saat ulangan tadi." Kalimat pertama Pak Wira itu langsung menohok Gisha ketika dia sudah berdiri di hadapannya.

"E-enggak, Pak."

Pak Wira tertawa pelan. "Jangan bohong. Saya nggak suka orang yang suka nyontek. Tapi saya lebih nggak suka orang yang suka bohong."

Gisha menelan ludah, merasa butuh oksigen. Menegangkan sekali rasanya hanya berdua di dalam sebuah ruangan bersama guru berkumis itu.

"Jadi, kamu nyontek atau enggak?"

Gisha menundukkan kepalanya semakin dalam. "I-iya, Pak."

Pak Wira menggelengkan kepalanya. "Kamu tau nilai itu bukan nomor satu untuk saya, yang penting itu kejujuran, Gisha."

Gisha mengangguk pelan. "Saya minta maaf, Pak. Saya nggak akan nyontek lagi."

"Tapi saya nggak percaya," jawab Pak Wira cepat.

Gisha lagi-lagi menelan ludah, tenggorokannya sudah sekering padang pasir saat ini. "Saya janji, Pak."

Pak Wira mengangguk lalu mengeluarkan sebuah buku catatan kecil dari dalam laci mejanya. "Saya pegang janji kamu. Tapi kamu tetap nggak bisa bebas dari hukuman mencontek kamu hari ini."

Gisha mengangguk takut.

"Kita tadi ulangan apa, Gisha?"

"Hah? Eh, hidrolisis, Pak."

"Iya, sekarang kamu ke perpustakaan dan rangkum semua materi tentang hidrolisis dari yang paling dasar. Saya tunggu di sini sampai kamu selesai." Pak Wira menyerahkan buku catatan kecil itu.

Gisha mengambilnya dan mengangguk sebelum berpamitan dan keluar dari sana. Hukuman yang sangat bagus, setidaknya begitu bagi Gisha.

Perempuan itu berjalan menuju kelasnya untuk mengambil tas dan membereskan buku-bukunya. Di ambang pintu, dia berpapasan dengan Angkasa yang sedang berjalan keluar.

"Lo kan yang laporin ke Pak Wira kalau gue nyontek?" ujar Gisha cepat yang dibalas tatapan datar oleh yang dia ajak bicara.

"Sa, gue tau lo benci sama gue. Tapi nggak harus gini, kan? Lo kan tau gue bego. Gue nyontek pun nggak akan ngalahin nilai lo kok. Lo kena—"

"Lo ngomong apa?"

Gisha mengerjap, tatapan Angkasa benar-benar terlihat seperti dia tidak tahu apa-apa. Tapi Gisha tahu, kalau bukan Angkasa, siapa lagi? Hanya Angkasa yang dia kenal dan mengenalnya di kelas. "Jangan *sok* polos. Gue nggak nyangka lo segitu bencinya sama gue."

"Apa, sih?"

"Udah lah, kalau maling ngaku, penjara penuh."

Angkasa hanya geleng-geleng kepala, masih tidak mengerti maksud Gisha apa.

"Sana lo balik aja." Gisha berkata ketus.

"Nggak mau bareng? Gue tunggu di perempatan depan kayak biasa." Memang begitu, Gisha akan naik-turun di sana agar tidak ada murid yang curiga kalau Gisha dan Angkasa sebenarnya saling mengenal.

"Berkat lo, gue harus ngerangkum materi hidrolisis." Gisha mengangkat buku catatan kecil yang diberikan Pak Wira dan menunjukkannya di depan wajah Angkasa.

Angkasa hanya mengangkat bahu tidak peduli. "Ya udah gue balik," katanya seraya melewati Gisha dan berjalan begitu saja.

"Bodo amat!" teriak Gisha kesal.

***

Perempuan kurus dengan kulit kecokelatan itu keluar dari ruangan Pak Wira sambil meregangkan jari-jari tangannya yang seolah mati rasa karena dipakai menulis terlalu lama.

Gisha mengambil ponselnya di dalam saku untuk melihat jam yang ternyata sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Dia tidak pernah berada sampai sesore ini di sekolah, bahkan di sekolahnya yang dulu, ketika bel berbunyi dia selalu langsung pergi untuk nongkrong bersama teman-temannya.

Perempuan itu menghela napasnya dan berjalan ke pintu utama, dengusan kesal langsung keluar dari mulutnya ketika dia melihat tetesan air yang menerjang tanah tanpa henti.

"Kenapa harus hujan, sih?" ujarnya pada diri sendiri. Matanya memandang ke arah parkiran sekolah yang sudah hampir kosong. Hanya tersisa tiga mobil dan beberapa motor, sepertinya milik guru yang masih memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan.

Gisha menghela napasnya sambil mengambil ponselnya, walaupun tidak mungkin, dia tidak punya pilihan lain selain menghubungi Angkasa.

"Ah, sialan," umpat Gisha ketika menyadari kalau ponselnya kehabisan daya. Sepertinya yang bisa dia lakukan hanya menunggu hujan berhenti atau menunggu malaikat datang untuk menolongnya.

Seolah didengar Tuhan, sebuah mobil *sport* berwarna hitam berhenti tepat di hadapannya. Tak lama, kaca mobil itu terbuka. Memperlihatkan wajah yang sebenarnya sudah tidak asing bagi Gisha. Tapi perempuan itu tetap pura-pura bingung.

"Mau bareng?"

Gisha mengerjap, lalu menoleh sekeliling. Memastikan kalau orang yang Dewa ajak bicara memang dirinya.

"Gue?"

Dewa tertawa. "Iya, elo. Mau bareng nggak? Hujannya kayaknya bakal lama."

Gisha kembali mengerjap, apa Dewa memang tipe orang yang mengajak siapa pun yang sedang butuh tumpangan?

"Tapi kan, kita—"

"Lo anak baru di kelasnya Angkasa, kan? Dia sahabat gue, jadi anggep aja kita juga temen. Oke?"

Tidak mendapat jawaban dari Gisha, Dewa malah tertawa. "Gue bukan orang jahat."

"Eh, bukan gitu." Gisha menggeleng cepat.

"Lo nggak nungguin gue bukain pintu mobilnya buat lo, kan?"

Gisha tertawa canggung lalu segera memutari mobil dan masuk seraya duduk di samping Dewa yang sedang menutup kembali jendela mobil yang tadi dia buka.

"Rumah lo di mana?" tanya Dewa ketika mobilnya sudah melaju dan mulai keluar dari gerbang SMAN Nusantara.

"Di perumahan *Green-town.*"

"Oh ya? Deket rumah Angkasa, dong?"

"Hah? Eh—oya? Gue... nggak pernah lihat dia." Gisha berdeham, salah satu hal yang paling sulit dia lakukan adalah berbohong.

Dewa mengangguk. "Anaknya emang jarang keluar rumah. Cuma hari libur doang, itu juga buat olah raga. Emang primitif banget sih, dia."

Gisha tertawa, menyetujui dengan sangat anggapan Dewa itu dalam hati.

Ketika mulai memasuki jalan raya, tampaknya jalanan sedikit macet karena mereka berada di jam-jam sibuknya orang-orang untuk pulang ke rumah. Tapi walaupun begitu, mobil yang mereka naiki masih bisa berjalan.

Dewa menyalakan *tape* di dalam mobilnya. Tak lama, terdengar sebuah lagu yang sangat akrab di telinga Gisha, membuat gadis itu tersenyum.

Rupanya Dewa menyadarinya. "Suka Adele?"

Gisha mengangguk cepat. "Lo juga?"

"Umm, nggak terlalu. Nyokap gue yang suka."

Gisha tertawa. "Nyokap lo gaul, ya?"

Dewa tersenyum kecil. "Yah, gitu deh."

Mereka terdiam, yang satu sibuk dengan pikirannya, yang satu sedang menikmati suara emas Adele di lagu *Hello*.

"*But she's good*," komentar Dewa membuat Gisha seketika menoleh dan memicingkan matanya. "*Why*?" tanya Dewa ketika melihat tatapan tidak senang Gisha.

"*She's not just good*."

Dewa tertawa. "*Okay, then. She's brilliant*?"

Gisha mengangguk setuju. "*Better*."

Mereka kembali terdiam untuk beberapa saat. Sampai mulut keduanya terbuka di saat yang sama.

"Gue suka hujan."

"Gue nggak suka hujan."

Dua orang itu saling berpandangan lalu tertawa, Dewa membuka mulutnya lebih dulu. "Kenapa nggak suka hujan?"

"Hujan itu bikin gue sakit. Gue bukan tipe yang gampang sakit sebenernya, tapi kalau kena hujan, kayaknya gampang banget gue sakitnya." Gisha tertawa, "Lo sendiri? Kenapa suka hujan?"

Dewa mengangkat sudut bibirnya, terdiam sebentar lalu menjawab, "Karena hujan bikin gue selalu mikir tentang kehidupan. Hujan itu kayak... istirahat buat kita. Lo pernah lihat nggak, sih? Orang yang lagi jalan, kalau hujan pasti neduh dulu. Orang yang lagi kerja, pasti nyempetin berenti dulu. Orang yang lagi diem pun pasti bakal lihat hujannya dulu walaupun sebentar. Termasuk gue. Dan saat itulah, gue selalu mikir tentang kehidupan."

***

Angkasa mengetukkan jarinya di atas meja berpayung di depan minimarket yang berada di persimpangan jalan menuju rumahnya. Matanya lagi-lagi melirik jam tangan hitam di pergelangan tangannya, entah untuk yang ke berapa kali.

Entah karena dirasuki setan macam apa, ketika turun hujan tadi, dia tanpa pikir panjang langsung membawa mobilnya kembali ke sekolah. Menunggu Gisha menghubunginya di perempatan biasa dia menurunkan perempuan itu. Tapi Gisha tidak juga menghubunginya, dan dia baru saja hendak membawa mobilnya ke sekolah ketika dia melihat mobil yang sudah sangat dikenalnya lewat.

Mobil Dewa. Tapi, Dewa tidak sendiri. Dia bersama Gisha. Seharusnya Angkasa senang karena ternyata perempuan itu tidak sedang kebasahan menunggu taksi, bukan? Tapi entah kenapa dia malah merasa sedikit tidak suka.

Tapi dia tidak terlalu memikirkannya dan langsung pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, dia masih memikirkan Gisha. Dan

akhirnya, di sinilah dia, di minimarket yang jaraknya tak jauh dari rumahnya. Gisha tidak mungkin membawa Dewa ke rumahnya, kan? Jadi, Angkasa mengantisipasi dengan menunggu di tempat itu.

Angkasa berdiri begitu melihat mobil hitam Dewa berhenti di halte yang berada di seberang minimarket tempat Angkasa menunggu. Gisha keluar dari mobil Dewa dan mobil itu kembali berjalan.

Mata Gisha memandang Angkasa, seolah memastikan kalau yang dia lihat memang Angkasa.

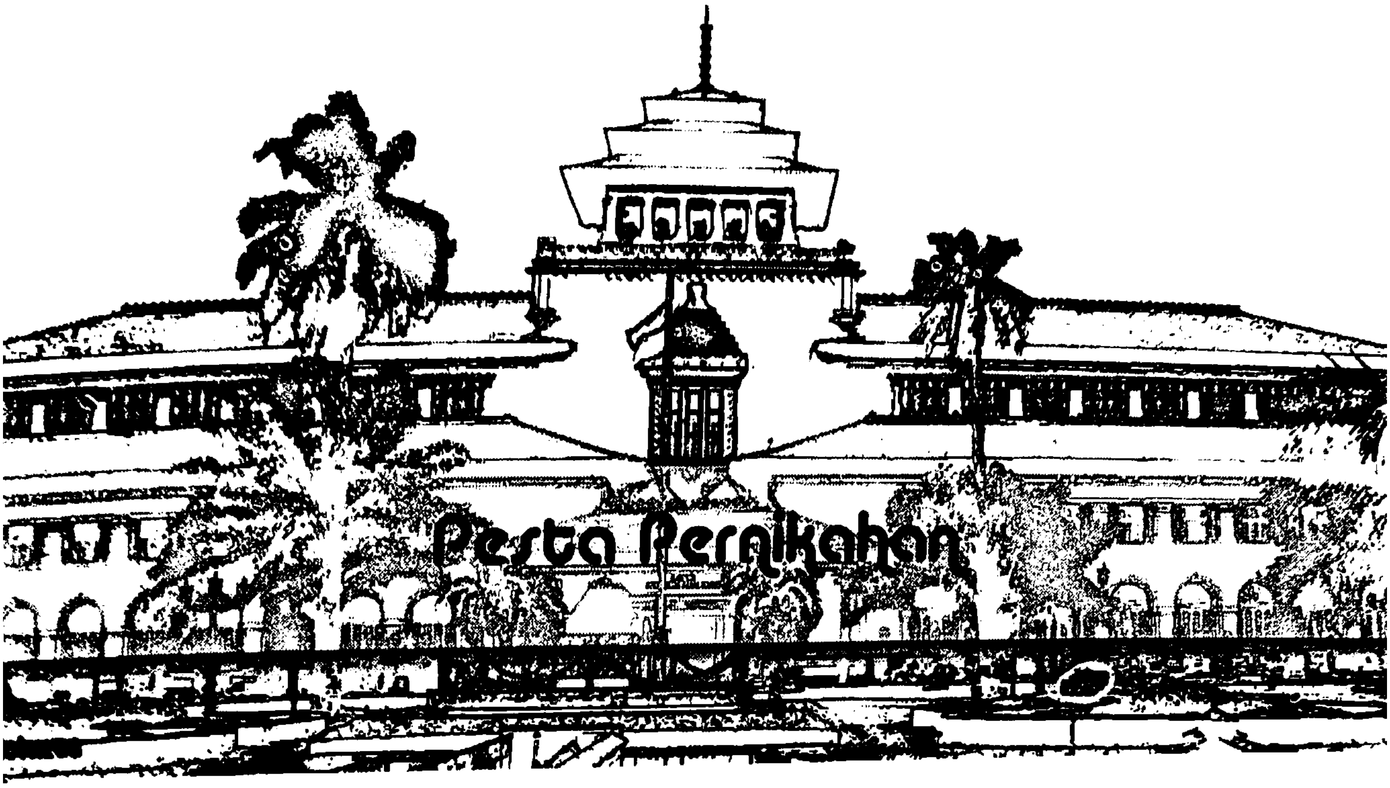
Angkasa membuka payung hitam di tangannya dan menyeberang, menghampiri Gisha yang sedang berdiri di halte.

"Ayo," katanya begitu Gisha sudah berada di bawah payung yang sama dengannya.

Gisha mengerjap seraya mengangguk kecil. Mereka pun mulai berjalan menembus hujan di bawah payung. "Lagi ngapain di sana?" tanyanya.

"Beli roti, disuruh Mama. Jangan salah paham," jawab Angkasa cepat sambil menunjukkan kantung plastik di tangannya.

Gisha tersenyum kecil dan mengangguk mengerti. "Hmm."



MINGGU ketiga Gisha di SMA barunya sejauh ini berjalan lancar bila diminus kejadian dia dipanggil Pak Wira hari senin lalu. Tidak ada yang berubah, Angkasa masih tetap Angkasa yang dingin dan selalu menghindarinya seolah dia adalah virus yang harus dijauhi. Gisha selalu berpikir sepertinya butuh waktu yang sangat lama bagi mereka untuk bisa akrab.

Tapi sejak kejadian dia dipanggil Pak Wira, Gisha selalu merasa ada mata yang memperhatikannya. Mungkin terdengar berlebihan, tapi dia memang selalu merasa seperti itu. Seolah ada seseorang yang selalu mengikutinya dan tiba-tiba menghilang ketika dia menengok ke belakang. Tapi dia tidak terlalu menggubris hal itu dan selalu berpikir kalau itu mungkin hanya perasaannya saja.

Bukan hanya itu, ada lagi satu hal aneh semenjak hari senin kemarin, entah kenapa Dewa yang kelasnya terbilang jauh dari kelas Gisha, selalu mendatangi Angkasa setiap jam istirahat. Sebenarnya itu bukan hal aneh melihat kenyataan kalau Dewa merupakan sahabat dekat Angkasa, masalahnya, Dewa selalu melihat ke arahnya sambil duduk di meja Angkasa. Itu tidak mungkin hanya imajinasi Gisha

karena hal itu bukan hanya terjadi sekali, tapi setiap dia datang ke sini. Dan jujur saja, Gisha kadang merasa sedikit risih ketika mata Dewa menatapnya walaupun mulutnya sedang bercengkerama dengan Angkasa.

Tapi, sekali lagi, si cuek Gisha tidak mau ambil pusing.

Bel pulang berbunyi tidak sesore biasanya di hari Jumat, dan Gisha sudah menunggu Angkasa di perempatan jalan tempat lelaki itu akan menghentikan mobilnya. Tapi tidak hari ini, tidak seperti biasanya, Angkasa membawa motor besarnya karena mobil miliknya sedang dipakai oleh mamanya.

Gisha tertawa melihat postingan teman-teman lamanya di salah satu sosial media saat sebuah Ninja berwarna putih berhenti tepat di hadapannya.

Si pengendara mengangkat kaca helm-nya dan menatap Gisha. "Gue mau ke toko buku dulu. Ikut atau pulang sendiri?"

"Ikut," jawab Gisha cepat yang langsung dibalas oleh dengusan Angkasa. "Gue nggak suka naik angkutan umum," lanjutnya.

"Dasar manja," ujar Angkasa. "Ya udah, naik."

Gisha tersenyum lega seraya naik di jok belakang motor Angkasa.

Sebenarnya, bukan hanya tidak suka. Gisha takut naik angkutan umum. Dan, jangan salah, dia punya alasan kenapa dirinya seperti itu.

***

"Sa, basah," teriak Gisha di belakang Angkasa ketika hujan mulai turun saat mereka dalam perjalanan pulang dari toko buku.

"Tanggung, bentar lagi nyampe," jawab Angkasa.

"Tapi, gue suka sa—"

"Berisik ampun, ujannya nggak gede banget kok," potong Angkasa.

Gisha mendengus sambil memeluk dirinya sendiri di belakang Angkasa. "Iya iya."

Lima menit kemudian, motor Angkasa sudah terparkir di halaman rumahnya dan dua orang itu berlarian masuk ke dalam rumah.

Suara cempreng milik Anggi, mama Angkasa, langsung menjadi sambutan selamat datang untuk mereka. "Ya ampun, kenapa hujan-hujanan?"

"Kehujanan di jalan, Ma." Angkasa berjalan menuju kamar mandi sementara Gisha masih bingung dengan apa yang harus dia lakukan.

"Gisha?"

Gisha mengerjap. "I-iya, Tante?"

"Kenapa berdiri di situ? Sana langsung ke kamar mandi, nyalain air panasnya."

"Eh, iya, Tante." Gisha berjalan menuju kamar mandi.

"Eh!" Anggi menahan tubuh Gisha dan memutarnya ke arah tangga. "Di situ ada Diga, kamar mandi di atas, ya?"

Gisha mengangguk lalu berjalan menaiki tangga, meninggalkan Anggi yang dibuat bingung oleh tingkahnya.

Makan malam di rumah Angkasa berjalan normal seperti biasanya. Di meja makan panjang itu ada papa Angkasa, mama Angkasa, Angkasa, dan Gisha. Mereka mengobrol mengenai keadaan di sekolah dan semacamnya. Tak jarang mereka tertawa karena gurauan papa Angkasa. Menurut Gisha, walaupun memang terlihat mirip secara fisik, Angkasa dan papanya memiliki sifat yang berbeda. Krisna adalah tipe lelaki asik pencair suasana. Berbeda sekali dengan Angkasa yang malah terkesan selalu membekukan suasana, menurut Gisha.

"Oh iya!" Mama Angkasa membuka mulutnya, membuat tiga orang yang lain di meja makan mengalihkan fokus dari nasi di piring mereka pada dirinya.

"Mama hampir aja lupa. Besok, kalian kosongin jadwal, ya. Anaknya Om Rafli mau nikahan besok. Dia pengen kamu datang,"

katanya menatap Angkasa, "dan kita ajak Gisha, ya. Dia temen papa kamu juga, loh, Gisha. Papa kamu juga diundang, tapi katanya orangtua kamu lagi di luar kota, ya?"

Gisha mengangguk pelan, kemudian tersenyum canggung. "Gisha nggak enak ah, Tante."

"Udah nggak apa-apa. Besok sore kita berangkat, ya," kata mama Angkasa. "Oh iya, besok pagi, Tante mau ke salon dulu, ikut yuk," lanjutnya menawari Gisha.

Gisha menelan ludah. Sungguh tawaran yang sangat menggoda. Si genit Gisha yang biasanya hampir setiap hari memanjakan diri di salon memang belum satu kali pun menginjakkan kaki di tempat favoritnya itu selama dia tinggal Bandung.

"Gimana? Mau, kan?"

Gisha berdeham pelan. "Boleh deh, Tante," jawabnya yang dilanjutkan oleh suara berdecak Angkasa.

***

Angkasa menghentikan permainan pianonya di tengah jalan ketika ponselnya berbunyi. Dia benar-benar akan memaki siapa pun yang meneleponnya saat itu. Dan lelaki itu seketika mengurungkan niatnya ketika melihat kata *Mama* di layar ponselnya.

"Apa, Ma?"

"Kamu masih ngapain? Cepetan siap-siap. Kita berangkat sebentar lagi. Kamu bawa mobil sendiri, ya."

"Hah? Kenapa? Diga ikut Papa aja."

"Nanti Tante Inge mau nebeng sama Papa, kamu bawa sendiri. Nanti jam tiga kamu langsung ke salon langganan Mama aja, ya. Jemput Gisha terus langsung berangkat."

Angkasa memutar bola matanya malas. "Iya."

"Good boy."

Lelaki itu tersenyum simpul lalu memutuskan panggilan telepon dan melihat jam dindingnya. Jam setengah tiga. Yang benar saja?

Angkasa segera berdiri dan berjalan ke kamar mandi.

Pukul tiga tepat, Angkasa baru mengeluarkan mobilnya dari garasi. Mobil papanya sudah tidak ada di sana, berarti papanya sudah berangkat lebih dulu tadi. Angkasa membawa mobilnya ke salah satu salon di daerah Ciwalk, salon langganan mamanya, yang memang milik salah satu kerabat jauhnya. Dan mamanya selalu mendapat diskon di sana, jelas saja dia akan selalu datang ke sana.

Kurang lebih tiga puluh menit perjalanan, Angkasa menepikan mobilnya di depan salon dua lantai itu dan segera mengambil ponselnya untuk menghubungi Gisha. Sebelum sempat menghubungi Gisha, mata Angkasa menangkap seorang gadis mungil berwajah kearab-araban yang mengenakan kebaya pendek berwarna hijau tua dengan lapisan brukat berwarna cokelat dan rok batik dengan warna serupa yang terlihat sangat pas di kakinya. Rambutnya di gelung ke belakang dengan menyisakan beberapa helai yang terjatuh di bagian depan.

Angkasa mengerjap. Lalu berdeham.

Gisha berjalan menghampiri mobilnya dan membuka pintu mobilnya seraya duduk di sana. "Mama lo udah berangkat dari setengah jam lalu," katanya sambil memakai sabuk pengaman. "Gue baru tau orang pinter juga bisa ngaret."

Angkasa tertawa dalam hati ketika gadis itu mengomel. Bisa-bisanya dia tadi terpesona pada Gisha.

"Ayo," kata Gisha menatap Angkasa malas.

Angkasa mengangguk dan memundurkan mobilnya sebelum membawa mobil itu membelah jalanan Kota Bandung.

Pesta pernikahan anak Om Rafli adalah salah satu pernikahan termegah yang pernah Angkasa datangi. Tapi tidak heran mengingat

menantu Om Ramli adalah anak dari salah seorang pemilik perusahaan properti terbesar di Indonesia.

Pernikahan itu di gelar di salah satu aula hotel bintang lima yang ada di Bandung. Aulanya berada di lantai teratas hotel itu. Karena itu, pestanya adalah *indoor* dan *outdoor.* Saat kita bisa menikmati jenis pesta glamor nan elegan di dalam aula, kita juga bisa merasakan jenis pesta sederhana yang terkesan hangat di bagian luar. Ditemani langit malam penuh bintang, para penyanyi terkenal Indonesia sedang unjuk bakat di panggung kecil yang berada di bagian utara tempat itu.

Angkasa mengedarkan pandangan mencari mamanya ketika tangan Gisha tiba-tiba menyentuh lengannya, membuat lelaki itu tertegun dan otomatis menoleh. "*Please* deh, nggak usah pake gandengan segala."

Lelaki itu menurunkan tangan Gisha dari lengannya dan seketika itu juga Gisha kehilangan keseimbangan dan pasti akan jatuh jika Angkasa tidak menahan punggung perempuan itu.

"Gi?"

"Sa." Gisha menundukkan wajahnya.

"Lo sakit?" Angkasa mengangkat dagu Gisha, membuat wajahnya terlihat jelas. "Kenapa?"

"Dingin."

Setelah mendengar satu kata itu, tangan Angkasa langsung bergerak untuk membuka jas yang sedang dia pakai. Dia tidak tahu kenapa, tapi dia benar-benar refleks melakukan hal itu. Angkasa menyampirkan jasnya di pundak Gisha dan mengeratkannya.

"Mau pulang?" tanya Angkasa yang entah kenapa sedikit panik. Angkasa yang terkenal dingin itu sebenarnya punya dua hal yang selalu mengusiknya, perempuan yang sedang sakit dan perempuan yang menangis.

"Tapi, pestanya—"

"Nggak apa-apa. Nanti gue bilang ke Mama, kita pulang duluan. Sini, duduk dulu." Angkasa memapah Gisha yang seolah sangat rapuh ke sofa kosong di salah satu sudut ruangan. "Gue samperin Om Rafli dulu sebentar, oke? Tunggu di sini."

Gisha mengangguk lemah dan Angkasa segera berlari menuju Omnya yang sedang sibuk menerima tamu. Lelaki tambun yang sedang mengobrol itu tersenyum senang begitu melihat Angkasa menghampirinya.

"Aduh, ini keponakan Om yang paling ganteng, sini, Nak."

Angkasa menghampiri Om Rafli dan tersenyum canggung, "Selamat ya, Om. Bakal jadi kakek nih kayaknya."

Om Rafli tertawa. "Bisa aja kamu."

"Om udah ketemu Mama?" tanya Angkasa sambil sesekali melirik ke arah Gisha.

"Udah kok, mamamu lagi sibuk sama sodara yang lain. Kamu nggak ikutan?"

Angkasa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Aku harus pulang, Om."

"Loh, kenapa?"

"Gisha," Angkasa berhenti ketika mendapat tatapan bingung dari Om Rafli, "anaknya Om Adhi yang lagi tinggal di rumah, dia nggak enak badan, Om."

"Oh, gitu? Ya udah nggak apa-apa," kata Om Rafli yang ikut sedikit panik.

Angkasa mengangguk dan tersenyum penuh terima kasih. "Nanti kita main ke rumah Om, ya?"

"Iya, Om tunggu, ya."

Angkasa mengangguk lalu berbalik dan kembali berlari ke tempat Gisha duduk. Lelaki yang sedikit terengah itu jongkok di hadapan Gisha yang sedang memejamkan matanya.

"Gi?"

"Hmm?"

"Pulang, ya?" Angkasa berdiri seraya mengulurkan tangannya. "Ayo."

Gisha membuka matanya dan menerima uluran tangan Angkasa. Lelaki itu membantu Gisha berdiri dan memapahnya keluar dari aula menuju lift.

Sesampainya di dalam mobil, Angkasa langsung mengambil selimut kecil yang memang selalu dia bawa dan menutupi Gisha dengan itu, tangannya juga segera menyalakan pemanas di dalam mobil dan dia memakaikan sabuk pengaman untuk Gisha yang kini sudah memejamkan matanya sambil bersandar di mobil. Angkasa menyalakan mesin mobilnya dan keluar dari kawasan hotel bintang lima itu.

Entah mendapat dorongan dari mana, tangan Angkasa terulur untuk menyentuh kening Gisha yang ternyata sangat panas.

"Demam," ujarnya pada diri sendiri. "Masih dingin?" Angkasa bertanya.

Terdengar desahan napas Gisha diikuti gelengan pelan gadis itu.

"Oke, bagus. Kita ke rumah sakit, ya?"

Gisha menggeleng lagi, membuat Angkasa mengerutkan keningnya.

"Lo demam."

"Hmm, tapi ini nggak apa-apa." Kembali terdengar desahan napas Gisha, seolah bicara adalah hal yang menyakitkan, "Gue emang gini kalau abis kehujanan. Besok juga gue sembuh lagi. Nggak usah khawatir, Sa."

"Siapa yang khawatir? Lagian kapan lo kehuja—" Angkasa berhenti, lalu berdeham. Jadi, saat ini, bisa disimpulkan kalau Gisha sakit karena dirinya. Angkasa mendengus. "Sori."

Gisha mengangkat sedikit sudut bibirnya. "*Fine.*"

***

"Lo ganti baju dulu, gue bikinin minuman anget ya. Tunggu aja di kamar lo, oke?" kata Angkasa sambil berjalan cepat ke dapur begitu mereka berdua sampai di rumah.

Mau tak mau, Gisha tersenyum juga dibuatnya.

Hari ini, Gisha melihat sisi lain seorang Angkasa Dirgantara. Dan ternyata, lelaki itu tidak seburuk itu. Entah karena sebenarnya dia memang memiliki kepedulian yang tinggi atau karena dia tidak bisa melihat orang lain sakit, di mata Gisha, hari ini Angkasa terlihat... keren.

Gisha tertawa sendiri membayangkan isi pikirannya itu. Bagaimana bisa dia terpesona pada lelaki yang setiap hari dia maki-maki di dalam obrolan pribadinya bersama sahabatnya di Jakarta?

Gisha berjalan ke kamarnya ketika suara Angkasa membuatnya berhenti.

"Kalau susah jalannya bilang," teriak lelaki itu dari dapur yang membuat Gisha menggeleng pelan sambil tertawa geli.

Demam setelah kehujanan adalah hal biasa bagi Gisha. Sepertinya air hujan sangat membencinya, karena itu dia juga benci hujan. Sejak kecil, jika terkena hujan sedikit saja, dia pasti akan seperti ini. Karena itu, Gisha sama sekali tidak perlu ke rumah sakit seperti yang Angkasa tawarkan tadi.

Gisha memasuki kamarnya seraya membuka jas milik Angkasa yang masih tersampir di pundaknya dan tersenyum sendiri mengingat betapa *gentle*-nya Angkasa tadi. Oh, sungguh sesuatu yang sangat jarang terjadi.

Gadis itu mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur dan segera berbaring di kasurnya, seperti yang biasa dia lakukan ketika sakit begini. Meskipun anak satu-satunya, dia tidak manja. Orangtuanya bahkan tidak tahu dia masih sering sakit karena kehujanan, dia hanya

akan berbaring seperti ini ketika merasa mulai sakit dan dia akan lebih baik keesokan harinya.

Tuhan memang adil. Dia diberi tubuh yang cepat sakit tapi juga cepat sembuh.

Beberapa menit setelah Gisha mencoba memejamkan matanya, pintu kamarnya terbuka diikuti dengan langkah seseorang. Gisha membuka kembali matanya dan melihat Angkasa yang berjalan hati-hati dengan nampan berisi mangkuk ukuran sedang, sebuah cangkir, dan dua gelas tinggi.

Gisha bangun dan duduk bersandar di kasurnya. "Banyak banget."

Angkasa menyimpan nampan itu di meja kecil di samping ranjang Gisha dan menarik kursi belajar di kamar itu ke samping ranjang. Lelaki itu mengambil mangkuk di atas nampan dan menyerahkannya pada Gisha. "Bubur. Instan sih, kalau bikin lama."

Gisha menerima mangkuk itu dan tertawa pelan. "Bukan karena lo nggak bisa masak?"

Angkasa berdeham. "Lo harus tau kalau cuma ada dua hal yang nggak bisa dilakuin sama seorang Angkasa di dunia ini. Dan salah satunya, masak."

Gisha mengerjap antusias, tiba-tiba merasa penasaran. "Dan yang satunya lagi?"

"Berenang."

Gisha kembali mengerjap. "Serius?"

"Mm—hmm." Angkasa mengangguk. "Bukan nggak bisa sih, cuma... gue sedikit trauma aja. Jadi, kalau di dalem air biasanya badan gue tiba-tiba kaku."

"Wah, akhirnya kita punya kesamaan juga."

Angkasa tertawa. "Udah, makan buruan."

Gisha ikut tertawa lalu mulai memasukan suapan pertama bubur instan buatan Angkasa ke mulutnya. Angkasa bergeming di

tempatnya duduk selama Gisha makan, membuat gadis itu merasa risih diperhatikan. Tapi, lucu juga. Adalah hal yang sangat langka Angkasa memperhatikannya begitu.

"Udah." Gisha menyerahkan mangkuk buburnya yang sudah kosong pada Angkasa.

"Laper apa doyan?" tanya Angkasa menerima mangkuk itu.

Gisha tertawa. "Lebih ke... menghargai?"

"Bilang aja lo laper." Kali ini Angkasa mengambil gelas air mineral di atas nampan.

Gisha menerimanya dan meneguk air mineral itu.

"Obatnya," kata Angkasa menyerahkan satu buah pil berwana putih dan satu kapsul berwarna hijau kekuningan.

"Apa ini?"

"*Paracetamol* sama *amoxilin*."

Gisha mengangguk lalu meminum obat itu. Perempuan itu tercekat ketika tangan Angkasa mendarat di keningnya bersamaan dengan sesuatu yang dingin. Gisha meraba-raba sesuatu yang menempel keningnya.

"Kompresan. Biar demamnya turun."

"Oh." Gisha mengangguk beberapa kali.

"Ini cokelat panas sama teh jahe. Gue nggak tau lo suka yang mana, makanya gue bikinin dua-duanya. Minum aja kalau lo tiba-tiba kebangun." Angkasa menunjuk gelas tinggi dan cangkir di atas nampan bergantian.

Gisha tersenyum dan mengangguk mengerti.

Angkasa berdiri lalu mengambil ponsel Gisha di atas meja belajar dan menyimpannya di samping bantal Gisha. "Telepon gue kalau butuh sesuatu."

"Lo perhatian banget, Sa," celetuk Gisha, membuat Angkasa mengerjap seraya berdeham kecil.

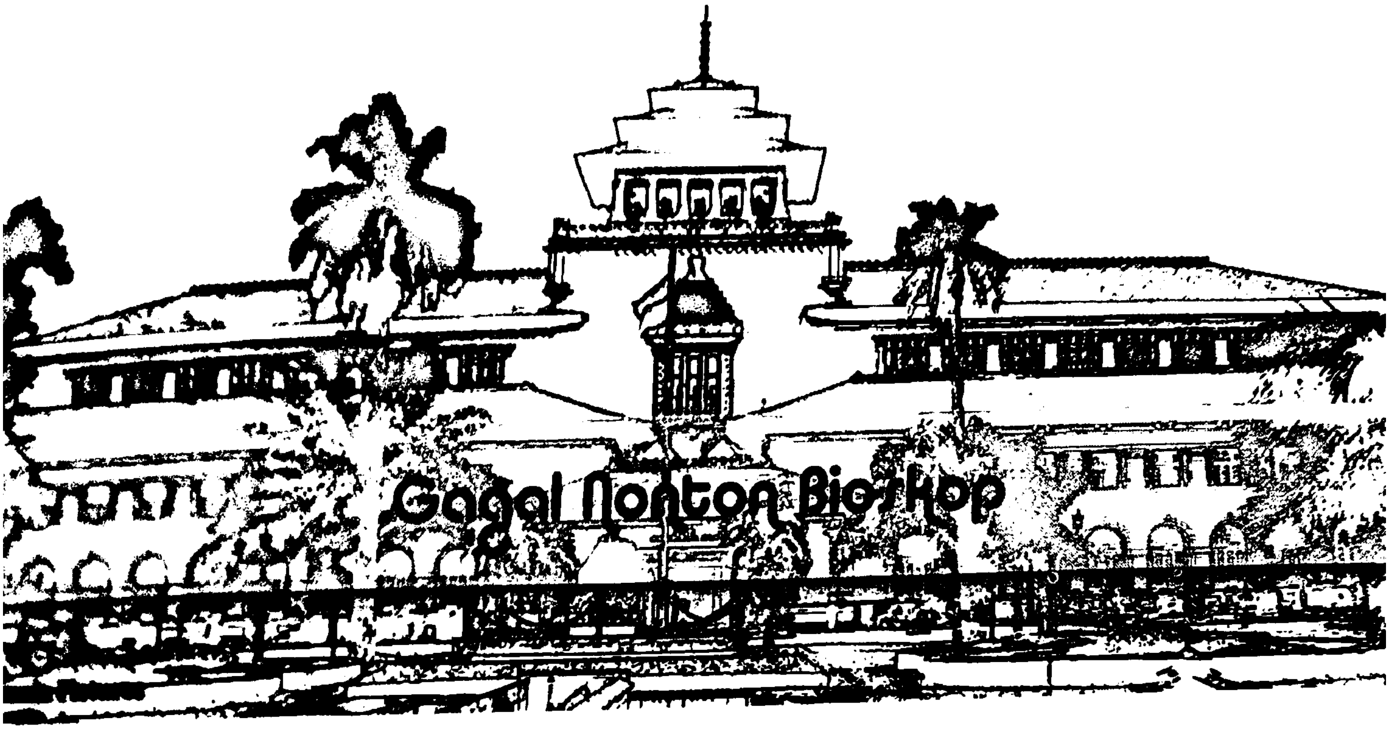
"Lo kehujanan gara-gara gue. Gue cuma ngerasa nggak enak. Jangan salah paham," jawabnya cepat.

Gisha tersenyum simpul mengangguk. "Apa pun alasannya, makasih banyak, Sa."

Angkasa kembali berdeham dan menggaruk tengkuknya. "Hmm. Tidur sana," katanya sambil berjalan ke arah pintu seraya mematikan lampu.

Gisha membaringkan tubuhnya dan mengangkat selimutnya sampai ke leher. "Malem, Sa."

Angkasa menghela napasnya dan menarik sedikit sudut bibirnya. "Malem, Gi."



GISHARA Aluna melangkahkan kakinya ke arah kulkas di sudut koperasi sekolah. Tempat yang akan sangat ramai di waktu istirahat itu saat ini sudah kosong karena waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Kegiatan belajar mengajar sudah selesai pukul empat, jadi di jam-jam seperti ini biasanya hanya tinggal anak-anak yang sedang mendapat jam pelajaran tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler lah yang ada di sekolah. SMA Negeri Nusantara dikelilingi oleh begitu banyak tempat peristirahatan, dari mulai kafe kopi sampai restoran yang harga makanannya tidak sesuai dengan kantong anak SMA pun ada, karena itulah kebanyakan siswa tidak suka berlama-lama di sekolah dan lebih memilih duduk-duduk manis di tempat seperti itu.

Perempuan itu membuka kulkas koperasi dan tangannya terulur untuk mengambil minuman kaleng kesukaannya ketika di saat yang sama, ada tangan lain yang terulur untuk mengambil kaleng minuman yang tinggal satu itu.

Gisha menoleh untuk melihat siapa yang hendak mencuri minumannya dan dia mengerjap ketika manik matanya bertabrakan

dengan manik mata hitam milik Dewa. Gisha dengan cepat menarik kembali tangannya dan mundur dua langkah.

Terdengar suara tawa kecil Dewa sebelum lelaki itu mengambil minuman yang tadi hendak Gisha beli seraya membayarnya.

Gisha memperhatikan Dewa, lelaki itu sedang berkeringat. Kemeja putihnya tidak serapih tadi pagi karena sudah dikeluarkan dari celananya dan dia tidak memakai dasi. Gisha yakin Dewa pasti habis main basket.

"Nih." Dewa menghentikan aktivitas, memperhatikan Gisha. Jangan-jangan dia baru saja tertangkap basah sedang memperhatikan Dewa.

Mata Gisha turun ke arah tangan Dewa yang sedang menyerahkan minuman kaleng tadi padanya. "Kan lo yang beli," ujar Gisha bingung.

Dewa tertawa lalu mengangkat sebelah tangannya lagi yang sedang menggenggam kaleng minuman lain. "Gue udah beli yang ini, jadi ini buat lo aja."

Gisha tertawa pelan sebelum mengambil minuman itu dari tangan Dewa. "*Thanks.*"

"Lo ngutang sama gue." Dewa membuka minuman kalengnya. "Lo belum balik? Lagi ngapain?"

Gisha ikut membuka minuman miliknya. "Nungguin Angkasa."

"Hah?"

Gisha mengerjap. Perempuan itu berdeham pelan sebelum menjawab. "Eh, iya nungguin dia, kita ada... emm, tugas kelompok," katanya kikuk.

"Oh, berdua aja?"

Gisha mengangguk dua kali. "Tugasnya berdua-berdua. Lo sendiri? Belum pulang?" tanyanya mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Hm." Salah satu sudut bibir lelaki itu terangkat. Tapi tidak seperti sebelumnya. Untuk sepersekian detik, Gisha bahkan melihat tatapan lirih di mata Dewa. Entah karena Gisha yang terlalu peka atau karena

ekspresi Dewa yang terlalu mudah ditebak, perempuan itu tahu kondisi Dewa sedang tidak baik saat ini.

Gisha mengembuskan napasnya sebelum mengangkat kedua alisnya dan menatap Dewa berbinar. "Mau main basket? Yang menang boleh minta apa aja."

Dewa tertawa. "Lo bisa main basket emang?"

Gisha menggeleng pasti.

Dewa mengerutkan keningnya. "Kalau gitu udah ketauan dong siapa yang menang?"

Gisha mengangguk pasti. "*That's the point.* Jadi, lo mau apa?"

Untuk beberapa detik pertama, Dewa menatap Gisha bingung. Tapi kemudian lelaki itu tertawa keras.

"Lo kenapa ketawa?" tanya Gisha tidak suka.

"Gisha, lo baik banget," ujar Dewa di sela-sela tawanya, membuat Gisha mengerjap beberapa kali.

"Lo orang pertama yang bilang gue baik."

Dewa menghentikan tawanya dan menatap Gisha serius. "Jadi lo bakal ngabulin satu permintaan gue?"

"Yap." Gisha menjawab pasti.

"Kalau gitu, beliin gue PS4."

"Hah?" Gisha mengerjap cepat. Yang benar saja. "Lo emang nggak bisa diajak serius, ya?" katanya kesal.

"Gimana kalau nonton? Hari Sabtu ini?"

"Gi?"

Gisha dan Dewa terdiam seraya menoleh ke arah yang sama, ke arah Angkasa yang sedang berjalan menghampiri mereka dengan wajah lelahnya.

"Lo di sini ternyata. Ayo balik."

"Ba-ba—balik apaan? Kita kan mau ngerjain tugas dulu." Gisha menjawab gelagapan seraya memelototi Angkasa dan menunjuk Dewa dengan dagunya.

"Tugas apa—" Angkasa mengerjap, seolah baru sadar ada Dewa di sana. "Oh! Iya! Tugas Pak Wira itu, kan? Eh, Wa? Belom balik lo?"

Dewa menatap mereka berdua bingung, merasakan ada sesuatu yang aneh tapi akhirnya dia mengangguk juga.

Gisha sadar spertinya bukan dirinya yang terlalu peka karena Angkasa pun menyadarinya, lelaki itu menghampiri Dewa dan menepuk bahunya. "Mau main basket? Gue traktir bakso Mas Edo kalau lo menang."

Gisha mengerjap.

Dewa tertawa. "Lo berdua janjian atau gimana? Kok bisa samaan ngajakin gue main basket? Pake ngasih hadiah buat yang menang lagi."

Angkasa melirik Gisha sebelum memutar kedua bola matanya. "Ya udah, lupain. Nanti gue ke rumah lo, oke?"

"Hmm."

"Sekarang, gue harus ba—" dehaman Gisha menghentikan ucapan Angkasa, "Gue harus ngerjain tugas dulu."

Dewa mengangguk.

Angkasa mengangguk dan mengajak Gisha agar mengikutinya.

"Gisha!" panggil Dewa.

Gisha berhenti, memutar kepalanya dan menatap Dewa penuh tanda tanya.

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Pertanyaan?"

"Gimana kalau jam empat sore? Gue tunggu di tempat gue nurunin lo waktu itu," jawab Dewa.

"Hah? I—iya."

***

[M: Asa, ini aku. Kamu apa kabar? Aku lagi di Bandung, nih. Kalau kamu lagi nggak sibuk, aku tunggu jam empat sore di tempat biasa, ya? Nanti malem aku harus balik lagi ke Jogja. Kita ketemu, ya.]

Untuk yang kesekian kalinya, Angkasa membaca pesan masuk itu dan merutukinya. Satu hal yang Angkasa rasakan ketika membaca pesan itu. Sakit. Hatinya sakit. Kalau dia pergi, maka dia akan menjadi lelaki terlemah yang pernah ada. Tapi kalau dia tidak pergi, sepertinya dia akan terlihat seperti seorang pengecut.

Perempuan itu bukan hanya sekadar perempuan bagi Angkasa. Dia adalah satu-satunya orang yang berhasil memasuki hati Angkasa walaupun apa yang terjadi akhirnya tidak sesuai dengan kehendaknya.

Mereka sudah berpisah. Dan perempuan itu meninggalkan luka yang sepertinya tak akan bisa disembuhkan pada diri Angkasa.

Angkasa tahu betul perempuan itu sudah bahagia sekarang. Tapi kenapa dia masih saja mengusik Angkasa? Mengusik Angkasa yang sebenarnya masih terjerat dalam rasa yang dulu pernah ada.

Apa perempuan itu ingin mempermainkan perasaannya?

Angkasa mendengus. Merasa pikirannya kacau tiba-tiba. Dia melirik jam dinding dan mendengarkan dentingan jarum jam yang entah kenapa terdengar sangat keras saat itu.

Lelaki itu menggigit bibir bawahnya sebelum berdiri dan meraih kunci motonya dengan cepat. Saat ini dia dapat menyimpulkan satu hal, dia memang lemah. Khususnya jika harus berhadapan dengan Mauren.

Angkasa membawa motor besarnya membelah jalanan Bandung yang sedikit lembap. Menandakan jalanan itu baru saja dicium oleh tetesan air hujan. Pikiran lelaki itu berkelana. Otaknya tidak pernah

bisa berfungi dengan baik jika menyangkut Mauren. Otak, hati, dan tubuhnya tidak pernah bekerja dengan sinkron jika membicarakan perempuan yang dua tahun lebih tua darinya itu.

Dan hal itu juga terjadi hari ini. Ketika otak Angkasa memaksa agar dia seharusnya tidak perlu menemui Mauren tapi hatinya berkata iya. Dan tubuhnya menjadi setengah-setengah karena bingung harus menuruti yang mana.

Angkasa tidak tahu dengan pasti apa yang terjadi padanya saat itu. Tapi dia tahu betul sebuah kendaraan beroda empat melewatinya dengan cepat dan menabrak bagian samping motornya sampai benda beroda dua itu terhempas dengan kasar di trotoar.

Teriakkan orang-orang di sekitarnya menjadi satu-satunya suara yang dapat didengar Angkasa sebelum dia merasa semuanya gelap.

***

"Seorang Gisha yang punya seribu satu alasan buat nolak cowok sekarang punya janji nonton sama cowok?"

Gisha tertawa mendengar suara yang sangat dia rindukan itu, Kaila, sahabat dekatnya di Jakarta. Mereka sudah sangat dekat sejak masuk SMA. Entah kenapa mereka bisa nyaman satu sama lain padahal sifat mereka berbeda seratus delapan puluh derajat. Kalau dipikirkan lagi, Kaila itu seperti Angkasa versi perempuan, minus dingin dan cueknya Angkasa. Kaila adalah orang yang selalu peduli pada sekitarnya. Dan tidak seperti Gisha yang saat ini harus mengulang setahun SMA-nya, Kaila sudah menjalani semester pertamanya di salah satu universitas ternama di Jakarta, jurusan kedokteran pula. Tapi walaupun begitu, mereka tetap bersahabat dekat.

"Kenapa? Dia mirip Tom Cruise?" tanya Kaila menyebut aktor Hollywood yang sangat Gisha suka.

"Nggak lah, Kai. Tom Cruise mah nggak ada yang nandingin."

"Terus kenapa mau?"

Gisha terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. "Gue juga nggak tau."

"Lo suka dia?"

"Kagak lah, gila apa," jawab Gisha cepat.

"Dasar. Gue sih dukung aja lo mau sama siapa juga. Tapi mending lo belajar yang bener dulu deh."

Gisha mendengus. "Lo ngeledek gue?"

Kaila tertawa renyah. *"Ampun, Bu. Canda. Udah sono siap-siap. Cie yang mau malem mingguan. Ada yang gantiin posisi gue nih sekarang."*

"Jangan godain gue, elah."

"Becanda, Ibu. Udeh sono."

"Yo, tutup ya." Gisha memutus panggilan teleponnya seraya melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tiga. Waktu yang memberitahu kalau saat ini Gisha harus segera bersiap.

Hanya butuh empat puluh lima menit bagi Gisha untuk menyiapkan dirinya. Saat ini, Gisha sudah siap dengan pakaian mainnya. Celana *jeans* pendek kesayangannya dengan atasan kemeja putih polos. Rambutnya dia urai begitu saja.

Perempuan itu mematut dirinya di depan cermin seraya mengangguk. "Oke. Cukup. Ini nggak *lebay*," katanya pada diri sendiri sebelum berjalan keluar kamar.

Gisha tersenyum ketika melihat Tante Anggi yang kelihatan sedang repot dengan tas besar di tangannya. "Mau ke mana, Tante?"

Tante Anggi mengangkat kepalanya dan tersenyum singkat. "Ini, Tante ada kerjaan mendadak. Tante harus ke Jakarta sekarang. Kayaknya sih mau nginep di sana dua atau tiga hari."

"Sendiri, Tante?"

Tante Anggi mengangguk. "Om Krisna kan lagi ada urusan juga di sini, nggak bisa nemenin terus. Tapi besok dia nyusul kok. Tante mau bilang Diga tapi dia nggak ada. Kamu mau ke mana?"

"Gisha mau keluar, Tante."

Tante Anggi masih terlihat repot mencari sesuatu dari dalam tasnya. "Tante harus berangkat, nih. Kamu tolong teleponin Diga, ya? Kasih tau dia Tante mau ke Jakarta. Suruh dia makan malem di luar, Tante belum masak."

Gisha mengangguk. "Iya, Tante. Siap."

"Ya udah, Tante berangkat, ya."

"Iya, hati-hati, Tante," kata Gisha seraya menyalami Tante Anggi.

Gisha memperhatikan mobil Tante Anggi yang keluar dari halaman rumah sambil melambaikan tangan. Perempuan itu menutup pintu rumah dan mengambil ponsel dari dalam tas selempang merahnya. Dia mencari salah satu nama di kontak ponselnya dan menyimpan benda itu di telinga.

Membutuhkan empat kali deringan sebelum sambungan telepon terhubung. "Sa? Tante Anggi katanya mau ke Jakar—"

"Halo?"

Gisha mengerjap ketika suara yang terdengar ternyata bukan suara Angkasa, melainkan suara seorang perempuan. "Iya? Ini siapa, ya?"

"Saya salah satu perawat di rumah sakit Garden Medical Center. Pemilik ponsel ini sedang diobati lukanya."

Gisha menelan ludah. Tiba-tiba merasa darahnya berdesir. "A-apa? Angkasa—maksudnya, pemilik ponsel itu kenapa?"

"Kecelakaan lalu lintas. Saya baru akan menghubungi anggota keluarga pasien."

"Di mana?"

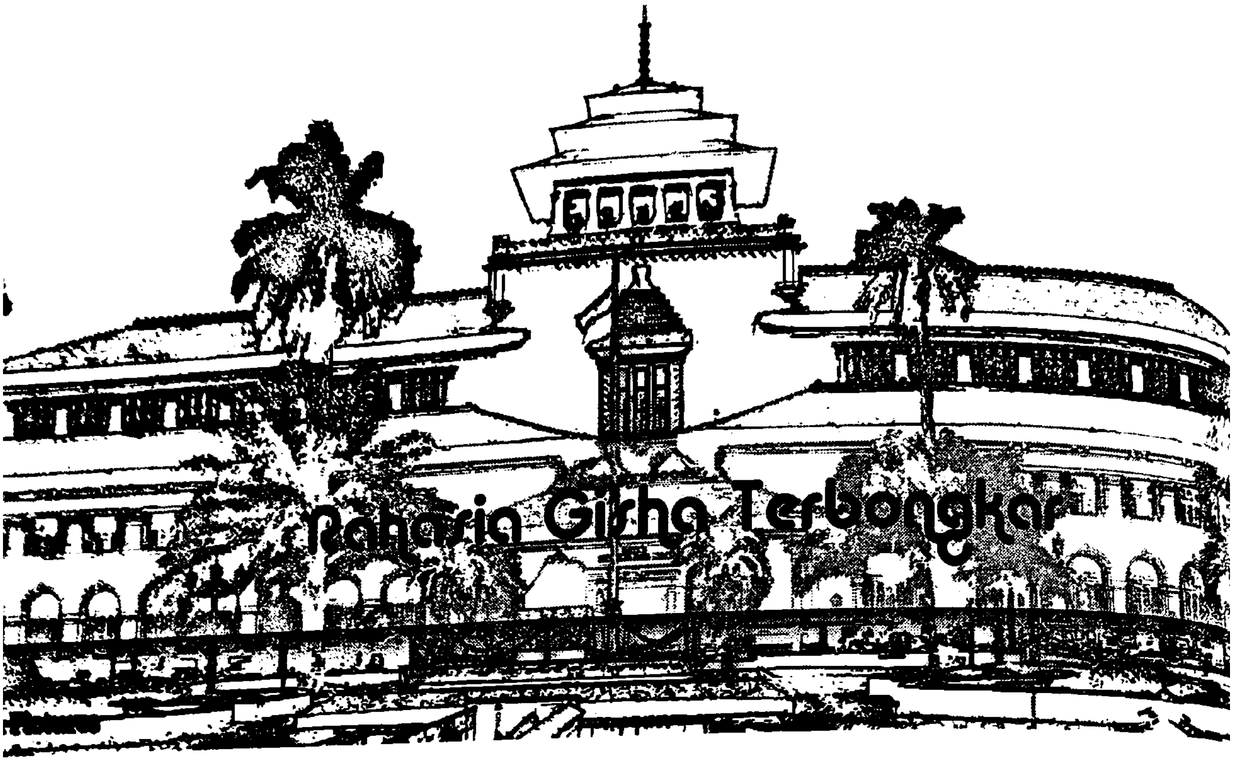
"Ya?"

"Di rumah sakit mana, tadi?" tanya Gisha tidak sabar sambil berlari ke arah jalan raya.

"Garden Medical Center."

Gisha langsung menutup panggilan telepon itu dan segera menyetop taksi yang kebetulan melewatinya. Gisha menyebutkan nama rumah sakit tadi dan menunggu dengan cemas.

Tiba-tiba lupa kalau Dewa sedang menunggunya di persimpangan jalan.



Rahasia Gisha Terbongkar

ANGKASA Dirgantara menatap lengan kanannya yang kini sudah berada dalam balutan kain kasa putih. Saat ini dia menyadari kalau seharusnya dia mengikuti otaknya saja. Lihat apa yang terjadi ketika dia memaksakan mengikuti kehendak hatinya. Dia malah kecelakaan.

Angkasa baru saja hendak meninggalkan ruang yang penuh pasien itu ketika suara langkah kaki yang berlari ke arahnya menghentikan gerakannya. Matanya lalu mendapati Gisha yang kini sudah berdiri di hadapannya dengan napas terengah. Tak lupa juga dengan wajah cemasnya yang mengeluarkan beberapa tetes peluh.

"Lo abis maraton?" tanya Angkasa sarkastik.

Gisha menelan ludah lalu menyentuh kedua pundak Angkasa panik. "Lo nggak apa-apa? Kenapa bisa jatoh? Apanya yang sakit?"

Angkasa tertegun. Lalu berdeham sebelum kembali menetralkan ekspresi wajahnya. "Apa deh."

"Seriusan, kenapa bisa sampe jatoh, sih?" Gisha bertanya tidak sabar.

"Keserempet mobil," jawab Angkasa seadanya.

Gisha membelalakkan matanya. "Terus ke mana sekarang mobilnya? Kok dia bisa nyerempet lo? Lo udah minta tanggung jawab? Mau gue bantu nuntut nggak?"

Alih-alih ikut dalam kepanikan Gisha, Angkasa malah tertawa. "Gue nggak apa-apa, Gisha. Nih, cuma tangan gue doang."

"Tapi tetep aja—"

Angkasa berdiri. "Lo bukannya mau nonton sama Dewa?"

Gisha mengerjap. Seolah menyadari sesuatu. Matanya lalu menatap jam dinding di belakang meja resepsionis dan dia meringis. Sudah hampir pukul lima. Tadi dia benar-benar seperti orang yang kehilangan akal sehatnya dan hanya berpikir bagaimana caranya agar dia bisa bertemu dan melihat keadaan Angkasa secepat mungkin.

"Bentar. Gue telepon dia dulu," ujar Gisha yang dibalas oleh anggukan Angkasa.

Angkasa memperhatikan Gisha yang sedang menelepon lalu gadis itu kembali menghampirinya. "Ayo."

"Dewa gimana?"

"Udah balik kok, katanya. Pas gue lama nggak dateng dia bilang mungkin gue ada urusan atau ketiduran jadi dia balik," jelas Gisha.

"Oh," Angkasa mengangguk. "Dia emang nggak suka nunggu, sih."

"Ya udah, ayo. Tangannya bener nggak apa-apa? Seriusan nggak perlu lapor polisi?" Gisha menatap tangan Angkasa ngeri.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Ampun deh ibu-ibu cerewet banget."

Gisha masih ragu, tapi akhirnya mengangguk juga. "Gue urus administrasinya dulu. Sekalian ngambilin *handphone* lo. Masih di perawatnya, kan?"

Menganggukmenjadi jawaban Angkasa.

"Lo duduk dulu aja di sini, ya," ujar Gisha sambil menekan kedua bahu Angkasa agar lelaki itu duduk di salah satu kursi tunggu.

Angkasa mau tak mau tertawa juga melihat Gisha yang sudah seperti mamanya saja. Oh iya. Benar. Mamanya. Perempuan itu pasti luar biasa cemas jika tahu dia mengalami kecelakaan, walaupun tidak terlalu parah.

Manik cokelat Angkasa memperhatikan Gisha yang saat ini tengah mengisi formulir di meja resepsionis, perempuan itu lalu mengeluarkan selembar uang seratus ribu dari dompetnya dan menerima bungkusan obat dan sebuah ponsel. Gisha memasukkan obat dan ponsel itu ke dalam tas selempangnya dan menghampiri Angkasa.

"Tante Anggi lagi ke Jakarta. Katanya sih dia di sana dua atau tiga hari."

Alis Angkasa berkerut. "Ngapain?"

"Ada yang harus dia kerjain. Nggak tau deh, gue cuma disuruh ngasih tau gitu doang ke elo. Om Krisna juga besok nyusul ke sana katanya," jelas Gisha yang dibalas anggukan mengerti oleh Angkasa.

"Dia belum masak. Makan malem di luar, ya?" Gisha terlihat berpikir sebelum mulutnya kembali terbuka. "Lo tau restoran italia yang enak, nggak? Gue lagi pengen makan spageti, nih."

Angkasa ikut berpikir sebelum akhirnya mengangguk. Sepertinya spageti bukan pilihan yang buruk. "Tau."

Gisha menepuk kedua tangannya senang. "Oke! Bagus! Ayo, taksinya masih nungguin di depan."

***

Gisha tidak bisa menyembunyikan mata berbinarnya begitu dua piring spageti sampai di mejanya. Gisha si pecinta mi memang menjadikan spageti sebagai makanan favoritnya, dia tidak pernah bosan

walau harus memakan makanan khas italia itu setiap hari—di sekolah lamanya, ada restoran cepat saji yang entah kenapa rasa spagetinya luar biasa, menurut Gisha. Dan setiap hari dia memang selalu makan di sana meskipun selalu mendapat omelan dari Kaila—dan hari ini, untuk pertama kalinya selama dia tinggal di Bandung, dia bertemu lagi dengan makanan itu.

Kegiatan memperhatikan spageti Gisha terhenti ketika Angkasa berdiri dari kursinya. "Gue ke kamar mandi dulu."

Gisha mengangguk cepat. "Gue makan duluan nggak apa-apa, kan?"

Angkasa memutar bola matanya malas. "Terserah," jawabnya seraya berjalan meninggalkan Gisha.

Gisha kembali menatap spageti carbonara di hadapannya dan mulai mengambil suapan pertama, dia tersenyum puas. Rasanya memang enak. Pilihan Angkasa tidak buruk juga rupanya.

Pilihannya jatuh pada sebuah restoran italia yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah sakit tadi. Restoran yang bernuansa putih itu memiliki dua lantai. Lantai pertamanya diisi oleh *Factory Outlet* yang menjajakan pakaian dan aksesori khas Bandung, sementara lantai duanya adalah restoan itu. Yang membuatnya terasa lebih nyaman dari restoran italia kebanyakan adalah restoran itu dibuat terbuka. Tetap dengan atap, tapi tanpa dinding. Di tambah lagi ada beberapa *spot* yang membuat tempat itu memang memiliki suasana "luar". Ada pohon di sana, juga lantai yang dilapisi oleh rumput. Tempat duduknya pun tidak seperti restoran kebanyakan, tempat duduknya dibuat senyaman mungkin seperti suasana di dalam rumah. Dan suasana sore menjelang malam yang sejuk membuat Gisha memberi nilai plus untuk tempat itu.

Intinya, Gisha puas dengan pilihan Angkasa.

Perempuan itu tersentak ketika sesuatu di dalam tasnya berbunyi. Ponsel. Gisha mengambil ponselnya tapi ternyata tidak ada notifikasi

apa-apa. Tangannya kembali merogoh isi tas dan dia menemukan ponsel lain lalu teringat ketika dirinya mengambil ponsel milik Angkasa di rumah sakit tadi.

Didasari oleh rasa penasaran, Gisha menarik keluar ponsel Angkasa dan melihat ada sebuah pesan masuk dari "M". Dan ternyata, itu bukan pesan pertama, melainkan pesan ke empat.

Gisha mendengus. Siapa itu M? Apakah inisial untuk "Mama"? Apakah terjadi sesuatu pada Tante Anggi? Dengan alasan khawatir itu lah Gisha akhirnya memberanikan diri untuk membuka empat pesan masuk dari "M" itu.

[M: *Asa? Kamu mau kan ketemu sama aku? Aku udah di tempat biasa. Aku nggak punya banyak waktu, Sa.*]

Gisha menelan ludah. Jelas sekali itu bukan Tante Anggi. Angkasa dipanggil Diga oleh mamanya. Seharusnya Gisha berhenti di situ tapi dia malah semakin penasaran. Matanya melirik ke arah toilet, tiba-tiba takut Angkasa muncul. Tapi kemudian Gisha kembali melanjutkan membaca isi pesan dari "M" yang ternyata bukan merupakan inisial untuk "Mama" itu.

[M: *Asa, aku udah di sini. Kamu di mana? Ada yang harus aku omongin sama kamu. Penting. Aku nggak tau kapan bisa ke Bandung lagi.*]

[M: *Kamu masih marah sama aku? Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?*]

[M: *Ya udah kalau kamu nggak mau ketemu aku. Aku pamit, ya.*]

Gisha berdeham pelan pada dirinya sendiri sebelum kembali memasukkan ponsel Angkasa ke dalam tasnya dan menjadi benar-benar penasaran tentang seseorang berinisial M itu.

***

Angkasa membuka matanya perlahan, tipe lelaki yang akan langsung menyadari keadaan begitu bangun tidur itu langsung terduduk dari posisi berbaringnya. Dia mendengus melihat tangan kanannya yang dibebat. Benar-benar mengganggu. Tadi saja dia kesusahan makan spageti menggunakan tangan kiri dan sukses membuatnya ditertawakan oleh Gisha yang berkata kalau dia seperti anak kecil yang makannya berantakan.

Lelaki itu menoleh sekeliling dan melihat selembar kertas kecil di atas nakas di samping ranjangnya. Ada tulisan yang tidak terlalu rapi tapi juga tidak berantakan di sana.

Sa, gue ke minimarket depan bentar. Sampo gue abis. Kalau mau nitip sesuatu dan gue kebetulan belum balik, LINE gue aja.

Angkasa geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Baca apaan, Sa?"

Angkasa mengerjap. Memastikan kalau pendengarannya tidak terganggu karena jatuh dari motor tadi. Dia mengangkat kepalanya dan terperanjat begitu melihat Dewa—yang entah sejak kapan—berbaring di sofa kamarnya sambil membaca salah satu koleksi komiknya.

"Wa?" Lelaki itu memastikan.

Dewa melirik Angkasa sekilas sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada komik di tangannya. "Iya, gue. Kaget amat. Kayak gue nggak pernah tiba-tiba muncul di kamar lo aja."

Bukan itu. Tapi, Gisha, bagaimana?

Angkasa mengerjap. "Lagi ngapain?" katanya sambil melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah delapan malam.

Dewa mendengus. "Bokap gue kumat. Gue lagi males di rumah. Nginep, ya? Besok pinjem seragam lo. Lo punya dua pasang, kan?"

"Hah?" Angkasa rasanya tidak bisa mencerna ucapan Dewa barusan. Menginap, katanya? Dan omong-omong, Angkasa tahu betul *kumat* yang dimaksud oleh Dewa. Ayah Dewa adalah lelaki yang gila kerja, sementara ibunya tipe perempuan sosialita. Dan sejak Dewa kecil mereka sering sekali bertengkar karena hal-hal sepele. Dewa bingung kenapa mereka tidak bercerai saja jika memang setiap hari bertengkar. Dan Dewa sendiri sudah malas dengan pertengkaran mereka sehingga dia biasanya akan melarikan diri ke rumah Angkasa atau bermain basket sampai tengah malam di lapangan sekolah atau pun lapangan komplek.

"Nginep," ulang Dewa datar, seolah hal itu biasa saja. Seharusnya memang biasa saja, jika Gisha juga tidak sedang tinggal di rumah Angkasa.

"Oh, i-iya." Angkasa menjawab agak gugup dan hendak berdiri untuk memberitahu Gisha keadaan saat ini.

Tapi sepertinya semesta sedang tidak berpihak kepadanya karena baru saja dia hendak membuka pintu kamarnya, pintu itu sudah terbuka lebih dulu dan kepala Gisha muncul di sela-selanya.

"Sa, lo lihat handuk merah gue, nggak? Yang ada tulisan Tony Stark di bagian bawahnya? Gue nggak bisa pake handuk lain."

Satu detik.

Dua detik.

Gisha menatap Angkasa bingung.

Angkasa menggigit bibir bawahnya.

Dan Dewa langsung terduduk dari posisi berbaringnya.

Merasa tertangkap basah, Angkasa akhirnya menghela napas dan membawa Dewa dan Gisha ke ruang keluarga seraya menjelaskan kenapa Gisha ada di rumahnya dan kenapa dia tidak memberitahu Dewa—simpel, dia hanya tidak mau nanti Dewa memborbardirnya dengan pertanyaan, seperti yang terjadi saat ini.

"Harusnya gue udah curiga dari ketika lo bilang di rumah lo ada hantu," Gisha mendelik, menginterupsi kalimat Dewa, "sori. Sampe ketika gue nganterin Gisha balik dan ketika Gisha nungguin lo waktu itu. Hmm."

Gisha berdeham pelan. "Maaf gue bohong."

Dewa terkekeh. "Gue maafin lo asal lo gantiin janji kita yang gagal tadi."

Perempuan itu menganggguk setuju. "Kita bisa nonton Sabtu depan."

"*Deal*." Dewa mengacungkan jempolnya tanda setuju seraya tersenyum puas. "Tangan lo kenapa, deh?" kali ini Dewa memusatkan perhatiannya pada tangan Angkasa. Seolah tidak mempermasalahkan kenyataan kalau Angkasa dan Gisha tinggal bersama. Tapi, toh, memang bukan masalah besar juga, kan?

Angkasa mendengus. Mengingat kejadian tadi sore membuatnya kesal sendiri. "Jatoh dari motor. Keserempet mobil."

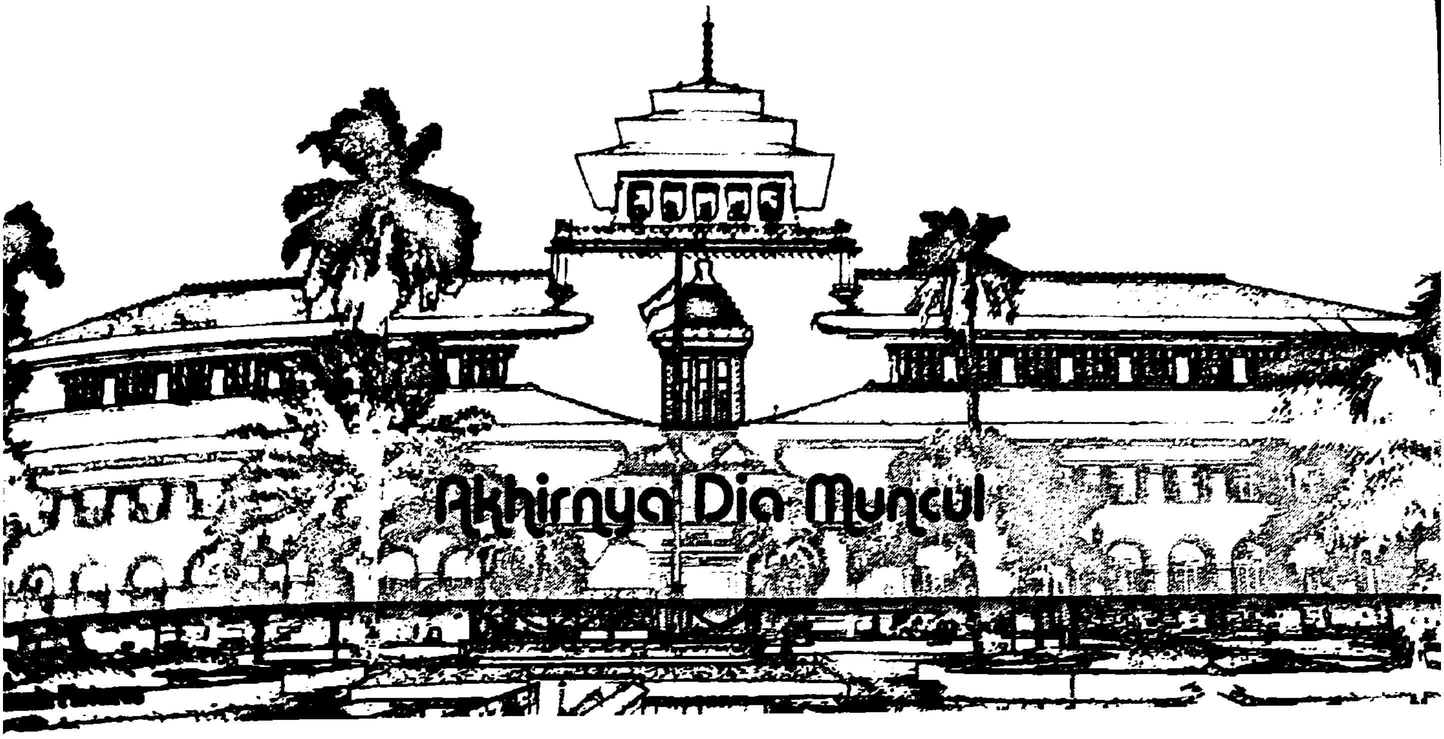
"Sumpah? Oh iya, gue jadi inget sesuatu." Dewa berhenti, terlihat menimbang-nimbang apakah dia harus mengatakannya atau tidak pada Angkasa. Tapi dia memilih untuk mengatakannya. "Tadi sore, pas janji gue batal sama Gisha, gue ditelepon nyokap buat nemenin dia ke Trans Studio Mall. Terus, di deretan kafe di sana kan ada kedai es krim yang biasa kita datengin. Terus... gue lihat Mauren."

Angkasa terbatuk entah kenapa. Dan entah kenapa juga, matanya otomatis melirik Gisha karena penasaran akan reaksi gadis itu. Dan selain menatap ke arah Angkasa dengan kedua alis terangkat, tidak ada yang lain dari ekspresi Gisha.

Seolah baru kembali sadar ada orang lain selain dirinya dan Angkasa di situ, Dewa mendengus. "Ups. Lupa. Lo pura-pura nggak denger aja, oke?" katanya sambil menatap Gisha.

Gisha menganggguk mengerti lalu berdiri. "Ya udah, kalian lanjutin aja. Sekali lagi, maaf sempet bohong ya, Dew."

Dewa menganggguk dan Gisha berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Meninggalkan Angkasa yang entah kenapa merasa tidak enak terhadap Gisha.



Akhirnya Dia Muncul

GISHA berangkat sekolah seperti biasa dan di kelas pun semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun dia memang tidak berubah menjadi gadis baik yang pintar dalam setiap mata pelajaran, setidaknya dia tidak berulah sekarang. Dia benar-benar harus lulus tahun ini. Mau ditaruh di mana mukanya kalau sampai kejadian di Jakarta terulang lagi?

Tapi, ada satu hal yang sangat mengganggu Gisha, menganggu pikiran dan hatinya.

Benar, Mauren.

Berkat Dewa yang keceplosan waktu itu, Gisha jadi tahu kalau inisial "M" di kontak ponsel Angkasa pastilah untuk Mauren. Dan mengingat bagaimana isi pesan Mauren waktu itu, sudah jelas kalau mereka pasti memiliki hubungan yang lebih dari sekadar pertemanan. Dan rasa ingin tahu itulah yang menganggu Gisha.

Seperti yang dikatakan Kaila tempo hari, Gisha selalu memiliki seribu satu alasan untuk menolak laki-laki, dan sahabatnya itu tahu betul kenapa. Bukan, bukan karena Gisha menunggu untuk bertemu lelaki yang tepat atau tidak pernah menemukan tipe lelaki yang pas.

Bukan hanya itu. Seorang Gishara Aluna memiliki alasan yang cukup kuat untuk membuatnya merasa sedikit paranoid berada di sekitar laki-laki. Dan hanya dia serta Kaila yang tahu apa alasannya.

Tapi, hal itu entah kenapa tidak berlaku pada Angkasa. Perempuan itu entah kenapa tidak pernah takut Angkasa akan melakukan hal yang buruk padanya. Dia sendiri tidak tahu kenapa. Tapi jujur saja, dia sangat berharap Angkasa dapat menyembuhkan sedikit traumanya itu.

Kalau alasan Gisha mau berdekatan dengan Angkasa adalah karena dia memiliki keyakinan itu, berbeda lagi dengan Dewa. Gisha tidak pernah menolak kehadiran Dewa di sekitarnya karena bagi Gisha, Dewa terlihat seperti Kaila versi laki-laki. Dewa adalah seseorang yang supel dan tipe pencair suasana. Bukankah tipe seperti itu adalah salah satu tipe yang sulit untuk ditolak?

Ya, jadi, karena itu Gisha mempertahankan dua lelaki yang sebenarnya belum dia kenal lama itu untuk selalu berada di sekitarnya.

Sudut bibir Gisha terangkat ketika matanya memandang Angkasa yang sedang tertawa bersama teman-temannya di tengah lapangan karena berhasil mencetak *three point* tiga kali berturut-turut, padahal menggunakan tangan kiri, mengingat tangan kanannya masih dalam balutan perban.

Dewa yang sepertinya baru menyelesaikan kelasnya ikut bergabung di lapangan dan langsung mengambil alih bola basket yang tadinya ada di tangan Angkasa.

Gisha melirik jam tangannya, sudah setengah jam Angkasa bermain basket. Apa dia tidak lelah atau apa? Ngomong-ngomong, ini sudah jam pulang sekolah, lewat malah. Dan Gisha sedang menunggu Angkasa seperti biasa.

Melihat Angkasa dengan kemeja yang dikeluarkan dan tetesan peluh tanpa buku atau pulpen di tangannya benar-benar seolah mengubah

pandangan Gisha akan dirinya. Dari Angkasa si kutu buku tampan menjadi Angkasa si nakal tampan. Tanpa menghilangkan kata tampan karena memang sepertinya dibuat jadi sejelek apa pun anak Om Krisna dan Tante Anggi itu akan terlihat bagus. Sepertinya memang tidak salah kalau seorang Angkasa Dirgantara memegang titel sebagai *most wanted guy* se-SMA Nusantara.

Gisha mengalihkan pandangan ketika Angkasa melihat ke arahnya. Dia akan sangat malu kalau sampai ketahuan sedang memperhatikan Angkasa sampai sebegitunya. Mau ditaruh di mana wajah manisnya? Mamanya bilang Gisha manis, ngomong-ngomong.

Gisha bersyukur karena ponselnya berbunyi. Dia jadi bisa berpura-pura sibuk dan tidak harus membalas tatapan Angkasa.

Ada satu pesan baru, rupanya.

Perempuan itu membukanya. Ternyata dari nomor tak dikenal. Dan isi pesannya berhasil membuat Gisha mengernyit bingung.

[08205467380: *Gisha, ada yang mau gue tanyain. Bisa ketemu di perpustakaan? Sekarang.*]

Gisha tidak tahu itu siapa. Gisha juga tidak memiliki bayangan itu siapa. Dari semua orang di SMA Nusantara, hanya Angkasa dan Dewa yang tahu nomornya. Dan, ah, benar. Nancy, sekertaris kelas XII IPA 1. Dia bilang dia memang harus memiliki semua nomor anak kelas kalau-kalau ada hal atau informasi penting yang harus disampaikan. Tapi, Gisha sendiri punya nomor Nancy. Jadi, itu sudah jelas bukan sekretaris kelasnya yang berkacamata dan berbehel hijau itu.

Gisha langsung penasaran setengah mati akan pengirim pesan itu.

Dilandasi rasa penasaran itu, perempuan itu berdiri sambil meraih tas sekolah yang sedari tadi dia simpan di sampingnya. Angkasa yang

ternyata sedang melihat ke arahnya mengernyit bingung. Lelaki itu mengangkat alisnya, seolah bertanya *mau ke mana* pada Gisha.

Gisha membuka mulutnya tanpa suara, mengucapkan kata per-pus-ta-ka-an.

Mengerti, Angkasa hanya menganggguk dan kembali fokus pada bola oranye kecokelatan yang sedang memantul di lapangan basket sekolah.

Gisha melangkahkan kakinya di koridor sekolah lalu menaiki tangga menuju lantai empat. SMA Nusantara memang memiliki empat lantai yang dihubungkan dengan tangga, ah benar, memang ada lift tapi di pintunya tertulis dengan besar dan jelas kalau itu hanya untuk guru dan *staff* sekolah. Ada sanksi bagi siswa yang menggunakan lift sesuka hati—karena siswa juga diizinkan jika terjadi sesuatu yang darurat seperti sakit atau semacamnya—dan sanksinya lumayan berat mengingat sekolahnya itu menjunjung tinggi kedisiplinan. Kalau Gisha yang dulu, pasti akan berani menggunakan lift khusus itu, tapi Gishara Aluna sudah berjanji akan berubah. Jadi, dia tidak akan mencari masalah hanya karena malas berjalan.

Lantai pertama adalah untuk siswa kelas X, lantai dua untuk siswa kelas XI, kelas Dewa salah satunya, dan lantai tiga tentu saja untuk kelas XII, kelas Angkasa dan Gisha salah satunya. Sementara lantai empat, untuk fasilitas sekolah yang lain, seperti perpustakaan, kantor guru, aula, dan juga gudang tempat menyimpan alat-alat olahraga. Ya, kurang lebih seperti itu.

Gisha mengepalkan tangannya ketika perempuan itu sudah berada tepat di depan perpustakaan, entah kenapa dia melakukannya. Walaupun sedikit tidak mungkin, dia tetap tidak bisa menghilangkan pikiran-pikiran buruk seperti bagaimana jika pengirim itu orang jahat? Bagaimana jika dia berencana melakukan sesuatu yang buruk pada Gisha? Gisha jadi teringat tentang perasaan diperhatikannya

belakangan ini. Jangan-jangan itu memang benar terjadi dan bukan hanya perasaannya saja? Apakah benar ada yang selalu diam-diam memperhatikannya selama ini? Oh, tidak.

Aduh, Gisha jadi menyesal karena tidak minta ditemani oleh Angkasa tadi.

Tapi, sudah jauh-jauh berjalan, sayang sekali kalau tidak dilihat. Akhirnya, masih berlandaskan rasa penasaran, Gisha memasuki pintu besar perpustakaan sekolahnya dan mencari si pengirim pesan yang ingin bertemu dengannya itu.

Setelah melihat hampir semua lorong, ternyata tidak ada siapa-siapa. Apakah hanya orang iseng?

Yang benar saja.

"Gisha?"

Gisha terdiam. Lalu menoleh ke asal suara dengan perlahan. Matanya langsung bertabrakan dengan mata bulat milik salah satu orang yang sudah tidak terlalu asing baginya.

Bagaimana tidak? Perempuan ramping berambut lurus sepunggung yang kini berdiri di depannya adalah ketua *cheerleaders* Nusantara. Tapi, bukan karena itu dia tahu orang ini. Melainkan karena mereka satu kelas, tentu saja Gisha tahu perempuan bernama Glory itu.

"Lo yang manggil gue?" tanya Gisha tanpa basa-basi sambil mengangkat ponselnya.

Glory mengangguk dua kali dan tersenyum—entahlah itu jenis senyuman apa, tapi di mata Gisha, itu sedikit menakutkan—seraya berkata. "Ada yang pengen gue omongin."

"Tentang?" tanya Gisha tanpa basa-basi, lagi.

Glory terkekeh. "Lo kayaknya *to the point* banget, ya? Bagus deh, gue jadi nggak perlu basa-basi juga," katanya. "Duduk di situ,

yuk." Dia melanjutkan sambil berjalan menuju bangku perpustakaan yang sudah kosong.

Gisha mengikuti Glory dan mereka duduk berhadapan. Sebelum Gisha bertanya, Glory berujar terlebih dahulu. "Lo punya hubungan apa sama Angkasa?"

Gisha mengerjap. Tidak menyangka kalau hal yang akan Glory bicarakan ada sangkut pautnya dengan Angkasa. Dia jadi bersyukur karena tidak minta ditemani oleh Angkasa. Bukankah situasinya malah akan tidak enak kalau ada Angkasa? Oh, bahkan mungkin Glory akan membatalkan niatnya dan tidak muncul jika tahu Gisha datang bersama Angkasa.

Hentikan itu. Kembali pada pertanyaan Glory. Dia ada hubungan apa dengan Angkasa, katanya.

Sebelum sempat menjawab, Glory kembali membuka mulutnya. "Selama ini gue merhatiin lo, oke, sori kalau cara gue kayak gini, tapi gue bener-bener penasaran dan pengen mastiin dulu sebelum minta ketemu kayak gini, dan gue ngelihat kalau lo cukup deket sama Angkasa. Padahal, gue tau banget dia bukan tipe orang yang bakal berinteraksi sama perempuan sejak—" Glory terdiam, berdeham sebelum kembali melanjutkan, "sejak kejadian *waktu itu*. Tapi, dia kelihatannya cukup deket sama lo. Jadi, nggak salah kan, kalau gue nanya lo ada hubungan apa sama dia?"

Gisha menelan ludah. Dia harus menjawab seperti apa? Jawaban yang bagaimana yang tidak akan membuat Angkasa marah sekaligus tidak membuat Glory mempertanyakan lebih lanjut?

Lagi, sebelum Gisha sempat berbicara, Glory kembali bersuara. "Lo tenang aja. Gue nggak bakal jadi tokoh antagonis kayak di cerita-cerita yang bikin lo nantinya dikucilin atau apa. Walaupun gue emang punya kemampuan buat itu." Dia tertawa, terdengar seperti tawa

iblis di telinga Gisha. "Tapi, gue nggak serendah dan semainstream itu. Jadi, lo jawab aja."

Gisha mengangguk mengerti. Walaupun Glory berkata seperti itu, siapa yang tahu kalau ternyata dia memang serendah dan semainstream itu?

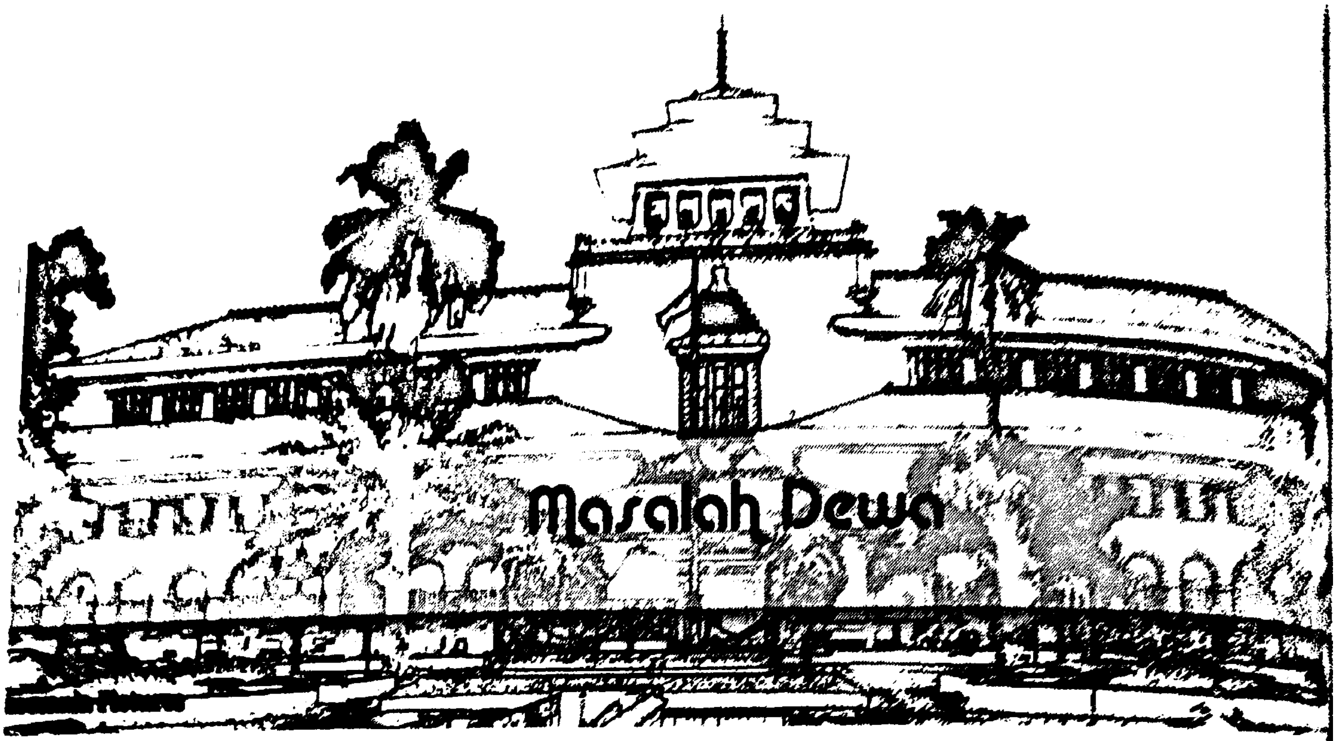
Gisha menepis pikiran-pikiran itu. Tidak baik berpikir buruk tentang orang lain, ujarnya pada diri sendiri.

Akhirnya perempuan itu tersenyum. "Dulu sempet ada masalah di sekolah lama gue, karena itu gue diharusin pindah ke sini, ke Bandung. Dan gue nggak kenal siapa-siapa di sini, kebetulan gue ketemu Angkasa, yang ternyata anak dari temen orangtua gue. Dan, yah, *that's all.* Cuma itu kok. Dan, gue sama dia nggak deket kayak yang lo bilang. Kalau pun mungkin lo ngelihat kita sedeket itu, mungkin cuma perasaan lo aja karena sebenernya enggak. Gue kayak gini karena dia satu-satunya orang yang gue tau di sini. Itu aja."

Tidak bertanya lebih lanjut, Glory malah tersenyum lega, bercampur puas, dan Gisha malah dibuat curiga oleh hal itu.

Glory mengangguk mengerti. "Ya udah deh, kalau gitu. Berarti gue nggak perlu mikir macem-macem. Makasih udah mau ngomong sama gue," katanya seraya berdiri dan berjalan keluar dari perpustakaan.

Gisha termenung. Sekarang dia bisa menyimpulkan dengan yakin kalau Glory pasti menyukai Angkasa. Dan Glory tadi sempat berkata kalau Angkasa tidak pernah berinteraksi dengan perempuan *sejak kejadian waktu itu.* Sebenarnya, kejadian apa yang Glory maksud? Apakah dia tahu? Apakah Dewa tahu? Apakah ini ada hubungannya dengan... Mauren?



ANGKASA mencoba meraih salonpas di tengah punggung kanannya yang lupa dia lepas sejak dia pulang dari rumah sakit, kata perawat yang menanganinya, urat punggungnya menjadi tegang karena kecelakaan itu, jadi perawat itu menempelkan sesuatu seperti salonpas di situ. Ah, mengingat rumah sakit kembali membuat dia ingat tentang Mauren. Dia jadi mendengus dibuatnya. Tangan kirinya masih mencoba meraih salonpas itu tapi hasilnya tidak ada. Dia tidak sampai.

Dia menghela napas frustrasi. Mama dan papanya masih dalam perjalanan pulang dari Jakarta, dan dia sama sekali tidak memberitahu mereka tentang kejadian dia jatuh dari motor karena reaksi mamanya pasti akan super berlebihan dan papanya bisa-bisa menyita motornya atau apa pun itu. Karena itu, dia memutuskan untuk tidak mengatakannya, Gisha juga dia minta untuk tidak bilang pada mereka.

Ah, benar. Gisha.

Angkasa mengambil ponselnya dan mengetik sesuatu.

Angkasa Dirgantara: *Gi, lagi ngapain.*

Tak butuh waktu lama bagi Angkasa untuk mendapat balasan, membuat lelaki itu yakin kalau Gisha pasti tengah memainkan ponselnya.

> **Gishara Aluna:** *Apaan deh lo pake nanya gue lagi ngapain.*

Angkasa mendengus. Bisa-bisanya Gisha salah paham. Ponselnya berbunyi lagi.

> **Gishara Aluna:** *Ngapain juga pake nge-chat, orang seatap juga.*
> **Angkasa Dirgantara:** *Sini.*
> **Gishara Aluna:** *?*
> **Gishara Aluna:** *Maksud?*
> **Angkasa Dirgantara:** *Tolongin gue.*

Hanya berjeda sekitar lima detik setelah ada kata *read*, langsung terdengar suara pintu kamarnya dibuka. Dia menoleh pada Gisha yang sedang membelalakkan matanya di ambang pintu sambil berteriak kencang.

Angkasa memutar bola matanya. Iya, dia memang tidak pakai baju, iya. Tapi apa harus sehisteris itu?

"Kalau lo emang nggak mau lihat, seenggaknya tutup pintunya. Jangan malah berdiri sambil melotot di situ."

BLAM.

Pintu kamar Angkasa langsung tertutup. Lelaki itu tertawa geli lalu berdiri dan kembali membuka pintu kamarnya. Mendapati Gisha yang ternyata masih berdiri di sana sambil komat-kamit tidak jelas. Lucu juga.

Dan perempuan itu pasti akan berteriak lagi kalau Angkasa tidak langsung berbicara. "Copotin ini," katanya sambil berbalik dan menunjuk salonpas di punggungnya.

Gisha berdeham. "Harus banget buka baju?"

"Ya kalau nggak buka nyopotinnya gimana? Buruan, dingin nih," jawab Angkasa.

Gisha menggigit bibir bawahnya lalu meraih ujung salonpas di punggung Angkasa dan menariknya sampai terlepas sepenuhnya.

"*Thanks*," kata Angkasa sambil balik badan. "Dan lo nggak usah mupeng gitu kali lihat badan gue," lanjutnya seraya kembali masuk ke dalam kamar dan memakai kaus abu-abunya yang tergeletak di atas kasur.

"Apaan deh, lo. Gue kan kaget," kata Gisha sambil membuang bekas salonpas di tangannya.

"Iya maaf deh." Angkasa duduk di kursi belajarnya dan mengambil sebuah buku tebal. Dia menoleh pada Gisha yang masih berdiri di ambang pintu. "Ngapain masih berdiri di situ?"

"Hah—eh? Iya, ngapain?"

Angkasa tergelak. Untuk pertama kalinya, di depan dan karena Gisha dia tergelak. "Lucu banget sih, Gi," katanya.

"Apaan sih." Dengan wajah memerahnya, Gisha berbalik dan dengan cepat masuk ke dalam kamarnya.

Tunggu.

Apa tadi Angkasa bilang *lucu banget, sih, Gi*?

Sungguh?

"Gue mulai nggak waras," gumamnya pada diri sendiri sambil menggeleng keras.

***

"Lo nonton film pertamanya?" suara Dewa memasuki gendang telinga Gisha ketika gadis itu sedang mengunyah entah kentang goreng

ke berapa yang berada dalam bungkusan cukup besar di sebuah meja yang memisahkan mereka.

Gisha mengangkat kepalanya dari kentang goreng dan mengangguk. "Iya, dong."

"Gue sih enggak. Masih kecil banget waktu itu. Eh, lo juga kan cuma beda setaun sama gue. Masa udah ngerti film Ada Apa Dengan Cinta, sih?" Dewa bertanya bingung.

Gisha menelan kentangnya dengan susah payah karena entah kenapa kerongkongannya terasa diganjal sesuatu. "Kita beda dua tahun, *by the way.*"

"Eh? Oh ya? Terus kenapa masih SMA? Lo telat masuk sekolahnya?" tanya Dewa membuat Gisha terus-terusan menelan ludah.

Ah, sialan. Ujarnya dalam hati.

"Yah, semacam itu lah." Dia berbohong. "Terus kenapa ngajak nonton AADC kalau lo belum nonton yang pertama?" tanya Gisha mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dan untungnya, Dewa terpancing dan tidak mengungkit lagi perihal kenapa–Gisha–beda–dua–tahun–dengannya. "Soalnya cewek-cewek di kelas gue pada *excited* banget sama film itu." Dia terkekeh.

Ya, memang benar. Gisha dan Dewa baru saja menyelesaikan acara menonton film bersama mereka yang sempat gagal minggu lalu. Dan pilihan Dewa jatuh pada film Ada Apa Dengan Cinta. Padahal Gisha kira lelaki itu akan memilih menonton Civil War atau Deadpool karena sebenarnya—walaupun dia memang ingin menonton fil AADC—diajak nonton film *action* pun Gisha tidak akan masalah. Dia termasuk tipe yang menonton dan mendengarkan apa saja. Dari mulai *action* sampai film sejarah dan dari musik klasik sampai *hardcore*, dia tidak perah mempermasalahkannya.

"Dew, udah makannya?" tanya Gisha yang dijawab anggukan oleh Dewa. Iya, lagi, mereka saat ini memang sedang makan malam

bersama di salah satu restoran yang menyediakan berbagai macam *steak*. Untuk ukuran anak SMA, Gisha dapat menyimpulkan kalau Dewa ini salah satu yang sepertinya kebanyakan uang karena lelaki itu memaksa agar dia saja yang membayar.

"Pulang, yuk," ajak Gisha.

"Mau langsung pulang? Nggak mau jalan-jalan dulu?"

Gisha tersenyum kikuk. "Nggak deh, nanti pulangnya kemaleman. Bisa gawat kalau Om Krisna laporan ke Papi anaknya keluyuran sampe malem."

Dewa menganggguk mengerti sambil tersenyum. "Iya deh, lo anak baik-baik ya, kayaknya. Nanti kalau main lagi, kita dari pagi aja," ujarnya seraya tertawa.

Gisha mendengus dalam hati. Anak baik apanya. Justru karena dulu dia selalu pulang larut malam jadi sekarang dia tidak mau seperti itu lagi dan harus kembali, untuk kedua kalinya, mengulang masa SMA-nya.

Mereka berjalan keluar dari restoran dan menuju mobil *sport* hitam Dewa yang diparkir di halaman depan restoran bergaya klasik itu. Memang tidak terlalu cocok dengan jenis makanan yang disajikan, tapi tempatnya cukup nyaman dan makanannya juga enak.

Dua orang itu masuk ke dalam mobil dan Dewa langsung menyalakan mesin mobilnya, ketika dia hendak memundurkan mobilnya, gerakan lelaki itu terhenti karena bunyi ponselnya.

Dia mengambil ponselnya dan mengangkat telepon yang masuk. Dewa tidak mengatakan apa-apa. Tapi Gisha bisa dengan jelas menangkap perubahan ekspresi Dewa.

Gisha melihat kalau ekspresi Dewa sama seperti ketika mereka tidak sengaja bertemu di koperasi sekolah tempo hari. Terlihat sedih, lelah dan menyiratkan amarah. Tidak seperti Dewa yang terkenal karena sifat cerianya itu.

"Kenapa, Dew?" tanya Gisha hati-hati, takut Dewa tidak ingin ditanya.

"Sebelum nganter lo pulang, kita ke rumah gue dulu sebentar, ya?" katanya tanpa menoleh pada Gisha dan langsung membawa mobilnya menuju jalan raya.

Gisha hanya mengangguk. Rasanya tidak bagus jika dia harus bertanya kenapa karena Dewa terlihat sangat... sedih. Entahlah, tapi memang itu yang Gisha tangkap.

Dewa mengemudikan mobilnya dengan cepat dan dia tidak mengatakan apa pun. Dia hanya diam dan fokus pada jalanan. Berbeda sekali dengan ketika mereka berangkat tadi. Dewa sangat cerewet dan membicarakan apa saja.

Sesuatu dalam diri Gisha rupanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi karena perempuan itu berdeham dan menoleh pada Dewa. "*You know, I'm a good listener.*"

Dewa melirik Gisha sebentar sebelum kembali fokus pada jalanan. "*I have such a fucked up family.*"

Gisha mengerjap. Apa dia salah dengar atau Dewa baru saja mengutuk keluarganya?

"Dewa—"

Lelaki itu menyela, "Mereka berantem tiap hari. *Like, every fucking day,* Gisha. Dan gue punya adik kecil. Dia masih *pre-school,* namanya Tifanny. Dan pembantu gue nelepon, mereka berantem lagi. Dan Fanny ada di rumah. Padahal biasanya dia di rumah Nenek gue. Dan gue harus bawa dia sekarang juga," jelas Dewa terdengar menahan amarah. Terkesan dingin dan jelas sekali kalau dia sedang mencoba bertingkah tidak peduli dengan orangtuanya.

Gisha memilih diam. Dia tidak bisa memberikan nasihat apa-apa. Dia sendiri tidak pernah berada di posisi Dewa dan tidak ingin, jadi, bukankah memberikan nasihat malah akan membuatnya terkesan *sok*

tahu padahal dia sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Dewa saat ini?

Mobil Dewa berhenti di depan pagar besar sebuah rumah bergaya Eropa dan lelaki itu keluar dari mobil setelah berkata, "Tunggu sebentar." Pada Gisha.

Gisha menatap punggung Dewa yang setengah berlari memasuki pintu rumahnya dan menunggu dengan cemas entah kenapa.

Tak lama, Dewa kembali dengan anak perempuan kecil dalam gendongannya. Ekspresi Dewa tak terbaca, dia hanya terlihat kesal.

Dewa membuka pintu belakang mobilnya dan mendudukkan adiknya di situ sebelum dia kembali duduk di balik kemudi dan membawa mobilnya menjauh dari rumah besar itu.

"*Is she okay*?" Gisha memandang Dewa yang kini sedang fokus pada jalanan di hadapan mereka.

Lelaki itu melirik Gisha sekilas sebelum mengangguk. "*She didn't know they were fight.*"

Gisha mengangguk mengerti lalu menoleh pada seorang gadis lucu yang sedang memeluk sebuah boneka beruang cokelat dan menatapnya penasaran.

"Kakak siapa?" tanyanya dengan suara lucu khas anak kecil.

Gisha tersenyum sambil mengubah posisi duduknya agar lebih nyaman untuk menatap adik Dewa itu. "Nama Kakak, Gisha. Kakak temennya Kak Dewa. Kamu Fanny?"

Perempuan itu mengangguk dua kali sebelum menatap kakaknya. "Mas Dewa sebelumnya nggak pernah main sama perempuan, Mas Dewa biasanya sama Mas Asa ke mana-mana. Mas Dewa berantem sama Mas Asa?"

Gisha tersenyum lagi, dari segala hal yang dia sukai di dunia ini, selain barang mahal dan spageti, anak kecil adalah salah satunya. "Mas Asa siapa, Dew?" tanya Gisha melirik Dewa sebentar.

"Angkasa. Fanny naksir Angkasa dari lahir," kata Dewa mulai kembali seperti biasa. Dan jujur saja, Gisha merasa sedikit lebih baik melihatnya.

Gisha tertawa. "Beneran Fanny naksir Mas Asa?" tanyanya geli. Terbukti sudah seberapa besar pesona seorang Angkasa.

Fanny mengangguk semangat. "Dia pangeran kuda putihnya Fanny. Kak Gisha nggak boleh ngambil dia, ya," katanya mengancam.

Gisha kembali tertawa, tapi kali ini disertai dengan mengelus kepala Fanny gemas. "Lucu banget, sih."

"Kak Gisha nggak akan ngambil dia, kan? Cukup Kak Mauren aja saingan Fanny." Dia cemberut.

Duh, Gisha mendengus dalam hati. Kenapa semua orang sepertinya tahu tentang Mauren, sih?

"Siapa Kak Mauren, Fan?" tanya Gisha pura-pura tidak tahu, berharap akhirnya dia akan tahu yang sebenarnya.

"Kalau kata Mas Dewa, Kak Mauren itu orang yang Mas Asa sayang."

Jleb.

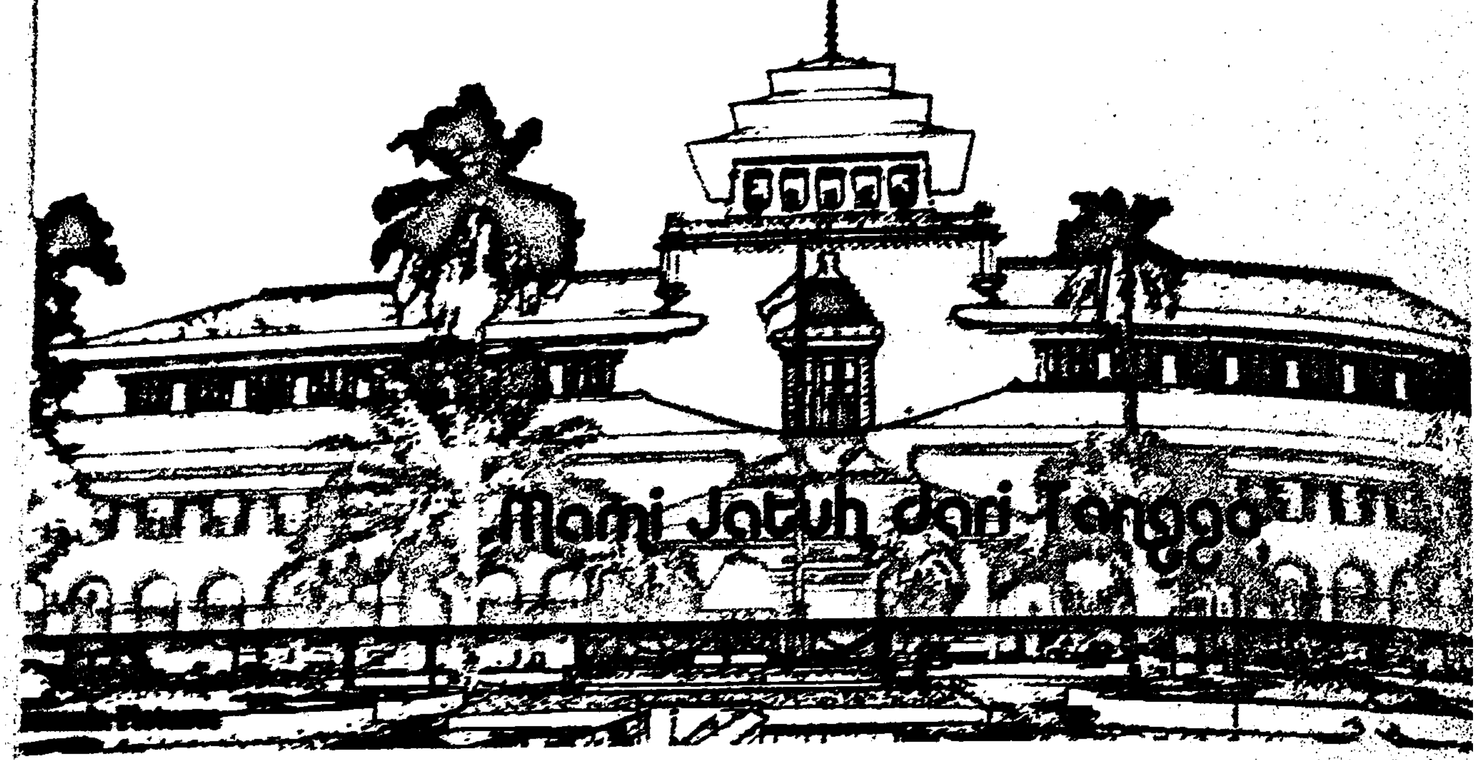
Duh, lagi.

Gisha menelan ludah.

"Fanny, Mas kan udah bilang, Mas Asa nggak suka kalau ada yang bahas tentang Mauren. Jadi, udah ya," suara Dewa membuat Fanny menutup mulut, padahal Gisha masih ingin mendengar kelanjutannya. Sungguh!

Dewa memandang Gisha. "Gue sama Fanny mau ke rumah Nenek abis ini. Makasih buat hari ini ya, Gisha."

Sudut bibir Gisha terangkat dan perempuan itu mengangguk. "Makasih juga, Dewa."



Mami Jatuh dari Tangga

SELAMA jam pelajaran, untuk pertama kali selama duduk di bangku sekolah, Angkasa tidak bisa fokus pada pelajaran yang diberikan gurunya di depan kelas. Dan alasannya hanya satu; Gisha.

Dia bahkan berpikir kenapa dia harus memikirkan Gisha.

Ini semua gara-gara panggilan telepon yang tadi pagi datang pada Gisha.

Angkasa tidak tahu siapa yang meneleponnya, tapi Gisha langsung berbeda setelah mengangkat telepon itu. Dia jadi diam dengan mata nyalangnya. Dia tidak memperhatikan guru, juga tidak mengatakan satu patah kata pun. Dia hanya sesekali melihat ponselnya dengan cemas dan terus menerus melihat jam tangannya.

Dan Angkasa penasaran!

Angkasa yang biasanya terlalu malas untuk memedulikan orang lain, merasa penasaran dan jadi ikut khawatir melihat Gisha seperti orang gila begitu.

Akhirnya, saat bel istirahat berbunyi—setelah memastikan kelas kosong tentunya—Angkasa berjalan ke bangku Gisha dan duduk di ujung meja perempuan itu.

Lelaki itu mendengus ketika Gisha bahkan tidak menyadari kehadirannya walaupun matanya menatap ke depan.

"Gi, kenapa?" tanya Angkasa akhirnya, membuat Gisha mengerjap dan terkesiap begitu melihat Angkasa ada di hadapannya.

"Hah? Apa yang kenapa?" tanyanya sambil melihat sekeliling dengan bingung.

Angkasa semakin yakin saja kalau memang ada yang tidak beres dengan Gisha.

"Elo. Kenapa, Gisha?" tanyanya menekankan setiap suku kata.

Perempuan itu menghela napas seraya menatapnya sedih. "Mami, Sa."

Angkasa menegakkan tubuhnya. "Tante Vanya kenapa, Gi?" dia bertanya. Sepertinya mulai mengerti ke arah mana kekhawatiran Gisha bermuara.

Gisha menelan ludah, kakinya tidak berhenti bergerak sedari tadi. Seolah dia ingin berlari secepat mungkin tapi sesuatu menahannya. "Dia jatoh dari tangga butik tadi pagi. Sekarang dia masuk rumah sakit."

Angkasa tertegun. Tidak tahu harus mengatakan apa atau bereaksi bagaimana.

"Gue khawatir banget, Sa," lanjut Gisha sebelum Angkasa sempat membuka mulutnya.

Angkasa menggigit bibir bawahnya. Hanya satu hal yang terpikirkan olehnya saat ini. Tapi, haruskah dia melakukannya?

"Gue sayang banget sama Mami, Sa." Gisha menjatuhkan kepalanya di atas meja. Memejamkan matanya, seolah mencoba menepis jauh-jauh rasa khawatir dalam dirinya walaupun itu tidak mungkin.

Angkasa menelan ludah. Sepertinya dia memang harus.

Angkasa meraih buku-buku Gisha yang berserakan di meja dan membereskannya, dia juga memasukkan pensil dan pulpen Gisha ke

dalam kotak pensilnya sebelum memasukkan semuanya ke dalam tas milik perempuan itu.

"Ayo, pulang," katanya seraya berdiri dan mengulurkan tangan.

Gisha mengangkat kepalanya lalu mau tak mau tertawa juga. "Yang sakit kan Mami, Sa. Kok malah ngajakin gue pulang?"

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Pulang ke Jakarta, Gisha."

"Hah?" Gisha mengerjap, lalu ekspresinya terlihat seperti sedang memastikan kalau indra pendengarannya tidak tiba-tiba rusak.

"Gue bakal nemenin lo. Jadi, ayo pulang," ulang Angkasa.

Gisha kembali mengerjap, sepertinya masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan Angkasa barusan. "Kita kan ada ulangan Sejarah nanti siang?"

"Gue tau." Angkasa mendengus. "Tapi kita bisa nyusul nanti. Ayo, kita minta izin ke guru piket," katanya menarik tangan Gisha sampai perempuan itu berdiri.

Mereka berjalan keluar dari kelas setelah Angkasa mengambil tas miliknya.

Dalam hati, Angkasa sangat berharap agar dia tidak menyesali perbuatannya itu.

***

Sambil menunggu antrean di pom bensin supaya bahan bakar mobilnya cukup untuk membawa dia dan Gisha sampai Jakarta, Angkasa mengambil ponselnya, hendak menghubungi ayahnya yang sepertinya sedang berada di rumah. Ayahnya kan, seorang pensiunan TNI, dia seharusnya setiap hari di rumah. Tapi, ternyata dia ingin mewujudkan cita-cita masa kecilnya sebagai seorang pengusaha. Dan dia jadi disibukkan dengan sebuah toko furnitur sekarang, dia bekerja sama dengan Om Rafli dalam hal ini.

"Kenapa, Nak?" suara ayahnya terdengar ditelan keramaian. Sepertinya Angkasa salah, ayahnya tidak sedang berada di rumah rupanya.

"Pa, Diga sama Gisha lagi di jalan mau ke Jakarta. Tante Vanya masuk rumah sakit." Angkasa melapor tanpa basa-basi.

"Terus gimana keadaan Vanya sekarang, Ga?" tanya ayahnya langsung, menyebut nama salah satu teman kuliahnya itu.

"Diga nggak tau, Pa. Nanti Diga kabarin kalau udah sampe sana, ya. Bilangin juga ke Mama kalau dia nanyain kita, ya, Pa."

"Iya, Nak. Hati-hati kamu."

"Iya, Pa." Angkasa memutus panggilan telepon dan memajukan mobilnya ketika mobil lain di depannya sudah selesai mengisi bahan bakar.

Beruntung sekali ayahnya ini sangat memercayai Angkasa. Krisna memang tipe orang yang "memerdekakan" anak-anaknya didasari oleh kepercayaan pada mereka. Tapi, baik Langit, Angkasa, atau pun Bintang tidak pernah ada yang berani berbuat macam-macam walaupun diberi kebebasan sepenuhnya oleh ayah mereka. Justru karena dibebaskan itulah mereka tidak berani berbuat tidak baik. Makanya, Angkasa selalu berpikir kalau orangtua yang terlalu mengekang itu malah tidak baik untuk pertumbuhan anaknya. Karena pada dasarnya, menurut Angkasa, kalau seseorang memang berniat nakal, bahkan jika dirantai di rumah pun dia akan tetap nakal, bagaimanapun caranya. Begitu juga sebaliknya, jika memang pada dasarnya memang tidak ingin berbuat macam-macam, mau dibebaskan sebebas apa pun juga mereka pasti tetap baik. Buktinya, dia dan saudaranya yang diberi kebebasan pun, bisa seperti sekarang, bukan? Jadi, semuanya memang kembali pada diri masing-masing.

"Tante Vanya jatoh jam berapa, Gi?" tanya Angkasa mencoba memecah keheningan.

Gisha melirik lelaki itu sebentar sebelum kembali menatap ke depan masih dengan pancaran kecemasan yang sepertinya tidak ingin bersembunyi dari wajahnya. "Jam sembilan, Sa. Katanya Mami lagi ada pesenan banyak. Jadi dia nginep di butik. Tadi pagi, pas mau turun, malah jatoh."

Angkasa menganggguk mengerti, "Pusing kali, ya? Kurang tidur pasti."

"Iya, Sa. Biasanya gue paksa Mami pulang ada pesenan sebanyak apa pun. Duh, gue jadi ngerasa bersalah gini," jelas Gisha dengan raut menyesal.

Mau tak mau, Angkasa terkekeh juga dibuatnya. "Kok jadi salah elo, Gi? Satu-satunya yang salah di sini itu, tangganya."

Gisha tertawa samar sebelum kembali terlihat cemas. "Ah, gue khawatir banget, Sa."

Angkasa menghela napas. Mobil yang dia kendarai keluar dari kawasan pom bensin dan dia sesekali melirik Gisha yang memang terlihat sangat cemas. Seandainya ada yang bisa dia lakukan untuk membuat Gisha sedikit saja lebih tenang, apa pun itu, pasti akan dia lakukan.

"Nyokap lo bakal baik-baik aja. Percaya sama gue," ujar Angkasa yakin.

Gisha menatap Angkasa ragu. "Kalau dia nggak baik-baik aja?"

Lelaki itu menatap Gisha beberapa detik sebelum kembali fokus pada jalanan di depannya. "Lo boleh nyalahin gue," katanya. Dengan suara yang terdengar sangat serius.

Karena keseriusan suara Angkasa, ada jeda beberapa detik yang diisi oleh keheningan di antara mereka sebelum suara tawa lepas dari mulut Gisha terdengar.

Angkasa menoleh bingung. "Kenapa?"

Perempuan itu menghentikan tawanya dan menyandarkan tubuhnya di jok mobil, terlihat sedikit lebih tenang dari sebelumnya. "Kan lo

sendiri yang bilang kalau yang salah itu tangganya. Kenapa juga gue harus nyalahin lo?"

Sudut bibir Angkasa terangkat walaupun pandangannya masih ia fokuskan pada jalan raya. "Gitu, dong. Ketawa. Serius, deh. Tante Vanya bakal baik-baik aja, Gi."

Gisha mengangguk seraya menghela napas panjang. "*Thanks,* Sa."

Perjalanan menuju Jakarta dari Bandung yang biasanya dapat memakan waktu tiga jam itu hanya memerlukan waktu dua jam karena Angkasa dan Gisha berangkat pada hari dan jam kerja. Jalanan cukup lengang walau pun di beberapa *spot* selain lampu merah atau gerbang tol mereka sempat mengalami kemacetan.

Mereka tidak terlalu banyak bercengkerama karena terlalu sibuk dengan pikirannya masing-masing. Gisha dengan kecemasannya yang mungkin dapat meledak kapan saja dan Angkasa yang memikirkan tentang ulangan sejarah yang pasti sudah selesai dilaksanakan. Angkasa bukan tipe orang yang akan meninggalkan pelajaran barang satu jam pun. Apalagi jika ada ulangan begini. Karena itu, dia benar-benar tidak habis piikir kenapa dia mau-mau saja—dan bahkan malah mengusulkan—untuk ke Jakarta dan tidak ikut ulangan.

Lagi, Angkasa berpikir kalau dia mungkin sudah tidak waras.

Masih dengan seragam putih abu-abu, akhirnya mereka berdua sampai di halaman sebuah rumah sakit swasta yang cukup besar di Jakarta. Gisha segera melesat keluar dari mobil sambil menelepon papinya, sementara Angkasa mengikuti dari belakang.

Setelah melewati beberapa lorong, mereka sampai di depan sebuah pintu kamar VIP dan Angkasa melihat Om Adhi sudah menunggu mereka di sana. Gisha langsung menghambur ke dalam pelukan papinya dan menangis.

Loh? Menangis?

Angkasa geli sendiri melihatnya. Karena Gisha terlihat seperti anak kecil. Dia seharusnya sudah delapan belas atau sembilan belas, kan? Tapi tentu saja, Angkasa tidak menunjukkan rasa gelinya itu.

"Mami baik-baik aja, Sayang. Kamu jangan nangis, dong. Malu sama Angkasa." Om Adhi berucap sambil menatap Angkasa dengan tatapan *tolong–maklumin–anak–saya–ya*.

Mengerti, Angkasa mengangguk kecil sambil mengangkat jempolnya.

"Masuk, yuk?" Om Adhi membukakan pintu berwarna cokelat dengan kaca persegi panjang di bagian tengahnya itu sambil melanjutkan, "Kata Dokter, Mami cuma memar aja kok. Nggak ada luka serius. Tapi kakinya emang masih belum boleh digerakin," jelasnya.

Angkasa mengikuti Gisha yang sudah masuk bersama papinya dan dia melihat seorang perempuan berbaring di atas ranjang rumah sakit lengkap dengan selang infusan dan kaki yang di gips.

Tante Vanya mengerjap, seolah memastikan kalau di hadapannya memang ada Gisha dan Angkasa saat ini.

Dia memicingkan matanya menatap Gisha. "Gisha? Kamu kok ada di sini? Emangnya sekolah libur? Tapi kok pake baju sekolah?" tanyanya penasaran. Tapi setidaknya, sekarang baik Gisha mau pun Angkasa sudah bisa memastikan kalau Mami Gisha itu memang baik-baik saja, seperti yang dikatakan Adhi tadi.

"Mami, *ih*! Gisha, kan khawatir, tau. Gisha kira Mami kenapa-kenapa!" Gisha memeluk maminya yang sedang berbaring dan tertawa.

"Loh, kok kamu malah pengen Mami kenapa-kenapa, sih?" tanyanya masih sambil tertawa.

"Nggak, gitu!" Gisha melepas pelukannya. "Pokoknya Gisha khawatir banget. Untung Angkasa mau nemenin ke sini. Kayaknya Gisha pengen mati aja kalau nggak lihat Mami langsung."

Vanya dan Adhi tertawa. "Kok kamu jadi *lebay* gitu, sih? Biasanya juga Mami pusing di rumah malah disuruh makan yang banyak," ujar Vanya.

Gisha merengut kesal dan Vanya menoleh pada Angkasa yang masih berdiri di sana. "Makasih, ya, Angkasa. Udah mau nemenin Gisha ke sini. Pasti dia yang maksa, ya?" tanyanya geli.

Gisha menggeleng cepat. "Enggak, Mi. Gisha nggak bilang apa-apa, padahal. Angkasa nya aja, tuh yang kerasukan dan tiba-tiba pengen nganterin. Biasanya *mah*—"

Angkasa berdeham agak keras, membuat Gisha menoleh dan berhenti berbicara. "Enggak kok, Tan. Emang Angkasa yang pengen nganterin. Abis di kelas Gisha kayak orang gila gitu. Gak fokus, lihatin jam terus, mukanya kayak lagi nahan—"

"Sa, *ih*!" Gisha memotong kali ini.

Om Adhi dan Tante Vanya saling pandang bingung sebelum sama-sama tertawa.

"Papa sama Mama kamu apa kabar, Sa?" Adhi menanyakan orangtua Angkasa.

"Baik, Om. Mereka titip salam juga buat Tante sama Om," jawab Angkasa diakhiri senyum kecil.

Vanya ikut tersenyum, "Kangen banget Mami sama Anggi, Pi," katanya.

Adhi tersenyum lembut sambil menatap istrinya. "Iya, nanti kapan-kapan kita bikin acara deh, ya. Kasih tau mereka, ya, Sa."

Angkasa menganggguk sebagai jawaban.

"Kalian langsung ke sini? Bersih-bersih dulu, gih. Gisha, pulang dulu ke rumah, sana. Udah sore banget loh, ini."

Gisha melihat maminya tidak terima.

"Mami nggak apa-apa. Lagian Papi pasti bakal di sini, kok," ucap Tante Vanya diikuti oleh anggukan Om Adhi.

"Tapi—"

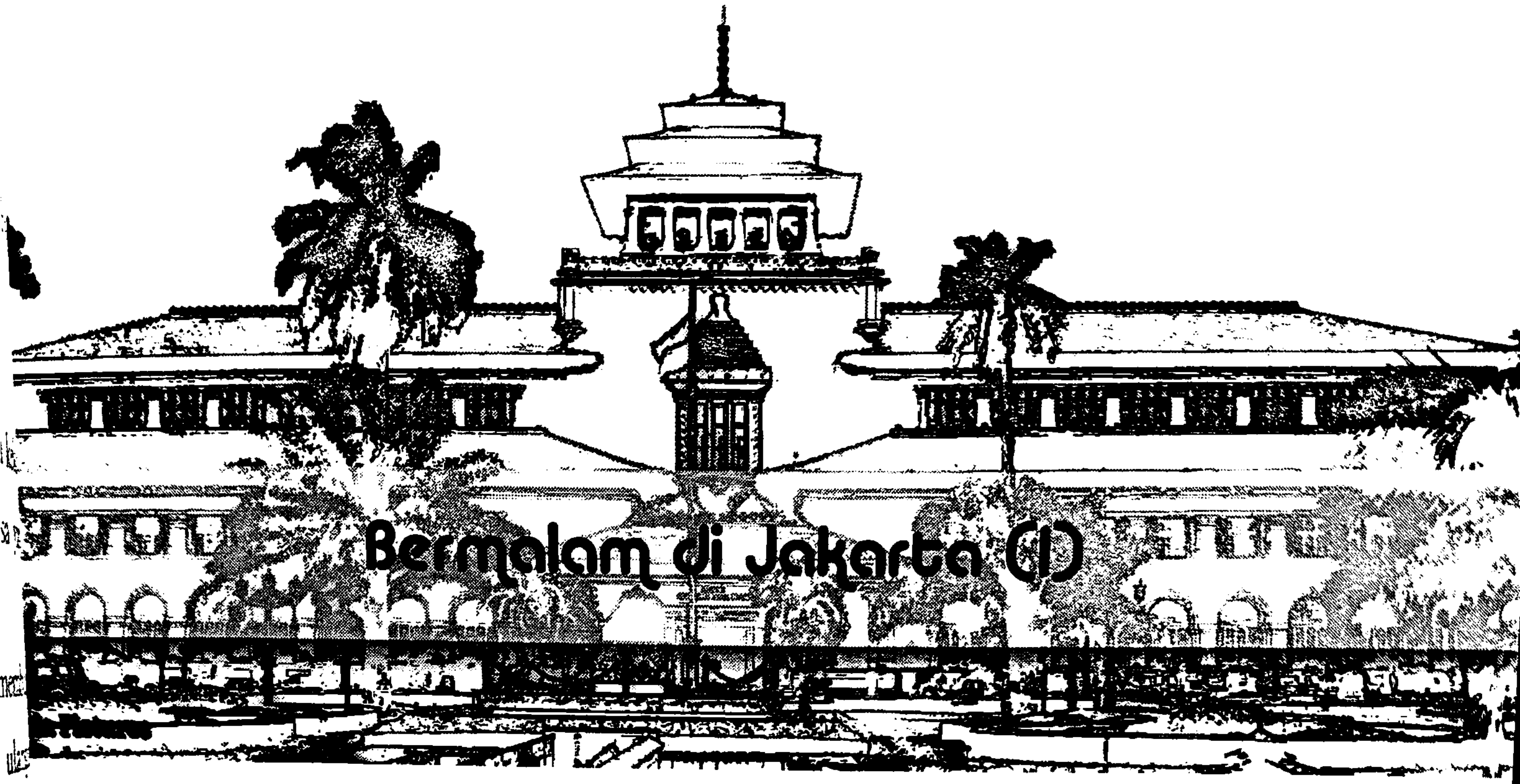
Om Adhi menyela, "Kalian pulang dulu, bersih-bersih, terus makan. Nanti baru ke sini lagi. Ya, Sayang?" katanya yang akhirnya dibalas anggukan oleh Gisha.

"Kalau gitu, kita pamit, ya, Om?" Angkasa berkata.

Orangtua Gisha mengangguk sebelum Angkasa dan Gisha keluar dari kamar rawat itu untuk kembali menuju mobil Angkasa yang terparkir di halaman depan rumah sakit.

Melihat langkah Gisha yang seolah kembali ringan, membuat Angkasa sama sekali tidak menyesal telah meninggalkan ulangan sejarahnya yang berharga.

Angkasa lega, melihat Gisha kembali tenang.



Bermalam di Jakarta (I)

SELAMA perjalanan menuju rumahnya, Gisha tidak bisa berhenti tersenyum. Pertama, maminya baik-baik saja. Sungguh, Gisha benar-benar merasa tenang dan bahagia karena hal itu. Kedua, Angkasa kembali berada dalam *gentleman-mode*-nya. Sekali lihat saja, orang-orang pasti akan langsung tahu kalau seseorang seperti Angkasa tidak akan mau mengorbankan nilainya untuk apa pun. Apalagi dalam hal ini, Angkasa mengorbankan nilainya untuk Gisha. Iya, Gisha. Walaupun dia memang bisa ulangan susulan, kesannya beda saja kalau menurut Gisha. Ketiga, dia akan bertemu Kaila! Betul sekali, Kaila yang sahabatnya itu. Dan lagi, ini di Jakarta. Perempuan itu jadi merasa "menang" entah kenapa. Saat ini dia yang menjadi tuan rumah, jadi dia yakin Angkasa tidak akan bertingkah semenyebalkan biasanya.

"Mana, sih?" tanya Angkasa tidak sabar sambil mengedarkan pandangannya pada deretan rumah di samping kanan kirinya.

"Itu, di depan, dikit lagi," jawab Gisha sambil mengetik sesuatu di ponselnya.

Gishara Aluna: *Kai, buruan keluar. Gue udah di depan.*

Kaila Cendana: *Siap, Bos.*

"*Stop, stop.* Nyampe, nih." Gisha menepuk pundak Angkasa tidak sabar. Membuat lelaki itu mendengus. Tetapi dia tetap menepikan mobilnya di depan sebuah pagar rumah bercat putih tulang.

Gisha segera turun dari mobil begitu seorang perempuan sebayanya berjalan ke arah mereka.

"Kaaaai!" Gisha memeluk Kaila erat. Yang dipeluk malah tergelak sambil menepuk punggung Gisha beberapa kali. "Ayo, ayo, buruan. Entar sopir gue ngambek," lanjutnya seraya tertawa.

Gisha kembali masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Angkasa sementara Kaila duduk di belakang. Perempuan itu menatap sahabatnya senang. Dia benar-benar sangat merindukan Kaila, sungguh.

"Sa, ini Kaila. Sahabat gue. Kayak lo sama Dewa gitu, deh. Kai, ini Angkasa," ucap Gisha mengenalkan kedua temannya itu.

Kaila dan Angkasa bersalaman sebelum Angkasa kembali menyalakan mesin mobilnya dan keluar dari perumahan itu.

Entah karena canggung atau apa, mereka bertiga tidak mengatakan apa-apa. Sampai ponsel Gisha tiba-tiba berbunyi.

Kaila Cendana: *DIA YANG NGAJAK LO NONTON WAKTU ITU?*

Kaila Cendana: *DEMI APA LO.*

Kaila Cendana: *SIAL GUE MAU SATU AJA.*

Gisha tertawa sendiri dibuatnya, setelah melirik Kaila sekilas, perempuan itu kembali melihat ponselnya dan mengetik di layarnya.

Gishara Aluna: *Calm down, Kai.*

Gishara Aluna: *Bukan dia, elah.*

Gishara Aluna: *Cowok cuek dingin model dia mah mana mau ngajak cewek nonton.*

Gishara Aluna: *Si dewa, yang gue sebut tadi.*

Gishara Aluna: *Sohibnya.*

Kaila Cendana: *Ya ampun emak lo ngidam apaan sih kenapa anaknya hoki bener.*

Kaila Cendana: *Cowok cakep kan biasanya temenan ama yang cakep juga.*

Kaila Cendana: *Buat gue satu napa gi:(*

Kaila Cendana: *Tapi bentar.*

Kaila Cendana: *Kalau dia Angkasa, berarti dia yang anaknya Om Krisna itu, dong?*

Kaila Cendana: *LO SERUMAH SAMA DIA DEMI APA GISHARA.*

Gisha mau tak mau tertawa juga. Dia jadi seperti orang gila tertawa sendiri di dalam mobil yang sepi.

Gishara Aluna: *Astaga, Kaila. Norak abis. Kayak baru lihat cogan tau nggak lo.*

Gishara Aluna: *dan, yes. DEMI LOVATO, GUE SERUMAH SAMA NI ANAK.*

Gishara Aluna: *Tapi, sumpah. Lo jangan ketipu ama mukanya deh. Aslinya serem. Kayak harder punya lo yang namanya gak pernah gue inget.*

"Nggak waras, lo?" tanya Angkasa ketus tanpa melirik Gisha. Sungguh, dia paling tidak suka melihat orang yang punya dunia sendiri begitu. Kalau berdua, sih, tidak apa-apa. Tapi kalau sendirian kan, kelihatan kayak orang autis.

Duh.

Gishara Aluna: *TUH KAN BARU DIOMONGIN.*

"Mau cari makan dulu, nggak? Lo nggak makan apa-apa pas dua kali istirahat tadi. Sarapan juga roti doang. Nggak laper?" lanjut Angkasa masih tanpa menatap Gisha barang sedetik pun.

Ponsel Gisha berbunyi. Perempuan itu melihatnya dan kembali tersenyum.

Kaila Cendana: *JUTEK TAPI PERHATIAN ITU SEKSI BANGET GI SUMPAH.*

Gisha menatap Angkasa, "Boleh, lagian Mbak Jum kan nggak tau gue pulang. Dia pasti nggak masak. Mami sama Papi kan, lagi nggak di rumah." Perempuan itu melirik Kaila, "Lo udah makan, Kai?"

Kaila menggeleng sambil menatap Gisha penuh arti. Seolah-olah menunjukkan kalau bahkan jika dia sudah makan pun, dia tidak akan menolak kalau yang mengajak makan adalah Angkasa.

Gisha menahan geli sebelum kembali menatap Angkasa. "Makan di rumah aja, ya? Nanti kita beli sate ayam deket rumah. Enak, kok. Asli."

Dan Gisha bersyukur karena Angkasa mengangguk. Masalahnya, ini Jakarta. Dan Jakarta adalah tempat tinggalnya. Kalau sampai ada teman lamanya yang melihat dia masih memakai seragam putih abu-abu, bisa gawat!

"Rumah lo masih yang dulu, kan?" tanya Angkasa membuat Gisha menatapnya bingung.

"Emang lo pernah ke rumah gue?"

Angkasa mengangguk kemudian terlihat berpikir. "Nginep, malah. Gue ada olimpiade, gitu. Tapi lo-nya lagi nggak ada. Kalau nggak salah bokap lo bilang lo nginep juga di rumah temen lo. Waktu itu, gue kelas satu SMP. Berarti lo kelas tiga, ya?"

Gisha menggigit bibir bawahnya sebelum mengangguk.

Sesuatu itu terjadi ketika dia kelas tiga SMP.

Sesuatu yang membuat dia kehilangan sahabatnya.

Sesuatu yang membuat dia selalu waspada pada laki-laki melebihi apa pun di dunia ini.

Menyadari situasi, Kaila mencoba mencairkan suasana. "Iya dong, Gisha kelas tiga. Dia nggak lulus cuma sekali, kok," katanya diiringi tawa yang langsung disambut oleh pelototan Gisha.

Angkasa lalu seolah baru menyadari hal itu dan tertawa. "Kalian satu kelas dulu?" tanyanya.

"Yep, tiga taun," jawab Gisha diawali oleh dengusan. "Tapi dia udah jadi anak FK sekarang."

Angkasa tertawa dan masih tetap fokus pada jalanan, dia berkata, "Lo tiga taun temenan ama orang pinter aja masih bandel. Apalagi setaun doang ama gue?"

"Kalau sama lo, gue jamin dia berubah kok," ujar Kaila dari belakang dengan nada penuh arti. Membuat Gisha kembali melotot padanya.

"Semoga aja," jawab Angkasa.

Angkasa membawa mobilnya memasuki sebuah gerbang perumahan elit di Jakarta dan mengentikannya di depan salah satu rumah dua tingkat bergaya minimalis yang didominasi kaca dan warna hitam putih.

"Kok lo masih inget, sih, rumah gue yang mana?" ujar Gisha kagum sebelum keluar dari mobil ketika Angkasa sudah mematikan mesin mobilnya.

"Soalnya gue sempet nyasar waktu itu. Jadi susah aja lupanya," jawab Angkasa yang ikut keluar dari mobil.

Mereka bertiga berjalan di halaman yang dilapisi rumput hijau dan menaiki tiga anak tangga dari batu sebelum sampai di pintu masuk.

Gisha mendorong pintu rumahnya dan seorang wanita kepala empat berbadan tambun dan berkulit sawo matang langsung menyambutnya, "Non Gigiiii! Akhirnya pulang juga. Mbak Jum kangen," katanya mengampiri Gisha. Gigi adalah panggilan sayang dari Mbak Jum. Perempuan itu memang sudah bekerja untuk keluarga Gisha semenjak mami dan papinya menikah.

Gisha tertawa. "Mbak Jum juga jatoh dari tangga makanya biar Gigi sering-sering pulangnya." Gisha bercanda.

"*Astagfirullah,* si Non *mah,* suka gitu."

"Becanda, Bi. Buatin minum, ya? Ada tamu, nih," kata Gisha sambil berjalan menuju sofa cokelat pucat di ruang tamu. Ah, betapa rindunya dia pada rumahnya ini.

"Aduh, iya *geuning,* ada Non Kaila. Ini siapa *atuh* satu lagi? *Meuni* ganteng *pisan,*" katanya dengan logat khas Sundanya. Mbak Jum ini memang asli Sunda, dari Cianjur lebih tepatnya. Semua keluarganya juga orang Sunda.

"Angkasa, Mbak. Katanya pernah ke sini kok pas Gigi SMP."

Mbak Jum terlihat berpikir sebelum menepukkan kedua tangannya sekali, "Ya Allah, bener ini teh, Den Angkasa yang dulu ikut olimpiade Sains *tea*? Aduh kecilnya juga emang imut pisan, kayak bule. Pantes aja gedenya jadi ganteng gini. Ayo *atuh* pada duduk." Mbak Jum menggiring Angkasa dan Kaila untuk duduk bersama Gisha yang sudah duduk lebih dulu.

Kaila duduk di samping Gisha dan Angkasa di hadapannya.

"Mbak nggak tau Non Gigi mau pulang. Makanya nggak masak. Mau Mbak masakin?" tanya Mbak Jum agak keras sambil berjalan menuju dapur.

"Nggak usah, Mbak. Beliin sate aja, ya? Di Mas Anto itu loh, masih ada kan, dia?" ujar Gisha tak kalah keras.

"Ya masih ada, *atuh* Non. Masa udah *inalillahi*."

"Ampun, Mbak. Bukan gitu maksudnya." Gisha memutar kedua bola matanya kesal. Mbak Jum ini memang bukan seperti pembatu rumah tangga untuk keluarganya. Dia seperti keluarga sendiri. Walaupun tetap dia yang melakukan pekerjaan rumah, dia tidak pernah segan menolak jika Gisha hanya menyuruhnya melakukan hal sepele. Mami-papinya memang sudah memberitahu Mbak Jum kalau mereka tidak ingin Gisha terlalu manja.

"Iya, nanti Mbak beliin, Non," jawab Mbak Jum.

"Mau bersih-bersih sekarang, Sa?" tanya Gisha pada Angkasa yang sibuk dengan ponselnya, sepertinya mengabari orangtuanya.

Lelaki itu mengangkat kepalanya dan mengangguk. "Boleh."

"Oke. Pake kamar mandi di atas aja, ya," kata Gisha sambil berdiri.

"Loh, emang kenapa kalau yang di sini?" Kaila bertanya penuh harap.

"Keenakan, lo, kunyuk," jawab Gisha diikuti juluran lidahnya pada Kaila.

Sementara Kaila mendengus kesal, Gisha mendorong punggung Angkasa untuk menaiki tangga rumahnya.

Setelah menyiapkan pakaian untuk Angkasa—sebuah *polo shirt* berwarna *navy blue* dan celana *jeans* hitam selutut yang biasanya dipakai papinya untuk main golf—Gisha kembali turun dan mendapati Kaila yang sedang menonton serial televisi ditemani potongan *brownies* dan minuman di atas meja. Kaila memang sudah seperti saudaranya. Dia

tidak pernah canggung melakukan apa pun di rumah Gisha. Begitu juga Gisha di rumah Kaila.

"Kai, gue mandi dulu, ya," kata Gisha sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

"Harus banget izin ke gue?" respons Kaila tanpa menoleh barang sedetik pun pada Gisha.

Gisha mendengus kesal dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Hanya butuh lima belas menit bagi Gisha untuk kembali duduk di samping Kaila dengan pakaian bersih dan wajah yang lebih segar.

Dua orang itu sedang menertawakan sesuatu yang hanya mereka yang tahu ketika Angkasa bergabung bersama mereka. Tentunya, sama seperti Gisha, setelah bersih dan segar.

Dan Kaila dibuat melongo olehnya.

"Rambutnya berantakan, Gi," bisiknya pada Gisha.

"*Back to earth*, Kaila." Gisha ikut berbisik sambil menepuk kening sahabatnya sebelum Angkasa sadar kalau Kaila menatapnya seperti itu.

"Kata nyokap gue, kita di sini dulu aja. Baliknya besok. Dia udah minta izin ke sekolah. Katanya takut lo capek," kata Angkasa seolah tidak sadar akan tingkah aneh dua perempuan di hadapannya.

"Serius?" tanya Gisha tak percaya.

Mengangguk adalah jawaban Angkasa.

"Lo nggak apa-apa ketinggalan pelajaran?" tanya Gisha hati-hati, takut Angkasa sebenarnya keberatan.

Angkasa menggeleng seraya mengangkat ponselnya, menunjukkannya pada Gisha. Mata perempuan itu lalu menangkap beberapa rumus di layar ponsel Angkasa dan menelan ludah.

"Gue nggak ketinggalan pelajaran," jawabnya singkat.

Gisha memutar bola matanya sementara Kaila terus saja mencolek pinggangnya seolah tidak sabar ingin berkata; *YA AMPUN GISHA. COWOK RAJIN ITU SEKSI BANGET.*

"Lo nginep juga, kan, Kai?" tanya Gisha menatap Kaila penuh harap.

Sayangnya, perempuan itu menggeleng pelan. "Besok ada kuliah pagi, nih. Dosennya pelit nilai, lagi. Bisa kacau kalau telat semenit aja. Gue ikut makan aja terus ngobrol-ngobrol bentar, ya? Abis itu balik."

Gisha cemberut tapi akhirnya mengangguk juga.

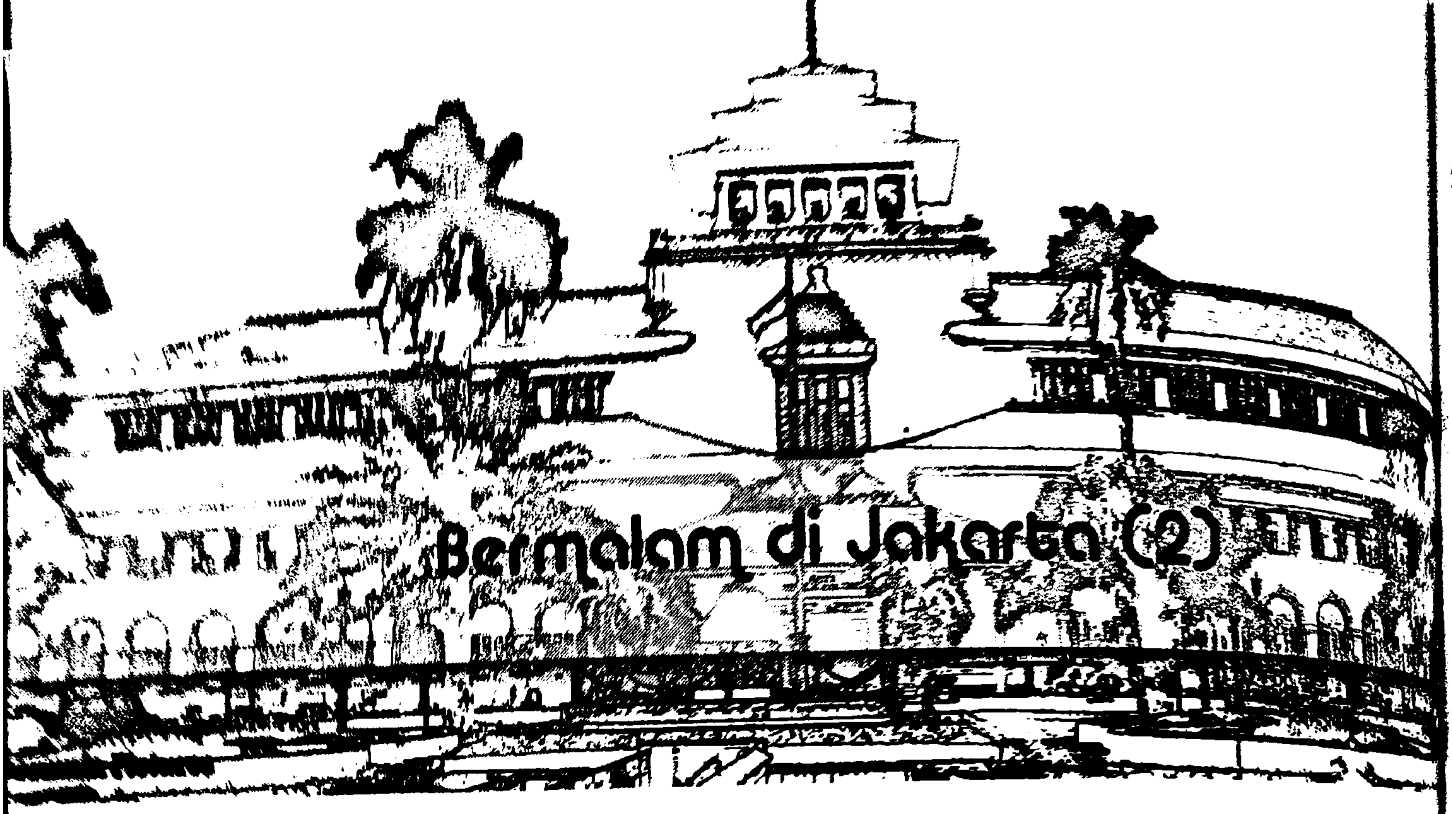
"Lagian gue nggak mau gangguin kalian," lanjut Kaila.

"Emang kita mau ngapain?" tanya Angkasa datar, seperti biasanya.

Kaila tertawa. "Bercanda kok, gue."

Gisha hanya geleng-geleng kepala dan mereka mengobrol ringan sampai Mbak Jum datang membawa satu bungkus besar sate ayam yang langsung dia sajikan di atas meja makan.

Ya, waktunya makan!



SETELAH mengantarkan Kaila pulang, Angkasa dan Gisha sekali lagi menjenguk Mama Gisha dengan membawa sekeranjang buah anggur hijau kesukaan wanita itu, kalau kata Gisha. Dan setelah dipaksa papanya untuk kembali ke rumah—karena pada awalnya Gisha bersikeras ingin menginap dan menemani maminya malam itu—akhirnya perempuan itu setuju untuk pulang mengingat dia bersama Angkasa. Dan saat ini, sekitar pukul sembilan malam, mereka sedang dalam perjalanan pulang dan terjebak macet. Membuat Angkasa tak berhenti mencak-mencak sepanjang jalan. Masalahnya, tingkat kemacetan di Jakarta benar-benar berbeda dengan di Bandung.

"Kita kapan nyampenya kalau jalannya aja lima belas menit sekali gini?" Angkasa kembali menggerutu.

Gisha yang sudah sangat terbiasa dengan keadaan seperti itu malah tertawa. "Ya sabar aja, Sa," jawabnya untuk ke sekian lagi. "Mau tukeran? Gue yang nyetir?"

Angkasa melirik Gisha sebentar lalu menghela napasnya dan bersandar di jok mobil sambil memijat pelipisnya. "Nggak, lah. Masa

"Mau maen dulu? Kalau belok kanan di perempatan depan, nggak jauh loh ke Sency," tawar Gisha. "Kita bisa nonton dulu, tuh. Lumayan lah, beres jam 11 atau jam 12, jalanan pasti nggak serame ini," lanjutnya.

Angkasa mengerjap lalu menatap Gisha tak percaya. "Dasar, anak metropolitan. Kayaknya biasa banget ya, pulang tengah malem?"

Gisha tersenyum sebelum menatap jalanan di hadapannya. "Bukan biasa, Sa. Tapi jadi dengan sendirinya terbiasa. Ditambah lagi, banyak yang kayak gitu. Jadi, hal yang menurut lo nggak biasa itu di sini jadi hal yang biasa banget. Dan rasanya, bukan cuma berlaku buat gue. Tapi semua orang Jakarta."

Angkasa terdiam beberapa detik sebelum menyadari kalau ucapan Gisha ada benarnya juga. Ralat, bukan hanya ada benarnya tapi memang benar. Biasa dan tidak biasanya sesuatu itu kan, merupakan perspektif setiap orang. Dan itu adalah opini, di mana dia tidak bisa memaksakan apa yang menurutnya "iya" harus "iya" juga bagi orang lain.

Kalau dilihat dengan sudut pandang yang lebih terbuka, sepertinya Gisha tidak seburuk yang Angkasa bayangkan selama ini.

"Gue mau deh, tapi ke toko buku aja."

"Sa—"

"Mau nggak?"

Gisha memberengut tapi akhirnya menyerah juga. "Ya udah deh," katanya.

Setelah sampai di perempatan yang Gisha maksud, Angkasa mebelokkan mobilnya ke arah kanan dan gedung besar Senayan City sudah terlihat. Hanya membutuhkan dua puluh lima menit bagi mereka untuk sampai di salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta itu.

Ketika mobilnya sudah dengan aman terparkir di *basement*, mereka berdua masuk lewat pintu yang ada di *basement* dan menuju lift.

Kebetulan sekali salah satu lift terbuka, membuat Angkasa langsung masuk diikuti Gisha.

Tanpa basa-basi, Angkasa langsung menekan tombol lantai tempat di mana toko buku berada. Gisha hanya geleng-geleng dibuatnya.

Ketika sampai di tempat tujuan, Angkasa seperti menemukan rumah tempatnya pulang. Dia terlihat sangat senang melihat tumpukan buku di mana-mana.

"Gue pilih-pilih dulu, nanti gue kasih tau kalau udah," katanya yang dibalas anggukan terpaksa oleh Gisha.

Seolah tidak menghiraukan wajah *duh-gue-mesti-ngapain-di sini*-nya Gisha, lelaki itu dengan ringan meninggalkan Gisha dan mulai menjelajah buku. Dari mulai serial komik favoritnya sampai bacaan seberat filsafat. Setelah kurang lebih satu jam Angkasa memilih buku yang hendak ia beli, lelaki itu menuju kasir dan memandang sekeliling, mencari Gisha. Lalu dia menemukan perempuan itu sedang berada di rak tempat aksesori—pembatas buku, gantungan-gantungan kecil, *post it*, dan sebagainya—sambil memeluk sebuah majalah *fashion*. Angkasa berjalan menghampiri Gisha yang sedang serius memilih gantungan-gantungan kunci di hadapannya. Dia lalu mengambil salah satunya dan wajahnya luar biasa kaget begitu melihat Angkasa sudah ada di sana.

"Udah puas, Profesor?" tanyanya sarkastik.

Bukannya tertawa, Angkasa malah mengangguk dengan senyum penuh wibawa, membuat wajah Gisha semakin *bete* saja.

Mereka kembali ke kasir dan setelah membayar milik masing-masing, mereka menuju sebuah kafe yang menyajikan berbagai macam *dessert* dan macam-macam kopi.

Angkasa memilih tempat di bagian pojok dan Gisha mengikutinya. Setelah menyimpan bukunya, dia memandang Gisha. "Suka kopi?" tanyanya.

Gisha menggeleng pelan yang dibalas anggukan kecil oleh Angkasa sebelum lelaki itu menuju tempat memesan dan kembali sepuluh menit

kemudian dengan dua cangkir berbeda. Yang satu berisi cokelat panas, yang satunya berisi cappucinno. Juga dengan dua piring *cheese cake blueberry* dan beberapa lembar roti bakar kering.

Lelaki itu menyimpan cokelat panas di hadapan Gisha dan duduk di tempatnya. Dia lalu mengambil salah satu buku yang dibelinya dan membuka plastik bening yang melapisi buku itu.

Angkasa dapat mendengar Gisha berdecak sebelum berkata. "Jadi kalau kencan sama lo bakal gini, ya."

Lelaki itu mengernyit. "Siapa bilang kita lagi kencan?"

Gisha memandang Angkasa kesal. "Ya udah, terserah deh," katanya seraya menarik piring *cheese cake*-nya.

Angkasa tersenyum geli melihat perempuan itu kesal dan mulai membuka halaman pertama buku biografi salah satu tokoh Revolusi Rusia yang dia suka di tangannya.

"Kunci mobil lo mana, Sa?" tanya Gisha ketika lelaki itu tengah membaca.

"Kenapa? Mau lo bawa kabur mobil gue?" Angkasa balik bertanya tanpa menatap lawan bicaranya.

"Siniin aja bentar." Gisha berkata tidak sabar.

Tanpa mengalihkan fokusnya dari deteran kata dalam lembaran bukunya, tangan Angkasa merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kunci mobil yang langsung dia serahkan pada Gisha.

Perempuan itu mengambilnya dan sekitar tiga puluh detik kemudian, dia menyerahkannya kembali pada Angkasa. "Nih, nih, nih."

Angkasa berdecak sebal karena diganggu lalu mulai berpikir kalau dia tidak akan bisa konsentrasi jika ada Gisha. Buku di tangannya dia tutup dan dia melihat kunci mobilnya yang kini tidak lagi sendirian. Ada sebuah gantungan berbentuk deretan gedung berwarna putih dengan latar hitam, membuatnya terlihat seperti *tuts* pada piano.

Tidak buruk.

Angkasa mengambilnya dari tangan Gisha. "Jadi tadi lagi milih ini?"

Gisha mengangguk pasti. "Makasih udah nemenin gue jauh-jauh ke sini."

Manik cokelat terang Angkasa bertemu dengan manik hitam milik Gisha dan lelaki itu mengangguk, padahal sebenarnya dia sendiri juga tidak tahu kenapa dia sampai repot-repot mau menemani Gisha.

"Lo utang nemenin gue satu kali," katanya asal.

Gisha tertawa sebelum mengangguk. "Iya, iya. Bilang aja kalau suatu hari lo pengen gue nemenin lo."

Angkasa mengangguk kecil sebelum menyesap cappucinno miliknya dan mengambil selembar roti bakar kering di atas piring.

Sisanya, sambil menghabiskan makanan dan minuman masing-masing, mereka hanya mengobrol tentang sekolah. Membandingkan Gisha ketika di sekolah lamanya dan di Nusantara saat ini. Angkasa beberapa kali menangkap Gisha yang seperti ingin menanyakan sesuatu tapi ia urungkan. Perempuan itu terlihat ragu apakah harus bertanya atau tidak. Dan pada akhirnya, dia akan sampai di titik tidak usah bertanya sepertinya lebih baik.

Walaupun penasaran akan apa yang ingin Gisha tanyakan, Angkasa tidak memaksa. Jadi, dia juga tidak terlalu menghiraukannya.

Ketika jam menunjukkan tepat pukul sebelas malam, mereka berdua sudah kembali berada di dalam mobil. Dan tepat seperti yang Gisha katakan sebelumnya, jalanan kota metropolitan itu memang sudah sedikit lebih lengang dan tidak sepadat tadi.

"Sa, gue pengen pipis. Berenti dulu di minimarket depan dong, perasaan di sebrangnya ada toilet umum, deh," ujar Gisha sekitar dua puluh menit kemudian.

Angkasa tidak menjawab apa-apa tetapi langsung menepikan mobilnya di depan minimarket. Sepertinya dia juga ingin membeli

sesuatu untuk menemaninya membaca buku malam ini. Dia salah satu tipe yang tidak bisa tidur jika bukan di kamarnya. Dulu juga seperti itu, ketika menginap di rumah Gisha.

"Gue masuk ke sana, ya," kata Angkasa menunjuk minimarket setelah mesin mobilnya dimatikan.

Gisha mengangguk dan berjalan ke arah berlawanan. Menuju sebuah toilet umum tak jauh dari sana.

Angkasa masuk ke dalam minimarket dan membeli beberapa camilan dan minuman. Dia melirik ke arah toilet umum itu sesekali. Antrean di kasir membuat dia sedikit lama, mengingat minimarket itu berada di posisi yang cukup strategis, hanya satu-satunya di daerah sana dan banyak orang berlalu lalang, pula. Dia yakin sekali Gisha sudah menunggu di dalam mobil sekarang.

Ketika Angkasa sudah selesai membayar belanjaannya, dia berjalan keluar dan membuka pintu mobilnya.

Tapi, Gisha belum ada di sana.

Di mana dia?

Hanya butuh beberapa detik bagi Angkasa untuk langsung berlari menyebrang menuju ke arah toilet umum itu setelah menyimpan plastik belanjaan dan mengunci pintu mobilnya.

"Gi?" Angkasa memanggil perempuan itu agak keras. "Gisha?"

Dia merutuk dalam hati. Ternyata bahkan di tempat seramai Jakarta pun masih ada tempat sesepi ini.

"Gishara!" panggil Angkasa entah untuk yang ke berapa kalinya.

Lelaki itu lalu menyusuri jalanan kecil dekat toilet umum itu. Ada banyak rumah kecil di sana. Tempat itu seperti daerah pinggiran kota.

"Gisha!"

Kakinya berhenti melangkah, lalu ia menatap curiga ke arah sebuah gang gelap. Jantungnya berpacu lebih cepat entah kenapa. Perlahan tapi

pasti, Angkasa masuk ke sana. Dan ketika sadar ada apa di depannya, rasanya jantungnya mungkin akan meledak saat itu juga.

Rahangnya mengeras. Menandakan emosinya naik tiba-tiba.

Dia berjalan mendekat. Menuju tiga orang lelaki dengan pakaian ala-ala preman—yang sangat menganggu pengelihatan Angkasa—sedang mengelilingi Gisha yang terduduk di ujung gang buntu itu. Bahkan di dalam gelap pun, dia bisa dengan jelas melihat kalau Gisha ketakutan.

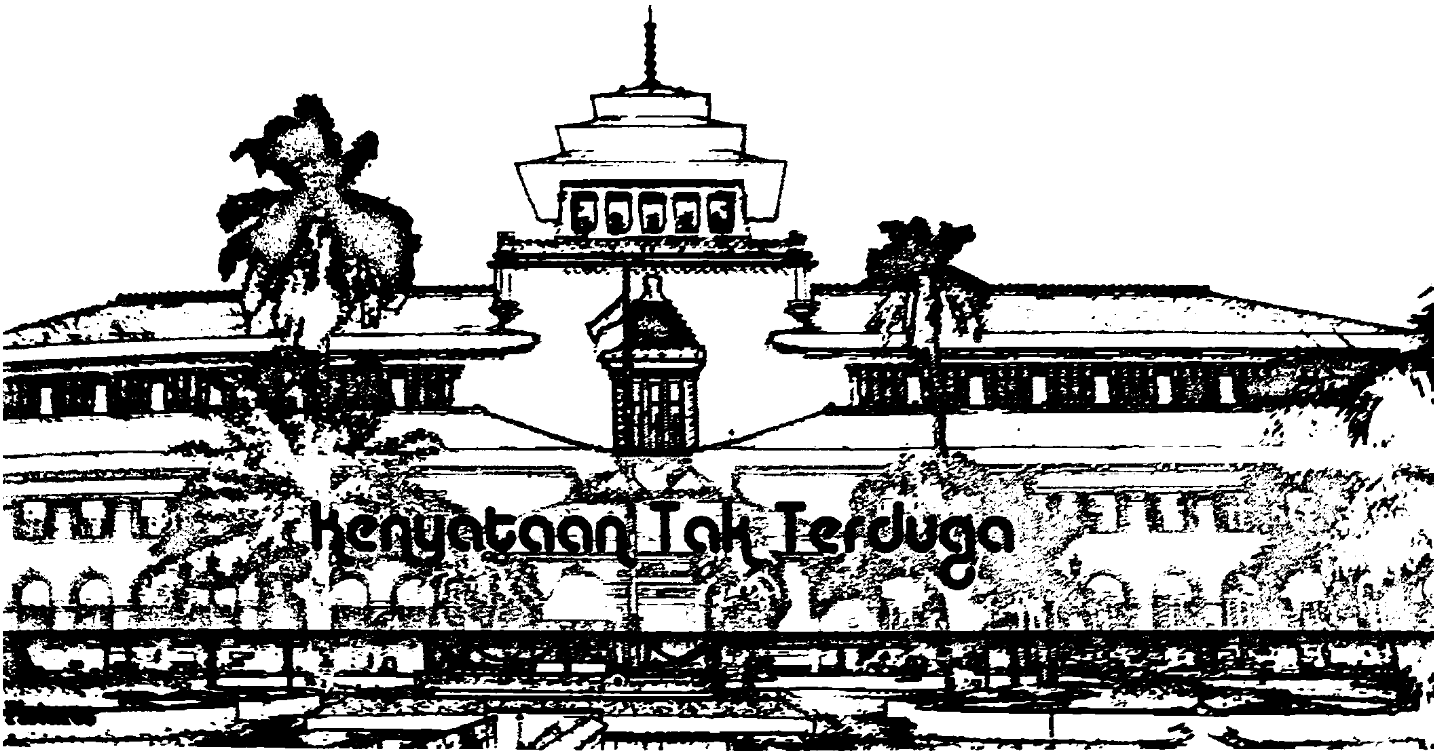
Tubuhnya bergetar. Matanya terlihat nyalang. Wajahnya mengeluarkan tetesan peluh padahal Angkasa tahu benar saat itu udara sedang sangat dingin.

Jelas sekali kalau itu ketakutan yang luar biasa. Ketakutan yang membuat rasa marah Angkasa berada di puncaknya.

Tapi, meskipun menguasai salah satu cabang bela diri, Angkasa Dirgantara tidak pernah sembarangan melukai orang lain. Kecuali jika orang itu memang pantas untuk ia beri pelajaran. Dan dia tahu pasti tiga orang yang sedang membelakanginya sudah sangat pantas dia buat babak belur, tapi, dia yakin hal itu mungkin malah akan menjadi besar nantinya, melihat bagaimana cara orang-orang itu berpakaian.

Yang Angkasa lakukan saat itu adalah membuka jaket yang membalut tubuhnya, melewati tiga orang itu tanpa rasa takut sedikit pun, menjatuhkan jaketnya di kepala Gisha agar perempuan itu tidak melihat apa-apa, dan berdiri di depan Gisha menghadap tiga lelaki itu.

"Gue nggak bakal mukul kalian, walaupun itu hal pertama yang pengen gue lakuin saat ini. Dan gue nggak akan laporin kalian ke pihak berwajib, walaupun itu adalah hal kedua yang pengen gue lakuin saat ini. Jadi, kalian bertiga mending pergi dari sini dan gue bakal pura-pura nggak pernah ketemu kalian," katanya sungguh-sungguh. Menatap tiga lelaki itu dengan tajam tanpa berkedip. "Dan gue bukan tipe orang yang main-main sama omongan gue."



Kenyataan Tak Terduga

BUKAN hal yang aneh jika Angkasa Dirgantara terpilih untuk mewakili sekolahnya dalam ajang Olimpiade Sains tingkat nasional. Bahkan ketika dia masih duduk di kelas satu SMP. Semua guru sudah tahu secerdas apa dirinya, karena itu, dia tidak perlu lagi diseleksi di antara teman-temannya yang sudah lebih senior untuk mewakili sekolah.

Dan walaupun awalnya tidak setuju dengan gagasan itu—mengingat olimpiade tersebut akan dilaksanakan di Jakarta dan Angkasa masih terlalu muda untuk pergi sendirian saja—dia akhirnya setuju juga setelah papanya bilang kalau dia memiliki kerabat dekat yang tinggal di Jakarta.

Papanya yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai TNI dan mamanya yang sedang hamil tua tentu saja tidak bisa menemaninya. Kakaknya pun sama saja karena dia sedang disibukkan oleh ujian masuk universitas.

Jadi, Angkasa yang masih terbilang sangat muda itu akhirnya pergi ke Jakarta seorang diri. Guru pembimbingnya baru akan menyusul keesokan harinya karena dia masih harus mengurus persiapan Angkasa dan siswa lainnya yang juga pergi masing-masing.

Jakarta sangat asing bagi Angkasa. Berbeda sekali dengan Bandung, kota kelahirannya. Dan sebaik apa pun orang memuji salah satu kota metropolitan itu, Angkasa pribadi akan tetap lebih suka tinggal di Bandung.

Jakarta panas.

Jakarta ramai.

Jakarta terlalu metropolitan.

Untuk orang secerdas Angkasa, seharusnya menemukan sebuah rumah saja bukan hal yang sulit, mengingat akses yang dia punya untuk menemukan tempat itu sudah lebih dari cukup. Tapi, untuk pertama kalinya, saat itu Angkasa tersesat.

Karena salah naik bus, dia entah kenapa jadi ada di depan salah satu pusat perbelanjaan yang menurutnya sangat besar. Dia baru saja hendak menyetop taksi—awalnya dia sayang untuk mengeluarkan uang terlalu banyak, tapi naik bus sepertinya terlalu berisiko—ketika matanya menangkap sesuatu yang sangat menganggu.

Walaupun saat itu sudah gelap, Angkasa yakin dia melihat seorang gadis sedang duduk di trotoar sambil menangis sampai tubuhnya bergetar menatap sebuah sedan hitam yang menjauhinya. Dan, iya, itu sangat menganggu.

Awalnya dia tidak mau peduli, dia tahu sekali orang-orang kota itu kebanyakan apatis. Dan karena dia sedang ada di kota, dia juga ingin melakukannya.

Tapi hatinya berkata sebaliknya. Kakinya bahkan entah sejak kapan sudah berjalan mendekati perempuan itu.

Dia paling tidak bisa melihat perempuan menangis. Atau, jika memang perempuan itu sedang sangat ingin menangis, setidaknya, jangan perlihatkan hal itu. Itu membuat hatinya terganggu, sungguh.

Angkasa membuka jaket ditubuhnya ketika jaraknya dan gadis itu sudah tidak terlalu jauh. Dan ketika dia sudah tepat berada di

hadapan gadis itu, Angkasa menjatuhkan jaketnya di kepala gadis yang tidak ia kenal tersebut tanpa mengatakan sepatah kata pun. Dia hanya ingin perempuan yang sedang menangis sendirian itu tidak terlihat sedang menangis.

Dan, setelah itu, dia kembali berjalan. Seolah tidak pernah melihat apa-apa.

***

Gishara Aluna tidak bisa mendeskripsikan rasa senangnya hari itu. Pasalnya, orangtuanya yang sangat *over* protektif akan dirinya akhirnya memberi ia izin untuk menginap di rumah Karin, sahabat dekatnya sejak ia masuk SMP. Setelah membujuk mereka dengan seribu satu cara, akhirnya dia diberi izin juga.

Hari itu adalah satu hari sebelum hari ulang tahun Karin, dan mereka baru saja menyelesaikan Ujian Nasional, jadi, mereka membuat janji bersama. Mereka akan bersenang-senang di rumah Karin dari pagi hingga pagi lagi. Mereka akan menonton serial TV kesukaan mereka, mendengarkan lagu hingga larut malam, saling memakaikan kutek di kuku mereka, menonton film tengah malam ditemani *pop corn* karamel kesukaan Karin, dan membuat kue sendiri keesokan harinya dibantu oleh Mama Karin untuk merayakan ulang tahun gadis itu.

Karin adalah sahabat dekat Gisha. Mereka sudah bersama bahkan sejak ospek di SMP. Ditambah lagi, mereka satu kelas selama tiga tahun berturut-turut! Bagi Gisha, hal itu benar-benar kebetulan yang luar biasa.

Banyak yang bilang, mereka mirip. Mirip dalam makna umum. Rambut mereka sama-sama panjang, mereka sama-sama cantik untuk ukuran anak SMP. Mereka memiliki banyak penggemar. Mereka sama-sama disukai guru. Tapi, berbeda dengan Gisha yang pintar dalam

bidang akademik, Karin lebih dominan dalam hal olahraga. Karin selalu menjadi yang paling bahagia jika Gisha berhasil memenangkan olimpiade. Dan, Gisha pun selalu menjadi yang paling semangat jika Karin hendak ikut dalam pertandingan basket bersama timnya mewakili sekolah. Persahabatan mereka membuat banyak orang terkadang merasa iri.

Mereka saling melengkapi. Mereka sangat dekat.

Karenanya, Gisha sangat menanti-nanti hari itu.

Sore itu mereka janji akan bertemu di depan Pondok Indah Mall, karena mereka akan berbelanja dulu sebelum menginap. Saat itu, Gisha menunggu Karin di kursi salah satu restoran cepat saji yang ada di bagian luar mall ditemani kentang goreng kesukaannya dan satu gelas besar soda.

Sebelumnya, saat dia masih di rumah, dia masih saling tukar pesan dengan Karin. Tapi, setelah satu jam Gisha menunggu, ternyata Karin tidak juga muncul. Gisha menelepon gadis itu, tapi tidak ada jawaban. Gisha mengirimnya banyak pesan, tapi tidak ada balasan.

Gisha berdiri dari tempat duduknya. Mulai khawatir jika mungkin hal yang tidak diinginkan terjadi pada Karin dalam perjalanannya menuju kemari.

Dia kembali duduk. Mencoba berpikir positif dan meyakinkan dirinya sendiri kalau Karin pasti akan segera tiba.

Tapi, bahkan setelah hari mulai gelap, sedikit gelap, bahkan menjadi sangat gelap, Karin tak juga muncul.

Tidak sabar, Gisha pun berdiri. Setengah berlari menuju jalan raya yang sudah ramai dan gelap. Mencari keberadaan Karin.

Dan seluruh tenaga yang Gisha miliki rasanya lenyap begitu saja ketika dia menemukan apa yang ia cari. Iris matanya melihat sahabat kesayangannya, berada di dalam sebuah sedan hitam di hadapannya, dengan keadaan yang luar biasa mengkhawatirkan. Gadis ceria itu sedang menangis dan menatap sendu ke arahnya.

Gisha hendak berteriak saat itu juga. Tapi, Karin, dengan mulut yang tertutup lakban hitam, menggeleng pelan. Matanya masih tetap mengeluarkan buliran bening, membuat Gisha ikut menangis melihatnya. Dia ingin mendekat, tapi, sekali lagi, Karin menggeleng kuat dan memberi isyarat agar Gisha pergi dari sana.

Gisha terjatuh di trotoar. Tiba-tiba merasa sangat lemas. Sesak. Rasanya seperti kadar oksigen di sekitarnya mulai menipis. Sebelum mobil yang dinaiki Karin pergi, dia menangkap seorang lelaki berwajah seram melihat ke arahnya dan tersenyum miring.

Tubuh Gisha langsung bergetar hebat. Dia mulai merasa ketakutan luar biasa. Tapi, dia tidak bisa bergerak, mulutnya sulit untuk terbuka. Dan gelapnya kota membuat orang-orang tidak menyadari ada apa dengannya.

Sampai seseorang yang ia tidak tahu siapa, melewatinya sambil menjatuhkan jaket dalam genggaman tangannya di atas kepala Gisha.

Dia hanya melakukan itu. Tanpa satu patah kata pun setelahnya.

Orang itu kemudian berlalu begitu saja. Seolah dia tidak melakukan apa-apa sebelumnya. Dan Gisha hanya bisa melihat kaki seorang lelaki yang semakin lama semakin menjauh.

***

Hari yang seharusnya merupakan salah satu hari yang paling membahagiakan bagi Gisha itu berputar seratus delapan puluh derajat.

Karin, yang mungkin seharusnya sedang tertawa bersamanya sambil menonton televisi.

Karin, yang mungkin seharusnya sedang menangis bersamanya sambil menonton film tengah malam.

Karin, yang mungkin seharusnya sedang dengan jahil melemparkan terigu ke wajah Gisha.

Kini sudah berbaring di bawah tumpukan tanah itu.

Dan, Gisha menangis sendirian.

Tanpa Karin.

Karin, satu-satunya sahabat Gisha, meninggal di hari ulang tahunnya. Hari yang seharusnya sangat membahagiakan baginya. Bagi mereka. Bagi semuanya.

Gisha menyesal. Sangat menyesal. Seharusnya, kemarin malam, meskipun Karin berteriak agar Gisha tidak mendekat, dia tetap maju dan membawa Karin keluar dari mobil itu tidak peduli bagaimanapun keadaannya.

Gisha sangat menyesal tidak melakukannya. Gisha menyesal hanya menangis melihat Karin tanpa melakukan apa-apa. Gisha menyesal tidak mengejar mereka.

Setelah kejadian itu, Gisha langsung pergi ke rumah Karin. Melaporkan semua yang ia lihat pada orangtua Karin yang langsung sangat khawatir. Mereka langsung menghubungi polisi saat itu, dan si pelaku langsung dengan intensif dicari oleh polisi.

Sementara Gisha di sana, duduk sendirian ketika seharusnya Karin ada bersamanya.

Semuanya terjadi begitu cepat di depan mata Gisha. Gisha bahkan masih tidak yakin apakah yang terjadi padanya memang benar atau hanya mimpi.

Dan, walaupun tahu apa jawabannya, dari lubuk hati yang terdalam, Gisha berharap itu semua hanya mimpi.

Tapi, rupanya Gisha tidak juga bangun.

Tepat tengah malam, orangtua Karin mendapat kabar kalau jasad Karin di temukan mengambang di sungai di bawah jembatan. Mereka bilang, Karin bunuh diri.

Iya, Karin yang seharusnya sedang tertawa bersamanya itu sudah tiada. Sudah tidak akan pernah bisa ia temui lagi. Sudah tidak bisa ia peluk lagi. Tidak bisa ia ejek lagi. Tidak akan pernah ada untuknya lagi.

Dan saat itu juga, hidup Gisha berhenti.

Dia berjanji pada dirinya sendiri, tanpa Karin, dia tidak akan hidup seperti biasanya.

Dia kesal.

Dia marah.

Dia benci dirinya.

Dia merasa bersalah.

Seharusnya dia tidak diam saja.

Seharusnya dia menelepon polisi saat itu.

Apakah jika begitu Karin akan selamat?

Apakah jika begitu saat ini Karin masih bersamanya?

Karena hal itulah, Gisha tidak mau hidup bahagia sebagai perempuan sempurna ketika Karin, sahabatnya, menderita seorang diri seperti yang ia lihat saat itu.

Dia akan selalu dihantui rasa bersalah karena kejadian itu.

Dan sejak saat itu pula, Gisha mulai merasa takut pada laki-laki. Bahkan gejala-gejala seperti tubuh bergetar hebat kadang muncul ketika ada laki-laki di sekitarnya. Gishara Aluna bukan lagi Gisha yang sebelumnya. Dia menutup diri, tidak pernah belajar dengan benar, melakukan hal-hal di luar nalar, pulang larut malam. Iya, dia telah berubah.

Tapi, seiring berjalannya waktu, trauma itu mulai berkurang. Walaupun Gisha tidak kembali menjalani hidupnya dengan baik.

Dengan rasa bersalah itu, Gisha sadar kalau dia tidak seharusnya hidup dengan baik.

Dia tidak bisa memiliki hidup yang baik ketika sahabatnya, di waktu singkatnya, bahkan tidak bisa mengakhiri hidupnya dengan baik.



Pulang Ke Bandung

DUNIA itu sempit. Kebetulan itu memang ada. Tapi kebetulan yang berulang mungkin adalah takdir. Awalnya Gisha benar-benar menolak anggapan-anggapan itu. Akan tetapi, tepat beberapa menit yang lalu, Angkasa membuat dia mau tak mau memikirkan ulang anggapan tersebut.

Beberapa waktu yang lalu, sesuatu yang sangat buruk mungkin akan terjadi padanya jika Angkasa tidak datang tepat waktu. Dan traumanya mungkin akan kembali karena kejadian tadi. Tapi, ada yang lebih mengganggunya saat ini.

Kejadiannya sangat sama.

Dia sedang terduduk di jalanan, lalu seseorang menjatuhkan jaket di kepalanya.

Gisha tidak tahu siapa yang melakukan hal itu dulu. Tapi saat ini, Angkasa lah yang melakukannya. Lelaki itu melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh lelaki misterius—Gisha menyebutnya begitu—beberapa tahun yang lalu. Dan menurut lelaki itu, dia sempat menginap di Jakarta ketika dia duduk di kelas tiga SMP dan saat itu Gisha sedang tidak di rumah karena menginap di rumah sahabatnya. Dan sahabat Gisha satu-satunya dulu, adalah Karin.

Bukankah semuanya jelas? Penolong Gisha saat itu adalah Angkasa.

Tapi, dari semua orang di dunia, dari semua lelaki di Jakarta, mungkinkah begitu?

Apakah ternyata benar, kalau dunia memang sesempit itu?

Dan jika ternyata memang Angkasa, apakah itu alasan kenapa dia bisa merasa tenang dan aman di sekitar Angkasa tanpa takut lelaki itu akan melakukan hal buruk padanya?

Semuanya memang sangat mungkin.

Gisha melirik Angkasa yang sedang mengetukkan jari telunjuknya pada setir mobil dalam gerakan cepat dengan wajah penuh emosi ketika mobil yang ia kendarai sedang berhenti karena menunggu lampu merah beberapa meter di hadapan mereka berubah warna. Gisha tidak tahu apa yang lelaki itu pikirkan, tapi dia terlihat marah.

Rahangnya mengeras sebelum dia menoleh pada Gisha. "Kalau lo penasaran, iya, gue marah. Dan rasanya tangan gue gatel banget pengen mukul mereka sampe babak belur."

Gisha tersenyum sedih lalu menunduk. Seandainya dia dulu melakukan hal yang sama ketika sesuatu yang buruk itu terjadi pada Karin. Seandainya dia bukan hanya gadis kecil penakut. Seandainya. Meskipun dalam kasus Karin, sepertinya dia sudah terlambat, tapi mungkin dia masih bisa menyelamatkan nyawa Karin.

Terdengar embusan keras napas Angkasa sebelum lelaki itu melanjutkan. "Gue bener-bener nggak habis pikir sama orang-orang nggak punya otak kayak gitu. *I mean,* hey, bahkan baju lo nggak aneh-aneh. *What's wrong with them, for God's sake?*"

Gisha menatap jalanan yang hanya mendapat penerangan dari lampu-lampu mobil dan beberapa lampu kota di pinggir jalan yang berjarak seratus meter untuk setiap lampu di hadapannya. "Karena yang orang-orang itu butuhin cuma kesempatan, Sa. Nggak harus perempuan yang pake baju minim. Nggak harus yang cantik. Nggak

harus yang seksi. Cukup dengan mereka sendirian, di tempat gelap, dan yah, orang-orang itu dapet kesempatan." Gisha menoleh sesaat pada Angkasa. "*By the way*, makasih udah nolongin gue."

Angkasa berdecak kesal. "Lo juga, lain kali harus lebih hati-hati. Kenapa nggak minta temenin gue, sih? Udah tau tempatnya kayak gitu."

"Dulu terang, Sa. Nggak tau kenapa sekarang jadi nyeremin gitu." Gisha membela diri.

"Intinya, lain kali jangan ke mana-mana sendirian. Apalagi di Jakarta," katanya terdengar seperti perintah yang tak boleh dilanggar.

Tidak mau memperpanjang, Gisha hanya mengangguk dan sisa perjalanan menuju rumah Gisha selama setengah jam hanya diisi oleh embusan napas mereka dan suara rintik hujan tengah malam yang mulai turun membasahi daratan.

Angkasa membawa mobilnya masuk ke garasi rumah Gisha yang beratap sebelum dia mematikan mesin dan membiarkan Gisha keluar, padahal hujan malam itu tidak terlalu deras juga. Gisha jadi tersenyum sendiri melihatnya. Walaupun tidak terang-terangan memperlihatkannya, atau bahkan mungkin dia tidak menyadarinya, Angkasa ini selalu memberi perhatian-perhatian kecil yang pasti bisa membuat perempuan mana pun meleleh. Dan, ya, Gisha juga perempuan biasa yang sepertinya bisa meleleh kapan saja karena kebaikan *tidak disengaja* Angkasa.

***

Esok harinya, ketika matahari sudah tepat berada di atas kepala siapa pun yang menengok ke atas, dengan wajah lelah ditambah beberapa tetes peluh di kening mereka, Angkasa dan Gisha sudah duduk di sofa rumah Angkasa ditemani dua gelas besar minuman rasa jeruk di atas meja.

Tidak salah memang jika Indonesia adalah negara dengan cuaca ekstrim. Ketika pagi hari terasa sejuk seolah itu akan berlangsung sampai malam, ternyata siangnya malah panas tak ketulungan, lebih parah lagi ketika malamnya hujan malah mengguyur dengan deras begitu saja tanpa rasa bersalah. Membuat siapa pun dengan tingkat kekebalan tubuh rendah pasti sangat mudah terserang berbagai penyakit.

Sebelum pulang ke Bandung, mereka sekali lagi mengunjungi Mama Gisha untuk memastikan perempuan itu memang baik-baik saja. Jangan salah, kalau menyangkut orangtuanya, Gisha ini bisa menjadi orang yang luar biasa *over* protektif. Kalau bukan karena paksaan ayahnya, Gisha pasti ingin berada di sana sampai mamanya pulang ke rumah dan kembali beraktivitas seperti biasa.

Gisha memejamkan matanya dengan punggung bersandar di sofa. Dia melirik Angkasa yang bahkan sepertinya sudah tertidur dalam posisi duduk. Dia memang menyetir non-stop tadi. Ketika Gisha meminta agar dirinya saja yang menyetir, Angkasa menolak dengan tegas. Sepertinya gengsi lelaki itu memang setinggi Burj Khalifa. Padahal, apa salahnya kalau perempuan yang menyetir? Lihat sendiri dia sekarang. Kalau kata orang Bandung, dia sudah *tepar.*

Gisha terperanjat ketika ponsel Angkasa berdering cukup keras. Membuat lelaki itu menggelihat dan terlihat terganggu dalam tidurnya. Gisha langsung berdiri dan mengambil ponsel yang tadinya tergeletak di meja itu seraya setengah berlari ke arah dapur.

Jari Gisha mengusap layar ponsel untuk menerima panggilan masuk yang ternyata datang dari Tante Anggi itu.

"Halo, Tante?" Gisha menyahut terlebih dahulu.

"*Gisha?*" tanya Tante Anggi memastikan.

"Iya, Tante. Ini Gisha. Kita baru aja sampe rumah, Angkasa-nya ketiduran di sofa. Capek kayaknya," jelas Gisha diakhiri kekehan kecil.

Terdengar Tante Anggi ikut tertawa di ujung sana. "*Alhamdulillah. Bagus kalau kalian udah sampe. Capek banget kayaknya, ya? Dia itu paling nggak bisa tidur kalau bukan di kamarnya, loh. Ya udah, ya. Tante mau tau keadaan kalian aja. Tante sama Om masih di tempat kerja, nih. Lagi banyak order,*" jelasnya tanpa ditanya.

"Iya, Tante. Semangat!" jawab Gisha sebelum Tante Anggi mengakhiri panggilan telepon tersebut.

Gisha mengembuskan napasnya dan bersandar di pintu lemari es. Matanya memandang Angkasa yang terlihat sangat pulas.

"Berarti tadi malem nggak tidur dong, dia," gumamnya pada diri sendiri.

Gisha baru saja hendak menyimpan kembali ponsel Angkasa saat benda itu kembali berbunyi. Tanpa melihat siapa yang memanggil, Gisha kembali menerima panggilan masuk itu dengan mengira kalau Tante Anggi kembali menelepon karena kelupaan sesuatu sebelumnya.

"Iya, Tan? Ada lagi?"

"..."

"Tante?"

"*Bukannya ini nomor handphone Angkasa, ya?*"

Aduh.

Gisha segera menjauhkan benda itu dari telinganya dan melihat deretan nomor tanpa nama di layar.

Tapi, kok, suaranya seolah tidak asing di telinga Gisha?

"*Halo?*"

Tuh, suara siapa, sih?

"Glory?" tebak Gisha setelah ada jeda beberapa detik.

"*Iya, ini Glory. Ini bukan nomor Angkasa?*" tanyanya sebelum mengumpat pelan, "*Sialan, gue dikerjain Nancy.*"

Gisha jadi mengulum senyum dibuatnya. "Iya, ini nomornya Gisha."

"*Gi... sha?*"

"Iya. Udah, ya."

"Tunggu bentar. Lo juga nggak masuk sekolah. Kalian berdua ke mana?" tanyanya cepat.

Gisha berpikir keras. Mencoba mencari jawaban yang tidak akan dipertanyakan lebih lanjut oleh ketua *cheers* itu. "Oh ya? Gue sih abis nengokin nyokap yang sakit. Nggak tau deh kalau Angkasa. Udah, ya? Gue masih harus nemenin nyokap, nih. *Bye.*"

Tanpa menunggu jawaban Glory, Gisha langsung saja memutuskan panggilan telepon dan berjalan sambil ketawa-ketiwi menuju sofa.

Gisha kembali menaruh ponsel Angkasa di tempatnya perlahan tanpa suara sebelum duduk di sofa. "Sa, si Glory naksir tuh sama lo," ujarnya geli lebih pada dirinya sendiri.

"Tau."

Eh?

Ini telinga Gisha yang salah atau barusan Angkasa menjawab ucapannya?

"Idih. Bukannya lo tidur?" tanya Gisha memastikan dengan memajukan wajahnya.

Angkasa membuka sebelah matanya tanpa berubah posisi. "Cuma merem. Gue nggak bisa tidur kalau bukan di kamar gue."

Loh?

Jadi maksudnya, Angkasa tahu Gisha barusan mengerjai Glory?

Gisha berdeham beberapa kali. "Kalau lo denger, barusan itu gue bukannya pengen ngerjain dia atau apa. Gue cuma nggak mau dia curiga sama... ng... kita."

Angkasa mengangguk sebagai jawaban. Tidak mengatakan sesuatu yang lain. Gisha jadi malu sendiri dibuatnya.

"Gue mau mandi, terus tidur. Jangan ganggu," ujar Angkasa seraya berdiri dan langsung berjalan menaiki tangga tanpa menunggu jawaban Gisha.

Perempuan itu baru saja hendak mencari ketenangan ketika ponselnya berbunyi beberapa kali. Dia mengambilnya dan melihat ada banyak pesan masuk dari Kaila.

Kaila Cendana:
Gi, captain gue sampe rumah dengan selamat, kan?(:

Gisha menarik sudut bibirnya. Semalaman, Kaila memaksa kalau Angkasa adalah "*Captain*"nya dengan alasan lelaki itu mirip Chris Evans, pemain *Captain America*. Padahal Gisha sendiri bingung di mana letak kemiripannya. Tapi, ya sudahlah, Kaila itu memang agak *miring*. Jadi biar saja dia melakukan apa yang dia mau.

Gishara Aluna:
Mau bobo ganteng doi.
Btw. Bagus ya. Yang ditanyain malah dia. Bukannya gue.

Kaila Cendana:
Aak! Potoin kenapa, pasti gemesss.
Ups Sorry, Baby.

Gishara Aluna:
G. Ngambek gue.

Kaila Cendana:
Gigi gitu ya sama Kaikai ya.
Ok fix. Kita putus.

Gisha kembali tertawa karena jawaban Kaila. Sebelum dia sempat mengetik balasan untuk Kaila, panggilan masuk datang ke ponselnya dan nama Dewa tertera di layarnya.

"Gi, lo sama Angkasa ke mana?" tanyanya langsung.

Aduh, kenapa sih dengan orang-orang ini? Seaneh itukah jika Gisha dan Angkasa tidak masuk di hari yang sama? Lalu bagaimana dengan murid yang juga hari itu tidak masuk? Dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas? Apakah mereka ditanyai juga?

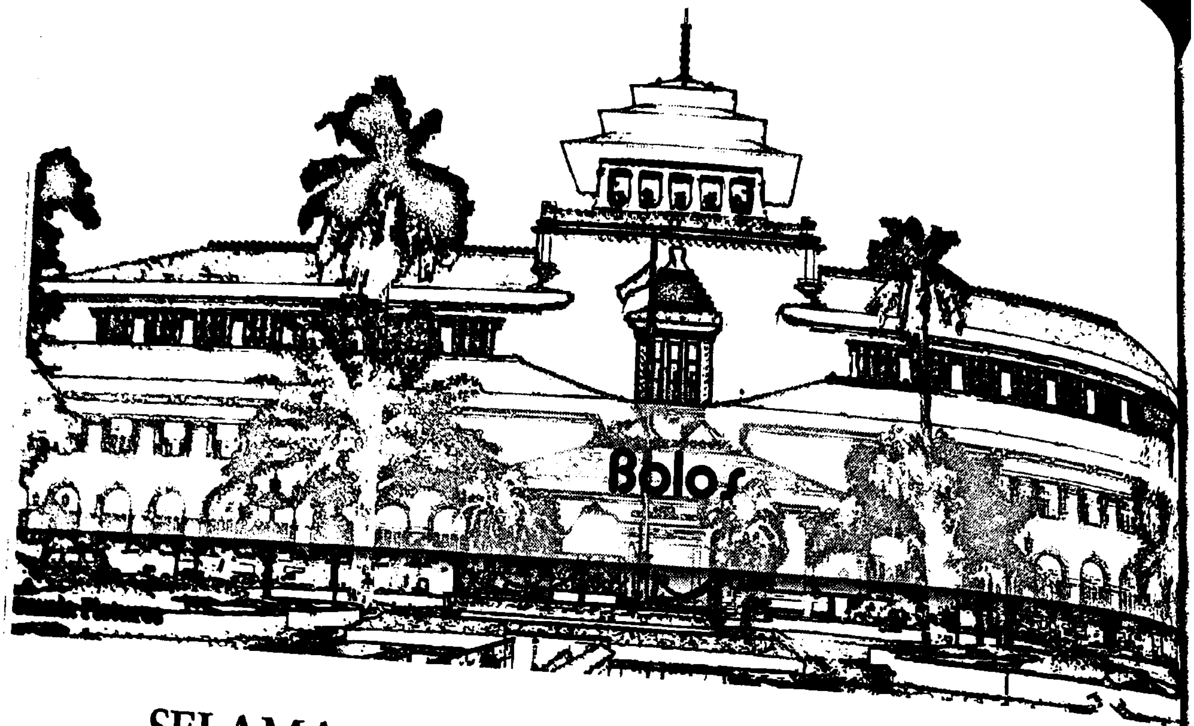
Tapi, berhubung ini Dewa, Gisha akan menjawab dengan jujur dan sabar. "Mami masuk rumah sakit, Dew. Angkasa nemenin gue ke Jakarta kemaren. Ini baru sampe rumah."

"Oh ya? Terus gimana nyokap lo sekarang?" tanya Dewa terdengar ikut cemas.

Gisha tertawa kecil sebelum menjawab, "Udah nggak apa-apa, kok."

"Oh, gitu. Bagus, deh. Ya udah, gue tutup, ya. Gue cuma mau nanyain itu aja kok. Udah mau bel, nih. Nanti balik sekolah gue mampir deh."

"Oke," jawab Gisha seraya langsung menempatkan tubuhnya untuk berbaring di sofa dan mulai melanjutkan obrolannya dengan Kaila yang tadi sempat terpotong.



SELAMA perjalanan menuju sekolah pasca dua hari tidak masuk karena masalah maminya, bibir Gisha seolah tidak bisa berhenti mengomel. Pasalnya, hari itu Angkasa meninggalkannya. Iya, lelaki itu pergi ke sekolah terlebih dahulu. Ini karena dirinya yang bangun kesiangan. Hal itu terjadi karena tadi malam, dia menonton *live streaming* salah satu acara *awards* musik yang paling terkenal di Amerika, dan Gisha tidak pernah melewatkan acara itu setiap tahunnya sejak ia masuk SMP.

Dia hanya bangun setengah jam lebih siang. Yang mana artinya, mereka masih bisa sampai sekolah tanpa terlambat. Tapi, Angkasa si *Mr. On Time* itu malah meninggalkannya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Gisha sendiri tidak pernah memiliki keberanian untuk naik angkutan umum karena ada begitu banyak pikiran-pikiran buruk dalam benaknya yang bisa terjadi di dalam angkutan umum. Karena itu, Gisha jadi berjalan kaki sampai sekolahnya. Letaknya memang tidak terlalu jauh jika ia naik motor dengan Angkasa, tapi jika hanya dengan beralaskan kaki, ternyata sekolahnya terasa seperti ada di ujung dunia.

Karena hal itu lah Gisha tidak berhenti mengomel. Terus saja mengutuk Angkasa dalam setiap kalimat yang ia ucapkan pada dirinya sendiri.

Gisha mendengus agak keras ketika matanya selesai melirik jam tangannya dengan jarum pendek yang sudah berada hampir berada di antara angka tujuh dan delapan. Dengusannya bertambah ketika dia melihat ke depan dan menyadari kalau letak sekolahnya masih sekitar lima ratus meter dari tempatnya berdiri. Perempuan itu mengubah ritme berjalannya menjadi setengah berlari. Iya, setengah berlari. Ia tidak bisa lebih dari itu. Terkena debu jalanan sampai wajahnya terlihat kumal saja sudah cukup. Tidak boleh ditambah keringat yang mungkin akan membasahi wajah dan badannya jika ia berlari.

Kaki Gisha perlahan berhenti karena perempuan itu merasa perlu menstabilkan deru napasnya terlebih dahulu. Gisha tidak suka olahraga, ingat? Setengah berlari satu per empat kilo saja dia sudah terengah. Kakinya kembali melangkah, tapi langkah yang ia ambil lambat. Dan semakin melambat ketika matanya menangkap seseorang yang ia kenal sedang duduk di kursi halte bus yang terletak di persimpangan menuju sekolah. Bahkan dari jauh ia bisa melihat kalau orang itu melamun. Sambil bersandar di kursi, matanya menatap kosong ke arah langit. Membuat Gisha merasa terusik dan mau tak mau menghampirinya juga.

Setelah menyebrang, Gisha duduk di samping orang itu tanpa mengatakan apa-apa.

"Lagi ngapain?" tanya Gisha tanpa menatap orang itu.

Seolah baru menyadari adanya kehidupan lain di sekitarnya, Dewa terperanjat. Kepalanya menoleh ke arah Gisha dan dia melihat sekeliling seolah sedang membaca situasi. Jelas sekali kalau dia sedang bingung.

Tidak membuka mulutnya, Dewa ternyata hanya mengangkat bahu sebagai jawaban.

Gisha berdiri. "Ayo, ke sekolah."

Dewa mengambil ponselnya untuk melihat jam dan napasnya terembus agak keras. "Udah telat, Gisha."

Gisha ikut memeriksa jam tangannya dan dia menganga. Dewa benar. Bel masuk SMA Nusantara sudah berbunyi kurang lebih tujuh menit yang lalu. Dan Gisha tahu kalau sekolah yang menjunjung tinggi kedisiplinan itu tidak akan segan-segan menghukum siswanya yang terlambat barang satu menit saja.

Apalagi tujuh menit?

Gisha memperhatikan sekelilingnya agak panik dengan kaki yang tidak bisa diam.

"Mau nemenin gue, nggak?" suara Dewa membuat Gisha berhenti bergerak tidak jelas.

Alis perempuan itu terangkat. "Ke mana?"

"Ke tempat yang bisa bikin gue ngerasa lebih baik," jawab Dewa diiringi dengan senyum tipis.

Gisha menggigit bibir bawahnya. Ini maksudnya Dewa mengajaknya bolos, kan?

Begini, murid yang terlambat satu menit saja akan dihukum habis-habisan—membersihkan seluruh kamar mandi contohnya—apalagi murid yang tidak masuk sekolah tanpa alasan? Dan jujur saja, Gisha benar-benar tidak ingin berulah sekarang. Dia sudah bertekad tidak akan membiarkan catatan kelulusannya ternodai oleh hal-hal buruk seperti adanya poin-poin yang tidak diinginkan.

Tapi, melihat tatapan sedih Dewa yang seolah memperlihatkan kalau dia sudah bosan hidup di dunia—setidaknya, itu yang Gisha lihat—mana bisa dia menolak?

Ditambah Dewa ini adalah sahabat Angkasa, bagaimana Gisha bisa membiarkannya?

Tunggu. Kalau seperti itu, kenapa alasannya mau menemani Dewa seolah karena Dewa adalah sahabat Angkasa? Bukankah secara tidak langsung itu sama saja seperti dia melakukannya untuk Angkasa?

Kelihatannya ada yang salah dengan otaknya.

Gisha menggeleng kuat-kuat pada dirinya sendiri sebelum akhirnya mengangguk sambil memandang Dewa.

Lelaki itu tersenyum berterima kasih dan ikut berdiri. Dia berjalan ke arah mobilnya yang ia parkir tak jauh dari sana dengan Gisha mengikuti. Mereka berdua masuk ke dalam mobil dan alih-alih menuju ke arah sekolah, mobil itu melaju ke arah sebaliknya.

"Lo nggak bareng Angkasa?" tanya Dewa sambil melirik ke arah Gisha sekilas sebelum kembali fokus pada jalanan.

Gisha mengangguk beberapa kali dengan wajah yang tiba-tiba ditekuk, pertanyaan Dewa itu membuat kekesalannya pada Angkasa kembali muncul ke permukaan. "Gue ditinggalin gara-gara bangun kesiangan. Jahat nggak, sih? Voldemort aja kalah jahatnya," jawab Gisha diakhiri dengan dengusan kesal entah ke berapa yang ia keluarkan hari ini.

Dewa tertawa pelan. Membuat Gisha bingung saja. Entah Dewa ini adalah orang dengan *mood* yang luar biasa mudah berubah-ubah atau karena dia memang tipe orang yang pandai menyembunyikan perasaan, tawa Dewa terdengar tidak dibuat-buat. Padahal beberapa saat yang lalu dia terlihat seperti ingin bunuh diri saja. Dan sekarang, dia kembali tertawa.

Tapi sepertinya, Dewa yang sedang tertawa seperti itu adalah yang terbaik.

"Selera humor lo receh, ya? Begitu aja ketawa," kata Gisha memandang Dewa.

Dewa menoleh sebentar dan mengangguk tanda setuju. "Receh abis."

Sudut bibir Gisha terangkat. "Lo mirip banget sama sahabat gue di Jakarta, Dew."

"Nggak yakin ah ada yang seganteng gue di sana," ujar Dewa sambil mengedipkan sebelah matanya pada Gisha, membuat perempuan itu tergelak.

"Dia cewek, Dewa," kata Gisha setelah tawanya reda.

Kali ini Dewa menoleh dengan tatapan kaget campur bingung. "Jadi maksud lo gue cantik?" katanya sambil mengedipkan matanya dengan gerakan cepat sambil tersenyum *sok* imut. Membuat Gisha geli sendiri dibuatnya.

"Bukan mukanya, Dew. Tapi sifat kalian. Mirip banget," jelas Gisha.

Dewa tersenyum mengerti dan mengangguk.

"Kita deket banget kayak lo sama Angkasa gitu, namanya Kaila *by the way*," ujar Gisha tanpa ditanya.

"Lo nyaman deket dia?" tanya Dewa di luar dugaan Gisha.

Maksudnya, untuk pembicaraan tentang sahabat, bukankah itu hal yang tidak perlu ditanyakan? Tapi, Gisha mengangguk juga. "Banget."

Dewa menoleh agak lama pada Gisha dan tersenyum penuh arti. "Kalau gitu, selama di sini, anggep aja gue dia."

***

"Ayo, dikit lagiii." Gisha berkata agak keras dengan semangat. "Kanan dikit, iya bagus. Nah, gitu. Turunin sekarang! Ayo, *please*, dapet dong. Ya... ya... angkat terus... *yessssss!*" Gisha bersorak senang ketika sebuah boneka jerapah cokelat jatuh dengan mulus di atas kotak besar yang langsung membawanya meluncur ke tangan Gisha.

Sebenarnya, tidak semudah itu untuk mendapatkan boneka dengan leher panjang berukuran agak besar yang kini ada dalam genggamannya itu. Karena faktanya, yang barusan adalah percobaan keenam mereka.

Masalahnya, Gisha memaksa ingin boneka jerapah. Padahal akan lebih mudah untuk mengambil beruang atau anjing karena ukurannya yang seimbang. Jerapah, kan, lehernya kurus. Jadi, walaupun bonekanya memang besar, mengambilnya dengan kaitan besi berjarak bukan lah perkara yang mudah.

Tapi, setelah berlatih sebanyak lima kali, akhirnya Dewa berhasil pada percobaan keenam. Dan dia puas melihat Gisha yang bersorak bahagia seperti itu.

Dewa membawa Gisha ke *Timezone* yang ada di salah satu pusat pemberlanjaan besar di Bandung. Sejak kecil, ketika kedua orangtuanya bertengkar, dia akan pergi ke tempat itu dan minta ditemani sepupunya atau Angkasa. Bila orang lain mencari ketenangan di tempat sepi, Dewa sebaliknya. Dia baru bisa merasa tenang di antara keramaian. Ditambah lagi, tempat seperti itu selalu ramai oleh anak-anak kecil atau remaja seusianya. Dan yang membuatnya senang adalah, mereka semua terlihat senang. Dia yakin di mata orang-orang yang ada di sana, dia juga senang. Dengan begitu, akan mudah baginya untuk menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya.

Dewa mengacak rambut Gisha gemas, membuat perempuan itu mendengus. Mereka berdua lalu berjalan ke arah kotak bola basket yang berderet lengkap dengan ringnya masing-masing.

"Mau coba?" tanya Dewa setelah menggesek kartunya dan mengambil bola basket yang menggelinding ke arahnya.

Gisha menggeleng pasti. "Nggak."

Dewa tertawa lalu melempar bolanya dan bola itu meluncur sempurna memasuki ring. Bola kedua datang, dan dia kembali memasukkannya dengan sempurna. Terus seperti itu sampai bola kesekian.

Biasanya, dia akan bermain itu dengan Angkasa. Dan mereka berdua selalu membuat kesepakatan kalau siapa pun yang mencetak

poin lebih banyak, boleh meminta apa saja. Tapi, kesepakatan itu tidak pernah berlaku karena ternyata, poin mereka selalu sama persis.

Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya Dewa membawa perempuan untuk menemaninya. Seorang Dewa Bramasta biasanya tidak pernah merasa nyaman berada di sekitar perempuan. Itu karena perempuan-perempuan yang selama ini berada di sekitarnya adalah pembohong.

Maksud Dewa adalah, perempuan-perempuan itu selalu mendekatinya dan berpura-pura menyukai apa yang dia sukai. Mereka akan dengan *sok* tahunya membicarakan tentang basket padahal yang mereka tahu sebenarnya basket hanya lah tentang memasukkan bola ke dalam ring. Atau, mereka akan datang seolah menyukai *The Rolling Stone* padahal kenyataannya mereka bahkan tidak tahu kalau *The Rolling Stone* adalah sebuah grup *band*, bukan judul film seperti yang mereka kira. Dan Dewa sudah muak dengan perempuan-perempuan seperti itu.

Kenapa Dewa tahu dan berani menyimpulkan seperti itu? Karena ke-lima belas mantan pacarnya seperti itu.

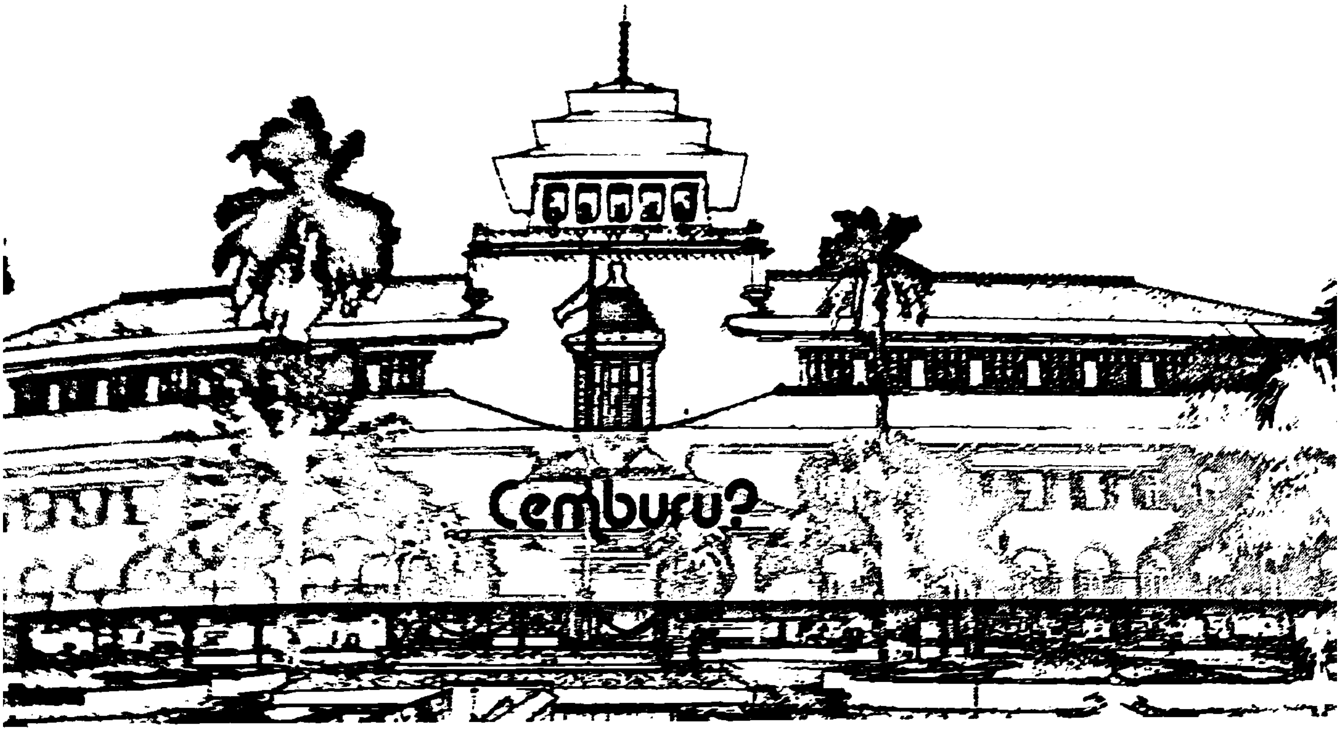
Iya, Dewa memang memiliki titel *playboy* di Nusantara. Tapi, apa salahnya mencoba satu per satu untuk mencari yang tepat, bukan?

Intinya, menurut Dewa, laki-laki tidak selalu mencari perempuan dengan selera yang sama dengan mereka, kok. Walaupun mungkin bagi beberapa lelaki—yang pasti Dewa bukan salah satunya—hal itu cukup penting agar memudahkan proses pendekatan mereka. Tapi, sekali lagi, tidak semuanya berpikir begitu. Jujur selalu lebih baik, bukan? Dan, ayolah, kita akui kalau terkadang, perbedaan itu indah.

Dan Dewa yakin Gisha bukan salah satu perempuan pembohong itu.

Dia terlihat tidak peduli akan pendapat orang lain tentang dirinya. Dia terlihat... apa adanya. Karena itu lah, Dewa tidak *risih* bila Gisha berada di sekitarnya.

Dan, jujur saja. Sebenarnya Dewa berharap banyak pada Gisha.



Cemburu?

ENTAH untuk yang ke berapa kalinya, mata Angkasa melirik ke arah ponselnya dengan tidak sabar. Tangannya lalu mengambil benda itu, membuka kontak, terdiam sesaat, menekan tombol *home*, dan kembali melemparnya ke sofa. Terus saja seperti itu.

Sebenarnya, hal yang sedari tadi hendak Angkasa lakukan tapi kembali ia urungkan adalah menghubungi Gisha. Dan alasannya hanya satu; Gisha belum juga pulang. Dia memang meninggalkan perempuan itu tadi pagi, tapi, siapa yang sangka ternyata Gisha malah tidak masuk sekolah? Tidak apa kalau dia memang ada di rumah, masalahnya, saat ini dia tidak tahu perempuan itu ada di mana.

Setelah bertanya pada mamanya—dengan berbagai macam alasan agar mamanya tidak curiga tapi ternyata dia malah curiga—akhirnya Angkasa tahu kalau katanya Gisha berangkat ke sekolah.

Tapi, faktanya, batang hidung perempuan itu tidak juga muncul sejak bel masuk berbunyi sampai bel pulang berbunyi.

Dan, bukan, Angkasa bukannya khawatir atau apa. Dia hanya takut sesuatu yang buruk terjadi pada Gisha. Itu berbeda dengan khawatir, kan? Anggap saja berbeda.

Tapi, gengsinya ternyata terus menahannya supaya tidak menghubungi Gisha terlebih dahulu. Bukankah jika perempuan itu tidak mengabarinya berarti dia baik-baik saja? Jika memang terjadi sesuatu yang buruk, dia pasti sudah menghubungi Angkasa, bukan? Atau, setidaknya, menelepon rumah. Tapi nyatanya, kan, tidak ada. Jadi, kemungkinan kalau Gisha baik-baik saja memang lebih besar.

Tapi, bagaimana kalau dia tidak dalam keadaan bisa menghubungi Angkasa? Bagaimana kalau—

"Woy," suara tepukan tangan di samping telinga Angkasa membuatnya terperanjat dan lelaki itu langsung otomatis memundurkan tubuhnya begitu dia melihat Dewa yang entah sejak kapan sudah duduk di sampingnya.

Mendengar suara rusuh di belakangnya, dia menoleh dan menemukan Gisha dengan boneka jerapah di tangannya, sedang berjalan dengan repot menaiki tangga.

Sepertinya ada yang salah.

Kenapa Gisha dan Dewa ada di rumahnya di saat yang sama?

"Heh!" teriak Angkasa menahan langkah Gisha. Perempuan itu menoleh dan mengangkat kedua alisnya bingung. "Lo ke mana? Lo nggak tau hukuman buat yang absen tanpa pemberitahuan?"

"Dia sama gue," jawab Dewa membuat Angkasa mengalihkan pandangannya dari Gisha pada sahabatnya.

"Lo bolos juga? Pantes aja nggak kelihatan," ujar Angkasa sambil sesekali melirik ke arah Gisha yang sudah hampir berada di ujung tangga.

Dewa tersenyum penuh arti dan mengangguk semangat. "Sebenernya, gue ke sini mau bilang makasih."

Angkasa tidak bisa menyembunyikan kebingungan dari wajahnya. "Makasih?"

Dewa kembali menganggukk sebelum berdiri dan menepuk bahu Angkasa beberapa kali. "Makasih udah ninggalin dia tadi pagi," katanya seraya tersenyum jahil dan berjalan dengan senang menuju pintu rumah Angkasa untuk keluar.

Kenapa Dewa berterima kasih? Memangnya meninggalkan adalah Gisha sesuatu yang baik?

Angkasa mengerjap, mencoba memahami situasi. Lelaki itu menelan ludah sebelum mengangkat tangannya dan menepuk-nepuk dada kirinya.

Apa dia terkena gangguan pencernaan?

Kenapa rasanya sesak?

***

Gisha kembali mencuri pandang pada Angkasa yang sedang berlari di tengah lapangan dengan bola cokelat muda bergaris yang seolah tak mau lepas dari tangannya. Hari ini, jam pelajaran pertama kelas XII IPA 1 memang olah raga. Dan Pak Anton, salah satu guru olah raga SMA Nusantara yang kebetulan mengajar di jelas XII, sedang mengurus sesuatu sehingga tidak dapat hadir. Karena itu, para siswa dibebaskan untuk melakukan olah raga apa pun. Ada yang bermain basket seperti Angkasa, ada yang langsung naik ke lantai atas untuk berenang, ada yang bermain futsal, dan ada juga anak-anak seperti Glory yang malah berlatih *cheers* di pinggir lapangan. Tapi, ada yang lebih parah. Iya, Gisha. Selain duduk di tempat teduh di pinggiran lapangan dan mencuri-curi pandang pada Angkasa, tidak ada lagi yang Gisha lakukan.

Tapi, ayo lupakan itu dan kembali pada Angkasa. Ada yang salah dengan lelaki itu. Gisha yakin sekali. Pasalnya, Angkasa seolah menghindari Gisha sejak pagi. Ya, lelaki itu memang selalu menghindari

Gisha, tapi kali ini rasanya berbeda. Dia benar-benar menghindar. Dia belum mengatakan apa-apa pada Gisha sejak pagi. Walaupun memang pelit bicara, biasanya Angkasa akan mengatakan sesuatu meskipun hanya sekadar omelan. Tapi hari ini tidak.

Angkasa terlihat marah.

Hey! Kenapa jadi dia yang marah? Bukankah seharusnya satu-satunya yang marah di sini adalah Gisha? Angkasa, kan, kemarin meninggalkannya. Saat ini saja dia sedang menunggu dengan cemas, takut-takut dia akan dipanggil oleh Guru Bimbingan Konseling karena kemarin dirinya tidak hadir tanpa alasan.

Nancy—sekretaris kelas XII IPA 1—yang sedari tadi dengan serius bermain bulu tangkis kelihatannya kelelahan karena perempuan berdarah oriental dengan kawat gigi itu menghempaskan tubuhnya di samping Gisha dengan napas terengah.

Dia mengambil botol minuman miliknya yang memang ia simpan di sana dan menghabiskan setengahnya dalam sekali tenggak.

"Cy," ujar Gisha membuat Nancy menoleh ke arahnya dengan bingung.

Tentu saja, karena percaya atau tidak, itu adalah pertama kalinya Gisha berbicara terlebih dahulu pada Nancy. Biasanya, Nancy yang akan lebih dulu bicara, itu pun hanya jika ada yang penting seperti Gisha harus mengumpulkan tugas atau semacamnya.

"Yo?" tanyanya sambil kembali menatap ke arah lapangan.

"Guru BK kita serem nggak, sih?" tanya Gisha membuat Nancy—sekali lagi—menoleh padanya tanpa bisa menyembunyikan raut bingung di wajahnya.

"Emang kenapa? Lo bikin masalah?" Nancy balik bertanya dengan mata menyipit. Masalahnya, Nancy ini sudah seperti antek-antek guru, nilainya tidak buruk walaupun dia memang tidak sepintar Angkasa

juga. Tapi, kalau kata orang, dia ini jago *carmuk* alias cari muka di depan guru. Karena itu lah dia dipercaya dan akan menjadi sasaran empuk para guru jika mereka butuh bantuan.

"Katanya kalau nggak masuk tanpa izin bakal dipanggil BK?" Gisha juga malah balik bertanya rupanya.

"Emang." Kali ini, Nancy benar-benar menjawab. "Tapi, emangnya kapan lo nggak masuk tanpa izin?" ternyata tetap saja, Nancy bertanya.

Sekarang, giliran Gisha yang menatap Nancy dengan bingung, "Kemaren?" alih-alih dijadikan jawaban, kata itu Gisha buat menjadi pertanyaan karena dia jadi bingung sendiri. Sepertinya Nancy juga tidak masuk sekolah kemarin, makanya dia bertanya seperti itu.

Nancy mengerjap. "Loh? Bukannya lo sakit?"

Hah? Sakit?

Mendapati wajah bingung Gisha, Nancy melanjutkan. "Kata Angkasa lo sakit. Bener?"

"Hah? Eh, hmm, iya." Gisha jadi kelimpungan karena harus berbohong. "Kemaren gue nggak berenti bersin."

Nancy kembali mengerjap. "Kata Angkasa lo diare."

Hah? Diare? Yakali. Nggak ada penyakit yang kerenan dikit apa?

Gisha menggaruk tengkuknya. "Eh, iya, gue bolak-balik kamar mandinya sambil bersin."

Nancy menganggguk mengerti sebelum berdiri dan mengajak Gisha untuk bermain bulu tangkis bersamanya. Gisha menolak dan Nancy mengangkat ibu jarinya sebagai jawaban seraya berlari menuju lapangan bulu tangkis.

Tapi, tunggu.

Kalau kemarin Angkasa bilang dia sedang sakit, itu artinya dia tidak akan dipanggil Guru Bimbingan Konseling, bukan? Itu artinya juga, dia tidak akan mendapatkan poin-poin yang tidak diinginkan!

Mata Gisha sekali lagi terarah pada Angkasa dan dia tersenyum tipis.

Angkasa itu ternyata memang orang yang baik.

Seluruh lapangan yang sedang diisi kelas Gisha tiba-tiba sepi ketika terdengar suara sesuatu yang terjatuh agak keras, disusul oleh jeritan beberapa anak perempuan yang terdengar kaget.

Entah karena dorongan apa, Gisha langsung berdiri dan setengah berlari ke arah datangnya suara itu yang kini sudah dikelilingi kerumunan orang. Dari bahu orang-orang di depannya, Gisha bisa melihat kalau seorang perempuan sedang mengaduh dengan kaki dan tangan yang lecet.

Sementara orang-orang di sekitarnya yang cukup banyak itu malah terus menanyainya apakah dia baik-baik saja, ada juga yang datang hanya untuk melihat apa yang terjadi. Aduh, mereka ini kenapa sih?

Kalau saja yang jatuh itu bukan Glory, Gisha pasti sudah menolongnya. Ya, bukan berarti dia tidak mau menolong Glory, hanya saja—

Semua orang langsung menyingkir ketika seorang lelaki mendengus kesal dan memasuki kerumunan. Tanpa mengatakan apa-apa, dia mengangkat tubuh Glory yang sepertinya kesakitan jika diminta berjalan sendiri itu, dan membawanya melewati kerumunan menuju lift untuk membawanya ke ruang UKS. Ingat, lift diizinkan untuk siswa sakit? Iya, seperti itu contohnya.

Gisha menelan ludah. Orang-orang mulai meninggalkan kerumunan dan sebagiannya meneriakkan kata *cie* atau sekadar bersuit.

Gisha menatap dua orang itu sampai tidak terlihat. Lalu napasnya terembus agak keras entah kenapa.

Tuh, kan, benar apa yang dia bilang.

Walaupun dingin dan tidak ramah, Angkasa memang orang yang baik.

Bukan kah menjadi orang baik itu sesuatu yang bagus? Lantas, kenapa Gisha tidak suka jika Angkasa baik kepada orang lain?

Kenapa rasanya kebaikan Angkasa seharusnya untuknya saja?

***

Gisha mengetukkan ujung sepatunya di trotoar dengan gerakan tak teratur. Setelah kejadian tadi—Angkasa menolong Glory—hampir seisi kelas heboh. Mengingat Angkasa yang selalu jaga jarak dari perempuan dan kali ini dengan terang-terangan menggendong Glory—padahal sekali lagi, untuk alasan menolong—mereka langsung bergosip yang tidak-tidak. Seperti Angkasa suka Glory, lah. Mereka berdua saling suka, lah. Sampai mereka berdua sebenarnya punya hubungan yang disembunyikan.

Duh, yang benar saja.

Angkasa, kan, hanya menolong seseorang yang kesusahan. Itu juga karena tidak ada orang lain yang peka. Jika saja ada orang lain yang menolong Glory sebelumnya, dia juga pasti akan diam saja.

Mereka ini kenapa, sih? Masa hanya karena itu saja langsung dijadikan bahan gosip? Kenapa juga jadi Gisha yang kesal?

Gisha berhenti mengetukkan sepatunya ketika motor Angkasa berhenti di hadapannya. Lelaki itu mematikan mesin motornya dan menyerahkan helm lain yang ia bawa pada Gisha tanpa mengatakan apa-apa.

Ini apalagi? Dia masih marah?

Gisha mengulurkan tangannya untuk mengambil helm itu, tapi alih-alih helm, yang ia pegang malah pergelangan tangan Angkasa. Membuat lelaki itu menoleh dalam gerakan cepat dengan wajah luar biasa kaget.

Masa bodoh jika dia tidak suka disentuh. Gisha tidak akan melepaskannya sampai dia mau bicara.

Angkasa mencoba menarik tangannya tapi Gisha menahannya kuat-kuat. Menyerah, lelaki itu akhrinya menatap Gisha. "Apa?"

"Lo marah sama gue?" tanya Gisha *to the point.*

Angkasa mengangkat kedua alisnya. "Enggak."

"Tapi lo nggak ngomong apa-apa sama gue seharian ini. Lo kayak ngejauhin gue." Gisha bersikeras dengan pendapatnya.

"Bukannya gue emang biasa gitu?" tanya Angkasa datar.

"Iya, sih. Tapi—"

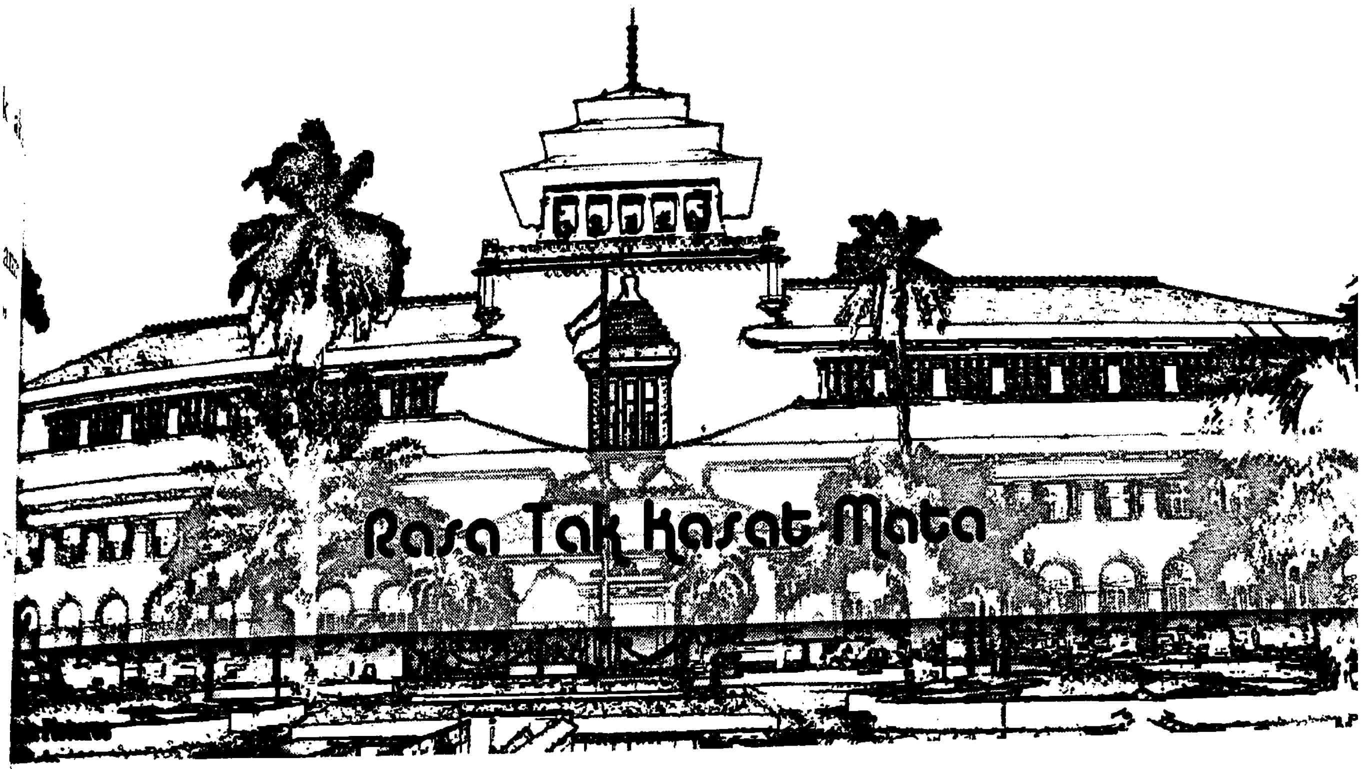
"Gi, udah dong. Nanti ada yang lihat," kata Angkasa sambil mengangkat sebelah tangannya yang bebas untuk melepas tangan Gisha dari pergelangannya. Lelaki itu mendorong jari-jari Gisha dan menurunkannya. Tapi, bukannya terlepas, saat ini mereka jadi terlihat seperti sedang bergandengan tangan. Gisha mengerjap menatap jemarinya yang sedang dipegang Angkasa dan berdeham.

Angkasa dengan cepat menarik tangannya dan dia membuang pandangannya dari Gisha.

"Ayo pulang," kata Angkasa tanpa menatap Gisha.

Gisha yang jadi kesulitan untuk mengatakan sesuatu pun hanya langsung memakai helm-nya dan duduk di belakang Angkasa tanpa mengatakan apa-apa.

Tadi itu, kenapa jantungnya berdegup cepat, ya?



Rasa Tak Kasat Mata

ANGKASA beberapa kali mondar-mandir di dalam kamarnya. Dia ingin keluar tapi dia tidak mau bertemu Gisha. Bukan apa-apa, tapi akhir-akhir ini dia selalu merasakan gejala-gejala aneh jika Gisha berada di dekatnya. Seperti jantungnya yang tiba-tiba tak terkontrol atau matanya yang entah kenapa tidak sanggup menatap mata perempuan bodoh itu.

Yang benar saja.

Dia tidak mungkin menyukai Gisha, kan?

Dia tidak akan menyukai perempuan secepat ini. Dia juga tidak akan menyukai perempuan yang sama sekali bukan tipenya.

Tapi, jika memang, ini hanya jika. Jika memang, sekali lagi, hanya jika. Jika dia memang menyukai Gisha pun, dia pasti akan memendam perasaan itu dalam-dalam agar suatu hari bisa menghilang begitu saja.

Angkasa benar-benar tidak mau jatuh cinta lagi. Setidaknya, untuk saat ini. Dia benar-benar harus menyembuhkan hatinya agar kembali seperti semula terlebih dahulu.

Rasa sakit yang disebabkan oleh Mauren ternyata terlalu besar sehingga membutuhkan waktu yang cukup—atau sangat—lama untuk mengobatinya.

Jadi, intinya, Angkasa tidak boleh menyukai Gisha.

Lelaki itu membuka pintu kamarnya dan dia berteriak ketika ternyata di saat yang sama, Gisha, dengan piyama tidurnya, sambil menguap lebar-lebar, juga keluar dari kamar miliknya.

Mendengar dia berteriak, Gisha mengerjap dan memandang sekeliling. "Apa? Kenapa? Ada apaan?" tanyanya.

Astaga.

Kenapa Angkasa berteriak, *sih*?

Bukannya menjawab kekagetan Gisha, Angkasa malah meninggalkannya dan langsung menuruni tangga dengan gerakan cepat.

Dia menuju dapur dan mengambil sebotol air mineral untuk dia minum. Dan air satu liter itu habis dalam sekali tenggak. Luar biasa.

"Diga."

"Hah? Iya, apa? Kenapa?" Angkasa terperanjat ketika mamanya entah sejak kapan sudah berdiri di sana. Atau memang sedari tadi sudah di sana?

"Ajakin Goldi main, sana. Udah lama dia nggak jalan-jalan keluar," katanya sambil menuangkan teh pada dua cangkir porselen kecil di hadapannya.

Setiap akhir pekan seperti ini, mamanya memang hanya akan minum teh dan mengobrol seharian bersama papanya. Kalau Bintang pulang, biasanya mereka akan pergi jalan-jalan dan Angkasa dipaksa ikut walaupun sering kali menolak.

"Hmm," jawab Angkasa sambil berjalan meninggalkan mamanya menuju kamar mandi.

Lelaki itu mencuci muka dan menggosok giginya terlebih dahulu sebelum keluar dan memasang tali di leher Goldi. Dia menarik si *golden*

retriever cokelat gemuk milik keluarganya itu dan membawanya jalan-jalan di sekitar kompleks. Biasanya, perjalanan mereka akan terhenti di sebuah taman di ujung kompleks yang akan ramai setiap akhir pekan. Karena akan ada banyak penjual jajanan unik di sana, dan biasanya banyak anak-anak kecil yang tertarik mencoba. Selain itu, di sana juga ada permainan anak kecil seperti ayunan dan sebuah kolam air mancur bertingkat yang menenangkan dengan banyak teratai merah mengapung di permukaannya. Membuatnya cocok untuk didatangi oleh semua kalangan.

Biasanya, Angkasa akan duduk di salah satu bangku di bawah pohon sambil memperhatikan Goldi yang akan berlarian dengan senang.

Dan sepertinya, hari ini juga akan begitu.

***

Tidak seperti biasanya, saat ini, untuk pertama kalinya, Gisha mandi di akhir pekan. Perempuan itu berjalan menuju sofa dengan wajah segar di pagi hari.

"Mau minum teh, Gisha?" suara Tante Anggi muncul begitu saja ketika Gisha baru saja duduk.

Perempuan itu menoleh dan melihat Tante Anggi memasuki rumah dengan sebuah teko kecil di tangannya. Sepertinya habis minum teh di halaman.

"Nggak usah, Tante. Suka sakit perut," jawab Gisha jujur.

Tante Anggi tertawa. "Ya udah, kalau mau bikin aja, ya. Terus kalau laper juga makan aja, Tante udah masak, kok."

Gisha menganggguk mengerti lalu dia mengedarkan pandangannya.

"Cari siapa?" tanya Tante Anggi yang kini sudah ada di dapur tapi menyadarinya.

"Eh? Cari Angkasa, Tante," jawab Gisha malu-malu.

Tante Anggi tersenyum. "Dia lagi bawa Goldi jalan-jalan. Biasanya ke taman di ujung kompleks."

"Oh, gitu." Gisha manggut-manggut tanda mengerti.

"Tamannya bagus, loh. Banyak jajanan juga biasanya kalau lagi libur."

"Oh ya?" tanya Gisha yang langsung antusias.

Tante Anggi mengangguk semangat. "Nggak jauh, juga. Susul aja, gih. Kalau nggak mau jalan, pake sepadanya Bintang aja. Ada di garasi," jelasnya.

Gisha berdiri semangat. "Oke, deh, Tante," katanya sambil setengah berlari menuju garasa rumah Om Krisna.

Gisha memang tidak suka olah raga, tapi tidak dengan bersepeda. Bersepeda tidak membuatnya berkeringat, melakukannya juga mudah, jadi dia suka. Tangan Gisha menarik sepeda *Pixie* warna putih-hijau yang katanya milik Bintang itu dan membawanya keluar garasi.

"Olah raga, Nak?" tanya Om Krisna yang sedang duduk di kursi kayu di halaman.

Gisha terkekeh. "Enggak, Om. Jalan-jalan aja."

"Ya udah, hati-hati kamu," katanya.

Gisha mengangguk. Om Krisna ini kelihatan sekali orang yang tegas tapi penyayang. Dia bukan tipe orang yang terang-terangan akan mengatakan kalau dia menyayangi anak-anaknya, tapi sepertinya cara dia memperlakukan mereka sudah memperlihatkannya.

Agak mirip dengan Angkasa.

Gisha mengayuh sepedanya di jalanan kompleks yang tidak terlalu ramai oleh kendaraan tapi diramaikan oleh orang-orang yang berlalu lalang dengan pakaian olah raga.

Ah, untung dia sudah mandi. Hihi.

Setelah mengayuh dengan kecepatan biasa aja, Gisha sampai di tempat tujuannya lima belas menit kemudian. Kompleks itu memang

cukup luas walaupun rumahnya tidak terlalu banyak. Setiap rumahnya dibuat dengan jarak tertentu yang bisa dijadikan halaman atau apa pun itu sehingga tidak menempel satu sama lainnya.

Gisha terkesima ketika ternyata memang ada banyak sekali penjualan jajanan di sana, seperti sedang ada festival makanan atau semacamnya. Tapi, ada yang lebih menarik di matanya dibanding deretan makanan menggiurkan itu.

Angkasa yang sedang membungkuk dari kursi tempatnya duduk untuk mengelus kepala Goldi sambil tertawa.

Melihat Angkasa tertawa begitu selalu berhasil membuat Gisha membeku beberapa detik. Memang benar kata orang, tawa orang yang jarang tertawa adalah yang paling indah.

Gisha jadi tersenyum sendiri dibuatnya.

"Aduh!" Gisha menampar pipinya pelan. Kenapa dia malah terpesona pada Angkasa begitu?

Tapi sepertinya itu memang hal yang wajar karena setiap orang yang melewati Angkasa atau berada di sekitarnya pasti menyempatkan untuk menoleh dua kali pada lelaki itu.

Jadi, itu bukan karena ada yang salah dengan dirinya. Melainkan karena memang ada sesuatu pada diri Angkasa yang membuat orang lain terpesona melihatnya.

Memikirkan seperti itu membuat Gisha semakin yakin kalau dunia ini tidak adil.

Mana boleh ada manusia seperti Angkasa? Bikin kesal saja.

Gisha mendorong sepadanya menuju *booth* penjual *sandwich* dan memesan dua bungkus. Hanya sekitar lima menit dia menunggu dan *sandwich* pesanannya sudah jadi.

Dengan kantong kresek yang ia gantungkan di pegangan sepeda, dia berjalan dengan sepedanya menuju Angkasa.

Lelaki yang langsung menyadari keberadaan Gisha itu seketika menegakkan posisi tubuhnya, membiarkan Goldi langsung berlarian di atas rumput taman.

Gisha duduk di samping Angkasa seraya mengambil satu kotak *sandwich*nya dan menyerahkannya pada Angkasa.

Lelaki itu sejenak terlihat ragu sebelum akhirnya mengambil makanan yang terbuat dari roti tawar dengan isian daging dan sayuran itu.

Gisha mengambil miliknya dan mulai memakannya. "Bagus, ya, di sini," komentarnya.

"Hmm," jawab Angkasa yang juga mulai memakan *sandwich* di tangannya.

"Lo udah nggak marah sama gue?" tanya Gisha menoleh pada Angkasa. Membuat iris hitamnya bertemu dengan iris karamel Angkasa.

"Gue nggak marah sama lo, Gisha." Dia mendesah frustrasi.

Gisha menggeleng pasti. "Lo marah sama gue. Gini-gini gue tipe yang sadar kalau ada yang berubah dikit aja," katanya malah memuji diri sendiri.

"Gue nggak marah," ujar Angkasa cepat. "Gue cuma nggak suka aja lo terlalu dek—" Angkasa berheti bicara. Membuang pandangannya dari Gisha.

"Gue terlalu dek apa?" tanya Gisha bingung.

"Apa, ya? Lupa gue," kata Angkasa memasukkan potongan terakhir *sandwich*nya agar mulutnya penuh.

"Ih, lo *mah*," gerutu Gisha kesal.

"Ya udah, lah. Yang penting sekarang gue udah nggak marah, kan?"

"Jadi kemaren lo beneran marah, kan?"

"Iya," Angkasa langsung berdeham sebelum mendesah. "Iya enggak lah. Itu perasaan lo doang."

Gisha tergelak karena sikap Angkasa pagi ini.

Angkasa kenapa, sih? Tingkahnya aneh sekali.

Tapi, lucu juga.

"Sa, *selfie* yuk," kata Gisha mengeluarkan ponselnya dari saku celana pendeknya.

"Ogah." Angkasa menjauhkan tubuhnya dari Gisha.

"Ih, nggak apa-apa. Gue udah mau sebulan di sini tapi belum ada foto sama lo. Ayo siniii." Gisha menarik tangan Angkasa agar mendekat.

"Iya, iya. Lepasin dulu tangan lo."

"Ups." Gisha menarik tangannya.

Angkasa mendengus lalu mendekatkan tubuhnya. Membuat wajahnya dan wajah Gisha hampir menempel.

Gisha tersenyum ke arah layar ponselnya. "Senyum, ih," katanya pada Angkasa.

Malas berdebat, Angkasa ikut menarik dua sudut bibirnya.

"Satu... dua... oke!" Gisha menurunkan ponselnya dan melihat hasil *selfie*-nya dengan Angkasa. "Tuh, bagus kan kalau senyum," katanya menunjukkan foto itu pada Angkasa.

"Nggak senyum juga bagus," katanya malas.

Dan Gisha tertawa. Sejak kapan Angkasa jadi *narsis* begitu?

"Nanti gue kirimin fotonya," ujar Gisha sambil tersenyum.

"Nggak usah," jawab Angkasa langsung.

"Ih."

Lagi-lagi, Angkasa mendengus. "Iya, iya."

Gisha membuka ponselnya dan mengirimkan foto itu pada seseorang terlebih dahulu sebelum pada Angkasa.

Iya, siapalagi kalau bukan Kaila. Perempuan itu pasti akan luar biasa heboh melihatnya.

Duh, Gisha jadi geli sendiri.

"Kemaren ke mana?"

Suara Angkasa yang bertanya tiba-tiba membuat Gisha menoleh bingung pada Angkasa yang sedang memainkan ponselnya. "Kemaren? Nggak ke mana-mana," katanya diiringi gelengan.

"Kemaren lusa. Lo bolos ke mana?" tanya Angkasa tanpa melepas pandangannya dari layar ponsel.

"Oh," Gisha terkekeh sendiri. "Pergi sama Dewa. *Btw*, makasih banyak udah bilang gue sakit. Walaupun harus diare, duh, nggak banget. *But, still, thank you.*"

"Pergi ke mana?" tanya Angkasa datar masih sambil sibuk dengan ponselnya. Seolah penjelasan Gisha tadi hanya berakhir pada kata Dewa.

"Makasih, dulu, Sa," kata Gisha kesal.

"Iya, sama-sama. Gue tau lo nggak pengen bikin ulah dan poin buat yang nggak sekolah tanpa izin itu lumayan. Jadi, ya. Gitu."

Gisha mengangguk penuh terima kasih walaupun dia tahu Angkasa tidak melihatnya. Tapi, lelaki itu akhirnya mengangkat wajahnya dari layar ponsel dan menatap Gisha.

"Jadi, pergi ke mana?"

"Ke *Timezone*. Dia pengen ke sana, terus waktu itu gue emang udah telat. Ditambah mukanya... sedih banget. Jadi nggak bisa nolak. Kata Dewa biasanya dia pergi sama lo," jelas Gisha pada lawan bicaranya.

"Oh," kata Angkasa mengangguk mengerti.

Oh? Doang? Dasar Angkasa.



Masa Lalu Angkasa

"MAU ke mana, Sa?" tanya Gisha langsung pada Angkasa ketika lelaki itu mengambil kunci motornya dari atas nakas padahal langit sudah benar-benar gelap.

"Ke lapangan kompleks," jawabnya tanpa menoleh.

"Malem-malem gini? Ngapain?" tanya Gisha memutar tubuhnya yang tadinya sedang menonton televisi menghadap Angkasa.

"Main basket."

"Ikut, ikut, ikut." Gisha berdiri dengan semangat sambil setengah berlari menghampiri Angkasa.

"*Ih, riweuh*," kata Angkasa dalam bahasa sunda membuat alis Gisha terangkat. "Tidur aja sana."

"Ikut, ah. *Please*, *bete* nih gue. Lagian kan, besok hari minggu." Gisha memohon, menunjukkan wajah memelasnya yang paling ampuh.

Tapi, rupanya wajah itu tidak berefek pada seorang Angkasa. "Gue sama Dewa. Nanti lo diem doang di pinggiran, mau?"

Gisha cemberut. "Ya udah nggak apa-apa deh."

Angkasa mengangkat bahunya dan akhirnya membiarkan Gisha mengikutinya dari belakang.

Perumahan *Green-Town* tempat Angkasa tinggal sekarang memang salah satu yang fasilitasnya paling lengkap. Dari mulai lapangan olah raga sampai toserba atau toko serba ada, semuanya ada di sana. Dan hal itu pasti membuat siapa pun nyaman berlama-lama tinggal di sana.

Letak lapangan basket itu tidak jauh dari taman yang tadi pagi Gisha kunjungi, hanya terhalang oleh dua blok ruko dua tingkat yang salah satunya digunakan untuk tempat foto copy dan tempat menjual berbagai jenis alat tulis kantor dan sebagainya. Dan yang satunya lagi adalah tempat *laundry* dan sebuah salon potong rambut.

Angkasa memarkir motornya di pinggir jalan, di belakang mobil *sport* milik Dewa. Menandakan kalau lelaki itu sampai lebih dulu.

Gisha mengikuti Angkasa menuruni anak tangga menuju lapangan itu. Sepertinya anak tangga itu biasanya digunakan untuk tempat duduk jika sedang ada permainan basket yang agak serius di sana.

Menyadari datangnya orang lain, Dewa yang tadinya sedang men-*dribble* bola di tengah lapangan berhenti dan berbalik.

"Gisha?" tanyanya melihat yang datang ternyata bukan hanya Angkasa.

"Maksa pengen ikut. Kayak bocah," jawab Angkasa diiringi decakan.

Dewa tertawa dan berjalan mendekat. "Nggak apa-apa. Biar gue jadi semangat maennya," kata Dewa mengedipkan sebelah matanya pada Gisha.

Gisha mengerjap. "Hah?" tanyanya bingung.

"Enggak," kata Dewa. "Ayo, Sa," katanya kembali ke tengah lapangan.

Angkasa menatap Gisha lalu menyerahkan kunci motornya. "Titip," katanya.

Gisha meraih benda itu dan berjalan untuk duduk di tangga ketika Angkasa menghampiri Dewa.

Perhatian Gisha dari dua orang tampan itu teralihkan ketika ponselnya berbunyi. Melihat notifikasi apa yang masuk, dia dengan semangat membukanya.

Kaila Cendana:
Astajim di foto aja ganteng parah ya.
Dd juga mau selpi sama captain:(huhu...
Gue baru balik, capek af.
Dan lihat mz captain senyum gitu.
Kok capeknya ilang ya.

Gishara Aluna:
HAHAHA. Norak lu kunyuk.

Kaila Cendana:
Seriusan Gi, gak boong.
Jangan jangan mz captain jodoh gue

Gishara Aluna:
.

Kaila Cendana:
Napa lu.

Gishara Aluna:
Gpp.

Kaila Cendana:
Bentar. Jangan bilang lo naksir dia.
DEMI APA GISHARA.

Gishara Aluna:
Mabok lu.

Kaila Cendana:
Aaaaa... Akhirnya. Setelah sekian lama.
My gisha gisha naksir cowok juga.
Makasih Ya Allah.

Gishara Aluna:
KAGAK KAI.

Kaila Cendana:
Halaaah...
Tadi reaksinya gitu pas gue bilang dia jodoh gue.
Ngaku lu sama gue.

Gishara Aluna:
Ampun berisik

Kaila Cendana:
CIE....
CIEE...
CIEEE....

Gisha mendengus keras dan menekan tombol *home* beberapa kali dengan tidak sabar. Dasar, Kaila.

"Kak Angkasa?"

Suara seorang laki-laki membuat Gisha, Angkasa, dan Dewa menoleh ke arah yang sama. Dan di sana, berdiri seorang anak

laki-laki, mungkin berumur lima belas tahun, sedang berdiri dengan sebuah bola basket di tangannya.

Angkasa terdiam beberapa detik sebelum tersenyum. "Rio? Kok di sini?" tanyanya mengampiri anak lelaki itu.

Lelaki yang dipanggil Rio itu mengangguk, "Lagi nemenin Ibu ke rumah sodara. Terus *bete*, jadi ke sini. Kebetulan tadi pulang sekolah abis latihan," katanya menjelaskan sambil mengangkat bola cokelat di tangannya itu.

"Oh, gitu. Mau main bareng?" tawarnya ramah. Ini pertama kalinya Gisha melihat Angkasa ramah pada lelaki selain Dewa, ngomong-ngomong.

"Boleh, Kak."

"Gue capek banget, Sa. Istirahat bentar, ya," ujar Dewa sambil menghampiri Gisha yang sedang menatap penasaran ke arah lapangan.

Lelaki itu duduk di samping Gisha tetapi di lantai lapangan dengan kedua kaki diselonjorkan.

"Itu siapa, Dew?" tanya Gisha masih menilik-nilik anak lelaki yang kini sedang mencoba mengambil bola dari tangan Angkasa.

Dewa menoleh sebentar sebelum menjawab, "Mario. Adiknya Mauren."

Deg.

Mauren. Lagi.

Gisha berdeham pelan. Rasa ingin tahunya tentang Mauren ini sudah benar-benar berada di puncaknya. Dia harus tahu siapa Mauren dan ada hubungan apa dia dengan Angkasa. Dia harus tahu saat ini juga.

"Dew."

"Hm?" sahut Dewa yang masih mencoba mengatur napasnya.

Gisha menggigit bibir bawahnya sebelum menatap Dewa. "Kalau gue nanya tentang Mauren sama lo. Lo bakal ngasih tau, nggak?"

Dewa mengerjap. "Kenapa?"

"Gue... pengen tau aja," jawab Gisha diakhiri kekehan.

"Kalau gue nggak ngasih tau?"

"Gue tanya Angkasa, mungkin?"

"Oke, biar gue yang kasih tau," jawab Dewa cepat. Sepertinya dia tidak ingin Angkasa mengungkit masalah itu. "Tapi lo harus tetep pura-pura nggak tau, oke?"

Gisha menganggguk menurut dan memiringkan tubuhnya menghadap Dewa. Mendengarkan dengan saksama apa yang hendak Dewa jelaskan.

"Mauren ini satu-satunya cewek yang bisa bikin seorang Angkasa jatuh cinta," katanya serius. "Dia itu satu-satunya perempuan yang berhasil masuk kategori sempurnanya Angkasa. Mauren cantik, pinter, ramah, bisa main piano, bisa nari, anggun. Yah, tipe perempuan kayak gitu. Dia naksir Mauren dari SMP, mereka beda dua tahun. Waktu Angkasa masuk, Mauren kelas tiga. Selama setahun itu, Angkasa cuma berani merhatiin Mauren diem-diem." Dewa tertawa sendiri, seolah sedang mengingat apa yang pernah terjadi dulu.

"Gue inget banget dulu dia selalu maksa gue pulang sore cuma buat ngintipin Mauren latihan nari. Gue udah kesel sendiri dulu, kenapa Angkasa beraninya ngumpet-ngumpet gitu," katanya.

Dewa bilang, setelah Mauren lulus SMP, Angkasa mengejar Mauren ke SMA yang sama. Iya, SMA Nusantara. Mauren juga dulu sekolah di sana. Dan ketika sudah masuk SMA, akhirnya Angkasa berani muncul di hadapan Mauren. Perlahan, dia mendekati Mauren dan menunjukkan perasaannya. Sampai pada akhirnya, Angkasa dan Mauren resmi berpacaran.

Itu heboh, tentu saja. Mereka seolah menjadi pasangan yang paling menggemparkan. Perempuan paling diinginkan di Nusantara dengan laki-laki yang juga paling diinginkan di Nusantara berpacaran. Tentu saja akan mengguncang seisi sekolah.

Sampai Mauren lulus, mereka masih berpacaran. Semua orang yakin kalau hubungan mereka memang bukan hubungan yang akan kandas dengan cepat. Saat itu, karena Angkasa ingin cepat lulus juga, dia mengajukan program lompat kelas. Dia dites dan berkat otak Einsteinnya, dia berhasil. Karena itu, Angkasa boleh langsung masuk kelas tiga setelah liburan semester berakhir.

Dan mimpi buruk itu terjadi saat itu.

"Waktu itu Angkasa lagi sibuk-sibuknya belajar buat program lompat kelas itu. Dia jadi lupa ngehubungin Mauren. Sementara Mauren udah mulai ospek di tempat kuliahnya. Mereka nggak pernah komunikasi buat beberapa lama. Tapi, Angkasa yakin kalau Mauren masih punya perasaan yang sama kayak dia." Dewa tersenyum sedih, seolah mengingat kepedihan sahabatnya membuatnya sedih juga. "Tapi, ternyata takdir dia nggak sebagus itu. Waktu masih liburan semester, kakaknya Angkasa pulang. Kak Langit. Dan tebak dia pulang bawa siapa?"

Oh. Enggak. Jangan bilang—

Dewa menundukkan kepalanya. "Iya, dia bawa Mauren. Dan ngenalin Mauren sama keluarga Angkasa dan bilang kalau hubungan mereka serius." Napas Dewa terembus. "Gue sama Angkasa yakin Mauren nggak tau kalau Angkasa itu adiknya Kak Langit. Karena dia juga sama kagetnya malem itu. Tapi, tetep aja, dia ngekhianatin Angkasa."

Gisha terdiam.

Tidak tahu harus merespons seperti apa.

Dia pikir, kisah cinta tragis seperti itu hanya ada di film atau di buku. Tapi, ini ternyata benar-benar terjadi. Dan parahnya, itu terjadi pada orang di dekatnya.

"Kok jahat, Dew?" ujar Gisha pelan.

Dewa tertawa pelan dan mengangguk setuju. "Tapi si bego itu masih aja sayang sama Mauren," katanya menunjuk Angkasa dengan dagunya. "Kayaknya dia nggak bisa banget benci sama Mauren. Sama Rio aja kayaknya masih sayang banget."

Gisha ikut tertawa pelan.

Ternyata orang seperti Angkasa bisa sakit hati juga.

Jadi karena itu lah Angkasa selalu menjaga jarak dari perempuan? Karena pernah dikhianati Mauren?

Kenapa Gisha jadi kesal sekali pada perempuan itu?

"Kak Langit juga nggak tau, Dew?" tanyanya.

Dewa mengangguk. "Angkasa nggak mau Kak Langit sampe tau."

Gisha mengangguk mengerti. Mereka berdua pasti bahagia. Yang satu tidak tahu kalau ada hati yang rusak di sini, yang satunya lagi menutup mata dan mencoba berpura-pura tidak tahu.

Gisha janji, dia akan bersikap lebih baik pada Angkasa.

"Jangan bahas ini sama dia, ya." Dewa memperingatkan.

Gisha mengangguk beberapa kali. "Gue janji. Makasih udah ngasih tau gue, Dew," katanya sungguh-sungguh.

"Iya."

Obrolan mereka diinterupsi oleh kedatangan Angkasa dan Rio dengan napas terengah. Dua orang itu duduk di samping Dewa dan mencoba mengatur napas mereka.

***

Gishara Aluna:
Kai.

Kaila Cendana:
Paan Gi?

Gishara Aluna:
I think I'm afraid to fall in love.

Kaila Cendana:
LO BENERAN NAKSIR ANGKASA DEMI APA PAKE BAWA JATUH CINTA SEGALA.

Gishara Aluna:
Nope.

Kaila Cendana:
Why?

Gishara Aluna:
Nggak, gue cuma takut aja buat jatuh cinta.
Buat suka sama orang.

Kaila Cendana:
Kenapa?
Takut patah hati?

Gishara Aluna
Iya.

Kaila Cendana:
Gi, jatuh cinta itu sesuatu yang indah dan sayang banget buat dilewatin. Tapi, dia itu sepaket sama patah hati Ketika lo memutuskan buat berani jatuh cinta, itu artinya lo juga harus siap buat patah hati.

Dan, patah hati nggak seburuk itu kok.
Kita bisa belajar banyak dari sana.
Nikmatin aja. Life is too short to be waste without love, Gi.

Gishara Aluna:
... Kai. Ya ampun. You're so wise. Gue jadi takut sama lo.

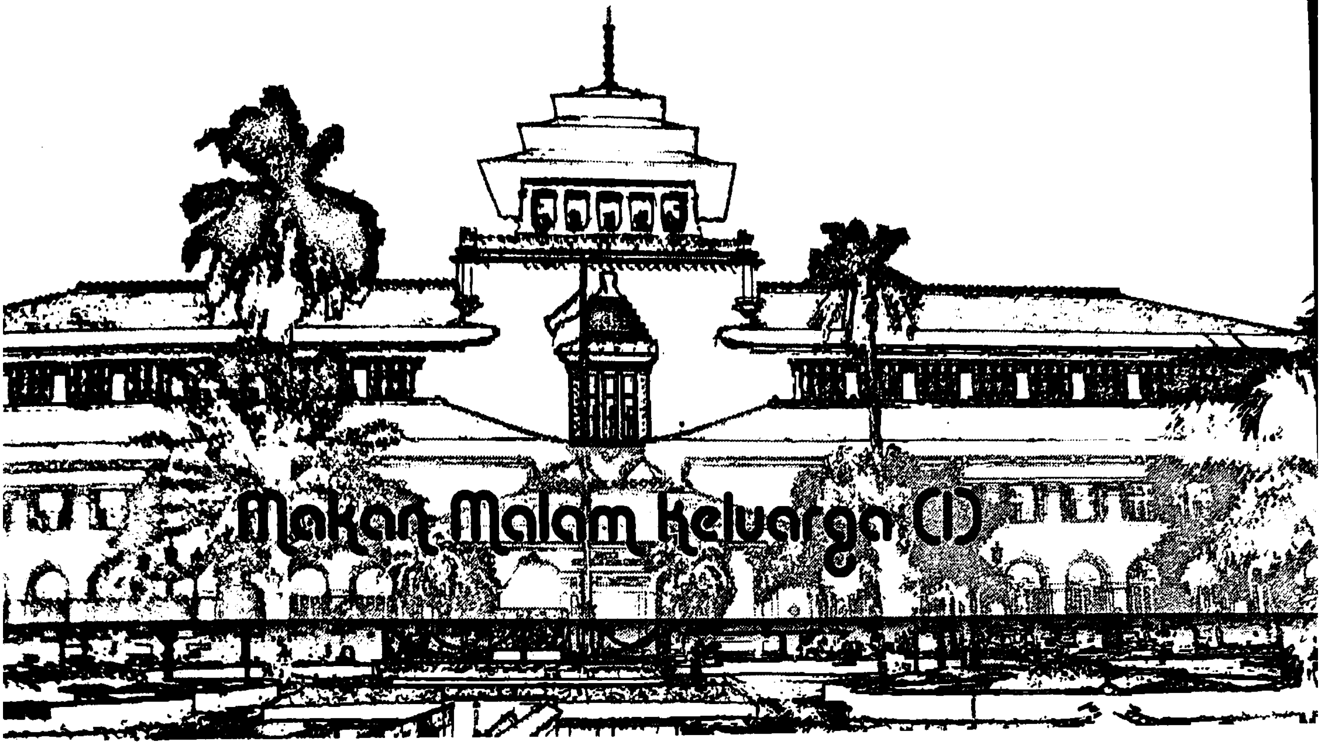
Kaila Cendana:
SI KUNYUK,SEKALINYA GUE SERIUS MALAH GITU.
BODO AMAT AH.

Gishara Aluna:
Becanda. Thanks, my Kai.

Kaila Cendana:
Everyone wants happiness.
No one want pain.
But. You can't have a rainbow.
Without a little rain.

Gishara Aluna:
WAH. KAILA TEGUH.
LO ANAKNYA MARIO TEGUH KAN LO NGAKU.

Kaila Cendana:
BODO.



Makan Malam Keluarga (1)

UNTUK pertama kalinya dalam sejarah hidup seorang Gisha, dia memegang sapu. Meskipun sebenarnya dia tidak melakukannya secara sukarela mengingat itu salah satu tanggung jawab seorang murid tetapi karena sedari tadi Nancy memperhatikannya dengan mata menyipit, yang pasti akhirnya dia memegang sapu dan piket. Di sekolah lamanya, murid memang tidak diharuskan melakukan piket secara rutin karena hal itu sudah dilakukan oleh mereka yang memang bertugas membersihkan. Gisha juga tidak tahu sebelumnya kalau piket itu masih berlaku di Nusantara karena dia selalu langsung melesat keluar kelas begitu bel pulang berbunyi. Tapi tadi pagi, Nancy tiba-tiba mendatanginya dan bilang kalau dia sudah empat kali berturut-turut atau satu bulan tidak melakukan piket kelas.

Duh, mana dia tahu?

Jadi, saat ini, sebagai hukuman, Gisha harus piket sendirian menggantikan empat orang lain yang juga piket di hari yang sama dengannya, hari Jumat.

Gisha melirik takut-takut ke arah Nancy ketika ponselnya berbunyi dan nama "Angkasa" tertera di layarnya. Lelaki itu memang sudah menunggunya sedari tadi. Dan, jika lama, Gisha yakin dia tidak akan

segan-segan meninggalkannya lagi seperti yang terjadi tempo lalu. Tapi, Gisha tidak mengangkat panggilan masuk dari Angkasa dan malah me*reject*nya sebelum kembali memasukkan benda persegi panjang tipis itu ke dalam sakunya.

Tak berselang lama, ketika Gisha sedang sibuk untuk mengeluarkan debu-debu di lantai kelasnya, ponselnya kembali berbunyi.

Kesal, Gisha dengan cepat mengambilnya dan langsung menempelkan benda itu di telinganya.

"Sabar, ih. Gue belum selesai, Sa. Tunggu bentar lagi, kenapa?"

"..."

"Tunggu. Awas aja lo ninggalin gue lagi."

"Ini Mami, Gi."

Gisha mengerjap lalu menjauhkan ponselnya dan melihat kata "Mami" di sana. Gisha lalu kembali menempelkan benda itu di telinga. "Kenapa, Mi? Tumben nelepon?"

"Loh, kok gitu? Emang Mami nggak boleh nelepon anak Mami? Jadi, cuma Angkasa gitu yang boleh?"

Gisha memutar kedua bola matanya. Maminya ini memang menyebalkan. "Serius, Mami, ih. Itu juga, kaki Mami gimana?"

Terdengar kekehan maminya sebelum perempuan itu kembali berucap. *"Udah sembuh, dong. Makanya Mami nelepon, nih."*

"Loh? Hubungan kaki sembuh sama nelepon apa, deh? Kaki Mami sakit juga nelepon *mah* bisa kali, Mi."

"Kamu tuh, ya. Gini loh, waktu itu Mami sempet minta buat ngadain makan malem bareng, kan sama keluarganya Angkasa? Gimana kalau besok? Mami sama Papi besok udah ngosongin jadwal, nih. Coba kamu tanyain Om Krisna atau Tante Anggi ya, Sayang," jelas maminya.

Tidak mau panjang lebar mengingat tugas piketnya yang belum selesai, Gisha mengangguk-angguk walaupun maminya tidak akan melihat. "Iya, nanti Gisha tanyain. Udah, ya, Mi. Gisha sibuk."

"*Idih.*" Maminya tertawa. "*Ya udah deh, sana. Bye, Sayang.*"

"Iya, Mi."

Gisha segera memutuskan panggilan ponselnya dan langsung kembali melanjutkan tugasnya. Setelah kurang lebih lima belas menit kemudian, dia baru menyelesaikan tugas piketnya itu. Perempuan itu langsung bergegas mengambil tasnya dan berdoa dalam hati agar Angkasa tidak meninggalkannya lagi.

Nancy yang juga hendak pulang, berjalan bersama Gisha. Gisha mempertajam pandangannya ketika matanya melihat Angkasa yang sedang bersandar pada motornya di parkiran sekolah.

Tumben sekali tidak menunggunya di perempatan?

"Tuh, Angkasa," kata Nancy tiba-tiba.

Gisha mengangguk. "Eh, iya. Ya udah, gue duluan, ya."

Nancy ikut mengangguk.

Gisha berjalan meninggalkan perempuan itu dengan perasaan mengganjal. Ada yang aneh. Apa?

Tunggu.

Nancy tahu dari mana dia pulang bersama Angkasa?

Oh, gawat.

Gisha langsung berbalik secepat cahaya dan berlari mengejar Nancy lalu menahan tangan perempuan itu. "Lo... tau?"

Nancy terkekeh lalu mengangguk. "Gue sering lihat kalian di perempatan depan. Gue pikir cuma sekali dua kali, ternyata tiap hari. Lo pasti sedih, ya, anak-anak ngejekin Angkasa sama Glory? Sabar, ya."

Loh, loh? Kenapa jadi gini?

Sepertinya Nancy salah paham.

"Bukan gitu, kok. Gue—"

"Udah, nggak apa-apa. Kalau kalian emang nyembunyiin hubungan kalian, buat apa gue bilang-bilang orang? Tenang aja. Gue bakal tutup mulut. Sana," katanya sebelum kembali berbalik dan meninggalkan Gisha.

Ah, masa bodoh. Biar saja. Toh Nancy bilang dia tidak akan membeberkannya pada siapa pun, jadi biar saja. Bila dia mengatakan hal lain, mungkin itu justru akan membuat Nancy penasaran dan malah bertanya lebih jauh. Jadi, biar saja dia berpikir begitu.

Gisha baru saja hendak berjalan menghampiri Angkasa ketika lelaki itu entah sejak kapan sudah ada di sampingnya.

"Lama," katanya tanpa menatap Gisha sambil menyerahkan helm.

"Sori, gue kan sendirian piketnya," jawab Gisha mengambil helm itu seraya memakainya dan duduk di belakang Angkasa.

Perempuan itu diam saja, sepertinya tidak usah mengatakan apa-apa tentang Nancy pada Angkasa. Yang terpenting, Nancy bilang kalau dia akan diam saja.

Jadi, mau mengatakannya atau tidak, itu bukan masalah, betul?

***

Malamnya, setelah selesai makan malam bersama, Gisha membantu Tante Anggi membereskan piring kotor dan mengikutinya ke dapur.

"Tante," katanya memulai percakapan.

Tante Anggi menoleh pada Gisha dan memusatkan seluruh perhatiannya pada perempuan itu. "Kenapa, Gisha?"

Gisha menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sebelum mulutnya kembali terbuka. "Itu, Tan. Mami katanya pengen ketemu Tante sama Om Krisna. Terus ngajakin makan malem bareng gitu, katanya sih Mami sama Papi udah ngosongin jadwal buat besok. Gimana menurut, Tante?" Gisha bertanya hati-hati.

Mata Tante Anggi rupanya langsung berbinar. "Wah, boleh banget. Tante juga kangen banget sama Mami kamu, tau nggak." Wanita itu terkekeh. "Nanti Tante bilang Om dulu, ya. Terus, biar Tante aja nanti yang nelepon Mami kamu."

Gisha tersenyum sambil menganggguk senang. "Oke, deh, Tan."

"Oh iya, Mami kamu udah sembuh?"

Gisha menganggguk lagi. "Udah, kok. Makanya dia semangat lagi," jawabnya diiringi kekehan.

"Oh, *alhamdulillah, atuh.* Ya udah, sana gosok gigi," kata Tante Anggi.

"Ini nggak usah Gisha bantu, nih?" tanyanya menatap piring kotor yang akan dicuci,

Tante Anggi tertawa dan menggeleng. "Nggak usah, Sayang. Udah, gih."

"Iya, Tante," jawab Gisha sambil berjalan meninggalkan dapur rumah Angkasa menuju kamar mandi.

Gisha sendiri sebenarnya belum punya bayangan akan seperti apa makan malam keluarganya dengan keluarga Angkasa nanti. Tapi, biasanya, makan malam keluarga bukannya dilakukan untuk menjodohkan anak mereka atau sesuatu seperti itu?

Gisha jadi tertawa sendiri membayangkannya.

Setelah perempuan itu menyelesaikan kegiatan gosok giginya, dia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Tangannya terulur untuk mengambil ponselnya yang ia simpan di atas nakas dan ekspresi terkejut tidak bisa ia sembunyikan begitu melihat ada seratus lebih notifikasi di LINEnya. Dan semuanya berasal dari grup kelas.

Tanpa curiga akan apa-apa, dia membuka ruang obrolan kelas XII IPA 1 dengan nama grup *Chit-Chat-Cheat* itu.

Awalnya, hanya obrolan biasa tentang tugas untuk hari Senin nanti. Ada yang menanyakan tugasnya apa saja, ada juga yang secara

terang-terangan meminta jawaban untuk tugas tersebut, tapi biasanya mereka hanya akan menyamakan jawaban mereka. Walaupun memang ada beberapa anak yang pemalas, sisanya rajin semua.

Tapi, semakin ke bawah, obrolan teman-temannya itu menjadi semakin aneh ketika Nancy memulainya dengan menulis *btw, di kelas kita ada yang pacaran loh.*

Gisha menahan napas ketika membacanya.

Rasanya dia ingin langsung berlari ke rumah Nancy dan mencekiknya. Masalahnya, Nancy sendiri yang tadi bilang kalau dia tidak akan mengatakan apa-apa.

Ternyata, memang benar apa yang orang katakan kalau Nancy ini memang seperti ember bocor. Dia suka menyebar gosip. Jadi, sepertinya Gisha yang salah karena memercayai perempuan itu begitu saja. Seharusnya tadi dia mencari alasan bagaimanapun caranya!

Anak-anak kelasnya langsung bertanya penasaran. Pasalnya, setahu mereka, Nancy si Ratu Gosip itu tidak pernah menyimpulkan sesuatu tanpa bukti. Tapi kali ini, Gisha tahu Nancy salah.

Diawali dengan tebakan mereka tentang Glory dan Angkasa. Dan Glory juga muncul di sana dengan hanya memberikan *emoticon* tersenyum. Ya ampun, apa dia menyetujui gosip itu?

Teman-temannya jadi semakin yakin kalau pasangan itu adalah Angkasa dan Glory karena respons yang diberikan perempuan itu.

Tapi, kemudian, Nancy berkata bukan dengan tegas. Dan anak-anak langsung semakin penasaran sambil menebak-nebak dengan menyebutkan dua nama—perempuan dan laki-laki—yang sering atau hanya pernah kelihatan berdua saja.

Perempuan itu mencari masalah rupanya.

Sampai pada ucapan seorang perempuan bernama Jessica Amelia, atau biasa dipanggil Chika. Gisha harus berpikir cukup keras untuk mengingat siapa perempuan itu lalu ingatannya jatuh pada seorang

perempuan berambut hitam legam bergelombang panjang yang duduk di hadapannya dan selalu membawa cermin ke mana-mana.

Jessica Amelia:
Jangan bilang Gisha sama Angkasa.

Reynaldo J:
He? Mereka ngobrol aja gak pernah.

Sissy:
He? Mereka ngobrol aja gak pernah (2)

Julian Nathaniel:
He? Mereka ngobrol aja gak pernah (3)

Anggada Simampar:
Mabok lu chik-_-

Jessica Amelia:
Selow kenapa. Gue cuma pernah lihat mereka balik bareng gitu sekali. Apa gue salah lihat.

Reza Pahlevi:
Salah lihat lu mah.

Maudy P:
Serius Chik? Masalahnya gue juga sempet lihat mereka ngobrol berdua gitu pas kelas kosong. Tapi gue lewat doang jadi gue nggak tau juga.

Jessica Amelia:
TUH KAN UDAH ADA DUA SAKSI NIH. PADA GAK PERCAYA LU PADA.

Maudy P:
Terus terus pas mereka izin balik bareng inget gak sih lo pada. Gue sih curiga.

Sissy:
Ah. Shit. Gue kelewat yang itu. Bener lo. Besoknya nggak masuk bareng ye mereka.

Reynaldo J:
Hmmm... Nancy. Bener nggak.

Nancy:
... :)

Anggada Simampar:
WAH BENER NIH KAYAKNYA.

Sissy:
Senen mintain peje gengsss.

Gisha langsung setengah berlari keluar dari kamarnya dan mengetuk pintu kamar Angkasa dengan tidak sabar.

Tidak ada respons dari dalam, Gisha membuka pintu kamar itu sendiri dan rupanya tidak ada siapa-siapa di sana.

Perempuan itu mengedarkan pandangan dan setelah memastikan Angkasa memang tidak di sana, dia menutup kembali pintu kamar lelaki itu dan mulai mencarinya.

Pencarian Gisha berujung pada balkon bagian belakang lantai dua rumah Angkasa. Gisha tidak pernah ke sana sebelumnya, tapi Angkasa ada di sana.

Sedang duduk bersandar pada sebuah kursi yang terbuat dari anyaman kayu berbentuk setengah lingkaran berdiri dengan kedua kaki di atas kursi sambil memainkan ponselnya. Di depan kursi santai besar itu, terdapat sebuah meja kecil dengan berbagai macam makanan ringan dan secangkir susu cokelat. Pencahayaannya menenangkan, karena terkesan sedikit remang. Dan ada juga lampu warna-warni di sepanjang dinding balkon seperti yang biasa Gisha lihat di foto-foto *tumblr*.

Kenapa Gisha baru tahu ada tempat senyaman itu di rumah Angkasa?

Gisha langsung menjauhkan keterpesonaannya akan tempat itu dan segera berjalan cepat menuju Angkasa. Lelaki yang ternyata sedang bermain *game* di ponselnya itu seolah tidak menyadari keberadaan Gisha.

"Sa?"

"Hm?" jawab Angkasa tanpa mengalihkan fokusnya dari ponsel barang sepersekian detik saja.

"Udah lihat grup kelas?" tanya Gisha agak panik.

"Udah," katanya biasa saja. Beda dengan Gisha yang langsung dilanda rasa panik yang luar biasa.

"Terus?"

"Terus apanya?" Angkasa balik bertanya masih dengan jari tangan yang dengan lihai mengetuk-ngetuk layar ponselnya.

"Lo biasa aja?"

"Terus harus gimana?" lagi, lelaki itu balik bertanya.

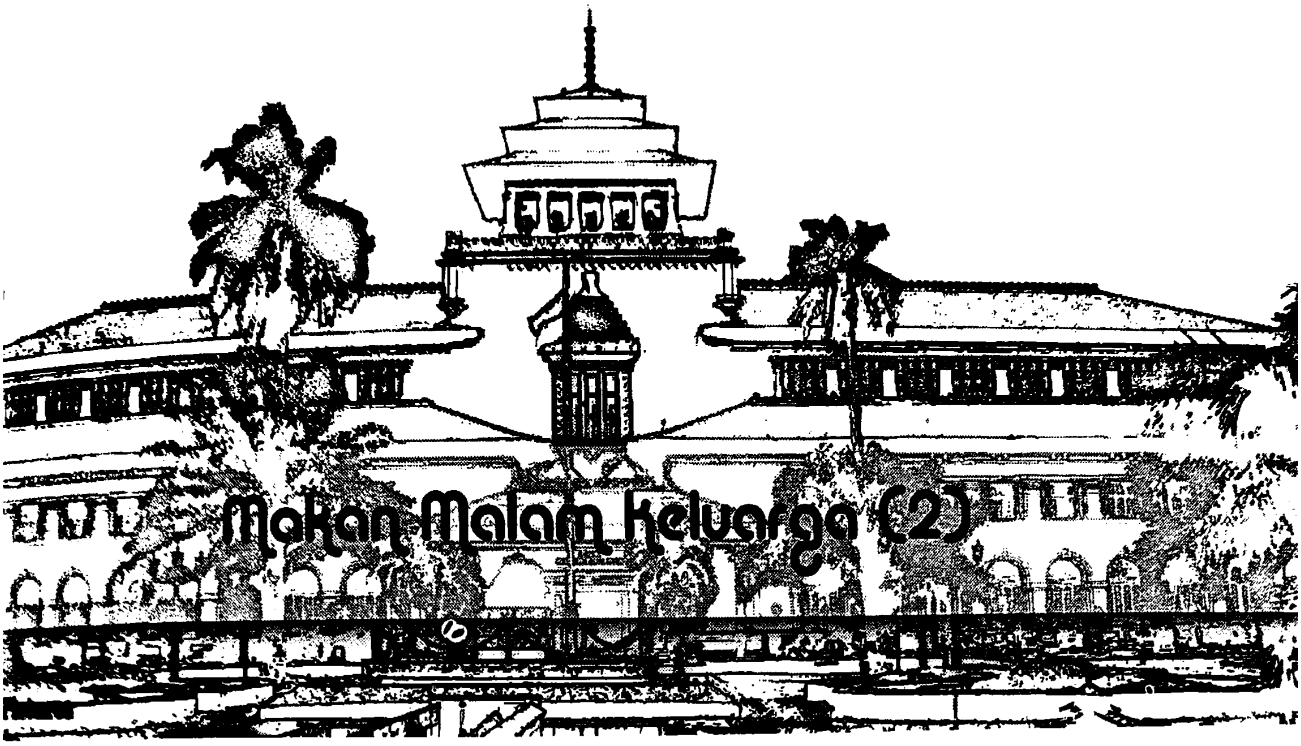
Gisha mendengus agak keras lalu berbalik, hendak meninggalkan Angkasa ketika lelaki itu menyimpan ponselnya dan berkata. "Biarin aja. Nanti juga pada capek sendiri."

Gisha kembali menghadap Angkasa. "Beneran?"

Angkasa mengangguk. "Sana masuk, dingin di sini," katanya lagi.

Gisha ikut mengangguk lalu berjalan kembali memasuki rumah.

Dan seolah baru sadar apa yang Angkasa katakan barusan, pipinya tiba-tiba memerah seolah semua darahnya naik ke wajah.



Makan Malam Keluarga (2)

ESOKNYA, halaman belakang rumah Angkasa seolah alih fungsi menjadi tempat yang akan digunakan untuk pesta kebun. Bagaimana tidak, Om Krisna dan Tante Anggi sampai memasang tenda putih untuk memayungi meja dan kursi yang akan mereka gunakan untuk makan malam nanti. Membuat Gisha hanya geleng-geleng kepala dan berpikir satu hal: *niat banget.*

Maksudnya, pasangan itu bertingkah seolah akan makan malam dengan presiden atau semacamnya. Ini, kan, hanya mami dan papinya. Makan di dalam rumah juga seharusnya jadi. Kenapa sampai harus menyewa EO begini? Kenapa sampai serepot ini?

Tante Anggi terlihat sedang mondar-mandir di dapur dengan telepon genggam di tangannya, kelihatannya sedang menelepon Mami. Om Krisna juga sedang sibuk mengarahkan para pegawai EO yang sedang membereskan kursi dan meja di halaman. Oh, benar. Ada panggangan juga. Dan mereka juga menyiapkan sofa hangat di salah satu sisi. Dan, jangan lupa, ada api unggun!

Gisha benar-benar memberikan empat jempol untuk kegigihan kedua orangtua Angkasa itu. Perempuan itu sedari tadi hanya berdiri di ambang pintu kaca yang akan membawanya langsung ke halaman

belakang dan memperhatikan kesibukan orang-orang. Bahkan Angkasa juga sibuk karena disuruh Tante Anggi melakukan ini dan itu.

Seperti saat ini.

"Diga? Kamu di mana? Diga?" suara Tante Anggi terdengar memenuhi ruangan.

"Ini, Ma. Kenapalagi?" tanya Angkasa geram dengan kaki yang terburu-buru turun dari lantai atas karena sebelumnya diperintahkan untuk menyimpan dan mengambil sesuatu di sana.

"Itu, Mama udah pesen kue-kue manis dari Tante Rita buat camilan nanti. Coba kamu ambil di rumahnya, gih. Tau, kan? Tiga blok dari sini," katanya sambil mendorong punggung Angkasa keluar.

Angkasa terdengar mendengus tapi lelaki itu memang paling tidak bisa menolak permintaan mamanya. Jadi, dia tidak bisa melakukan apa-apa selain menurut.

Gisha sendiri sudah meminta pekerjaan pada Tante Anggi karena sedari tadi yang dia lakukan hanya diam saja. Tapi, Tante Anggi bilang Gisha memang cukup diam saja karena keluarganya adalah tamu spesial saat ini. Jadi, walaupun merasa tidak enak—atau malah merasa enak—Gisha menurut dan hanya memperhatikan saja.

Proses persiapan itu membutuhkan waktu seharian. Untung saja mereka memilih makan malam. Kalau makan siang, kan, bisa-bisa semuanya keteteran.

Tante Anggi, Om Krisna, dan Angkasa kini sudah terduduk dengan wajah lelah tapi puas di sofa. Dan Gisha tersenyum sendiri melihat mereka.

"Bagus banget, Om, Tante. Padahal makan di dalem juga nggak apa-apa," Gisha berkata setelah duduk di hadapan tiga orang itu.

Tante Anggi tertawa kecil. "Nggak bisa gitu, dong. Persahabatan kita berempat itu, sesuatu yang spesial. Jadi nggak boleh diisi sama

sesuatu yang biasa aja. Ya nggak, Pa?" wanita itu meminta persetujuan suaminya.

Om Krisna mengangguk. "Lagian, Om yakin orangtua kamu juga bakal serepot ini kalau makan malamnya di sana, Nak," jawabnya.

Gisha tertawa mendengar mereka. Setelah itu, Tante Anggi memberitahu kalau mami dan papi Gisha sudah dalam perjalanan. Jadi, ini sudah waktunya bagi mereka untuk segera mempersiapkan diri.

Gisha langsung naik ke kamarnya. Mencari pakaian terbagus yang ia bawa. Masalahnya, jika dia memakai baju main atau piyama, maminya pasti akan marah besar dan bilang dia itu memalukan.

Karena tema makan malam itu formal, pilihan Gisha jatuh pada sebuah *dress* di atas lutut tanpa lengan—kalau kata Mbak Jum, namanya *lekmong* atau *kelek katembong* yang artinya ketek terlihat—berwarna *peach* agak tua mendekati oranye muda yang didesain oleh maminya sendiri dan diberikan padanya sebagai hadiah ulang tahun. *Dress*-nya pendek, dan seolah terbuat dari dua bagian. Bagian atasnya—dari pundak sampai pusar—diberi warna abu-abu gelap dengan lapisan brukat berbahan lembut berwarna serupa. Sedangkan warna *peach* adalah untuk bagian roknya yang dibuat dengan berlapis bahan sehingga terlihat mengembang sempurna tanpa perlu bantuan kipas angin atau semacamnya.

Gisha suka sekali *dress* itu. Dia jatuh cinta pada pandangan pertama pada benda itu. Walaupun tidak pernah mengatakannya secara terang-terangan pada maminya, Gisha tidak pernah berhenti bicara pada orang-orang kalau *dress* itu sangat bagus. Apalagi pada Kaila, dia pasti sudah sangat bosan mendengar hal itu.

Setelah mandi, memakai pakaiannya, menata rambutnya, dan menyapukan *make up* tipis di wajahnya, Gisha keluar kamar. Dia berjalan mendekat ke tangga dan melihat Tante Anggi yang terlihat sangat cantik dengan gaun panjang berwarna hijau zamrudnya, serasi

dengan Om Krisna yang memakai jas dengan kemeja polos berwarna serupa di dalamnya. Saat itu Tante Anggi sedang membantu Om Krisna merapikan pakaiannya ketika lelaki itu tengah menelepon seseorang. Entah lah siapa.

Gisha berbalik ketika mendengar suara pintu terbuka. Kedua matanya lalu langsung berserobok dengan kedua mata Angkasa yang juga langsung menatap ke arahnya.

Angkasa, terlihat sangat tampan dengan kemeja putih polos dan celana bahan hitamnya. Jasnya masih dia coba pakai saat itu. Tapi, gerakannya terhenti begitu melihat Gisha.

Lelaki itu berdeham dan melangkah mendekat. "Nggak dingin pake baju itu?" tanyanya datar.

Gisha menelan ludah lalu mengangkat bahunya pelan. "Kalau dingin tinggal masuk."

Angkasa mengangguk-angguk lalu berjalan menuruni tangga, Gisha mengikutinya dari belakang. Kedua orangtua Angkasa lalu menoleh pada mereka dan tersenyum senang.

"Kalian cocok banget," ujar Tante Anggi antusias. "Ya, nggak, Pa?" tanyanya lagi-lagi meminta persetujuan suaminya.

Om Krisna mengangguk setuju. "Kayak kita dulu, ya, Ma," katanya diiringi tawa.

Angkasa hanya geleng-geleng kepala karena digoda kedua orangtuanya sementara Gisha tidak tahu harus berkata apa.

Tante Anggi dan Om Krisna lalu menggiring mereka menuju pintu depan karena katanya, orangtua Gisha sebentar lagi sampai dan mereka harus menyambut pasangan itu, tentu saja.

Dan, benar saja. Hanya sekitar lima menit kemudian, sebuah mobil yang sudah sangat familier bagi Gisha memasuki pagar rumah yang sudah sengaja dibukakan sebelumnya.

Dari dalam mobil itu, keluar pasangan yang tak kalah serasi dengan orangtua Angkasa. Dan mereka adalah orangtua Gisha, tentu saja. Maminya saat itu memakai gaun panjang dengan warna putih tulang lengan tiga perempat dan papinya juga menggunakan jas yang sangat pas ia pakai.

Sungguh, jika dua pasangan itu ada di dalam sebuah acara kompetisi pasangan atau semacamnya, Gisha benar-benar tidak tahu harus memilih yang mana.

Maminya berteriak heboh melihat mereka dan setengah berlari menghampiri anaknya. Gisha memeluk mami dan papinya satu per satu sebelum maminya memeluk Tante Anggi dan papinya berjabat tangan dengan Om Krisna.

Mereka lalu langsung menuju halaman belakang dan tempat itu langsung terasa ramai hanya dengan enam orang saja. Maminya sudah heboh dengan Tante Anggi sambil berdiri di samping meja makan. Papinya juga entah sejak kapan sudah mengobrol serius dengan Om Krisna di sofa.

Sementara Gisha dan Angkasa bingung harus bagaimana.

"Ini bukan tempat kita, Sa," bisik Gisha pada lelaki itu.

Angkasa mengangguk. "*Indeed.*"

Gisha tertawa lalu berjalan menuju meja makan utama. Ngomong-ngomong memang ada meja lain di sana, meja itu digunakan untuk menyimpan berbagai macam makanan manis yang membuat Gisha ingin mencobanya satu-satu. Perempuan itu duduk, Angkasa mengikutinya dan duduk di sampingnya. Seolah mendapat kode, Om Krisna dan papi Gisha juga langsung mendekat. Sementara Om Krisna duduk di bagian kepala, papinya duduk di salah satu ujung yang paling dekat dengan Om Krisna. Maminya kemudian menyusul dan duduk di samping papinya. Berhadapan dengan Gisha, dan Tante Anggi, duduk di ujung yang lain, berhadapan dengan Om Krisna.

Om Krisna berdeham, membuat yang lain menoleh ke arahnya. "Sebelum mulai, kita tunggu tamu kita yang lain, ya," katanya diiringi senyuman.

Gisha baru sadar, ternyata memang ada dua kursi lain yang belum terisi. Tapi, baik Gisha atau pun Angkasa tidak menanyakannya. Dan dua pasangan itu kembali larut dalam obrolan mereka selagi menunggu. Gisha sendiri hanya mengobrol hal-hal yang tidak terlalu penting dengan Angkasa.

Tak lama, terdengar jeritan Tante Anggi, disusul tawa seseorang dari jauh. Gisha menoleh pada pintu halaman belakang dan melihat satu pasangan yang lagi-lagi, terlihat sangat serasi. Seorang lelaki berperawakan tinggi dengan wajah yang sangat manis dan seorang perempuan cantik nan anggun yang sedang ia gandeng.

Siapa itu?

Dan pertanyaan dalam benak Gisha itu seolah terjawab ketika dia dapat merasakan tubuh Angkasa menegang di sampingnya.

Mauren?

"Langit, Mama nggak nyangka kamu dateng cepet!" Tante Anggi berdiri dan memeluk lelaki berwajah manis yang tidak akan pernah bosan dipandang itu.

Dan Gisha mengerti. Memang benar. Itu Mauren dan Langit.

Gisha memperhatikan perempuan ramping dalam balutan gaun panjang berwarna merah marun yang kini berjalan mendekat dan seketika... terpesona. Dia cantik sekali, dan kecantikannya itu ditambah oleh keanggunan luar biasa yang seolah terpancar begitu saja dari dalam dirinya. Sepertinya, wajar jika Angkasa jatuh cinta padanya.

Perempuan itu duduk di samping mami Gisha, sementara Langit duduk di sampingnya. Om Krisna hanya mengenalkan Mauren pada orangtua Gisha karena mereka sudah tahu siapa Langit. Dan, dia mengenalkannya sebagai tunangan anak sulungnya.

Gisha menoleh pada Angkasa yang kini sedang menundukkan wajahnya dalam-dalam. Lalu, entah mendapat dorongan dari mana, jemari Gisha terulur dan meraih jemari Angkasa. Lelaki itu menoleh padanya dengan tatapan tak terbaca.

"*It's okay,*" bisik Gisha pelan pada Angkasa.

Lelaki itu menalan ludah dan mengangguk pelan seraya kembali mengangkat kepalanya. Setelah itu, Om Krisna langsung membuka acara dan mereka memulai makan malam mereka diiringi oleh obrolan ringan yang sesekali membawa tawa.

Selesai makan, mereka semua berkumpul di sofa besar di halaman dan duduk memutar, mengisi setiap tempat yang kosong. Ditemani oleh api unggun tak jauh dari sana yang membawa sedikit kehangatan.

"Langit gimana kuliahnya, Nak?" tanya papi Gisha memulai percakapan.

"Bulan depan udah mau sidang, Om," jawab Langit sambil tersenyum.

"Kalau pacarnya? Mauren, ya?" kali ini mami Gisha yang bertanya.

"Baru mau semester dua, Tante," jawabnya pelan dengan suara yang sangat lembut.

Oh, Mauren ini memang luar biasa. Dia seharusnya menjadi ikon tentang bagaimana cara menjadi perempuan yang baik dan benar.

"Oh, gitu. Langit, lancar ya sidangnya. Mauren juga semoga bisa cepet lulus biar kalian bisa langsung nikah. Pasti Anggi seneng banget, tuh kalau punya cucu." Mami Gisha berujar, membuat mereka tertawa. Kecuali, Angkasa.

"Jangan dulu, *atuh*, Van. Masih pengen jadi Mama Muda, nih," balas Tante Anggi membuat mereka tertawa lagi.

"Kalau Angkasa, gimana? Udah tau mau lanjutin ke mana, nanti?" tanya papi Gisha lagi.

Yang ditanya, bukannya menjawab, malah diam saja. Jelas sekali dia tidak fokus. Matanya kosong dan dia kelihatan melamun. Gisha menyenggol tangan Angkasa pelan, membuat lelaki itu mengerjap lalu tertawa canggung.

"Belum tau, Om. Masih bingung," jawabnya.

"Dia apa aja bisa, sih. Makanya bingung," timpal Gisha membuat dua pasang orangtua di sana tertawa.

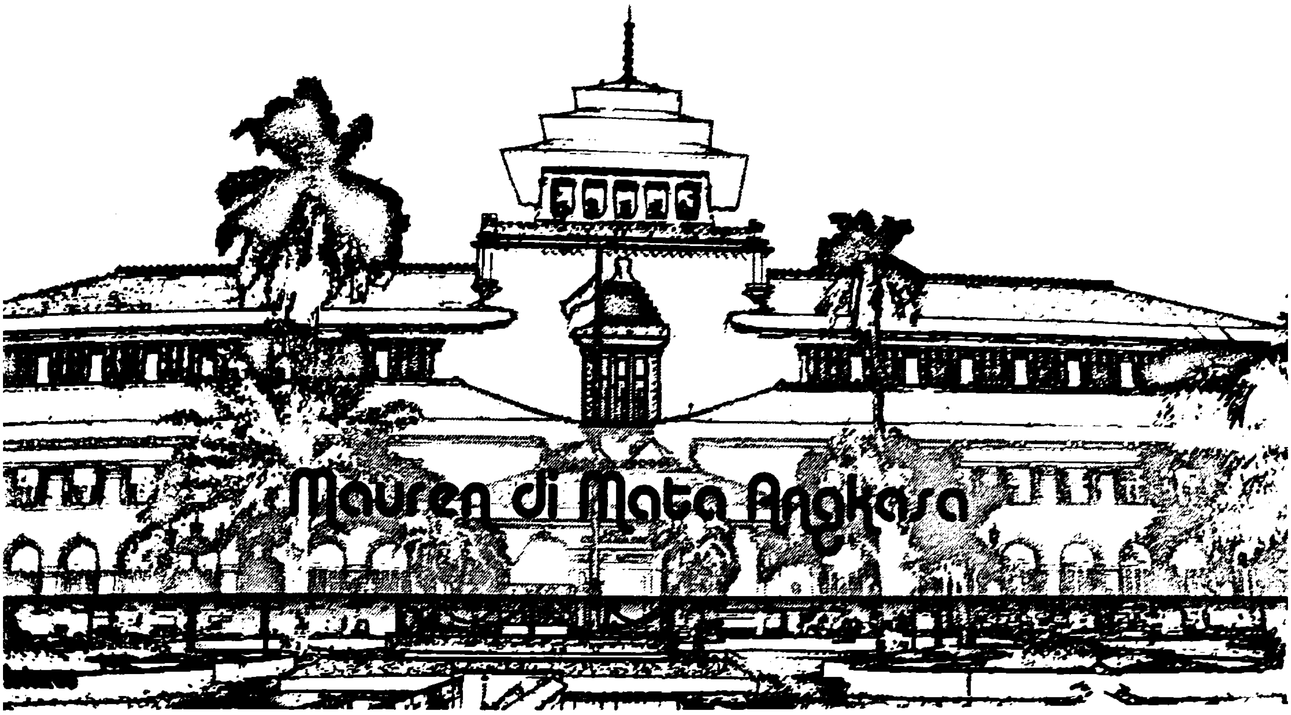
Kali ini mami Gisha yang menimpali sambil menatap anak semata wayangnya. "Bagus, deh. Kamu juga, kapan mau rajin belajar kayak dulu? Masa mau—"

"Mami, *ih*." Gisha memotong, seolah tahu apa yang akan dikatakan maminya selanjutnya.

Mami Gisha tertawa. Lalu Angkasa menginterupsi dengan berdiri, membuat semua pasang mata menatapnya, termasuk Mauren. Dan Gisha melihat ada pandangan tidak enak bercampur rasa bersalah dalam tatapannya itu.

"Diga naik dulu, ya, Pa? Ma?" dia menatap orangtuanya bergantian. Walaupun agak bingung, kedua orangtuanya mengangguk juga.

Lalu, setelah mengangguk hormat, Angkasa berbalik dan meninggalkan orang-orang yang kembali larut dalam obrolan mereka.



Mauren di Mata Angkasa

LANGKAH kaki Angkasa terhenti di depan pintu kamarnya, lelaki itu kemudian duduk di lantai dan bersandar di depan pintu. Tidak pernah terpikir di benaknya kalau dia akan bertemu Mauren seperti ini. Terakhir kali dia melihatnya pun, ketika makan malam keluarga saat Mauren mengkhianatinya. Padahal, itu sudah berlalu cukup lama. Tapi, dia tidak tahu kalau melihat Mauren lagi ternyata membuat hatinya sakit. Melihat Mauren lagi, ternyata membawa luka lamanya kembali ke permukaan. Kedatangan mereka seolah menabur garam dalam luka Angkasa.

Selama ini, Angkasa sedang mempersiapkan diri.

Mempersiapkan diri agar ketika dia bertemu lagi dengan Mauren, dia bisa menyapanya tanpa beban.

Mempersiapkan diri agar dia bisa kembali bersenda gurau dengan kakaknya seperti dulu tanpa terbesit rasa sakit dalam hatinya.

Mempersiapkan diri agar dia bisa benar-benar tersenyum ketika hari di mana kakaknya telah memiliki Mauren sepenuhnya tiba.

Tapi, hal itu seolah sia-sia karena rupanya, rasa sakit itu masih ada hanya karena dia melihat mereka berdua.

Dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Sungguh.

"Tuhan mempertemukan untuk suatu alasan, Sa."

Suara yang belakangan ini sangat familier bagi Angkasa membuat kepala lelaki itu terangkat. Di hadapannya, dia melihat Gisha sudah duduk entah sejak kapan.

Tidak menggubris tatapan dingin Angkasa, perempuan itu tetap melanjutkan. "Entah untuk belajar, atau untuk mengajarkan. Entah untuk sesaat, atau untuk selamanya. Entah untuk jadi bagian terpenting, atau hanya sekadarnya." Kedua tangan Gisha meraih kedua tangan Angkasa dan mengusapnya pelan.

"Tapi, lo harus tetep ngelakuin yang terbaik di waktu itu, lakuin dengan tulus meski nggak berakhir sesuai dengan apa yang lo mau. Nggak akan sia-sia, karena Tuhan yang mempertemukan," ujar Gisha diakhiri sebuah senyuman menenangkan.

Angkasa terdiam. Tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap Gisha dengan mata kosongnya. Tangannya yang ada dalam genggaman Gisha lalu balik menggenggamnya, membuat Gisha menundukkan kepalanya untuk melihat tangan itu. Dalam gerakan cepat, entah karena dia kerasukan apa, Angkasa menarik tangan Gisha sampai kepala perempuan itu mendarat di dadanya. Lelaki itu melepas genggamannya dan melingkarkan tangannya di punggung Gisha.

Mereka diam untuk beberapa lama.

"S-Sa," ujar Gisha gugup dalam pelukan Angkasa.

Angkasa mengerjap. Lalu mendorong tubuh Gisha.

Apa-apaan?

Apa dia baru saja memeluk perempuan bodoh ini? Tapi, kenapa? Kenapa dia harus memeluknya?

Astaga.

Angkasa langsung berdiri dan membersihkan celananya. Gisha ikut berdiri seraya berdeham pelan.

"*Sorry*," kata Angkasa tanpa menatap Gisha.

Perempuan itu mengangguk gugup. "Lo... nggak apa-apa?" tanyanya juga tanpa menatap Angkasa.

Angkasa mengangkat bahunya tanpa memberi jawaban.

"*She is fine. So, you have to*," ujar Gisha pelan. "Ayo," lanjutnya sambil berjalan lebih dulu menuruni tangga. Angkasa mengikutinya walaupun diawali dengan langkah ragu. Tapi, semakin lama, langkahnya semakin pasti.

Dengan setengah berlari, Angkasa menyamakan langkahnya dengan langkah Gisha dan mereka berjalan berdampingan kembali ke halaman belakang.

Perempuan itu benar. Dia harus baik-baik saja.

Setidaknya, untuk hari ini.

***

Hari itu matahari bersinar dengan teriknya, tanpa pandang bulu. Tidak peduli betapa orang-orang yang sedang berbaris rapi di bawah sinarnya sudah mulai bercucuran keringat. Salah satunya, Angkasa.

Hari itu merupakan hari terakhir Angkasa menjalani Masa Orientasi Sekolah atau Ospek di salah satu SMP Negeri ternama di Bandung. Dan sejak MOS saja, Angkasa sudah menjadi incaran senior perempuan dan bulan-bulanan senior laki-laki. Entah ada apa dengan mereka. Yang pasti, Angkasa tidak merasa pernah melakukan kesalahan apa pun. Tapi tetap saja, dia selalu jadi bahan bulan-bulanan.

"Angkasa, sini," teriak seorang lelaki tinggi besar berkulit sawo matang dari depan barisan.

Angkasa melangkah maju melewati beberapa siswa yang berbisik-bisik ketika dia lewat. Sebenarnya, Angkasa luar biasa malas meladeni mereka. Tapi, dia tidak ingin citranya buruk bahkan sebelum dia mulai

belajar. Dia selalu berpikir kegiatan seperti Masa Orientasi Sekolah ini sebenarnya kurang mendidik. Maksudnya, untuk ada disebut orientasi jika yang dilakukan senior hanya memerintah para junior semena-mena? Coba lihat di luar negeri, contohnya Singapur, kegiatan Ospek di sana diisi dengan hal-hal yang berguna. Contohnya, ada saat di mana para murid baru diajak untuk memungut sampah di sepanjang jalan bersama-sama. Atau di Jerman, mereka akan kampanye tentang hal-hal baik di jalanan. Bukannya malah melakukan hal-hal yang membuang-buang tenaga begini.

Tapi, Angkasa tahu, tidak ada yang bisa dilakukan. Pasalnya, hal itu seolah sudah mendarah daging, jika ingin melakukan perubahan pun, tidak akan semudah dan secepat itu. Pasti membutuhkan waktu yang lama dan berubahnya pun hanya sedikit-sedikit.

Jadi, dia yang hanya seorang siswa SMP, bisa apa?

"Kenapa, Kak?" tanyanya langsung.

"Gue punya tugas penting buat lo," jawab orang itu diiringi senyuman mencurigakan.

"Udah deh, Lan. Nggak ada kerjaan banget, sih," kata seorang lelaki lain berkacamata yang berdiri di samping orang yang dipanggil 'Lan' itu. Namanya Alan, ngomong-ngomong. Dan sejak awal, Si Alan ini seperti memiliki dendam kesumat terhadap Angkasa. Dia selalu menyuruh Angkasa melakukan ini dan itu. Memberinya tugas di luar nalar. Dan sepertinya, sekarang pun akan begitu.

"Berisik lo, Gas," jawab Alan tanpa melirik Bagas, si kacamata tadi.

Alan menyerahkan tiga lembar kertas HVS pada Angkasa. Dan dengan bingung, Angkasa mengambilnya.

Ternyata kertasnya tidak kosong. Itu adalah kertas yang berisi nama para pegawai yang ada di sekolah itu. Dari mulai kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, guru, *staff* tata usaha, sampai satpam dan

caraka—sebutan untuk para penjaga sekolah yang bertugas membersihkan sekolah. Isinya ada lebih dari seratus orang.

"Tugas apa, Kak?" tanya Angkasa setelah melihat kertas itu. Sebenarnya, dia sudah menebak apa yang mungkin akan diperintahkan oleh Alan padanya.

"Lo mintain tanda tangan semua yang namanya ada di situ. Harus selesai sebelum balik. Nanti kasih lagi ke gue. Sana," katanya santai.

Ya, tepat seperti dugaannya.

Angkasa melirik jam tangannya. Jam pulang hanya tinggal empat puluh lima menit lagi. Bagaimana Angkasa bisa mengisi semua nama-nama ini dengan tanda tangan?

Sepertinya ada yang salah dengan Alan.

Tapi, sekali lagi, Angkasa tidak ingin citranya buruk.

Setelah mengangguk, lelaki itu langsung berlari meninggalkan lapangan menuju ruang guru. Sialnya, di sarangnya para guru itu hanya ada tidak lebih dari dua puluh orang. Salah satu dari mereka bilang, guru yang lain pasti sedang berkeliling dan ada juga yang tidak ke sekolah.

Setelah berterima kasih, Angkasa kembali melanjutkan pencariannya dengan berlarian di koridor, lalu menaiki tangga menuju lantai dua. Dia benar-benar terus mencari dan mencari.

Dia tidak tahu kenapa dia bisa menurut begitu hanya pada seorang lelaki yang umurnya hanya dua tahun lebih tua darinya.

Angkasa memasuki perpustakaan, berharap akan menemukan banyak guru di sana. Dan ketika masuk, kekecewaan menimpanya karena hanya ada tujuh orang guru dan *staff* di dalam sana.

Pandangan Angkasa lalu terjatuh pada seorang perempuan berkulit putih yang sedang duduk di jendela perpustakaan. Dengan *headset* merah muda di telinganya dan sebuah buku tebal di tangannya. Matanya

memandang keluar, entah sedang melihat apa. Kepalanya bergerak pelan, seperti sedang mengikuti alunan lagu yang sedang ia dengarkan.

Dia terlihat cantik. Tidak, ralat, dia terlihat indah. Bahkan ketika wajahnya hanya terlihat sebagian.

Teriknya matahari yang seolah membenci para siswa di bawah sana, terlihat bersahabat dengannya. Seolah matahari tidak memanasinya, tapi hanya menghangatkannya. Dengan cahaya yang menerobos masuk melalui kaca itu, dia seolah berkilauan.

Begitu berkilau di mata Angkasa. Sampai-sampai lelaki itu tidak bisa menoleh ke arah lain, bahkan barang sedikit atau sedetik saja.

Seolah ditarik oleh medan magnet, Angkasa berjalan menghampirinya. Ingin melihat perempuan itu dengan lebih jelas.

Di luar dugaan, perempuan itu menoleh begitu Angkasa mendekat, membuat lelaki itu membeku seketika. Tanpa alasan.

Jari-jari ramping perempuan itu meraih *headset* di telinganya dan melepas benda itu. Menutup buku tebalnya, dan dia turun dari dudukan jendela seraya menghampiri Angkasa.

"Lagi ngapain?" tanyanya memandang Angkasa penasaran.

Yah, bisa dibilang, keadaan Angkasa saat itu pasti sangat mengkhawatirkan. Dengan wajah dipenuhi keringat, wajah cemas karena takut tidak bisa menyelesaikan tugasnya, pakaian sudah kusut karena dia terus saja berlari ke sana ke mari. Iya, kurang mengkhawatirkan apanya?

"Hey," ulang perempuan itu ketika tidak mendapat respons dari Angkasa.

Angkasa menelan ludah lalu menunjukkan kertas-kertas di tangannya. "Dikasih tugas sama Kak Alan, mintain tanda tangan semua pegawai."

Perempuan itu mengambil kertas di tangan Angkasa dan membaliknya beberapa kali. "Baru dapet segini?"

Angkasa mengangguk sebagai jawaban.

"Lo beneran nyari mereka satu-satu?" tanyanya sambil menatap Angkasa tidak percaya.

Lagi, walaupun bingung dengan pertanyaan perempuan itu, Angkasa mengangguk. Lantas, kalau tidak dicari satu-satu, harus bagaimana? Masa dia harus membuat pengumuman panggilan kepada semua pegawai sekolah agar berkumpul di lapangan? Kan, tidak sopan.

Di luar dugaan, perempuan itu malah terbahak. "Ya ampun, lo polos banget," katanya sambil duduk di salah satu kursi. "Sini duduk," lanjutnya menepuk kursi kosong di sampingnya.

Angkasa menggaruk tengkuknya. Bingung. Kenapa dia malah dibilang polos?

Tapi, lagi, seperti ditarik oleh medan magnet, dia menurut dan duduk di samping perempuan itu.

Perempuan yang ia tak tahu siapa itu tersenyum dan mengikat rambut lurusnya asal. Dan, pemandangan itu membuat Angkasa merasa kehilangan napasnya. Dia benar-benar menahan napas melihatnya. Dan dia terpesona. Dia hanya melihat ke satu arah, tanpa berkedip. Dengan jantung yang tiba-tiba seolah alih fungsi menjadi satu set *drum*.

Perempuan itu menoleh padanya dengan wajah ramah dan hal itu terjadi dengan pelan di mata Angkasa, seperti adegan *slow motion* yang biasa dia lihat di televisi. Dan bunyi debuman jantungnya yang tiba-tiba mengeras seolah memiliki ritme yang teratur.

Dia menelan ludah.

"Lo nggak usah dengerin Alan. Dia emang iseng anaknya. Kalau dia gangguin lo lagi, bilang aja sama gue," katanya seraya mengambil *ballpoint* hitamnya dan mulai menandatangani satu per satu kolom kosong di dalam kertas HVS.

Apa dia sedang memalsukan tanda tangan?

Ah, cerdas.

Kenapa Angkasa tidak terpikirkan untuk melakukan hal itu sebelumnya?

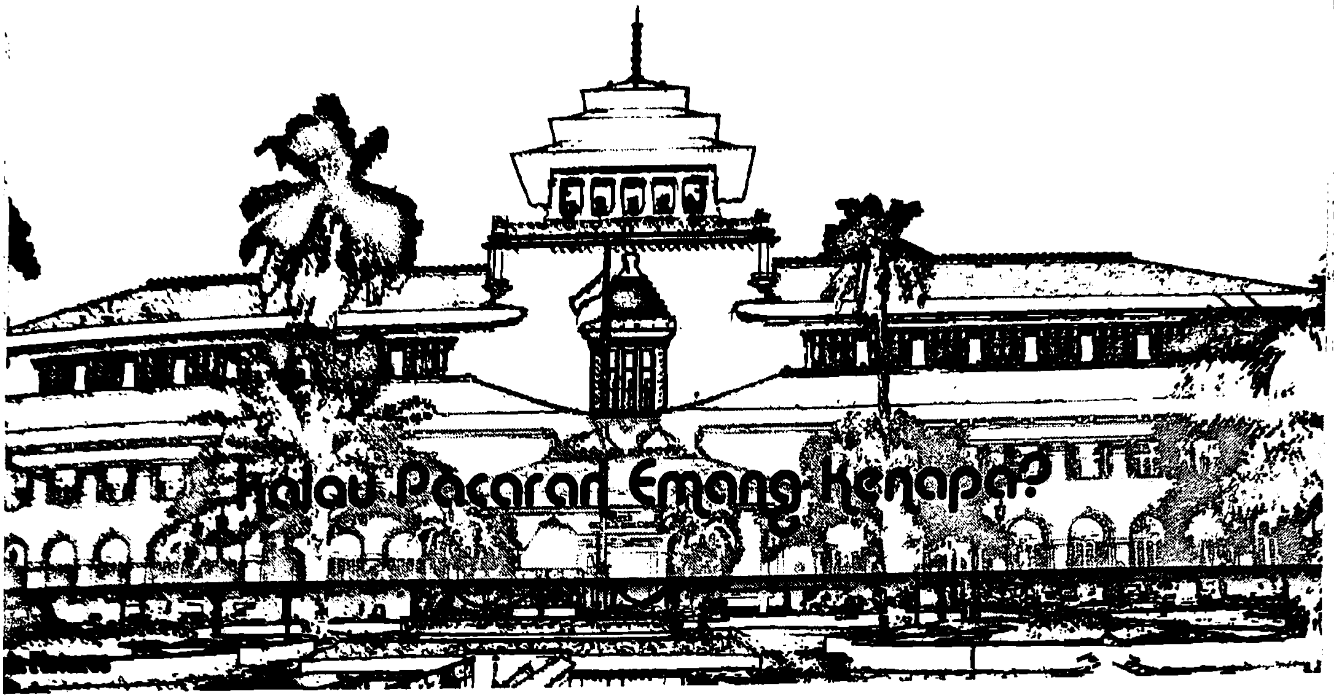
Angkasa tidak berkedip memandang perempuan itu. Jemari rampingnya dengan telaten menandatangani setiap nama pegawai satu per satu, seolah dia memang sudah biasa memalsukan tanda tangan. Sesekali, dia terlihat berpikir. Bingung tanda tangan macam apa yang harus dia gunakan setelahnya.

Angkasa benar-benar larut dalam peristiwa itu, menghargai setiap detik yang ia lewati bersama perempuan baik berwajah malaikat yang kini sedang duduk di sampingnya.

Sungguh, jika bisa, ia ingin lebih lama bersama perempuan yang bahkan sebenarnya ia tidak tahu siapa itu.

Karena sepertinya, untuk pertama kalinya, Angkasa Dirgantara telah jatuh cinta.

Pada pandangan pertama.



Kalau Pacaran Emang Kenapa?

KATA orang, cerita horor terpendek di dunia adalah: *Senin.* Dan saat ini, Gisha menyetujui hal itu. Ini hari Senin, dan Gisha takut setengah mati. Bukan, bukan takut karena Bu Mira, guru Bahasa Indonesianya menjanjikan ulangan hari itu, bukan juga karena dia lupa mengerjakan tugas Pak Tian, guru sejarahnya. Tapi karena hari itu, teman-teman sekelasnya pasti akan heboh karena Nancy si mulut ember yang membuat kesimpulan seenak jidatnya.

Kekesalan Gisha selalu sampai di puncaknya ketika mengingat perkataan Nancy tentang dia tidak akan mengatakan apa-apa pada siapa pun. Tapi nyatanya, bahkan belum berselang dua puluh empat jam, dia sudah berkoar-koar saja di grup. Kalau begini ceritanya, setelah dua puluh empat jam, satu sekolah pasti sudah mendengarnya.

Berbeda dengan Gisha yang sejak semalam sudah panik sendiri, Angkasa lebih tenang. Dia bertingkah seolah hari itu tidak akan terjadi apa-apa. Tidak tahu apa yang ada di dalam pikirannya. Tapi, toh Angkasa memang orangnya seperti itu, kan? Dia tidak pernah menggubris tentang apa yang orang lain pikirkan. Apalagi jika hal itu tidak lah benar.

Sebenarnya, Gisha ingin menghampiri Angkasa sebelum berangkat ke sekolah untuk mendiskusikan hal itu. Karena, dia tidak tahu harus bagaimana. Dia tidak tahu tindakan apa yang harus ia ambil. Tapi, dia tidak berani.

Ketika nama Angkasa terlintas di benaknya, dia akan merinding sendiri karena bayangan saat Angkasa memeluknya tiba-tiba saja muncul. Berulang. Seperti kaset kusut saja. Dan saat hal itu terjadi, Gisha selalu salah tingkah. Bukannya kenapa, tapi Gishara Aluna memang tidak pernah dipeluk oleh laki-laki selain papi dan kakeknya. Dia benar-benar menjaga jarak.

Jadi, dipeluk Angkasa benar-benar sebuah sejarah dalam hidupnya.

Karena itu lah, bagaimana mungkin dia bisa menghadap Angkasa dan berlaku seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya?

Akhirnya, karena hal itu, Gisha sengaja bangun jauh lebih pagi dari sebelumnya agar bisa berjalan kaki ke sekolah tanpa harus terlambat. Dia bahkan sudah mengambil dua lembar roti ketika Tante Anggi masih menyiapkan sarapan. Jelas saja, perempuan itu bingung dibuatnya.

"Loh? Gisha? Kok pagi-pagi udah siap?" tanyanya menaikkan kedua alis memandang Gisha yang sedang mengoles selai cokelat di roti tawarnya dengan terburu-buru.

"Ada tugas piket pagi, Tante," jawab Gisha cepat tanpa menatap perempuan itu. Karena, kalau mata mereka bertemu, Gisha mungkin akan ketahuan kalau dirinya tengah berbohong.

Tapi, rupanya Tante Anggi percaya. Dia mengangguk mengerti seraya mengambil sebuah kotak makan dari lemari. "Tante bikin nasi goreng, makan di sekolah, ya?" tawarnya sambil langsung memasukkan beberapa sendok besar nasi goreng yang masih panas di dalam wajan ke kotak makan.

Gisha tidak pernah membawa bekal sebelumnya, sama sekali. Tapi, melihat Tante Anggi yang sudah menyiapkannya tanpa diminta,

Gisha ambil juga kotak itu. Dia lalu berpamitan pada Tante Anggi, karena Om Krisna sepertinya sedang di kamar mandi.

Perempuan itu memakai sepatu vansnya dan menyimpan kotak bekalnya di sampingnya. Karena terburu-buru, si ceroboh Gisha malah meninggalkan nasi goreng hangat buatan Tante Anggi. Dia berjalan dengan cepat keluar pagar dan menerobos udara dingin yang menusuk khas Kota Bandung di pagi hari.

Tidak seperti perjalanan menuju sekolah sebelumnya, kali ini Gisha berjalan dengan santai. Mengingat dia memang masih memiliki banyak waktu sebelum bel masuk akan berbunyi nantinya. Semakin perempuan itu dekat dengan sekolah, semakin ramai juga keadaan di sekitarnya. Beberapa orang juga banyak yang berjalan, ada yang membawa sepeda, baru turun dari angkutan umum, atau membawa kendaraan pribadi.

Gisha tahu, sepanjang jalan, tidak hanya satu atau dua kali dia berpapasan dengan teman-teman sekelasnya. Tapi, perempuan itu berusaha sebisa mungkin untuk berpura-pura tidak melihat mereka. Walaupun dia tahu, mereka yang tidak berjalan sendiri berbisik-bisik sambil menatapnya dengan berbagai macam pandangan.

Ah, yang benar saja.

Dengan muka tebal, Gisha mencoba memasuki gerbang SMA Negeri Nusantara dengan berjalan lurus tanpa memedulikan sekitarnya. Sebentar lagi. Sebentar lagi dia akan sampai kelas. Cukup dengan berjalan beberapa meter lagi. Iya, ayo.

Seharusnya Gisha bisa masuk ke dalam kelasnya jika ia berhasil masuk melalui pintu, bukan? Iya, seharusnya. Karena ternyata yang terjadi sebenarnya tidak semulus apa yang ia pikirkan.

Saat ia hendak memasuki ruang kelasnya—dengan langkah terburu-buru dan tidak memperhatikan sekitar—seseorang ternyata sedang setengah berlari dari dalam kelas karena ingin keluar.

Semuanya mungkin akan biasa saja jika orang itu adalah Nancy. Atau Chika. Atau Glory, sungguh tak apa jika itu Glory.

Iya. Itu Angkasa.

Dari hampir semua siswa kelas XII IPA 1 yang sudah ada di sana, kenapa harus Angkasa?

Dari semua waktu yang ada, bagaimana Angkasa bisa hendak keluar kelas ketika Gisha ingin masuk?

Kenapa juga lelaki itu sudah sampai di kelas lebih dulu?

Dan itu terjadi begitu saja, mereka bertabrakan. Adegannya persis dengan yang biasa Gisha lihat di dalam sinetron yang ada di televisi. Kening Gisha menabrak dagu Angkasa, membuat perempuan itu refleks berteriak, dan karena hal itu, semua mata yang di dalam kelas memandang mereka dan langsung berteriak riuh. Seisi kelas seketika penuh dengan kata *"CIE"* dan sahutan nama mereka.

Kenapa hidupnya bisa se*drama* ini?

Gisha melangkahkan kakinya ke kanan, ketika di saat yang sama, Angkasa juga melakukannya. Membuat teman-teman di kelasnya semakin meledak saja. Gisha bahkan bisa mendengar sebagian mereka tergelak dengan sangat puas.

Gisha mendengus. Tidak berani menatap lelaki itu.

Lalu, dengan suara pelan dan tanpa menatap Angkasa, Gisha berujar. "Diem. Gue dulu yang masuk," katanya dengan gerak bibir pelan agar tidak ada yang menyadari.

Angkasa menurut. Lelaki itu diam di tempatnya ketika Gisha mengambil langkah untuk melewati lelaki itu dan berjalan menuju bangkunya.

Dia mendapat sorakan dari kanan kiri ketika berjalan menuju tempat duduknya. Dan yang dilakukan perempuan itu hanya mengumpat dalam hati. Yang benar saja. Astaga. Mereka sudah kelas tiga SMA, kenapa masih kekanakan sekali, *sih*?

Gisha—masih dengan muka tebalnya yang padahal kini sudah memerah seperti terebus—duduk di bangkunya dan berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Angkasa saja biasa saja, kenapa dia tidak bisa?

Oke. Ayo bertingkah biasa saja.

Iya, Gisha bisa, *kok*.

***

Tangan Angkasa memasukkan potongan terakhir siomay di piringnya ke dalam mulut. Sambil mengunyah, matanya memandang lurus ke satu arah. Membuat Reza dan Reynaldo atau biasa dipanggil Aldo menahan tawa di hadapannya. Mereka memang biasa pergi ke kantin bersama ketika istirahat tiba, Aldo adalah teman sebangku Angkasa, sedangkan Reza adalah sahabat sehidup semati Aldo. Jadi, tidak perlu dijelaskan lebih lanjut kenapa mereka duduk bersama untuk mengisi perut kosong setiap harinya, bukan?

"Buset, *ieu budak*. Woy, Sa." Reza melambaikan tangannya di depan wajah Angkasa ketika dia telah menenggak habis es jeruk miliknya.

Aldo tertawa di samping Reza dan berbalik untuk melihat ke arah mana mata Angkasa berujung. Dan tawanya semakin keras saja. "Gisha nggak akan ada yang ngambil, Sa. Tenang *we*. Lihatinnya sampe gitu," katanya masih terpingkal.

Benar. Angkasa memang sedang memperhatikan Gisha yang duduk di ujung lain kantin ini. Tapi, tentu saja tidak seperti yang Aldo katakan. Dia melakukannya bukan karena takut Gisha diambil orang, tentu saja. Tapi karena sedari tadi, perempuan itu benar-benar tidak bisa makan dengan tenang. Dia bahkan belum menyentuh mi ayamnya karena hampir setiap detiknya, akan ada seorang atau gerombolan anak yang entah datang dari mana dan duduk di samping atau di hadapannya. Dari jauh pun, Angkasa bisa melihat mereka menanyai

Gisha macam-macam. Perempuan itu kadang terlihat kebingungan harus berkata apa. Tapi, dia kebanyakan diam saja. Sepertinya takut salah berkata.

Angkasa melirik jam dinding kantin yang sudah menunjukkan hampir pukul setengah dua. Yang mana artinya, jam istirahat akan segera berakhir.

Sekali lagi, dia melihat mangkuk mi ayam Gisha yang masih penuh. Dia bahkan sepertinya baru meminum satu sedot jus alpukatnya. Lelaki itu mendesah. Kenapa juga dia lupa bawa nasi gorengnya? Kenapa juga Angkasa malah membiarkannya tadi?

Kaki Angkasa bergerak seiring dengan jam dinding yang terus berdetik. Geram, lelaki itu berdiri. Berjalan menuju penjual batagor dan membayar pesanannya. Tapi, bukan hanya itu, dia berjalan ke arah lain untuk membeli dua bungkus roti dan satu kotak susu.

Kakinya lalu melangkah cepat ke arah Gisha. Membuat seisi kantin menyempatkan untuk menoleh atau secara terang-terangan melihatnya. Bagaimana mungkin mereka tidak penasaran dengan kehidupan percintaan *the most wanted guy* se-Nusantara, bukan? Jadi, bagi mereka, hal seperti ini memang sangat sayang untuk dilewatkan.

"Gi," ujar Angkasa ketika lelaki itu sudah berdiri di hadapan Gisha. Membuat orang-orang di samping dan di depannya terdiam dan menoleh ke arahnya dengan tatapan macam-macam.

Gisha sendiri, mengangkat kepalanya yang sedari tadi tertunduk dan menatap Angkasa dengan tatapan yang tidak bisa ia baca.

Entah itu tatapan *Ah, thanks, Sa. Lo nolong gue.*

Atau tatapan *Duh, ngapain sih lo di sini, sana pergi. Nanti yang lain pada curiga.*

Yang pasti, Angkasa tidak peduli. "Gue mau ngomong," katanya. "Ayo." Dia melanjutkan dengan menarik tangan Gisha, membuat

perempuan itu langsung berdiri dan membiarkan Angkasa menariknya untuk keluar dari kantin.

Beberapa dari orang-orang di kantin meneriakkan "*Oooo*" ada juga yang mengatakan "*Cieee*" dan nyatanya, ada juga yang penasaran setengah karena seorang perempuan langsung berdiri dan berteriak. "Lo beneran pacaran sama dia?" katanya membuat orang-orang menoleh.

Angkasa berhenti melangkah. Berbalik lagi menghadap kantin, dan menatap orang yang bertanya itu. "Kalau pacaran emang kenapa?" katanya datar seraya kembali berbalik dan membawa Gisha menjauh.

Seperti kelas XII IPA 1 tadi pagi, kali ini kantin menjadi luar biasa riuh.

Di sana, banyak mata yang menatap mereka tidak menyangka. Ada yang langsung mengutuk Gisha, ada juga yang bersyukur karena akhirnya, Angkasa mungkin menemukan pengganti Mauren. Ada juga yang tidak peduli, atau bahkan pura-pura tidak peduli.

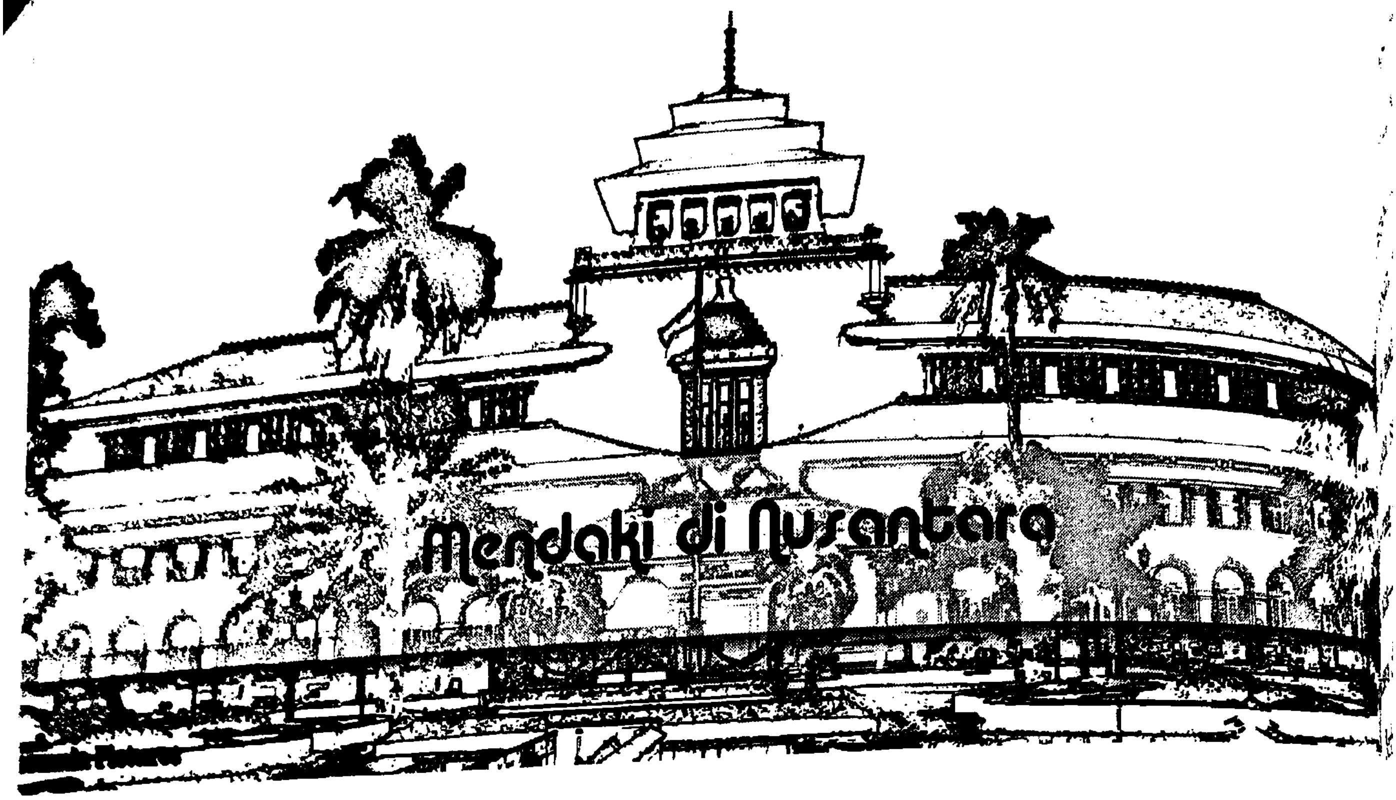
Angkasa membawa Gisha menuju tempat yang sepi. Tangga darurat. Letaknya tidak jauh dari kelas mereka tapi tempat itu memang selalu sepi. Angkasa menyentuh pundak Gisha agar perempuan itu duduk di tangga sementara lelaki itu berdiri di hadapannya.

Gisha yang sepertinya tidak berani menatapnya terus saja menunduk. "Ma-mau ngomong apa?" tanyanya gugup.

Angkasa menghela napasnya. "Kan udah gue bilang, nggak usah diladenin, Gi. Nanti juga mereka capek sendiri."

"Tapi, Sa—" Gisha kali ini mengangkat kepalanya, menatap Angkasa frustrasi.

"Pokoknya, bilang aja sama gue kalau ada yang iseng sama lo." Angkasa menyela, meraih tangan Gisha seraya menyimpan roti dan susu yang ia beli tadi. "Makan dulu. Baru ke kelas," katanya sebelum beranjak pergi.



LIMA hari bertahan dengan gosip sebagai seorang pacar Angkasa Dirgantara, bukan lah hal yang mudah bagi Gisha. Dimulai dari *followers* sosial medianya yang tiba-tiba membludak, dijadikan bahan gosip di semua kamar mandi di sekolah, mendengar namanya ada dalam setiap bisik-bisik yang ia dengar, dan hal-hal semacam itu. Entah kenapa hal-hal tersebut malah membuat Gisha seperti korban *bullying*—kecuali bagian di mana *followers* sosial medianya bertambah—tapi, Gisha lebih senang menyebutnya *Diga's Effect.* Dia mencuri panggilan sayang Angkasa dari kedua orangtuanya karena *Diga's Effect* lebih enak didengar dari pada *Angkasa's Effect.*

Tapi, semakin lama, seperti yang Angkasa katakan, mereka pasti akan lelah sendiri. Seperti hari ini, hari Jumat. Yang mana artinya sudah empat hari berlalu sejak gosip itu entah kenapa seolah bertransformasi menjadi fakta hanya karena Angkasa dengan polos mengatakan *"Emangnya kenapa kalau pacaran?"*

Iya, lelaki itu tidak tahu saja bagaimana keadaan batin Gisha setelah satu kalimat berisi empat kata itu terucap. Rasanya Gisha seperti ingin masuk ke dalam *black hole* atau semacamnya saking malunya.

Untung saja, ini Angkasa. Coba kalau lelaki lain yang mengatakan seperti itu, pasti sudah tamat riwayatnya di tangan Gisha.

Sepertinya, ada dua alasan kenapa teman-teman sekelas Gisha tidak lagi mengejeknya sepanjang waktu seperti kemarin-kemarin. Pertama, mereka bosan. Kedua, mereka lebih tertarik dengan pengumuman yang tertera di mading.

Gisha sendiri bingung ketika saat ia dan Angkasa tiba tadi pagi—yang sebelumnya akan langsung diejek mentah-mentah tapi hari ini tidak—teman-temannya sedang berdiri di depan papan mading kelasnya dengan heboh membicarakan sesuatu.

Berbeda dengan Gisha yang penasaran ada apa di sana, Angkasa langsung menuju bangkunya seperti biasa seolah teman-temannya yang menggerombol itu semuanya kasat mata.

Akhirnya, didasari oleh rasa penasaran, Gisha mencoba menyelip beberapa orang di hadapannya dan berdiri di depan mading. Di permukaan mading atau majalah dinding kelasnya yang dibuat dengan bentuk seperti jendela itu ada beberapa artikel tentang hal-hal menarik—yang ini, dari dulu memang sudah ada—dan ada sebuah pengumuman dengan judul "Mendaki di Nusantara" di atas sebuah kertas HVS putih yang kemudian di *laminating* agar tidak mudah robek dan tibak basah. Rupanya, mereka semua heboh karena hal itu.

Gisha yang merupakan orang baru, sama sekali tidak mengerti tentang apa pengumuman itu, yang pasti di bawah judulnya, tertulis juga waktu, lokasi, *contact person* guru yang bertanggung jawab untuk acara ini, dan tata cara yang harus dilakukan untuk ikut berpartisipasi—walaupun di bagian bawah, ada tambahan yang mengatakan semua siswa kelas XII harus ikut berpartisipasi.

"Maksudnya apa?" tanya Gisha lebih pada dirinya sendiri.

Seorang lelaki tinggi berkacamata yang kebetulan berdiri di samping Gisha menoleh. Gisha ikut menoleh. Ah, dia tau orang itu.

Namanya Hendri, dia pendiam, duduk paling belakang tapi dikenal jujur, karena itu dia diberi tanggung jawab untuk menjabat sebagai bendahara kelas XII IPA 1.

"Acara khusus buat kelas dua belas sebelum ujian semester, rutin dilakuin di Nusantara," jawabnya.

Gisha mengangguk-anggukan kepalanya, walaupun sebenarnya dia masih belum paham. "*Hiking*?" tanyanya memastikan.

Hendri mengangguk. "Tapi biasanya yang nggak terlalu tinggi kok, lebih kayak bukit. Kalau kata alumni *sih* emang gunung yang ada *track* dan tempat *camp*nya. Biasa jadi tempat *hiking* pemula gitu. Tiap tahun sekolah kita ke sana." Dia menjelaskan.

Kali ini, Gisha membentuk mulutnya menjadi huruf O panjang dan berterima kasih sebelum dia meninggalkan kerumunan dan berjalan menuju tempat duduknya.

Sambil menunggu kedatangan Pak Tian, salah satu guru sejarah di SMA Negeri Nusantara yang mengajar kelas XII IPA 1, Gisha mengeluarkan ponselnya. Membuka ruang obrolannya dengan Kaila, dan mengirim pesan pada sahabatnya itu.

Gishara Aluna:
Kai. Kemping seru gak sih?

Kaila Cendana:
Napa. Mau kemping lo?
Mending kagak usah.

Gishara Aluna:
Kenapa.

Kaila Cendana:

Gak ada guling.

Gak ada air.

Gak ada sinyal

Gishara Aluna:

Tapi ada mz captain.

Kaila Cendana:

IKUT. GUE MAU JUGA. GIMANA CARANYA.

Gisha hampir saja tergelak kalau langkah kaki panjang milik Pak Tian tidak segera memasuki kelasnya. Perempuan itu berdeham seraya memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas sebelum mulai fokus pada guru sejarah berbadan tinggi besar yang sedang berdiri menyapa para murid di depan kelas.

Gisha bukannya ingin benar-benar belajar. Dia hanya tidak ingin membuat ulah, saja.

***

"Sa, ikut kan?"

Angkasa hampir saja melompat kaget karena Gisha tiba-tiba membuka pintu kamarnya dan kepala perempuan itu munyembul dari celah pintu.

Angkasa mengangguk sebelum kembali fokus pada buku catatan fisika di tangannya. "Kan wajib."

"Wajib *mah* salat, Sa."

"Terserah."

Terdengar suara kekehan Gisha sebelum perempuan itu benar-benar membuka pintu kamar Angkasa. Dia berjalan masuk dan duduk begitu saja di sebuah sofa berbentuk bulat warna merah di kamar Angkasa. "Nanti kita nggak bakal disiksa-siksa gitu, kan?" tanyanya takut.

Angkasa memutar kedua bola matanya dan menjawab tanpa menoleh sedikit pun pada perempuan yang kini duduk di belakangnya itu. "Norak. Lagian kan, niatnya juga *refreshing*. Biar anak-anaknya nggak stress mikirin ulangan semester. Abis itu, kan masuk semester dua. Bakal disibukkin sama ujian-ujian," jelasnya.

Gisha mengangkat bahunya. "Ya, siapa tau gitu." Perempuan itu bangkit. "Oh iya, temenin gue ke mini market depan, dong. Mau beli camilan."

Angkasa menoleh pada Gisha dan menatap perempuan itu malas. Tapi, ketika matanya bertemu dengan tatapan memohon Gisha, yang ia lakukan adalah menutup buku catatannya dan berdiri seraya keluar dari kamarnya.

Gisha, sambil cekikikan tidak jelas, mengikuti Angkasa dari belakang dengan wajah puas.

Di depan mini market yang terletak di persimpangan jalan menuju perumahan *Green-Town*, Angkasa memarkir motornya. Kepalanya geleng-geleng melihat Gisha yang entah sejak kapan sudah turun dari boncengannya dan kini tengah melangkah setengah berlari memasuki mini market dengan gerakan riang seperti anak kecil.

Dia sesenang itu?

Angkasa mencabut kunci motornya dan ikut memasuki pintu mini market. Dia berjalan ke arah Gisha yang sudah mendorong *trolley* berisi begitu banyak makanan ringan. Dari mulai yang asin, manis, pedas,

yang berbahan kentang, singkong, yang berperisa cokelat, stroberi, jagung bakar, keju, semuanya ada.

"Lo mau jualan di sana?" tanya Angkasa tak percaya.

Gisha hanya *nyengir* membalasnya. "Gue kalau di luar gitu nggak bisa makan yang aneh-aneh, suka gampang sakit perut. Kalau bawa makanan berat, takut basi. Jadi mendingan bawa yang ginian," katanya yang kini mulai menjajah kulkas berisi semua jenis minuman.

"Ya lo pikir kita makan bikin sendiri pake tungku? Pasti udah ada yang nyiapin, Gi. *Suer*, deh." Angkasa masih menatap Gisha tak percaya.

Lagi, Gisha hanya mengangkat bahunya. "Kan siapa yang tau, Sa," katanya dengan seraya menutup kembali pintu kulkas mini market setelah mengeluarkan lima kotak susu, tiga kaleng kopi, dan tiga botol minuman rasa buah. Membuat Angkasa menelan ludah dan hanya memikirkan satu hal: *ini bocah kenapa rakus banget.*

"Terserah lo, deh," ucap Angkasa menyerah. Membuat Gisha tersenyum seraya mengangguk.

"Lo kalau kelaperan, bilang gue aja. Nanti gue bagi."

"Ogah."

Gisha tertawa pelan, perempuan itu kemudian mendorong *trolley*-nya menuju kasir. Membayar pesanannya, dan keluar dengan dua kantong besar berisi camilan tidak sehat dan minuman.

***

Esok harinya, di hari yang biasanya digunakan untuk beristirahat di rumah, semua siswa kelas XII SMA Negeri Nusantara, berkumpul di sekolah pagi sekali. Gisha bahkan harus menggunakan beberapa lapis baju agar tidak kedinginan.

Duh, apalagi di sana nanti. Pasti akan lebih dingin, bukan?

Semua siswa kelas XII yang terdiri dari tiga kelas IPA dan tiga kelas IPS dengan 30 orang siswa di setiap kelasnya sepertinya sudah terkumpul di lapangan parkir Nusantara yang kini hampir penuh karena diisi oleh enam buah mini bus yang akan mengangkut masing-masing kelas menuju lokasi kemping. Tak lupa juga dua mobil pribadi untuk delapan orang guru pembimbing yang ikut. Enam di antara mereka adalah setiap wali kelas dan dua orang lainnya merupakan satu penanggung jawab.

Setelah dikumpulkan di lapangan dan diberi *wejangan* oleh Pak Anton—guru olah raga yang diberi kesempatan untuk menjadi salah satu guru penanggung jawab—para siswa diperbolehkan untuk menaiki bus masing-masing. Tentunya, secara teratur dimulai dari kelas XII IPA 1 yang akan berangkat dengan bus satu dan seterusnya.

Gisha bukan orang pertama yang naik, tapi perempuan itu beruntung karena kursi di bagian depan belum terisi. Dia langsung memilih kursi paling depan dan duduk di dekat jendela. Tak lama, Glory masuk ke dalam bus. Perempuan itu menatap Gisha dengan tatapan aneh, sebelum akhirnya, dia duduk di samping Gisha. Membuat Gisha mau tak mau mengerutkan keningnya bingung.

Tapi, dia tidak akan terlalu memikirkannya. Toh, dia bukan tipe orang yang menikmati perjalanan.

Angkasa masuk bersamaan dengan Aldo, lelaki itu memperhatikan isi bus, lalu duduk di kursi paling depan. Dan Aldo mengikutinya dengan duduk di samping lelaki itu.

Lokasi yang selalu dipilih SMA Nusantara untuk menjalani acara rutin yang mereka laksanakan dari tahun ke tahun dengan nama acara "Mendaki di Nusantara" adalah tempat wisata Jayagiri, di daerah Lembang.

Tempat itu adalah salah satu tempat wisata bertemakan alam yang paling terkenal di Bandung. Karena, selain memiliki *track* yang

tidak terlalu sulit untuk dipakai mendaki, tempat yang luas untuk mengadakan kemah, tempat itu juga didominasi oleh adanya hutan pinus yang indah.

Karena berangkat dari Kota Bandung, Gisha dan yang lainnya harus menempuh jarak sekitar tujuh belas kilometer agar bisa sampai di sana. Tapi, karena lokasinya mudah dijangkau oleh kendaraan, jarak yang jauh sepertinya bukan lah masalah besar.

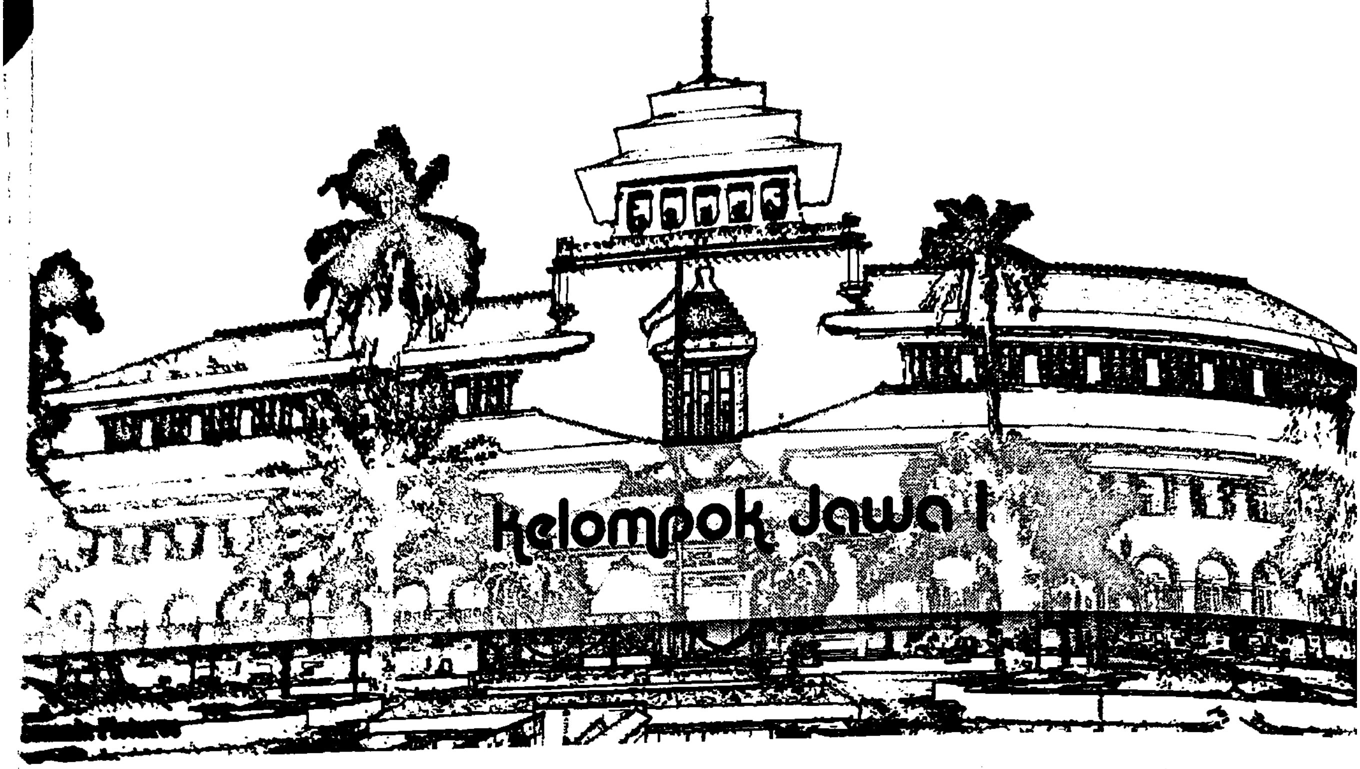
Gisha memundurkan sedikit sandaran kursinya, mencari posisi paling nyaman, lalu memasukkan *headset* putihnya ke dalam lubang telinga. Sambil menatap jalanan melalui jendela bus, Gisha menggerakkan kepalanya mengikuti alunan musik yang ia tengah dengarkan.

Ini memang pertama kalinya Gisha ikut acara berkemah seperti ini. Orangtua Gisha yang terlalu *over* protektif terhadap dirinya tentu saja tidak akan pernah mengizinkan dia bermalam di hutan belantara hanya beralaskan matras. Jadi, sejak sekolah dasar sampai SMP, dia tidak pernah ikut serta dalam perkemahan meskipun sebenarnya dia sedikit penasaran tentang rasanya. Di SMA lamanya, sudah tidak ada lagi perkemahan untuk para siswa, kecuali jika kalian adalah anggota Pramuka. Dan Gisha, bukan tipe orang yang ikut organisasi atau ekstrakulikuler seperti itu. Jadi, saat ini benar-benar yang pertama bagi Gisha.

Semakin dipikirkan, sepertinya berkemah bukan lah hal yang buruk. Semoga saja kemah perdananya nanti bisa meninggalkan kesan yang baik.

Tapi, dia tidak berharap banyak, sungguh. Dia hanya ingin acaranya bisa berjalan dengan lancar dan tidak ada masalah. Ya, dia harap begitu.

Ya, sepertinya, petualangan Gisha di Nusantara akan segera dimulai.



MEMBUTUHKAN waktu sekitar tiga jam sampai semua bus yang membawa para siswa dan mobil guru-guru SMA Negeri Nusantara untuk berpindah tempat dari parkiran sekolah ke parkiran tempat wisata Jayagiri yang ada di Lembang. Gisha bersama teman-teman kelasnya menjadi bus pertama yang sampai, karena itu, saat ini, ketika beberapa kelas baru turun dari dalam bus, anak-anak kelas XII IPA 1 sudah duduk di sembarang tempat. Menunggu intruksi selanjutnya dari Pak Anton.

Dari parkiran saja, Gisha sudah bisa melihat kalau sebagian besar tempat itu memang ditanami oleh pohon pinus yang sangat tinggi. Dari tempatnya mengamati, Gisha juga bisa melihat ada sebuah jalanan tanah yang ukurannya tidak terlalu besar mengarah ke utara dengan tanaman liar di dua sisinya serta pohon-pohon yang seolah memagari setiap sisi jalanan tersebut. Gisha yakin, itu adalah jalan yang harus mereka lewati untuk sampai di lokasi perkemahan.

"Anak-anak, ayo semuanya kumpul di sini sesuai kelas masing-masing!" suara Pak Anton yang terasa mengganggu pendengaran itu memenuhi area parkir tempat wisata Jayagiri. Dikatakan mengganggu

pendengaran karena guru olah raga itu berbicara melalui *toa*, semacam *speaker* berbentuk *cone* yang ukurannya tidak terlalu besar sehingga dapat dibawa ke mana-mana.

Menurut, para siswa kelas dua belas berkumpul di hadapan Pak Anton. Guru itu tersenyum puas dan kembali bicara melalui *toa*nya. "Buat yang mau ke toilet, boleh sekarang ke toilet. Toiletnya ada di sana," katanya menunjuk arah barat, yang otomatis membuat semua siswa menoleh ke sana mengikuti arah jari telunjuknya, "perjalanan kita buat sampai di lokasi *camp* sekitar enam puluh sampai sembilan puluh menit, dan di perjalanan nggak ada toilet," lanjutnya yang dijawab dengan anggukan para siswa.

"Buat yang lapar juga boleh makan dulu sekarang. Tapi, kalau nggak lapar-lapar banget, Bapak saranin nggak perlu. Nanti takutnya perut kalian kena gangguan pencernaan di tengah jalan," katanya lagi yang kali ini dijawab dengan kata, *Iya, Pak,* yang serentak dari para siswa.

"Kita jalan dua puluh menit lagi." Pak Anton melihat jam tangan hitamnya. "Jadi, tepat jam sepuluh nanti, kalian kumpul lagi di sini tetap sesuai kelas. Perjalanan akan dimulai oleh kelas XII IPA 1 dan diakhiri oleh kelas XII IPS 3 bersama wali kelas masing-masing dan seorang penunjuk jalan," jelasnya sebelum memperbolehkan para siswa membubarkan diri.

Gisha sendiri sengaja sudah makan banyak tadi pagi. Jadi, saat ini perutnya bebas dari kelaparan. Gisha berjalan sendirian ke arah pohon yang cukup besar tetapi masih dekat dengan keramaian, perempuan itu duduk di bawah pohon dan menghirup udara segar yang sangat jarang ia temui di Jakarta.

Perempuan itu memang belum memiliki teman dekat selama di Bandung, jadi dia cenderung lebih sering sendirian. Kalau dia mengikuti Angkasa, dia pasti akan mulai diejek lagi oleh yang lainnya. Padahal

awalnya, dia pikir dia bisa berteman dengan Nancy. Tapi, setelah tahu sifat asli perempuan itu, Gisha langsung malas setengah mati.

Maksudnya, orang macam apa yang akan tahan berteman dengan seseorang yang tidak bisa menjaga rahasia? *Duh.*

Karena itu, yang Gisha lakukan hanyalah mengambil ponselnya dan masuk ke dunianya sendiri. Dia membuka aplikasi *game* LINE *Cookie Run* di ponselnya dan mulai bermain. Hebat juga di tempat seperti itu masih ada jaringan. Tapi, Gisha yakin di lokasi *camp*-nya nanti, dia tidak akan menemukan jaringan. Jadi, dia harus naik ke level 55 setidaknya saat ini agar *rank*-nya tidak disusul oleh Kaila.

Konsentrasi Gisha dari *Cookie Run*-nya menjadi teralih begitu dia mendapatkan sebuah notifikasi yang menandakan adanya pesan masuk. Gisha cepat-cepat menyelesaikan *stage*-nya sebelum keluar dari permainan itu dan melihat siapa yang mengirimi dia pesan.

Angkasa Dirgantara:
Sendiri aja, Neng. Kayak lagi uji nyali.

Gishara Aluna:
Ya udah temenin.

Angkasa Dirgantara:
Ogah.

Gisha mendengus agak keras seraya memutar bola matanya. "Dasar," gumamnya pelan.

"Gue denger."

"Aaak!" Gisha hampir saja melompat kaget begitu melihat Angkasa yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya. Maksudnya, pesannya bahkan baru dia baca, kenapa Angkasa sudah ada di sini *saja?*

Menyadari sesuatu, Gisha langsung mengedarkan pandangannya dengan panik. Apa kata orang kalau dirinya terlihat berduaan begini dengan Angkasa? Yah, walaupun di sekitar mereka juga memang ada banyak orang, tapi dia hanya duduk bersama Angkasa.

Tidak menerima sinyal *mending-lo-jauh-jauh-sana* dari Gisha, Angkasa malah duduk di samping perempuan itu. Membuat Gisha akhirnya menyerah dan membiarkannya saja.

"Nggak takut *fans* lo pada *ngacir*, Sa?" tanya Gisha tanpa menatap laki-laki itu dan kembali membuka aplikasi *game Cookie Run*-nya.

Angkasa hanya mengangkat bahunya tidak peduli sebagai jawaban.

"Lo kok biasa aja, sih, duduk berdua sama gue? Nanti yang lain beneran mikir kita pacaran, tau nggak?" Gisha menggerutu diiringi dengan bibirnya yang maju walaupun pandangannya masih fokus pada layar ponselnya.

Terdengar kekehan Angkasa sebelum lelaki itu menjawab. "Bukannya mereka emang udah mikir kayak gitu?"

Kali ini, Gisha mengangkat kepalanya dari layar ponsel dan menatap Angkasa gemas. "Iya, sih. Tapi tetep aja, *ish*. Lo *mah* nggak ngerti."

"Ya udah lah, toh nyatanya enggak. *It's not about what they said. It's about what we think*. Jadi, karena kita tau yang sebenernya gimana. Nggak usah dipikirin lah, Gi," jelas Angkasa membuat Gisha berpikir.

Karena sepertinya, benar juga yang Angkasa katakan. Masa bodoh dengan apa yang orang lain katakan, yang pasti Gisha tahu apa kenyataan yang ada.

Ah, entah kenapa jadi lega sekali rasanya. Dia jadi tidak perlu lagi menjaga jarak dari Angkasa dengan alasan *nanti-orang-bakal-bilang-gini-atau-gitu* dan pikiran-pikiran semacamnya.

Bunyi sirine yang keluar dari *toa* di tangan Pak Anton menandakan waktu istirahat para siswa telah habis. Mereka yang tadinya sibuk dengan kegiatan masing-masing—ada yang makan camilan, kejar-kejaran, tapi

kebanyakan hanya duduk-duduk sambil mengobrol seperti Gisha dan Angkasa—segera berdiri dan kembali ke tempat mereka berkumpul sebelumnya.

Tidak sampai lima menit, semua siswa sudah berkumpul dan berbaris rapi menjadi dua banjar setiap kelasnya. Para wali kelas mulai mengabsen anak-anaknya masing-masing dan setelah semuanya selesai, Pak Anton memberi intruksi agar perjalanan segera dimulai.

Akhirnya, kelas XII IPA 1, dengan seorang lelaki kepala tiga sebagai penunjuk jalan dan Bu Marissa—guru mata pelajaran kimia yang merupakan wali kelas XII IPA 1—memulai perjalanan mereka menyusuri jalanan yang ukurannya tidak terlalu besar dengan pohon-pohon pinus di kanan kirinya.

Gisha berjalan di belakang, tapi tidak paling belakang karena masih ada siswa lelaki di belakangnya. Tapi, di antara para perempuan, Gisha lah yang paling belakang. Bersama dengan Sissy di sampingnya, teman sebangku Nancy yang juga ikut-ikutan menggosip tentang dirinya dan Angkasa di grup *Chit-Chat-Cheat* kelas mereka tempo lalu. Nancy sendiri? Jangan ditanya. Dia berjalan paling depan dengan menempel pada Bu Marissa. Ingat kemampuan *cari muka*-nya? Iya, sepertinya dia sedang menggunakannya saat ini.

Untuk pendakian perdananya, Gisha benar-benar menikmati setiap saatnya. Meskipun cinta mati pada tempat-tempat ramai nan glamor dengan ciri khas metropolitannya, Gisha juga tidak benci tempat-tempat yang alami seperti ini. Dua-duanya indah dengan cara yang berbeda di mata Gisha. Karena itu, sepanjang perjalanan, Gisha tidak bisa berhenti menganga terpesona melihat betapa indahnya salah satu ciptaan Tuhan ini.

Udaranya yang masih sangat bersih tanpa terkontaminasi gas-gas berbahaya membuat seluruh tubuhnya segar. Matanya juga dimanjakan

oleh pemandangan pohon-pohon pinus tinggi dengan daun-daun hijau terang yang seolah berkilauan karena terkena paparan sinar matahari.

Gisha seseorang yang sangat benci olah raga itu sepertinya menyukai mendaki. Berjalan selama hampir sembilan puluh menit pun rasanya sama sekali tidak membuat dirinya kelelahan karena keindahan alam yang disajikan.

Penunjuk jalan atau *guide* yang memimpin kelas Gisha berhenti, membuat yang lainnya melakukan hal yang sama. Saat ini, mereka sudah ada di sebuah tempat luas seperti lapangan, hanya saja, tempat ini dikelilingi hutan pinus. Tak jauh dari lapangan itu, ada beberapa pondok yang terbuat dari bambu. Menurut penjelasan *guide* mereka, tempat itu adalah kamar mandi. Di sisi lain, ada beberapa pondok lain yang terlihat lebih normal—pondok yang ini ditembok—yang katanya adalah tempat istirahat untuk para guru. Letaknya juga tidak sejauh kamar mandi umum, mungkin agar para guru mudah untuk mengawasi siswa.

Pak Anton, yang berjalan paling belakang bersama Pak Wira—guru lain yang menjadi penanggung jawab—sampai di lokasi dan langsung mengumpulkan kembali para siswa.

"Oke, sebelum kita mulai pasang tenda, Bapak bakal bagi kelompok dulu. Karena satu kelas ada tiga puluh orang, jadi satu kelompoknya enam orang. Di mana ada lima kelompok setiap kelasnya. Kelompok nggak harus sama dengan kelompok tenda. Karena Bapak menggabungkan laki-laki dengan perempuan," jelasnya langsung setelah para siswa Nusantara berkumpul di bumi kemah dengan wajah yang mulai tak terkontrol. Ada yang terlihat lelah, ada yang pucat, ada yang berkeringat seperti habis mandi, ada juga yang wajahnya merupakan gabungan dari tiga-tiganya.

"Kelompoknya ada kelompok Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua," jelasnya yang membuat anak-anak mulai riuh dengan menunjuk-nunjuk si ini dan si itu harus ada di kelompok Papua sambil tertawa-tawa.

"Sudah. Sudah," suara Pak Anton perlahan membuat keributan para siswa berkurang. "IPA 1, namanya Sumatera 1, Jawa 1, dan seterusnya. IPA 2, Sumatera 2, Jawa 2, dan seterusnya. Sampai IPS 3, jadi Sumatera 6, Jawa 6, dan seterusnya. Paham?"

"Paham, Pak," jawab para siswa secara serentak.

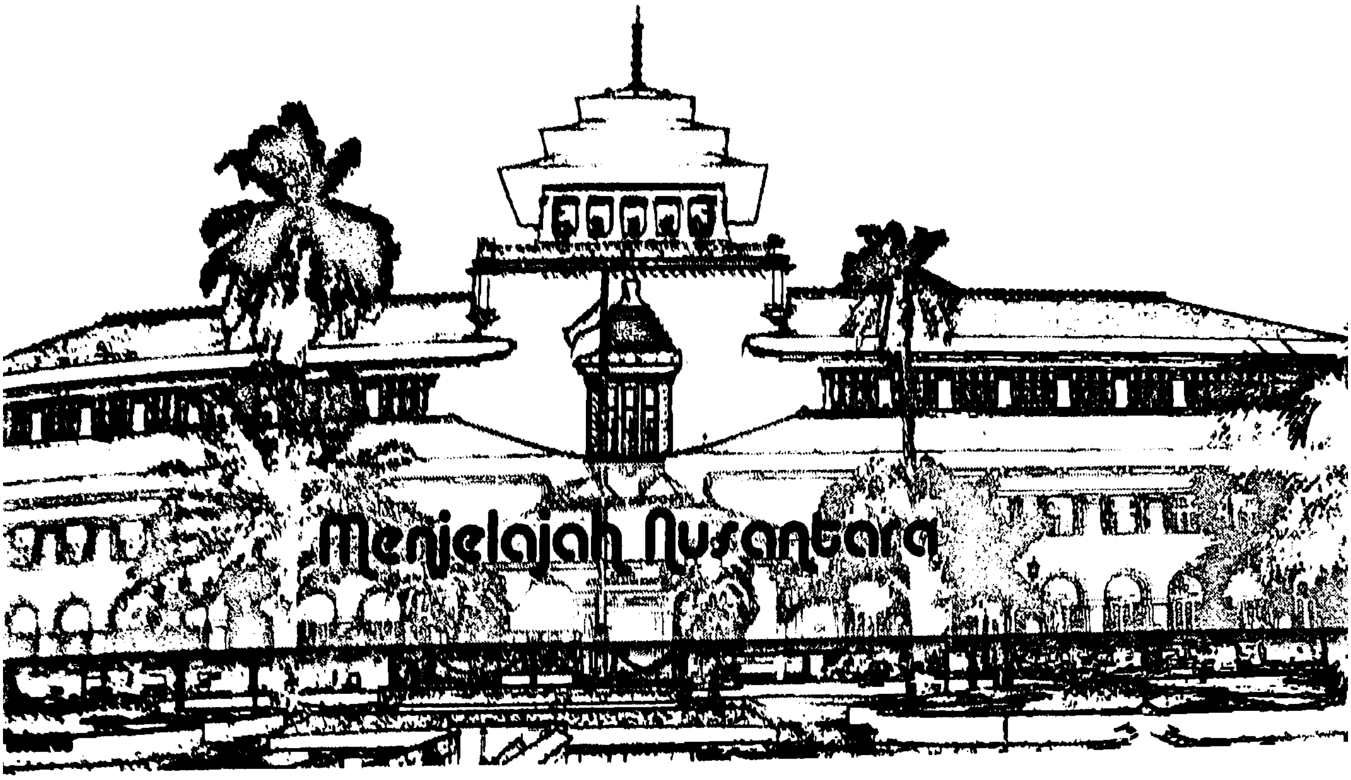
"Oke, Bapak akan mulai membagi kelompok. Dengar baik-baik karena tidak ada pengulangan."

"Iya, Pak." Para siswa kembali menjawab serentak.

Setelah itu, Pak Anton mulai menyebutkan satu per satu nama siswa beserta kelompoknya dimulai dari kelas XII IPA 1. Entah lah bagaimana cara yang guru itu gunakan untuk menyusun kelompok, yang pasti, Gisha berada di kelompok Jawa 1. Dan teman-teman kelompoknya cukup membuat dia terkejut.

Maksudnya, bagaimana bisa ia satu kelompok dengan Glory, Nancy, Chika, Aldo, dan... Angkasa?

Apakah dia benar-benar sedang syuting sinetron atau sesuatu? Kenapa bisa kebetulan begini?



KARENA tidak mau repot, akhirnya Gisha mengiyakan ajakan Chika untuk satu tenda bersama dengaan dirinya *plus* Glory dan Nancy. Chika bilang, pasti akan memudahkan mereka jika ada panggilan kelompok untuk berkumpul karena mereka memang satu kelompok. Karena Gisha belum pernah mendirikan tenda sebelumnya, dia benar-benar bingung dengan apa yang harus ia lakukan, jadi ia hanya diam saja. Sementara Nancy, dengan semangat mendirikan tenda dan bahkan berkata pada teman-teman satu kelompoknya agar tidak perlu membantu. Gisha *sih* tahu kenapa Nancy begitu. Paling-paling dia berharap dilihat guru, siapa tahu diberi nilai tambah. Dan, melihat bagaimana reaksi Chika dan Glory, sepertinya mereka juga memikirkan hal yang sama.

Setelah proses pendirian tenda dan membereskan barang-barang selesai, Pak Anton memberi pengumuman kalau waktu *isoma* atau istirahat, salat, makan telah tiba. Dan, Gisha tidak kaget ketika Pak Anton berkata kalau makanannya harus dimasak sendiri. Berbeda dengan pendapat Angkasa yang mengatakan kalau konsumsi pasti sudah disiapkan. Tentu saja. Meskipun ini pertama kalinya bagi Gisha,

perempuan itu tahu kalau dalam perkemahan, apalagi di pegunungan, para peserta pasti harus memasak sendiri. Memangnya, siapa yang mau menyiapkan? Memangnya ada tempat makan yang mau *delivery* ke tengah hutan? Yang benar saja.

Gisha hanya tertawa puas dalam hati mendengar hal itu. Tidak sia-sia dia membawa dua tas besar yang salah satunya hanya berisi makanan ringan yang akan ia bawa untuk makan. Intinya, Gisha tidak perlu memikirkan tentang apa yang harus ia lakukan jika perutnya meminta diisi.

Sementara Glory dan Chika kebingungan akan apa yang harus mereka lakukan, Nancy yang sepertinya memang mantan anggota pramuka itu mengeluarkan sebuah panggangan mini dari dalam tasnya.

Glory *sih*, dari penampilannya saja sudah kelihatan bukan tipe orang yang menyukai kegiatan seperti ini. Chika sendiri, sepertinya bahkan lebih mementingkan keadaan wajahnya dari pada perutnya melihat cermin yang sedari tadi tak lepas dari tangannya.

Tapi, melihat pemanggang itu, Chika seketika antusias seraya langsung berjongkok di samping Nancy. "Nyalain pake apaan, Cy? Perasaan punya nyokap gue harus pake listrik."

Nancy hanya geleng-geleng kepala sambil berdecak. "Kurang piknik lo. Jaman sekarang udah ada yang pake batre kali. Nih," katanya menunjukan sebuah batu baterai besar yang juga baru ia keluarkan dari dalam tasnya.

Sementara Chika terlihat terkesima, Gisha malah merasa aneh. Memasak makanan dari benda seperti itu pasti tidak akan bersih. Panas yang dikeluarkan baterai kan pasti tidak akan sama dengan panasnya api. Ah, sekali lagi, Gisha bersyukur karena sepertinya persediaan makannya sudah lebih dari cukup sampai besok.

"Kalian pada bawa apaan? Siniin, gue masak," ujar Nancy sambil mengeluarkan beberapa sosis dari dalam tasnya.

"Gue bawa mi instan. Emangnya enak dipanggang?" tanya Chika polos. Membuat Gisha mau tak mau terkekeh sementara Glory memutar kedua bola matanya seraya mengambil tasnya untuk mengeluarkan sesuatu.

"Nih," katanya menyerahkan satu bungkus roti tawar. Ah, bagus juga dia bawa roti.

"Lo, bawa apa, Sha?" tanya Nancy menatap Gisha.

"Gue bawa camilan doang. Nggak biasa makan makanan gitu," jawabnya jujur yang langsung dibalas oleh tatapan tidak suka Glory.

"*Sok* steril, lo," katanya.

Gisha sendiri hanya mengangkat bahu tidak peduli karena yang dia katakan memang benar adanya.

Sekitar pukul empat sore, para siswa kembali dikumpulkan lagi di tengah tempat perkemahan. Berbeda dengan sebelumnya yang mengharuskan mereka berkumpul sesuai kelas masing-masing, kali ini mereka dikumpulkan berdasarkan kelompok masing-masing.

Yang mana artinya, Gisha, Glory, Nancy, Chika, Aldo, dan Angkasa membuat satu barisan ke belakang dengan Angkasa berdiri paling depan dan Nancy di belakangnya. Kalau tidak diharuskan laki-laki yang berdiri paling depan, pastilah Nancy yang berada di posisi itu. Gisha sendiri berdiri ke dua dari belakang dengan Aldo di belakangnya.

Pak Anton mulai berbicara ketika semua kelompok sudah tenang dan siap mendengarkan. "Sekarang, waktunya buat permainan 'Menjelalah Nusantara'. Yang harus kalian lakuin adalah masuk ke hutan pinus, dan kembali ke sini sebelum pukul enam sore. Sebelum berangkat, kalian akan diberikan peta sebagai rute yang akan kalian ambil untuk kembali sampai ke sini nantinya. Dan, setiap pulau, memiliki rute yang berbeda. Di sepanjang jalan, kalau kalian mencari dengan teliti, kalian akan menemukan yang seperti ini," Pak Anton

mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Itu seperti sebuah tabung tembus pandang berukuran sedang dengan kertas putih kosong di dalamnya. "Kertasnya kosong, dan kalian harus tulis sesuatu yang berhubungan dengan pulau kalian di kertas ini. Bisa tari tradisional, makanan khas, atau semacamanya. Paham?"

Meskipun masih ada beberapa wajah bingung, kebanyakan para siswa mengangguk.

"Bagus. Jadi, jangan lupa untuk membawa spidol atau pulpen. Nanti, akan ada hadiah untuk mereka yang lebih dulu sampai dan yang paling banyak membawa tabung," lanjutnya membuat sebagian siswa mulai antusias.

"Baik. Petanya akan dibagikan oleh Pak Wira. Kalian boleh meneliti lebih dulu, jika merasa sudah mengerti, kalian bisa langsung Menjelajah Nusantara!" ujar Pak Anton berapi-api yang disambut oleh tepukan tangan para siswa.

Kelompok Gisha membuat lingkaran yang berfokus pada tangan Angkasa yang memegang peta untuk kelompok mereka. "Lo jago masalah ginian, kan, Do?" Angkasa menoleh pada Aldo.

Aldo mengangguk beberapa kali, wajar saja, Aldo ini memang salah satu anggota Kelompok Pecinta Alam di Nusantara, yang mana artinya, Aldo sudah sering melakukan hal-hal seperti ini di dalam hutan. "Tenang aja."

Angkasa mengangguk mengiyakan. "Oke, Aldo bisa mimpin jalan nanti. Jadi, kalau kalian emang pengen banget menang, kalian tinggal fokus aja nyari tabung itu," kata Angkasa yang dibalas oleh anggukan setuju dari yang lainnya. Nancy yang paling semangat, tentu saja. "Siapa yang bawa spidol?" tanyanya.

"Gue bawa," jawab Gisha sambil terlihat berpikir. Mengingat-ngingat apakah dia memang memasukkan sebuah spidol tadi pagi ke dalam tasnya.

"Ya udah, ambil." Perintah Angkasa yang langsung membuat Gisha berbalik dan setengah berlari menuju tendanya.

Perempuan itu menggerutu di dalam hatinya ketika sedang mencari spidol hitam yang ia ingat ia bawa tadi pagi. Kenapa dia menurut sekali, *sih*?

Gisha langsung berdiri begitu ia menemukan apa yang ia cari seraya kembali pada kelompoknya.

"Ada?" tanya Angkasa.

Gisha mengangguk sambil menunjukkan spidol hitam ditangannya sebelum memasukkan benda itu ke dalam sakunya.

"Oke, bagus. Mau jalan sekarang?" tanya Angkasa setelah menyerahkan peta di tangannya pada Aldo.

Ketika mendapat anggukan setuju dari yang lainnya, kelompok Jawa 1 mulai Menjelajah Nusantara dan menjadi kelompok ke tiga yang berangkat karena didahului oleh kelompok Sumatera 3 dan kelompok Papua 5.

***

Menjelajah Nusantara ternyata bukan lah hal yang mudah dilakukan, bahkan untuk seorang anggota Kelompok Pecinta Alam seperti Aldo. Dengan peta di tangannya, dia masih sedikit kesulitan untuk menentukan arah mana yang harus ia ambil mengingat tempat mereka saat ini adalah sebuah hutan. Di mana, jalanannya abstrak, tak terarah, membuat bingung saja. Menemukan tabung transparan tadi pun sama sulitnya, tidak seperti yang semua orang bayangkan. Mereka pikir mendapatkannya akan semudah mencari ikan di pasar, cari cari cari dan ada. Nyatanya, mencari benda itu sama seperti sedang mencari jarum di dalam tumpukan jerami. Sulit. Dan, Angkasa yakin

bukan hanya kelompoknya saja yang merasa kesulitan, melainkan yang lainnya juga.

Sudah sekitar satu jam kelompok Jawa 1 memulai penjelajahan mereka tapi belum ada satu pun tabung di tangan mereka dan bahkan rasanya, mereka hanya berputar-putar di tempat yang sama.

"Ah, gue nyerah. Nyerah, sumpah." Chika berteriak frustrasi dari belakang, dia memang berjalan paling belakang karena gerakannya yang lambat.

Angkasa yakin, bukan Chika saja yang merasa begitu, tapi yang lainnya juga. Masalahnya, hari sudah semakin gelap saja, jika mereka masih saja berputar-putar di sana sampai gelap, semuanya akan semakin sulit. Saat ini, sepertinya boro-boro terpikirkan tentang tabung transparan, bisa keluar dari hutan dan kembali ke lokasi perkemahan saja sudah lebih dari cukup.

"Jalannya aneh. Sumpah. Gue bener-bener ngikutin peta, tapi kenapa kita selalu sampe di sini lagi?" tanya Aldo menggaruk dagunya yang tidak gatal dengan wajah menganalisis.

"Coba gue lihat," kata Gisha tiba-tiba.

Angkasa mendengus dalam hati, mana mungkin perempuan bodoh itu bisa membaca peta?

Tapi, Aldo menyerahkan lembaran kertas yang sudah sangat kusut di tangannya pada perempuan itu. Dan, Gisha memperhatikan peta itu dengan saksama.

"Lo nyarinya pake arah mata angin, Do?" tanya Gisha masih sambil dengan penasaran meneliti isi kertas itu.

"Ya iya lah, lo pikir pake apalagi?" Glory menjawab dengan kesal.

Tapi Aldo tetap mengangguk. "Tuh, lihat di bagian bawah. Ada penjelasannya. Tapi, bukan S, U, T, B kayak mata angin biasa. Terus petanya lurus gitu. Cuma ada hurufnya di beberapa bagian."

Gisha melihat apa yang baru saja di katakan Aldo dan melihat data ini; S, K, S', P. Dan benar apa yang dikatakan Aldo, petanya hanya berupa garis memutar tak beraturan yang pada beberapa bagiannya terdapat huruf-huruf tadi.

"Setiap Pulau dapet peta yang beda, kan?" tanya Gisha memastikan.

"Iya." Aldo mengangguk.

"Lihat deh," kata Gisha menunjukkan peta itu pada yang lainnya, "di sini arahnya bukan barat, utara, selatan, timur, tapi S, K, S', P. Kayaknya, S yang pertama ini Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Kenapa nggak ada Jawa? Karena kita kelompok Jawa. Jadi, ibaratnya kita ini lagi di Jawa. Terus cara nentuin arah mana yang harus kita ambil, kalau di garisnya ada huruf S, berarti kita harus ke arah Barat Laut. Kenapa? Soalnya Pulau Sumatera ada di Barat Laut Pulau Jawa. Ngerti?" jelas Gisha diakhiri dengan menatap teman-temannya satu per satu.

Chika kelihatan bingung.

Glory masih mencerna ucapan Gisha.

Nancy menganga terkesima.

"Woah. Bener. Lo bener! Gue yakin lo bener!" teriak Aldo bahagia.

Gisha mengangguk. "Nih, karena lo yang lebih ngerti jalan, tetep lo yang pegang." Perempuan itu mengembalikan kertasnya pada Aldo.

Angkasa tersenyum. "Otak lo ada isinya juga ternyata," bisiknya pada Gisha setelah yang lainnya mulai berjalan.

"Kalau gue mau mikir, lo juga kalah, Sa," katanya bangga.

"Idih." Angkasa tertawa.

Kelompok Jawa 1 kembali melanjutkan penjelajahan mereka. Dan kali ini, mereka tidak lagi berakhir di tempat yang sama. Dan sepertinya, mereka memang berada di jalan yang benar.

Dan benar saja, sepertinya mereka hampir lupa dengan keberadaan tabung transparan karena yang mereka pikirkan hanya lah bagaimana caranya agar mereka bisa cepat sampai sebelum hari gelap.

Tapi, karena kesalahan tadi, mereka masih tetap berada di hutan ketika matahari sudah benar-benar bersembunyi. Membuat suasana hutan menjadi sedikit menakutkan bagi beberapa orang.

Angkasa sendiri mulai merasa perasaannya tidak enak. Suasana hutan yang dingin karena angin malam, membuat bulu kuduk merinding. Kegelapan yang seolah tanpa enggan menyelimuti mereka, membuat mereka harus mengerjap beberapa kali untuk memastikan apa yang mereka lihat. Belum lagi—

"Eh, eh. Itu, itu!" Nancy berteriak sambil menunjuk ke atas pohon.

Angkasa mengerjap. Tiba-tiba kaku. Begitu pun yang lainnya. Ini bahkan belum jam tujuh, masa sudah ada yang muncul? Tidak, kan?

"Apaan, Cy? Apaan?" Chika berteriak ketakutan dan bersembunyi di balik punggung Aldo yang kebetulan berdiri di depannya.

"Itu bukan, sih tabungnya?" tanya Nancy memiringkan kepalanya.

Merasa bodoh, Angkasa mendengus lalu mengikuti arah pandang Nancy dan menemukan tabung transparan dengan kertas putih di dalamnya yang sama persis dengan yang ditunjukkan oleh Pak Anton sebelumnya di atas pohon.

"Iya!" ujar Glory memperlihatkan antusiasmenya, padahal sedari pagi, dia kelihatan setengah-setengah mengikuti acara ini. Saat ini, sepertinya dia mulai menikmati.

"Gue ambil," kata Angkasa mendekati pohon itu. Beruntung tubuhnya tinggi, lelaki itu hanya tinggal sekali melompat untuk mengambil tabung yang diletakkan di atas pohon dua setengah meter itu.

"Yeay!" teriak Chika senang.

"Mana spidolnya?" tanya Angkasa pada Gisha.

Perempuan itu merogoh sakunya, tempat di mana dia menyimpan spidol itu sebelumnya. Beberapa detik berlalu tapi dia tidak juga mengeluarkan benda itu.

"Kayaknya... jatoh, deh," ujarnya dengan nada menyesal.

"Ah." Terdengar embusan napas kesal dari semua orang, kecuali Angkasa.

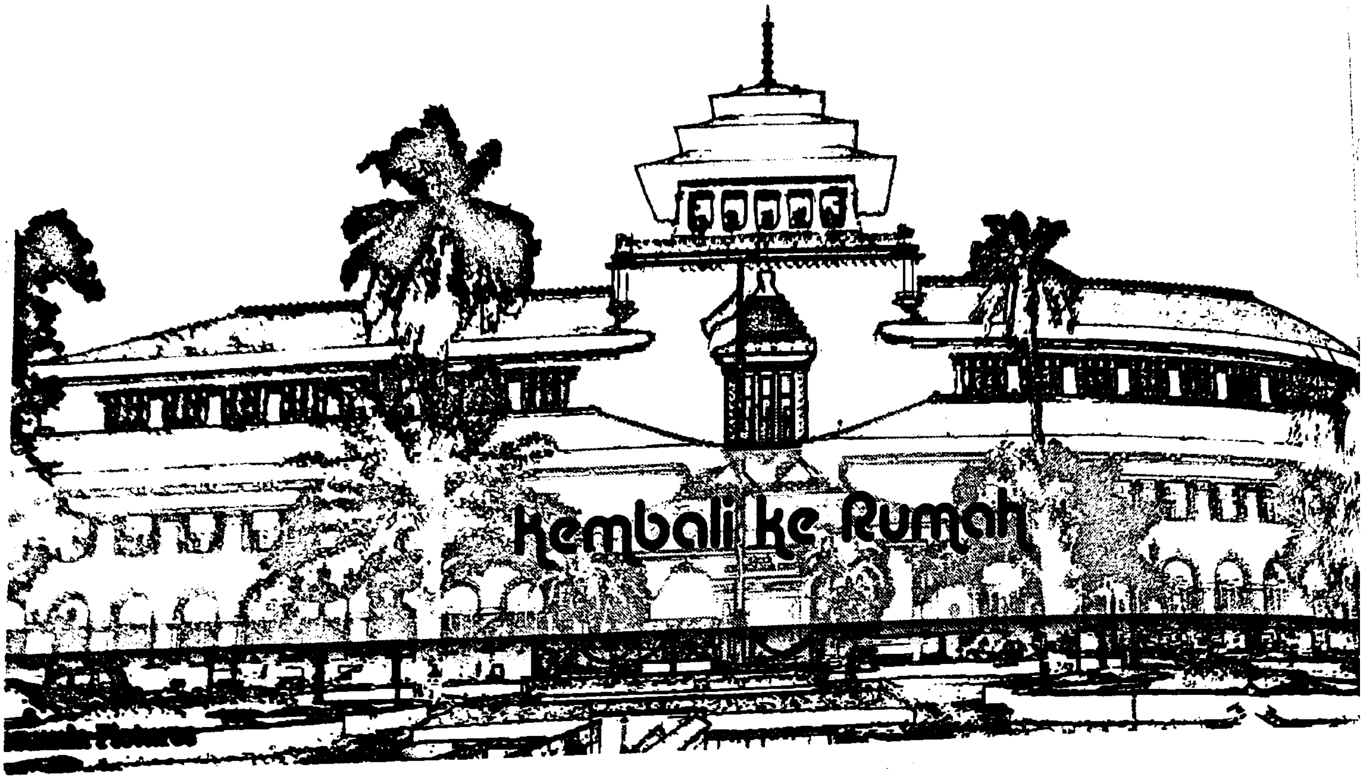
"Tapi, pasti nggak akan jauh kok. Di tempat kita berenti tadi, gue ngerasa masih ada di saku," katanya panik, perempuan itu terlihat sangat merasa bersalah.

"Tunggu sebentar. Gue cari dulu. Tunggu," katanya sambil berbalik.

Gisha pasti sudah berlari menjauh saat itu jika saja Angkasa tidak menahan pergelangan tangannya. Perempuan itu kembali berbalik dan menatap Angkasa bingung. "A... pa?"

"Biar gue yang nyari," katanya seraya berjalan menjauh ke arah berlawanan.

"Gue *jealous* banget sama lo, Gisha," ujar Chika sambil menatap kepergian Angkasa dengan wajah terharu.



Kembali ke Rumah

GISHA mengambil minuman rasa buah di dalam tasnya dan langsung menghabiskan setengahnya dalam sekali tenggak. Permainan Menjelajah Nusantara itu benar-benar melelahkan. Dan, walaupun sempat ada beberapa masalah selama di perjalanan, kelompok Jawa 1 ternyata menjadi yang pertama sampai walaupun hanya berhasil menemukan tiga tabung transparan. Mereka kembali di lokasi perkemahan tepat pukul tujuh dan langsung diperintahkan untuk membersihkan badan oleh Pak Anton. Dan itu lah yang mereka lakukan. Setelah selesai mandi—karena sampai lebih dulu, kamar mandi wanita masih sepi—Gisha memakai baju hangatnya dan masuk ke dalam tenda untuk meminum minumannya.

"Gi."

Gisha hampir saja tersedak ketika mendengar suara Angkasa dari luar tendanya. Ah, beruntung tiga orang yang lain belum masuk tenda.

Gisha merangkak membuka risleting tendanya dan melihat Angkasa berdiri di sana, juga dengan baju hangatnya—lengkap dengan sarung tangan dan syal—yang membuat lelaki itu terlihat lucu karena sebagian wajahnya tertutup syal.

"Kenapa?" tanya Gisha sambil keluar tenda. Sama seperti Angkasa, perempuan berambut pendek itu juga menggunakan pakaian hangatnya, dengan sarung tangan dan sebuah *beanie* yang ia pakai asal di kepalanya.

Angkasa mengalihkan pandangannya dari Gisha lalu berdeham. "Laper," katanya pelan.

Sungguh, rasanya Gisha ingin tertawa puas saat ini. Sebelum mereka berangkat, Gisha ingat sekali dia menawari Angkasa untuk datang kepadanya jika lelaki itu lapar, dan Angkasa dengan tegas berkata, *"Ogah."*

Tapi, melihat Angkasa yang rela membuang gengsinya yang setinggi Burj Khalifa itu, Gisha hanya bisa menahan tawanya geli. Perempuan itu kembali ke dalam tendanya dan keluar dengan satu bungkus keripik kentang, biskuit, cokelat batangan, dan satu kotak susu.

"Bilang aja kalau kurang," katanya.

Angkasa berdeham lalu mengambil makanan itu dengan cepat seraya kembali ke tendanya dengan terburu-buru. Kali ini, Gisha benar-benar tidak bisa menahan tawanya.

"Gue berasa lagi nonton adegan drama korea, tau nggak?" suara Chika yang muncul dari arah samping membuat Gisha menoleh dan tiga orang teman satu kelompoknya sudah berdiri di sana.

"Langgeng, ya. Akhirnya dia normal juga." Chika berjalan melewati Gisha sambil cekikikan seraya masuk ke dalam tenda.

Nancy ikut di belakang Chika tanpa mengatakan apa-apa. Perempuan itu mungkin merasa sedikit tidak enak pada Gisha. Tentu saja, dia bukan manusia jika dia biasa saja setelah berjanji akan tutup mulut dan tidak sampai dua puluh empat jam setelahnya, dia malah menyebarkannya. Gisha masih kesal sendiri mengingat hal itu.

Kali ini, Glory berjalan mendekat. Berhenti di hadapan Gisha dan menghela napasnya. "Gue pikir lo deket sama dia karena dia satu-satunya orang yang lo tau di Bandung. Gue pikir dia emang cuma anak dari

temen bokap nyokap lo," ujarnya seperti apa yang Gisha katakan saat Glory menanyainya tentang kedekatan Gisha dengan Angkasa.

"Sebenernya—"

"Gue pikir lo orangnya jujur. Ternyata sama aja. Omongan sama kenyataan beda, ya?" Glory mengangkat bahunya seraya membuang pandangan ke arah lain.

Gisha menghela napasnya. Tadi dia baru saja hendak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Glory. Tapi, niatnya hancur seketika. Sepertinya, tidak ada gunanya juga jika dia menjelaskan semuanya pada Glory.

"Karena lo nggak nepatin omongan lo, kayaknya gue juga nggak bisa ngelakuin hal yang sama," ujarnya menatap Gisha tajam seraya masuk ke dalam tenda.

Tunggu.

Apa maksudnya?

Perkataan Glory yang mana yang tidak akan ia tepati?

Gisha mendesah kesal. Dia tidak tahu apa yang mungkin terjadi. Tapi, dia yakin itu bukan hal yang baik.

***

Kaila Cendana:

How's the camp.

Gishara Aluna:

Nothing special's happen.

Tapi. Gue capek banget.

Kaila Cendana:

OH. JADI GISHA BERHARAP ADA YANG SPESIAL. OH, GUE NGERTI.

Gishara Aluna:

Otak kita emang gak pernah sejalan ya kayaknya. Serah lu.

Kaila Cendana:

Canda. Like, lo ngarepin apaan emang?

Kemping sama sekolah gitu kan biasanya apa apa diatur.

Gishara Aluna:

Nah. Lo ngerti juga ternyata.

Kaila Cendana:

Kalau pengen ada yang spesial. Kempingnya berdua aja. Sama doi.

Gishara Aluna:

BODO AMAT KAILA.

Kaila Cendana:

HAHAHAHA... Becanda gue.

Gishara Aluna:

Bodo.

Kaila Cendana:

Jangan ngambek elah.

Gishara Aluna:

.

Kaila Cendana:

Gue traktir Hanamasa deh kalau lo balik.

Gishara Aluna:

CAPTURED. Apology accepted.

Kaila Cendana:

Udah balik lo?

Gishara Aluna:

Yep. Baru nyampe. Napa.

Mau minta gue fotoin dia lagi? Ogah.

Kaila Cendana:

Idih. Kagak. Nanya doang kok.

Tapi kalau bisa sih, boleh:))))

Gisha tertawa sendiri di dalam kamarnya. Ah, benar. Dia memang baru sampai dan langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur. Dan, seolah Kaila itu cenayang atau menguntitnya, perempuan satu itu tahu dan mengiriminya pesan disaat yang tepat.

Dalam perjalanan pulang, tidak banyak yang terjadi. *Track*-nya pun jadi terasa lebih dekat. Yah, biasanya kan memang seperti itu. Jika sudah pernah dilewati sekali, maka yang selanjutnya akan terasa lebih dekat. Terdengar seperti mitos. Tapi memang begitu adanya. Mungkin lebih seperti sugesti? Ya, tidak penting juga Gisha memikirkannya.

Bus yang membawa mereka kemarin juga menurunkan pada siswa di sekolah, dan Gisha yang tidak mau naik angkutan umum memilih untuk jalan kaki saja. Walaupun lelahnya mungkin akan bertambah. Tapi, dia menitipkan tasnya pada Angkasa yang pulang naik taksi. Karena itu, ketika Gisha baru sampai di rumah dengan wajah lelah, Angkasa sudah terlihat sangat segar dan lelaki itu sedang makan di dapur.

Kembali pada obrolannya dengan Kaila. Dia jadi teringat tentang foto *selfie*-nya dengan Angkasa tempo hari. Dia bilang sebelumnya kalau dia akan mengirimkan foto itu pada Angkasa tetapi belum.

Gisha segera membuka ruang obrolannya dengan Angkasa dan mengirimkan foto itu padanya. Tak lama, terdapat tulisan *read* di samping fotonya. Membuat Gisha tersenyum sendiri.

> **Angkasa Dirgantara:**
> *Untung makanan gue udah abis.*
> *Langsung gak nafsu lihat muka lo.*

Gisha tergelak di tempatnya sebelum mulai mengetik pesan balasannya.

> **Gishara Aluna:**
> *Sayang, kamu kok gitu sama aku?*
>
> **Angkasa Dirgantara:**
> ... *Mabok neng?*
>
> **Gishara Aluna:**
> *Kita kan pacaran.*
> *Kamu jangan gitu dong.*

Angkasa Dirgantara:
... Jijik, Gi.

Gishara Aluna:
HAHAHA....

Gisha menyimpan ponselnya seraya bangkit. Perempuan itu mengambil handuk dan pakaian bersihnya lalu keluar kamar menuju kamar mandi.

Ya, saatnya bersih-bersih!

***

"Diga, kamu kenapa ketawa-ketawa sendiri?"

Angkasa mengangkat kepalanya dari layar ponsel dan melihat mamanya sedang berjalan masuk ke dalam rumah membawa dua buah plastik belanjaan berisi bahan makanan pokok.

Lelaki yang sedang berleha-leha di sofa itu segera bangkit dan mengambil barang bawaan mamanya untuk ia bawa ke dapur. "Kalau belanjaannya sebanyak ini, kenapa nggak minta jemput Diga aja, Ma?" tanyanya sambil menyimpan dua plastik besar itu di atas meja di dapur.

"Tadi sama Papa, kok," kata mamanya santai sambil mulai mengeluarkan satu per satu bahan makanan untuk ia rapikan.

Angkasa ikut melakukan hal yang serupa dengan mamanya. "Terus papanya mana?"

"Langsung pergi lagi. Katanya mau ketemu Om Rafli. Papa kamu kayaknya seneng banget ngurusin usahanya itu, deh. Semangat banget, dia." Mamanya menjawab diiringi dengan kekehan kecil.

Angkasa menganggguk mengerti. Dia tahu betul papanya itu memang ingin menjadi pengusaha dulunya. Tapi, kakek dan neneknya memaksa agar papanya ikut tes menjadi TNI saja. Rupanya, ia berhasil sampai tahap terakhir. Dan sekarang, setelah bebas dari tugas negaranya, lelaki itu masih dengan semangat mengusahakan mimpi kecilnya.

"Oh iya, Om Rafli juga nanyain, *tuh*, katanya kapan kamu sama Gisha mau main ke rumahnya?"

"Eh?" Angkasa mengerjap bingung.

"Itu, dulu pas nikahan anaknya kamu kan pulang duluan gara-gara Gisha nggak enak badan. Terus katanya kamu ngejanjiin bakal main ke rumahnya nanti." Mamanya mengingatkan.

Angkasa mengangguk beberapa kali. Iya, dia memang berkata seperti itu dulu. "Nanti, deh, Ma. Abis ulangan semester."

Mamanya menangguk setuju. "Iya, nanti aja. Kamu kapan ulangan semesternya?" wanita itu bertanya pada anaknya sambil mencuci tangan karena semua bahan makanan yang tadi ia beli sudah tersusun rapi di tempatnya masing-masing.

"Dua mingguan lagi."

"Oh, belajar yang bener. Mama tau kamu bakal tetep belajar walaupun nggak Mama minta, tapi, biar kesannya kamu dapet nilai bagus karena dorongan Mama aja, gitu." Mamanya terkekeh.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Apaan deh, Ma."

"Gisha gimana di sekolah?"

Angkasa kembali mengerjap. Sudah lama sekali tidak ditanyai tentang Gisha oleh mamanya. Karena, dulu, saat awal-awal Gisha di Bandung, mamanya akan menanyakan hal seperti itu setiap hari.

"Biasa aja. Nggak bikin masalah, kok."

Mamanya mengangguk. "Kamu bantuin dia belajar juga, ya. Kata Vanya, Gisha ini sebenernya pinter, kok. Pas SMP sering ikut olimpiade juga kayak kamu."

"Nggak mungkin, ah." Angkasa tertawa meremehkan.

"Ih, nggak boleh gitu." Mama Angkasa memukul pelan lengan anaknya. "Beneran kok. Cuma katanya dulu sempet ada kejadian yang bikin dia berubah total. Sampai sekarang."

Angkasa menyipitkan matanya. Kejadian? Apa?

"Kejadian... apa, Ma?" tanya Angkasa hati-hati.

Lelaki itu menanti jawaban mamanya dengan gugup. Benar kah begitu? Gisha dulunya pintar? Mengingat kenyataan kalau Gisha-lah yang menemukan cara membaca peta ketika permainan Menjelajah Nusantara kemarin, sepertinya itu bukan hal yang tidak mungkin.

Lalu, kenapa bisa sampai tidak lulus SMA? Kalau dia berubah seperti itu sampai rela tidak lulus SMA, bukan kah itu artinya kejadian yang mamanya katakan adalah kejadian yang serius?

"Mama nggak tau," jawab mamanya santai.

"Ih." Angkasa mendengus keras.

"Kamu penasaran?"

Angkasa mengangguk cepat. Menatap mamanya penuh harap. Siapa tahu, kan, mamanya hanya purna-pura tidak tahu.

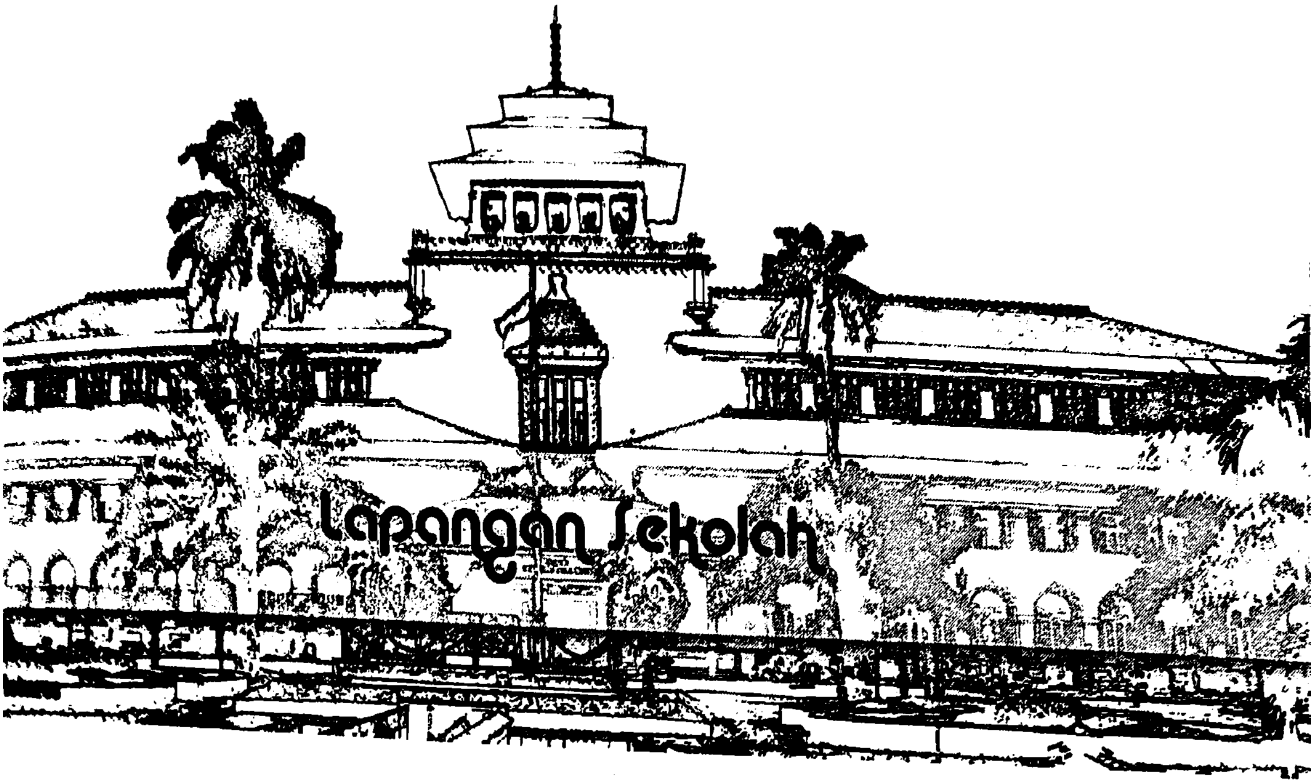
"Sama, Mama juga." Mamanya berkata dengan wajah jahil. Mengikuti perkataan salah satu *host* acara *variety* beberapa tahun lalu.

"Norak, Ma." Angkasa memutar kedua bola matanya. "*Kunaon, ih?*"

Mamanya berkacak pinggang sambil menatap Angkasa serius. "Mama nggak tau, Diga. Seriusan. Coba kamu tanyain sendiri kalau emang kamu segitu penasarannya."

Angkasa menghela napasnya. Menyerah dengan mamanya. Lelaki itu lalu ikut mencuci tangannya dan berjalan menaiki tangga.

Bukan, bukan untuk menemui Gisha dan menanyakan kejadian apa yang membuatnya berubah. Tapi, untuk ke kamarnya.



Lapangan Sekolah

TELUNJUK kurus milik Gisha yang sedari tadi ia letakkan pada rongga antara gigi atas dan bawahnya itu kini ia turunkan karena perempuan itu hendak berkacak pinggang. Kakinya yang sedari tadi tidak berhenti mondar-mandir di kediaman Om Krisna itu akhirnya merasa pegal.

Gisha memilih berhenti.

Perempuan itu berjalan ke arah sofa dan menghempaskan bokongnya pada kursi empuk nan nyaman tersebut.

Angkasa yang sedari tadi memperhatikannya mendekat. Duduk di pegangan sofa dengan kedua tangan tersilang di depan dada. "Mondar-mandir mulu, lo. Kayak setrikaan."

Gisha mendengus lalu menatap Angkasa sedih. "HP gue ilang, Sa."

Angkasa mengerjap. "Ilang gimana?"

Lagi, Gisha mendengus. "Ya, ilang, ih. Nggak ada HP-nya." Gisha berkata dengan nada kesal.

"Terus? Udah dicari?"

"Ya lo pikir gue dari tadi mondar-mandir ngapain? Nyetrika ubin?" Perempuan itu memanyunkan bibirnya, kesal karena Angkasa menanyakan hal yang sama sekali tidak membantu.

"Serius udah cari seisi rumah? Udah coba ditelepon?"

Gisha mengerjap. Benar. Dia belum mencoba menelepon ponselnya. Perempuan itu tertawa malu lalu menggeleng. Membuat Angkasa yang kali ini mendengus sebal. "Otaknya dipake makanya," katanya seraya mengeluarkan ponsel miliknya sendiri dalam saku dan melakukan panggilan.

"Nyambung?" tanya Gisha mendekat. Sungguh, dia penasaran. Sebenarnya, bagi seorang Gishara Aluna, seharusnya kehilangan ponsel dan harus membeli ponsel yang baru itu bukan lah hal yang besar. Uang tabungannya bahkan masih lebih dari cukup untuk membeli ponsel canggih keluaran terbaru. Hanya saja, banyak sekali hal-hal penting yang ada di ponsel lamanya dan belum sempat ia *back up*. Salah satunya, foto dan video ketika dia pergi ke Bali bersama Kaila saat liburan tahun baru beberapa bulan yang lalu. Kaila juga belum memilikinya. Yah, mungkin terdengar tidak penting, tapi Gisha sangat menyukai foto. Karena bahkan jika keadaan berubah, orang-orang berubah, di dalam potret mereka tetap sama. Ya, Gisha menyukainya.

Angkasa mengangguk tak lama kemudian, membuat Gisha langsung menatapnya penasaran.

"Diangkat," ujar Angkasa pelan ketika nada sambung di ponselnya berhenti berbunyi. Lelaki itu segera mengaktifkan *loud speaker* ponselnya sebelum berkata, "Halo?"

"*Iya, halo?*" tanya suara di ujung sana.

"Maaf, ini siapa, ya? Ini nomor temen saya, *handphone*-nya ilang," kata Angkasa tanpa basa-basi. Gisha mengangguk-anggukan kepalanya sambil menyimak.

"*Alhamdulillah. Ini Pak Omar, penjaga malem di sekolah. Ini yang ilang murid SMA Nusantara, kan?*"

"Oh, iya, Pak betul," jawab Angkasa langsung. Gisha sendiri, sudah terlihat sangat lega karena ternyata ponselnya bukan hilang, tapi tertinggal di sekolah.

"Tadi Bapak nemuin handphone-nya ada di meja kelas 3. Bapak bingung harus Bapak apain ini. Eh, ada yang nelepon. Terus, mau gimana, Dek?" tanya Pak Omar—yang sebenarnya Gisha sendiri tidak tahu orangnya seperti apa—setelah menjelaskan.

"Ambil sekarang, Sa," bisik Gisha pada Angkasa.

Angkasa menggeleng pelan sebelum kembali berbicara, "Bisa kita ambil besok, Pak?"

Ada jeda beberapa detik sebelum Pak Omar kembali menjawab, *"Waduh, kalau besok, Bapak nggak tau harus simpen handphone-nya di mana. Soalnya Bapak harus pulang. Besok yang jaga bukan Bapak, gantian sama Pak Budi. Bapak jaga lagi lusa. Mau ambil ke rumah Bapak besok atau lusa aja?"* jelas lelaki yang kedengarannya belum terlalu tua itu.

Angkasa menghela napasnya ketika Gisha menatapnya penuh kemenangan.

"Ya udah, saya ambil sekarang, Pak. Bapak tunggu di mana?" ujar Angkasa akhirnya. Membuat Gisha bernapas lega.

"Bapak masih harus ngecek lantai 4. Nanti Bapak tunggu di lapangan aja, ya?"

"Oh, iya, Pak. Nanti kami ke sana."

"Iya."

"Loh? Kok kami?" tanya Gisha cepat sesaat setelah Angkasa memutuskan panggilan.

"Terus? Gue doang, gitu? Lo yang ninggalin, lo yang ilang HP, kenapa jadi gue yang tanggung jawab?" Angkasa berkata malas.

"Ih, gitu ya sama pacar ya." Gisha cemberut.

"Idih, apaan sih." Angkasa bergidik ngeri. Membuat Gisha mau tak mau tertawa juga. "Gue nganterin aja. Lo yang ambil ke lapangan, gue tunggu di parkiran," kata Angkasa seraya berdiri dan berjalan ke tempat di mana ia menyimpan kunci motornya.

"Sa, masa lo—"

"Apa lo mau ambil sendiri aja?" Lelaki itu berbalik.

Gisha menghela napasnya kesal lalu berdiri. Menyerah. Dia mulai berpikir kalau Angkasa ini berkepribadian ganda atau semacamnya. *Masa sih,* ada orang yang sedikit-sedikit baik, sedikit-sedikit jahat, baik lagi, jahat lagi.

Uh, Gisha kesal.

Tapi, oke, lupakan sejenak tentang itu dan kita bersyukur karena ponselnya tidak hilang.

Iya, betul.

***

Dengan seragam sekolah yang kusut dan sekujur tubuh berkeringat, kaki Dewa melangkah memasuki pintu rumahnya yang terbuka lebar. Langkahnya berujung di sebuah sofa putih di ruang tamu rumahnya. Lelaki itu bersandar pada punggung sofa sambil mengatur napasnya yang sedikit terengah.

Seorang perempuan paruh baya menghampirinya dengan satu gelas besar air mineral yang langsung ia simpan di atas meja tanpa Dewa minta.

"Fanny udah ke rumah Nenek, Bu?" tanya Dewa seraya mengambil gelas itu.

Alimah, seorang wanita yang merawat Dewa hampir selama hidupnya, seorang wanita yang ia panggil ibu, satu-satunya orang yang

mengerti Dewa, seorang wanita yang sayangnya, hanya merupakan pembantu rumah tangga di rumah Dewa.

"Udah, A," jawabnya.

Dewa menganggguk mengiyakan, ketika ia hendak meminum air mineralnya, pandangannya terjatuh pada beberapa lembar kertas dan amplop cokelat yang berserakan di atas meja.

Lelaki itu kembali menyimpan gelas di tangannya. Dan, dengan perasaan gugup, dia mengambil lembaran kertas yang berantakan itu.

Dewa harap bukan itu. Dewa harap bukan itu. Dewa harap—

Kantor Pengadilan Agama.

Gugatan Perceraian.

Dewa menahan napasnya. Ternyata memang itu.

Kertas-kertas itu kembali ia lemparkan ke atas meja dan lelaki itu mendesah frustrasi.

Walaupun Dewa selalu menyinggung tentang perceraian orangtuanya, walaupun di depan mereka Dewa selalu bicara kalau perceraian mungkin akan lebih baik dari pada terus bertengkar setiap harinya, walaupun Dewa selalu cuek dan seolah tidak mau peduli tentang kedua orangtuanya, jauh di lubuk hatinya, Dewa benar-benar tidak ingin mereka bercerai. Dewa hanya bertingkah begitu dengan harapan orangtuanya bisa sadar dan kembali seperti dulu.

Iya, dulu.

Meskipun terdengar tidak mungkin, tapi, kedua orangtuanya juga memiliki masa-masa di mana mereka masih saling tersenyum bahagia pada satu sama lain. Meskipun tidak lama, Dewa juga sempat merasakan memiliki keluarga yang sempurna. Ayah yang menyayanginya, Ibu yang perhatian padanya, Dewa pernah merasakannya. Hanya saja, entah kenapa semuanya berubah begitu saja. Dimulai dari pertengkaran-pertengkaran kecil yang mereka sembunyikan dari Dewa, sampai saat

ini, mereka bahkan tidak lagi peduli terhadap perasaan anaknya ketika mereka berdua bertengkar hebat di ruang keluarga. Satu-satunya hal yang Dewa syukuri adalah, rumahnya besar. Jauh dari rumah orang lain. Jadi, orang-orang di luar sana tidak pernah tahu kalau di dalam rumahnya terjadi peperangan hampir setiap hari.

Dia rindu masa-masa itu. Masa di mana ayahnya akan membela dirinya ketika ibunya mengomel karena Dewa melakukan kesalahan-kesalahan sepele. Masa di mana ia masih bisa menghambur pada pelukan ibunya ketika ingin menangis. Masa di mana tanpa ragu ia masih bisa mengatakan Ayah dan Bunda. Dewa rindu. Amat sangat.

Lelaki itu berdiri, kembali menenteng tas sekolahnya, dan bersiap untuk berjalan keluar.

"Mau ke mana, A?"suara Alimah membuat Dewa kembali berbalik.

"Cari angin, Bu," jawabnya sambil tersenyum pelan. Dia terkekeh pelan ketika Alimah menatapnya dengan sangat khawatir seraya melanjutkan. "Aku nggak akan ngelakuin yang aneh-aneh, Bu. Tenang aja."

Alimah mengangguk ragu. "Hati-hati, A," ucapnya khawatir.

Dewa kembali tersenyum dan mengangguk. Lelaki itu keluar dari rumahnya dan berjalan di trotoar. Dia tidak tahu dirinya akan pergi ke mana. Yang ia tahu pasti adalah, untuk saat ini, ia ingin pergi sejauh mungkin.

Sejauh mungkin sehingga tidak ada yang bisa melihat apa yang hendak ia lakukan nanti.

Frustrasi.

Iya, rasanya satu kata itu adalah yang paling tepat untuk mendeskipsikan bagaimana perasaan dia saat ini. Apa yang harus ia katakan pada adiknya nanti? Bagaimana jika Fanny bertanya kenapa orangtua mereka jarang terlihat bersama?

Dewa kasihan pada Fanny. Sangat.

Berbeda dengan Dewa yang pernah merasakan indahnya kasih sayang orangtua, Fanny tidak. Sejak lahir, dia bahkan sudah tinggal di rumah neneknya. Ibu dari mamanya. Nenek memang tidak tanggung-tanggung dalam menunjukkan cinta dan kasihnya untuk Fanny. Namun, Dewa tahu, cinta dan kasih yang diberikan oleh orangtua tentu berbeda.

Betapa malangnya adik perempuan Dewa satu-satunya itu.

Karena itu, dalam setiap doa yang ia panjatkan, nama Fanny tidak pernah Dewa lupakan barang satu kali pun. Dewa selalu berdoa agar gadis lucu itu kelak menjadi perempuan yang kuat dan selalu bahagia.

Kaki Dewa yang sebelumnya melangkah tanpa arah itu berhenti. Menemukan tempat untuk beristirahat.

Walaupun dalam gelap, Dewa memandang sekeliling dan tersenyum miris.

Sekolah.

Kakinya membawa dia ke sekolah. Jujur, walaupun tidak terlalu suka belajar, Dewa sangat menyukai sekolah.

Sekolah adalah satu-satunya tempat di mana ia sejenak akan melupakan masalah kedua orangtuanya. Sekolah adalah satu-satunya tempat di mana ia bisa tertawa sepuasnya. Sekolah adalah tempat di mana ia terlihat seperti seorang lelaki yang sempurna. Seorang lelaki periang tanpa cela yang kelihatannya tidak pernah berkenalan dengan sesuatu yang orang sebut *masalah.*

Ternyata, ketika tidak sadar pun, dirinya memilih tempat ini untuk melampiaskan kesedihannya.

Dewa berjalan ke arah lapangan. Berdiri tepat di tengah, dan menjatuhkan tubuhnya. Lelaki itu duduk dalam diam. Termenung dalam gelap. Dia ingin setidaknya ia berpikir. Berpikir tentang apa yang hendak ia lakukan nantinya. Jika kedua orangtuanya memang benar-benar... bercerai. Tapi, pikirannya seolah tidak ingin menampung

apa pun. Pikirannya kosong. Matanya menatap nyalang ke depan. Lalu ke atas. Sampai akhirnya, berhenti di satu titik.

Kelas Gisha.

Entah kenapa, di saat seperti ini, dia masih bisa memikirkan perempuan itu. Apakah Gisha memang sudah seberarti itu untuknya?

Jika saja, jika saja perempuan itu ad—

"Dewa?"

Dewa mengerjap. Dan memutar kepalanya hanya dalam sepersekian detik begitu namanya terdengar keluar dari mulut seseorang yang ia harapkan kehadirannya.

Lelaki itu berdiri. Kembali mengerjap. Memastikan kalau apa yang ia lihat memang nyata adanya dan bukan hanya fatamorgana semata.

Apakah saat ini Gisha benar-benar berada di sana? Di hadapannya?

Dewa terdiam di tempatnya. Sementara kaki Gisha melangkah mendekat. Bahkan dalam keadaan tidak terlalu terang, Dewa dapat melihat raut bingung di wajah Gisha.

"Lagi ngapain?" tanyanya. Lagi, sama seperti yang ia tanyakan di halte bus beberapa waktu yang lalu.

Dewa tersenyum. "Lo sendiri lagi ngapain?"

Gisha mengangkat ponselnya yang sedari tadi ia pegang. "Ngambil HP. Ketinggalan di sekolah. Untung ketemu sama Pak Omar, terus, ya, gitu, deh." Perempuan itu nyengir.

"Nggak takut?"

"Sama Angkasa, kok. Dia nunggu di parkiran."

Dewa mengangguk mengerti. "Udah deket banget ya, sama dia?"

"Hah? Eh, enggak. Enggak juga, kok." Gisha menjawab gelagapan.

"Mau nemenin gue nggak?" tanya Dewa langsung.

Gisha memiringkan kepalanya, "Ngapain?"

"Duduk," kata Dewa pelan. Ia berusaha sebisa mungkin agar nada suaranya terdengar biasa saja. Ia berusaha sekeras mungkin agar raut wajahnya terlihat biasa saja. Tapi, rupanya itu hal yang luar biasa sulit.

Gisha mengerjap. "Di sini?"

"Iya." Dewa kembali duduk di tempatnya sebelumnya seraya menepuk tempat di sampingnya. "Sini, duduk."

Gisha berdeham pelan lalu ikut duduk di atas aspal lapangan yang cukup dingin di malam hari.

"Lo kenapa? Ada masalah? Kalau lo mau, lo boleh cerita sama gu—"

Kalimat Gisha terhenti begitu saja ketika Dewa menjatuhkan kepalanya di pundak perempuan itu. Dewa memejamkan matanya dan mulai mengatur napasnya.

"Dew?" Gisha berdeham pelan.

"Gisha."

"Eh, iya, apa?" tanya Gisha. Kelihatannya perempuan itu kaget dengan gerakan tiba-tiba Dewa.

"Temenin gue sebentar aja, ya?"

"Terus, Angkasa?" tanya Gisha bingung.

"Lo bisa nyuruh dia pulang duluan. Gue bakal anterin lo pulang nanti."

"Hah? Eh, i-iya deh," jawab Gisha sedikit gugup sambil mulai mengetik sesuatu di ponselnya.

Dewa bernapas lega. Dia merasa lebih baik. Hanya dengan keberadaan Gisha, Dewa merasa lebih baik.



ANGKASA tidak memedulikan ponselnya yang berbunyi karena saat ini, fokusnya hanya tertuju pada satu objek. Gisha dan Dewa yang sedang duduk berdua di tengah lapangan. Dan karena melihat hal itu, dadanya bergejolak tiba-tiba. Darahnya memanas dan seolah naik ke ubun-ubun, bersamaan dengan tingkat kemarahannya. Ketika dia melihat Dewa sedang bersandar pada Gisha, oksigen di sekitarnya seolah semakin menipis saja, membuat dirinya dilanda sesak yang luar biasa.

Dia ini, kenapa sih?

Banyak pertanyaan yang bergelayut di benak Angkasa saat ini. Banyak sekali. Dan pertanyaan-pertanyaan itu menjadikan Dewa sebagai objeknya. Seperti, kenapa Dewa bisa ada di sekolah? Sedang apa dia di sana? Kenapa juga mereka jadi duduk bersama begitu? Dan yang paling parah, kenapa mereka harus ada dalam posisi seperti itu?

Angkasa menghela napasnya keras. Lelaki itu tiba-tiba merasa kesal pada sahabatnya sendiri. Rasanya, dia ingin langsung berlari ke tengah lapangan dan menyingkirkan kepala Dewa dari pundak Gisha.

Astaga, kenapa dia jadi posesif begini, *sih*?

Tetapi, sebelum melakukan hal itu, Angkasa mengecek ponselnya terlebih dahulu mengingat ada pesan masuk sebelumnya. Dan jujur saja, sepertinya dia sudah bisa menebak apa isi pesan itu.

Lelaki itu menyentuh layar ponselnya dan... dadanya semakin sesak saja ketika ia melihat apa yang tertera di sana ketika ia membuka sebuah pesan masuk yang rupanya memang datang dari Gisha.

Tepat seperti dugaannya.

Gishara Aluna:
Sa, lo pulang duluan aja, ya?
Nanti gue pulang sama Dewa.

Tangan Angkasa terkepal tiba-tiba, jika saat ini siang, mungkin akan terlihat jelas kalau buku-buku jarinya bahkan sampai memutih. Lelaki itu memejamkan matanya beberapa detik sebelum dia kembali menghela napasnya dan mengembuskannya perlahan, jelas sekali kalau dirinya sedang mencoba menenangkan sesuatu yang sangat mengganggu di dalam tubuhnya. Di dalam hatinya.

Angkasa lalu berbalik dan berjalan kembali menuju parkiran.

***

"Lo beneran nggak apa-apa? Lo nggak ngomong satu kata pun dari tadi," kata Gisha pada Dewa yang sudah berdiri di sampingnya ketika mereka hendak berjalan meninggalkan lapangan.

Dewa menggeleng pelan. Sekali lihat saja, Gisha sudah tahu kalau kondisi Dewa sedang tidak bagus. Mungkin kedua orangtuanya bertengkar lagi, itu yang pertama kali Gisha pikirkan bahkan sejak dirinya melihat wajah Dewa dengan ekspresi campur aduknya tadi.

"Kalau cerita, biasanya suka jadi lebih tenang, loh." Gisha berkata lagi. Sungguh, perempuan itu bukannya penasaran atau ingin tahu masalah Dewa, tidak, tidak sama sekali. Tapi, dia memang benar-benar menawari Dewa untuk bercerita karena ia tahu betul apa yang ia ucapkan barusan memang kenyataan. Menceritakan masalah kita pada orang yang kita percaya, kadang membuat kita merasa beban kita berkurang.

"Lo mau nemenin gue aja, udah lebih dari cukup," ucap Dewa sungguh-sungguh diiringi dengan sebuah senyuman. "Makasih, ya," lanjutnya.

Gisha terkekeh pelan. "Nggak usah makasih. Gue bahkan nggak ngapa-ngapain tadi." Iya, kenyataannya, Gisha memang tidak melakukan apa pun kecuali duduk di samping Dewa dan membiarkan lelaki itu bersandar padanya selama hampir dua puluh menit.

Kalau saja bukan Dewa, Gisha pasti tidak akan mau melakukannya. Maksudnya, duduk di tengah lapangan aspal beratapkan langit pada jam-jam yang seharusnya sudah ia gunakan untuk bersembunyi di balik selimut haangatnya. Tapi, ini Dewa—Gisha sendiri tidak tahu kenapa kalau itu Dewa, yang pasti, dia sudah merasa kalau Dewa adalah temannya dan dia seharusnya membantu—jadi, tidak apa-apa, lagi pula, Gisha suka dingin yang diberikan lapangan Nusantara. Segar. Dan menyejukkan. Yah, walaupun berlindung di dalam selimut terdengar lebih menggiurkan.

Gisha dan Dewa sampai di parkiran dan Gisha tiba-tiba mempercepat langkahnya karena ia merasa perlu memastikan sesuatu. Perempuan itu berjalan menuju tempat parkir dan menghampiri satu-satunya alat transportasi yang ada di sana, sebuah motor Ninja yang sudah sangat ia kenal. Dan tidak membutuhkan waktu lama sampai pemiliknya muncul.

"Udah?" tanyanya tanpa ekspresi.

Gisha mengerjap. Memandang lelaki yang sedang berdiri di hadapannya itu dengan bingung. "Lo kenapa masih di sini? SMS gue nggak nyampe, ya? Aduh, Sa, sori banget. Harusnya tadi gue bilang langsung, ya? Kenapa nggak cek aja ke lapangan?" tanya Gisha yang tiba-tiba merasa tidak enak.

Angkasa menunggu di mana? Melihat wajahnya, dia pasti kedinginan luar biasa dengan kaus tipis hitamnya itu. Gisha sendiri memakai jaket tebalnya, dan dia juga sudah meminta Angkasa untuk memakai jaket, tapi lelaki itu malah bilang malas, toh dekat. Tapi, lihat sendiri dirinya bagaimana saat ini.

Angkasa menghela napasnya, lalu mengambil helm-nya untuk ia pakai. "Nyampe. Gue emang nunggu. Dewa nggak bawa mobil. Dan gue tau lo nggak suka naik angkutan umum."

"Lo... nungguin?"

"Lo nggak salah denger. Ayo, pulang," katanya tanpa menatap Gisha.

Gisha lalu memandang ke arah Dewa untuk memastikan apakah yang dikatakan Angkasa benar adanya.

Lelaki yang Gisha tatap itu mengangguk. "Gue emang nggak bawa mobil. Gue pikir lo nggak apa-apa naik taksi," katanya menggaruk tengkuknya diiringi tawa canggung. "Kalau gitu, kalian pulang aja."

Gisha jadi merasa tidak enak. "Nggak apa-apa?"

Dewa mengangguk. "Ya nggak apa-apa, lah. Gih," katanya.

Gisha lalu mengiyakan dan naik di belakang Angkasa yang sudah siap di posisinya sedari tadi. Motor yang ia tumpangi pun melaju. Meninggalkan Dewa dan dinginnya SMA Nusantara.

"Sa, lo kenapa nungguin sih, gue—"

"Gue yang nganterin lo ke sini. Mama tadi lihat. Kalau gue tiba-tiba balik sendiri, nanti dia bakal bilang apa?" terdengar Angkasa mengembuskan napas agak keras. "Jangan salah paham," lanjutnya.

***

Angkasa menghempaskan punggungnya dengan agak keras di atas ranjang kamarnya. Lelaki itu mengerjap. Berguling ke kanan, berguling ke kiri, meluruskan tubuhnya dan melihat langit-langit kamar, kembali bangkit dan duduk, berbaring lagi, berguling lagi, dan terus saja seperti itu. Intinya, saat ini Angkasa benar-benar tidak bisa diam.

Sesuatu mengusik hatinya.

Dan sekeras apa pun hati dan otaknya mencoba menyangkal, sebenarnya dia tahu betul apa yang saat ini tengah mengusik hatinya itu.

Tapi permasalahannya, ada yang dia tidak tahu. Dan itu adalah, kenapa?

Kenapa sesuatu itu harus mengusik hatinya?

Kenapa melihat Gisha dan Dewa bersama bisa-bisanya mengusik hati seorang Angkasa? Sungguh. Pasti ada sesuatu yang salah. Angkasa yakin ada sesuatu yang salah.

Ketika dia mencoba berpikir keras dan menebak apa yang salah itu, pemikirannya akan selalu berakhir di tempat yang sama. Dia akan berhenti ketika dia sampai pada titik di mana dia berpikir mungkin dia menyukai Gisha.

Angkasa menyukai Gisha?

Benar kah seperti itu?

Tapi, bagaimana bisa? Sejak kapan? Dan, lagi, Gisha? Dari semua perempuan yang ia tahu, kenapa harus Gisha?

Tapi, sepertinya tidak. Dia yakin tidak. Pasti bukan karena hal itu. Angkasa tahu pasti dirinya tidak akan jatuh pada seorang perempuan semudah itu. Secepat itu. Mungkin, dia hanya merasa... nyaman? Kedengarannya memang begitu. Semenjak berpisah dengan Mauren, Angkasa memang menutup hatinya untuk perempuan mana pun. Dia memblokir semuanya. Membangun sebuah dinding kokoh dan tinggi

yang tidak akan dengan mudahnya bisa dilewati sembarang orang. Dan Gisha, menerobos tanpa izin. Entah dia memanjat atau menghancurkan pertahannya sampai hal-hal yang berhubungan dengan perempuan itu selalu berhasil mengusik perasaannya. Perempuan itu melanggar aturan yang telah Angkasa tetapkan sebelumnya. Dan, ya, ternyata Angkasa bisa merasa nyaman dengan hadirnya Gisha sebagai... seorang teman perempuan.

Pasti begitu.

Angkasa yakin.

Karena dia tidak akan jatuh cinta semudah itu! Sungguh.

Lalu, kenapa hatinya harus terusik? Kenapa dadanya harus terus menerus terasa sesak ketika melihat Gisha berinteraksi dengan laki-laki lain? Kenapa dia harus kesal sampai rasanya dia ingin berteriak karena marah? Terlalu banyak kenapa yang tak bisa Angkasa jawab dengan logika di dalam benaknya.

Angkasa harus memastikan perasaannya. Satu kali saja, Angkasa benar-benar perlu memastikan apa yang ia rasakan terhadap Gisha. Harus.

Lelaki itu bangkit dari posisinya dan berdiri, dia berjalan menuju pintu kamarnya ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi. Penasaran, dia berbalik dan mendekati meja belajarnya untuk mengecek alat komunikasi modern nan canggih itu terlebih dahulu.

Ada sebuah pesan masuk di LINE-nya. Dia memang tidak mengunci akunnya, jadi, siapa pun yang menambahkan dirinya menjadi teman, bisa mengirim pesan bahkan sebelum lelaki itu juga menambahkan orang-orang itu menjadi teman. Angkasa melakukannya karena dia kira mungkin akan ada seseorang yang hendak menyampaikan hal penting padanya, tapi tertunda karena belum dia jadikan teman juga.

Angkasa memastikan pengelihatannya ketika nama Glory Thalia yang ternyata mengirim sebuah pesan padanya. Lelaki itu membukanya.

Tidak ada satu patah kata pun tertera di sana, hanya ada sebuah pesan audio.

Dilandasi rasa penasaran, Angkasa mengunduh pesan audio tersebut. Tidak sampai satu menit, pesan itu sukses terunduh. Angkasa mengambil *headset*nya. Bukan apa-apa, hanya saja, bagaimana jika isi pesan itu ternyata suara kuntilanak atau suara perempuan berteriak-teriak meminta tolong? Hal-hal seperti itu sedang *booming* belakangan ini. Angkas tahu betul ada banyak orang jahil di luar sana, di mana-mana. Dan meskipun Glory tidak terlihat seperti salah satunya, siapa tahu, kan? Jadi, dia harus tetap berjaga-jaga. Hey, waspada itu harus.

Angkasa menyentuh logo *play* di layar ponselnya ketika salah satu telinganya sudah disumpal oleh *speaker headset.* Angkasa mengerjap. Ternyata, Glory memang bukan satu dari banyaknya orang iseng di luar sana karena isinya bukan kekehan kuntilanak atau pun teriakan seorang perempuan.

Sama sekali bukan.

Angkasa mendengarkan.

Ralat, dia menyimak. Dengan saksama.

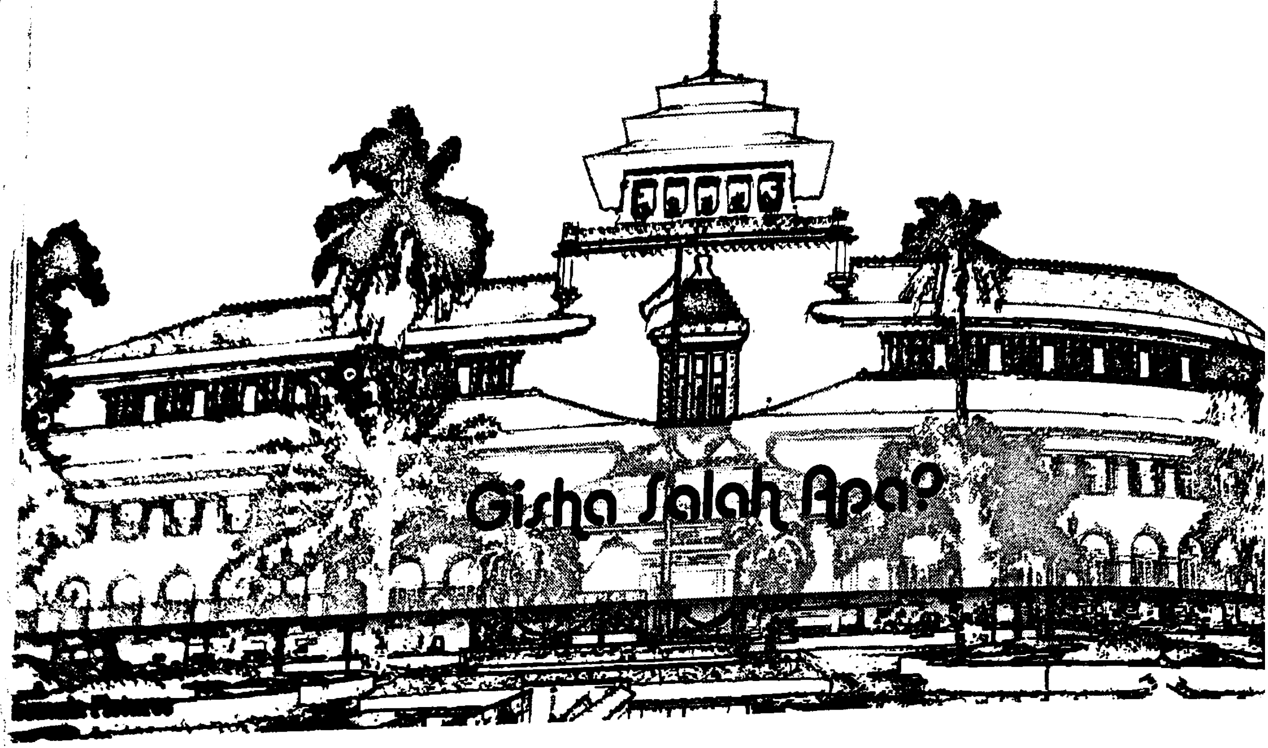
Butuh beberapa detik bagi Angkasa untuk menyadari apa yang ia dengar. Dan ketika sudah sadar, lelaki itu memutar ulang pesan audio yang dikirim oleh Glory, takut ia salah dengar atau pendengarannya sedang terganggu tadi. Tapi, yang ia dengar tetap lah sama. Angkasa kembali memutarnya, tapi tetap saja, tidak ada yang berubah.

Angkasa menghela napasnya panjang seraya menyimpan kembali ponselnya dan membuka *headset* di telinganya.

Dia... tidak tahu harus memberi respons seperti apa terhadap hal yang baru saja ia dengarkan itu.

Banyak emosi yang saat ini seolah sedang berebut tempat untuk memenuhi perasaan Angkasa. Tapi, yang ia tahu pasti, saat ini, satu-satunya yang sedang mendominasi perasannya adalah... bingung.

Dan, hal lain yang juga ia tahu pasti adalah; sepertinya dia tidak perlu memastikan perasaannya pada Gisha. Karena dia yakin, itu akan percuma.



Gisha Salah Apa?

JIKA Gisha harus menyebutkan hal-hal aneh yang ada di dunia, maka hal pertama yang akan ia sebutkan adalah sikap Angkasa terhadapnya. Seperti yang terjadi tempo hari—ketika Gisha membolos bersama Dewa—Angkasa lagi-lagi bertingkah aneh. Tapi, kali ini bahkan lebih parah. Lelaki itu menjadi sangat dingin terhadap Gisha. Dia bahkan kerap kali menganggap seolah Gisha tidak ada. Angkasa yang biasanya menemaninya menonton televisi atau hanya sekadar duduk-duduk di ruang keluarga sebelum malam tiba, kini selalu sudah berada di dalam kamarnya dari pulang sekolah dan hanya akan keluar ketika mamanya memanggil untuk makan malam. Angkasa yang biasanya selalu mau diajak pergi ke mana-mana oleh Gisha—walaupun diawali dengan dengusan atau dia setuju karena keterpaksaan—kini bahkan tidak pernah mengobrol empat mata lagi dengan perempuan itu. Saat berangkat sekolah pun, Angkasa yang biasanya menunggu Gisha membuka helmnya, membereskan pakaiannya, dan mereka akan berjalan bersama ke kelas saat ini bahkan tidak mau peduli dan selalu meninggalkan Gisha di belakang. Lalu, sekeras apa pun Gisha akan memanggilnya nanti, lelaki itu tidak pernah berbalik. Dan hal ini benar-benar membuat Gisha kewalahan.

Jemari Gisha mengetuk pintu kamar Angkasa dengan tidak sabar, beruntung, lelaki itu membukakan pintu sebelum buku-buku jari Gisha memerah.

Mata Angkasa menatap Gisha dengan datar dan dingin dari balik kacamata bacanya sebentar sebelum lelaki itu kembali masuk ke dalam kamar dan duduk di kursi belajarnya, lagi, seperti ini, mengganggap Gisha tidak ada.

Gisha diam di ambang pintu kamar Angkasa dan bersandar pada salah satu temboknya, memperhatikan Angkasa yang sedang disibukkan oleh tulisan-tulisan tentang hidrolisis atau semacamnya dengan harapan lelaki itu akan terusik dan mengajaknya bicara terlebih dahulu.

Gisha mengetukkan kakinya pada lantai dengan tidak sabar ketika Angkasa ternyata tidak juga bertanya dan seolah tidak terusik sama sekali karena lelaki itu masih saja sibuk membaca dan menulis sesuatu di bukunya.

Menyerah, Gisha berjalan masuk ke dalam kamar Angkasa dan duduk di sofa yang ada di sana.

"Sa, apa deh." Gisha mengembuskan napasnya kesal. "Lo tuh bukan *Power Rangers,* nggak usah *sok-sok* berubah, kenapa?"

Angkasa masih belum membuang fokusnya dari reaksi-reaksi kimia di dalam buku catatannya dan hal itu membuat Gisha benar-benar ingin meledak saat itu juga. Tapi, Angkasa lalu terlihat menghela napas dan memutar kursi belajarnya menghadap Gisha.

"Kenapa?" tanyanya datar.

Gisha berdiri dengan emosi. "Kenapa kata lo? Lo tuh yang kenapa! Semenjak lo nganterin gue ke sekolah buat ngambil HP itu, lo jadi gini. Jadi dingin. Aneh. Sa, lo nggak gini sama gue. Gue salah apa? Mending lo bilang deh, soalnya gue nggak nyaman banget sama lo yang kayak gini. Dan, kalau gue emang ada salah, oke, gue minta

maaf. Tapi mau gue mikir sekeras apa pun, gue nggak nemu ada di mana letak kesalahan gue. Jangan bikin gue bingung gini bisa nggak?" Gisha berujar dengan berapi-api. Sedikit membentak. Dan, Gisha jadi menyesal setelahnya.

Kenapa dia tidak berkata dengan baik-baik saja? Aduh, memalukan.

Angkasa mengembuskan napasnya dan ekspresi di wajahnya tidak berubah sedikit pun. "Maksud gue, kenapa lo masuk kamar gue? Ada perlu?"

Jleb.

Gisha menelan ludah.

Kenapa ucapan Angkasa terasa menyakitkan? Rasanya seperti jantungnya baru saja ditusuk oleh tongkat Zeus atau apa pun itu.

Maksudnya, hey, Gisha perempuan. Dan, demi apa pun di dunia ini, dia sudah membuang semua gengsinya demi mendatangi Angkasa terlebih dahulu dan mengajaknya bicara seperti ini.

Sungguh. Yang dia mau bukan seperti ini.

Gisha hanya ingin penjelasan. Apa itu salah? Gisha hanya ingin tahu alasan kenapa Angkasa berubah drastis terhadapnya. Dan jika memang itu salahnya, dia mungkin akan mencoba menerima dan membiarkan Angkasa tetap begitu jika memang itu untuk kebaikannya.

Tapi, Angkasa bahkan tidak peduli dengan perasaannya.

Lelaki itu sepertinya memang dari awal tidak pernah peduli. Mungkin hanya Gisha saja yang berlebihan selama ini. Mungkin hanya Gisha yang benar-benar merasa kalau dirinya dan Angkasa sudah semakin dekat. Mungkin hanya Gisha yang merasa nyaman berada di dekat Angkasa. Mungkin hanya Gisha yang *bawa perasaan.*

Gisha menghela napasnya panjang sebelum sudut bibirnya terangkat walaupun hatinya terasa sangat sakit. "Cuma mau bilang, mulai besok gue berangkat sendiri aja," katanya tanpa menunggu jawaban Angkasa

karena dia langsung berjalan keluar kamar dan menutup pintu kamar Angkasa.

Gisha menghela napasnya dan perempuan itu berjongkok di depan pintu kamar Angkasa. Perempuan itu menggigit bibir bawahnya ketika matanya memanas entah kenapa.

Dia tidak sedang ingin menangis, kan?

Gi, lo nggak pernah nangis gara-gara cowok.

Gisha merasakan matanya mulai memanas dan bendungan yang ia coba buat untuk menahan air di matanya yang ingin keluar itu hancur juga.

Gi..

Jangan nangis, lah.

Dan, tangis perempuan itu pecah.

***

Satu-satunya hal yang terbesit di benak Gisha pagi ini adalah, dia hanya punya dua pilihan; ke sekolah naik taksi atau ke sekolah sambil lari maraton.

Gisha bangun kesiangan!

Dari semua hari yang ada, kenapa harus hari ini?

Kenapa harus ketika tadi malam Gisha baru saja bilang pada Angkasa kalau dia akan berangkat sendiri?

Dewi Keberuntungan sepertinya memang sangat membencinya. Kenapa harus begini, *sih*? Gisha benci naik taksi. Tapi dia juga tidak suka jika nanti di sekolah wajahnya kumal dengan tetesan keringan di mana-mana.

Gisha meraih satu lembar roti bakar buatan Tante Anggi dengan cepat ketika dia baru saja turun dari tangga sambil berlarian. Membuat Tante Anggi berteriak ngeri.

"Gisha, aduh, awas jatoh kamu," katanya panik.

"Nggak apa-apa, Tante," jawab Gisha cepat sambil berlari ke arah Tante Anggi dan Om Krisna di meja makan untuk menyalaminya dengan cepat. "Gisha berangkat, ya," katanya berlari ke arah pintu depan.

"Itu makan itu doang kenyang emang?" Tante Anggi setengah berteriak dari dapur. "Susunya ini, minum dulu," lanjut wanita itu.

Gisha menggeleng dari jauh. "Cukup Tante," katanya seraya mengambil sepatu dan memakainya dengan secepat kilat.

Dia berjalan keluar rumah dan langkahnya tiba-tiba terhenti.

Tubuhnya seolah membeku tanpa alasan.

Angkasa masih di sana. Duduk di atas motornya sambil sesekali melirik jam di tangannya.

Gisha mengembuskan napasnya dan berjalan mendekat. Angkasa yang sepertinya merasakan kehadiran Gisha menoleh, lelaki itu membuka kaca helm-nya. "Kalau emang mau berangkat sendiri, seenggaknya jangan bangun telat," katanya datar.

Gisha mengangguk kecil dan berjalan melewati Angkasa. Duh, dalam keadaan separah ini pun, dia tidak bisa menyerah, kan? Ayolah, dia sendiri yang bilang kalau dia akan mulai berangkat sendiri. Kalau sekarang dia masih ikut Angkasa, mau ditaruh di mana wajahnya?

Ah! Gisha ingin berteriak rasanya.

Sebelum Gisha melangkah lebih jauh. Langkahnya tiba-tiba terhenti lagi. Kali ini, karena tangan Angkasa menahan tangannya. Dan hal itu bahkan membuat dia lebih membeku dari sebelumnya. Karena beku yang ini seolah disertai dengan aliran listrik ratusan volt.

Gisha menoleh pada Angkasa perlahan. Tidak tahu harus berekspresi seperti apa. Jadi, dia biarkan saja perasaannya yang mengekspresikan raut wajahnya.

"Sekarang aja. Terakhir," kata Angkasa dingin.

Gisha menghela napasnya dan melepas tangan Angkasa lalu mengangguk. Dia baru saja hendak menaiki motor Angkasa ketika lelaki itu lagi-lagi menahannya.

"Apalagi?" tanya Gisha tidak sabar. Aduh, sebentar lagi bel sekolah mungkin akan berbunyi, kenapa Angkasa malah membuatnya semakin lama, *sih*?

Lelaki itu mengalihkan pandangannya. "Kancing baju lo."

Gisha mengerjap sebelum melihat baju kemejanya.

Dan mungkin saat ini wajahnya sudah semerah tomat busuk. Jika dia bisa, Gisha ingin langsung ditelan *Black Hole* atau masuk ke dalam pusat bumi saja saat ini juga.

Ya Tuhan, kenapa dia harus salah mengancing bajunya, *sih*?

Gisha mendesis malu lalu berlari kembali ke dalam rumah untuk membetulkan letak kancing bajunya yang salah ia kancingkan sebelumnya.

Gisha malu sekali!

***

Gisha membuang tisu di tangannya ke dalam tong sampah khusus di salah satu bilik kamar mandi SMA Negeri Nusantara. Tangannya baru saja akan berpindah ke pintu untuk membuka kunci kamar mandi tapi gerakannya langsung terhenti ketika ia mendengar namanya disebut-sebut dari luar.

"Gisha sama Angkasa putus?" itu datang dari suara seorang perempuan. Tentu saja, ini kamar mandi perempuan. Tapi, Gisha rasanya tidak pernah mendengar suara itu sebelumnya.

Yah, memang seperti itu. Sejak perubahan besar-besaran sikap Angkasa terhadap Gisha, mereka juga jadi tidak sedekat dulu di sekolah—Angkasa bahkan tidak pernah menatap matanya di sekolah—dan karena hal itu, orang-orang jadi membuat kesimpulan kalau Gisha dan

Angkasa putus. Hey, pacaran saja tidak! Bagaimana bisa putus, *sih*? Tapi ada yang mengganggunya, beberapa dari para siswa juga bergosip kalau sebenarnya mungkin Gisha yang selama ini mengerjar-ngejar Angkasa dan sekarang perempuan itu dicampakkan.

Astaga. Lihat saja apa yang terjadi karena ulah Angkasa itu. Sepertinya tidak salah ketika tempo yang lalu Gisha membuat kesimpulan kalau Angkasa mungkin berkepribadian ganda dan saat ini alter egonya bertambah satu. Selain si baik dan si jahat, ada juga si dingin. Oh, haruskah Gisha menamai mereka satu per satu?

"Hmm," suara perempuan lain menyahut. Kali ini, Gisha merasa seolah mengenal suaranya. Apa salah satu anak kelasnya?

"Kelihatannya sekarang dia nggak alergi sama cewek lagi." Perempuan yang Gisha tidak tahu suaranya itu kembali berucap. "Kayaknya lo punya kesempatan, Glo."

Glo?

Glory?

Ck. Dari semua siswi di Nusantara, kenapa dia harus mendengar Glory sedang menggosip tentang dirinya? Haruskah dia keluar saja?

"*I don't have the chance. I'm the one who made the chance.*" Ah, dengan satu kalimat itu, Gisha yakin kalau perempuan yang sedang menggosip itu pasti Glory. Mungkin dengan salah satu teman *cheers*nya dari kelas lain? Bisa jadi.

Tapi, tunggu.

Apa yang Glory maksud dengan dirinya bukan mempunyai kesempatan tapi dia lah yang telah membuat kesempatan?

Gisha langsung mengurungkan niatnya untuk keluar dan malah mendengarkan dengan saksama dari balik pintu.

"Maksud lo?" tanya temannya. "Jangan bilang—"

Glory kemudian tertawa. Jenis tawa puas yang hanya akan terdengar ketika seseorang merasa telah mendapatkan apa yang ia inginkan. "Iya lah," katanya, "Siapalagi?"

Terdengar suara tepukan tangan diikuti kata *woah* yang keluar dari mulut lawan bicara Glory. "Lo emang nggak maen-maen ternyata."

"Gue naksir dia bahkan sebelum dia jadian sama Mauren. Dan, lo pikir, gue bakal diem aja pas ada *cunguk* dateng dari mana tau yang langsung nempel-nempel Angkasa ke mana-mana? *Hell, no.* Cukup Mauren aja yang jadi saingan gue."

Hah? Cunguk? Woy!

Siapa juga yang nempel-nempel Angkasa, sih?

"Tapi, gue maen halus lah. Gue nggak kayak cewek-cewek jahat nyeremin yang suka *bully* orang di TV-TV," katanya diiringi kekehan.

"Lo bahkan lebih jahat dan nyeremin dari pada mereka," kata temannya.

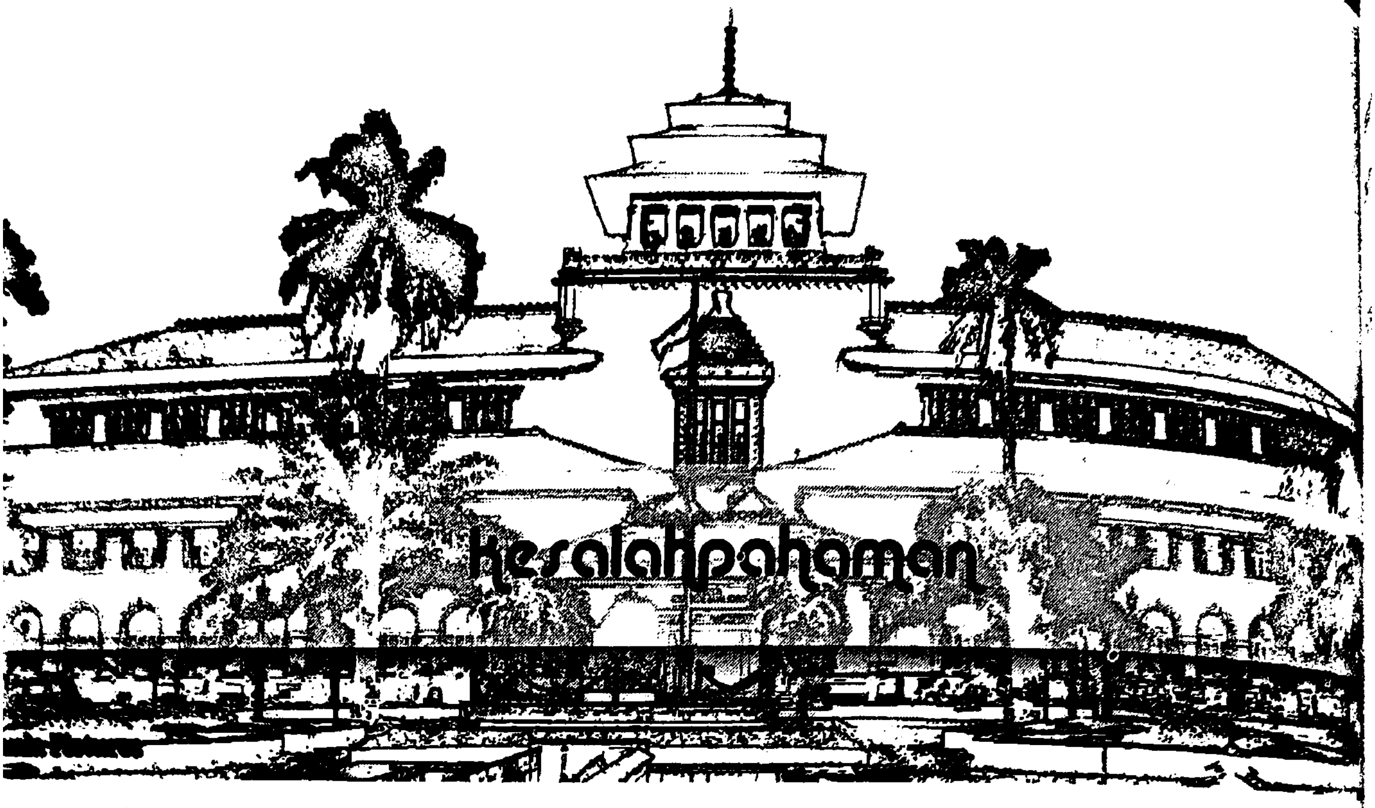
Ah, sungguh. Itu sama persis dengan apa yang Gisha pikirkan. Dan dia juga pasti akan mengatakan hal yang sama jika dia ada di sana.

Tapi, Glory malah tertawa. Dia lalu meminta *lip balm* pada temannya dan obrolan mereka tentang Angkasa dan Gisha berakhir.

Sementara dua perempuan itu sudah berjalan keluar dari toilet, Gisha masih di sana. Bahkan, kali ini dia duduk di atas *wc.*

Dan setelah cukup lama berpikir, Gisha yakin akan satu hal.

Glory pasti ada hubungannya dengan perubahan sikap Angkasa padanya.



Kesalahpahaman

IRIS hitam pekat milik Gisha memandang lurus ke depan, tepat pada ring basket di lapangan kompleks *Green-Town*. Tetapi sebenarnya, dia sendiri tidak tahu apa yang sedang ia lihat karena dia bukan sedang memperhatikan sesuatu, Gisha sedang melamun. Ralat, Gisha sedang berpikir. Berpikir keras.

Iya, perempuan yang kini tengah duduk di salah satu anak tangga yang mengelilingi lapangan basket itu, tengah berpikir. Ditemani oleh udara sore yang menyejukkan dan langit yang sebentar lagi akan berubah warna menjadi oranye. Gisha memang tidak pulang bersama Angkasa. Duh, dia kan sudah bilang kalau dia tidak akan berangkat atau pulang bersama Angkasa lagi, jadi, begitu bel pulang berbunyi Gisha dengan cepat meraih tasnya dan keluar kelas lalu berjalan kaki sampai ke tempat itu. Bukannya langsung pulang ke rumah, dia malah melamun dulu di sana. Ralat, bukan melamun, tapi berpikir.

Dia sedang mencari benang merah antara dirinya, Glory, dan perubahan sikap Angkasa yang sangat drastis terhadapnya.

Dan, hal yang saat ini ia sudah tahu adalah, kemungkinan besar berubahnya Angkasa adalah karena Glory. Ketua *cheers* itu mungkin

mengatakan atau melakukan sesuatu pada Angkasa sampai lelaki itu berubah seratus delapan puluh derajat begitu saja.

Tapi, perbuatan atau perkataan macam apa yang bisa membuat Angkasa sampai berubah begini pada Gisha?

Ucapan-ucapan Glory tiba-tiba terbesit di benak Gisha begitu saja.

"Lo tenang aja. Gue nggak bakal jadi tokoh antagonis kayak di cerita-cerita yang bikin lo nantinya dikucilin atau apa. Walaupun gue emang punya kemampuan buat itu. Tapi, gue nggak serendah dan semainstream itu. Jadi, lo jawab aja."

"Ya udah deh, kalau gitu. Berarti gue nggak perlu mikir macem-macem. Makasih udah mau ngomong sama gue."

"Gue pikir lo deket sama dia karena dia satu-satunya orang yang lo tau di Bandung. Gue pikir dia emang cuma anak dari temen bokap nyokap lo."

"Gue pikir lo orangnya jujur. Ternyata sama aja. Omongan sama kenyataan beda, ya?"

"Karena lo nggak nepatin omongan lo, kayaknya gue juga nggak bisa ngelakuin hal yang sama."

Seingat Gisha, hanya itu. Ucapan terakhir Glory ketika sedang kemping memang mencurigakan. Dia seperti memberi kode pada Gisha agar dirinya segera bersiap-siap karena Glory akan melakukan sesuatu. Seperti menyuruh Gisha untuk berancang-ancang. Dan benar saja, lihat apa yang telah Glory lakukan saat ini.

Dan, ada juga obrolan pertamanya dengan Glory. Saat itu, Glory terlihat seperti perempuan baik-baik walau wajah sombongnya tetap tidak bisa lepas dari pembawaannya. Ya, wajar saja Glory baik begitu, saat itu kan belum ada gosip tentang Gisha dan Angkasa yang berpacaran.

Tapi, berbicara tentang mengobrol, kapan Glory punya waktu untuk mengobrol dengan Angkasa dan membuatnya berubah?

Kita kembali pada kejadian Gisha mengambil ponselnya di sekolah malam itu. Kurang lebih seperti ini kronologisnya; Gisha berangkat bersama Angkasa, Gisha mengambil ponselnya, Gisha bertemu Dewa, dia mengirim pesan pada Angkasa, Gisha diam di lapangan selama sekitar dua puluh menit, dia hendak pulang dengan Dewa, ternyata masih ada Angkasa di parkiran, mereka pulang bersama, malamnya Angkasa sama sekali tidak keluar rumah lagi, dan besoknya, Angkasa sudah menunjukkan tanda-tanda dia berubah.

Lantas, di mana? Kapan Glory melancarkan niatnya?

Apakah ada kejanggalan dari kejadian malam itu?

Tunggu.

Gisha di lapangan bersama Dewa selama kurang lebih dua puluh menit, dan itu artinya, Angkasa juga menunggunya dengan waktu yang sama. Apakah Glory datang saat itu? Tapi, tidak. Sepertinya tidak. Tidak hanya membutuhkan waktu dua puluh menit untuk datang ke sekolah dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu lalu kembali pergi tanpa meninggalkan jejak seolah dia sama sekali tidak pernah menjejakkan kakinya di sekolah. Lagi pula, dari mana Glory tahu malam itu Angkasa sedang di sekolah?

Iya, jadi sepertinya kemungkinan itu terlalu tidak mungkin.

Kalau begitu, bagaimana?

Astaga, haruskah Gisha langsung mendatangi Glory dan meminta penjelasan secara langsung saja? Karena kemungkinan-kemungkinan yang tidak mungkin ini sepertinya akan membuat dia gila.

Ayolah, Gisha butuh petunjuk.

Apa saja.

Satu saja.

Siapa pun, beri dia petunjuk!

Gisha hampir saja melompat kaget ketika ponselnya berbunyi. Dan sebuah notifikasi datang dengan nama Kaila Cendana.

Gisha mendengus. Kaila ini, menganggu pencarian petunjuknya saja!

Perempuan itu tak menghiraukan pesan dari Kaila dan melanjutkan proses berpikirnya. Pokoknya, dia tidak boleh pulang tanpa membawa kesimpulan apa-apa.

Apa, ya?

...

Ah.

Pesan?

Gisha melirik ponselnya yang masih menyala.

Jika Glory tidak bisa mengatakannya secara langsung, dia bisa mengirimi Angkasa pesan atau meneleponnya, kan?

Benar sekali. Besar kemungkinan Glory memang melakukan hal itu.

Ah, ini semua berkat Kaila. Gisha tersenyum sendiri di tempatnya. Beruntung lapangan basket itu sore ini sedang kosong, jadi, tidak akan ada yang menganggap Gisha gila karena sedari tadi perempuan itu seolah sedang berinteraksi dengan dirinya sendiri dan saat ini, dia bahkan sedang tersenyum sendiri. Persis orang gila.

Kalau begitu, saat ini, yang harus Gisha lakukan adalah mengambil ponsel Angkasa diam-diam dan memeriksanya. Kalau itu adalah sebuah pesan, dia akan sangat diuntungkan karena dia pasti bisa langsung mengerti. Tapi, kalau ternyata itu adalah sebuah panggilan telepon, dia tidak punya pilihan lain selain menanyakan langsung tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Angkasa atau Glory sekali pun.

Dia benar-benar harus mendapatkan penjelasan secepat mungkin. Dia tidak bisa jadi satu-satunya yang dirugikan di sini!

Gisha berdiri dengan semangat, membersihkan rok sekolahnya, kemudian berjalan menaiki tangga lapangan untuk segera pulang ke rumah.

***

Kaki Gisha mondar-mandir dengan tidak sabar di lorong antara pintu kamarnya dan pintu kamar Angkasa. Angkasa ada di dalam kamarnya, Tante Anggi bilang begitu tadi. Dan, itu artinya, ponsel Angkasa juga ada di dalam kamarnya.

Jadi, apa yang harus dia lakukan setelah ini?

Haruskah dia menerobos masuk seperti kemarin dan dipermalukan lagi? Oh, tidak mau. Apa pun yang terjadi, menerobos masuk adalah pilihan terakhir yang akan Gisha lakukan. Kecuali, jika Angkasa tidak sedang di dalam kamarnya tapi ponselnya ada di sana.

Uh, Gisha sepertinya belum memiliki perencanaan yang matang. Setidaknya, dia harus memiliki rencana tentang apa yang akan ia lakukan untuk menjalankan misinya, bukan?

Iya, Gisha menyebutnya misi. Misi mencuri ponsel Angkasa.

Gisha menggigiti kukunya sambil mencoba berpikir. Dia berdiri di depan pintu kamar Angkasa dan menatap pintu itu tajam-tajam. Sambil bertekad dalam hati kalau ia akan segera mendapatkan ponsel itu. Apa pun yang terjadi. Dan dia juga akan segera mengetahui—

Pintu kamar Angkasa terbuka.

Gisha menahan napasnya dan dengan kecepatan cahaya, perempuan itu berlari ke arah balkon. "Aaaah, di mana ya tadi bukunya? Aduh, lupa. Mana, ya?" katanya berpura-pura mencari sesuatu di lantai.

Gisha mendengus dalam hati.

Bagaimana mau menjalankan misi? Melihat targetnya saja dia kabur begini.

Gisha bersembunyi di balik dinding balkon dan melihat Angkasa yang sedang berjalan menuruni tangga. Samar-samar, dari kejauhan, dia bisa melihat benda persegi panjang tipis di balik saku celana belakang Angkasa.

Hmmm...

Kalau ini adalah film-film detektif, Gisha mungkin akan berlari ke arah Angkasa, menabraknya sampai mereka berdua terjatuh, mengambil ponsel itu diam-diam tetapi dengan cepat tanpa ketahuan, dan, ya, misinya selesai.

Apakah Gisha harus mencobanya?

Ah, tidak. Tidak mungkin.

Angkasa dengan refleksnya yang cepat itu pasti akan langsung menghindar. Yang ada, Gisha malah jatuh dan berguling di tangga nantinya. Bukannya berakhir seperti film detektif yang keren, Gisha mungkin malah akan menjadi pemeran utama film komedi dengan tema medis nantinya. Uh, tidak mau.

Setelah berpikir sangat keras di balkon, dibantu oleh dinginnya angin malam Kota Bandung, Gisha mendapat ilham.

Sepertinya dia tahu apa yang harus dia lakukan.

Ini tidak akan sesulit yang sering ia lihat di film detektif tapi dia yakin dia akan berhasil dengan cara ini.

Gisha tertawa puas sebentar lalu berjalan kembali ke dalam rumah. Dia berjalan sampai ujung tangga dan melihat Angkasa sedang duduk di sofa, menonton televisi. Yah, mungkin dia bosan di dalam kamar terus.

Gisha berdeham dan berjalan menuruni tangga dengan pelan. Kakinya berhenti di ujung kanan sofa. "Sa."

Angkasa meliriknya sekilas sebelum kembali menonton tayangan berita dunia di televisi. Ya ampun, tontonan macam apa itu?

"Apa?" katanya datar. Tapi tetap terbesit nada *apa-sih-lo-sana-pergi-jangan-ngomong-sama-gue.*

Gisha mendengus pelan dan menghela napasnya. Saat ini, satu-satunya hal yang perlu ia lakukan agar rencanya berhasil adalah sabar. Iya, dia harus sabar.

"Pinjem HP lo boleh? Gue mau nelepon Mami, dia nyuruh gue nelepon malem ini tapi gue lupa isi pulsa." Gisha bertanya dengan nada memohon. Masa bodoh dengan gengsi atau apa pun itu.

Ngomong-ngomong, iya benar. Cara yang Gisha temukan setelah pemikiran panjang lebar adalah itu. Berbohong. Dan, Gisha cukup ahli.

Angkasa melirik Gisha risih. "Pake telepon rumah aja."

Ah. Benar. Gisha tidak pernah terpikir tentang adanya telepon rumah di sini. Perempuan itu berpikir keras dalam waktu cepat seraya berdeham. "Mami biasanya nggak ngangkat telepon dari nomor nggak dikenal. Kalau telepon ke rumah juga, gue nggak ada nomornya. Jadi—"

Angkasa menyerahkan ponselnya sebelum Gisha selesai berbicara. Merasa berhasil, Gisha mengambil benda itu dengan bersemangat. "Gue... mm, di dapur ya," katanya yang langsung meninggalkan Angkasa tanpa menunggu jawaban.

Jari-jari tangan Gisha dengan cepat membuka *log* panggilan telepon Angkasa, terus sampai hari di mana Angkasa berubah untuk pertama kali. Dan, napasnya terembus lega ketika tidak ada catatan panggilan dengan Glory. Itu artinya, mungkin berupa pesan.

Gisha membuka kotak masuk. Tapi, selain nama Dewa, Mama, Papa, dan dirinya, tidak ada pesan dari siapa pun lagi.

Aduh. Kalau bukan pesan, lantas apa?

Gisha lalu membuka aplikasi LINE Angkasa sambil berharap dalam hati agar Angkasa tidak memberikan kode sandi.

Dan... *yes.*

Terbuka.

Gisha memeriksa halaman obrolan di LINE Angkasa.

Chit-Chat-Cheat

Dewa Bramasta

Nancy

Gishara Aluna

Glory Thalia

Ah.

Ada.

Dengan tangan yang mulai gemetar dan berkeringat dingin, Gisha membuka ruang obrolan itu.

Tapi, jauh dari bayangannya—dia berpikir mungkin akan ada banyak percakapan di sana—ternyata hanya ada satu kiriman audio. Iya, bukan pesan suara. Tapi sebuah pesan audio.

Gisha menelan ludah. Mengecilkan *volume* ponsel Angkasa sebelum menyentuh logo *play* di layarnya.

Dan, Gisha mendengarkan dengan saksama.

Apa... ini?

Oh!

"Lo lagi ngapain?"

Gisha mengerjap dan berbalik. Dengan kedua tangan dilipat di depan dada, Angkasa berdiri di belakangnya sambil menatap curiga.

"Sa, ini—"

"Balikin HP gue," katanya dingin.

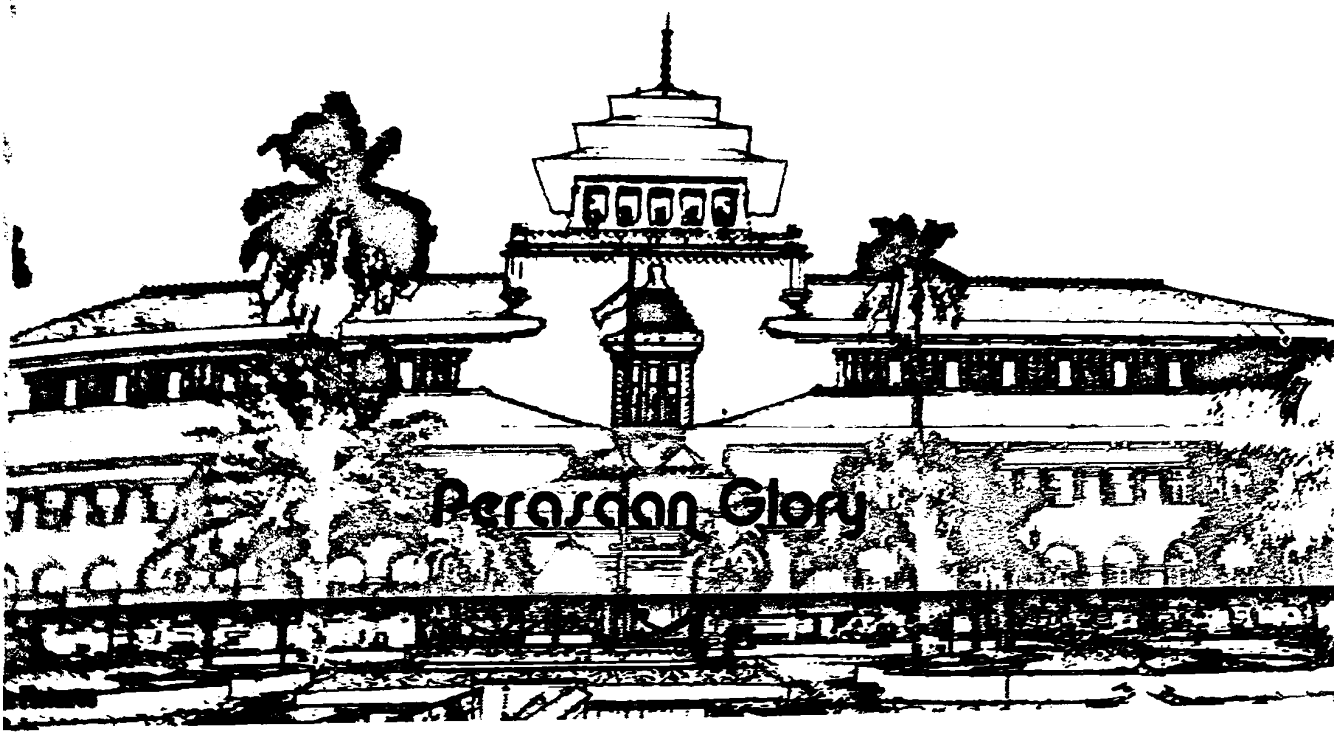
Gisha menyembunyikan ponsel Angkasa di balik badannya. Dia benar-benar harus menjelaskan dulu pada Angkasa kalau semuanya hanya kesalahpahaman!

"Sa, lo salah paham. Ini bukan—"

"Balikin, Gisha." Angkasa menyela dan berkata dengan nada menakutkan. Membuat lawan bicaranya menelan ludah.

"Dengerin gue dulu. Baru gue balikin." Tapi, Gisha tetap pada pendiriannya. Dia benar-benar harus memberitahu Angkasa kalau lelaki itu salah paham.

Angkasa melangkah mendekat lalu berhenti ketika jaraknya dengan Gisha hanya satu langkah saja. Gisha mengerjap. Tiba-tiba gugup. Lelaki itu lalu meraih ponselnya yang Gisha sembunyikan di balik tubuhnya dengan cepat dan berjalan meninggalkan perempuan itu tanpa menghiraukan panggilan-panggilan dari Gisha.



Perasaan Glory

MILKSHAKE rasa stroberi yang hampir sepuluh menit berada di hadapan Gisha itu sudah hampir habis. Mata perempuan itu memandang kosong ke arah jalanan di hadapannya melalui jendela kafe. Jalanan yang sangat ramai dengan begitu banyak kendaraan berlalu lalang di jalan raya dan anak-anak sekolah yang sedang berjalan di trotoar atau pun menunggu angkutan umum. Saat ini, Gisha sedang duduk di salah satu kafe yang letaknya tidak terlalu jauh dari SMA Negeri Nusantara seorang diri. Gisha, kan, tidak bisa naik angkutan umum. Makanya dia memilih yang dekat saja agar dia tidak terlalu lelah ketika harus berjalan pulang nanti.

Perempuan yang sedang duduk di salah satu kursi di samping jendela itu sedang menunggu seseorang. Tapi, bahkan setelah sepuluh menit berlalu, orang yang ia tunggu tidak juga datang.

Apa orang itu memang tidak akan datang?

Gisha mengembuskan napasnya lalu bersandar pada punggung kursi. Matanya menatap gelas *milkshake*-nya yang sudah mengeluarkan tetesan air karena es yang ada di dalam minuman itu.

Matanya menatap ke arah pintu masuk, dan tubuhnya tiba-tiba menegang ketika orang yang ia tunggu baru saja membuka pintu dan

masuk ke dalam kafe. Orang itu melihat sekeliling dengan tatapan mencari, lalu berjalan dengan santai menghampirinya begitu mata mereka bertemu.

Orang itu langsung duduk di hadapan Gisha dan menatap Gisha dengan ekspresi tak terbaca.

"Lo mau ngomong apa?" dia bertanya *to the point* ketika Gisha tidak juga membuka mulutnya.

Gisha menghela napasnya dan menatap mata orang yang sedari tadi ia tunggu itu lurus-lurus. "Mungkin, lo emang bukan tokoh antagonis kayak di cerita-cerita. Mungkin, lo juga emang nggak serendah dan semainstream itu. *But, for Godness Sake,* cara lo kampungan, Glory."

Iya, dia memang meminta untuk bertemu dengan Glory. Karena, dia tidak akan dan tidak ingin menyerah begitu saja. Jika Angkasa memang tidak mau mendengarkan penjelasannya, setidaknya Glory yang harus menjelaskan semuanya pada lelaki itu. Menjelaskan kalau pesan audio yang Glory kirim tidak seperti apa yang Angkasa bayangkan.

Terdengar kekehan keluar dari mulut Glory sebelum perempuan itu balas menatap Gisha. "Gue ketauan lebih cepet ternyata. *How*? Lo nyari tau diem-diem, atau Angkasa sendiri yang bilang sama lo?"

Tangan Gisha terkepal di bawah meja. "Itu bahkan nggak penting saat ini. Gue nggak suka orang yang maen belakang," katanya dengan mata menyipit menatap Glory. Membuat aura di sekitar mereka seketika menegang.

"Lo pikir gue suka sama cara lo? Lo yang dateng tiba-tiba dan dalam waktu singkat udah ngambil tempat di sisi dia gitu aja? Lo pikir, gue yang selama tiga taun ini cuma bisa mendem perasaan gue, bakal diem aja? Nggak, Gisha," katanya diiringi tawa samar.

Gisha mendesah frustrasi. Kekesalannya terhadap Glory bahkan belum berkurang dan saat ini malah semakin bertamah saja. "Kalau gitu, ngomong sama dia. Lo nunggu apa? Dia yang datengin lo dan

mohon-mohon sama lo?" Gisha tertawa mengejek. "Gue yang baru kenal sama dia aja tau banget kalau dia nggak akan mungkin ngelakuin hal kayak gitu. Harusnya, apalagi lo. Yang *katanya* udah punya rasa selama tiga taun buat dia." Dia melanjutkan.

Selama beberapa detik, Glory terdiam. Mungkin perempuan itu sedang memikirkan kalau apa yang Gisha katakan ada memang benarnya. Tapi perempuan itu malah tersenyum sinis. "Tujuan gue di sini cuma supaya kalian putus, karena gue nggak suka ada cewek lain yang nempel-nempel dia kayak benalu. Dan gue berhasil. *That's all.*"

Gisha menghela napasnya kesal. "Gue bahkan nggak pernah pacaran sama dia," katanya dengan nada frustrasi.

Glory terpaku. Matanya terbelalak. Antara bingung, kaget, dan ada juga sedikit tatapan tidak percaya di sana.

Gisha mendesis malas. Tapi, sepertinya saat ini dia tidak punya pilihan selain menjelaskan kebenrannya pada Glory. "Itu cuma gosip. Tapi, karena Nancy yang bilang, kalian semua dengan gampangnya percaya. Gue awalnya pengen komplain, tapi Angkasa bilang biarin aja. Nanti juga kalian capek sendiri. Dan gua juga mikir dia bener. Akhirnya, karena Angkasa sama gue males buat ladenin kalian, kita diem aja. Pas kemping kemaren, gue sempet mau bilang ini sama lo karena gue tau lo suka sama dia. Tapi, omongan lo waktu itu bikin gue jadi males buat ngomong karena gue pikir, lo nggak akan mau dengerin gue dan itu pasti bakal sia-sia." Gisha menatap lawan bicaranya itu sungguh-sungguh. Membabat habis semua tatapan tidak percaya Glory yang ia tunjukkan sebelumnya.

Glory tidak menjawab. Sepertinya masih kaget akan kenyataan yang baru saja ia ketahui.

"Lo pikir, dengan lo ngelakuin ini semua dan Angkasa jadi jauh sama gue, dia bakal jadi deket sama lo?" Gisha tertawa samar. "Dan

lagi, kalau ini cara lo buat perang sama gue, cara lo salah. Banget. Lo curang, Glory. Lo pake cara kotor. Lagi pula, gue juga emang nggak pengen perang sama lo. Tapi, kalau lo emang nganggep keberadaan gue ini ancaman, lo mending ngaku tentang perasaan lo sama Angkasa. Dan, kalau dia nerima lo, gue janji gue sendiri yang bakal jaga jarak. Tapi kalau ternyata enggak, *you better left him behind and look for someone new,*" kata Gisha. Dan, nada suaranya yang sedari tadi sedikit tinggi, kini sudah semakin normal.

Glory masih terdiam. Seolah semua keberanian yang tadi ia tunjukkan menghilang begitu saja. Tatapan matanya tiba-tiba kosong. Dari yang Gisha lihat, Glory sepertinya sedang mencerna semua yang ia ucapkan.

"Tadinya gue ke sini buat minta lo ngejelasin semuanya sama Angkasa karena dia sama sekali nggak mau dengerin gue. Tapi, ngelihat keadaan lo yang kayak gini," Gisha menatap Glory iba, "gue mending bilang sendiri aja," lanjutnya.

Gisha berdiri dari duduknya. "Gue pulang. Makasih udah mau ngomong sama gue."

Perempuan itu mengambil tasnya di kursi dan baru saja hendak pergi ketika Glory menahan pergelangan tangannya. Gisha berbalik, memandang Glory penuh tanda tanya sementara perempuan itu memandang dinding dengan tatapan nyalang.

"Gue tau," katanya tiba-tiba.

Gisha menghela napasnya dan tiba-tiba merasa tidak tega. Dia kembali duduk di tempatnya dan Glory melepas pergelengan tangan Gisha.

"Gue tau harusnya gue bilang. Dan gue juga tau dia bakal jawab apa kalau gue bilang." Perempuan berambut lurus panjang itu tersenyum miris.

Gisha diam. Tidak mengatakan apa-apa dan hanya mendengarkan.

"Tapi gue takut. Gue terlalu pengecut buat nerima penolakan dia nantinya." Glory menghela napasnya. "Dia emang udah suka sama Mauren dari SMP, gue tau. Tapi, gue yang lebih dulu suka sama dia dibanding Mauren. Dari dulu, gue udah nunjukkin gelagat kalau gue ini suka sama dia, tapi, dia sama sekali nggak ngerespons. Gue selalu seolah nggak ada buat dia. Karena, yang dia lihat cuma satu, Mauren." Tanpa Gisha duga, mata Glory mulai berkunang-kunang.

"Ketika dia putus sama Mauren, gue pikir itu kesempatan gede buat gue. Tapi, ternyata dia malah nggak pernah mau buka hati buat cewek mana pun. Dia mulai jaga jarak sama perempuan. Bikin gue pengen nyerah." Satu tetes cairan bening jatuh dari sudut matanya. "Sampe lo dateng. Walaupun kalian nggak pernah kelihatan bareng, gue pernah ngelihat kalian ngobrol pas kelas kosong. Dan walaupun jutek, dia seolah nggak masalah deket-deket sama lo." Glory tersenyum miris.

"Lagi, gue pikir ini kesempatan bagus buat gue. Mungkin, Angkasa udah mulai bisa buka hati buat perempuan. Tapi, tetep aja, sekeras apa pun gue coba, dia nggak pernah mau ngelihat ke arah gue. Gue pengen nyerah lagi. Sampe kejadian gue jatoh di lapangan. Dia gendong gue dan bawa gue ke UKS. Walaupun dia nggak ngomong apa-apa, gue pikir mungkin dia sebenernya peduli. Dan gue bakal usaha satu kali lagi." Perempuan itu menghela napasnya. "Sampe gosip tentang kalian pacaran tiba-tiba muncul dan gue marah."

Glory mengangkat kedua sudut bibirnya sambil menatap Gisha. "Gue pikir, omongan lo mungkin bener. Harusnya gue bilang sama dia. Karena, ya, gue juga tau pasti kalau dia nggak akan mungkin mohon-mohon sama gue. Harusnya gue ngaku tentang perasaan gue. Karena, seberapa keras pun usaha gue, Angkasa nggak pernah bisa lihat gue dengan cara yang sama kayak gue lihat dia. Gue tau banget

tentang hal itu. Kalau gue tetep kayak gini, mungkin ini nggak akan selesai sampai kapan pun."

Gisha mengangguk kecil dan tersenyum tulus. Mungkin, jika saat ini dia yang ada di posisi Glory, dia juga tidak akan tahan dan bisa saja melakukan hal-hal yang buruk.

Jadi, Gisha tidak menyalahkan Glory lagi. Yang dia lakukan mungkin hanya usahanya untuk mendapatkan Angkasa.

"Gue minta maaf karena udah bikin kalian jauh. Harusnya gue sadar, kalau gue emang sayang dia, gue harus bisa ngasih dia ruang buat bahagia. Sekarang, gue bakal pertimbangin buat ngakuin perasaan gue sama Angkasa atau bener-bener nyerah. Yang pasti, gue minta maaf," katanya mengusap pipinya yang baru saja bersentuhan dengan air mata.

"Gue udah maafin lo. Dan, gue salut, ternyata lo emang bukan tokoh antagonis di cerita-cerita," kata Gisha diikuti dengan senyuman.

Glory tertawa samar. "Lo juga. Lo nggak kayak tokoh protagonis di cerita-cerita yang bisanya cuma nangis diem-diem. Lo adalah cewek paling pemberani yang gue kenal. Lo satu-satunya orang yang punya masalah sama gue dan berani ngajak ketemu langsung."

Kali ini, Gisha yang tertawa.

"Kayaknya, kalau masalah ini selesai, kita bisa jadi temen baik," kata Glory sungguh-sungguh.

Gisha mengangguk setuju. "*Sounds good.*"

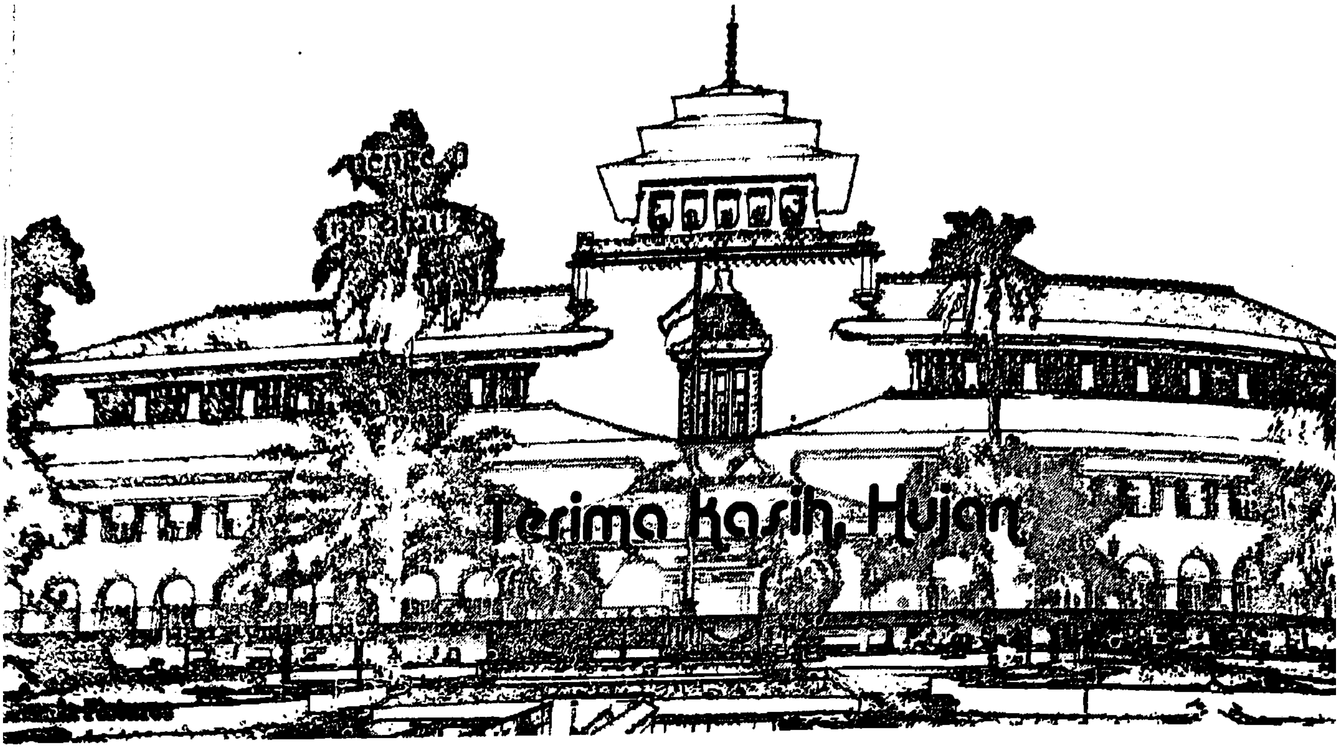
Glory mengangguk dan mengulurkan tangannya, mengajak Gisha bersalaman. "Makasih, Gisha."

Gisha tersenyum dan menyambut uluran tangan Glory. "Semangat, Glory."

Ketua *cheers* itu menganggguk dan berdiri. Dia yang kali ini mengambil tasnya dan berjalan menjauh. Saat sampai di pintu kafe, Glory menyempatkan diri untuk berbalik dan melambaikan tangannya pada Gisha.

Gisha ikut melambai dan perempuan itu keluar.

Napas Gisha terembus lega. Sekarang, yang harus dia temui adalah Angkasa. Dia benar-benar harus memusnahkan semua kesalahpahaman lelaki itu saat ini juga.



"DULU sempet ada masalah di sekolah lama gue, karena itu gue diharusin pindah ke sini, ke Bandung. Dan gue nggak kenal siapa-siapa di sini, kebetulan gue ketemu Angkasa, yang ternyata anak dari temen orangtua gue. Dan, yah, that's all. Cuma itu kok. Dan, gue sama dia nggak deket kayak yang lo bilang. Kalau pun mungkin lo ngelihat kita sedeket itu, mungkin cuma perasaan lo aja karena sebenernya enggak. Gue kayak gini karena dia satu-satunya orang yang gue tau di sini. Itu aja."

Angkasa memutar kembali rekaman yang Glory kirim itu untuk yang kesekian kalinya. Dan semakin sering dia mendengarkannya, semakin dia merasa kalau sikapnya selama ini salah.

Maksudnya, apa yang salah dari ucapan Gisha itu?

Semua yang Gisha katakan memang benar, kan?

Dia di sini karena tidak lulus di sekolah lamanya, dan satu-satunya dia bertemu dengan Angkasa juga karena lelaki itu anak dari teman kedua orangtuanya, jika bukan karena itu, mereka bahkan mungkin tidak akan saling mengenal satu sama lain.

Lalu, kenapa Angkasa harus marah? Kenapa dia harus kesal sampai bersikap seperti anak kecil dan sengaja menjauhi Gisha selama satu minggu ini?

Perkataan terakhir Gisha dalam rekaman itu kembali berputar dalam pikirannya.

"Gue kayak gini karena dia satu-satunya orang yang gue tau di sini. Itu aja."

Angkasa tahu betul kenapa. Hanya saja, sulit bagi dia untuk mengakuinya.

Gisha yang ternyata hanya menganggapnya sebagai anak dari teman kedua orangtuanya. Gisha yang ternyata hanya bersamanya karena dia adalah satu-satunya orang yang Gisha tahu di Bandung.

Hal itu membuat Angkasa marah.

Lelaki itu tidak mau mengakui hal ini, tapi, apakah sebenarnya dia berharap lebih? Apakah sebenarnya dia berharap kalau Gisha menganggap dia lebih dari sekadar satu-satunya orang yang perempuan itu kenal di Bandung?

Angkasa mendengus.

Kenapa dia harus seperti ini? Memalukan sekali.

Apa dia sebenarnya hanya seorang pengecut yang tidak berani menerima kenyataan kalau orang yang dia suka ternyata tidak menyukainya juga?

Apakah—

Tunggu.

Apakah Angkasa baru saja berpikir tentang Gisha adalah perempuan yang dia suka?

Demi Tuhan.

Angkasa mulai tidak beres. Dan tidak benar kalau semuanya terus dia biarkan seperti ini. Dan juga, kemarin Gisha bilang dia

salah paham? Apa maksudnya? Ah, sial. Seharusnya dia mendengarkan penjelasan Gisha. Bukannya malah pergi begitu saja dan bertingkah seolah tidak peduli.

Angkasa mendengus. Dikuasai oleh amarah memang tidak pernah menghasilkan sesuatu yang baik. Dia benar-benar harus menyelesaikannya. Apa pun yang terjadi. Sekarang, ia harus terlebih dahulu membuang semua gengsinya dan meminta penjelasan dari Gisha.

Lelaki itu bangkit dari sofa kamarnya dan keluar, menuju kamar Gisha dan mengetuk pintu kamarnya.

Hampir sepuluh ketukan, tetapi tidak ada jawaban dari dalam.

Angkasa membuka pintu kamar itu dan tidak menemukan siapa-siapa di sana. Mungkin Gisha di bawah?

Kaki lelaki itu lalu melangkah ke arah tangga dan menuruninya. Tapi, sekeras apa pun dia mencari, Gisha tidak ada di mana-mana.

"Ma?" lelaki itu memanggil mamanya.

"Iya?" Mamanya menyahut dari ruang baca.

Angkasa berjalan cepat menghampiri mamanya. "Gisha ke mana?" tanyanya hati-hati. Tiba-tiba merasa panik. Dia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan hampir pukul tujuh malam dan suara hujan di luar sana membuat dirinya semakin cemas saja.

"Dia belum pulang. Dia SMS Mama katanya dia mau ketemu temen dulu, jadi bakal pulang telat. Emang dia nggak bilang sama kamu? Mungkin karena hujan, jadi dia nunggu reda dulu?" jelas mamanya yang langsung berdiri dan menyiman majalah wanita di tangannya yang sedang ia baca.

Tanpa aba-aba, Angkasa berjalan ke arah nakas di ruang keluarga dan mengambil kunci mobilnya. Lelaki itu berlari ke garasi dan mengeluarkan mobilnya dari sana.

Tangannya mengambil *bluetooth* di dasbor mobil yang langsung ia masukkan ke salah satu telinganya. Sebelah tangannya membuka kontak di ponsel dan melakukan panggilan.

Hanya membutuhkan dua deringan sampai panggilannya diterima oleh perempuan itu.

"Halo?"

"Lo di mana?"

"Hah? Eh, gue di halte deket sekolah. Tadi gue mau pulang terus tiba-tiba hujan. Jadi—"

Angkasa memutuskan panggilan telepon dan mempercepat laju mobilnya. Tidak butuh waktu lima menit, lelaki itu sudah sampai di tempat Gisha. Dia melihat seorang perempuan sedang duduk di sana masih dengan baju seragamnya yang kini sedikit basah di beberapa bagian. Dia juga terlihat kedinginan.

Angkasa mendengus dan berjalan keluar mobil. Dia berjalan ke arah bagasi mobilnya yang sudah ia buka sebelumnya dan mengambil sebuah payung di sana. Tidak memedulikan tubuhnya yang mulai basah, Angkasa berjalan ke arah Gisha dan menyerahkan payung itu.

"Ayo pulang."

"Sa?" tanya Gisha yang seolah tak percaya dengan pengelihatannya.

"Iya, ini gue. Ayo pulang."

Gisha mengambil payung yang disodorkan Angkasa tapi tidak bergerak. "Gue mau ngomong dulu," katanya.

"Lo bisa ngomong di rumah, sekarang ayo pulang sebelum lo sakit!" Angkasa membentak.

Gisha yang kaget mengerjap di tempatnya dan berdiri sambil menunduk. Kelihatan takut. Ah, dia pasti mengira Angkasa masih marah.

"Sori, gue cuma khawatir," kata Angkasa pelan sambil menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal.

Di luar dugaan Angkasa, Gisha malah tertawa. "Iya, nggak apa-apa. Gue pengen ngomong dulu, ya?" perempuan itu bertanya dengan nada memohon yang membuat Angkasa jadi sulit menolak.

Lelaki itu kemudian menghela napasnya sebelum mengangguk. "Di mobil," katanya seraya langsung menerobos hujan dan masuk ke dalam mobil. Sementara Gisha, membuka payungnya dan berlajan memutari mobil untuk masuk lewat pintu lain yang akan membawanya ke kursi penumpang. Lalu, dia duduk di sana.

Gisha menoleh pada Angkasa dan menatapnya selama beberapa detik sementara Angkasa yang tidak berani balas menatap Gisha terus saja memandang jalanan, padahal sepertinya Gisha seribu kali lebih menarik dari jalanan basah dan gelap di depan sana.

Terdengar helaan napas perempuan itu sebelum dia mengalihkan pandang dan ikut menatap lurus ke depan. "Lo salah paham, Sa." Dia memulai penjelasannya.

Oke, Angkasa akan terlebih dahulu mendengarkan saja sekarang.

"Tapi, lo nggak salah. Di rekaman itu, emang gue yang ngomong. Tapi, itu udah lama banget. Mungkin... pas minggu pertama gue di sini?" katanya terlihat tengah mengingat-ingat.

Angkasa mengerjap. Begitu kah? Jika memang begitu, sikapnya yang sudah memalukan, akan semakin memalukan saja.

"Serius. Gue nggak bohong. Waktu itu gue lagi nungguin lo main basket terus gue pergi ke perpustakaan dulu. Lo inget nggak, sih? Udah lama banget, kan?" dia meminta persetujuan Angkasa tentang kejadian itu.

Main basket? Perpustakaan? Kapan itu?

Uh, Angkasa bahkan tidak bisa mengingatnya. Bukan kah itu artinya kejadian tersebut memang sudah sangat lama?

"Dan, kalau lo nggak suka sama omongan gue, jujur aja waktu itu gue bingung mau jawab apa. Gue butuh jawaban yang nggak bakal

bikin Glory nanya-nanya sekaligus nggak bakal bikin lo marah nantinya. Waktu itu, kita belum sedeket ini, Sa. Jadi, ya, lo salah paham, Sa." Gisha mengakhiri penjelasannya dengan helaan napas.

Angkasa, dengan kedua tangan yang ia simpan di atas kemudi, menjatuhkan kepalanya di sana. Jika saja mesin mobilnya nyala, mungkin klakson mobil itu akan berbunyi. Untungnya tidak.

Angkasa menurutuki dirinya dalam hati. Merutuki kebodohannya. Merutuki perbuatan kekanakkannya yang sangat memalukan.

"Maaf," katanya pelan.

Terdengar suara Gisha terkekeh dan Angkasa melihat perempuan itu mengangguk. "Gue sebenernya agak bingung juga bagian mana dari omongan gue yang bikin lo marah."

Angkasa menggigit bibir bawahnya. Kenapa Gisha harus membahas itu?

Lelaki itu berdeham pelan. Sepertinya dia tidak akan jadi pengecut lagi mulai saat ini. Tidak boleh. Masa bodoh dengan bagaimana reaksi Gisha nantinya. Masa bodoh dengan otaknya yang terus saja menyangkal. Masa bodoh dengan semuanya.

Dia hanya akan melakukan apa yang ingin dia lakukan.

Dia hanya akan mengatakan apa yang ingin dia katakan.

"Bagian pas lo bilang kalau gue cuma anak dari temen orangtua lo."

"..."

"Bagian pas lo bilang kalau lo deket sama gue cuma karena gue satu-satunya orang yang lo kenal di Bandung."

"..."

"Gue sendiri juga nggak tau kenapa gue harus marah. Tapi, rasanya, gue nggak terima aja. Kedengerannya... kayak gue ngarepin sesuatu yang lebih nggak, sih?" Lelaki itu tertawa samar.

"..."

Angkasa mendengus dan menoleh pada Gisha yang sedang menatapnya dengan tatapan kaget bercampur bingung, entahlah. "*You better say something.*"

Gisha masih bertahan dengan mulutnya yang terkunci. Membuat Angkasa kembali mendengus kesal dan jadi merasa canggung sendiri.

Untuk beberapa lama, mereka berdua terdiam, yang terdengar hanya suara hujan yang berjatuhan di atap mobil dan helaan napas mereka sampai—

"*HUACIM.*"

Angkasa menoleh cepat dan tertawa melihat wajah merah Gisha sehabis bersin. "Nggak nurut, sih," katanya menyalakan mesin mobil. "Kata gue juga ngomongnya di rumah aja."

Di tempatnya, Gisha cemberut dengan hidung yang mulai meler.

Tidak sampai sepuluh menit, mereka sudah sampai rumah Angkasa dengan Gisha yang tidak berhenti bersin selama perjalanan.

Mama Angkasa yang sudah menunggu di ruang tamu langsung mendekat dengan panik membawa dua buah handuk bersih di tangannya. Dia berhenti mendekat dan menyipitkan matanya mendengar Gisha yang tidak berhenti bersin. "Aduh, Gisha? Kamu kehujanan?"

Gisha menggeleng pelan dan kembali bersin.

Angkasa menghampiri mamanya dan mengambil handuk yang wanita itu bawa. Lelaki itu tahu betul mamanya sangat mudah tertular sebuah penyakit. Makanya wanita itu langsung berhenti mendekat. "Gisha kalau kehujanan langsung gitu, Ma. Nggak apa-apa." Angkasa memberitahu mamanya menggantikan Gisha yang kesulitan bicara karena bersinnya. "Mama juga, mending jangan deket-deket kalau nggak mau ketularan."

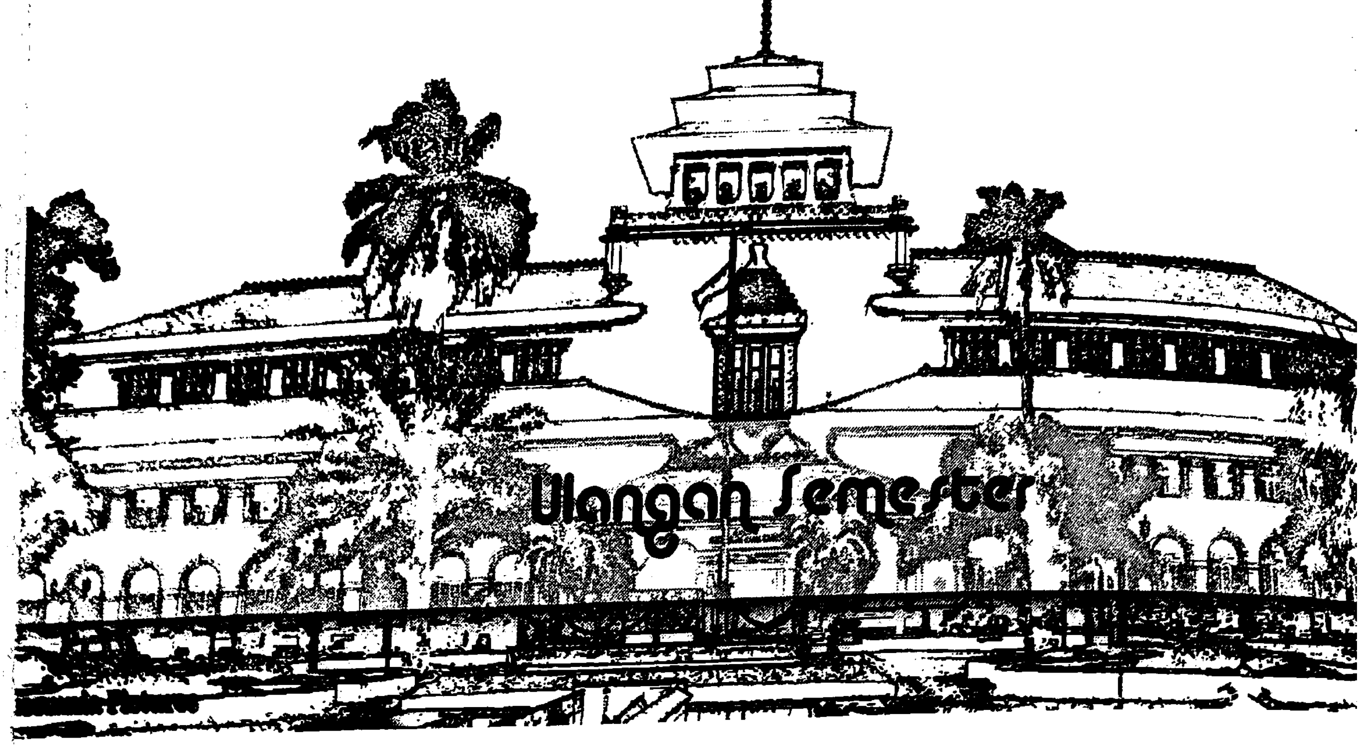
"Beneran?" Wanita itu memastikan dengan memandang ke arah Gisha.

Gisha mengangguk pasti sambil mencoba tersenyum. Tapi, lagi-lagi, bersin mengganggunya.

Angkasa berjalan kembali ke arah Gisha dan menjatuhkan salah satu handuk tebal yang ia pegang dengan tangannya di atas kepala Gisha.

"Ya udah, kalian bersih-bersih dulu. Nanti Mama siapin teh anget sama obat flu, ya," ujar Mama Angkasa sambil berjalan ke arah dapur dengan cepat.

Angkasa mengangguk. Gisha juga, perempuan itu langsung berjalan menaiki tangga, sementara Angkasa memasuki kamar mandi.



Ulangan Semester

TIDAK seperti hari-hari biasanya, saat ini perpustakaan SMA Negeri Nusantara penuh. Kursi-kursi yang biasanya kosong, kini hampir terisi semua. Lorong-lorong di antara rak buku yang biasanya hanya diisi oleh beberapa orang, kini hampir penuh juga. Padahal bel pulang sudah berbunyi sejak beberapa waktu yang lalu. Tapi, tentu saja itu bukan hal yang aneh jika mengingat Ulangan Semester untuk kelas XII sudah semakin dekat. Ditambah, sekolah itu selalu mendapat peringkat tiga besar dengan rata-rata nilai terbaik se-Bandung Raya. Yang mana artinya, para siswa di sana tidak menganggap belajar itu main-main. Walaupun ada beberapa di antara mereka yang sehari-harinya terlihat malas, ketika sudah memasuki musim ujian mereka juga tidak akan jauh-jauh dari buku. Gisha saja, yang hanya pernah sekali menjejakkan kakinya di perpustakaan—ketika Glory memintanya bertemu—saat ini berada di sana. Dengan membawa beberapa buku di tangannya pula. Tapi, tentu saja, perempuan itu tidak datang ke sana secara sukarela. Tapi, karena dia ditarik paksa oleh Angkasa.

Perempuan itu mengikuti Angkasa berjalan ke meja guru penjaga perpustakaan. Angkasa memang sudah memilihkan beberapa buku

berisi contoh-contoh soal dan rangkuman materi untuk Gisha pinjam. Lelaki itu bilang, kalau beli akan percuma, karena Gisha pasti tidak akan memakainya lagi nanti. Buang-buang uang katanya. Gisha tentu saja setuju, karena ucapan Angkasa memang ada benarnya. Perempuan itu benar-benar sudah lama bercerai dengan buku pelajaran. Tapi, tentu saja, dia ingat sekali ada masa di mana dirinya sangat akrab dengan buku-buku tebal itu. Ada masa di mana berkutat dengan angka lebih menarik dari pada bermain LINE *Cookie Run* di ponselnya. Iya, bahkan seseorang yang sempat tidak lulus SMA seperti Gisha juga pernah merasakannya. Merasakan menjadi orang pintar. Tapi, sekali lagi, hal itu sudah tidak mungkin lagi dia lakukan sekarang.

"Gi, ditanya tuh," suara Angkasa membuat Gisha mengerjap dan matanya bertemu dengan kedua kelopak mata sayu milik Bu Ratna, guru penjaga perpustakaan yang kelihatannya sudah tidak muda.

"Eh, iya? Kenapa, Bu?"

Bu Ratna tersenyum. Iya, guru itu memang terkenal karena keramahannya. Guru-guru yang bekerja di bagian seperti ini memang harus ramah, bukan?

"Bukunya mau dipinjem semua?" dia bertanya. Pasti menanyakan kembali pertanyaan yang sebelumnya tidak Gisha dengar karena dia sedang melamun memikirkan masa lalunya.

Gisha mengangguk lalu menyerahkan lima buah buku dengan jilid dan tebal berbeda-beda yang sedari tadi ia bawa dalam pelukannya. Ngomong-ngomong, Angkasa memang hanya memilihkan. Bukannya membawakan juga. Dan hal itu membuat Gisha cemberut sedari tadi.

"Iya, Bu. Ini," katanya mengeluarkan kartu perpustakaan dari dalam saku baju. Saat resmi menjadi siswa SMA Negeri Nusantara, semua siswa memang harus membuat kartu-kartu yang diperlukan. Salah satunya, kartu perpustakaan itu.

"Satu kartu maksimalnya hanya untuk tiga buku," kata Bu Ratna.

Gisha mengerjap lalu senyumnya mengembang tiba-tiba. Merasa mendapat celah, perempuan itu mengangguk antusias. "Kalau gitu saya pinjem tiga aja, Bu. Itu, dua yang paling tebel nggak usah," katanya menunjuk dua buku yang memang paling tebal di antara yang lainnya.

Bu Ratna baru saja hendak memisahkan buku itu ketika suara Angkasa menghentikannya. "Yang dua lagi pake kartu saja aja, Bu." Lelaki itu menyerahkan kartu perpustakaan miliknya.

Gisha mendengus. Padahal barusan itu, beban hidupnya hampir saja berkurang.

Uh, dasar Angkasa.

"Tadi malem, Om Adhi nelepon gue. Nanyain tentang ulangan semester. Terus dia minta gue buat bantuin lo belajar," kata Angkasa ketika mereka berdua kini sudah berada di parkiran. "Jadi, kalau nilai lo jelek nanti, gue yang malu," lanjutnya.

Gisha membetulkan letak tas di punggungnya yang terasa seberat beban hidupnya itu. Bagaimana tidak? Lima buku yang ia pinjam tadi saat ini sudah berada di dalam tasnya karena Angkasa dengan menyebalkannya menolak membantunya dengan membawa sebagian.

"Apa sengaja gue jelekin aja, ya?" Gisha bergumam dengan ekspresi berpikir, seolah bertanya pada dirinya sendiri.

Angkasa menyipitkan matanya pada perempuan itu. "Awas aja kalau berani."

Gisha terkekeh pelan sebagai jawaban.

Mereka berdua lalu naik ke motor Angkasa dan segera pulang ke rumah. Mungkin, bagi Gisha, akhir pekan ini akan menjadi akhir pekan terburuk selama dia di Bandung.

***

Angkasa penasaran setengah mati.

Perkataan mamanya tempo hari tentang Gisha yang sebenarnya pintar tapi berubah karena suatu alasan itu membuatnya penasaran sampai rasanya kepalanya mau meledak karena dia terus saja memikirkan apa yang mungkin menjadi "sesuatu" itu. Karena, mungkin saja, jika Angkasa mengetahui alasan kenapa Gisha berubah, dirinya bisa membantu Gisha agar perempuan itu mau kembali belajar dengan benar. Dan dia bukan melakukannya untuk Gisha saja, tapi juga untuk dirinya. Juga orangtua Gisha. papi Gisha, Om Adhi, memang menghubunginya secara personal dan meminta bantuannya. Bahkan Tante Vanya juga kerap kali melakukan hal yang sama. Seperti Angkasa ini seseorang yang memiliki kekuatan ajaib yang bisa membantu Gisha berubah dalam waktu singkat saja. Karena itu, awalnya, dia pikir mustahil untuk membantu Gisha yang bahkan sebelumnya sempat tidak lulus itu. Tapi, setelah mengetahui fakta yang membuatnya penasaran tadi, dia memiliki secercah harapan. Siapa tahu, Gisha mau mulai belajar lagi, kan? Sebenarnya, dia bisa saja menanyakannya langsung pada Gisha, tapi instingnya mengatakan kalau hal itu tidak boleh. Entah mungkin karena itu bisa saja merupakan hal buruk atau karena Gisha mungkin saja tidak akan mau mengatakannya. Yang pasti, Angkasa tidak akan menanyakannya langsung. Karena itu, saat ini dia hanya berdiam diri di kamarnya dengan sangat penasaran.

Sampai akhirnya, sebuah ide terlintas di benaknya. Angkasa mengambil laptop miliknya yang ada di atas meja belajar dan membawanya ke atas kasur. Lelaki itu menyalakannya dan menyambungkan *wifi* di rumahnya.

Setelah tersambung, dia membuka Internet dan masuk ke akun Facebook.

Iya, Angkasa akan memeriksa Facebook perempuan itu. Karena biasanya, momen-momen lama selalu ada di Facebook seseorang bukan? Jadi, Angkasa benar-benar berharap ini akan berhasil.

Angkasa mencari nama Gishara Aluna dalam kolom pencarian dan ternyata dia hanya menemukan satu akun. Dan, sepertinya memang yang itu. Dia membuka profil Gisha dan mengecek berandanya.

Postingan terakhirnya dua tahun yang lalu. Fotonya bersama Kaila di sebuah pantai. Sepertinya... Pantai Kuta?

Angkasa melihat *caption* foto itu yang bertuliskan: *We finally had enough vitamin sea!*

Lelaki itu tersenyum sendiri dan mendapati banyak *like* dan juga komentar pada foto itu. Mungkin Gisha dulu terkenal di sekolahnya?

Dia terus men-*scroll* ke bawah hingga dia tiba pada sebuah postingan yang berhasil membuatnya berhenti dan melihat lebih lama. Sepertinya itu foto yang diambil saat perempuan itu sedang perpisahan SMP.

Itu Gisha. Jelas, hanya saja, dia terlihat sangat berbeda dari yang sekarang. Dia lebih kecil, tentu saja. Wajahnya masih sangat polos dan imut. Dengan sapuan *make up* tipis di wajah, dia memakai kebaya berwarna merah marun dengan bawahan rok batik yang pas di kakinya. Dan, perempuan itu tersenyum ke arah kamera. Tapi, senyumnya tidak sampai di mata. Dengan latar sebuah lukisan rak buku seperti yang biasa ada di acara perpisahan untuk *photobooth*, dia memegang sebuah trofi dan memakai selempang bertuliskan lulusan terbaik.

Angkasa bahkan mengerjap beberapa kali untuk memastikan dia tidak salah lihat. Maksudnya, bagaimana bisa seseorang yang menjadi lulusan terbaik saat SMP tidak lulus saat SMA? Yah, bisa saja, *sih*. Gisha buktinya.

Lelaki itu kembali terpaku begitu matanya menatap *caption* yang Gisha tulis di sana.

Ini bukan apa-apa.

You promised me to take a picture together.

on graduation day, Rin.

I wish you were here.

Rin? Siapa?

Semakin penasaran, Angkasa kembali menge-*scroll* ke bawah dan berharap akan menemukan apa yang dia cari secepat mungkin. Tapi, tidak ada postingan berarti selama beberapa lama selain *tag* foto, ajakan bermain *game*, atau ucapan selamat di hari ulang tahunnya.

Tapi, lelaki itu tidak menyerah. Dia terus mencari. Sampai akhirnya, Angkasa tiba di postingan pertama Gisha.

Sebuah foto, Gisha bersama seorang perempuan yang Angkasa tidak tahu siapa, perempuan yang tidak kalah imut dengan Gisha sendiri. Bahkan untuk beberapa detik pertama, Angkasa berpikir kalau mereka terlihat seperti saudara. Mereka saling merangkul, dan tertawa bahagia ke arah kamera. Sementara Gisha memakai seragam sekolahnya dengan rambut terurai, perempuan di sampingnya terlihat bermandikan keringat dengan seragam khas pemain basket. Latarnya juga terlihat seperti sebuah gor. Dan ada banyak orang juga di sana walaupun fokus kamera memang ditujukan kepada dua orang itu.

Kemenangan pertama lo jadi postingan pertama gue.

Congrats, Karin!

Itu sebuah *caption* biasa saja, memang. Tapi, komentar-komentar di foto itu yang tidak biasa saja dan berhasil membuat Angkasa membeku dengan bulu roma yang tiba-tiba merinding.

Turut berduka cita, ya, Gisha. Stay strong!

Umur nggak ada yang tau, semoga lo baik-baik aja di sini dan dia juga bahagia di sana.

Untung meninggalnya pas udah lulus. Kalau enggak, nggak bakal punya temen tuh si Gisha selama di SMP.

Woy. Jaga mulutnya. Jangan didengerin ya, Gisha. We seriously feel so sorry for you.

Dan begitu banyak komentar-komentar lainnya yang bersifat baik maupun buruk. Angkasa terdiam. Sudah jelas kalau Karin adalah sahabat Gisha di SMP. Dan, entah karena apa, Karin sepertinya meninggal dunia di umurnya yang masih sangat muda. Lalu, apakah perubahan besar-besaran Gisha ada hubungannya dengan kematian sahabatnya itu? Kematian Karin?

Merasa buntu namun tetap diselimuti rasa penasaran, Angkasa memeriksa ponselnya. Rasanya ada. Mana ya?

Benar. Memang ada.

Kontak Kaila sahabat Gisha ada di LINE-nya. Setelah mereka bertemu di Jakarta waktu itu, Kaila memang langsung menambahkan Angkasa sebagai teman, mungkin perempuan itu mendapat kontaknya dari Gisha. Dan, dia mensyukurinya saat ini.

Mudah-mudahan Kaila tahu dan mau membantu.

Angkasa Dirgantara:

Kaila?

Kaila Cendana:

Iya?:)

Angkasa Dirgantara:

Jangan dulu laporan sama gisha gue ngechat lo

Kaila Cendana:

OMG. Kok lo tau gue mau ngapain. OMG.

Kalau keadaannya tidak sedang darurat, Angkasa pasti akan tertawa karena balasan sahabat Gisha itu. Tapi, tentu saja dia tidak melakukannya.

Angkasa Dirgantara:

Jangan dulu pokoknya

Kaila Cendana:

Kenapa? Lo nggak lagi pengen ngasih dia surprise karena ultahnya bentar lagi, kan?

Angkasa menaikkan kedua alisnya. Gisha sebentar ulang tahun? Begitu kah? Tapi, bukan itu yang penting saat ini. Lebih baik dia terlebih dahulu mengetahui tentang Karin.

Angkasa Dirgantara:

Tau aja enggak.

Bukan itu

Kaila Cendana:

Ohehe... Terus, kenapa?

Angkasa Dirgantara:

Gue mau nanya.

Dan gue harap kalau lo emang tau,

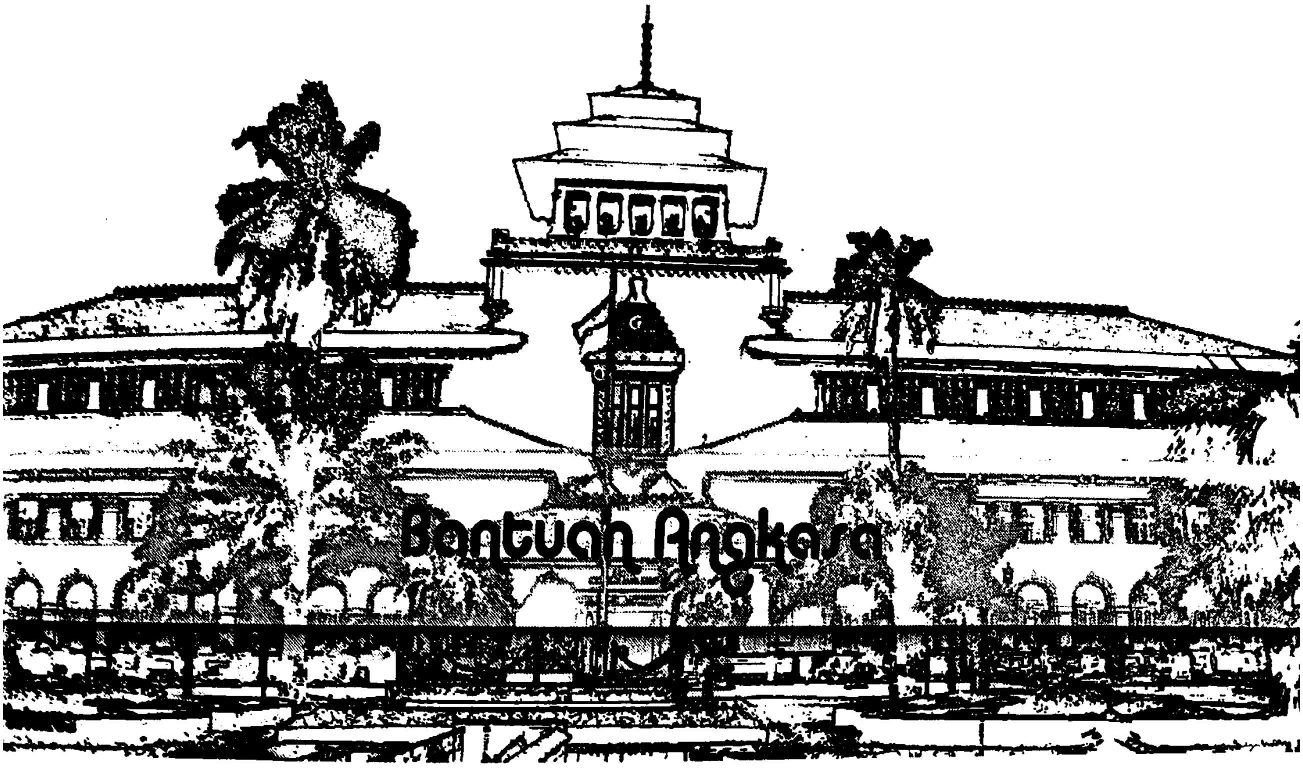
lo jawab yang jujur

Kaila Cendana:

Kok serem... Oke Kenapa?

Angkasa Dirgantara:

Lo tau Karin?



Bantuan Angkasa

SABTU pagi, kaki Gisha berlarian kecil di halaman belakang kediaman Om Krisna dan Tante Anggi karena Goldi, si *golden retriever* milik keluarga itu tengah mengejarnya karena dia tidak langsung memberi anjing itu makan padahal makanan Goldi sudah ia pegang sedari tadi.

Karena wajahnya yang sedari tadi menoleh ke belakang untuk memastikan Goldi tidak akan menggigitnya, dia tidak sadar kalau Angkasa sedang menghalangi langkahnya. Jadi, alih-alih berhenti karena ada Angkasa, perempuan itu malah menabrak Angkasa sampai terhunyung dan hampir jatuh. Angkasa sendiri, masih kokoh dan tidak bergerak sedikit pun.

"Iseng lo." Lelaki itu mengambil alih makanan anjing yang sebelumnya ada di tangan Gisha dan segera mendekati Goldi. Dia menuangkannya di mangkuk makan Goldi dan anjing cokelat gemuk itu langsung makan dengan lahap.

Gisha sendiri menatap Angkasa sebal dari tempatnya berdiri. "Lo-nya aja yang nggak asik. Goldi aja nggak marah."

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Lo nggak tau aja kalau dia bisa ngomong, dia dari tadi pasti bakal ngedumel abis-abisan."

"Cih." Gisha meninggalkan Angkasa lalu duduk di kursi anyam yang ada di depan pintu menuju halaman belakang.

Setelah mengusap kepala Goldi sekali, Angkasa berdiri dan menghampiri Gisha. Lelaki itu duduk di kursi yang lain dan berdeham. Dia jelas sekali terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu. Tapi, bahkan setelah lima kali Gisha menoleh padanya dengan penasaran, Angkasa tetap tidak mengatakan apa-apa.

"Kenapa?" tanya Gisha geram sendiri. "Bilang aja," katanya dengan nada tidak sabar.

"Temenin gue ke Jakarta, yuk?" ajak Angkasa setelah kembali terdiam cukup lama.

Gisha mengerjap. Ke Jakarta? Untuk apa?

"Ngapain? Lo gila? Bentar lagi kan ulangan."

Angkasa mendengus sambil melirik Gisha sekilas. "Emangnya lo mau belajar di rumah?"

Gisha mau tak mau terkekeh juga. "Ya enggak sih. Kan takutnya lo yang mau belajar."

Angkasa mengangkat bahunya acuh tak acuh. "Gue nggak belajar juga pasti bisa ngerjain."

"Idih. Sombong lo. Dapet nilai jelek aja baru tau." Gisha menyahut cepat.

"Kata 'jelek' nggak ada dalam kamus hidup gue," jawab Angkasa santai.

"Sifat lo jelek." Gisha ikut menjawab santai.

Angkasa menyipitkan matanya pada Gisha. Lalu lelaki itu menggeleng pasti. "Bukan sifat gue yang jelek. Gue cuma pilih-pilih aja sama siapa gue harus baik, dan enggak," jawabnya tak mau kalah.

"Dan nyatanya, dari sepanjaaang pengamatan gue, sifat lo jelek sama semua orang kecuali orangtua lo."

Kali ini, Angkasa ternyata mengangguk setuju. "Gue cuma baik sama orang yang gue sayang." Dia lalu berpikir sebentar sebelum melanjutkan. "Dan, bukan cuma orangtua gue kalau lo mau tau."

Gisha mengerjap sebentar, lalu menatap Angkasa jahil. "Mauren maksud lo?"

Dan dalam sepersekian detik setelah nama itu terucap, ekspresi Angkasa berubah seketika. Tapi, dia tidak menyangkal. Lelaki itu kemudian tertawa samar dan mengangguk. "Ya, salah satunya."

Gisha tersenyum. Melihat Angkasa yang tidak marah atau mendadak murung ketika dirinya menyebutkan nama perempuan itu membuatnya lega entah kenapa. Mungkin, jauh di lubuk hati Angkasa, dia sebenarnya sudah mengikhlaskan Mauren bersama kakaknya, hanya saja masih tersisa rasa sakit di hatinya. Karena, memaafkan bukan berarti melupakan, bukan?

Gisha menghela napasnya. "Ah, kayaknya asik ya kalau lo baik juga sama gue?" ujarnya asal.

Angkasa menatap Gisha sebentar lalu berdiri dari duduknya. "Bukannya gue emang udah baik sama lo?" katanya tanpa menunggu jawaban Gisha dan langsung masuk ke dalam rumah.

Meninggalkan Gisha, yang masih diam di tempatnya duduk, dan langsung membeku menjadi es batu.

Es batu yang memiliki detak jantung.

Detak jantung yang berdebar sangat cepat sampai-sampai terasa seperti hampir meledak.

***

"Sa," ujar Gisha panik ketika sepertinya dia tahu ke mana Angkasa akan membawanya, "kita... mau ke mana?"

Angkasa menoleh pada Gisha sebentar, tapi tidak menjawab. Dia tetap mengemudikan mobilnya dengan mengikuti arahan GPS di monitor mobilnya.

Mereka berdua memang sudah hampir sampai di tujuan setelah berangkat dari Bandung sekitar tiga setengah jam yang lalu. Gisha awalnya bingung kenapa Angkasa ingin membawanya ke Jakarta. Dia juga sama sekali tidak memiliki bayangan tempat seperti apa yang akan mereka datangi nantinya. Tapi, semakin lama, semakin jauh perjalanan mereka, semakin Gisha sadar ada di mana mereka. Hatinya bahkan merasa sudah tahu Angkasa akan membawanya ke mana.

Pantas saja tadi Angkasa berhenti di sebuah toko bunga dan membeli satu buket bunga yang sangat indah. Awalnya, Gisha sama sekali tidak curiga, tapi sekarang, dia tahu pasti untuk apa bunga-bunga indah itu.

"Sa. *Please*." Gisha yang mulai berkeringat dingin memegang lengan Angkasa. "Jangan," katanya memohon.

Lagi, Angkasa hanya menoleh pada Gisha tanpa mengatakan sepatah kata pun. Dia tetap melajukan mobilnya tanpa peduli pada Gisha yang terus saja meminta berhenti.

Gisha menurunkan tangannya dari lengan Angkasa, mengepalkan kedua tangannya di atas paha dan mulai panik. Kakinya bahkan tidak bisa berhenti bergerak. Sepertinya akan percuma kalau meminta Angkasa berhenti karena lelaki itu sama sekali tidak menghiraukan dirinya. Dan lagi, mereka sudah hampir sampai di tempat tujuan mereka.

Di depan sebuah tembok gapura bertuliskan kata 'Pemakaman' di atasnya, mobil Angkasa berhenti. Sementara Gisha semakin panik di tempat duduknya, Angkasa berjalan keluar mobil dan memutarinya untuk membukakan pintu bagi Gisha.

"Gi," suaranya terdengar serius namun lembut.

Gisha bergeming di tempatnya. Tidak bergerak bahkan satu inchi saja. Keringat dingin yang sedari tadi terus keluar juga tidak berhenti sama sekali. Wajahnya mulai memucat dan matanya berkunang-kunang.

"Gi, ayo," katanya masih dengan suara yang sangat lembut.

Jemari Gisha mencengkeram ujung bajunya sampai buku-buku jarinya memutih, perempuan itu menggeleng kaku sambil menggigit bibir.

"Lo nggak bisa kayak gini terus, nggak boleh." Dengan lembut, Angkasa melepas cengkeraman Gisha di ujung baju perempuan itu dan meluruskan jari-jarinya yang sedari tadi mengepal. "Ya? *Please.*"

Air mata yang sedari tadi Gisha coba tahan, kini terjatuh satu tetes. "Sa, lo nggak ngerti." Dia menggeleng pada dirinya sendiri. "Gue nggak tau lo tau dari mana tentang tempat ini tapi," Gisha menghela napasnya sebelum melanjutkan, "gue nggak bisa."

Angkasa menghela napasnya. "Lo bukannya nggak bisa, Gi. Lo cuma... nggak mau."

Gisha menggeleng lagi. "Pulang, Sa," katanya memohon.

Kali ini, Angkasa yang menggeleng. "Nggak. Gue bakal tetep di sini sampe lo mau." Lelaki itu berbalik dan berdiri di sana. Menunggu. Seperti yang barusan ia ucapkan.

Gisha sendiri sedang menatap dasbor mobil dengan tatapan kosong.

Angkasa tahu tentang Karin? Tapi, kenapa? Sejak kapan? Bagaimana bisa?

Dia bahkan tahu di mana Karin dimakamkan.

Gisha menggigit bibir bawahnya. Menahan tangisnya yang mungkin bisa meledak kapan saja.

Memang, Gisha memang belum pernah mendatangi Karin lagi. Itu karena dia malu. Dia takut. Dia merasa bersalah. Jadi, terakhir kalinya dia bertemu Karin adalah ketika pemakaman perempuan itu. Dan sampai saat ini, sudah tiga tahun lebih, dia belum pernah satu kali pun datang ke sana.

Dia bukan sahabat yang baik. Karin pasti sangat kecewa padanya. Karin pasti tidak akan pernah mengharapkan kedatangannya. Karin mungkin sudah sangat membencinya di atas sana.

Apakah Gisha merindukan Karin? Sangat.

Apakah sebenarnya Gisha ingin menemui Karin? Sangat.

Tapi... Gisha memang tidak bisa.

"Gigi."

"Apaan?"

"Lo tau nggak kenapa tanah di samping makamnya Bu Ainun kosong?"

"Bu Ainun siapa? Guru SD lo? Perasaan di SMP nggak ada yang namanya Bu Ainun deh."

"Ih, oon. Lo di sekolah paling pinter masa nggak tau Bu Ainun, sih? Itu, loh, istrinya Pak Habibie."

"Pak Habibie siapalagi? Oooh, Pak Habibie? Bu Ainun?"

"Ih, iya. Kan gue bilang itu dari tadi. Lemot emang."

"Kenapa? Masa, sih tanahnya kosong?"

"Iya. Tau nggak kenapa?"

"Belom dilunasin?"

"Ih, nggak bisa diajak serius lo, mah! Tau ah."

"Hahahaha, bercanda, Rin. Kenapa emang?"

"Soalnya udah dipesen sama Pak Habibie. Buat dia kalau meninggal nanti. Katanya, walaupun udah meninggal, dia nggak mau jauh-jauh dari Bu Ainun."

"Oh ya?"

"Hm! Manis banget, kan? Terus juga, Pak Habibie tuh setiap hari datang ke makamnya, Gi. Ngeganti bunga di sana pake bunga yang baru setiap harinya."

"Wah."

"Makanya, gue pengen deh punya jodoh kayak Pak Habibie nantinya."

"Yee, siapa yang nggak pengen? Udah pinter, pinter, pinter lagi."

"Ih. Itu mah elo yang lihat cowok dari otaknya doang. Maksudnya, baiknya itu loh, Gi. Setianya itu."

"Iya, deh. Semoga lo dapet yang model gitu ya."

"Tapi, Gi."

"Apa?"

"Kalau gue nggak kesampean dapet Pak Habibie-nya gue. Lo mau kan, jadi kayak Pak Habibie buat gue?"

"Idih, gue masih normal, Rin. Ogah!"

"Hahahaha, bukan gitu maksudnya, ih oon lagi."

"Terus?"

"Jadi, kalau misalnya gue meninggal duluan nanti, lo datengin gue terus ya. Nggak harus tiap hari kayak Pak Habibie, minimal seminggu sekali, lah. Itu juga kalau lo nggak sibuk. Lo, kan tau, sobat gue lo doang. Kalau pas gue meninggal lo nggak ada, gue sama siapa dong?"

"..."

"Iya nggak?"

"Lo apa deh, ngomonginnya gituan. Masih bocah juga. Bentar lagi UN, mending belajar yang bener biar bisa masuk SMA yang sama ama gue."

"..."

"Rin, ih, kok malah diem?"

"..."

"Ih, iya iya. Gue bakal jadi Pak Habibie deh buat lo. Jangankan seminggu sekali, sehari tiga kali kayak minum obat juga gue jabanin."

"Janji?"

"Hmm."

"Aaaah, gue lega banget. Thanks, Gi. Lo emang the best."

"I know I am."

Gisha tersedu di dalam mobil Angkasa. Perempuan itu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dia telah dibutakan oleh kejadian buruk itu sampai-sampai dirinya tidak ingat tentang janjinya bersama Karin.

Karin-nya, pasti sedang kesepian saat ini.

Karin-nya, pasti sedang menunggunya menepati janji saat ini.

Karin-nya, pasti sedang menunggu Pak Habibie-nya untuk datang.

"Maaf, Rin," ujar Gisha pelan dalam isak tangisnya.

Angkasa kembali berbalik menghadap Gisha dan mengulurkan tangannya. "Ayo, temenin gue ketemu sama sahabat lo," katanya diiringi senyuman menenangkan.

Gisha meraih uluran tangan Angkasa dan menggenggamnya kuat. "Gue takut... dia naksir sama lo nanti."

Angkasa tergelak di tempatnya berdiri dan mengusap puncak kepala Gisha dengan sebelah tangannya yang bebas. "Gitu, dong. Jangan kayak tadi."

Gisha, walaupun masih terisak, mengangguk dan keluar dari mobil.

Angkasa menutup pintu mobilnya dan mengambil bunga yang tadi ia beli dari jok belakang.

"Hapus dulu air matanya, malu kalau lo ketauan abis nangis," kata Angkasa setelah mengunci mobilnya dan bersiap untuk melangkah memasuki pemakaman itu.

Gisha menurut dan mengusap kedua matanya dengan punggung tangan.

"Lo, tau? Gue sebenernya benci banget lihat cewek nangis."

"Gue tau." Gisha mengangguk masih sambil membersihkan kelopak matanya.

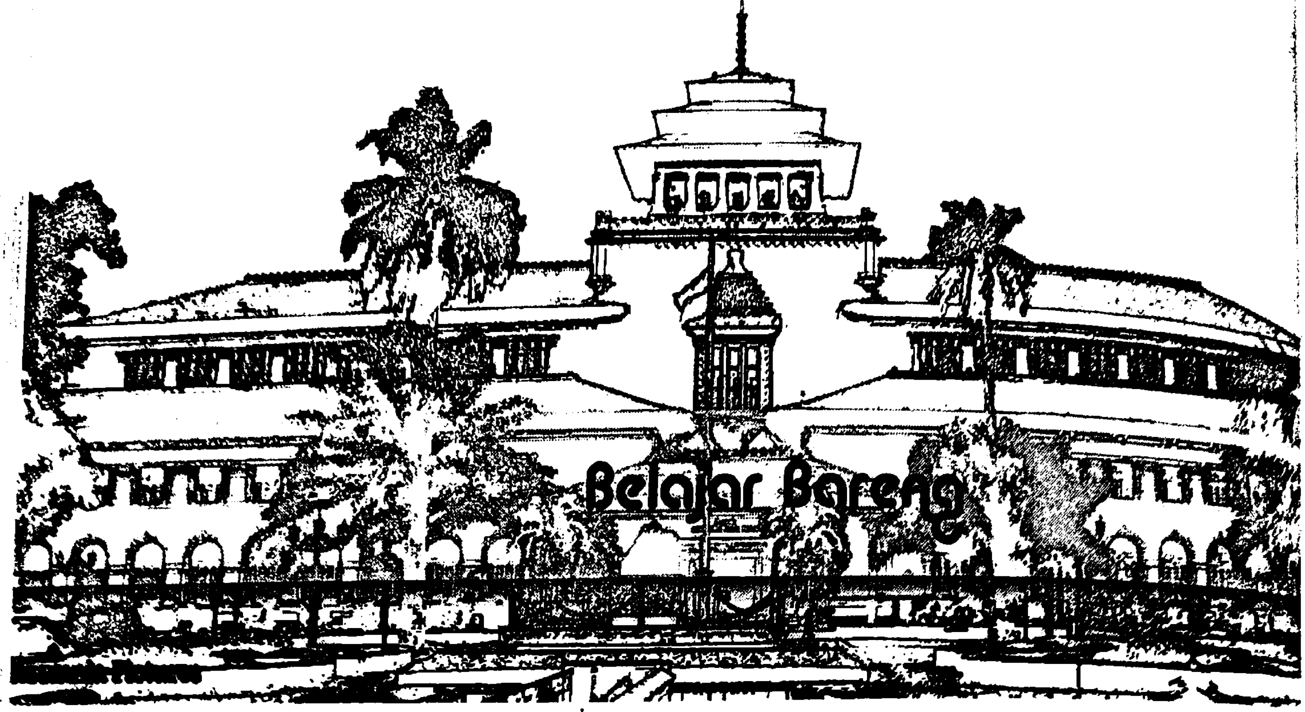
"Tau?"

Gisha mengangguk. "Buktinya, lo nutupin kepala gue waktu gue nangis di trotoar tiga taun lalu."

Angkasa mengerjap.

"Ayo," kata Gisha setelah memastikan tidak ada basah yang tersisa di matanya.

"Eh? I-iya." Angkasa mengangguk dan mereka berdua berjalan menuju makam Karina Amelia, sahabat Gisha.



DENGAN kedua tangan di atas kemudi, Angkasa melirik Gisha yang tengah tertidur sambil duduk di sampingnya. Kepalanya bersandar pada kaca mobil dan napasnya teratur. Pasti perempuan itu kelelahan karena hampir seharian menangis.

Sambil memandang jalanan yang tidak terlalu ramai di hadapannya, kejadian ketika di makam Karin tiba-tiba kembali terbesit di benak Angkasa.

Gisha terdiam salama beberapa saat. Sampai, tangannya terulur untuk menyimpan buket bunga yang ia bawa di dekat batu nisan Karin, sahabatnya.

"Rin, bunganya Angkasa yang beli. Tapi, Pak Habibie-nya elo tetep gue, kok. Jangan salah paham, ya," katanya seraya tertawa samar.

"Sini, Sa." Gisha menyuruh Angkasa yang tadinya sedang berdiri untuk berjongkok di sampingnya. Angkasa menurut.

"Rin, ini Angkasa. Lo pasti nggak kenal. Bakal panjang banget kalau gue ceritain sekarang. Iya, ini salah gue yang nggak bisa nepatin janji buat datengin lo tiga kali sehari kayak minum obat."

Dia kembali tertawa, tapi kali ini, satu tetes buliran bening terjatuh dari sudut matanya. Dan, perempuan itu dengan cepat menghapusnya.

"Dia yang bawa gue ke sini, Rin." Sudut bibir Gisha terangkat. "Lo pasti udah lama banget nungguin gue, ya? Gue bego, ya? Gue takut, Rin. Gue takut lo benci sama gue. Padahal, lo cewek paling baik yang gue kenal. Dan, kayak yang lo bilang, gue ini satu-satunya sahabat lo, jadi, mana bisa lo benci sama gue? Iya, kan? Bu Ainun aja nggak bakal pernah benci sama Pak Habibie, kok." Tangannya mengusap pusara Karin pelan.

"Gue jadi inget, kalau gue yang dulu ketemu Angkasa, gue pasti udah cinta mati sama dia." Dia tertawa. "Abis, ini anak pinter banget, Rin. Lo kan tau, tipe cowok gue itu pinter, pinter, dan pinter. Tapi, biasanya lo komplain, kalau yang pinter sama yang pinter lagi, nanti yang oon kayak lo keabisan." Lagi, dia tertawa.

"Tapi, sekarang gue kayaknya lebih oon dari lo, deh. Tebak kenapa? Gue nggak lulus SMA. Percaya nggak? Gue, yang nilai UN SMP-nya sembilan koma semua, nggak lulus SMA." Gisha kembali tertawa, menertawakan dirinya sendiri. "Kalau lo masih ada, lo pasti marahin gue abis-abisan. Lo pasti bakal sama marahnya ama bokap nyokap gue. Gue kangen omelan lo, Rin." Sekali lagi, ada buliran bening yang terjatuh.

"Rin, lo maafin gue, kan? Lo masih nganggep gue sahabat lo, kan? Gue harap, iya," katanya seraya menghela napas. "Tapi, kalau ternyata lo benci sama gue, kali ini gue nggak akan sembunyi lagi. Gue bakal terus dateng ke sini sampe lo bosen lihat muka gue. Gue bakal cerita tentang kehidupan gue sampe lo gedek sendiri denger suara gue. Gue janji."

"Tapi, gue lagi di Bandung sekarang. Jadi, gue nggak bisa ke sini tiga kali sehari apalagi mindahin makam lo ke sana." Gisha tertawa

samar. "Tapi, kalau gue udah lulus di sana dan bisa balik ke Jakarta, gue janji bakal ke sini terus sampe lo bosen, Rin."

"Rin." Gisha terdiam, memberi jeda. "Gue sayang sama lo."

Perempuan itu tersenyum dan menoleh pada Angkasa. "Lo mau ngomong? Sekarang, dia udah kenal sama lo."

Angkasa memandang batu nisan Karin dan terdiam sejenak. "Karina Amelia, gue pengen ketemu sama Gisha yang dulu. Lo bisa bantu gue, kan?"

Angkasa mengembuskan napasnya dan kembali melirik Gisha yang masih terlelap. "Lo bilang lo tau gue nggak suka lihat cewek nangis. Tapi, lo malah tetep nangis," katanya bicara sendiri. "Karena gue baik, hari ini pengecualian. Tapi, kalau nanti gue lihat lo nangis lagi, gue nggak bakal diem aja."

"Emangnya lo mau ngapain?" perempuan itu membuka matanya seraya meregangkan otot-otot tangannya.

Angkasa terperanjat. Bukannya Gisha tidur? Kenapa langsung bangun begitu? Apa dia bicara terlalu keras?

Angkasa yang tiba-tiba gugup berdeham pelan. "Ya... ngapain aja. Yang pasti gue bakal bikin lo berenti nangis."

Gisha tertawa sambil membuka kaca di sampingnya, membuat udara dari luar masuk menyapu wajahnya. "Buat cewek, kadang nangis itu ngebantu ngurangin beban, Sa."

"Kalau gitu, jangan nangis depan gue."

"*I'll crying behind you, then.*"

"Jangan nangis di sekitar gue."

Gisha tertawa dan menganggukkan kepalanya. "Iya, deh, iya. Alergi banget kayaknya."

Kali ini, Angkasa tidak menjawab.

"Tapi, kalau kata Kaila, cewek nangis itu seksi, Sa," ujar Gisha tiba-tiba.

Angkasa langsung menoleh padanya tidak setuju. "Maksud lo?"

"Katanya, kalau cewek nangis, biasanya suka bikin cowok pengen meluk. Berarti seksi, dong?"

"Seksi dilihat dari mananya? Mata bengkak, idung meler, bibir manyun, muka—"

"Ih." Gisha menyela. "Tau, ah."

Angkasa tertawa sambil sesekali melirik Gisha. "*The point is, don't cry. I hate it*," ujarnya sungguh-sungguh.

Gisha mengerjap. Menatap Angkasa canggung.

Angkasa yang merasa ada yang salah dengan kalimatnya langsung berdeham beberapa kali. "Bukan lo doang. Siapa aja. Jangan salah paham," katanya cepat.

***

"Sa, nomor satu ini jawabannya A bukan?" Gisha menyodorkan salah satu contoh soal pelajaran kimia yang sedang ia pelajari pada Angkasa yang juga sedang melakukan hal yang sama di sampingnya.

Angkasa mengalihkan pandangannya dari buku miliknya dan melihat pertanyaan di buku Gisha seraya mengangguk.

"Kenapa?"

Lelaki itu mengernyit lalu membetulkan letak kacamata bacanya. "Soalnya semua senyawa yang punya ikatan hidrogen, titik didihnya tinggi. Jadi jawabannya A. Itu kan semua senyawanya ada ikatan hidrogennya, tuh lihat."

"Oh," Gisha menganggguk-anggukkan kepalanya mengerti.

Angkasa menatap Gisha bingung. "Terus kenapa lo bisa tau jawabannya A kalau nggak tau alasannya kenapa?"

"Lihat kunci jawaban di belakang," jawabnya santai.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Yeee, lo pikir kalau lagi ulangan bisa lihat kunci jawaban juga?"

Gisha mendengus kesal. "Ini kan pertama kalinya gue mau belajar serius lagi, Sa. Wajar dong, ih."

"Ya udah, baca aja dulu materinya. Jangan langsung ngerjain soal." Angkasa mengambil buku di tangan Gisha dan memberikan buku lain yang lebih tebal.

Gisha menggerutu tidak senang di tempatnya.

"Lo mau nggak lulus lagi?"

"Nggak, lah!" Gisha menjawab secepat yang ia bisa.

"Makanya, belajar yang bener."

"Iya, iya. Bawel, lo," kata Gisha mulai membuka halaman pertama buku berisi rangkuman materi semua pelajaran eksak di tangannya.

Angkasa mendengus. "Lo ngapain baca kata pengantar segala, sih?" tanyanya geram.

Gisha mengangkat bahunya. "Kebiasaan. Dari dulu, gue kalau baca buku, dari kata pengantarnya."

"Nggak penting." Angkasa menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Emang. Tapi, kan, gue ngehargain." Gisha tersenyum menatap Angkasa. "Lagian, kalau dibaca dulu, lo tuh jadi tau kenapa si penulis bikin buku ini, biar apa, terus dia pengen gimana, yah, walaupun biasanya isinya kayak pencitraan, tapi tetep aja."

"Serah lo, dah."

"Lo juga cobain baca kata pengantarnya dulu kapan-kapan," kata Gisha yang kini sudah masuk ke halaman daftar isi dan menelaah deretan kata itu satu per satu.

Angkasa hanya geleng-geleng kepala di sampingnya.

"Asaaaa. Lo di mana? Saaaa?"

Sebuah suara cempreng yang datang dari dalam rumah membuat Angkasa dan Gisha sama-sama menoleh. Yang satu, menoleh dengan wajah bingung campur penasaran, yang satu lagi, menoleh dengan wajah meminta tolong.

Seolah menemukan apa yang ia cari, seorang perempuan berwajah imut dengan rambut dikucir kuda setengah berlari ke halaman belakang.

"Woy," katanya menyergap kedua bahu Angkasa.

Angkasa, hanya menghela napas dengan wajah pasrah mendapat sergapan tiba-tiba itu.

"Gue bentar lagi ulangan, nih. Dikasih libur sebulan buat belajar sekalian *refreshing*, jadi, gue balik. Ajarin, ya," katanya sambil duduk di pangkuan Angkasa.

Gisha, kebingungan memperhatikan dua orang itu. Tapi, bibir mereka mirip, sama-sama tipis. Dan warna matanya sama. Bintang, kah?

"Nggak sopan, lo. Turun dulu." Angkasa mendorong lengan perempuan itu.

"Ish," katanya cemberut. "Eh?" dia menatap Gisha. "Siapa? Pacar baru lo, ya? Udah *move on* lo akhirnya dari Kak Momo?" perempuan itu menatap Gisha menyelidik sambil sesekali mencolek dagu Angkasa. Satu-satunya anggota keluarganya yang tahu tentang Mauren memang hanya Bintang. Selain karena perempuan itu tingkat ke-*kepo*-annya tinggi, dia juga selalu saja tahu kalau ada apa-apa pada Angkasa. Padahal, lelaki itu tidak pernah memberitahunya apa pun.

Angkasa menggeram di tempatnya, tapi, dia menghela napasnya dan mencoba sabar. Bintang itu memang sudah seperti anak sapi gila. Dia cerewet, menyebalkan, aneh, dan pokoknya, sifat-sifat seperti itu. Untung saja Angkasa menyayanginya, kalau tidak, dia pasti sudah memohon pada orangtuanya untuk mengirim Bintang ke panti asuhan saja. "Gi, adik gue, nih. Bintang. Yang lagi *boarding school* itu."

"Oh." Gisha mengangguk mengerti. "Gisha," katanya mengulurkan tangan.

"Bintang." Bintang menyalami Gisha dengan semangat. "Kak Gisha kok mau sama dia? Kalau aku jadi kakak, sih, ogah," katanya pura-pura berbisik padahal Angkasa masih bisa dengan jelas mendengarnya.

Gisha tergelak di tempat duduknya. "Kakak juga ogah."

"Loh? Terus?" tanyanya bingung.

"Elo, sih. Sok tau." Angkasa menoyor kepala Bintang gemas. "Ini anaknya Om Adhi, yang pindahan dari Jakarta itu. Bukannya Mama udah bilang? Dia kan pake kamar lo sekarang."

"Oh iya, gue lupa." Bintang nyengir. "Asik dong, ada temen di cewek di rumah," katanya.

Angkasa tiba-tiba terbatuk dan mengalihkan pandangannya dari dua perempuan itu. "A-asik apaan?."

"Idih, apa deh lo." Bintang tertawa. "Maksudnya gue, tau. Gue jadi ada temen selama di sini," katanya kembali tertawa. "Wah, parah lo. Kak Gisha, hati-hati, tuh. Si Asa pikirannya udah aneh-aneh."

Kali ini, Gisha ikut tergelak di tempatnya dan menyetujui perkataan Bintang. Lihat, di hari pertama saja, sepertinya mereka sudah jadi sekutu.

Angkasa menghela napas berat, ah, hidup dengan satu perempuan aneh saja bebannya sudah begitu banyak, masa harus ditambah satu lagi?

"Udah ah, gue masuk dulu. Mau mandi." Bintang berjalan kembali ke dalam rumah sambil bersenandung tidak jelas.

"Rame, ya, Sa? Adik lo," komentar Gisha melihat kepergian Bintang.

"Rumah jadi pasar kalau ada dia. Masa kecilnya terlalu bahagia kayaknya," ucap Angkasa lelah. "Lo jangan dengerin dia, ya. Omongannya nggak bisa dipercaya semua."

"Tapi, lucu, kok dia. Cantik lagi, gemesin. Pasti banyak cowok yang naksir."

Angkasa menganggguk setuju. "Kayak gue," katanya dengan wajah bangga. "Tapi, dia naksir Dewa dari lahir."

Gisha mengerjap lalu lagi-lagi tergelak. "Gimana ceritanya adek lo naksir Dewa adeknya Dewa naksir elo?"

"Ya, kita kan udah bareng-bareng dari *orok*. Makanya pada tau semua. Tapi, wajar lah kalau Bintang yang naksir Dewa. Lah, kalau Fanny naksir gue?" Angkasa menggeleng tak percaya. "Tapi, lo kok tau? Fanny?"

"Gue pernah ketemu. Anaknya lucu juga," jawab Gisha sambil kembali membuka bukunya.

Angkasa menyipitkan matanya. "Ketemu? Kapan?"

"Pas balik nonton. Gue, kan sempet nonton sama Dewa."

"Kok bisa ketemu Fanny?"

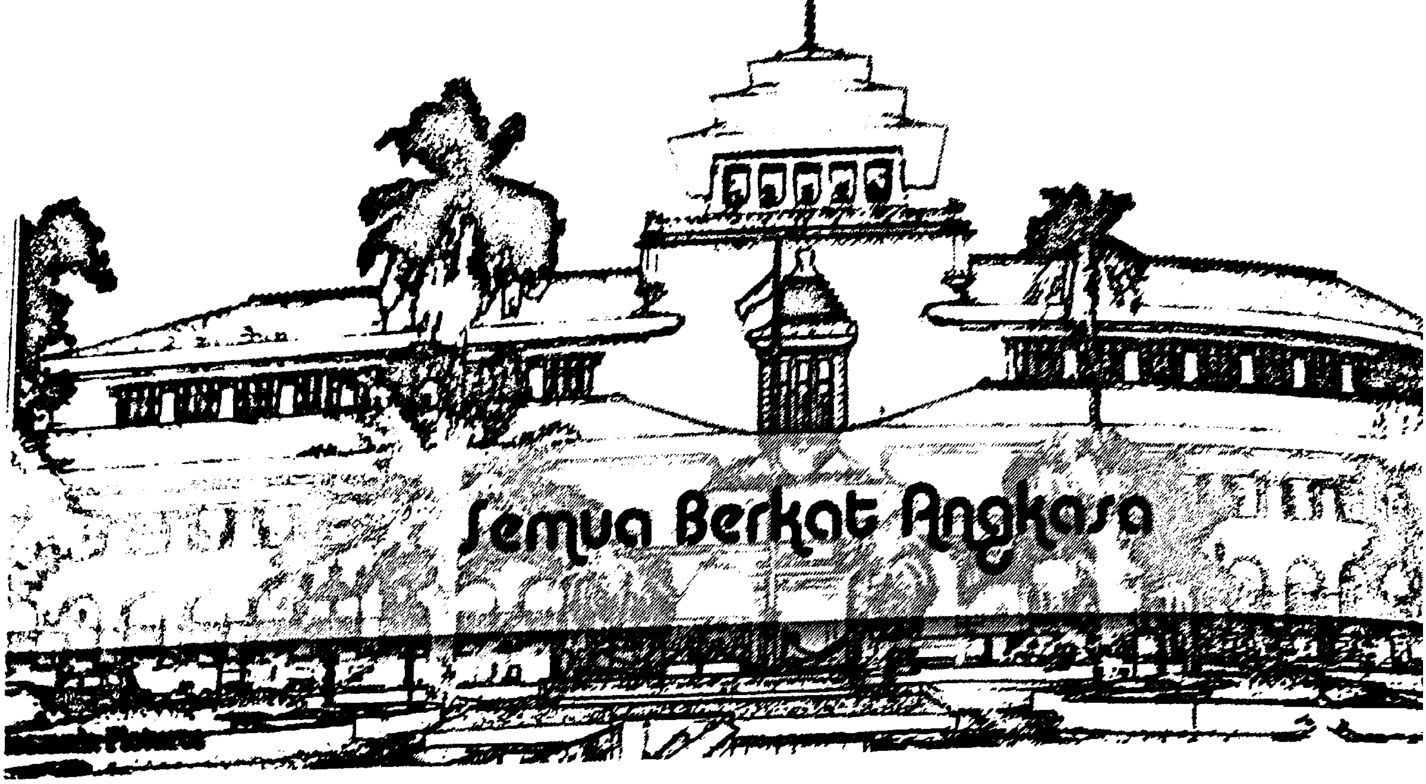
"Iya, mampir dulu ke rumahnya."

"Mampir? Ngapain?"

"Orangtuanya berantem. Fanny di sana, terus dia ambil dulu." Gisha terlihat berpikir lalu menghadap Angkasa, "Tapi, Sa. Dewa kasian, ya? Kemaren itu, pas ketemu di sekolah dia kelihatannya galau banget, loh. Lo nggak nanyain kenapa?"

Ah, benar. Entah kenapa, akhir-akhir ini, frekuensi pertemuan Angkasa dan Dewa berkurang. Ah, Angkasa jadi merasa tidak enak pada sahabatnya itu.

"Hm. Nanti gue tanyain."



Semua Berkat Angkasa

"JENIS paragraf itu ada lima. Narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, sama persuasi. Lo tau, kan maksudnya? Hah? Enggak? Narasi itu bentuknya kayak cerita, terus ditulis berdasarkan kronologis. Biasanya, teks narasi suka pake konjungsi lalu, kemudian, setelah itu, de el el. Kalau deskripsi, masa lo nggak tau, sih? Jadi kayak ngegambarin suatu objek gitu. Beda lagi sama eksposisi, kalau yang ini isinya kayak penjelasan tentang sesuatu. Argumentasi paling gampang, isinya pendapat, tapi tetep harus ada fakta. Nah, kalau persuasi isinya ajakan. Persuade, mengajak. Ngerti, kan? Jangan tanya lagi."

"Titrasi? Itu doang lo nggak tau? Titrasi itu penetralan asam sama basa atau basa sama asam."

"Bukan gitu. e = 1 itu kalau tumbukannya lenting sempurna. Kalau kayak gini, kan lentingnya sebagian, jadi harusnya 0 < e < 1. Beda lagi kalau nggak lenting sama sekali, nilai e nya sama dengan nol."

"Kalau hidrolisis garam, nyari nilainya pake konsentrasi H^+. Tapi, kalau hidrolisis basa, pake konsentrasi OH^-. Harus berapa kali sih gue bilang?"

"Ini, kan, Raffles, Gisha. Ideologi yang dia praktekin di Indonesia itu liberalisme-feodalisme. Bukan liberasme-kapitalisme."

"Bukan gitu, Gi."

"Salah lagi."

"Astaga. Gisha."

"Lo tuh niat belajar, nggak sih?"

"Mau nggak lulus lagi?"

"Mau nggak lulus lagi?"

"Mau nggak lulus lagi?"

Gisha terperanjat.

Perempuan itu bangkit dari posisi tidurnya dan mengerjap beberapa kali. Dia melihat sekeliling dengan napas memburu. Matanya melirik jam dinding berbentuk kepala *Mario Bross* di kamar Bintang dan mendengus. Masih pukul tiga pagi.

Bagus sekali. Ketika tidur saja, dia bahkan mendengar suara-suara Angkasa yang sedang memberinya materi pelajaran dan mengomelinya.

Tidak aneh, memang. Karena selama seminggu ini, setiap pulang sekolah Angkasa langsung mencekokinya dengan pelajaran-pelajaran yang membuat kepala Gisha rasanya mau meledak. Dan proses belajar itu baru akan selesai ketika jam sudah menunjukkan hampir tengah malam. Dan lagi, itu berlanjut selama seminggu.

Tadi malam, adalah yang terakhir. Dan Angkasa benar-benar mengajarinya sampai titik penghabisan. Gisha baru saja bisa tidur pukul satu malam dan sekarang harus terbangun lagi pukul tiga pagi karena suara-suara Angkasa datang mengganggu tidurnya.

Padahal, dalam beberapa jam lagi, ulangan semester kelas XII SMA Negeri Nusantara akan dilaksanakan.

Gisha menoleh dan melihat Bintang sudah tertidur pulas di sampingnya.

Bintang, adik perempuan Angkasa yang kini sedang liburan selama satu bulan dan pulang ke rumahnya. Kalau saja tidak ada Bintang, Gisha pasti tidak akan sanggup melewati satu minggu ini. Berbeda dengan Angkasa yang cuek, dingin, dan terlihat sombong, Bintang ini sangat lucu, atraktif, cerewet, dan lagi, dia suka sekali menjahili Angkasa. Dalam beberapa hari saja, Gisha dan Bintang langsung cocok dan menjadi sangat dekat. Apalagi kalau menyangkut masalah ejek-mengejek Angkasa. Ah, kalau saja Bintang tidak sedang *boarding school*, pasti hari-harinya di Bandung akan jauh lebih menyenangkan.

Gisha mengambil ponselnya dan membuka aplikasi LINE. Menulis sebuah status dengan stiker lucu, lalu mempostingnya. Siapa tahu ada yang belum tidur atau sudah bangun, kan? Karena Gisha adalah tipe orang yang akan sulit untuk tertidur lagi jika tidak sengaja terbangun, jadi, dia memilih bermain ponsel saja.

Sebuah notifikasi masuk.

Ada yang mengomentari postingannya.

Gisha membukanya dengan semangat.

Angkasa Dirgantara: *Tidur lo.*

Gisha mendengus pelan seraya memutar kedua bola matanya. Kalau saja tidak ada suara-suara Angkasa dalam mimpinya, dia pasti sedang tertidur lelap sekarang.

Malas membalas, Gisha memilih berdiri dan berjalan keluar kamarnya pelan-pelan, takut membangunkan Bintang.

"Sa?" panggilnya setelah berdiri di depan pintu kamar Angkasa. "Gak tidur lo?" lanjutnya.

"Sa?" panggilnya lagi ketika tidak mendapat respons.

Menyerah, Gisha berbalik dan matanya menangkap Angkasa sedang berdiri sambil bersandar di ambang pintu balkon, menatapnya seraya memberi gelengan kepala.

Gisha menggaruk kepalanya pelan dan berjalan menghampiri Angkasa.

Saat tubuhnya sudah berada di luar, Gisha tertegun. Dingin sekali. Tapi, bukan dingin yang membuatnya menggigil. Ini dingin yang membuatnya terbangun sepenuhnya. Dingin menyegarkan yang seolah menyapu setiap inchi kulitnya dengan udara segar yang juga mencoba menerobos masuk sampai ke tulang.

"Wah," gumamnya.

"Kenapa nggak tidur?" tanya Angkasa.

Gisha menoleh, lelaki itu sudah duduk di kursi balkon sambil memainkan ponselnya. Gisha mendekat dan duduk di samping Angkasa. "Gara-gara lo."

Angkasa menoleh tidak terima. "Kok gue?"

"Iya. Gue kebangun gara-gara mimpiin lo ngomongin hidrolisis. Terus lo bilang 'mau nggak lulus lagi' berulang-ulang." Gisha menggerutu.

Angkasa tergelak lalu lelaki itu menyimpan ponsel yang sedari tadi ia pegang ke atas meja. "Ya elah, Gi. Jadi berasa *jurig*, gue."

Gisha menatap Angkasa bingung. "*Jurig* apaan, Sa?"

"Hantu."

"Emang. *Fix* kayak hantu. Masa sampe kebawa mimpi, sih? Ih, kesel."

Angkasa menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lo-nya aja *lebay*."

Gisha menyandarkan punggungnya dan mengangguk setuju. "Kepikiran. Takut gue, Sa."

"Lo kan udah belajar, Gi. Lo juga jangan lupa berdoa. Usaha sama doa nggak bakal ngekhianatin hasil, kok. Percaya deh. Lagian, ini masih awal. Bakal ada ujian-ujian yang lebih susah lagi nantinya." Angkasa menasihati.

Gisha menghela napasnya. "Tapi, kan, Sa. Kalau yang pertama bagus, biasanya ke sananya juga jadi semangat."

"Ya, lo juga. Kenapa pake berenti belajar, coba? Orang yang punya IQ 200 aja, kalau otaknya nggak pernah dipake belajar, nggak kelihatan geniusnya. Apalagi elo, kali." Angkasa mencibir.

Gisha menatap Angkasa geram. "Kalau nilai gue bisa di atas delapan semua, lo mau ngasih apa?" tanyanya menantang.

Dan lawan bicaranya ternyata malah tergelak. "Nilai lo bisa nyampe KKM aja gue udah seneng banget, Gi."

"Kalau nilai gue bisa di atas delapan semua, lo mau ngasih apa?" tanya Gisha sekali lagi. Tidak menghiraukan ucapan Angkasa sebelumnya.

Angkasa mengerjap. "Gi, nggak usah gitu, ah. Serem. Lo isi semampunya aja. Hasilnya mau gimana juga, gue bakal tetep bantu lo nantinya. Nggak usah dipikirin banget, bawa *enjoy* aja."

"Sa, kalau nilai gue bisa di atas depalan semua, lo mau ngasih apa?" sekali lagi, Gisha bertanya. Kali ini, dengan penekanan pada setiap katanya. Kedua matanya pun menatap Angkasa sungguh-sungguh.

Angkasa terdiam. Mungkin merasakan adanya tekad yang kuat di mata Gisha. "Lo maunya apa?"

"Turutin kemauan gue selama satu minggu."

"..."

"Gimana? *Deal*?"

Angkasa terlihat berpikir. Tapi, kemudian wajahnya seolah mengatakan, *Ya udah deh, toh kayaknya nggak mungkin.*

"Oke, *deal*."

***

Selama ulangan semester berlangsung, SMA Negeri Nusantara menjadi sangat tenang. Salah satunya adalah karena siswa lain selain kelas XII diliburkan. Tapi, tetap saja, bahkan semua siswa kelas XII pun sangat tenang.

Tenang yang benar-benar tenang, seolah mereka hanya datang ke sekolah untuk mengisi soal-soal yang diberikan guru, bukan untuk bertemu teman, bukan untuk menggosip, bukan untuk jajan di kantin. Iya, sangat tenang.

Angkasa sendiri, mengerjakan ulangan dengan sangat tenang. Dia sama sekali tidak mengalami kesulitan. Walaupun memang ada beberapa soal yang terkadang terasa sedikit membingungkan, pada akhirnya dia selalu bisa menjawabnya.

Dan hari ini, adalah hari Senin. Hari di mana nilai-nilai ulangan semester selama satu minggu yang lalu akan diumumkan.

Berbeda dengan kebanyakan sekolah yang akan membagikan hasil ulangan kepada orangtua, di sekolah itu, nilai ulangan setiap pelajarannya akan di tempel di mading. Dan, yang harus siswa lakukan adalah melihat mading terdekat dari kelas mereka dan mencari nama mereka untuk mengetahui berapa nilai yang mereka dapatkan. Jika ternyata ada nilai yang di bawah KKM, siswa harus melaporkannya pada orangtua dan orangtua diharuskan datang untuk menemui wali kelas. Jika dalam waktu satu minggu orangtua tidak datang, sekolah yang akan menelepon mereka.

Setelah ada pengumuman yang mengatakan kalau nilai ulangan semester sudah ditempel, semua murid kelas XII IPA 1 langsung menghambur keluar dan berlari ke arah mading yang letaknya paling dekat dengan kelas itu, di ujung koridor sebelum tangga darurat.

Termasuk Angkasa, dan juga Gisha. Semuanya.

Karena tinggi, dari belakang pun Angkasa sudah bisa melihat namanya. Tapi, bukan hanya karena itu, tapi juga karena nama Angkasa adalah nama pertama yang tertulis. Dan, itu bukan karena namanya diawali oleh abjad A, tapi karena dia memiliki nilai terbaik. Setiap kelasnya, hasil ulangan semester akan disusun berdasarkan absen.

Beberapa orang berbisik-bisik melihat nilai Angkasa yang hampir semuanya sempurna. Nilai yang paling kecilnya pun adalah nilai tertinggi bagi orang-orang yang lain. Nilai terkecil Angkasa adalah 9,0. Sisanya, sembilan koma bahkan ada yang sampai 10.

Angkasa baru saja hendak berbalik dan meninggalkan mading ketika matanya menangkap sesuatu yang tidak ia duga.

Ada nama Gishara Aluna.

Ya, tentu saja. Gisha kan, memang salah satu siswa kelas XII IPA 1.

Yang membuat Angkasa sampai mengerjap beberapa kali untuk memastikan adalah, nama Gisha ada tepat di bawah namanya. Angkasa mencoba menerobos masuk di antara teman-temannya untuk memastikan sekali lagi.

Dan, ternyata memang benar.

Gisha ada di urutan kedua.

Walaupun nilanya memang tidak ada yang di atas 9,0. Tapi nilai-nilainya memang yang paling besar di antara teman-temannya yang lain.

Di satu sisi, Angkasa senang sekali. Karena, itu artinya, dia berhasil, bukan? Dia tidak akan menanggung malu di depan Om Adhi. Dia juga tidak percaya Gisha bisa mengerjakannya sebaik ini. Dan lagi, peringkat dua? Wah, Angkasa tidak bisa mengekspresikan rasa bahagianya sekarang.

Tapi, masalahnya, bukan kah dia sudah berjanji pada Gisha kalau dirinya akan menuruti keinginan perempuan itu selama satu minggu jika nilainya di atas delapan?

Apakah itu artinya dia akan menjadi *babu* Gisha?

Oh. Tidak.

Dia mundur ke belakang, hendak kembali menjauhi kerumunan. Lalu, dia melihat Gisha tengah berlari padanya dari arah berlawanan dengan ponsel di tangannya. Apa dia baru saja menghubungi orangtuanya atau sesuatu?

Tapi, bukan itu masalahnya. Gisha saat ini sedang berlari tepat ke arahnya dengan raut wajah bahagia. Apa dia buta? Kenapa dia tidak berhenti? Karena jika dia lanjutkan, dia pasti akan menabrak—

"Saaa!" teriak Gisha senang setelah perempuan itu menerjang Angkasa dan melingkarkan tangannya di tubuh lelaki itu. "Gue seneng banget, aaaaaaak! Ini semua berkat bantuan lo! *Duh*, *thanks* banget, Sa!" katanya berteriak bahagia.

Angkasa sendiri, langsung memandang ke kanan dan ke kiri walaupun kesulitan karena ruang geraknya tertahan oleh gerakan tiba-tiba Gisha itu.

Dan, tepat seperti dugaannya. Teman-temannya sedang menatap mereka.

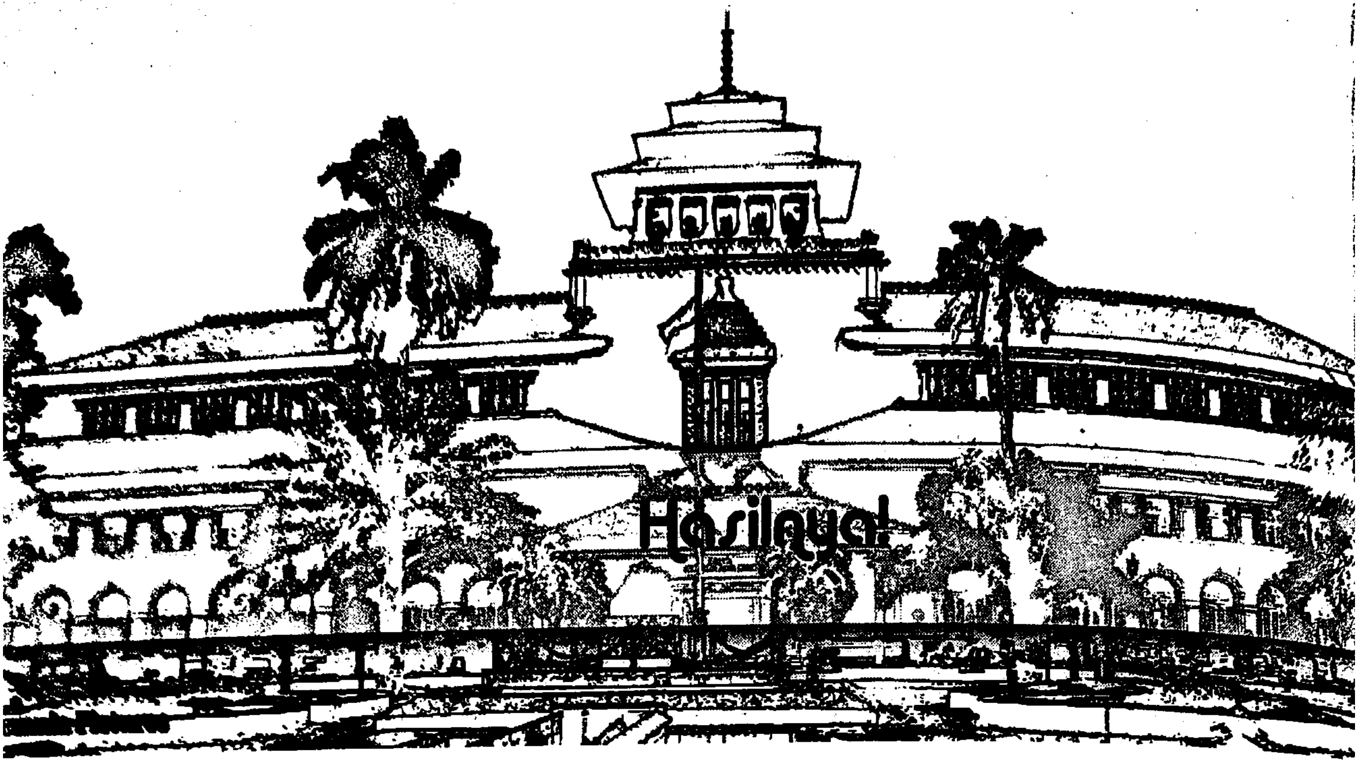
Ada yang menahan tawa, jelas sekali ini Reza dan Aldo. Ada yang langsung berbisik-bisik. Ada juga yang menutup mulut tidak percaya. Dan, ah, ada juga yang pura-pura tidak melihat.

"Gi." Angkasa masih berdiri di tempatnya dan membiarkan kepala Gisha yang kini berada tepat di bawah dagunya. "Lo nggak malu?" bisiknya pelan.

Seolah tersadar. Gisha melepas pelukannya dan langsung mundur. Dia membelalakkan matanya karena kaget ketika melihat ada banyak orang di sana.

Dan perempuan itu langsung berbalik lalu berlari dengan cepat sampai tidak terlihat, entah lah dia ke mana.

Di tempatnya, Angkasa tertawa geli.



"GISHA!"

Suara yang sangat Gisha kenal itu menyeruak ke dalam telinganya begitu dia masuk ke dalam rumah Om Krisna. Tak lama, maminya terlihat sedang setengah berlari menghampirinya. Perempuan itu langsung memeluknya dan mengecup puncak kepalanya. "Mami bangga sama kamu, serius."

Papinya yang juga ikut menghampiri mengusap kepala Gisha dan mengecup puncak kepalanya. "Ini baru anak Mami sama Papi. Jangan kayak dulu lagi," katanya membuat Gisha terkekeh.

"Tapi, kamu nggak nyontek jawabannya Angkasa, kan?" tanya maminya lagi dengan curiga.

Gisha memutar kedua bola matanya. "Ya enggak, lah, Mi. Lupa anaknya emang pinter dulu?"

Maminya menganggguk mengerti sambil tersenyum senang. "Oh iya, Angkasa, makasih banyak ya, Sayang. Tante utang banyak sama kamu." Mami Gisha memeluk Angkasa sekilas dan menatapnya penuh terima kasih.

"Kamu kalau butuh apa-apa, bilang juga sama kita, ya. Jangan sama mama-papa kamu aja." Papi Gisha menambahkan.

"Nggak salah ya, Pi, kita simpen Gisha di sini."

"Simpen?" Gisha menyela tidak setuju. "Emangnya Gisha barang?"

Angkasa tertawa di tempatnya berdiri. Dia menjawab ucapan mami Gisha. "Gisha emang udah dari sananya pinter, Om. Cuma kayaknya anaknya males aja. Angkasa juga cuma bantu ngasih materi. Serius, Angkasa juga nggak nyangka Gisha bisa dapet nilai sebagus itu."

Tak jauh dari mereka, papa dan mama Angkasa juga sedang berdiri dengan wajah sumringah.

"Gisha, selamat ya." Tante Anggi berjalan mendekat. "Kalau Angkasa, nggak usah diselamatin lagi ya. Udah bosen," lanjutnya sambil menatap anaknya dan dibalas tawa oleh yang lainnya.

Acara pemberian selamat itu berakhir di ruang keluarga rumah Om Krisna. Ditemani camilan berbagai rasa dan minuman dingin.

"Papi sama Mami kapan ke sini? Gisha, kan baru nelepon."

"Kita emang kebetulan lagi di Bandung, niatnya juga mau mampir," kata maminya sambil mengusap-usap kepala Gisha, seolah tak ingin jauh dari anaknya itu. "Terus kamu nelepon, ya udah langsung ke sini."

"Oh, kirain sengaja ke sini dari Jakarta," kata Gisha pura-pura kecewa.

Papinya tertawa. "Harus nih, kita pulang dulu ke Jakarta terus balik lagi ke sini?"

Mereka semua tertawa.

"Becanda, Pi," ucap Gisha.

Selama dua jam penuh, dua keluarga itu hanya bercengkerama dengan sangat akrab di ruang keluarga. Dan tentu saja, dalam obrolan hari ini, Gisha lah pemeran utamanya.

"Wah, kok rame? Siapa yang ulang taun, Ma?"

Suara perempuan datang dari arah tangga, membuat yang lainnya menoleh, mereka lalu mendapati Bintang datang dengan rambut berantakan dan masih menggunakan baju tidurnya.

"Bintang, *astagfirullah.*" Tante Anggi berdiri geram. "Mandi sana!" katanya membuat Bintang langsung berlari ke arah kamar mandi.

Tak lama setelahnya, kedua orangtua Gisha pamit pulang. Karena sebentar lagi akan liburan semester, Gisha juga mungkin akan segera menyusul nanti. Tapi yang pasti, bukan hari ini. Karena dia akan terlebih dahulu menagih janji yang tentu saja harus ditepati.

***

"Gue tau lo sempet pinter dulu, nyokap gue pernah bilang. Tapi, gue bener-bener nggak nyangka lo bakal berubah lagi secepet ini. Jadi... perjanjian kita kemaren... gimana kalau dikurangin dikit? Jadi... tiga hari?" untuk pertama kalinya, dengan membuang semua gengsinya, Angkasa memelas pada seorang perempuan.

Gisha menggeleng pasti. "*A deal is a deal.* Tujuh."

"Empat, deh. Ya?"

Gisha menatap Angkasa sebentar. Lalu menggeleng lagi. "Enam."

"Yah, Gi. Lima deh, ya, ya, ya? *Please,*" katanya *sok* imut.

Gisha bergidik ngeri di tempatnya melihat Angkasa seperti itu. Kemudian, perempuan itu menghela napas menyerah. Lima hari juga lumayan sepertinya. "Oke, lima. Nggak boleh nawar-nawar lagi."

Angkasa mengangguk setuju. "Mulai hari ini, kan?"

Gisha dengan kecepatan cahaya menoleh pada Angkasa tidak setuju. "Idih, enak aja. Hari ini udah mau abis. *No, no.* Mulai besok."

Angkasa menghela napasnya menyerah lalu mengangguk lemas. Saat ini, mereka berdua masih duduk di ruang keluarga sambil menonton siaran kartun di televisi. Kedua orangtua Gisha sudah pulang sejak beberapa jam yang lalu dan kedua orangtua Angkasa sedang mengobrol di ruang baca. Bintang? Entahlah.

"Asa?"

Yah, anak itu memang panjang umur.

"Apaan?" Angkasa memutar kepalanya dan melihat Bintang datang dari dapur dengan sepiring nasi dan telur mata sapi, atau biasa dibilang telur *ceplok*. Kalau soal makanan, Bintang tidak rewel. Makanan kesukaannya adalah telur mata sapi, jadi, tidak perlu repot jika perempuan itu lapar. "Lo makan sendiri aja," katanya.

Bintang mengangkat bahunya lalu ikut duduk di sofa, mengambil *spot* di antara Angkasa dan Gisha. "Lo mau makan ambil aja di dapur. Ada kentang balado sama ayam goreng kok."

Tidak ingin memperpanjang, Angkasa mengangguk. "Lo ngapain manggil tadi?"

Bintang memotong telur mata sapinya dengan sendok lalu memasukkannya ke dalam mulut bersamaan dengan nasi hangat. "Kak Dewa kok udah jarang ke sini, sih? Gue kan kangen."

Angkasa berdecih. "Dia kan sobat gue yang paling pengertian, dia tau gue mau ulangan makanya nggak ke sini. Dan, kayaknya dia juga tau lo mau pulang. Pasti ogah lah dia ketemu sama lo," jawabnya dengan nada dibuat-buat.

"Jahat lo. Bodo amat. Gue nggak mau minta dicomblangin sama lo lagi." Bintang menjawab dengan kesal. Lalu, dia menoleh pada Gisha dan menatapnya dengan pandangan berbinar. "Kak."

"Hmmm?" Gisha mencubit kedua pipi Bintang gemas.

"Telepon Kak Dewa, dong. Suruh main ke sini. Tapi, jangan bilangin ada aku. Biar kejutan gitu," katanya diiringi tawa senang.

Gisha tertawa lalu mengeluarkan ponselnya. "Iya deh, nih, biar aku tel—"

"Gue aja," kata Angkasa menyela. Dan lelaki itu ternyata sudah siap dengan ponsel di telinganya.

Bintang tertawa puas melihatnya. Dia tahu sekali caranya itu akan berhasil.

Sekitar setengah jam kemudian, Angkasa, Gisha, Bintang, dan Dewa sudah duduk di salah satu kursi di dalam sebuah kafe kopi yang namanya sudah sangat terkenal.

Karena Dewa katanya sedang tidak di rumah dan Bintang memaksa ingin bertemu, akhirnya tiga orang itu yang menghampiri Dewa. Ya, Dewa juga bukannya sedang ada di tempat itu, tapi dia memang berada tidak jauh dari sana.

"Wa, lo beneran nggak lagi sibuk, kan? Abisnya Bintang maksa pe—aww." Angkasa tidak menyelesaikan kalimatnya karena mendapat cubitan di perut yang berasal dari jari-jari tangan Bintang. Lelaki itu menyipitkan matanya menatap Bintang.

Dewa tergelak. "Enggak, Sa. Gue abis nganterin Fanny ke rumah Nenek, lo kan tau rumahnya daerah sini," jawab Dewa. "Bintang apa kabar?" lanjutnya bertanya pada Bintang yang duduk di hadapannya dan di samping Angkasa.

Bintang berdeham pelan. "Baik, Kak," jawabnya lembut. Membuat Angkasa memutar kedua bola matanya dan dia juga melihat Gisha yang duduk di hadapannya sedang mengernyit.

Gisha pasti sadar akan perubahan Bintang. Iya, Bintang yang di rumah seperti sapi gila itu kalau di depan Dewa memang sudah seperti puteri keraton.

"Lo? Apa kabar, Gi?" tanyanya menoleh pada Gisha.

Gisha menarik sudut bibirnya. "Baik juga, kok. Tau nggak? Gue peringkat dua di kelas. Di bawah dia tuh," katanya semangat.

Dewa tersenyum antusias. "Oh ya?"

"Gue nggak ditanya apa kabar juga, Wa?" Angkasa memotong.

Lagi, Dewa tertawa. "Lo *mah* dari mukanya juga udah kelihatan baik-baik aja, Sa."

"Kapan mau main PS lagi ke rumah?" tawar Angkasa.

Dewa terlihat berpikir. "*As soon as possible*. Gue harus ngurusin beberapa hal dulu sekarang."

Beberapa hal? Apa, ya? Angkasa jadi merasa bersalah karena dia tidak pernah menanyakan keadaan Dewa lagi. Mungkin kah kedua orangtua lelaki itu semakin menjadi-jadi sekarang?

Angkasa mengangguk. "Dateng kapan aja. Rumah gue kan rumah lo juga."

"Iya, Kak. Apalagi sekarang ada aku." Bintang berkata malu-malu.

Dewa tertawa dan mengangguk setuju. "Kamu makin imut aja," katanya menatap Bintang sebelum melihat ke arah Angkasa. "Coba dua taun lebih tua, gue gebet deh, Sa. Adik lo," lanjutnya.

Sementara Angkasa menggeleng-gelengkan kepalanya, Bintang menunduk malu dengan wajah yang sudah semerah cangkang kepiting.

"*He's worried*," ujar Gisha tiba-tiba ketika yang tersisa di sana hanya tinggal dirinya dan Dewa karena Angkasa sedang menemani Bintang membeli es krim.

Dewa menoleh dengan pandangan bingung.

Gisha terkekeh. "Maksud gue, Angkasa. Dia khawatir sama lo. Apalagi lo udah jarang main ke rumah. Tapi, kita tau dia bukan tipe orang yang bakal terang-terangan ngomongin apa yang dia rasain. Jadi, berhubung lo nggak mau cerita sama gue, mungkin lo harus coba cerita sama Angkasa. Jadi, beban lo dan rasa khawatir Angkasa mungkin bisa berkurang," jelasnya.

Lawan bicara Gisha itu mengerjap beberapa kali sebelum sudut bibirnya terangkat sedikit. "Mungkin karena kalian tinggal bareng, lo jadi tau Angkasa orangnya kayak gimana."

Gisha mendengus. "Penting, ya?" katanya.

Dewa mengangguk beberapa kali. "Lo tau, kan, dia anaknya tertutup. Yang orang-orang tau, dia itu ya dia yang kelihatan. Nggak

banyak orang yang bener-bener tau dia kayak gimana, apa yang dia mau sebenernya. Dan, sebagai sahabatnya, gue seneng lo bisa ngertiin dia."

Gisha menelan ludah seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ya." Perempuan itu berdeham. "Intinya, cepet-cepet temuin dia, ya."

Dewa mengangguk. "*I will.*"

Tak lama, Angkasa dan Bintang tiba dengan dua *scoop* es krim di tangan masing-masing. Bintang memberikan es krimnya pada Dewa dan Gisha lalu dia mengambil miliknya di tangan Angkasa.

Gisha melihat es krim itu dan menelan ludah.

Ada *topping marshmellow* di atasnya. Dan, Gisha benci *marshmellow.*

"Kenapa?"

"Kenapa?"

Gisha mengerjap kemudian memandang Angkasa dan Dewa yang sama-sama sedang melihat ke arahnya dan menanyakan hal yang sama.

Dua lelaki itu lalu saling pandang dan terkekeh.

"Nggak suka, lo?" tanya Angkasa kemudian.

"*Marshmellow,*" kata Gisha dengan wajah tidak suka.

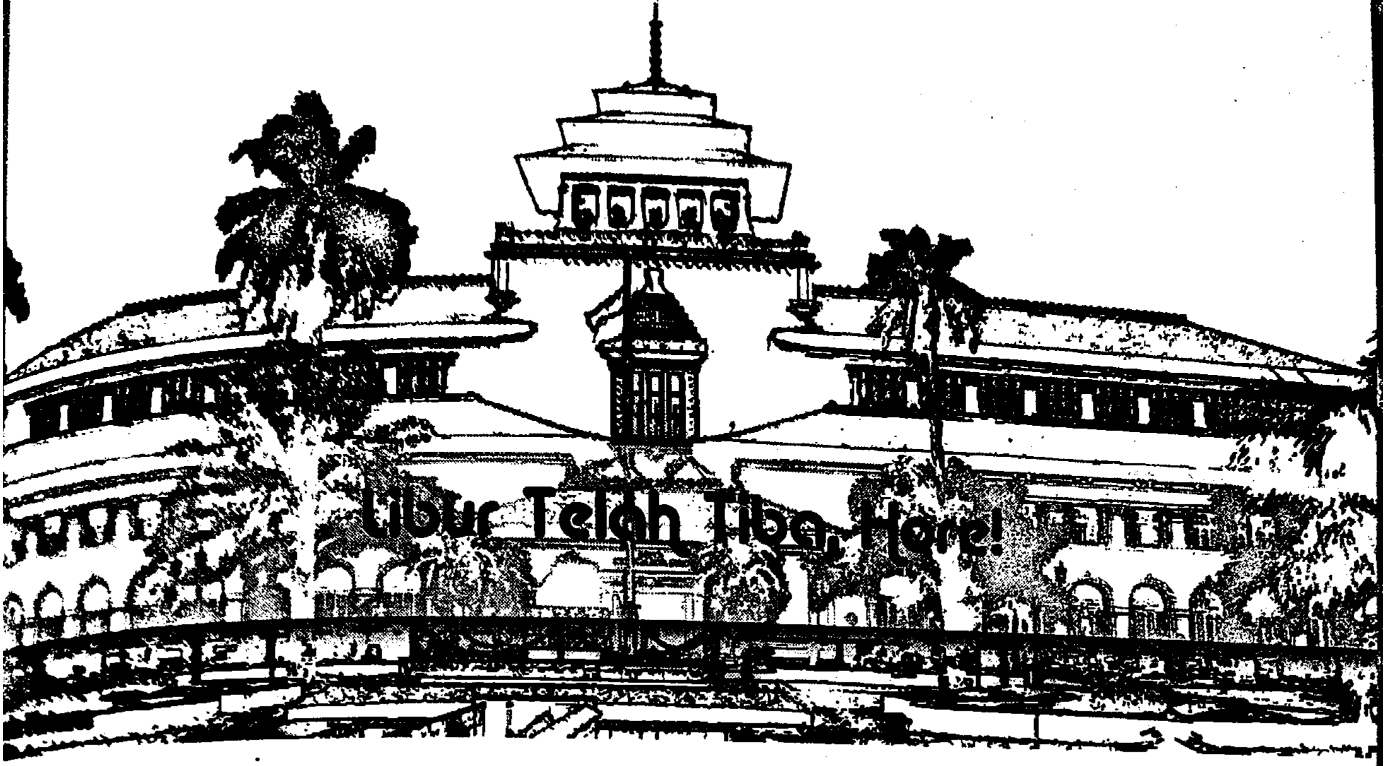
Angkasa menarik es krim milik Gisha ke arahnya lalu memakan satu per satu *marshmellow* yang ada di sana. Setelah habis, lelaki itu menyerahkan kembali es krim tersebut.

Bintang mengerjap, menatap kakaknya dengan wajah tak percaya. "Sejak kapan lo jadi maniak makanan manis, Sa?"

Angkasa menelan *marshmellow* terakhir di dalam mulutnya dengan susah payah dan memandang adiknya. "Sejak barusan," jawabnya santai.

Sangat santai. Sampai tidak sadar kalau dua orang di hadapannya sedang kebingungan. Kebingungan karena tengah menduga-duga.

Menduga-duga bagaimana sebenarnya perasaan lelaki itu.



Libur Telah Tiba, Hore!

SEMENTARA Gisha sibuk dengan ponselnya, Bintang saat ini tengah melukis di atas buku sketsa di tangannya menggunakan puluhan pensil warna yang saat ini sudah berserakan di lantai kamarnya. Gisha merangkak ke ujung lain kasur dan melihat gambar buatan Bintang.

Anak itu membuat sketsa wajah. Terlihat sangat nyata. Dan sangat bagus. Sekali lihat saja, Gisha tahu siapa yang sedang Bintang gambar itu.

Gisha tengkurap di atas ranjang sambil memperhatikan Bintang yang sedang sangat serius mewarnai bagian rambutnya yang berwarna pirang. "Bintang suka Thomas Sangster?" tanya Gisha.

Bintang menoleh pada Gisha sekilas sebelum melanjutkan proses menggambarnya dan mengangguk. "Banget. Imut banget abisnya. Kayaknya, sama aku juga masih cocok mukanya."

Gisha tertawa dan mengangguk setuju. "Tapi, aku baru tau dia pas nonton *The Maze Runner.*"

"Hehe, iya, Kak. Dia emang terkenalnya abis main itu," kata Bintang.

"Gambarnya bagus banget. Nanti kuliah pasti cocok jadi anak *design*, atau seni," komentar Gisha.

Bintang terkekeh. "Masih lama, ah. Baru juga masuk SMP, kak."

"Ini jago parah, serius. Anak SMP udah bisa bikin gambar realis kayak gitu." Gisha menatap gambar di tangan Bintang dengan kagum.

"Bintang kan nggak sepinter Kak Langit sama Asa, makanya harus ada yang bisa dijagoin," jawabnya.

Gisha menepuk kepala Bintang pelan. "Iya, bagus," katanya seraya kembali fokus mencari sesuatu menggunakan ponselnya.

Bintang yang menyadari keseriusan Gisha memandang ponsel menghentikan proses menggambarnya. "Kak Gisha lagi nyari apa?"

"Eh?" Gisha mengerjap lalu tersenyum kecil. "Tempat yang bagus buat main di Bandung. Besok kan kelas XII udah libur, jadi aku pengen ngajak Angkasa main. Bintang juga ikut aja, pasti seru." Perempuan itu lalu tertawa jahil. "Soalnya, Angkasa kalah taruhan. Dia harus nurut sama aku selama lima hari," lanjutnya.

Bintang mengerjap antusias. "Oh, ya? Kalau gitu, kerjain aja, Kak."

"Emang mau!" Gisha mengangguk setuju.

"Kita ke TSB aja, yuk, Kak?" tawar Bintang langsung.

"TSB?"

"Trans Studio Bandung, Kak."

Ah, benar. Kenapa Gisha tidak terpikirkan tempat bermain itu, ya?

"Boleh boleh." Gisha mengangguk setuju.

"Suruh Asa aja yang bayar, Kak." Bintang tertawa jahil.

"Eh? Nggak enak, ah." Gisha menggelengkan kepalanya.

"Loh? Nggak apa-apa dong, Kak. Kan dia kalah taruhan. Lagian, dia uangnya banyak banget. Anaknya pelit."

"Gitu?"

"Iya. Makanya, kita harus ambil kesempatan dalam kesempitan."

Gisha tertawa seraya menganggguk beberapa kali. "Iya, deh."

***

Melihat Angkasa tidak menolak ketika disuruh untuk melakukan ini dan itu benar-benar membuat Gisha merasa sangat puas dan senang. Lucu sekali ketika lelaki keras kepala itu langsung berdiri saat Gisha bilang dirinya haus. Kapan lagi menjahili Angkasa seperti ini, kan?

Saat ini, Gisha bersama Angkasa dan Bintang sudah berada di kawasan Bandung Supermall. Sementara Bintang dan Gisha duduk-duduk manis di kursi kafe sambil sibuk *selfie*, Angkasa sedang membeli tiket untuk mereka bertiga.

Walaupun bukan hari libur, loket pembelian tiket untuk masuk ke Trans Studio Bandung itu cukup ramai, buktinya, hampir setiap loket berisi orang. Tidak ada yang kosong, dan Angkasa harus mengantre karenanya.

"Monyong yuk monyong," ajak Gisha yang langsung dituruti Bintang.

3... 2... 1...

Cekrek.

Gisha menurunkan ponselnya dan tersenyum sendiri melihat hasil foto ke lima belas itu.

Bintang menyeruput minuman miliknya dan tersenyum senang. "Nanti kirimin ke aku, ya, Kak. ID-nya bintangkecil."

Gisha tertawa lalu mengangguk. "Nanti aku *add*. Kok namanya bintang kecil?"

"Soalnya Bintang masih kecil," jawabnya santai.

Gisha semakin tertawa saja. "Jadi kalau udah gede nanti diganti Bintang besar?"

Bintang menggeleng. "ID LINE, kan nggak bisa diganti, Kak."

"Oh iya." Gisha terkekeh. "Nanti aku kirimin, ya."

Bintang mengangguk lalu mengambil satu *macaroon* berwarna cokelat dari piring di hadapan mereka. Jangan lupa, Angkasa yang membelikannya.

Gisha membuka ruang obrolannya dengan Kaila dan mengirimkan salah satu foto *selfie*-nya dengan Bintang.

Gishara Aluna:
Guess who.

Seperti mesin pembalas pesan, Kaila selalu saja langsung menjawab. Membuat Gisha berpikir apakah mahasiswi kedokteran itu tidak memiliki kesibukan lain.

Kaila Cendana:
Sapa tu. Imut banget.

Gishara Aluna:
Bintang.

Kaila Cendana:
Bintang who? OH.
Adiknya mz captain demi apa?

Gishara Aluna:
Heu...

Kaila Cendana:
IH PANTESAN SEKILAS AGAK MIRIP.

Gishara Aluna:
Makanya. Bikinan tante anggi sama Om Krisna nggak gagal ye

Kaila Cendana:
(((bikinan)))
LO KATA KUE NASTAR.

Gishara Aluna:
Wkwkwk...

Kaila Cendana:
Liburan ni ceritanya. Tau deh yang dapet nilai bagus.
Gak nyesel gue ngasih tau angkasa tentang Karin.

Gishara Aluna:
...
WUT. JADI SELAMA INI.

Kaila Cendana:
EH. W SIBUK. BYE.

Gisha terkekeh melihat balasan Kaila. Dia tahu betul perempuan itu hanya pura-pura karena tidak ingin ditanya lebih lanjut. Mana ada orang sibuk yang membalas *chat* kurang dari sepuluh detik?

"Cie, siapa, Kak? Pacar Kakak, ya?" tanya Bintang yang sedang melihat Gisha terkekeh sendiri.

Gisha tergelak. "Iya," jawabnya.

Wajah Bintang lalu mendadak kecewa. "Yah, padahal aku suka kalau Kakak sama Asa. Siapa namanya?"

"Kaila."

Kali ini wajah Bintang terlihat kaget luar biasa. "Kak Gisha... enggak... LGBT, kan?"

Lagi, Gisha tergelak. "Becanda, kok. Dia sahabat yang udah kayak pacar," katanya setelah berhenti tertawa. "Angkasa juga pernah ketemu sama dia."

"Oh ya? Bagus, deh." Bintang tersenyum lega. "Soalnya, aku ngelihat si Asa tuh jadi beda banget sekarang. Dulu, apalagi pas awal-awal tragedi Kak Momo, dia jadi kayak alergi banget sama cewek, Kak. Tapi, kalau sama Kak Gisha, dia—"

"Gue apa? Hah?"

Bintang berhenti bicara dan malah mengaduh karena pipinya dicubit Angkasa.

Angkasa lalu duduk di samping adiknya dengan wajah lelah. "Gue udah bilang, kan, kalau omongan dia nggak usah didengerin?"

Tawa Gisha terdengar.

"Aku nggak bohong, Kak." Bintang membela diri.

Gisha mengangguk. "Percaya, kok," katanya menahan tawa.

"Oh, gitu? Lo sekarang ada di pihak dia? Gitu, ya, kamu sama aku." Angkasa pura-pura kecewa.

Gisha mengangkat bahunya acuh tak acuh. "Lagian kita udah putus," katanya santai. Tapi, membuat Angkasa yang sedang minum jadi tersedak dan Bintang menatapnya kaget bercampur *kepo*.

"Kita sempet digosipin pacaran gitu, di sekolah. Terus dia malah bilang '*emang kalau pacaran kenapa*' di depan anak-anak. Ya, makin curiga, lah, mereka," jelas Gisha menggebu-gebu pada Bintang.

"Terus terus?" tanya Bintang antusias seolah tidak mendengar ada kata gosip dalam kalimat Gisha tadi.

"Ya, kita digosipin terus-terusan. Tapi, dia marah gitu sama aku. Kayak bocah. Pas ditanya dia kenapa, malah ngehindar. Kelihatan banget

ABG baru pubernya nggak, sih? Gara-gara ini, anak-anak nyimpulin sendiri kalau kita putus," ujar Gisha diakhiri tawa.

"Idih, ngapain pake marah segala coba?" Bintang menatap Angkasa dengan tatapan *gimana–sih–lo–jadi–cowok*.

"Sepele. Dia marah gara-gara ada yang bi—"

"Udah, ya. Udah cukup," kata Angkasa tidak tahan dua perempuan itu meledeknya.

"Ih, dasar ganggu." Bintang memanyunkan bibirnya.

"Ya udah, deh. Kita masuk aja kali, ya?" Gisha memasukkan ponselnya ke dalam tas selempang yang ia bawa.

Kakak beradik itu mengangguk setuju dan mereka keluar dari kafe untuk segera menaiki eskalator yang akan langsung membawa mereka ke dalam wahana bermain *indoor* itu.

Tidak tanggung-tanggung, Angkasa membeli tiket VIP. Katanya, sudah membeli tiketnya mengantre, masa di dalam harus mengantre juga. Lagi pula, dia tidak mau berlama-lama. Jadi, tidak masalah keluar uang dua kali lipat baginya.

Karena hal itu Bintang berbisik pada Gisha. "Tuh, kan. Dia *mah* banyak uangnya."

Gisha tertawa dan mengangguk setuju.

Iya, Angkasa memang tidak pernah kelihatan kekurangan uang.

Mungkin selain mendapat uang jajan harian, dia juga mendapat jatah bulanan yang ia tabung. Jadi, uang tabungannya banyak. Tapi tidak penting juga Gisha mengurusinya. Yang pasti, waktunya bersenang-senang!

***

Jari-jari panjang milik seorang lelaki berperawakan tinggi menekan bel salah satu pintu di lantai apartemen yang sedang ia datangi

itu. Setelah tiga kali menekan bel dan tidak juga ada jawaban, dia mengeluarkan ponselnya.

Ternyata, ada pesan masuk baru yang belum ia baca. Pesan itu mengatakan kalau dia bisa langsung masuk saja karena orang yang tinggal di apartemen itu sedang keluar sebentar.

Menurut, dia memasukkan kata sandi yang sudah sangat ia hafal dan pintu terbuka. Iya, dia tahu kata sandi untuk masuk ke tempat itu. Dan, tentu, dia sebenarnya bisa saja langsung masuk tanpa harus menekan bel. Tapi, bahkan sedekat apa pun dia dengan pemiliknya, dia bukan tipe orang yang menerobos tanpa dipesilahkan. Kecuali dalam keadaan darurat.

Kaki panjangnya melangkah masuk ke apartemen itu dan dia membuka sepatunya sebelum melangkah menuju ruang tamu. Dia duduk di sana. Menunggu.

Merasa bosan, kakinya melangkah ke arah nakas di dekat sofa untuk mengambil *remote* televisi agar bisa menyalakannya. Tapi, sebelum dia menyelesaikan apa yang hendak ia lakukan, matanya menatap ada satu laci yang sedikit terbuka. Dan ada kunci tergantung di lubang kunci laci itu. Di antara laci yang lain, hanya yang satu itu yang ada kuncinya. Tapi, bukan masalah kunci yang membuatnya penasaran. Melainkan, beberapa amplop yang mencuat keluar dari sana. Seolah baru saja dimasukkan secara terburu-buru sampai lupa untuk kembali dikunci.

Dia penasaran.

Tapi, mengingat laci itu memiliki kunci, bukan kah apa yang ada di dalam sana adalah sesuatu yang penting dan tidak boleh dilihat sembarang orang?

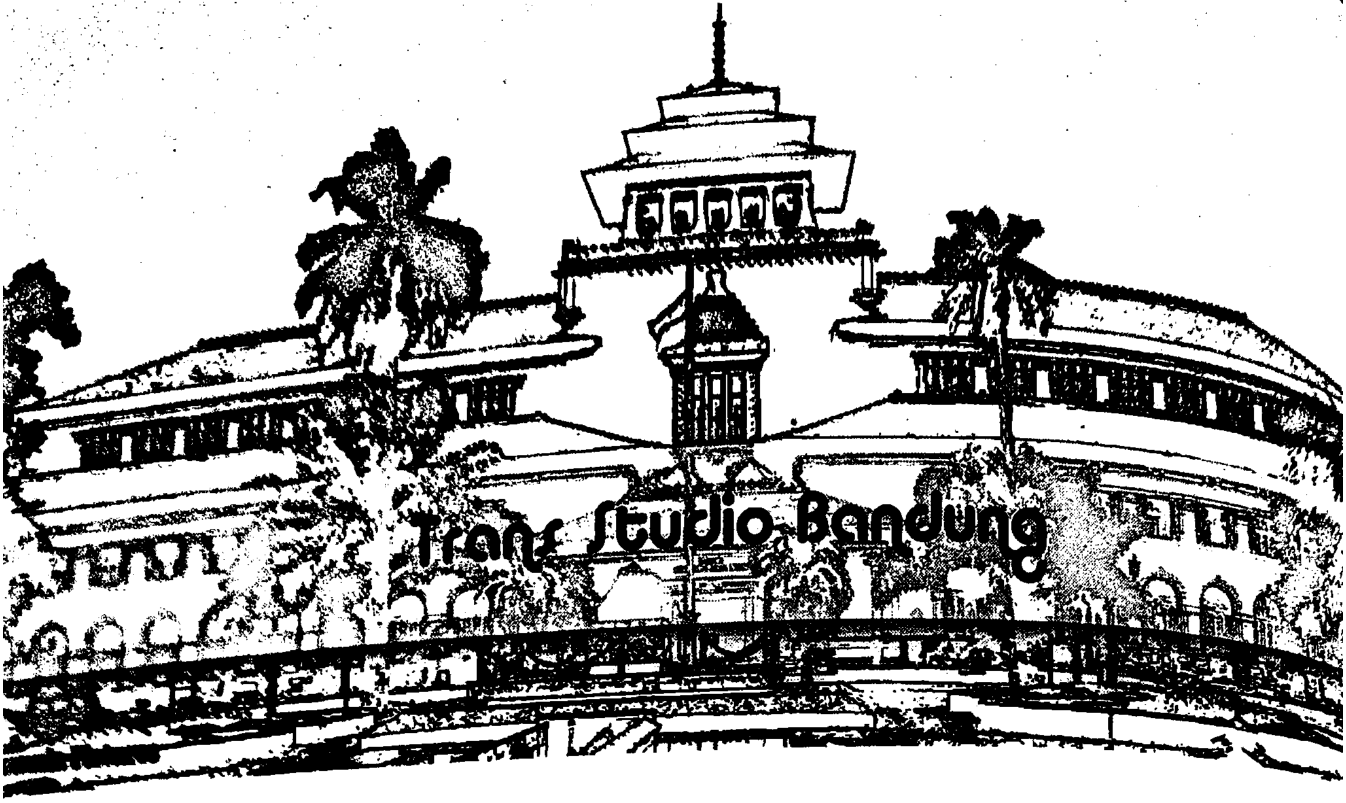
Tapi, dalam kasusnya, dia bukan lah sembarang orang.

Seharusnya dia boleh memeriksanya.

Setelah mendapatkan perkelahian batin dengan dirinya sendiri, akhirnya dia kembali menyimpan *remote* televisi di tangannya dan berjongkok seraya membuka laci paling bawah itu.

Dia mengernyit bingung begitu melihat ternyata ada begitu banyak amplop di dalam laci itu. Amplop berukuran sedang yang berwarna-warni. Tangannya lalu mengambil sebuah amplop yang paling atas, satu yang berwarna biru muda. Kemudian, ia membukanya. Mengambil selembar kertas di dalam sana dan mulai membaca tulisan tangan yang begitu rapi di atas kertas itu.

Dan, untuk beberapa detik, dia merasa jantungnya seolah berhenti berdetak.



KALAU setiap orang memiliki momen bersejarah dalam hidupnya, maka, momen bersejarah Gisha adalah hari ini. Karena, untuk pertama kalinya, dia melihat seorang Angkasa Dirgantara seperti seseorang yang sedang berada di ambang kematian. Angkasa yang terkenal dengan *image cool*, dewasa, tidak banyak tingkah, dan tidak takut apa-apa itu baru saja berteriak seperti orang *kesurupan* ketika mereka bertiga menaiki wahana ekstrem.

Awalnya, mereka masuk ke dalam wahana Rumah Hantu. Iya, sebagai pemanasan, wahana pertama yang mereka pilih adalah Rumah Hantu. Saat mereka baru memasuki area itu, beberapa orang berpakaian ala-ala hantu yang juga didandani menyeramkan langsung berlarian menghampiri mereka. Dan saat itu, walaupun Angkasa bertingkah biasa saja, dia tetap saja terperanjat dan tidak bisa menyembunyikan kekagetannya ketika diterjang oleh beberapa makhluk aneh. Tapi, hanya itu, Angkasa tetap diam seolah biasa saja. Dan, setelah selesai, dia berdecak melihat Gisha dan Bintang yang pucat karena ketakutan.

Setelah itu, wahana yang mereka pilih masih biasa-biasa saja. Dari mulai naik perahu layang yang membawa mereka mengelilingi area

Trans Studio, naik *boat* yang membuat mereka basah karena terkena semburan air setelahnya, menonton tayangan *superhero* Marvel, dan juga naik *bombom car.*

Lalu, mereka mulai menaiki wahana-wahana yang terkenal ekstrem di Trans Studio Bandung atau yang terkenal dengan nama TSB. Diawali oleh permainan *Jack and The Giant Slayer.* Permainan yang mirip dengan *Hysteria* di Dunia Fantasi itu membawa mereka naik ke atas dalam kecepatan normal dan menjatuhkan mereka ke bawah dengan kecepatan yang membuat jantung mau copot. Dan, di sini, Angkasa mulai menunjukkan gejala-gejala menyerah di mulai dari wajahnya yang mulai pucat.

Sementara Gisha tertawa melihat lelaki itu, Bintang mengejeknya habis-habisan dengan mengatakan kalau permainan yang itu masih belum ada apa-apanya dibanding dengan permainan-permainan ekstrem yang lainnya.

Dengan semangat, Gisha dan Bintang menyeret Angkasa menaiki wahana ekstrem yang ke dua, *Giant Swing.* Permainan ekstrem yang satu itu mirip seperti roda besar yang diisi kursi berpengaman yang mengelilinginya. Dan, arah permainannya seperti kora-kora, ke kanan atas dan ke kiri atas, hanya saja, dalam permainan ini, orang-orang juga dibawa berputar oleh roda raksasa itu. Jadi, sudah jantung terasa mau copot, kepala pusing pula. Karena itu, tidak mengherankan ketika Angkasa terus saja berteriak meminta tolong di antara Gisha dan Bintang. Sebenarnya, dua perempuan itu juga berteriak. Hanya saja, teriakkan mereka jelas berbeda. Sementara Gisha dan Bintang berteriak antusias dan kesenangan, Angkasa berteriak ketakutan seperti orang melihat setan. Dari ekspresi wajah saja mereka sudah terlihat jauh berbeda.

Dilanjutkan dengan permainan terekstrem selanjutnya. Vertigo. Lebih esktrem dari sebelumnya, kalau dalam *giant swing* mereka diombang-ambing secara horizontal, di sini setiap orang yang naik

akan dibawa berputar-putar dan akan mengalami berdiam di titik paling atas. Dalam permainan yang satu *spot*-nya hanya diisi oleh empat orang itu, Angkasa dipaksa ikut dan duduk di samping Gisha karena Bintang bilang tidak mau naik. Yah, sebenarnya, di permainan-permainan sebelumnya juga Angkasa dipaksa, *sih*. Karena dia bilang dia sudah membeli tiket masuk untuk mereka, seharusnya dia boleh menolak ketika dia bilang tidak mau naik. Tapi si duo keras kepala Gisha dan Bintang tidak peduli bagaimanapun caranya mereka harus bisa membawa Angkasa duduk di atas wahana bersana mereka. Alhasil, walaupun dengan wajah *tolong-Angkasa-Ya-Allah,* lelaki itu mau juga naik setiap wahana bersama Gisha dan adiknya.

Setelah kelelahan naik ini dan itu, Angkasa, Gisha, dan Bintang kini tengah duduk di salah satu bangku besi yang ada di seberang *booth* penjual minuman.

Angkasa, dengan wajah super pucat yang kelihatannya bisa mengeluarkan muntahan kapan saja itu menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

Gisha tertawa melihat wajah lelaki itu. "*Cemen* lo, ah. Gitu aja *mati.*"

"Dia tiap maen ke tempat ginian emang kerjaannya megangin tas doang, Kak. Nggak pernah mau naek apa-apa." Bintang yang menjawab, diiringi kekehan.

"Oh, ya?"

Bintang menganggguk cepat. "Apa lagi pas masih SMP, naik komedi putarnya Dufan aja dia pengen muntah, Kak."

Tidak tahan, Gisha terbahak di tempatnya. *Duh*, masa *sih* dibawa berputar-putar dalam tempo pelan aja sampai mau muntah?

"Tapi, kan, sekarang enggak. Berisik ah, lo." Angkasa mencoba bicara setelah sekian lama hanya berdiam diri. Menenangkan debaran

di jantungnya yang sepertinya sudah mengalahkan hentakkan kaki kuda ketika sedang pacuan.

Gisha memandang Angkasa iba. Tapi, sungguh, dengan wajah seperti itu pun Angkasa masih bisa-bisanya terlihat tampan. Lalu perempuan itu berdiri. "Gue beliin minum deh, ya."

Angkasa yang sebelumnya tengah memejamkan mata, membuka matanya, dia mengerjap beberapa kali seraya mengangguk. "Air putih aja. Yang dingin."

Gisha mengangguk. "Bintang mau apa?"

Bintang terlihat berpikir selama beberapa saat sebelum berkata. "Minuman susu rasa *matcha* dong, Kak. Yang itu, *tuh*," katanya menunjuk botol hijau berukuran sedang yang dijajakan di *booth* penjual minuman di sebrang tempat mereka duduk.

Tanpa beban, Gisha mengambil langkah pertama, tidak sadar kalau tali sepatu vansnya terlepas. Untungnya, beberapa langkah pertama dia masih bisa berjalan dengan aman. Tapi, sayangnya, ketika langkahnya sudah hampir sampai di tujuan, kakinya menginjak tali sepatu yang terlepas.

Dan... dia terjatuh.

Jenis jatuh yang sangat tidak keren.

Salah satu kakinya terlipat. Perempuan itu berteriak kaget, membuat beberapa mata di sekitarnya langsung menoleh. Dia meringis, langsung mencoba berdiri, tapi, kakinya tidak bisa diajak bekerja sama. Sepertinya keseleo.

Tuh, kan.

Lagi-lagi hidupnya harus se*drama* ini.

Maksudnya, mana ada perempuan hampir sembilan belas tahun yang masih jatuh ketika berjalan?

Tapi, kalau hidupnya memang drama, seharusnya sebentar lagi akan ada lelaki tampan seperti pangeran berkuda putih yang berjongkok di hadapannya sambil berkata—

"Lo nggak apa-apa?"

Gisha mengerjap. Kenapa imajinasinya terasa sangat nyata? Suara lelaki itu terasa begitu jelas di telinganya.

Dia mengangkat wajahnya.

Dan, memang ada lelaki tampan di hadapannya.

Tengah berjongkok sambil menatapnya dengan wajah cemas.

"Kelihatannya gimana?" kata Gisha sarkastik.

Angkasa mendengus, kemudian lelaki itu mengulurkan tangannya. "Ayo, gue bantuin," katanya.

Gisha meraih uluran tangan Angkasa dan berdiri dengan susah payah. Tidak bohong, kakinya sangat sakit. Rasanya seperti ada tulangnya yang bergeser atau sesuatu. Tapi, tentu saja tidak akan separah itu. Imajinasi Gisha saja yang berlebihan. Yang pasti, kakinya benar-benar sakit.

Angkasa membantunya duduk di bangku tadi. Yang untungnya, belum diduduki oleh siapa pun. Wajar saja, Bintang memang masih duduk di sana dan memandang Gisha cemas.

"Selonjorin kakinya," kata Angkasa yang kembali berjongkok di hadapan Gisha.

Perempuan itu menurut. Dan dia menjerit dalam hati ketika Angkasa memutar-mutar pergelangan kakinya. Masalahnya, kalau dia menjerit sungguhan di sana, apa kata orang nantinya?

"Sa, *aw*, aduh." Gisha terus meringis ketika Angkasa tidak juga berhenti. "Sakit, *ih*."

"Asa, udah *kek*. Kasian *atuh* Kak Gisha." Bintang mengelus bahu Gisha pelan. Tidak tahu harus bagaimana untuk membantu mengurangi rasa sakit Gisha.

"Nggak apa-apa. Biar nggak terlalu tegang uratnya. Gue suka keseleo gini juga kalau lagi basket. Pasti masih sakit, nanti pulang

kita mampir dulu ke rumah sakit. Minta diperbanin," katanya seraya berhenti memutar pergelangan kaki Gisha dan berdiri.

"Lo, sih. *Hyper* aktif banget." Angkasa berdecak di depan dua perempuan yang sedang duduk itu. "Masa udah gede masih jatoh?"

Gisha mendengus. "Ya lo pikir gue yang pengen? Nyebelin lo."

Angkasa menggelengkan kepalanya. "Bisa jalan?"

"Kalau nggak bisa?" tanya Gisha sambil menatap kakinya tidak yakin. Dalam keadaan diam saja kakinya sudah sakit. Apalagi dipakai jalan!

"Gue tinggal di sini," jawab Angkasa santai.

Gisha mendengus kesal. "Ya udah, bisa, kok," katanya terpaksa.

"Udah puas maennya?" tanya Angkasa lagi.

Bintang menganggukk mengiyakan sementara Gisha menganggukk lemas. Sebenarnya dia masih ingin di sana. Mencoba *Giant Swing* atau Vertigo sekali lagi sepertinya menyenangkan. Mereka juga belum mencoba *Roller coaster* Yamaha di bagian depan. Tapi, melihat keadaan kakinya yang seolah sangat tidak bisa mengerti dirinya, dia akan membiarkan kesempatan bermain gratis dengan tiket VIP kali ini.

"Tapi laper, Sa," kata Bintang.

"Makan *mah* di rumah *we*. Mama juga pasti masak," jawab Angkasa.

"Lagi pengen makanan jepang," katanya memelas.

"Wah, enak tuh kayaknya!" Gisha menimpali.

"Tuh, dua lawan satu! Makan dulu." Bintang merasa menang.

Kalah, Angkasa akhirnya menyetujui keinginan mereka.

Gisha tertawa. Memang benar ternyata, Angkasa ini tipe orang yang sulit menolak keinginan Mama dan adiknya. Mengingat ketika dia mau disuruh ini dan itu oleh mamanya walaupun dengan wajah malas, dan mengingat ketika dia sama sekali tidak pernah bilang tidak pada keinginan Bintang walaupun harus sedikit dipaksa.

Angkasa berbalik, kemudian kembali berjongkok di hadapan Gisha.

Gisha mengernyit bingung. Angkasa tidak akan menyuruhnya naik ke punggung atau sesuatu seperti itu, kan?

"Ayo. Kalau jalan nanti bengkak kakinya."

"Hah?" Gisha memastikan. Takut pendengarannya salah.

Angkasa menoleh pada Gisha. "Gue gendong. Buruan."

Bintang yang sudah berdiri tersenyum jahil sambil mencolek dagu Angkasa beberapa kali. "Cieee, cieee, cieee. Abang gue bisa manis juga ternyata."

"Gi, elah." Angkasa kembali berkata karena Gisha tidak juga bergerak, lelaki itu sama sekali tidak menghiraukan ejekan Bintang padahal Gisha sudah memerah di tempat duduknya.

Aduh, sepertinya Angkasa kembali berada dalam *gentleman* mode-nya.

Walaupun sambil menahan malu, Gisha naik juga ke punggung Angkasa. Sungguh, dia tidak mengambil kesempatan dalam kesempitan. Kakinya, kan, memang sakit. Yah, kejadian ini memang terlihat seperti *settingan, sih.* Tapi, mau bagaimana lagi?

Angkasa berdiri. Mengangkat Gisha yang kini sudah ada di punggungnya seolah sedang membawa tas sekolah.

"Kurus lo. Nggak kerasa," katanya mulai berjalan.

"Apa gue harus naek juga nih biar kerasa?" Bintang meledeknya di samping Angkasa. "Lagian, kerasa apanya sih, lo?"

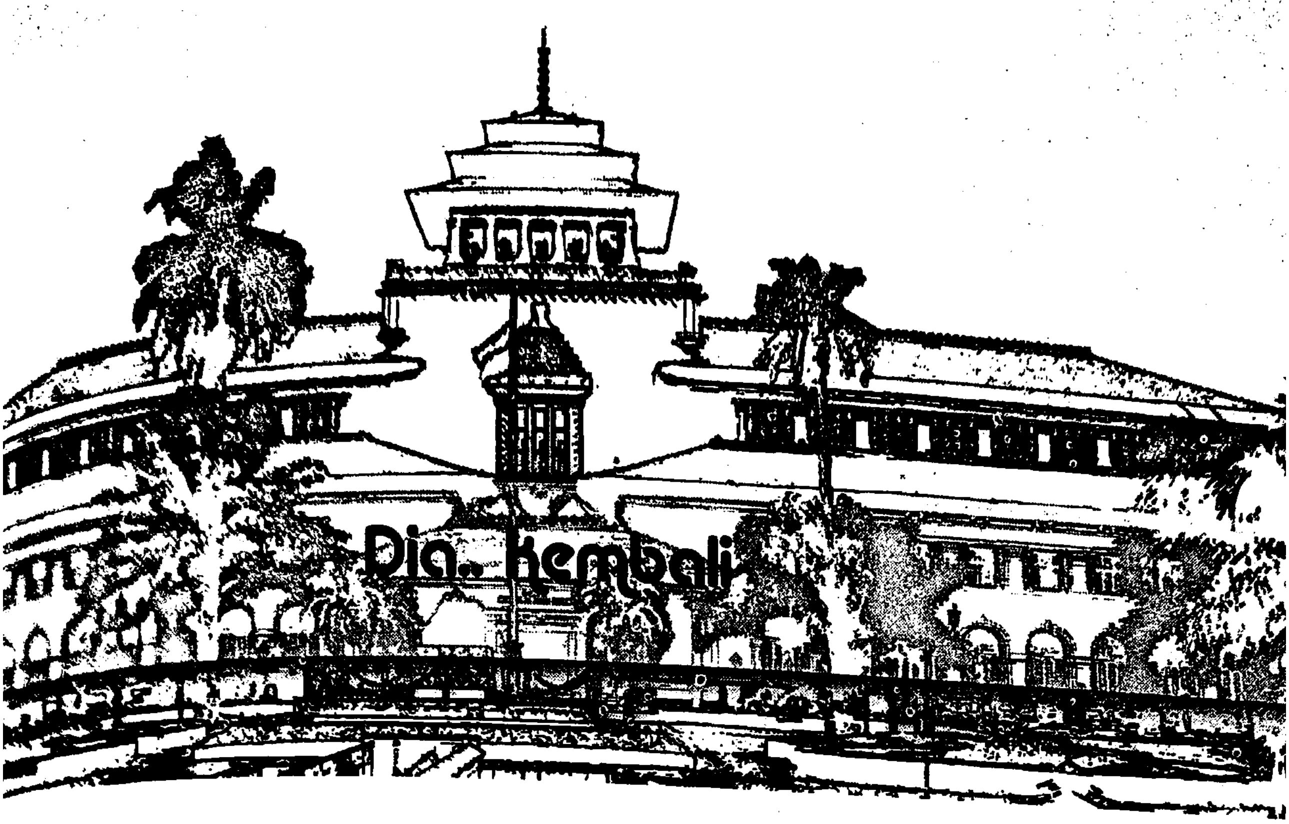
Angkasa mendelik pada adiknya. "Beratnya, Bintang. Lo tuh, ya. Masih SMP pikirannya udah macem-macem."

Bintang tertawa. "Orang maksud gue juga beratnya, idih."

Gisha tersenyum di punggung Angkasa. Aduh, dia malu sekali! Banyak orang yang melihat ke arahnya saat ini.

Tapi, ya sudah lah, kapan lagi digendong Angkasa?

Hihi...



Dia.. Kembali

DENGAN langkah cepat, Gisha berlari menuruni tangga kediaman Om Krisna. Angkasa yang tadinya dengan tenang tengah menonton televisi sampai menoleh karenanya. Gisha membetulkan rambutnya dan mengambil *flat shoes* berwarna cokelat gelap di rak sepatu, senada dengan warna atasan dan tas selempang yang ia bawa.

"Ke mana, Gi?" tanya Angkasa sambil kembali menonton televisi. "Udah sembuh banget kakinya sampe lari-lari gitu?"

Gisha menoleh pada lelaki itu dan mengangguk walaupun Angkasa tidak bisa melihatnya. "Gue ke Ciwalk, ya," katanya menyebut nama salah satu pusat perbelanjaan yang paling terkenal di Bandung. "Sama Kaila. Mumpung dia lagi di sini."

"Oh."

"Lo nggak perlu nganter, kok. Dia udah di di depan gerbang kompleks," kata Gisha sambil berjalan ke arah pintu. "Tapi, nanti kalau Kaila nggak bisa nganterin pulang, jemput ya," katanya kembali berbalik untuk memandang Angkasa.

"Males, ah. Anterin aja sama dia." Angkasa menjawab tanpa memalingkan pandangannya dari layar televisi.

"Iya, gue kan bilang kalau dia nggak bisa nganter." Gisha mendengus terlebih dahulu. "Tapi, kalau dia emang bener nggak bisa, lo jemput, *ih.* Kan lo tau gue nggak suka naek angkutan umum."

"*Mager*, ah."

"Utang lo masih belom lunas, Sa, ini kan hari ke lima. Mau nggak mau. Males nggak males. Lo harus jemput gue. Oke, *bye.*"

Tanpa menunggu jawaban Angkasa, Gisha melesat keluar dan berjalan sampai persimpangan jalan. Tempat di mana Kaila sudah menunggunya.

"Woy!" Kata Gisha mengetuk kaca mobil Kaila ketika dirinya sudah sampai di tempat tujuan.

Kaila membuka kaca mobilnya dan menyuruh Gisha masuk. Perempuan itu tersenyum dan langsung duduk di kursi penumpang, di samping sahabatnya.

Tanpa panjang lebar lagi, Kaila langsung melajukan mobilnya menuju ke Ciwalk.

"Lo mau kondangan serius dandannnya gini?" tanya Gisha yang melihat Kaila hanya menggunakan celana *jeans* dan atasan *sweater* berwarna *pink* pucat.

Kaila terkekeh. "Nggak, lah. Kita, kan nonton dulu, abis itu gue mampir ke Salon. Dandan dulu," katanya.

Gisha mengangguk mengerti. "Siapa, sih, yang nikahan?"

"Itu, loh. Mbak Nina. Anaknya adik bokap gue. Perasaan lo pernah ketemu orangnya, deh. Pas dulu maen ke rumah terus kebetulan dia lagi ada," jawab Kaila sambil sesekali melirik Gisha.

Gisha mengingat-ngingat. "Yang mukanya kayak Arab Arab itu bukan, sih?"

"Nah." Kaila mengangguk. "Iya, yang itu. Lo mau ikut juga ke kondangannya?"

"Kagak, ah. Malu," jawab Gisha sambil menyalakan radio di mobil Kaila. "Lagian, kan acaranya malem. Gue sekarang anak baik. Nggak keluyuran malem-malem."

"Idih, *jijay*."

Mereka berdua tertawa dan membicarakan hal-hal yang tidak penting selama di perjalanan. Sekitar satu jam kemudian, mereka sampai di tempat tujuan. Cukup lama, karena di beberapa tempat, mobil Kaila sempat bertemu dengan kemacetan.

Setelah memarkir mobilnya di *basement*, Kaila dan Gisha masuk ke dalam pusat perbelanjaan itu dan tanpa basa-basi menuju bioskop. Mereka memilih untuk menonton salah satu film terbaru yang sedang *booming*. *Independence Day*. Alasan mereka menonton itu hanya satu. Ada Liam Hemsworth di sana. Dan, melihat lelaki tampan adalah kesenangan tersendiri bagi mereka berdua.

Sementara Gisha membeli tiket, Kaila memesan satu ember besar *pop corn* karamel dan dua minuman untuk mereka bawa ke dalam studio. Ternyata, mereka harus menunggu sekitar lima belas menit lagi sebelum penayangan berikutnya. Akhirnya, dua perempuan itu memilih duduk di salah satu kursi yang disediakan sambil kembali mengobrol.

"Angkasa gimana?" tanya Kaila tiba-tiba. Membuat Gisha tersedak minumannya.

"Gimana apanya?"

Kaila tertawa. "Dih, suka pura-pura bego, deh. Ya, elo sama dia, gimana? Ada perkembangan apa gitu?"

Gisha menjitak kepala Kaila gemas. "Perkembangan apaan? Kai, lo kan tau sendiri gue *rada* sensitif kalau masalah cowok."

"Tapi, sama Angkasa enggak, kan?"

"Maksud lo?"

Kaila terdiam, memberi jeda beberapa detik sebelum menjawab pertanyaan Gisha. "Lo kayaknya nyaman kalau sama dia."

Gisha yang kali ini terdiam.

Nyaman?

Nyaman yang seperti apa?

"Nggak ngerti ya, lo? Makanya, cari cowok. Biar paham gimana maksud nyaman itu," kata Kaila seolah paham akan kebingungan Gisha. "Sama Angkasa aja, sih, udah. Gue setuju seribu persen, deh."

Gisha memutar kedua bola matanya. "Nggak segampang itu, Kai. Lagian... dia masih *stuck* sama mantannya."

"*What*?"

Gisha mengangguk. "Ya, gitu deh. Jadi, udah ya, jangan ngomongin gue sama dia."

"Ah, lo mah." Kaila cemberut kecewa.

Gisha tertawa, "Lagian, gue pengen lulus dulu aja, Kai. Masalah cowok *mah*, belakangan aja deh."

"Tapi, Gi, emang Angkasa *tuh* gimana sih?" tanya Kaila penasaran.

Gisha terdiam. Berpikir. Angkasa? Bagaimana?

"Dia... baik," jawabnya setelah berdiam diri cukup lama.

"Ih." Kaila mendengus. "Yang lebih spesifik."

"Mmm, kadang baik bangeeeet, kadang nyebelin bangeeet. Kadang kayak *prince charming*, kadang kayak mak lampir. Kadang bisa perhatian, walaupun banyakan rese nya, sih. Tapi, dia lucu. Kalau udah kenal, ternyata dia nggak kayak kelihatannya," kata Gisha tersenyum sendiri sambil membayangkan Angkasa.

"Nggak kayak kelihatannya? Maksud lo?" Kaila bertanya penasaran.

"Kalau baru lihat, dia orangnya kayak dingin gitu, kan?"

Kaila mengangguk dengan cepat, menandakan persetujuannya.

"Aslinya... dia lebih anget, Gi," jawab Gisha, lagi-lagi tersenyum sendiri.

Kaila menatap Gisha curiga.

"Apaan? Kenapa lihatin gue gitu?"

"Lebih... anget? Lo udah ngapain aja sama dia, Gi?"

Untuk kedua kalinya, Gisha kembali menjitak kepala Kaila. "Astaga, Kaila! Otaknya, ya ampun. Maksud gue tuh—"

"Iya." Kaila menyela. "Bercanda, gue ngerti, kok," katanya diiringi senyuman. "Ini pertama kalinya lo senyum-senyum gitu gara-gara cowok, Gi."

"Kai."

"Gi." Kaila kembali menyela. "*It is not a bad thing to fall in love with him.*"

"Kai."

"Gi." Kaila berkata lembut. "Jangan paksain diri lo, Gi. Kadang, ngomongin apa yang pengen kita omongin itu lebih asik dari pada cuma kita pendem. Percaya, deh."

Gisha menghela napas panjang.

"Jangan sengaja nutup diri. Nanti masa muda lo nggak asik," kata Kaila lagi.

"Lo sendiri, emangnya mau buka diri?"

Kaila terkekeh. "Lo sendiri kan tau, ada orang yang gue tunggu," katanya menatap Gisha lirih. "Yang pasti, gue pengen sahabat gue ini bisa ngerasain salah satu hal terbaik dalam kehidupan."

Gisha lalu memandang Kaila terharu. Melihat kesungguhan dan ketulusan sahabatnya, Gisha akhirnya mengangguk juga. "Bakal gue coba."

"Good *girl*!" Kaila mengusap kepala Gisha pelan.

"Eh, udah dibuka *tuh*, studio satunya!" kata Gisha antusias.

Kaila mengangguk mengiyakan lalu mereka berdiri dan memasuki studio satu. Tempat di mana mereka akan menonton salah satu film yang dimainkan aktor tampan kesukaan mereka itu.

Mereka mencari kursi mereka. Mereka memilih duduk di tengah, di deretan J nomor 14 dan 15. Setelah menemukan tempat duduknya, mereka berdua langsung mencari posisi nyaman dan bersiap untuk menonton dengan serius.

***

Selama hampir lima menit, Angkasa tidak melakukan apa pun dan hanya melihat satu kalimat yang tertera di ponselnya sebagai pesan masuk.

Hanya satu kalimat yang terdiri dari tiga kata. Dan dia langsung merasa kosong. Dia tidak tahu harus bagaimana. Dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Sa?"

Sebuah suara yang datang dari pintu masuk mengembalikan kesadaran Angkasa. Tak lama, si pemilik suara muncul dan duduk di samping Angkasa.

"Kenapa lo?"

Angkasa mengerjap seraya menyerahkan ponselnya pada Dewa. Lelaki itu menerima ponsel yang disodorkan Angkasa dan melihat apa yang ada di layar. Dia terdiam. Mengusap matanya dan kembali melihat isi layar itu. Sepertinya tengah memastikan kalau apa yang ia lihat memang benar.

"Sa, ini—"

"Wa, gue harus gimana?" tanya Angkasa terlihat frustrasi. Matanya sudah tidak bisa melihat dengan fokus saat ini. Nyalang.

"Tenang dulu, Sa." Dewa mencoba menenangkan sahabatnya. Kemudian dia berpikir, tentang tindakan apa yang seharusnya Angkasa ambil setelah ini. Tapi sayangnya, dia juga sama bingungnya dengan lelaki itu.

Dewa saja, yang tidak terlibat secara langsung, merasa kalut melihat isi pesan itu. Apalagi Angkasa?

"Lo yang lebih tau tindakan apa yang harus lo ambil, Sa," kata Dewa pelan, masih mencoba menenangkan Angkasa yang jelas sekali masih terlihat panik.

Angkasa menggigit bibir bawahnya. Lelaki itu berpikir. Dia harus bagaimana?

Yang pasti, yang paling pertama harus dilakukannya adalah; tenang. Setelah itu, baru pikirkan langkah apa yang akan ia ambil.

"Dia minta ketemu?" tanya Dewa.

Angkasa mengangguk cepat. "Tadi dia nelepon, Wa. Minta ketemu. Dia di Bandung."

"Terus lo bilang apa?"

Angkasa menggeleng. "Gue nggak bilang apa-apa. Tapi, katanya dia bakal nungguin sampe gue dateng," katanya terdengar frustrasi.

"Lo sendiri gimana? Mau ketemu sama dia?"

Angkasa memandang Dewa kemudian mengangkat bahunya. "Gue nggak tau, Wa. Tapi, kalau tentang isi SMS itu, gue emang pengen tau."

Dewa mengangguk-anggukan kepalanya tanda mengerti. "Kalau gitu, lo harus temuin dia."

"..."

"Sa, lo bisa. Gue yakin. Lo tanya aja kenapa bisa kayak gitu. Kalau udah dapet penjelasan dari dia, lo bisa langsung pulang lagi, Sa."

Angkasa terdiam. Berpikir.

Harus kah? Harus kah ia menemui perempuan itu lagi? Tapi, bagaimana jika hatinya sakit lagi? Bagaimana jika rasa itu kembali lagi? Bagaimana jika dia tidak sanggup menemui perempuan itu?

Terlalu banyak bagaimana jika dalam benak Angkasa saat ini.

Akan tetapi, di atas itu semua, dia benar-benar membutuhkan penjelasan tentang isi SMS itu. Karena ini tentang mereka. Dan kalau memang bisa, dia mungkin akan membantu.

Setelah membulatkan tekadnya, Angkasa berdiri seraya mengambil kunci motornya di atas nakas. Ah, semoga tidak terjadi hal buruk lagi. Tapi, sepertinya memang tidak akan. Karena keputusannya saat ini, adalah keinginan otaknya, bukan permintaan hatinya.

"Hati-hati, Sa," kata Dewa.

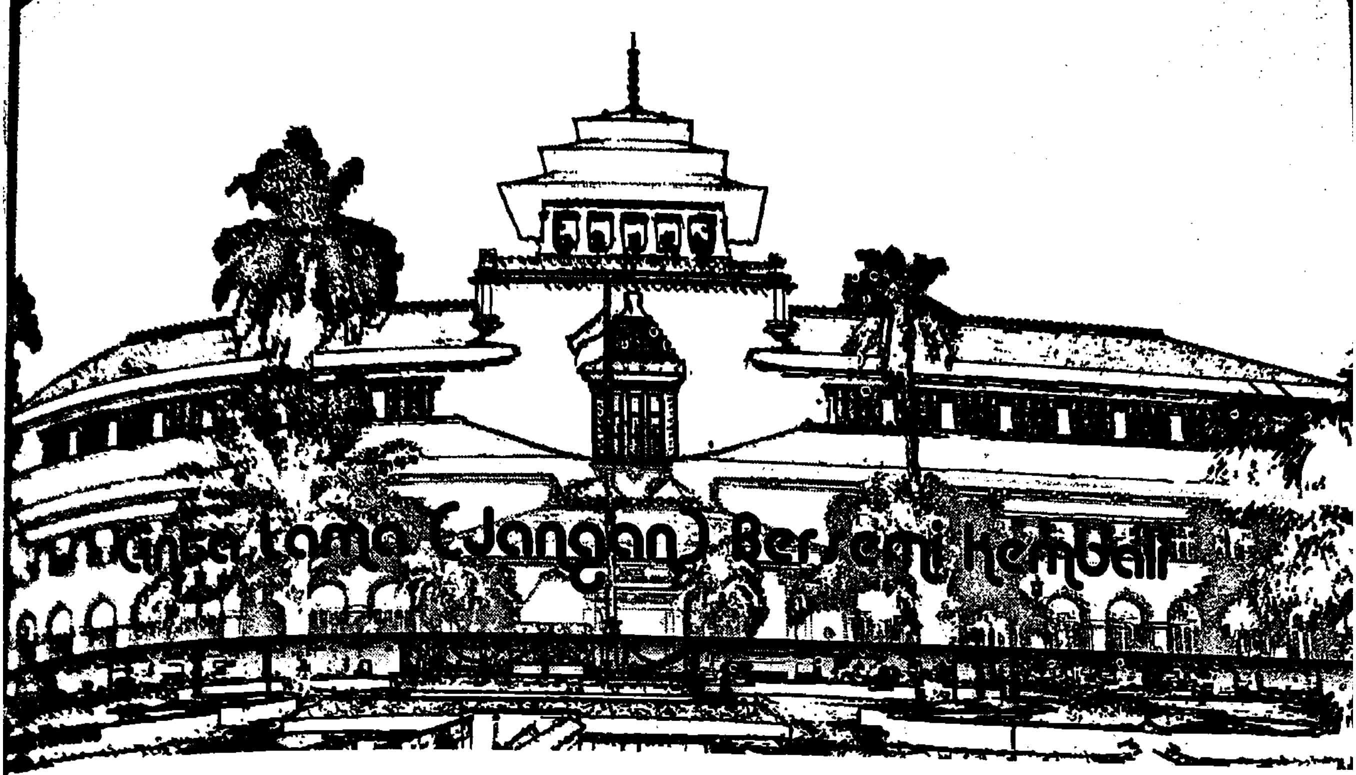
Angkasa mengangguk dan berjalan keluar dari rumah. Dewa ikut berdiri dan keluar juga, sepertinya, dia akan mengunjungi Angkasa dan menceritakan masalahnya nanti. Karena saat ini, masalah yang akan dihadapi Angkasa kelihatannya juga cukup berat.

Mereka sama-sama membawa kendaraan mereka keluar dari pekarangan rumah. Angkasa melupakan ponselnya. Benda itu masih ada di atas meja dengan layar menyala dan menunjukkan sebuah pesan masuk.

Pesan masuk dari Mauren.

Hanya tiga kata, tapi berhasil membuat Angkasa kaget setengah mati.

[M: *Asa, Langit tau.*]



Cinta Lama (Jangan) Bersemi Kembali

ANGKASA tidak mengatakan apa-apa sama sekali. Saat ini, dia sudah duduk di hadapan Mauren.

Iya, Mauren.

Dan, ternyata, dugaannya salah.

Dia pikir, dia akan merasa sakit hati melihat Mauren sedekat ini. Dia pikir, jika dia kembali bertemu dengan Mauren hanya berdua saja, mungkin perasaannya yang telah ia kubur dalam-dalam bisa saja mencuat kembali ke permukaan. Dia pikir, setidaknya, mungkin jantungnya akan berdebar dua kali lebih cepat.

Tapi ternyata, tidak.

Tidak sama sekali.

Angkasa sendiri tidak tahu kenapa dia bisa *sebiasa* ini ketika bersama dengan Mauren. Tapi yang pasti, dia pikir apa yang terjadi padanya ini pastilah hal yang baik.

Saat ini, mereka sedang berada di kedai es krim kesukaan Mauren. Kedai es krim yang dulu selalu mereka kunjungi bersama setiap akhir pekan. Angkasa bingung kenapa Mauren tidak pernah bosan dengan es krim di tempat itu. Tapi, Angkasa lebih bingung kenapa dirinya tidak pernah bosan menemani Mauren ke tempat itu.

"Asa," panggil Mauren tanpa berani menatap mata lelaki itu. Sementara Angkasa, sedari tadi sudah melihat Mauren dengan biasa saja. Meskipun... jujur, dia merindukan perempuan itu.

"Hm?" katanya.

"Maaf," kata Mauren penuh penyesalan.

"Buat?"

Mauren kali ini mengangkat kepalanya. Mencoba menatap langsung ke mata Angkasa. Dan, saat ini, untuk sesaat, Angkasa merasakan ada getaran di hatinya. Ada getaran yang ia sendiri tidak tahu apa ketika manik mata Mauren menatap langsung ke dalam miliknya.

"Semuanya, Sa. Aku minta maaf buat semuanya." Perempuan yang memiliki hati selembut kapas itu sudah hampir menangis.

Angkasa menghela napasnya. "Ren, jangan nangis."

Mauren menggigit bibir bawahnya. Menahan air mata yang sepertinya sedang memaksa untuk keluar.

"Ren. Lo tau gue benci lihat orang nangis," kata Angkasa. Dia bahkan tidak sadar kalau sekarang dia sudah bisa menggunakan 'lo' dan 'gue' pada perempuan itu.

Mauren cepat-cepat mengusap kedua matanya dan kembali menatap Angkasa. Tapi, tidak mengatakan apa-apa.

"Jelasin tentang SMS itu," kata Angkasa *to the point*. Karena, niatnya memang untuk mengetahui hal itu, bukan? Walaupun... jujur, dia merasa tidak tega melihat keadaan Mauren saat ini.

Mauren mengangguk. "Langit tau, Sa."

"Kenapa bisa tau?"

Mauren menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tau. Mungkin dia baca surat-surat yang dulu kamu kasih ke aku."

Angkasa mengerjap. "Masih lo simpen?"

Mauren memandang Angkasa bingung, lalu mengangguk. "Aku bukan tipe orang yang buang kenangan bagus, Sa."

Angkasa tertawa sarkastik. "Masih berlaku kalau *bagus*nya cuma buat satu pihak?"

"Sa—"

"Oke, lupain. Terus?"

Mauren menghela napasnya dan kembali melanjutkan. "Terus dia minta penjelasan."

"Terus lo jelasin?"

Mauren mengangguk takut-takut. "Kamu sendiri tau aku nggak bisa bohong, Sa. Aku jelasin. Terus... terus... " Mauren berhenti, kembali terlihat seperti ingin menangis.

Angkasa mengusap wajahnya frustrasi. "Ren, *please.* Nggak di depan gue."

Mauren mengangguk, terlihat menahan air matanya sekuat tenaga. "Langit kelihatan bingung, Sa. Dia... kaget. Dia... kecewa." Mauren berhenti sebentar. "Tapi, dia nggak marah. Dan itu yang paling bikin aku takut, Sa."

Angkasa tidak langsung menjawab. Memang benar. Kakaknya itu bukan tipe orang yang akan marah dalam keadaan apa pun. Langit adalah orang paling sabar yang Angkasa tahu. Dia adalah lelaki yang luar biasa baik. Karena itu, ketika tahu yang mengambil Mauren dari sisinya adalah Langit, walaupun rasa sakitnya juga berlipat karena Langit adalah saudaranya, dia juga merasa lega karena dia merasa setidaknya Mauren mungkin ada di tangan yang tepat. Dia tahu betul Langit orang yang seperti apa. Jadi, tak bisa ia pungkiri kalau ada saat di mana dia berpikir lebih baik Mauren bersama Langit dari pada bersama lelaki lain.

"Dia emang nggak akan marah, Ren. Harusnya lo tau."

Mauren mengangguk. "Aku tau, Sa. Tapi, aku takut buat nemuin dia lagi. Dia pasti... dia pasti... kecewa banget."

Dan, setelah kalimat itu, tangis perempuan itu pecah.

Tangis perempuan yang pernah sangat Angkasa sayangi itu pecah. Di hadapannya.

Angkasa mendengus lalu mengacak rambutnya frustrasi.

Lelaki itu berdiri dan mengambil langkah untuk duduk di atas meja, menghalangi Mauren dengan tubuhnya. Agar, setidaknya, tidak ada yang melihat kalau perempuan itu sedang menangis.

Kemudian, di luar dugaan Angkasa, tangan Mauren melingkar di pinggangnya. Membuat lelaki itu tiba-tiba membeku dan seolah kehabisan napas. Darahnya berdesir karena pelukan perempuan itu.

Angkasa menarik napasnya dan mengembuskannya perlahan.

Perempuan ini hanya butuh tempat untuk menangis.

Iya, itu saja.

***

"Beneran nggak apa-apa, kan?"

Gisha mengangguk. "Kai, lo udah nanyain itu lima kali. Nggak apa-apa, serius, deh."

"Tapi, lo bilang Angkasa nggak bales SMS lo?" tanya Kaila, sekali lagi, memastikan.

Saat ini mereka berdua sudah ada di salah satu restoran cepat saji di Ciwalk. Dan, Kaila sudah rapi, dia sudah dari salon dan memakai baju baru yang lebih pantas untuk di pakai ke acara kondangan. Dan hal yang sedang mereka bicarakan kali ini adalah bagaimana cara Gisha untuk pulang.

Kaila sudah harus berangkat karena keluarganya yang lain sudah di Bandung dan menunggunya untuk menjemput. Tapi, dia juga tidak enak jika harus meninggalkan Gisha karena dia tahu Gisha itu sangat

anti naik angkutan umum. Walaupun Gisha bilang dirinya sudah menghubungi Angkasa untuk menjemputnya, tetap saja Kaila khawatir.

"Nanti juga dia pasti bales, kok. Tenang aja, Kai," kata Gisha.

"Beneran?"

Gisha tergelak. "*Lebay*, lo. Beneran, *ih*. Udah, sana balik. Kasian yang lain nanti makin lama nunggunya."

Kaila memandang sahabatnya ragu-ragu. Gisha lalu menarik Kaila agar berdiri dan mendorong punggung perempuan itu agar segera pergi. Sementara Gisha kembali duduk di tempatnya, Kaila mulai berjalan keluar.

Di luar, Kaila menatap Gisha melalui dinding kaca sambil melambaikan tangannya. Gisha ikut melambai dan memberikan *kiss bye* pada perempuan itu.

Dasar, Kaila.

Setelah Kaila menghilang dari pandangannya, Gisha mengeluarkan ponsel dari dalam tas selempang miliknya dan menulis pesan singat untuk Angkasa. Karena *chat*-nya di LINE tidak dibalas, bahkan tidak dibaca, Gisha berkesimpulan kalau Angkasa mungkin tidak sedang menyalakan koneksi datanya. Jadi, dia memutuskan untuk mengirim SMS saja.

[Me: *Sa, jemput gue.*]

Setelah sepuluh menit berlalu, belum juga ada balasan, Gisha kembali mengirim pesan.

[Me: *Sa, kok nggak bales? Jemput gue, udah mau malem, nih.*]

Gisha kembali menunggu, kali ini, dia sengaja memesan kentang goreng karena merasa tidak enak jika terlalu lama berada di sana tanpa memakan apa-apa. Walaupun sebelumnya dia memang sudah makan dengan Kaila di sana. Tapi, saat ini mejanya kan sudah kosong.

Lagi, sepuluh menit kembali berlalu dan belum juga ada pesan masuk di ponsel Gisha.

[Me: *Sa.*]
[Me: *Sa, ih.*]
[Me: *Sa, jangan pura-pura lupa deh, lo masih jadi babu gue hari ini.*]

Hampir satu jam sejak pesan pertamanya dikirim, belum juga ada respons dari Angkasa. Akhirnya, Gisha memutuskan untuk keluar dari sana dan mencari tempat lain untuk menunggu Angkasa di bagian luar mall.

Gisha melangkahkan kakinya seorang diri menaiki lift dan turun di lantai satu. Perempuan itu berjalan keluar dari mall dan terkejut ketika ternyata, hari memang sudah mulai malam.

Pukul tujuh malam. Belum terlalu malam memang. Tapi, bagi seseorang yang memiliki trauma seperti Gisha, berkeliaran seorang diri ketika hari sudah gelap bukan lah hal yang bagus.

Gisha berjalan di deretan kedai-kedai penjual segala macam makanan dan minuman. Kakinya melangkah begitu saja melewatinya. Setidaknya, dia berada di tempat yang ramai. Jadi, kalau, ini hanya kalau, kalau yang jangan sampai terjadi, kalau memang terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan pada dirinya, dia bisa berteriak agar setidaknya, orang-orang menoleh padanya.

Kaki Gisha berhenti di depan salah satu kedai.

Matanya menyipit.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Dan entah kenapa, sesuatu yang tidak bisa ia lihat yang ada di dalam dirinya, merasa sakit.

Perempuan itu menelan ludah dan hendak melangkah menjauh. Tapi rupanya, Dewi Keberuntungan, lagi-lagi, sedang tidak berada di pihaknya. Karena, dua mata di dalam sana balik memandangnya. Dan, orang itu terlihat kaget.

Gisha, dengan sekuat tenaga, mencoba menarik sudut bibirnya. Meskipun ia tidak tahu apa yang akan terlihat nantinya, setidaknya, ia mencoba tersenyum.

Tangannya terangkat dan dia melambai. Dia berjalan mundur. Mencoba menjauh.

Dia melihat Angkasa. Tidak sendirian. Dan dia tahu betul Angkasa sedang bersama siapa.

Mauren.

Melihat mereka sedang berdua saja, rasanya Gisha sudah sangat sesak. Apalagi melihat mereka... dalam posisi seperti tadi. Rasanya... Gisha langsung lemas dan bisa terjatuh kapan saja.

"Gi."

Tepukan di bahunya membuat Gisha berbalik. Dan, si baik Angkasa berdiri di sana. Dengan napas terengah.

"Apa?" tanya Gisha mencoba biasa saja.

"Mau pulang sekarang? Ayo," katanya.

Gisha mencoba melihat ke arah kedai tadi dan Mauren masih duduk di sana. Sambil menundukkan wajahnya.

Gisha tersenyum. Mencoba mengerti. "Gue... masih lama, kok."

Angkasa mengerjap. "Masih sama Kaila?"

Gisha mengangguk cepat. Semoga tidak terlalu cepat sampai membuat Angkasa curiga.

"Dianya di mana?" tanya Angkasa sambil mengedarkan pandangannya.

"Lagi cari makanan juga di sebelah sana," kata Gisha menunjuk ke arah kanan asal.

Angkasa mengikuti arah yang ditunjuk Gisha dan mencari-cari.

Gisha terkekeh. "Beneran, Sa. Dia di sana."

Angkasa mengangguk. "Ya udah, gue tungguin dulu sampe dia datang," kata Angkasa sambil tetap memandang sekeliling.

Lagi, Gisha terkekeh. "Sa."

"Hm?" Angkasa menatap Gisha.

"Nggak apa-apa. Gue bisa cari sendiri."

Angkasa menatap Gisha ragu seraya melihat ke bawah. Memandang sepatu Gisha. "Ah, lo pake *flat shoes*."

"Kenapa?" tanya Gisha sambil memiringkan kepalanya bingung.

"Takutnya lo pake sepatu tali terus talinya lepas lagi."

Kali ini, Gisha benar-benar tergelak. Angkasa ini... kenapa manis sekali, *sih*?

"Gue serius. Kok malah ketawa?" tanya Angkasa tidak terima.

Gisha mengangguk-anggukkan kepalanya. "Udah, sana. Lo ditungguin, tuh."

Angkasa menoleh ke belakang dan menghela napasnya. "Tapi—"

"Sana."

"Gi—"

Gisha tersenyum kecil. "Lo masih jadi babu gue hari ini. Dan... ini perintah."

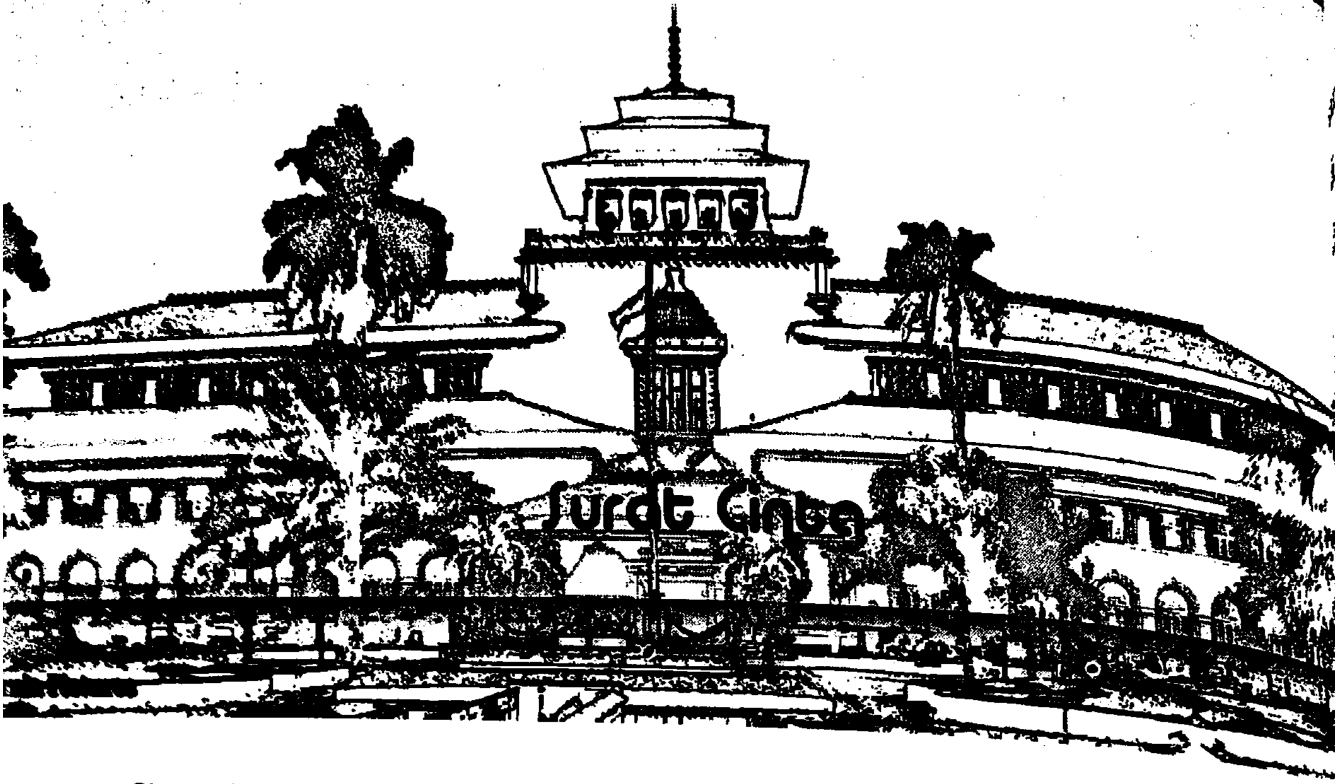
Angkasa menelan ludahnya. Walaupun pada awalnya terlihat ragu, Angkasa akhirnya menganggguk dan berbalik. Lelaki itu beberapa kali menoleh untuk melihat Gisha, dan Gisha terkekeh di tempatnya.

Lalu, Gisha melihat Angkasa kembali masuk ke dalam kedai dan duduk di hadapan Mauren.

Kenapa... sesuatu dalam diri Gisha terasa sangat sakit?

Kenapa... matanya panas sekali?

Gisha berbalik dan berjalan. Entah ke mana. Yang pasti, dia ingin berjalan terus agar bisa berada sejauh mungkin dengan mereka.



SEBANYAK apa pun kata yang keluar dari mulut Mauren setelah Angkasa melihat Gisha tadi, tidak ada satu pun yang masuk dan bersarang di otaknya. Intinya, dia tidak mengerti apa pun yang Mauren katakan karena dia terus memikirkan Gisha tanpa alasan.

"Ren," kata Angkasa pada akhirnya.

"Iya?" tanya Mauren pelan. Dengan sangat hati-hati.

"Lo bawa mobil, kan?" Angkasa bertanya *to the point.*

Mauren awalnya menatap Angkasa bingung, tapi kemudian dia mengangguk juga. "Kenapa, Sa?"

Angkasa berdeham lalu mengalihkan pandangannya dari Mauren. "Gue harus pulang. Gue bisa anter lo ke *basement.* Nanti, gue yang bakal ngomong sama Kak Langit," katanya mencoba fokus. Karena, jujur saja, dia merasa khawatir pada Gisha.

Karena sepertinya, perempuan itu tidak pandai berbohong.

Mauren terlihat kecewa untuk sesaat, tapi Angkasa tahu betul perempuan itu bukan tipe orang yang akan menolak atau mengatakan tidak untuk sesuatu. Karenanya, Mauren tetap mengangguk.

Mereka berdua berdiri dan berjalan menuju *basement.* Mereka harus terlebih dahulu melewati begitu banyak kendaraan sebelum

sampai di tempat Mauren memarkir mobilnya. Begitu mereka sampai di depan sebuah mobil putih milik Mauren, mereka berdua berhenti dan berdiri berhadapan.

"Sa, makasih udah mau dengerin aku. Udah mau bantu juga," kata Mauren sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Angkasa mengangguk cepat. "Gue belum bantu apa-apa."

Mauren tersenyum. "Kalau gitu, makasih udah mau nyoba ngomong sama Langit."

Lagi, Angkasa mengangguk cepat.

"Gisha, ya?"

"Hah?"

"Yang tadi itu... namanya Gisha, kan?"

Angkasa mengerjap. Mauren tahu Gisha? Kok? Kenapa, ya?

Oh. Saat makan malam bersama beberapa waktu yang lalu kan, Mauren datang juga. Jelas saja dia tahu Gisha.

"Iya," jawab Angkasa.

"Pacar kamu?"

"Hah?" Angkasa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Bukan," jawabnya.

Mauren mengangguk mengerti sambil berkata *oh* sekilas. "Ya udah, aku pulang ya."

"Ke... Jogja?" tanya Angkasa.

Mauren tertawa. "Enggak, ke rumah Ibu. Lagian, minggu ini lagi *free* juga. Makanya bisa ke sini."

"Oh, iya." Angkasa mengangguk. "Hati-hati ya."

Mauren mengangguk lalu perempuan itu masuk ke dalam mobilnya. Melambai ke arah Angkasa, lalu melesat keluar dari *basement* sampai tidak terlihat.

Sekarang, yang harus Angkasa lalukan adalah mencari Gisha.

Ah, bodoh sekali dia karena meninggalkan ponselnya di rumah.

Angkasa kembali naik ke lantai satu. Dari *basement*, dia menaiki esklator karena jika naik lift, kemungkinan dirinya bertemu dengan Gisha pasti akan lebih kecil.

Sambil setengah berlari, Angkasa mengedarkan pandangannya sejauh yang ia bisa. Dia meneliti setiap *outlet*, masuk ke dalam toko yang besar, memperhatikan dengan saksama semua restoran dari luar, dan semuanya. Dia benar-benar mencari sampai kewalahan.

Tinggal satu lantai lagi yang belum Angkasa cek. Itu adalah lantai tiga. Dia kembali menaiki eskalator menuju lantai tiga dan kembali mencari. Lelaki itu mencari ke setiap sudut. Dia bahkan sempat berpikir kalau Gisha mungkin saja sudah pulang. Tapi, kemudian, pemikirannya itu dengan cepat tersengkir ketika ia melihat seseorang tengah tertidur di dalam kafe. Dia langsung masuk ke dalam sana dengan khawatir, tapi di sisi lain, dia juga lega melihat perempuan itu baik-baik saja.

Tanpa pikir panjang, Angkasa duduk di samping Gisha dan menunggu.

Menunggu sampai perempuan itu terbangun dengan sendirinya nanti.

***

Gisha membuka matanya perlahan.

Aduh, *pipi*-nya sakit.

Perempuan itu mengangkat kepalanya yang beberapa saat yang lalu ada di atas meja keras itu lalu mengerjap. Memperhatikan sekeliling dan mengingat-ngingat apa yang sebelumnya terjadi.

Ah, setelah bertemu Angkasa, karena kelelahan berjalan, dia mencari sebuah kafe dan berakhir di tempat ini. Dia memesan cokelat hangat dan karena kelelahan juga, dia malah tertidur.

Aduh, bodohnya.

Ngomong-ngomong, Angkasa sedang apa, ya? Apa dia—

"Nanti lagi, jangan tidur sembarangan."

Gisha mengerjap dan perempuan itu hampir saja melompat kaget ketika di kursi yang sebelumnya kosong di sampingnya, kini ada Angkasa. Sedang duduk dengan pandangan mata lurus ke depan dan kedua tangan dilipat di depan dada.

"Lo... ngapain di sini?" tanya Gisha yang masih kaget melihat Angkasa yang bisa tiba-tiba berada di sana.

"Jagain lo," jawab Angkasa santai.

"Hah?" Gisha menelan ludah. Sepertinya, telinganya salah dengar, efek bangun tidur.

"Lo pake tidur segala, sih," katanya terdengar kesal. Tunggu, kenapa juga dia jadi kesal?

"Abis Kaila lama," kata Gisha pura-pura *bete*. "Lo juga, ngapain di sini? Udah sana aja, gue lagi nungguin Kaila."

Angkasa menoleh pada Gisha dan menatapnya serius. "Gue temenin sampe Kaila dateng."

Ah, ini dia, Angkasa si baik telah kembali.

Sudut bibir Gisha terangkat, perempuan itu menghela napasnya seraya menyandarkan punggungnya di kursi. "Sebenernya, Kaila udah pulang."

"Gue tau," jawab Angkasa, lagi-lagi, santai.

Gisha menoleh cepat pada Angkasa. "Hah?"

Angkasa berdecak pelan. "Lo tuh mending jangan bohong, deh. Percuma, soalnya kelihatan."

Gisha terkekeh malu. Aduh, bisa-bisanya dia ketahuan berbohong.

"Gi," panggil Angkasa.

"Ya?" Gisha dengan cepat menyahut.

Angkasa berdeham. "Tadi itu... Mauren ngajak gue ketemu karena ada masalah. Kak Langit tau tentang hubungan gue sama Mauren dulu. Dan... dia kelihatannya sedih banget gara-gara itu. Jadi, dia nangis. Padahal udah gue bilang buat jangan nangis. Tapi, tetep aja. Jadi," Angkasa kembali berdeham, kali ini diikuti dengan gerakan tangan yang menggaruk rambutnya, "jadi... gue nyoba buat nutupin dia. Lo kan tau sendiri gue nggak suka lihat cewek nangis. Dan, yah, dia... ya, gitu. Jadi, gitu," katanya tidak jelas.

"Kenapa?"

Angkasa menoleh bingung. "Kenapa? Ya, mana gue tau. Mungkin dia lagi butuh orang buat nuangin kesedihannya atau sesuatu kayak gitu."

"Maksudnya, kenapa lo jelasin sama gue?"

Angkasa mengerjap. Lelaki itu menelan ludahnya kemudian menjauhkan pandangannya dari Gisha.

"Lo kayak cowok yang abis ketauan selingkuh sama pacarnya tau, nggak?" Gisha terkekeh.

Angkasa menghela napasnya dan menatap Gisha lurus-lurus. "Gue cuma nggak mau lo salah paham."

Gisha mengangguk mengerti. "Iya, makasih udah jelasin sama gue," katanya.

Angkasa ikut mengangguk dan berdiri. "Ayo pulang."

Gisha mengikuti Angkasa dan mereka berdua berjalan menuju motor Angkasa untuk segera pulang ke rumah.

Selama perjalanan pulang, Gisha tidak berhenti berpikir. Berpikir tentang perasaannya. Dan juga, kata-kata Kaila sebelum mereka menonton tadi.

Benarkah Gisha menyukai Angkasa?

Jika memang begitu, siap kah ia jika harus berhadapan dengan patah hati nantinya?

***

Mauren menyimpan kotak kayu kecil yang ia bawa dari Jogjakarta di hadapannya. Setalah beberapa lama hanya memandang kotak itu, akhirnya tangannya terulur untuk membuka penutupnya. Di dalam kotak itu, terdapat begitu banyak amplop warna-warni berisi surat. Ada juga sebuah foto palaroid. Mungkin, Langit juga melihat foto tersebut. Sepertinya, bukan hanya mungkin, tapi pasti. Pasti Langit melihatnya, tentu saja.

Itu sebuah foto lama. Foto ketika dirinya masih menggunakan seragam putih abu-abu. Di dalam foto itu, dirinya tengah duduk di kursi perpustakaan, dengan sebuah buku tebal di atas meja yang tengah ia baca, dan *headset* yang menyumbat kedua lubang telinganya beserta sebuah iPod di samping bukunya.

Foto itu diambil di sore hari. Saat di mana cahaya matahari sedang turun ke bumi dengan begitu indahnya. Di dalam foto itu, dia terlihat terkena paparan sinar matahari, dan dia sedang serius melihat ke arah jendela dengan sebelah tangan menopang dagu. Mauren sendiri bahkan tidak tahu kapan foto itu diambil.

Seandainya hanya sebatas foto seperti itu, pasti akan biasa saja. Tapi, tulisan di belakang foto itu yang membuatnya tidak biasa saja.

Aku suka musik. Aku suka buku. Dan aku suka kamu.

Melihat tiga hal yang paling aku suka di dunia ini ada dalam sebuah foto yang sama, aku merasa sangat bahagia.

Karena bagiku, kalian adalah perpaduan yang begitu sempurna.

Yours,

AD.

Sudut bibir Mauren sedikit terangkat. Baginya, Angkasa adalah segalanya. Setidaknya, dulu, Angkasa adalah segalanya. Akan ada saat di mana dia menyesal telah menyakiti hati lelaki itu. Tapi, Langit begitu sering membantunya. Membantu dalam hal apa pun. Menemaninya ketika Angkasa menghilang entah ke mana.

Apa yang dia lakukan memang hal yang sangat bodoh dan tidak pantas untuk dimaafkan. Tapi, semuanya terjadi begitu saja. Dia tidak pernah berniat untuk mengkhianati Angkasa atau semacamnya. Tapi, keadaan memaksanya. Dan... semuanya terjadi begitu saja.

Tangan Mauren terulur untuk mengambil salah satu amplop. Dan amplop berwarna merah muda lah, yang ia ambil.

Dia membuka lipatan kertas itu dan mengambil kertas kecil di dalamnya. Dia membaca tulisan tangan Angkasa yang sangat rapi di sana.

Selamat ulang tahun, Momo.
Makin-makin dalam segala hal yang bisa dimakinin.
Semoga dalam segala hal yang bisa disemogain.
Asa sayang Momo!

Yours,
AD.

Mauren kembali mengambil salah satu amplop di dalam kotak kayu itu.

Itu adalah amplop yang berwarna putih.

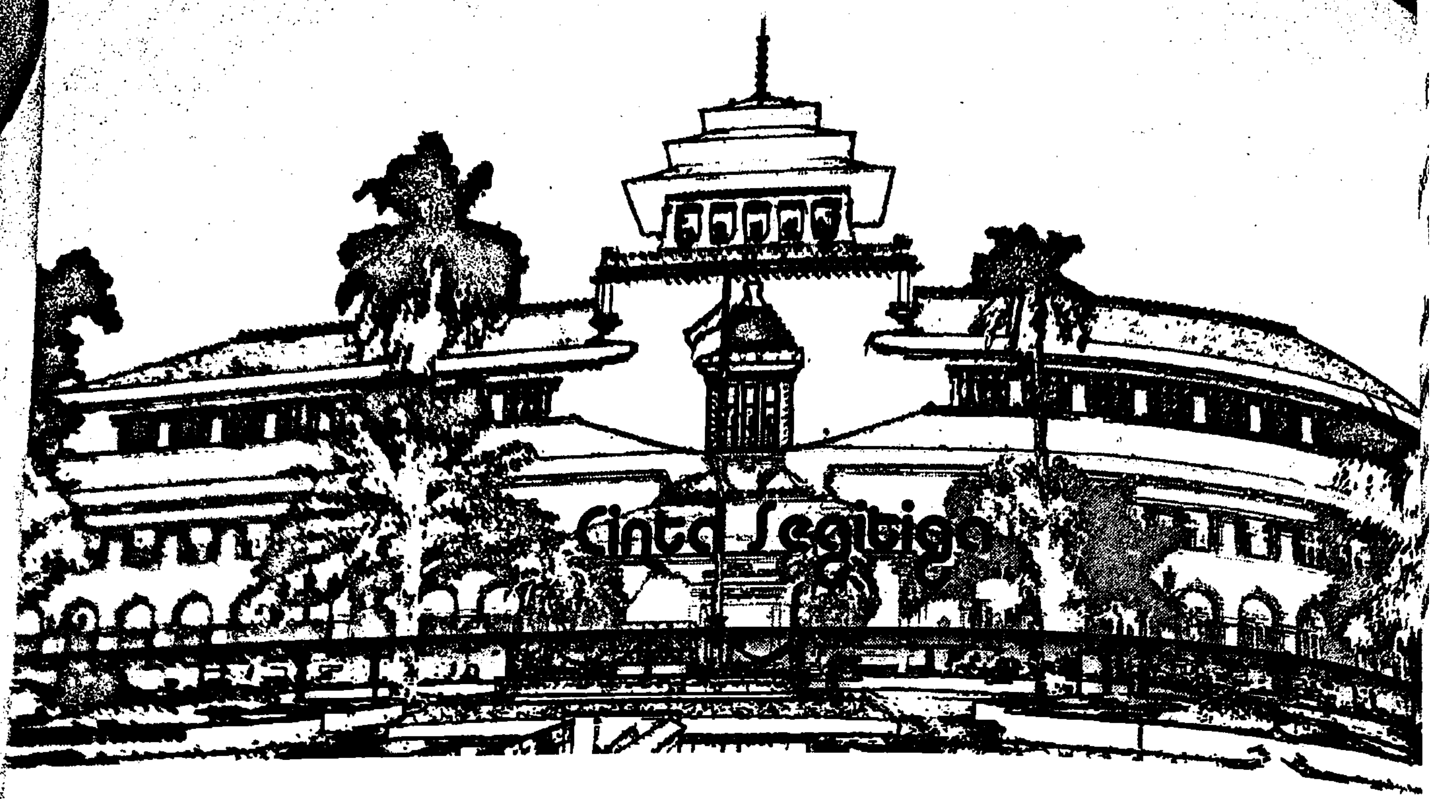
Amplop yang berisi surat terakhir yang Angkasa berikan padanya. Sebenarnya, Mauren bahkan ingat apa saja yang ada di dalam setiap amplop itu. Seperti, amplop biru muda adalah surat pertama yang

diberikan Angkasa. Amplop merah muda berisi surat ketika dia ulang tahun, yang tadi ia buka, amplop kuning ketika mereka merayakan *anniversary*, dan yang lainnya.

Tapi, amplop putih ini adalah yang paling Mauren ingat. Dia bahkan ingat dirinya tidak berhenti menangis selama tujuh hari tujuh malam setelah menerima surat itu dari Angkasa.

Mauren perlahan membukanya. Mengeluarkan selembar kertas berwarna serupa dengan amplopnya dan mulai membaca kembali apa yang Angkasa tulis di dalam sana.

Pagi yang sama.
Yang membuncahkan damba.
Yang menguatkan setia untuk orang yang paling sering kusebut ketika berdoa.
Kamu, adalah ketidakpastian yang begitu nyata.
Kamu, adalah kenyataan yang tak bisa kuhadirkan dalam ruang dialegtika.
Kamu adalah lelahku menatap.
Diamku berucap.
Serta, habisku berharap.
Kini, biarkan pagi ini menjadi hakiki.
Hak di mana hatiku tak akan pernah kau sakiti lagi.
Meskipun hanya satu kali.
Dari aku,
Serpihan kisah masa lalumu, yang tak mau lagi dirundung pilu.



DENGAN langkah pelan karena takut membangunkan yang lain, Dewa berjalan di tangga kayu rumah neneknya sambil sesekali melirik jam dinding bermodel kuno yang ada di lantai lantai bawah. Jam tua yang terbuat dari pahatan kayu berbentuk panjang di mana di bagian tengah atasnya ada sebuah jam bulat yang sebenarnya ukurannya tidak terlalu besar itu jarum pendeknya sudah hampir berada di angka sebelas.

Setalah sampai di ujung tangga, Dewa berbelok ke kanan, menuju sebuah kamar yang berada di sana. Perlahan tapi pasti, tangannya mendorong pintu kayu berwarna cokelat itu dan mendapati lampu di kamar itu sudah padam, yang menyala hanya lampu tidur yang memancarkan cahaya remang-remang yang disimpan di atas sebuah nakas di samping tempat tidur. Meskipun begitu, Dewa tetap melangkah masuk. Lelaki itu berjalan menuju ranjang dan duduk di bagian sisinya.

Tangannya lalu terulur untuk mengusap puncak kepala mungil adiknya.

Perempuan itu sedang tertidur pulas saat ini, memeluk boneka beruangnya.

Boneka beruang cokelat itu adalah satu-satunya barang yang diberikan langsung oleh orangtua mereka pada Fanny. Satu-satunya.

Dewa meringis dalam hati, lelaki itu menarik selimut Fanny yang mulai turun ke bawah untuk menutupinya sampai leher kemudian dia mengecup kening gadis itu. Lalu, Dewa berdiri kembali dan berjalan keluar kamar. Dia menuruni tangga dan duduk di sofa yang ada di ruang keluarga. Dia menyandarkan punggungnya dan memejamkan matanya. Lelaki itu memijat pelipisnya pelan.

Hari ini.

Hari ini adalah hari persidangan orangtuanya.

Dan tadi, hasilnya berjalan sesuai dengan yang dua orang itu inginkan.

Dewa mengembuskan napasnya berat lalu tertegun karena bunyi yang keluar dari ponselnya. Lelaki itu langsung merogoh sakunya dan mengeluarkan benda tipis persegi panjang berwarna hitam dari sana.

> **Gishara Aluna:**
> *Kunyuk nyampe belum.*

Dewa mengernyit bingung. Apa maksdunya?

Kemudian, pesan yang masuk setelahnya membuat dia mengerti.

> **Gishara Aluna:**
> *Ups.*
> *Salah chat room.*
> *Aduh diread lagi.*
> *Maaf ya Dew u.u*

Dewa terkekeh pelan. Lalu dirinya mengetik pesan balasan.

Dewa Bramasta:

Harusnya buat siapa?

Gishara Aluna:

Kaila, hehe...

Dewa Bramasta:

Your bestie?

Gishara Aluna:

Yep.

Dewa Bramasta:

Berhubung gue pernah bilang kalau lo bisa nganggep gue dia selama di sini, kita anggep aja chatnya emang buat gue.

Gishara Aluna:

.. *Eh?*

Dewa Bramasta:

Gue udah nyampe rumah. Baru aja

Gishara Aluna:

Semalem ini? Dari mana?
Eh, gue bukannya kepo atau apa loh ya hehe...

Dewa Bramasta:

Fine, tenang aja. Gue abis dari pengadilan agama tadi. Dan, yah, keliling Bandung sendirian.

Gishara Aluna:

Pengadilan agama?

Dewa Bramasta:

Hmm...

Gishara Aluna:

I'm sorry

Dewa Bramasta:

Fine.

Gishara Aluna:

Mau ketemu? Em, mungkin lo pengen ngomong atau apa. Hehe...

Dewa Bramasta:

May I?

Gishara Aluna:

Of course. Boleh dong

Dewa Bramasta:

Lapangan Green Town. Gue chat kalau udah nyampe sana ya.

Gishara Aluna:

Okay

***

Gisha mengetukkan kakinya di lantai lapangan basket kompleks *Green-Town*. Sebenarnya, Dewa belum sampai. Dan, lelaki itu juga belum mengiriminya pesan seperti yang ia katakan sebelumnya. Tapi, Gisha memang sampai di sana terlebih dahulu. Bukan, bukan karena Gisha se-*excited* itu untuk bertemu dengan Dewa, hanya saja, tadi itu, ketika dia salah mengirim pesan, dia memang sedang tidak di rumah. Saat itu dia sedang ada di minimarket yang memang buka dua puluh empat jam untuk membeli obat nyeri saat datang bulan. Ya, memang tidak keren sekali. Tapi, setiap bulannya, dia memang selalu mengalami satu atau dua hari mengalami *nyeri haid*. Tapi, Gisha tidak membeli itu saja. Dia juga jadi sekalian membeli camilan dan beberapa minuman rasa buah untuk menemani mereka nantinya.

Gisha berdiri begitu melihat sebuah mobil menepi di pinggir jalan, tak lama, Dewa keluar dan terlihat kaget begitu melihatnya.

Setengah berlari, Dewa menuruni tangga dan sampai di hadapan Gisha dengan cepat.

"Udah di sini? Gue kan belum *chat*, jadi nggak enak," katanya menggaruk tengkuknya.

Gisha terkekeh. "Belum lama, kok. Lagian, gue dari minimarket tadi. Tuh," katanya menunjuk kantong plastik yang cukup besar yang ia taruh di bawah.

Dewa menganggukmengerti, kemudian mereka duduk di salah satu anak tangga.

Untuk beberapa lama, mereka berdua diam. Tidak ada yang mengatakan satu patah kata pun.

Berniat mencairkan suasana, Gisha mengeluarkan dua botol minuman yang ia beli tadi. "Nih. Lo suka, kan?" katanya menyerahkan minuman itu pada Dewa.

Dewa mengangguk. "Kok tau?"

"Di koperasi. Dulu kita sempet mau rebutan ini. Inget, nggak?" katanya sambil tertawa kecil.

Dewa ber-*ooh* ria sambil mengangguk beberapa kali. "Iya, inget. *Thanks*, ya," katanya membuka botol minuman di tangannya. Tapi, bukannya langsung meminumnya, dia menyerahkannya pada Gisha dan mengambil botol yang sama di tangan Gisha yang belum dibuka. Dewa membukanya lagi, lalu kali ini benar-benar meminumnya.

"Makasih," kata Gisha meminum miliknya yang sudah Dewa bukakan sebelumnya.

Dewa mengangguk. "Bokap nyokap gue cerai."

Gisha membelalakkan matanya dan hampir saja tersedak. Tapi, tidak. Perempuan itu mencoba berdeham dan mengangguk mengerti. Ternyata, benar dugaannya. Ketika Dewa mengatakan tentang pengadilan agama sebelumnya, dia sudah berpikir ke arah sana. Dan, ternyata memang begitu.

"Mereka pasti nggak asal ambil keputusan. Mereka pasti udah mikirin mateng-mateng tentang ini. Dan, mereka pasti tau risiko dari pilihan mereka. *All you have to do is try to understand*." Gisha berbicara dengan hati-hati. Berharap tidak ada yang salah dalam kalimatnya.

Sudut bibir Dewa terangkat sedikit. "Dan, sayangnya, ngertiin mereka adalah bagian paling susah."

Gisha mengangguk setuju. "Gue nggak tau gimana rasanya jadi lo, Dew. Gue... orangtua gue selalu kelihatan baik-baik aja di depan gue selama ini. Tapi, gue tau pasti hubungan mereka sebenernya nggak semulus itu. Tapi, mereka nggak pernah nunjukin hal-hal buruk itu di depan gue. *So*, gue bener-bener nggak tau gimana perasaan lo saat ini. Tapi, pasti berat banget, ya?" lagi, Gisha berbicara dengan sangat hati-hati. Seolah ketakutan dia akan membuat Dewa hancur hanya karena kata-kata yang ia lontarkan.

"Gue harus kasih jawaban jujur atau jawaban pencitraan, nih?" kata Dewa melirik Gisha sekilas.

Gisha tertawa. Dewa, ini.

Kenapa harus pura-pura baik-baik saja, *sih*?

"Lo nggak usah jawab juga nggak apa-apa, kok." Gisha menatap Dewa dengan lembut.

Dewa menundukkan kepalanya dalam-dalam lalu dia mengangguk. "Iya. Berat. Banget."

Gisha terenyuh.

Melihat lelaki yang banyak tertawa itu dalam keadaan seperti ini, rasanya sangat... aneh?

"Dan yang paling berat adalah... gue nggak sendiri. Tapi, Fanny juga bakal ngerasain. Fanny juga bakal tau," katanya sedih.

Bahkan, dalam keadaan seperti ini pun, adiknya tetap lah yang paling Dewa pikirkan.

Gisha mengulurkan tangannya untuk mengusap pundak Dewa. Perempuan itu tersenyum dan menatap Dewa walaupun lelaki itu tidak sedang balik menatapnya.

"Lo bakal baik-baik aja," katanya. "Mungkin, bukan malem ini. Karena malem ini, lo mungkin nggak bisa tidur karena kepikiran mereka. Mungkin, bukan juga besok, besok kayaknya bakal hujan, dan pasti susah buat ngelupain masalah lo ketika hujan. Mungkin, bukan juga minggu ini, minggu ini keluarga lo yang lain pasti bakal nanya lo baik-baik aja atau enggak dan lo pasti nggak mau bohong, kan? Mungkin, bukan juga bulan ini, karena tanpa kita sadari, satu bulan itu waktu yang singkat banget. Mungkin, bukan juga tahun ini, atau satu tahun setelah tahun ini, atau dua tahun setelah tahun ini." Gisha tersenyum. Saat ini, Dewa sudah menatapnya dengan tatapan yang tak mudah untuk dibaca.

"Tapi," Gisha melanjutkan, "bakal ada saat di mana lo ngerasa kalau lo baik-baik aja."

Dewa mengerjap. Masih menatap Gisha tanpa berkedip.

"*You'll be fine. I'm sure you will. I promise you will.*"

"*I'll be fine. I'm sure I will. I promise I will.*" Dewa mengikuti kata-kata Gisha sambil tersenyum penuh terima kasih.

Gisha menganggguk pelan. "Malem ini, lo boleh sedih di depan gue."

"Hm?"

"Lo boleh sedih, Dew." Gisha mengulang kalimatnya. "Dan, besok, gue bakal lupa apa yang gue lakuin malem ini. Jadi, lo tenang aja."

"Maksudnya?" Dewa yang masih bingung mengernyit.

Gisha menoleh menatap Dewa. "Lo... mau nangis, kan?"

Dewa mengerjap. Terlihat kaget. Tapi, dia tidak menyangkal. Kemudian dia terkekeh. "Cowok nggak nangis, Gisha."

"Tapi, manusia nangis, Dewa."

Lagi, Dewa kembali mengerjap.

Gisha tersenyum lalu menutup kedua matanya dengan tangan. Dia menghadap ke kanan, memunggungi Dewa. "Gue nggak bakal lihat," katanya.

Ada jeda selama beberapa waktu. Sampai kemudian, Gisha merasakan sesuatu yang berat jatuh di punggungnya. Itu kepala Dewa. Gisha bisa merasakannya.

Tak lama, terdengar isakan yang tertahan.

Tidak apa-apa, setidaknya, rasa sakit yang Dewa rasakan saat ini mungkin bisa terbawa oleh air matanya.

Semoga saja.

***

Langkah kaki Angkasa melambat dengan sendirinya. Tidak seirama dengan deru napasnya yang masih saja cepat. Dia terengah. Iya, siapa yang tahu kalau berlarian keliling kompleks malam-malam begini ternyata bisa membuatnya terengah.

Dia sedang mencari Gisha. Perempuan itu pergi dan tidak kembali untuk waktu yang lama, kejadian buruk di Jakarta entah kenapa langsung terbesit di benak Angkasa. Dan tingkat kekhawatirannya naik ke puncaknya. Tanpa terpikirkan untuk membawa motor atau mobil atau bahkan sepeda, dia langsung berlari keluar rumah dan menuju minimarket di persimpangan karena Gisha bilang akan pergi ke sana.

Tapi, nihil.

Perempuan itu tak di sana.

Akhirnya, Angkasa menyusuri setiap jalan di kompleksnya sambil berlarian. Menengok setiap gang-gang kecil dan terus mencari.

Sampai akhirnya, setelah dia hampir kehabisan napas karena berlari, dia menemukan apa yang ia cari.

Dan, di satu sisi, dia lega karena ternyata Gisha sedang tidak dalam keadaan ketakutan seperti saat di Jakarta. Tapi, di sisi lain, lagi-lagi jantungnya serasa diremas melihat apa yang ada di sana.

Lagi-lagi, di lapangan basket.

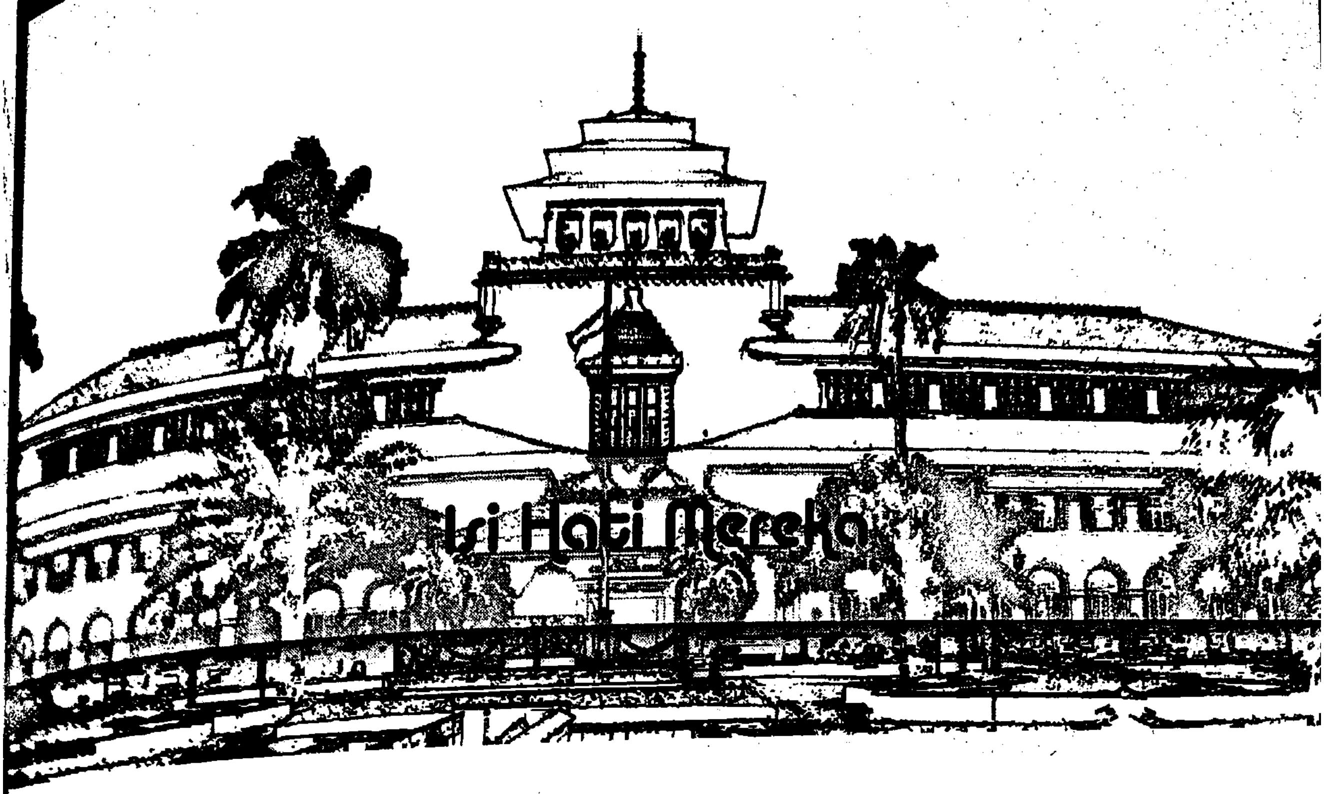
Sepertinya, jika begini terus, dia mungkin saja akan membenci lapangan basket nantinya.

Tapi, setidaknya, dia tahu Gisha baik-baik saja.

Angkasa hendak melangkah mundur. Tapi, hatinya mengatakan hal yang lain. Dia tidak boleh berbalik kali ini. Tidak boleh.

Angkasa menarik napasnya dan mengembuskannya perlahan. Setelah itu, dengan langkah tegas dan yakin, dia menuruni tangga lapangan itu dan berhenti di hadapan dua orang yang masih belum sadar akan keberadaannya.

"Gi," katanya.



"GI."

Gisha mengangkat kepalanya ketika sebuah suara yang beberapa waktu ke belakang menjadi suara yang paling sering ia dengar itu muncul. Ketika matanya berserobok dengan kedua iris cokelat terang Angkasa yang tengah memandangnya dengan tatapan tak terbaca, ia mengerjap. Dia lalu memandang Angkasa dan Dewa yang kini sudah tidak lagi menangis bergantian.

"Sa?" perempuan itu memastikan.

Angkasa menghela napasnya. "Lo ke minimarket kelamaan. Makanya gue cariin," katanya seolah tidak menyadari keberadaan Dewa di sana.

Gisha berdiri, membersihkan celana tidurnya, kemudian Dewa ikut berdiri. "Gue abis ngobrol dulu sama Dewa, Sa."

"Kenapa nggak bilang?" tanya Angkasa yang terlihat lelah.

Gisha menundukkan kepalanya. Merasa bersalah. "Maaf, Sa."

Angkasa mengangguk beberapa kali. "Pulang gih. Dewa sama gue aja," katanya.

Gisha mengerjap. Matanya kembali menatap Angkasa dan Dewa bergantian. Lalu, Dewa mengangguk dan tersenyum seolah mengatakan

nggak-apa-apa-gue-di-sini-lo-pulang-aja. Akhirnya, setelah menatap Angkasa sekali lagi, Gisha mengangguk dan berjalan menaiki tangga lapangan basket kompleks *Green-Town* itu.

Selama berjalan, perempuan itu beberapa kali memutar kepalanya untuk melihat ke arah dua lelaki yang juga tengah menatap kepergiannya itu. Walaupun merasa berat pada awalnya, Gisha bisa juga meninggalkan mereka berdua di lapangan.

Semoga, tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Gisha berjalan dengan perasaan tidak tenang selama menuju ke rumah Angkasa. Sungguh, semoga, Dewa baik-baik saja. Semoga saja, Dewa bisa mengatakan bagaimana perasaannya yang sebenarnya pada Angkasa. Semoga Angkasa tahu apa yang harus dilakukan untuk membuat Dewa menjadi lebih baik.

Iya, semoga saja.

Tak terasa, Gisha akhirnya sampai di rumah Om Krisna. Dia masuk ke dalam dan bertemu dengan Tante Anggi yang tumben sekali duduk di ruang tamu.

"Tante?" tanya Gisha membuat perempuan itu langsung menoleh, dan wajahnya terlihat sangat panik. "Kenapa, Tan?" tanya Gisha lagi. Kali ini, sambil berjalan mendekat dengan cepat.

"Kamu ketemu Angkasa, nggak? Tadi, dia tiba-tiba keluar rumah buru-buru. Terus tadi ada laporan dari tetangga katanya dia lari-larian di kompleks kayak orang gila. Dia kayak nyari sesuatu katanya. Dia kenapa, ya? Dia ada masalah apa di sekolahnya, Gisha?" Tante Anggi langsung membombardir Gisha dengan pertanyaan.

Tunggu. Untuk apa Angkasa lari-larian di kompleks sampai seperti orang gila?

Jangan bilang untuk mencarinya?

***

"Mereka akhirnya cerai, Sa."

Angkasa menoleh cepat pada Dewa. Setelah Gisha pulang, mereka berdua memang duduk di lapangan basket itu dan beberapa lama terdiam. Sampai, empat kata barusan memulai percakapan mereka.

Lelaki itu menatap Dewa tak percaya. Dia tahu betul Dewa menyayangi kedua orangtuanya dengan amat sangat. Dia tahu pasti kalau perceraian kedua orangtuanya adalah hal terakhir yang Dewa inginkan. Dia tahu. Walaupun Dewa sering berkata *"Dari pada berantem terus, mending cerai aja sekalian."* di depan Angkasa, lelaki itu yakin kalau sebenarnya, bukan itu yang Dewa inginkan.

Dan saat ini, Dewa mengatakan hal itu.

"Wa." Angkasa masih belum membuang pandangannya dari Dewa. Tapi, dia tidak tahu harus berkata apa.

"*I'm not okay*. Lo tau kalau perceraian itu bukan hal yang gue mau." Dewa tertawa pahit. "Walaupun gue emang udah muak banget sama makian yang tiap hari gue denger dari mulut mereka, tapi nggak dengan cerai, Sa. Buat gue, itu bener-bener *nonsense*. Nggak ada gunanya. *I mean,* kalau emang mereka nggak bisa mertahanin, kenapa dari awal harus sama-sama? Gue nggak tau lagi, Sa."

"Lo nggak coba ngomong sama mereka?"

Dewa menggeleng pelan sambil melirik sebentar pada Angkasa sebelum matanya memandang langit malam yang seolah kesepian karena tidak ditaburi bintang. "Lo tau gue bukan tipe anak yang berani ngomong sama mereka, Sa."

Angkasa mengernyit. "Jadi, walaupun lo nggak mau, lo tetep diem aja?"

Dewa mengangguk sekali dan tertawa samar. "Gue emang nggak berani ngomong sama mereka. Lo tau sendiri apa yang terjadi ketika gue nyoba buat masuk di antara mereka, Sa."

Ah, benar. Itu terjadi ketika mereka baru masuk SMP. Saat itu, Dewa yang sudah mulai mengerti melihat orangtuanya bertengkar habis-habisan. Dewa mencoba menenangkan mereka, tapi, di luar dugaan, ayahnya ternyata malah memukulnya dan menyuruhnya menyingkir. Saat dia meminta perlindungan dari ibunya, perempuan itu sama sekali tidak mendengarkannya dan malah membentak sambil berkata jangan ikut campur.

Sejak saat itu, Dewa tahu kalau keluarganya memang sudah tak terselamatkan lagi. Yang ia lakukan ketika orangtuanya bertengkar hanya lah bersembunyi. Semakin lama, dia bahkan semakin muak, dia jadi malas masuk ke dalam rumahnya dan selalu berbalik untuk pergi ketika dari jauh, ia sudah bisa melihat kedua orangtuanya sedang berhadapan dengan pandangan sengit.

Angkasa menganggguk mengerti. "Lo tau sendiri, Wa, orangtua gue, orangtua lo juga," katanya menepuk pundak Dewa sekilas.

Lagi, Dewa tersenyum pahit. Tapi, lelaki itu mengangguk. "*Thanks*, Sa."

Angkasa mengangguk. Sungguh, dia tidak tahu harus bagaimana untuk menghibur Dewa. Dia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Tapi, jauh dari dalam lubuk hatinya, dia takut Dewa kenapa-napa, dia khawatir pada sahabatnya itu, dia ingin Dewa baik-baik saja, sungguh. Tapi, harus bagaimana?

"Sa."

"Ya?"

"Lo suka Gisha?"

Angkasa langsung berdeham keras begitu mendengar pertanyaan yang terlalu tiba-tiba itu. Apakah dia suka Gisha? Tidak tahu. Jujur saja, otaknya masih menyangkal keras kesimpulan itu. Walaupun Angkasa memang kadang selalu merasa khawatir berlebihan pada Gisha, atau

merasa nyaman ketika berada di sekitar perempuan itu, atau merasa takut ada hal buruk menimpa perempuan itu, atau merasa kesal ketika dia bersama laki-laki lain, dan hal-hal seperti itu. Tetapi, dia masih belum yakin apakah perasaan-perasaan itu memang muncul karena dia menyukai Gisha atau hanya sekadar... apa?

Sekadar apa?

Apakah mungkin dia memang menyukai Gisha? Tapi—

"Gue suka Gisha."

Angkasa mengerjap. Tiba-tiba membeku. Lidahnya terasa kelu bahkan hanya untuk mengatakan satu patah kata.

Apa dia salah dengar?

Apa kata Dewa barusan?

Itu hanya halusinasi atau pendengaran samar-samarnya saja, kan? Dewa tidak benar-benar menyukai Gisha, kan?

"Ma-maksud lo?" tanya Angkasa yang entah kenapa mulai merasa perasaannya tidak enak.

Sudut bibir Dewa terangkat. Tapi, kali ini, bukan karena senyuman pahit atau senyuman sarkastik seperti sebelumnya. Kali ini, lelaki itu tersenyum dengan tulus. "Gue suka Gisha."

"...."

"Dan, ini nggak sama dengan rasa suka yang biasanya gue rasain sama cewek-cewek yang lain, Sa." Dewa menoleh pada Angkasa. "Ini beda. Rasanya, kalau gue emang dikasih kesempatan buat sama Gisha, gue nggak akan pernah ngelepas dia apa pun yang terjadi."

Angkasa terdiam. Tiba-tiba merasa seluruh organ tubuhnya tidak berfungsi.

Dewa, dengan keyakinan yang sangat terlihat berani mengatakan kalau dia menyukai Gisha. Sungguh, Angkasa yang menyangkal mati-matian perasaannya, jadi merasa sangat pengecut dan... tidak pantas.

"Terus?" tanya Angkasa setelah terdiam cukup lama.

"Kalau lo juga suka dia, gue bakal mundur." Dewa menoleh pada Angkasa dan kembali tersenyum.

Angkasa mengerjap.

Mundur?

"Kenapa?" tanyanya.

Dewa tertawa pelan dan menatap Angkasa lurus-lurus. "Karena kalau emang lo suka dia, artinya lo bisa nemuin pengganti Mauren, Sa. Dan gue tau, itu pasti nggak gampang buat lo. Jadi, *you deserves her more.*"

Lagi, Angkasa mengerjap.

Dewa ini, baik sekali.

Angkasa lalu tertawa dan memandang langit. "Gue nggak tau, Wa."

"Hah?"

Angkasa menggeleng. "Gue nggak tau apa gue suka sama dia, atau enggak."

"Lo suka dia, Sa. Kelihatan. Jelas," kata Dewa diiringi kekehan.

Angkasa menoleh cepat. Kelihatan? Bagian mana dari tingkah laku atau kata-katanya yang membuat Dewa bisa menyimpulkan kalau dia memang menyukai Gisha? Bagian mana yang membuat Dewa bisa dengan santainya mengatakan *kelihatan jelas*?

"Gue nggak tau," kata Angkasa lagi. "Tapi," dia menoleh pada Dewa sebentar sebelum melanjutkan, "walaupun gue emang suka sama dia, gue nggak akan ngebiarin lo mundur gitu aja."

Kali ini, Dewa yang menoleh. Lelaki itu mengernyit bingung. "Maksudnya?"

Angkasa terkekeh. "Wa, setelah sekian lama, akhirnya lo mau mulai serius sama cewek. Dan... lo bakal nyerah gitu aja cuma karena gue suka sama cewek yang sama? *Come on*, gue nggak se-*worth* itu, Wa."

Dewa terbahak di tempatnya. Sampai kepalanya melihat ke atas. "Jadi, lo mau gimana?"

"Kita bisa sama-sama suka sama dia. Sama-sama berjuang buat dapetin dia. Dan, sama-sama seneng kalau salah satu dari kita berhasil bikin dia mau nerima kita. Bales perasaan kita. Gimana?" Angkasa menatap sahabatnya, meminta persetujuan.

"*How nice. Our* Angkasa," kata Dewa diiringi kekehan, lagi. Dia mengangguk beberapa kali. "Oke."

Angkasa tersenyum lega. Yah, setidaknya, dia tidak terlalu pengecut, bukan?

Walaupun saat ini dia memang masih belum memastikan perasaannya pada Gisha, tapi, jujur, Angkasa tahu kalau Gisha memang layak diperjuangkan.

Ah, sahabatnya itu.

Bagaimana dia bisa menyukai Gisha? Dengan tulus, pula?

Setelah selama ini dia mendekati perempuan hanya untuk main-main, dia akhirnya menemukan perempuan yang dia yakin bisa ia pertahankan sampai kapan pun. Dan, Angkasa yakin, seperti yang Dewa katakan sebelumnya tentang Angkasa, ini juga pasti bukan hal yang mudah bagi Dewa.

Jadi, biarkan saja mereka bersaing bersama. Tentunya, bersaing secara sehat.

"Mau main basket?" tanya Angkasa seraya berdiri. "Yang menang besok ditraktir bakso Mas Edo," lanjut lelaki itu menyebutkan nama penjual bakso yang sudah menjadi langganan Angkasa dan Dewa semenjak SMP karena terkenal dengan rasanya yang enak.

Dewa berdiri dengan semangat. "*Deal*," katanya mengangguk semangat.

Angkasa berlari ke salah satu sudut lapangan, di mana sebuah bola cokelat terang bergaris tergeletak di sana. Lapangan itu sebenarnya

memang memiliki sebuah bola basket yang bisa dipakai untuk umum, tapi terkadang, orang-orang tetap saja membawa bola dari rumah.

Angkasa mulai men-*dribble* bola basket di tangannya sembari berjalan ke tengah lapangan. Setelah hampir berada di hadapan Dewa, lelaki itu menaikkan kecepatannya dan melewati Dewa seraya langsung berlari dengan cepat ke arah ring dan melakukan *lay up*. Dan, masuk.

Skor menjadi 1-0, untuk Angkasa.

Dewa yang menjadi semangat berusaha mengejar Angkasa dan mengambil alih bola dari tangan Angkasa.

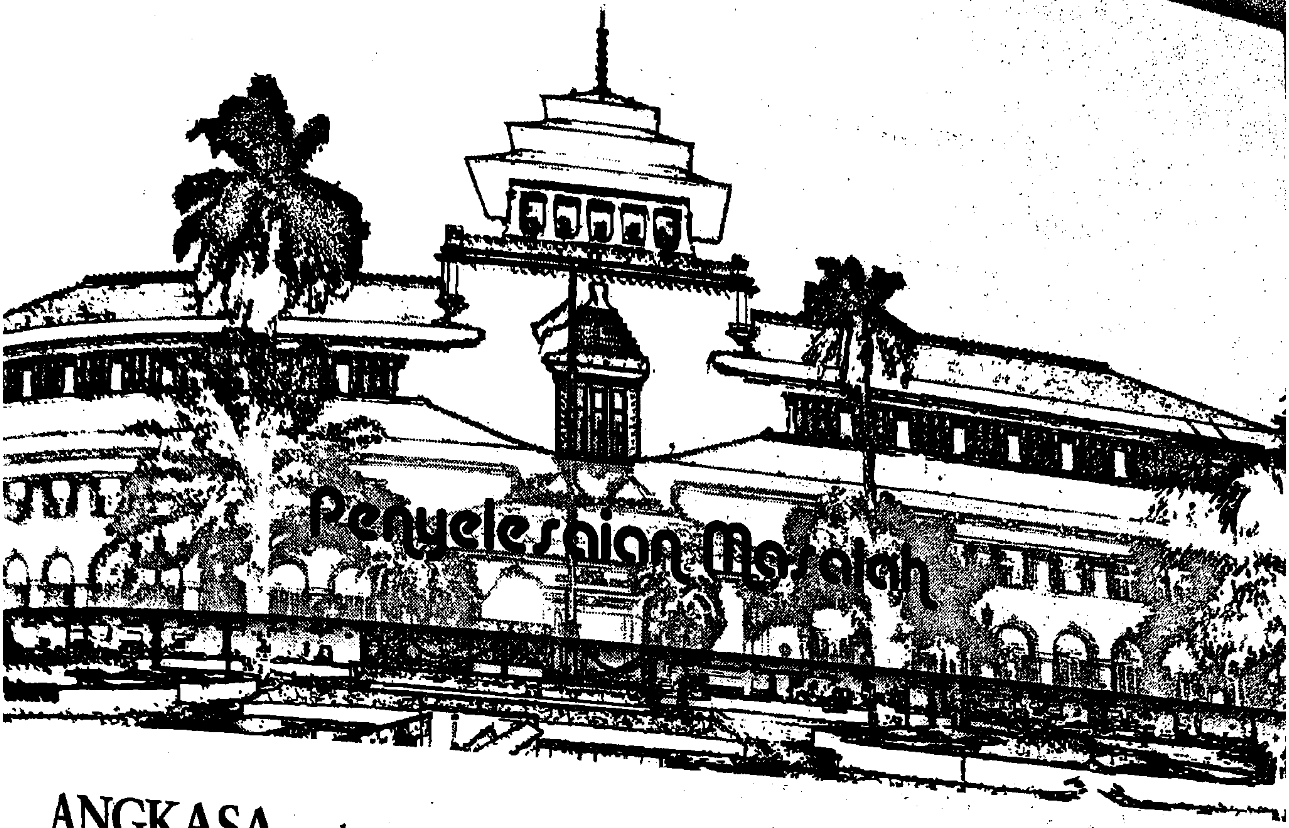
Semalaman, mereka bermain basket sampai lelah habis-habisan.

Dan, hasilnya, sudah bisa ditebak.

Mereka terus kejar-kejaran.

Apakah dalam mendapatkan hati Gisha juga mereka akan kejar-kejaran seperti ini? Kita lihat saja nanti.

Penyelesaian Masalah



ANGKASA melangkahkan kakinya memasuki salah satu restoran Italia yang berada di pusat Kota Bandung. lelaki itu memang telah membuat janji dengan seseorang untuk bertemu di sana. Janji dengan seseorang yang penting. Lelaki yang menggunakan atasan kemeja warna *navy blue* polos itu mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan restoran yang memiliki bentuk bangunan seperti bangunan-bangunan Eropa modern itu. Jangan salah, restoran tersebut juga didekorasi dengan sangat apik, yang membuat siapa pun mungkin akan lupa kalau mereka sedang berada di Bandung jika ada di dalam restoran elit yang berbintang itu.

Mata Angkasa menangkap satu sosok yang tengah duduk dengan pakaian rapi di salah satu sisi restoran. Dengan ditemani segelas air putih—karena kelihatannya dia belum memesan apa pun—orang itu memandang kosong pada kursi yang juga masih kosong di hadapannya.

Angkasa berdeham pelan, tangannya merapikan baju yang ia pakai sekilas, kemudian ia melangkahkan kakinya dengan penuh keyakinan untuk menghampiri orang tersebut. Menghampiri Langit. Kakaknya.

Iya, Angkasa memang memiliki janji untuk bertemu dengan Langit. Atau, lebih tepatnya, Langit yang meminta Angkasa untuk bertemu.

Tapi, sebenarnya, walaupun tidak seperti itu, Angkasa pasti juga akan menghubungi Langit terlebih dahulu dan membuat janji temu. Karena, bagaimanapun juga, saat ini mereka memiliki suatu masalah yang hanya bisa diselesaikan jika mereka bertemu muka.

"Kak." Sapa Angkasa begitu dia sudah sampai di hadapan langit.

Kakaknya mengangkat kepala. Dan, mata mereka bertemu. Angkasa meringis dalam hati. Ada apa dengan Langit? Angkasa tahu betul kalau Langit adalah orang terapi yang dia kenal. Tapi, saat ini, Langit terlihat... berantakan. Dengan rambut yang kelihatannya hanya dirapikan oleh jari-jari, rambut halus di sekitar rahangnya yang belum ia cukur, wajahnya yang terlihat pucat, dan, yah, sangat berbeda dengan Langit yang terakhir ia temui ketika makan malam keluarga beberapa waktu yang lalu.

Angkasa duduk di hadapan Langit. Dia belum mengatakan apa-apa. Dia akan membiarkan Langit yang terlebih dahulu membuka percakapan nantinya. Yang pasti, melihat keadaan Langit yang sepertinya sangat kacau sekarang, Mauren pastilah sangat berarti bagi lelaki itu. Mungkin, sama berartinya dengan Mauren dulu di mata Angkasa.

"Diga," kata Langit tanpa menatap adiknya.

Ah, memang, selain kedua orangtuanya, Langit juga memanggil Angkasa dengan nama kecilnya. Karena, dulu, mereka sangat dekat. Angkasa sudah seperti prangko di mana Langit adalah amplopnya. Dia selalu mengikuti Langit ke mana pun, menempel padanya kapan pun, merengek pada Langit, meminta ini dan itu. Karena itu, baik dulu maupun saat ini, Langit adalah salah satu orang yang paling berharga bagi Angkasa.

Angkasa mengembuskan napasnya perlahan. Dari nada yang Langit gunakan saja, Angkasa sudah tahu betul kalau Langit sudah meminta penjelasan. "Iya, Kak. Kita emang sempet pacaran dulu. Pas di SMA.

Tapi, pas Mauren lulus," Angkasa berdeham pelan sebelum melanjutkan, "kita udah putus, kok," katanya. Berbohong, tentu saja. Langit jelas tidak boleh tahu tentang Mauren yang sebenarnya selingkuh. Tidak boleh. Sampai kapan pun.

Kali ini, helaan napas Langit yang terdengar. Lelaki itu menatap adiknya dengan frustrasi, dan tentunya, Angkasa bisa dengan jelas melihat raut merasa bersalah di wajahnya. "Kamu kenapa nggak bilang sama Kakak, Ga?"

Angkasa terkekeh pelan. "Karena Diga tau kakak bakal kayak gini kalau Diga bilang."

Langit mendesah. Lelaki itu mengalihkan pandangannya dari Angkasa.

"Kak, Diga udah baik-baik aja sekarang," katanya sungguh-sungguh. "Kalau dulu, jujur, Diga emang sempet kaget. Banget. Tapi, ketika tau kalau dia sama Kakak, Diga lega, Kak. Diga tau Kakak kayak gimana. Dan, Diga tau kalau orang sebaik Kakak, pasti bisa jadi orang yang terbaik buat dia."

Langit semakin menatap Angkasa dengan tidak bersalah. "Kalau aja, kalau aja Kakak tau, Kakak nggak akan pernah deketin dia sama sekali," katanya memijat pelipis.

Lagi, Angkasa kembali terkekeh. "Semuanya udah terjadi, Kak. Sekarang, kita bisa apa? Kalaupun Kakak lepasin dia karena rasa bersalah Kakak ke Diga, itu malah bakal nyakitin kalian berdua. Dan, Diga sendiri, nggak akan dapet apa-apa, Kak." Langit menatap adiknya. Kali ini, rasa bersalah itu sudah sedikit berkurang, digantikan dengan tatapan lembut khas seorang kakak untuk adiknya.

"Jadi, satu-satunya hal yang harus Kakak lakuin sekarang adalah, baikan sama Mauren. Serius, walaupun dulu Mauren emang sempet jadi orang yang Diga sayang, saat ini, udah biasa aja. Diga nggak bohong, Kak."

"Ga."

"Kak, dia pasti sedih banget. Dia pasti takut Kakak marah. Yang pasti, Kakak harus yakin kalau kita berdua, nggak pernah sengaja nyembunyiin semuanya dari Kakak." Angkasa kembali berujar.

Langit mengangguk. "Kamu udah dewasa, Ga."

Angkasa terkekeh. "Iya, dong. Siapa dulu kakaknya."

Setelah beberapa lama berwajah muram, akhirnya Langit tertawa juga. "Kamu serius nggak apa-apa, kan?" lelaki itu memastikan.

"Seribu rius, Kak," jawab Angkasa cepat.

Langit tersenyum dan mengangguk lega. "Mau makan apa? Tapi, di sini spagetinya enak, loh."

Spageti?

Angkasa jadi teringat Gisha.

Waktu itu mereka makan spageti bersama ketika dirinya habis dari rumah sakit karena jatuh dari motor ketika hendak menemui Mauren. Dan Gisha, kelihatannya sangat menyukai spageti. Perempuan itu makan dengan wajah antusias dan sangat lahap.

"Ga?"

Angkasa mengerjap. "Hah? Eh? Iya, boleh."

"Apa?"

"Spageti, kan?"

Langit tertawa dan mengangguk. "Mikirin apa?"

Angkasa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tiba-tiba malu ketahuan tidak fokus. "Mikirin yang suka spageti, Kak," katanya pelan tanpa berani menatap Langit.

Langit tertawa lagi. "Siapa? Anaknya Om Adhi?"

"Eh? Kok tau?"

Langit mengerjap. "Bener? Wah, Kakak cuma nebak, loh. Serius," katanya diiringi kekehan.

Angkasa nyengir canggung. "Iya, Kak. Dia."

Langit menatap adiknya penuh arti. "Ya udah, makannya di rumah aja. Sama dia."

"Loh?" Angkasa mengerjap. "Terus Kakak?"

"Duh, kamu ini. Kakak *mah* gampang. Nanti juga Kakak mau mampir dulu ke rumah. Bisa marah Mama kalau tau Kakak ke Bandung tapi nggak mampir pulang," katanya santai.

Angkasa masih menatap kakaknya tidak enak.

"Udah, nggak apa-apa." Langit mengibaskan tangannya di depan wajah. "Kakak sekalian mau cari buah sama kue-kue dulu buat Mama. Kan, kasian kalau Mama nggak dibawain apa-apa," katanya. Memang, Angkasa dan Langit adalah dua orang yang selalu menomor satukan Mama mereka melebihi apa pun.

Akhirnya, Angkasa mengangguk mengiyakan walaupun sebenarnya dia masih merasa sedikit tidak enak.

"Tapi, kamu bawa mobil, kan?" tanya Langit memastikan.

Angkasa terkekeh. "Motor, Kak."

"Aduh." Langit menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu, *nih*. Udah gede ke mana-mana masih motor aja yang dibawa. Setelan udah rapi, kalau naik motor pas ujan bisa basah, tau." Langit mulai mengomel, persis seperti dulu. "Lagian, naik motor, kan cuma bisa berdua."

"Nah." Angkasa menjawab cepat. "Justru itu, Kak."

Langit mengerjap. "Ga, sejak kapan kamu jadi tukang modus gi—"

Angkasa tergelak. "Bercanda, Kak," katanya menyela. "Diga lebih suka naik motor aja, adem."

Langit menggeleng-gelengkan kepalanya. Tapi, dia mengangguk juga. Dia tahu Angkasa itu, kalau sudah menyukai melakukan sesuatu, pasti akan tetap dia lakukan sebanyak apa pun dia dilarang.

Setelah berpelukan sekilas, Langit keluar terlebih dahulu sementara Angkasa meminta dua porsi spageti untuk dibungkus. Setelah menunggu

sekitar sepuluh menit, dua kotak spageti sudah ada di hadapannya dan dia segera berjalan keluar. Menuju motornya dan melesat pulang.

Semoga saja, Gisha belum makan malam. Atau, jika sudah pun, semoga dia tidak makan terlalu banyak.

***

Gisha berdiri dengan cemas di ambang pintu masuk rumah Om Krisna. Dia terus melihat keluar dengan panik. Angkasa bilang kalau dia akan menemui kakaknya, Kak Langit. Gisha tahu masalah yang sedang Angkasa hadapi. Katanya, hubungannya dengan Mauren akhirnya diketahui oleh kakaknya. Dan, Gisha takut pertemuan mereka tidak berjalan dengan baik.

Ketika suara motor yang sangat ia kenal terdengar, Gisha langsung berlari masuk ke dalam rumah dan berbaring di sofa sambil memainkan ponselnya. Seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Seolah beberapa saat yang lalu dia tidak dengan khawatir menunggu Angkasa dan mondar-mandir ke pintu depan.

Gisha mencuri-curi pandang pada Angkasa yang sedang membuka helmnya di ambang pintu. Lelaki itu membetulkan rambutnya yang setengah berantakan dan berjalan masuk ke dalam rumah dengan jinjingan di tangannya.

Gisha masih mencuri-curi pandang walaupun tangannya masih memainkan ponsel.

Dari jauh, Gisha melihat Angkasa memutar bola matanya. "Gue tau gue ganteng. Nggak usah diintip-intip gitu."

Gisha menelan ludah. Lalu meringis dalam hati.

Bisa-bisanya dia ketahuan!

"Orang gue lagi lihatin tikus tadi ada tuh, di sana tuh." Gisha menunjuk-nunjuk ke arah pintu depan.

Angkasa menggelengkan kepalanya tak percaya. "Gue juga lihat lo tadi depan pintu pasang muka *duh-Angkasa-mana-sih-kok-nggak-pulang-pulang.*"

Lagi, Gisha kembali meringis dalam hati.

Bisa-bisanya yang itu juga ketahuan!

Dia menyembunyikan wajahnya di balik bantal sofa dan meringis. *Duuuuuh.*

Terdengar suara tawa Angkasa dari dapur. Lalu, dia kembali dengan wangi yang sangat nikmat. Dan, Gisha kenal wangi itu.

Gisha langsung bangkit dan dia melihat dua piring spageti di hadapannya.

"Gue harap lo belom makan," kata Angkasa menyimpan sebuah garpu di depan Gisha.

Gisha menatap spageti yang sangat menggiurkan itu dengan senang. "Gue udah makan sebakul juga kalau dikasih ginian pasti abis, Sa."

Angkasa tergelak dan mereka mulai makan dengan lahap.

Siapa yang lebih lahap? Jawabannya sudah pasti Gisha.

Padahal, satu jam sebelumnya, dia sudah memakan sepiring nasi dengan empat potong rolade buatan Tante Anggi.

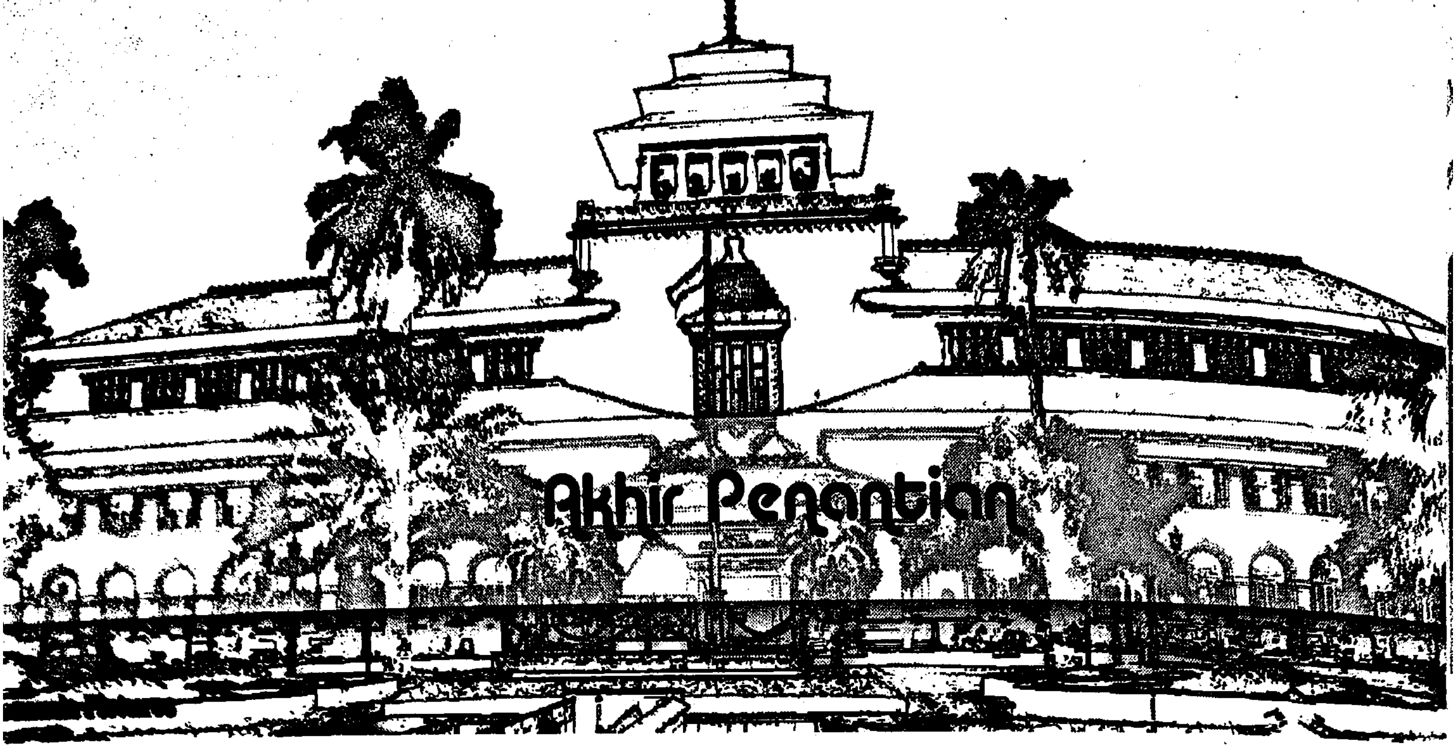
Yah, namanya juga Gisha.

Selesai makan, Angkasa dan Gisha yang sudah sangat kekenyangan duduk di sofa. Dengan televisi menyala yang menayangkan tayangan CSI, Gisha mulai menanyakan bagaimana pertemuan Angkasa dengan Langit tadi.

Angkasa menjelaskan semuanya. Pertemuan mereka berjalan dengan baik. Dan, Angkasa juga sudah memastikan kalau Langit tidak akan merasa bersalah lagi dan harus kembali berbaikan dengan Mauren.

Gisha sendiri, merasa sangat lega mendengarnya.

Syukurlah. Satu masalah, mungkin sudah selesai.



Akhir Penantian

JARI-JARI ramping milik seorang perempuan berambut panjang yang tengah duduk di sofa kamarnya itu mengeluarkan tetesan keringat dingin ketika dia menekan tombol kirim di ponselnya. Akhirnya, setelah enam jam penuh memikirkan apa yang harus ia lakukan, ia memberanikan diri. Walaupun perempuan itu sudah tahu betul akan seperti apa pertemuan nanti, setidaknya, dia tetap mencoba. Dan hal itu mungkin akan membuat dia bisa kembali bernapas lega. Mungkin, dengan jujur akan perasaannya pada lelaki itu, dia bisa kembali melangkah maju nantinya meskipun yang akan ia dapatkan jelas tidak seperti apa yang ia inginkan. Meskipun satu-satunya hal yang akan ia terima adalah penolakan. Tidak masalah. Toh, mau dia mengutarakan isi hatinya sekarang atau sepuluh tahun lagi pun, mungkin hasilnya tidak akan berbeda kecuali jika ada keajaiban. Dan, ya, dia bukan tipe orang yang percaya akan keajaiban. Semua hal harus diusahakan agar bisa didapatkan. Keajaiban itu tidak ada. Dan, selama ini, rasanya segala usaha telah ia lakukan. Dan, sepertinya semua sia-sia. Jadi, hasilnya pasti akan sama saja.

Glory melompat dari posisi duduknya ketika ponselnya bergetar. Dengan tangan yang mulai bergetar, ia membuka notifikasi masuk tersebut dan hatinya mencelos.

Glory Thalia:
Angkasa, ada yang mau gue omongin. Bisa ketemu?

Angkasa Dirgantara:
Kapan?

Iya, hanya karena satu kata dari Angkasa tersebut, Glory sampai sesenang itu. Walaupun pertemuan mereka nanti mungkin akan menjadi yang pertama sekaligus yang terakhir, Glory tetap senang. Amat sangat.

Glory Thalia:
Malem ini? Bisa?

Angkasa Dirgantara:
Di mana?

Glory Thalia:
Gimana kalau di sbux yang nggak jauh dari sekolah?

Angkasa Dirgantara:
Ok.

Glory langsung berteriak senang seraya berlari menuju lemari bajunya untuk mencari salah satu pakaian terbaiknya. Intinya, Glory senang. Meskipun pertemuannya dengan lelaki yang selama dua tahun

ini mengisi hatinya itu bukan lah pertemuan manis yang biasa dilakukan oleh muda-mudi yang tengah dimabuk asmara, dia tetap tak bisa menyembunyikan rasa geli di perutnya. Seolah ada ribuan kupu-kupu tengah menari-nari di sana.

Glory Thalia adalah perempuan yang sangat cantik. Dengan ibu asli orang Jawa dan ayah asli orang Jerman, perempuan itu memiliki wajah blasteran. Bahkan beberapa orang sering menyebutnya mirip dengan salah satu aktris multitalenta Indonesia, Cinta Laura, yang juga blasteran Indonesia-Jerman. Seharusnya, Glory bisa mendapatkan lelaki mana pun yang ia mau hanya dengan mengedipkan sebelah mata. Ya, awalnya juga memang selalu seperti itu. Sampai dia melihat Angkasa, untuk pertama kalinya. Dan dia langsung merasa terpesona. Lalu, keterpesonaan itu lama kelamaan berubah menjadi rasa suka, rasa suka yang lama-lama menjadi lebih dari sekadar suka.

Perasaan yang membuat sudut bibirnya otomatis terangkat sempurna setiap kali dia melihat Angkasa lewat.

Perasaan yang membuat dia jadi semangat untuk berangkat ke sekolah setiap harinya karena ia tahu, ada Angkasa di sana.

Perasaan yang membuatnya merasa hangat ketika dia melihat Angkasa yang dingin itu dibuat tertawa oleh teman-temannya.

Perasaan yang membuatnya seolah dijatuhkan dari langit ke tujuh ke pusat bumi tanpa ampun ketika dia tahu Angkasa ternyata menyukai perempuan lain.

Apakah dia berlebihan? Dia sendiri tidak tahu. Tapi, dia memang merasakannya. Hanya pada Angkasa. Karena itu lah, dia takut untuk menyatakan perasaannya. Bukan karena takut Angkasa akan menolaknya, tapi ia takut Angkasa akan memintanya pergi dan menghapus perasaannya untuk lelaki itu.

Meskipun bertepuk sebalah tangan, menghadapi hari-hari dengan rasa yang indah di hatinya itu membuat Glory merasa terisi, tidak

kosong. Dan, ketika Angkasa mungkin saja memintanya untuk berhenti nanti, dia harus bagaimana? Dia pasti akan merasa... hampa.

Lalu, haruskah dia membiarkan cintanya pergi begitu saja?

***

Selesai makan malam bersama kedua orangtuanya, Bintang, dan Gisha, Angkasa membasuh wajah dan menggosok giginya. Tapi, tidak seperti biasanya di mana ia akan langsung naik ke kamar atau melesat ke ruang TV untuk menemani Gisha melihat tontonan yang sebenarnya ia tidak tahu letak serunya di mana, kali ini Angkasa meraih jaket hangatnya dan memanaskan motor. Dan, lelaki itu geram melihat Gisha yang sedari tadi berdiri di ambang pintu sambil memandangnya dengan raut wajah penasaran.

Lelaki itu meninggalkan motornya dan mengambil langkah menuju pintu masuk rumahnya.

"Apa? Kenapa?" tanya Angkasa ketika sudah berdiri di hadapan Gisha.

Perempuan itu mengerjap dan menggaruk kepalanya bingung. "A-apanya?"

Angkasa mendengus. "Elo-nya. Dari tadi ngelihatin. Mau apa?"

"*Idih*." Gisha membuang pandangan dari Angkasa. "*Ge-er* lo, orang gue lagi cari angin," katanya berjalan melewati Angkasa dan duduk di kursi kayu yang terletak di teras rumah.

Angkasa menggeleng-gelengkan kepalanya lalu kembali menuju motornya dan memakai helm hitamnya. Dia naik ke atas motornya dan membuka kaca helm-nya. "Bukain, dong," katanya melirik Gisha sekilas sambil menunjuk ke arah pagar rumah dengan dagunya.

Gisha mendengus dari tempatnya, tapi tetap menurut. Perempuan itu berjalan hendak mendekati pagar tetapi terlebih dahulu berhenti di samping Angkasa. Membuat lelaki itu mengangkat kedua alisnya.

"Ke mana?" tanya Gisha terdengar *dipaksakan* biasa saja. Membuat Angkasa menahan kekehan gelinya.

"Ketemuan." Angkasa menjawab.

"Sama?" tanya Gisha cepat. "Dewa?" tebaknya.

Angkasa menggeleng. "Ding dong. Salah."

Gisha mengerjap penasaran. Seolah sedang menunggu Angkasa mengatakan dengan siapa dirinya akan bertemu tanpa ia tanya.

Angkasa tersenyum simpul dan menatap Gisha lurus-lurus. "Glory," katanya.

"Hah?"

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Lo nggak salah denger, Gi."

"Ngapain? Kok lo ketemuan sama Glory?" perempuan itu bertanya cepat, tapi sesaat kemudian, dia mengerjap seolah mengingat atau menyadari sesuatu.

"Kenapa?" tanya Angkasa.

Gisha berdeham seraya menggaruk tengkuknya sebelum membalas tatapan yang sedari tadi Angkasa tujukan padanya. "Gue suka sama lo."

Angkasa mengerjap. Menelan ludah. Merasa seperti baru saja dibawa ke dimensi lain.

Lelaki itu kemudian berdeham beberapa kali. Mencoba menstabilkan detakan di jatungnya yang entah kenapa menjadi tak terkendali. Dan lagi, kenapa panas sekali? Apakah karena helm-nya?

"Gi, gue—"

"Glory mungkin bakal bilang gitu sama lo nanti."

"Hah?" Angkasa kembali mengerjap. Apa katanya tadi? Jadi Gisha tidak benar-benar mengatakannya, begitu?

Perempuan ini.

Yang benar saja.

Angkasa menghela napasnya kemudian membuka helm yang sedari tadi melindungi kepalanya seraya menoleh pada Gisha dan menatapnya dalam diam. "Makasih, tapi kayaknya gue nggak akan dan nggak bisa suka juga sama lo. Jadi, cari yang lain pasti bakal lebih gampang, kan?" katanya serius.

Gisha mengerjap. "Hah?"

"Gue mungkin bakal bilang gitu sama Glory nanti."

"*Oh my God.*" Gisha memijat jarak antara kedua pelipisnya.

"Kenapa?" tanya Angkasa kembali menyalakan mesin motornya.

Gisha menggelengkan kepalanya tak percaya. "Lo emang jahat."

"*I have to.*" Lagi, kali ini Angkasa kembali memakai helm-nya. "Dia bakal lebih gampang buat benci sama gue kalau gue jahat, kan?"

Gisha mengangguk setuju. "Tapi mungkin, dia bakal mundur pelan-pelan dan hapus perasaannya buat lo dengan bener kalau lo nolak dia baik-baik. *Better than being hated right?*"

Angkasa menggigit bibir bawahnya dan memikirkan apa yang Gisha katakan. Ada benarnya, memang. Selama ini, Angkasa bisa dibilang sudah sangat ahli dalam penolakan *jahat.* Bukan hanya sekali dua kali dia mendapat pengakuan dari seorang perempuan. Bahkan sejak di sekolah dasar, ada anak perempuan yang terang-terangan mengajak Angkasa berpacaran.

Duh, yang benar saja, kan?

Kembali pada kasus Glory. Sebenarnya Angkasa tidak tahu kalau Glory akan mengaku padanya malam ini. Tapi, dia yakin hari seperti ini pasti akan datang. Bukannya *kegeeran*, tapi Angkasa tahu kalau Glory menyukainya. Bukan, lelaki yang tidak peka itu bukannya sadar sendiri, tapi beberapa temannya kerap kali mengatakan kalau Glory menyukainya dan alangkah baiknya kalau dia mendekati perempuan itu. Hitung-hitung sebagai upaya untuk melupakan Mauren. Tapi,

Angkasa tidak pernah menggubrisnya, dia yakin sekali rasa suka itu bukan sesuatu yang bisa dipaksakan muncul, tapi sesuatu yang akan dengan sendirinya muncul.

Angkasa salah satu penentang kalimat lama yang mengatakan kalau *rasa suka akan muncul jika terus bersama*. Karena, pada kasusnya, itu tidak pernah terjadi. Dia tidak menyukai Mauren karena mereka sering bersama, tapi karena dia memang menyukai Mauren. Tidak tahu kenapa. Jadi, hal seperti itu tidak berlaku pada Angkasa.

Kecuali, kecuali jika dia ternyata memang benar menyukai Gisha. Mungkin dia akan sedikit percaya pada anggapan itu.

"Malah ngelamun." Tepukan di helm Angkasa membuat lelaki itu terperanjat. Lalu dia mendengus pelan pada Gisha yang tengah berkacak pinggang di sampingnya.

"Lo ngomong mulu gue kapan berangkat?"

Kali ini, giliran Gisha yang mendengus. "Intinya, Sa, *do it like a gentleman.*"

"*Should I say yes, then*?" tanya Angkasa *iseng*.

"Nggak, lah. Pala lu *yes*!" jawab Gisha cepat. Kelewat cepat, malah. Membuat perempuan itu langsung berdeham dan mengibas-ngibaskan tangannya gugup. "Ya, maksud gue, lo nggak suka sama dia, kan? Kalau dipaksain kan malah... malah... apa, ya?" Gisha menggaruk kepalanya, semakin gugup.

Angkasa tergelak dari atas motornya dan menggelengkan kepalanya. Dia kan hanya bercanda.

Angkasa mengacak kepala Gisha pelan sebelum berhenti tertawa. "Masuk, gih."

Gisha berdeham agak keras dan mengangguk.

"Gue nggak akan bilang iya, kok. Tenang aja." Angkasa menggoda Gisha. Yang sukses membuat perempuan itu menggerutu tidak jelas seraya langsung berlari ke dalam rumah.

Angkasa tersenyum lalu membawa motornya keluar dari halaman rumahnya. Menuju salah satu kafe kopi ternama yang letaknya tidak terlalu jauh dari SMA Negeri Nusantara.

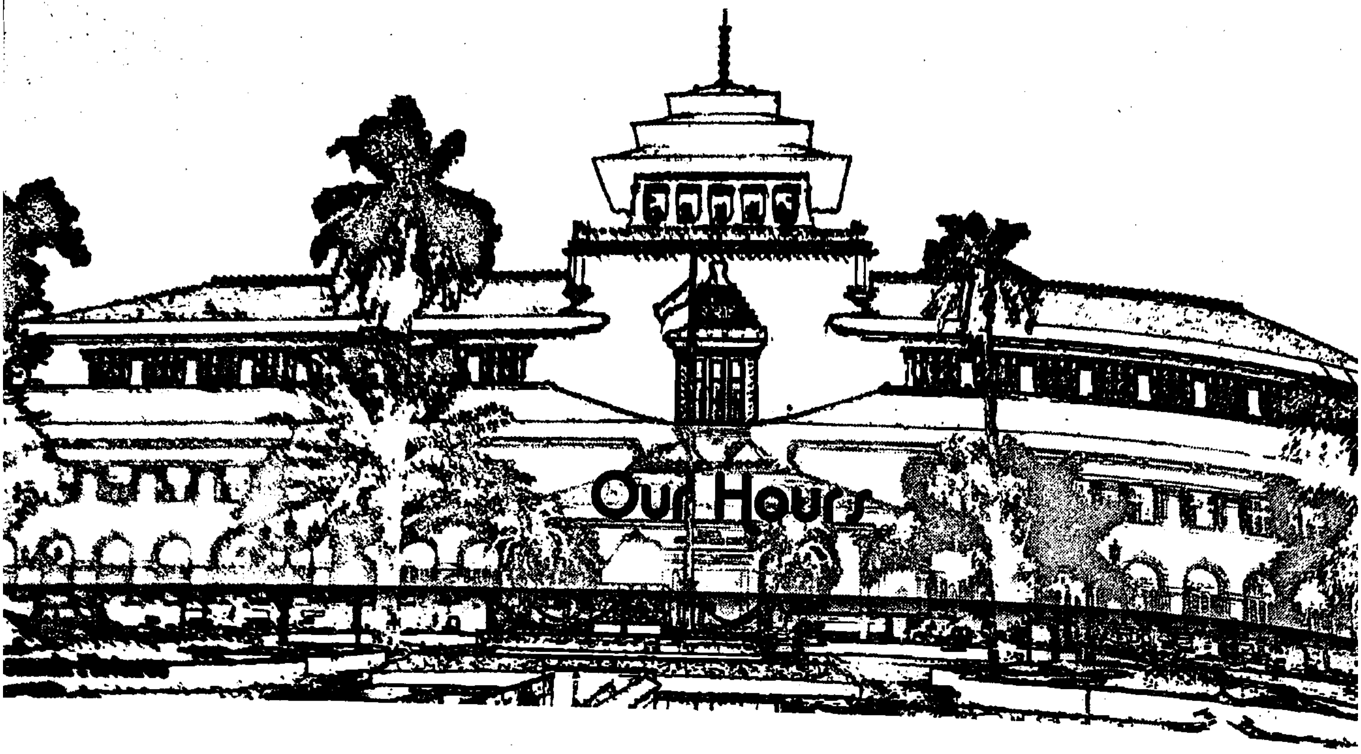
Hanya membutuhkan waktu lima belas menit bagi Angkasa untuk sampai di kafe *self service* asal Amerika itu. Setelah memarkir motornya di pinggir jalan dan menaruh helm-nya di sana, Angkasa melangkahkan kakinya untuk masuk. Di dalam, matanya langsung bertemu dengan mata lain yang tengah menatapnya dari salah satu sudut kafe. Dengan tatapan menunggu, perempuan yang entah sudah sejak berapa lama duduk di sana itu berdiri. Seolah menyambut kedatangan Angkasa.

Sementara senyuman perempuan itu merekah sempurna, Angkasa melangkah mendekat. Dua orang itu kemudian duduk berhadapan.

Angkasa menghela napasnya dan menatap Glory. Perempuan yang saat ini duduk di hadapannya.

Mungkin ini bukan penolakan pertama seorang Angkasa Dirgantara. Tapi, ini akan menjadi penolakan dengan baik dan benar yang pertama.

BUKUNE



DENGAN peluh bercucuran di sekujur tubuhnya, Angkasa melepas *earphone* yang ia pakai ketika kakinya melangkah masuk ke dalam rumah. Dia menoleh ke kiri atas dinding rumahnya, di mana sebuah jam dinding kayu berbentuk kepala harimau terletak. Jarum pendek yang sudah berada hampir di angka sembilan membuat Angkasa menghela napasnya sekali. Biasanya, dia sudah menyelesaikan kegiatan lari paginya pukul delapan. Tapi, hari ini dia bangun kesiangan dan alun-alun jadi lebih ramai dari biasanya. Jadi, ya, intinya dia pulang terlambat. Yang mana artinya, bubur ayam kesukaannya alias bubur Mang Ono juga pasti sudah lewat sedari tadi.

Angkasa berjalan ke arah dapur dan membuka lemari es untuk mengambil sebotol air mineral yang langsung ia minum. Setelah rasa hausnya terobati, lelaki itu berjalan ke meja makan rumahnya dan mendengus begitu tidak menemukan apa pun di sana.

"Ma?" panggilnya agak keras.

Alih-alih mamanya, yang muncul karena panggilan itu malah Gisha. Dengan rambut yang digulung oleh handuk khas orang baru mandi dan satu bungkus besar keripik kentang di tangannya yang sedang

ia makan, Gisha berdiri bersandar pada tembok dan memperhatikan Angkasa sambil mengerjap-ngerjapkan kelopak matanya.

"Sejak kapan lo jadi Mama gue?" kata Angkasa seraya berjalan ke arah wastafel dapur untuk mencuci tangannya.

Gisha mengangkat bahunya acuh tak acuh. "Tante Anggi sama Om Krisna tadi pagi pergi, jam tujuhan. Katanya mau *shopping*. Bintang juga ikut," katanya sambil mengunyah keripik kentang.

Sementara Angkasa memutar kedua bola matanya sambil mengeringkan kedua tangannya dengan handuk kecil yang tergantung di samping kiri wastafel dapur. Dia lapar sekali, sungguh. Betapa bodohnya dia karena lupa kalau setiap akhir pekan di awal bulan adalah jadwal untuk mama dan papanya berbelanja. Entah itu belanja kebutuhan dapur seperti sembako dan sebagainya, atau pakaian-pakaian kalau memang mereka sudah bosan dengan yang ada di rumah. Dan Angkasa sendiri sebenarnya selalu diajak setiap mereka akan pergi, tapi dia selalu menolak setiap ajakan tersebut kecuali jika papanya sedang sibuk dan tidak bisa ikut. Dia tidak bisa membiarkan Mama dan adiknya berkeliaran di mall yang ramai tanpa pengawasan, bukan? Jadi, harus selalu ada laki-laki di antara mereka berdua. Entah itu papanya atau Angkasa. Dan jika ikut pun, Angkasa biasanya akan terus mengomel sepanjang jalan dan terus meminta cepat-cepat pulang seperti anak kecil.

"Emang kenapa?" tanya Gisha ketika Angkasa hanya mendengus saja sebagai tanggapan.

Angkasa memperhatikan Gisha yang hendak mengambil cangkir untuk minum dengan tangannya yang belepotan bumbu balado dari keripik kentang yang sedang ia makan dan bergidik jijik. "Ih," katanya meraih kotak tisu dan mengambil beberapa lembar isinya.

"Apa?" tanya Gisha menghentikan gerakannya dan menarik kembali tangannya sebelum mengambil cangkir putih di meja dapur.

Bukannya menjawab, Angkasa menarik pergelangan tangan Gisha dan mengelap satu per satu jari tangan Gisha sampai bersih dari bumbu balado yang sudah melekat di sana. "Jorok," gumamnya tanpa menatap Gisha karena masih sibuk membersihkan jemari perempuan itu.

Sementara Gisha, setelah mengerjap tak percaya, dia menganga di tempatnya.

Selesai dengan kelima jari tangan kanan Gisha, tisu putih yang kini berwarna kemerahan yang ada dalam genggaman Angkasa ia buang di tong sampah. Lelaki itu menepuk-nepuk tangannya dan berjalan keluar dari dapur.

Dia lalu berhenti dan berbalik. "Abis mandi gue mau cari makan. Lo mau ik—"

"Ikut!" jawab Gisha semangat seraya langsung berlari keluar dari dapur, hendak menuju kamarnya untuk membereskan penampilannya.

Di tempatnya, Angkasa hanya geleng-geleng kepala sambil kembali melanjutkan langkahnya ke arah kamar mandi.

Tepat setengah jam kemudian, Angkasa dan Gisha sudah duduk berhadapan di salah satu tenda penjual ketoprak yang terletak di persimpangan jalan perumahan *Green-Town*. Setiap akhir pekan, persimpangan jalan itu memang selalu ramai oleh penjual makanan berat untuk sarapan atau jajanan-jajanan yang biasa dimakan sebagai camilan tetapi juga cukup mengenyangkan. Dan alasan mereka berada di tenda penjual ketoprak ketika ada cukup banyak penjual lainnya adalah, karena hanya tempat itu yang memiliki tempat kosong. Di sana sangat ramai, hampir semua tenda-tenda penjual makanan penuh oleh pembeli. Gisha dan Angkasa pun bisa dapat duduk karena kebetulan, tepat di saat mereka datang, sepasang suami istri beserta dua orang anaknya baru saja selesai dan pergi. Karena itu, di sana hanya tersisa

beberapa orang saja, mengingat tenda-tenda yang dibuat tidak berukuran terlalu besar karena *spot* mereka untuk berjualan pun terbatas.

Sekitar lima menit kemudian, ketoprak tanpa kecap milik Gisha dan tanpa sambal milik Angkasa siap. Tanpa menunggu lama, dua orang itu langsung melahap makanan mereka dan terlihat begitu menikmatinya. Entah karena mereka memang kelewat lapar atau karena rasa ketoprak di sana yang memang enak, intinya, mereka makan dengan lahap.

Angkasa sendiri, walaupun memiliki uang yang lebih dari cukup untuk memilih restoran elit yang menyajikan menu sarapan enak, lebih menyukai sarapan-sarapan tradisional seperti ini. Lelaki itu tidak pernah merasa malu makan di pinggir jalan atau membeli gorengan ketika sedang ingin. Karena sejak kecil, papanya selalu mengatakan walaupun keluarga mereka lebih dari cukup, tidak apa-apa untuk hanya terlihat cukup. Dan lagi, mamanya selalu mengajarkan dia tentang berhemat. Karena itu lah Bintang selalu mengatakan kalau Angkasa pelit. Padahal, bukannya pelit, Angkasa hanya menanamkan apa yang mamanya ajarkan alias berhemat. Ditambah lagi, biasanya Bintang akan memaksa Angkasa membelikan barang-barang aneh atau alat gambar yang jelas-jelas sebenarnya ia sudah punya. Jadi, tentu saja Angkasa selalu melarangnya.

"Sa, kok enak?" komentar Gisha sebelum memasukkan entah potongan ketupat dan tahu ke berapa ke dalam mulutnya.

Angkasa terkekeh dan mengangguk setuju. Walaupun tidak tergolong sering, ini bukan pertama kalinya Angkasa makan ketoprak di tempat itu. Dia pernah mampir di sana beberapa kali akhir pekan bersama Dewa. Dan dengan harga sepuluh ribu satu porsi, ketoprak itu memang termasuk salah satu yang sangat enak.

Lelaki itu menoleh pada Gisha yang sedang dengan lahap mengunyah ketopraknya, lalu dia mendengus. Lagi-lagi mendengus. Matanya

kemudian memandang sekitar, mencari sesuatu. Sayangnya, apa yang ia cari ternyata tidak ada.

Menyerah, Angkasa mengangkat tangannya dan tanpa pikir panjang, dia mengusap sudut bibir Gisha. Membuat perempuan itu berhenti mengunyah dan menoleh pada Angkasa pelan-pelan.

"Lo lebih parah dari Bintang, tau nggak?" kata Angkasa setelah memastikan mulut Gisha tidak lagi kotor oleh bumbu kacang dari ketoprak.

Terdengar Gisha berdeham beberapa kali sampai kemudian perempuan itu benar-benar terbatuk, membuat Angkasa jadi tertawa juga. Lelaki itu menyerahkan gelas air minum yang juga disediakan pada Gisha yang langsung ia minum.

"Pelan-pelan," katanya menepuk-nepuk punggung Gisha.

Gisha yang awalnya terbatuk hebat perlahan mulai berhenti, dia menghela napasnya dan menelan ludah. Perempuan itu menggaruk tengkuknya, sesuatu yang biasa orang lakukan ketika sedang gugup.

Angkasa sendiri, entah kenapa merasa kalau apa yang ia lakukan tidak salah. Memberikan perhatian memang bukan sesuatu yang salah, kan?

Tunggu, apakah dia baru saja berpikir kalau dia memberikan perhatian?

***

Kepala Gisha terangkat untuk melihat jam dinding di kamar Bintang begitu suara mobil terdengar memasuki garasi kediaman Om Krisna. Perempuan itu menggelengkan kepalanya pelan ketika melihat jarum pendek di jam berbentuk kepala Mario Bross itu sudah ada tepat di angka sebelas. Tidak heran, *sih*. Tante Anggi menelepon Angkasa

tadi sore dan mengatakan kalau mereka bertemu dengan kerabat jauh dari luar negeri, jadi, tidak ingin membuang kesempatan bagus, mereka akhirnya memutuskan berkunjung ke rumah kerabat mereka tersebut sebelum pulang. Dan, mungkin karena itu jadwal belanja yang seharusnya sudah selesai sebelum makan malam jadi *ngaret* sampai hampir tengah malam.

Gisha kembali membaca salah satu novel karangan Harper Lee di tangannya. Ya, Gisha memang sempat sangat suka membaca novel dulu, dan karena dia sudah bertekad akan menjadi Gisha yang dulu, dia membeli beberapa novel ketika dirinya dan Angkasa mampir ke toko buku setelah mencari makan siang tadi.

Dia jadi ingat perkataan Angkasa beberapa waktu yang lalu. Ketika dirinya dan Angkasa berkunjung ke makam Karin, sahabatnya.

"Karina Amelia, gue pengen ketemu sama Gisha yang dulu. Lo bisa bantu gue, kan?"

Sudut bibir Gisha terangkat. Dan, alih-alih melanjutkan membaca, novel itu malah ia angkat untuk menutupi wajahnya karena ia tiba-tiba saja tidak bisa menahan senyumnya.

Masalahnya, Angkasa jadi baik sekali, *sih*.

Tidak, dari dulu Angkasa memang sudah baik, walaupun kebaikannya selalu diakhiri dengan kalimat *"Jangan salah paham."* Tapi, Angkasa memang baik sekali padanya. Lelaki itu selalu membantunya saat dia kesusahan, lelaki itu diam-diam selalu memberikan perhatian padanya, lelaki itu juga kadang sangat manis, dan, oh, dia bahkan luar biasa keren dan membuat Gisha mau meleleh rasanya setiap Angkasa masuk dalam mode *gentleman*-nya.

"Gue cuma baik sama orang yang gue sayang."

Seolah ada seseorang yang sedang menarik-narik pipi Gisha dari belakang, senyum perempuan itu semakin melebar. Begitu kah? Jika

memang seperti ini, boleh kah Gisha beranggapan kalau Angkasa menyayang—

Brak.

Gisha berdiri kaget. Dan dia hampir melompat ke belakang begitu dirinya melihat Bintang tengah berdiri di ambang pintu dengan wajah berantakan. Maksudnya, dia terlihat sangat kotor dan kelelahan.

Setelah memasukkan pembatas buku di halaman terakhir buku yang telah Gisha baca, dia menyimpan buku itu dan berjalan ke arah Bintang.

"Bintang? Kamu kenapa? Kok—"

Bintang menelan ludah. "Bintang capek banget, Kak. Mau *bobo*," katanya berjalan ke arah ranjang dan tanpa segan-segan segera menghempaskan tubuhnya di sana.

"Nggak mandi dulu?" tanya Gisha menatap Bintang tak percaya. Uh, dilihat dengan mata telanjang saja, Bintang terlihat sangat lengket dan berdebu. Memangnya dia bisa tidur dalam keadaan seperti itu?

Tapi, Bintang malah menggeleng lemas dan mulai bernapas dengan teratur. Gisha mengerjap tak percaya. Apakah Bintang sudah benar-benar tertidur?

Tidak mau mengganggu, Gisha berjalan keluar kamar dan menutup pintu kamar itu pelan-pelan, takut membangunkan Bintang. Yah, wajar saja, siapa yang tidak akan kelelahan setelah berputar-putar keliling mall ditambah harus bertemu dengan kerabat? Dan lagi, sampai hampir tengah malam. Berani taruhan, setelah membersihkan badan, Om Krisna dan Tante Anggi juga pasti langsung terlelap.

Ketika mendengar suara-suara yang tidak diinginkan muncul dari perutnya, Gisha mendengus. Perempuan itu lalu berjalan menuruni tangga. Dia memang belum makan malam, sebenarnya Angkasa menawarinya membuat mi instan, tadi. Tapi, Gisha tidak mau bobot

tubuhnya sampai naik. Sungguh. Makan mi instan di malam hari bukan lah pilihan yang tepat. Meskipun tak dapat dipungkiri, kalau itu pasti pilihan yang enak.

Gisha menuju dapur dan mengambil kotak *cocoa* dan susu bubuk vanilla di atas nakas. Sepertinya cokelat panas akan jadi pilihan yang tepat.

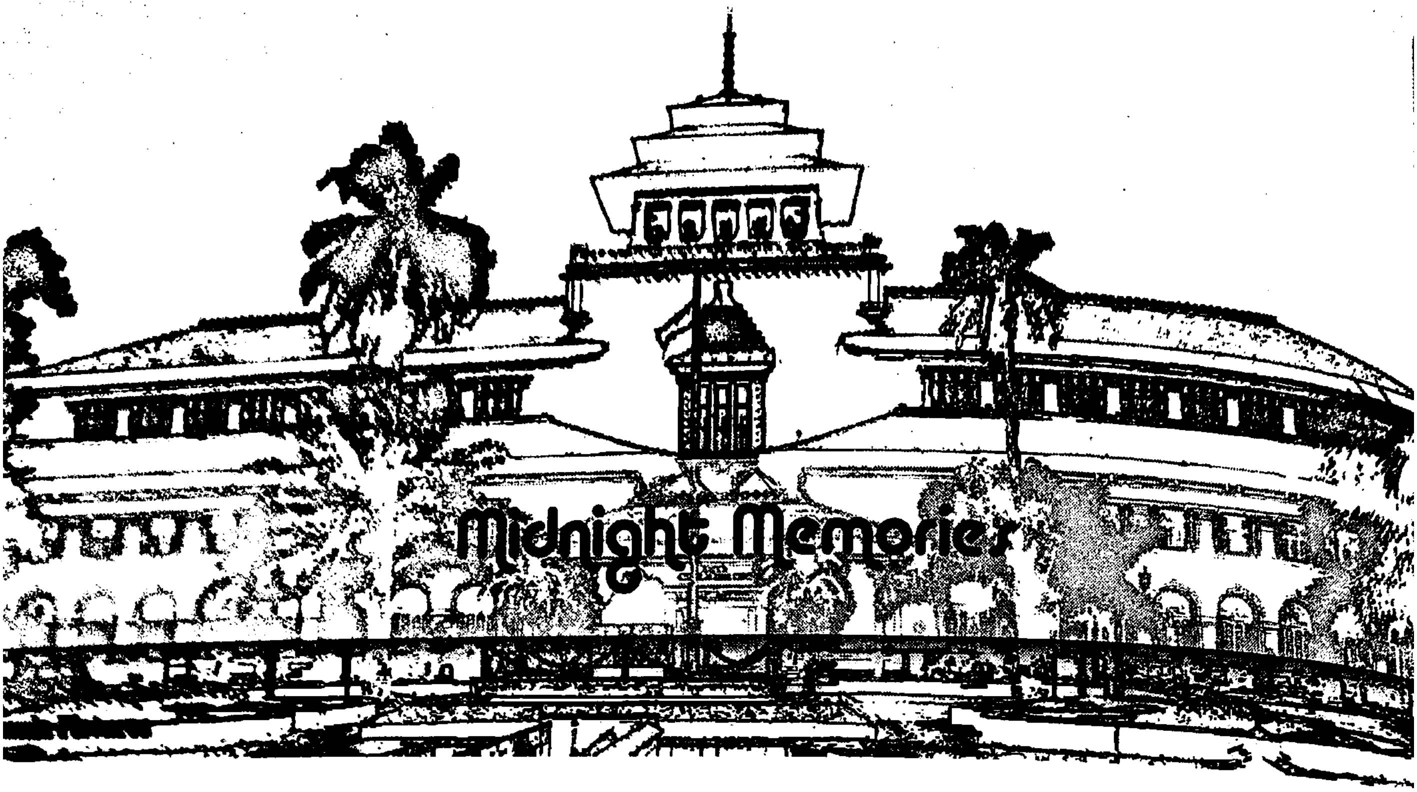
Hm, cokelat panas.

Minuman satu itu adalah salah satu kesukaan Karin. Jika sedang bermain ke rumah Gisha, Karin pasti selalu meminta Gisha membuatkan satu cangkir untuknya. Kata Karin, cokelat panas buatan Gisha adalah yang terenak yang pernah ada. Padahal, Gisha sendiri merasa itu biasa-biasa saja.

Ngomong-ngomong, Angkasa sudah tidur belum, ya?

Ah, tunggu.

Bukankah Angkasa ingin bertemu dengan Gisha yang dulu?



TANGAN Gisha mengetik dengan lincah di atas *keypad* ponsel canggihnya. Saat ini, dengan dua cangkir cokelat panas spesial buatan Gisha, perempuan itu tengah duduk di balkon rumah Angkasa seorang diri. Tapi sepertinya, dia tidak akan sendirian terlalu sama. Semoga saja, dia harap begitu.

Gishara Aluna:
Sa. Tidur belum.

Angkasa Dirgantara:
Belum. Kenapa.

Gishara Aluna:
Ngantuk nggak.

Angkasa Dirgantara:
Nggak. Kenapa.

Gishara Aluna:

Sini ke balkon. Kita ngobrol ngobrol.

Angkasa Dirgantara:

Mager.

Gishara Aluna:

Ya udah gue masuk kamar lo aja.

Angkasa Dirgantara:

Tunggu.

Gisha terkekeh. Kenapa ya, laki-laki tidak suka kamarnya dimasuki perempuan? Angkasa juga? Apakah mereka menyembunyikan sesuatu yang tidak baik di kamarnya atau sesuatu?

"Soalnya gue normal, Gi."

Suara Angkasa tiba-tiba muncul dari arah sampingnya. Tunggu, apakah lelaki itu baru saja membaca isi pikirannya atau Gisha sendiri yang secara tidak sadar mengutarakan apa yang ia pikirkan?

Sepertinya opsi nomor dua lebih mungkin.

Dan, sejak kapan juga Angkasa sudah duduk di sampingnya begini?

"Nih." Gisha menyerahkan salah satu cangkir besar di meja di depannya pada Angkasa.

Lelaki itu mengangkat alisnya bingung, tapi dia tetap mengambilnya.

"Itu cokelat panas. Karin suka banget. Dan, gue yang dulu selalu bikinin cokelat panas buat Karin. Lo... pengen ketemu gue yang dulu, kan?" tanya Gisha hati-hati. Meskipun dia tahu, bisa saja yang Angkasa maksud dengan *Gisha yang dulu* adalah Gisha yang pintar agar ulangan semesternya kemarin sukses dan dia jadi tidak perlu dipermalukan. Tapi, perubahan Gisha tidak hanya masalah itu saja.

Sebenarnya, ada cukup banyak perbedaan antara Gisha yang dulu dengan Gisha saat ini.

Percaya atau tidak, Gisha dulu adalah seorang gadis periang yang sangat hangat. Bahkan, banyak yang bilang kalau Gisha memiliki aura tersendiri yang bisa membuat orang-orang di sekitarnya ikut bahagia jika dia sedang bahagia dan ikut merasa sedih ketika dirinya juga sedang sedih. Gisha yang dulu... sangat disukai semua orang. Gisha yang percaya diri, tidak pernah mengeluh, selalu tersenyum, dan sangat perhatian kepada siapa pun.

Angkasa mengerjap dan berdeham pelan. "*Thanks*," katanya.

Gisha mengangguk beberapa kali sambil tersenyum. "Karin bilang, cokelat panas bikinan gue yang terenak di dunia. Cobain dong."

Angkasa menurut dan menyesap sedikit cokelat panas di tangannya. Dari perubahan raut wajah Angkasa, Gisha yakin kalau kemampuannya membuat cokelat panas yang enak sepertinya mendarah daging dan tidak akan bisa musnah karena apa pun.

"Karin nggak bohong," komentar Angkasa seraya menggenggam cangkir itu dengan kedua tangannya.

Peka, Gisha yang menggunakan selimut hangat untuk menutupi kakinya membaginya dengan Angkasa. Dia menyelimuti kaki Angkasa dengan selimut itu dan terkekeh geli ketika Angkasa tiba-tiba berdeham canggung.

"Gisha yang dulu bukan cuma pinter dan bisa bikin cokelat panas doang, Sa," katanya setelah selimut itu terbagi rata dan memberikan kehangatan bagia mereka berdua. "Dan, belum tentu gue besok masih gini. Jadi, nggak usah komentar ya."

Setelah menggaruk lehernya pelan, Angkasa mengangguk.

Gisha mengembuskan napasnya pelan. "Bagus, ya? Bandung? Awalnya, gue nolak abis-abisan pas Papi bilang gue harus ngulang

kelas tiga gue di sini. Di tambah lagi, gue numpang di rumah orang. Dan, lebih parah lagi, di rumah orang itu ada elo. Duh, serius deh, dulu gue sampe capek sendiri dan pengen nonjok lo rasanya setiap Papi sama Mami ngomongin lo yang gini lah, lo yang gitu lah, gue harus kayak lo lah, yah, begitu deh." Perempuan itu bercerita diakhiri dengan kekehan.

"Tapi, makin lama, gue makin nyaman tinggal di sini. Gue nggak tau kalau tinggal di Bandung bakal seasik ini," lanjutnya.

"Menurut gue, ini bukan tentang di mana lo tinggal. Ini tentang sama siapa lo tinggal," komentar Angkasa, suaranya terdengar serius. Ditambah, saat mengatakannya, matanya tak teralihkan barang sedetik pun dari mata Gisha.

Bukannya merasa terintimidasi oleh tatapan ribuan volt Angkasa, Gisha terbahak. "Idih. Pede banget, sih, Pak," katanya sambil sesekali memukul pundak Angkasa di tengah tawanya.

Angkasa tertawa pelan. Sepertinya mulai masuk ke dalam atmosfer perubahan Gisha. Perempuan itu tidak menyebalkan malam ini. Awalnya terasa aneh, tapi kalau dinikmati, menyenangkan juga. "Lo nya aja nggak mau ngaku." Lelaki itu tidak mau kalah.

Perlahan, tawa Gisha terhenti. Perempuan itu lalu mengangguk-anggukan kepalanya. "Iya, deh. Lo bener. Kalau bukan sama lo, hari-hari gue di Bandung mungkin nggak bakal kayak sekarang. Gue bisa aja mati bosen atau maksa-maksa Papi biar mindahin gue ke Jakarta lagi."

"*Indeed.*"

"Dih." Gisha menjitak pelan kening Angkasa, membuat lelaki itu tersentak kemudian mengaduh pelan. "Tapi, bukan lo doang. Kalau orang yang rawat gue selama di sini nggak sebaik Tante Anggi sama Om Krisna, gue mungkin aja nyerah duluan. Kalau gue nggak ketemu *mood booster unyu-unyu* kayak Bintang, gue pasti bakal bosen setengah

mati karena yang gue denger cuma omelan lo. Kalau gue nggak ketemu temen seasik Dewa, gue bisa aja bosen abis di sini. Dan, kalau hidup gue nggak dibikin sedrama ini sama ulahnya Glory, gue juga pasti bakal nekat balik. Dan, semuanya," lanjut Gisha.

Angkasa menarik salah satu sudut bibirnya dan mengangguk mengerti.

"Ngomongin tentang Glory, gimana kemaren nolaknya?" tanya Gisha mengalihkan topik.

"Yakin banget gue nolak dia nih, ceritanya?" goda Angkasa yang berhasil membuat Gisha cemberut kesal.

"Ya terus? Lo nerima dia emangnya?" tanya Gisha malas.

Angkasa tertawa dan mencubit sebelah pipi Gisha gemas. "Enggak, lah. Jangan ngambek, kenapa?"

"Dih, siapa yang ngambek?" tanya Gisha terdengar kesal, membuat Angkasa kembali tertawa.

"*I did it like a gentleman. As you wish.*"

Gisha mengerjap dan senyumnya merekah. "Iya? Gimana gimana?"

"Kepo, lo."

Lagi, Gisha kembali memanyunkan bibirnya. "Lo mah!"

"Udah lah, nggak penting juga," kata Angkasa sebelum kembali meminum cokelat panasnya.

Menyerah karena tahu dia tidak akan bisa mengorek lebih jauh, Gisha akhirnya mengangguk. "Abis lulus, lo mau kuliah apa, Sa?" Gisha kembali bertanya, lagi-lagi mengalihkan topik.

Selama sesaat Angkasa terlihat berpikir, sampai kemudian lelaki itu menjawab. "Gue nggak masalah belajar apa aja. Yang pasti, gue pengen bisa jadi orang yang berguna nantinya."

"Dan, gimana definisi orang berguna buat seorang Angkasa?" tanya Gisha terdengar tertarik.

"Ketika gue bisa bikin kehidupan orang lain jadi lebih baik?" itu seperti pertanyaan, bukan pernyataan. "Dan, itu berlaku dalam segala aspek. Entah itu pendidikan, ekonomi, sosial, ketika gue bisa bantu mereka, gue seenggaknya bakal sedikit berguna, kan?" lagi, Angkasa menjadikannya sebagai sebuah pertanyaan.

"Kalau gitu, gue tau lo harus jadi apa."

"Jadi apa?"

"Orang kaya," kata Gisha. "Dan, lo bisa bagi-bagiin duit lo deh buat mereka yang kurang mampu."

Angkasa terkekeh dan menggeleng tidak setuju. "Gi, mau gue ngasih semua orang miskin di dunia uang juga, tingkat kemiskinan kita nggak akan berubah. Kenapa? Karena nantinya, mereka malah cuma nerima. Dan, mereka bakal ngerasa enak hidup dengan tangan di bawah, dan nggak pernah mau usaha karena tau ada yang bakal bantu." Angkasa bergumam pelan. "Dari pada ngasih mereka uang, bakal lebih bagus kalau gue *at least* bisa bikin lapangan pekerjaan buat mereka, kan? Nanti gue gaji mereka dan mereka dapet uang. Lebih etis dari pada langsung gue kasih gitu aja ke mereka tanpa usaha, kan?"

Kali ini, giliran Gisha yang menggeleng. "Sa, lo kan tau, kalau orang-orang yang kurang itu, biasanya nggak punya kemampuan."

"Karena itu gue bilang gue pengen bantuin dalam segala aspek, Gi. Dan, yang pertama, jelas pendidikan. Mereka butuh pengetahuan dan kemampuan."

"Mimpi lo mulia, Sa," komentar Gisha akhirnya. "Tapi hampir mendekati mustahil," katanya berujung kekehan kecil. "Kenapa nggak cari yang aman aja, Sa? Lo pinter, pasti nggak susah jadi anak kedokteran. Mereka juga bantuin orang, kan? Dan, kenapa nggak ngikutin jejak Om Krisna? Masuk militer? Bisa lindungin negara, loh." Dia memberi saran.

"Kata Nelson Mandela juga, *it always seems impossible until it's done*," katanya melirik Gisha, "Dan, Gi, bukannya mustahil, cuma agak susah aja. Dan segitu susahnya kalkulus juga gue bisa kok kalau belajar. Bahkan sesuatu sesusah apa pun pasti punya solusi kalau kita bisa nemuin masalahnya," lanjut lelaki itu.

"Wah, buat anak baru gede kayak lo, mikirnya udah jauh juga ya." Gisha menepuk bahu Angkasa beberapa kali.

Angkasa tertawa. "Tau deh, yang udah tua."

"Idih, nyebelin."

"Yeee, siapa suruh bawa-bawa umur?"

"Iya deh, maaf maaf."

Angkasa menganggguk dan menyandarkan punggungnya. "Lo sendiri? Mau apa abis lulus?"

"Eh?" Gisha mengerjap kemudian mengangkat bahunya. "Paling ikutin Mami ngambil desain atau ikut Papi ngambil HI. Biar gampang nanti kerjanya," katanya diikuti kekehan.

Angkasa mengernyit tidak setuju. "Gi, kuliah tuh bukan buat cari kerja. Tapi buat belajar. Kalau dari awal tujuan lo buat nyari kerja, ya langsung aja ikut kerja bareng mereka. Nggak usah kuliah segala."

"Lo bener, sih. Tapi, Sa, walaupun kita nanemin *mainset* kuliah buat belajar bukan buat nyari kerja, *in the end*, kita bakal berharap buat dapetin kerjaan yang kita mau, kan?"

"Itu bonusnya, Gi. Setelah lo belajar dan nikmatin prosesnya dengan baik, terus ternyata lo bisa dapet kerjaan yang bagus, itu bonus."

Gisha terdiam. Lalu terkekeh pelan. "Sa, lo jangan-jangan bukan anak Om Krisna tapi anaknya Mario Teguh, ya?"

Angkasa tertawa sambil menjitak puncak kepala Gisha pelan. "Ngaco."

Gisha ikut tertawa seraya meminum cokelat panas yang kini tak lagi panas miliknya. Tampaknya, suhu panas cokelat itu kalah oleh udara dingin yang menusuk khas Kota Bandung di tengah malam.

"Sa, ngomong-ngomong, makasih banyak ya. Buat semuanya. Lo udah baik banget sama gue selama ini. Lo selalu bantuin gue saat gue kesusahan. Lo selalu ada setiap gue butuh." Perempuan itu berhenti, terkekeh pelan. "Jujur aja, sikap lo itu bisa bikin gue... salah paham, Sa. Aneh, ya?"

"..."

"Sa, duh, apa sih gue? Maksud gue bukan kayak gitu kok. Duh, jadi bingung gini kan, guenya."

"..."

"Sa? Lo kok nggak jawab?"

Gisha menoleh, menatap Angkasa yang ternyata sudah bersandar di punggung kursi dengan mata terpejam. Dia tidur? Bukannya paling tidak bisa tidur selain di kamar?

Tapi... jika tertidur begini, Angkasa lucu juga.

Dia... tampan.

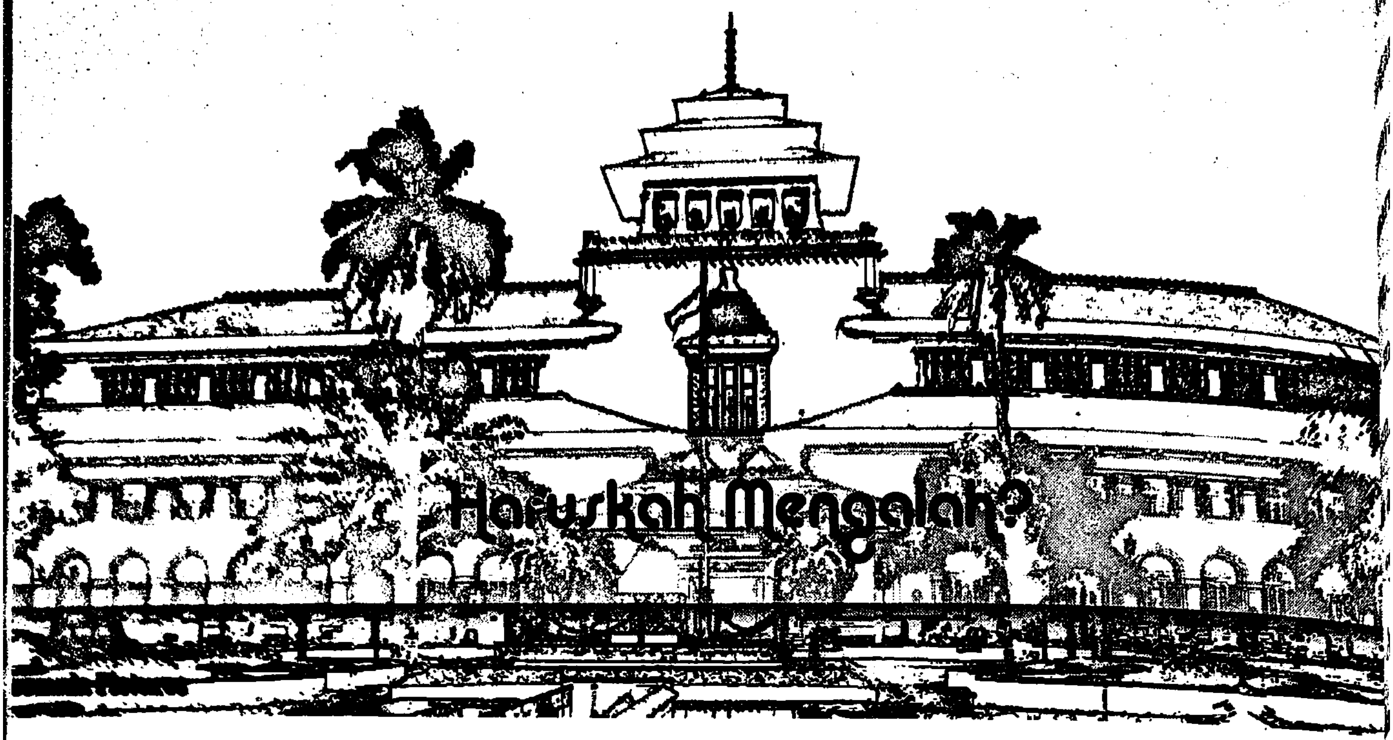
Gisha jadi terkekeh sendiri memperhatikan setiap inchi wajah Angkasa. Duh, siapa sih yang tidak akan jatuh cinta pada orang model Angkasa ini?

Gisha mengambil cangkir dalam genggaman Angkasa dan menyimpannya di meja. Perempuan itu ikut bersandar dan di saat yang sama, kepala Angkasa terjatuh tepat di pundaknya.

Gisha mengerjap dan berdeham pelan.

"*What if I fall for you*?" Gisha bergumam pada diri sendiri.

Perempuan itu kemudian mengembuskan napasnya pelan dan tersenyum. Ini aneh, tapi terasa... pas.



Haruskah Mengalah?

KEDUA bola mata Angkasa bergerak mengikuti tulisan di layar ponselnya. Lelaki itu kemudian menelepon seseorang. Membutuhkan sekitar lima deringan hingga panggilan teleponnya tersebut mendapat jawaban.

"Kenapa, Sa?" tanya suara di ujung sana tanpa basa-basi.

"Lo ikut ke rumahnya Aldo?" Angkasa balik bertanya pada Dewa, orang yang baru saja ia hubungi.

"Aldo? Ngapain emang?" Lagi, pertanyaan Angkasa dibalas dengan pertanyaan oleh Dewa.

"Dia *open house*. Hari ini kan ulang tahunnya. Terus dia undang anak-anak kelas sama anak basket. Lo nggak cek grup emang?" katanya menyebutkan nama teman sekelasnya yang juga merupakan anggota ekstrakulikuler basket tersebut. Dan, Aldo juga memang cukup dekat dengan Dewa meskipun bisa dibilang Dewa adalah juniornya.

"Oh? Pantesan dari pagi grup rame. Belum sempet gue cek, sih. Lo ikut? Gue ikut deh kalo lo ikut."

"Boleh, deh. Jam delapan berangkat, ya. Kita ketemu di sana aja."

"Siap."

Angkasa memutuskan panggilan teleponnya dan kembali mengecek undangan yang dikirim Aldo di grup kelas dan grup ekskul basket. Acaranya dimulai pukul tujuh malam, pasti akan selesai tengah malam. Sebenarnya, Angkasa agak malas juga. Tapi, tidak enak jika dia tidak datang. Di sana pasti akan ramai sekali. Dia juga bukan tipe orang yang menghabiskan waktu di pesta-pesta semacam itu sampai tengah malam. Walaupun, jika melihat kepribadian Aldo, pestanya pasti tidak akan aneh-aneh, tapi tetap saja.

"Sa, mending yang mana?"

Angkasa hampir melompat karena kaget ketika entah sejak kapan Gisha sudah berdiri di ambang pintu kamarnya dengan membawa dua buah *dress* di tangannya. Yang satu, *dress* yang sebelumnya ia pakai untuk acara makan malam keluarga, pasti dingin memakai baju terusan di atas lutut tanpa lengan itu. Yang satu lagi, lebih seperti gaun berwarna biru pucat. Bagian lehernya terbuka, pasti setengah bahu perempuan itu akan terlihat jika dia memakainya. Tapi, gaun itu panjang.

"Baju lo nggak ada yang lebih bener?" akhirnya, itu lah tanggapan Angkasa.

"Cuma ini yang gue bawa, Sa. Gue kan nggak tau bakal ada undangan pesta selama di sini," katanya cemberut.

"Pesta?" Angkasa malah bertanya.

Gisha mendengus. "Aldo, *ih*. Lo dateng, kan? Awas aja enggak. Gue pengen banget ke situ, udah lama nggak dateng ke pesta gituuu," katanya merengek.

Ah, benar. Hampir saja Angkasa lupa kalau ada Gisha. Dia pasti tahu juga tentang undangan Aldo, kan?

"Iya, gue ikut."

"Yes! Bawa mobil, ya. Gue nggak mau udah dandan cantik-cantik terus malah lo bawa naik motor." Itu perintah, tentu saja.

Angkasa hanya geleng-geleng kepala sebagai balasan. "Pede banget gue mau berangkat sama lo?"

Pletak.

Sebuah jitakan mendarat mulus di puncak kepala Angkasa, yang diikuti oleh ringisan lelaki itu.

"Awas aja kalo ninggalin." Gisha menyipitkan matanya.

"Iya iya, udah sana. Jam delapan kita berangkat," kata Angkasa mengibas-ngibaskan tangannya, mengusir Gisha.

"Naik mobil, inget!" Gisha mengangkat jari telunjuknya.

Angkasa tertawa pelan di tempatnya. "*Heueuh.* Bawel amat sih, mak lampir. Lagian, nggak usah dandan-dandan segala lah. Gitu juga udah cantik, kok."

Eh?

Apa kata Angkasa barusan?

Gitu juga udah cantik, kok?

Yang benar saja.

Angkasa cepat-cepat berdeham beberapa kali dan mengalihkan pandangannya dari Gisha pada ponselnya. "Udah, sana," katanya tanpa menatap Gisha.

Gisha, yang awalnya membeku di tempat, berbalik secepat cahaya dan langsung menghilang dari pengelihatan Angkasa.

Lelaki itu terkekeh di tempatnya. Dasar, Gisha.

Malamnya, tepat pukul delapan seperti yang Angkasa janjikan sebelumnya, dirinya dan Gisha sudah duduk di dalam mobilnya. Jadinya, Gisha memilih memakai gaun biru pucatnya. Dan, tepat seperti dugaannya, gaun itu sangat pas dipakai oleh Gisha. Rambut pendeknya ia biarkan teruai begitu saja, dan dia juga memakai *make up* tipis. Gisha terlihat sangat... dewasa. Entahlah, yang pasti, dalam balutan gaun yang memperlihatkan lekuk tubuhnya itu Gisha telihat

sangat feminin dan elegan. Melihat perempuan itu membuat Angkasa merasa seperti melihat Cleopatra tanpa poni.

"Gue secantik itu, Sa? Lihatinnya gitu amat," suara menahan geli di samping Angkasa membuatnya menelan ludah.

Lelaki itu buru-buru melihat jalanan dan melajukan mobilnya yang sebelumnya memang masih ia panaskan di halaman rumah.

Gisha tertawa di tempatnya seraya melihat jalanan dari kaca mobil di sampingnya. "Tuh, *salting* kan lo."

Angkasa berdeham sambil sesekali mengusap tengkuknya. "Iya."

Gisha kembali tertawa. "Apa? *Salting*?"

"Cantik," jawab Angkasa. Tanpa menatap Gisha.

Di samping Angkasa, Gisha mengerjap beberapa kali. Dan kali ini, giliran dia yang berdeham serta tiba-tiba merasa gugup.

Angkasa jadi merasa geli sendiri. Ya ampun, sejak kapan dia jadi seperti ini? Sepertinya, bersama Gisha membuat *image cool*-nya hilang entah ke mana. Ah, tapi masa bodoh. Bukan kah dia sudah bertekad akan mengatakan apa yang ia ingin katakan dan melakukan apa yang memang ingin ia lakukan?

Jadi, kenapa tidak?

Sekitar setengah jam kemudian, mereka tiba di kediaman Aldo. Rumah Aldo yang besar dan memiliki halaman belakang luas lengkap dengan paviliun yang bisa digunakan untuk lantai dansa dan sebuah kolam renang persegi panjang itu memang cocok digunakan untuk acara pesta. Karena itu, hari ini bukan lah kali pertama Aldo *open house* untuk acara-acara semacam ini.

Setelah disambut oleh salah satu pegawai rumah Aldo yang menunggu di pintu masuk, Angkasa dan Gisha diarahkan untuk langsung ke halaman belakang yang sepertinya sudah cukup ramai itu. Di ujung tangga yang akan membawa mereka ke tempat tersebut,

Angkasa melihat Dewa tengah berdiri menunggu kedatangannya. Lelaki itu menoleh dan mengerjap. Pandangannya benar-benar tak teralihkan dari Gisha.

Angkasa mendengus pelan.

Risiko menyukai orang cantik.

Pasti banyak saingan.

"Wa." Angkasa memeluk Dewa sekilas begitu mereka sudah berhadapan.

"Gue sampe lupa Gisha sekelas sama lo," katanya setelah pelukan sekilasnya dengan Angkasa terlepas.

Gisha tersenyum kecil di tempatnya. Lalu, mereka bertiga menuruni anak tangga yang akan membawa mereka menuju halaman belakang rumah Aldo. Dan, memang benar, tempat itu sudah cukup ramai padahal belum lama pestanya dimulai.

Sebagai bentuk kesopanan, tentu saja mereka langsung menghampiri Aldo. Lelaki yang terlihat gagah dalam balutan jasnya itu diam di tempat khusus yang disediakan untuknya, agar para tamu tidak kesusahan jika ingin bertemu dengannya.

Gisha, yang ternyata membawa kado di tangannya, menyalami Aldo pertama kali. "Gue nggak tau lo suka apa," katanya menyerahkan kado berbentuk persegi pada Aldo.

Lelaki itu mengangguk dan mengambilnya. "*Thanks,* ya."

Gisha mengangguk dan berjalan maju.

"Gue tau lo suka apa. Tapi, males beli," kata Angkasa yang kini kebagian menyalami Aldo.

Lelaki itu tertawa dan memukul bahu Angkasa pelan. Mereka mengobrol sebentar, bersama Dewa juga tentunya. Lalu, Angkasa, Dewa, dan Gisha meninggalkan Aldo yang sepertinya masih harus melayani tamu-tamu yang lain sebelum bisa bersatu dengan kerumunan.

"Gue ke toilet bentar, ya," kata Angkasa begitu mereka bertiga sudah berdiri di salah satu sisi kolam renang. Bukan tanpa alasan, tapi di sana tersedia meja panjang berisi kue-kue manis yang menggoda Gisha.

Mengangguk adalah jawaban yang diberikan Gisha dan Dewa sebelum dua orang itu larut dalam obrolan mereka.

Angkasa, selama perjalanannya sesekali melirik mereka berdua. Sudah lama sekali, lama sekali sejak terakhir dia melihat binar bahagia seperti itu dari mata Dewa. Tapi, kenapa sepertinya binar itu sangat mudah muncul ketika Dewa sedang bersama Gisha?

Apakah... Dewa memang serius dengan perasaannya terhadap Gisha?

Tidak sadar, Angkasa malah berdiri di tempatnya dan terus memperhatikan dua insan yang tengah tertawa itu.

Lelaki itu menghela napas dan hendak berbalik untuk kembali melanjutkan langkahnya. Tapi, gerakannya lagi-lagi terhenti begitu dia melihat gerombolan perempuan mendekat ke arah Gisha dan Dewa sambil tertawa-tawa. Dari jarak itu, dia tidak bisa memastikan satu per satu orang yang lewat itu. Tapi, mereka tentu teman-teman sekelasnya.

Gerombolan perempuan itu berjalan sambil tertawa tanpa melihat ke depan, mereka melewati Gisha dan Dewa. Seharusnya jika mereka punya mata, seperti itu.

Tapi, salah satu dari mereka sepertinya kehilangan matanya karena tepat ketika mereka melewati Gisha, perempuan itu terdorong dan jatuh ke kolam.

Kurang dari satu detik kemudian, setelah terdengar sesuatu jatuh ke dalam air, terdengar teriakkan beberapa orang karena kaget. Tapi kemudian, tempat itu menjadi sepi. Hanya sepi. Tidak ada yang bergerak. Sementara Gisha, terlihat hampir tergelam di bawah sana.

Angkasa menelan ludah.

Rasanya jantungnya mau copot saat ini.

Dia... tidak bisa berenang.

Dirinya memiliki trauma dengan kolam renang. Sungguh.

Dia bisa saja keram atau bahkan langsung pingsan jika menceburkan diri ke sana.

Tapi, Gisha—

Byur.

Seseorang menceburkan diri.

Angkasa lega.

Tak lama, kepala Gisha muncul di permukaan. Lelaki itu hendak berlari ke pinggir kolam renang tapi kemudian kepala Dewa ikut muncul. Dewa mengangkat Gisha yang sedang terbatuk-batuk dan mendudukannya di pinggiran kolam sementara dirinya naik. Angkasa mengurungkan niatnya.

Beberapa orang berbisik-bisik di sana, kemudian, pembawa acara yang sebelumnya ikut terkejut meminta para undangan agar kembali menikmati acara.

Sementara beberapa orang mulai kembali larut dalam acara, masih ada yang mencuri-curi pandang ke arah Gisha. Dewa berjongkok di samping Gisha setelah berlari ke arah meja di mana ia menyimpan jasnya sebelumnya. Beruntung, Dewa tidak menceburkan diri bersama jasnya. Lelaki itu menyampirkan jas hitamnya di pundak Gisha yang sudah mulai menggigil sambil memainkan jarinya.

"Gisha?" tanya Dewa lembut. "Lo nggak apa-apa? Hey," katanya.

Gisha tidak menjawab. Sepertinya masih *shock*. Untuk beberapa orang yang tidak bisa berenang, terjatuh ke kolam kadang membuat mereka kaget dan ketakutan. Dan salah satunya, Gisha.

"Hey." Dewa mengusap pelan pundak Gisha yang sudah tertutup oleh jasnya.

Masih tidak mendapat jawaban, Dewa mendengus. Tanpa aba-aba, lelaki itu kemudian menggendong Gisha dan berjalan dengan ekspresi tak terbaca ke dalam rumah Aldo. Si empunya rumah mengikutinya.

Mata Angkasa mengikuti mereka. Dewa kemudian mendudukkan Gisha di sofa.

"Do, boleh minta handuk atau apa pun itu? Sama teh anget atau susu atau apa aja deh." Dewa memerintah.

Aldo mengangguk dan memanggil salah satu asisten rumah tanggannya untuk meminta apa yang Dewa katakan.

Dewa berjongkok. "Hey, Gisha," katanya masih dengan sangat lembut.

"Dia *shock* kali," komentar Aldo.

Dewa mengangguk setuju kemudian kembali berdiri. "Titip sebentar," katanya sebelum berjalan dengan langkah lebar kembali ke halaman belakang.

Dewa berdiri di ujung tangga dan melihat sekeliling dengan tatapan tajam. Membuat mereka yang menyadari tatapan Dewa tidak berani melihat ke arahnya.

"Siapa?" katanya.

Semua orang kemudian saling pandang. Kebingungan.

"Siapa yang jatohin Gisha?" tanyanya mencoba menahan emosi. Tapi, tetap saja, ada amarah terbesit dalam pertanyaannya. Membuat beberapa orang menjadi ketakutan.

Angkasa kemudian menghampiri Dewa dan membawanya kembali masuk ke dalam rumah. "Wa."

"Sa, bentar," katanya mencoba kembali keluar. Tapi, gagal karena Angkasa menahannya.

"Wa, lo basah. Keringin dulu," kata Angkasa menatap Dewa.

Di luar dugaan Angkasa, Dewa ternyata mendorongnya dan kembali melangkah hendak keluar.

"Dewa, lo bisa sakit," panggil Angkasa dari tempatnya berdiri.

"Itu nggak penting, Sa!" bentak Dewa.

Angkasa memijat keningnya dan mengembuskan napas keras. "Gue lihat. Oke? Gue lihat siapa yang tadi nggak tau sengaja atau nggak sengaja dorong Gisha. Gue lihat. Gue bakal ngomong sama dia. Dan lo mendingan keringin badan lo dulu. Oke?"

Dewa berbalik. Mengerjap sambil menatap Angkasa. Setelah terdiam cukup lama, lelaki itu akhirnya mengangguk. Dan, bukannya mengeringkan badannya seperti yang Angkasa katakan, Dewa malah kembali menghampiri Gisha dan mengajaknya bicara.

Angkasa kembali menghela napasnya dan berjalan kembali ke halaman belakang yang sepertinya sudah kembali ramai karena orang-orangnya telah melupakan kejadian barusan.

Ini adalah kali pertama.

Ini pertama kalinya Angkasa melihat Dewa secemas itu karena seorang perempuan. Dewa yang sangat sulit dibuat marah pun, terlihat sangat kesal dan penuh emosi barusan.

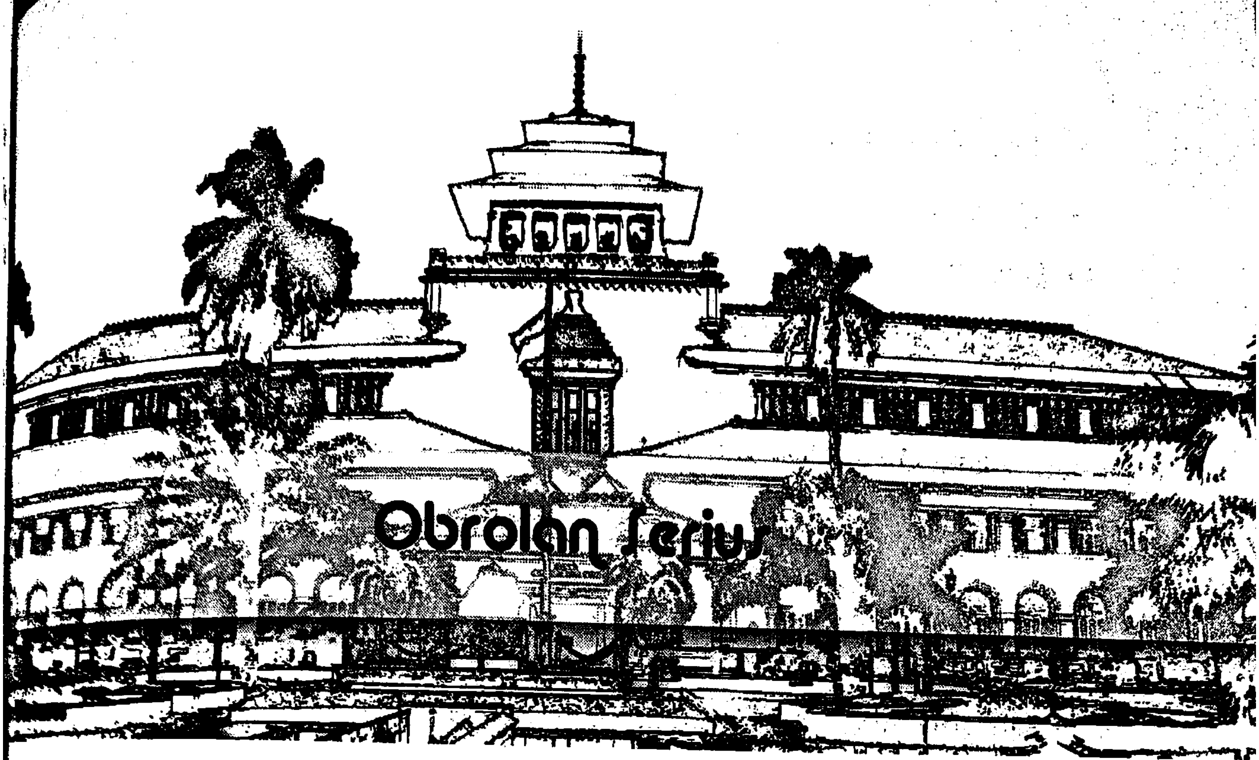
Lantas, apakah memang sebesar itu perasaan yang Dewa miliki untuk Gisha?

Apakah melebihi perasaannya sendiri?

Lalu, dia harus bagaimana?

Haruskah dia melakukan apa yang ia lakukan sebelumnya?

Atau, haruskah ia mengalah?



Obrolan Serius

"IYA. Itu Sissy, anak kelas gue. Iya, dia bilang nggak sengaja, kok. Hm? Dia nggak pernah ada masalah juga di kelas sama Gisha. Sama-sama."

Pip.

Panggilan telepon terputus.

Angkasa terdiam di tempatnya. Memandang lurus ke depan tanpa ekspresi.

"*What if I fall for you?*"

Napas Angkasa terembus berat ketika dirinya mengingat apa yang Gisha katakan padanya saat mereka mengobrol tengah malam. Saat itu, dia mengantuk luar biasa dan ketiduran, tapi dia tentu tidak sepenuhnya tertidur. Jadi, dia mendengar apa yang Gisha katakan.

Apa maksud perempuan itu sebenarnya?

Mungkinkah... Gisha juga merasakan apa ia rasakan?

Lalu, bagaimana dengan Dewa?

Manik mata Angkasa terjatuh pada sebuah foto palaroid di tangannya. Di dalam foto itu, ada Angkasa kecil dan Dewa kecil yang menggunakan seragam merah putih. Angkasa ingat sekali, foto itu diambil di hari pertama mereka masuk sekolah dasar.

Iya, dia memang sudah bersama dengan Dewa selama itu.

Dewa yang sejak kecil selalu ada untuknya. Dewa yang pernah menangis meraung-raung bersamanya. Dewa yang selalu menghiburnya jika Langit harus meninggalkannya untuk berangkat sekolah. Dewa yang selalu membuat hari-harinya penuh dengan tawa. Dewa yang tidak jarang mengalah untuknya.

Lalu, kali ini, haruskah dia yang mengalah untuk Dewa dengan mengorbankan perasaannya sendiri?

Jika saja bukan Dewa. Jika saja bukan sahabat terbaiknya. Dan, jika saja ini bukan pertama kalinya dia melihat Dewa sampai seperti itu pada perempuan, dia mungkin akan memperjuangkan perasaannya dan tidak mengalah begitu saja. Tapi, ini benar-benar kali pertama Dewa Bramasta jatuh cinta. Sungguh, itu yang Angkasa lihat.

Rasanya, seperti melihat dirinya beberapa tahun yang lalu ketika dia menaruh hati pada Mauren.

Rasa yang *tidak harus memiliki meskipun ingin tetap menjaga.*

Angkasa benar-benar tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang.

***

Gisha mengedarkan pandangannya pada setiap sudut rumah Om Krisna dari ruang televisi. Tidak menemukan apa yang ia cari, dia menyerah dan kembali fokus pada tayangan di hadapannya. Masih penasaran, dia kembali memandang sekeliling, kali ini, lebih jauh lagi karena sampai melihat ke arah tangga dan ke pintu halaman belakang.

"Kak Gisha cari siapa?"

Suara Bintang terdengar diikuti dengan langkah kaki yang datang mendekat. Bintang menghampirinya kemudian duduk di samping Gisha.

"Angkasa. Kok nggak kelihatan, ya?" tanya Gisha menggaruk kepalanya.

"Mau *jogging* katanya," jawab Bintang.

Gisha mengernyit bingung. "Tumben? Kan bukan hari minggu?" Gisha bertanya, kemudian kepalanya melirik jam dinding. "Udah jam sebelas juga. Kok lama banget?"

Bintang mengangkat bahunya acuh tak acuh. "Nggak tau, deh. Mampir dulu ke lapangan basket kali."

Sebagai jawaban, Gisha hanya ber-*ooh* ria. Sebenarnya, bukan hanya pagi ini dia tidak melihat Angkasa. Tapi, semenjak pulang dari rumah Aldo kemarin malam, Angkasa jadi menghilang. Bukannya menghilang, *sih*. Gisha tahu, *kok*, Angkasa ada. Hanya saja, perempuan itu tidak satu kali pun melihat batang hidung Angkasa padahal mereka satu rumah. Entah Angkasa yang memang menghindar darinya atau memang mereka tidak ditakdirkan untuk bertemu muka, walaupun sekali lagi, mereka tinggal di atap yang sama. Entahlah, Gisha tidak tahu.

Tapi, perasaannya tidak enak.

Sebelumnya, Angkasa baik-baik saja dengannya. Apakah Glory berbuat ulah lagi atau semacamnya? Ah, tapi sepertinya tidak. Lalu, Angkasa kenapa sebenarnya?

Duh, lelaki itu memang benar-benar seperti ABG labil. Tidak heran jika kebanyakan perempuan menyukai lelaki yang lebih tua. Karena, jika dengan yang lebih muda, lihat saja Angkasa. Benar-benar membuat kepala pusing karena tingkah *moody*-annya. Dan lagi, kenapa, *sih*, dia seenaknya sekali? Padahal, Gisha di sini jadi merasa dipermainkan karena sikapnya yang kadang baik kadang seolah tak peduli itu.

Duh.

"Kenapa? Kak Gisha khawatir?" tanya Bintang karena Gisha malah diam saja.

"Eh?" yang ditanya malah mengerjap. "Enggak, kok," katanya.

"Terus? Kangen?" goda Bintang sambil tersenyum jahil.

Di tempat duduknya, Gisha mau tak mau jadi tertawa juga. Dasar Bintang ini. "Enggak, *ih*."

"Nanti juga pulang kok, dia *mah*. Sabar yaaa." Bintang terkekeh sambil memindahkan saluran televisi karena yang acara yang mereka tonton sebelumnya tengah menayangkan iklan.

Gisha berdeham dan mengangguk. "Angkasa itu... orangnya gimana menurut kamu?" tanya Gisha tiba-tiba. Merasa penasaran bagaimana lelaki itu dikenal oleh adiknya.

Bintang menoleh pada Gisha, gadis yang sepertinya merasa tertarik itu kemudian menyimpan *remote* di tangannya dan membetulkan posisi duduknya menghadap Gisha. "Asa itu punya satu kelebihan, dia baik banget." Sudut bibir Bintang terangkat. "Dia juga punya satu kekurangan, dia baik banget."

Gisha mengerutkan alisnya, bingung.

Bintang malah tertawa di depannya. "Kalo aku udah gede, suami aku harus kayak dia."

Gisha mengerjap. Kemudian tertawa. "Katanya ogah sama dia?" Gisha mengingat ucapan Bintang padanya di hari pertama mereka bertemu.

Bintang nyengir. "Itu Bintang becanda, Kak. Biar si Asa nggak *kegeeran* aja."

Gisha terkekeh sebelum mengangguk mengerti. "Kenapa mau yang kayak dia?"

"Emangnya Kak Gisha nggak mau yang kayak dia?"

Gisha terdiam. Tidak bisa menjawab. Benar, siapa yang tidak mau lelaki seperti Angkasa? Duh.

Angkasa itu sempurna dengan segala ketidaksempurnaannya. Siapa yang tidak mau?

Bintang tersenyum. "Kalau orang-orang yang nggak kenal dia, mungkin bakal benaran ogah karena dia bakal langsung dicap cowok dingin, jutek, nggak perhatian, otoriter. Yah, dia kelihatannya gitu, kan?"

Gisha mengangguk semangat. Setuju seribu persen.

"Tapi, kalau udah kenal, dia baik banget, kan, Kak? Mungkin tanpa Kak Gisha sadarin, Asa pernah nolongin Kak Gisha pas kesusahan, marahin Kak Gisha kalau Kakak nangis depan dia, khawatir pas Kak Gisha kena masalah, dan... yah, kayak gitu."

Benar.

Benar sekali.

Dari awal dirinya tinggal di sini, Angkasa sudah sangat baik padanya di balik tingkah dingin dan perkataan menyebalkannya.

"Ya, dia kadang emang terlalu baik. Untungnya, nggak banyak yang dia tunjukkin kebaikannya itu. Dan, Bintang beruntung banget karena Bintang salah satunya." Gadis itu tersenyum hangat.

Gisha ikut tersenyum kemudian mengusap kepala Bintang. "Sayang banget ya, sama Angkasa?"

Bintang mengangguk pasti. "Lebih dari yang dia tau."

***

"Gue tau lo nggak serius, Sa."

Angkasa tertawa pelan kemudian menggeleng. "Gue serius. Lo tau gue nggak pernah bohong sama lo selama ini."

"Sa—"

"Wa," Angkasa menoleh dan menatap Dewa yang duduk di sampingnya dengan tetesan peluh mengalir di wajah dan badannya. Persis seperti dirinya sendiri, "terakhir kali gue bilang gue nggak tau, kan? Dan sekarang gue udah tau. Gue ngerasa... biasa aja."

Dewa tertawa samar. "Mau lo ngomong apa juga, sikap lo tetep ngelihatin kalo lo suka sama dia, Sa. *Come on*, kita nggak baru kenal kemaren, Sa. Tapi, kita udah temenan dari *orok*. Lo kayak buku yang kebuka di depan gue."

Angkasa mendesar frustrasi. "Itu bukan karena gue suka sama dia."

"Terus?"

Angkasa terdiam. Menelan ludahnya, kemudian berdeham. "Tapi karena... gue ngerasa nggak enak aja sama dia."

"Maksud lo?" tanya Dewa belum puas.

"Dia anaknya Om Adhi, temen dekat bokap. Maminya juga temen deket nyokap. Lo pikir... gue nggak bakal baik sama dia? Mami-papinya juga jelas-jelas nitipin dia ke keluarga gue di sini, jadi... *I have no choice*. Ditambah lagi, dia ada di rumah ketika Bintang mulai *boarding school*. Gue jadi... yah, lo ngerti lah," jelas Angkasa.

Dewa menatap Angkasa tajam. Masih tidak memercayai ucapan sahabatnya itu.

"Sa, lo tau gue benci banget sama kebohongan."

"*I know right*," jawab Angkasa cepat.

Dewa mengembuskan napasnya. Kemudian, lelaki itu memandang Angkasa. "Oke," katanya tegas. "Kita anggep lo emang nggak ada rasa apa-apa sama Gisha. Terus lo mau gue gimana?"

Angkasa mengangkat bahunya pelan. "Terserah lo. Gue cuma mau lo tau itu aja supaya lo nggak ragu sama pilihan lo. Maksud gue, lo nggak harus ngerasa nggak enak atau apa lah sama gue. Toh, gue juga nggak ada perasaan sama dia. *Just go ahead*."

"Gue tau lo bohong."

"*For God's Sake*, Dewa." Angkasa mendesah frustrasi sambil mengacak rambut bermandikan keringatnya.

"Sa. Udah lah, dari awal juga perjanjiannya kita merjuangin dia sama-sama, kan?"

"Dan kenapa gue harus merjuangin orang yang ternyata bahkan nggak gue suka?" Angkasa memejamkan matanya sebentar. "Ketika sebenernya gue suka sama cewek lain."

Dewa mengerjap. "Cewek lain?"

Angkasa menghela napasnya dan mengangguk pelan. "Iya. Ada cewek yang gue suka. Dan, itu bukan Gisha," katanya menekankan kalimat terakhir.

"Siapa?"

"Lo bakal tau nanti."

Dewa kemudian terdiam. Masih merasa ada yang salah. Sesuatu dalam diri Angkasa seolah memperlihatkan kalau dia berbohong. Tapi, matanya, cara bicaranya, dan semuanya seolah mengatakan kalau Angkasa mengatakan yang sejujurnya.

"Oke," kata Dewa akhirnya, setelah terdiam cukup lama.

Angkasa mengangguk.

"Gue bakal mulai serius sama Gisha sekarang."

"*Good*," jawab Angkasa pelan.

"Yang artinya, lo dengan terpaksa, gue minta buat jaga jarak dulu dari dia."

"Gue bakal lakuin itu. Bahkan tanpa lo minta." Angkasa menjawab dengan yakin.

Dewa mengangguk seraya berdiri. "Gue balik duluan," katanya.

"Hati-hati," ujar Angkasa yang masih duduk.

Anggukan adalah jawaban Dewa.

Di tempatnya, Angkasa menghela napas panjang.

Berbohong bukan lah keahliannya. Apalagi pada Dewa, orang yang jelas-jelas mengenalnya luar dan dalam. Tapi, dia benar-benar sudah melakukan yang terbaik tadi. Sungguh.

Lelaki itu mengambil ponselnya dan membuka salah satu ruang obrolan yang sudah lama ada di sana tetapi belum ia hapus. Saat ini,

dia memang sudah memikirkan sebuah rencana. Rencana yang mungkin akan membuat Dewa percaya padanya. Rencana yang juga mungkin akan membuat Gisha membencinya.

Ternyata *do it like a gentleman* seperti yang Gisha katakan sebelumnya tidak lah mudah. Karena pada kenyataannya, sesuatu yang bisa seorang lelaki lakukan adalah menjadi jahat.

Dia akan mencoba menutup mata. Seperti yang sebelumnya ia katakan pada dirinya sendiri. Meskipun dia menyukai Gisha, dia pasti akan mengubur perasaannya dalam-dalam dan membiarkannya menghilang.

Ah, benar.

Tidakkah ia mengingat apa yang telah Mauren lakukan padanya?

Tidakkah ia takut hal itu akan terulang kembali?

Memangnya ia sanggup untuk menahan rasa sakitnya untuk yang kedua kali? Sanggup kah dirinya?

Sepertinya tidak.

Karena itu lah, saat ini Angkasa sudah menentukan pilihannya.

Dia akan mundur sebelum melangkah maju.

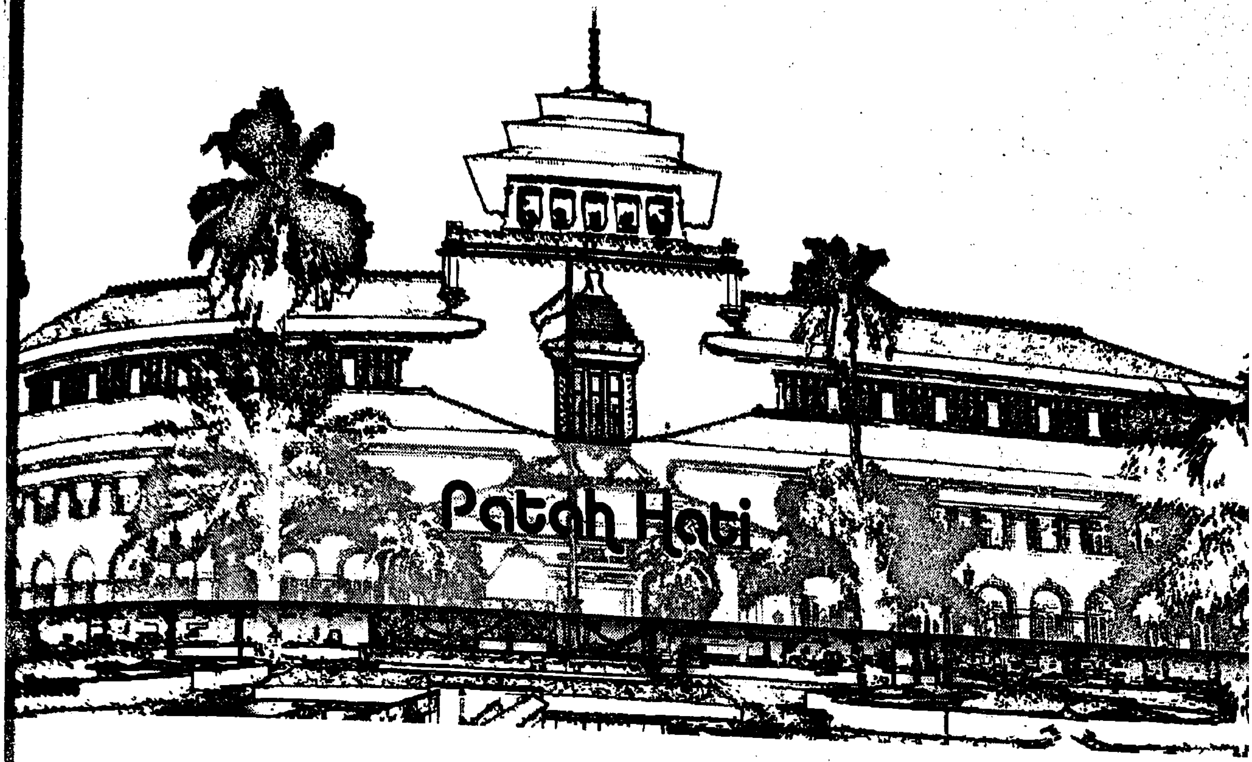
Dia akan menyerah bahkan sebelum berperang.

Dia akan... mengalah untuk sahabatnya.

Untuk Dewa.

Lelaki itu kemudian menuliskan satu kalimat di ruang obrolan tadi dan tanpa pikir panjang langsung mengirimnya. Untuk seorang perempuan di ujung sana.

> **Angkasa Dirgantara:**
> *Gue butuh bantuan lo.*



Patah Hati

"BILANG sama gue kenapa lo mau gue ngelakuin ini?"

Angkasa berdeham. Tidak menjawab apa-apa. Dia pikir tidak akan sulit untuk mengajak orang di hadapannya ini bekerja sama. Tapi ternyata tidak semudah itu.

"Sa, kalau lo mau bilang alasan lo, gue mungkin bakal pertimbangin," ujar Glory yang tidak bisa menyembunyikan raut bingung dari wajahnya.

"..."

Terdengar dengusan pelan dari mulut Glory. "Kalau lo nggak mau bilang, maaf, gue nggak bisa bantu."

"..."

"Astaga." Glory mendesah frustrasi karena Angkasa yang kini tengah duduk di hadapannya itu tidak juga mengatakan apa-apa. "Gue emang suka sama lo. Tapi, kalau apa yang gue lakuin nanti bakal bikin orang lain rugi atau bahkan sakit hati, gue nggak bisa, Sa."

"..."

Glory menyerah karena Angkasa tetap saja bungkam. Perempuan itu berdiri dan hendak pergi. "*Well*—"

"Karena gue suka sama dia." Angkasa menyela dengan cepat.

Glory mengerjap. Perempuan itu kemudian menyipitkan matanya seraya kembali duduk di tempatnya. "Suka sama dia? Terus, kenapa lo malah—"

"Ceritanya panjang, Glory."

"Gue bisa dengerin."

"*Come on.*" Angkasa mengacak rambutnya kesal.

"Kalau emang nggak mau, kita nggak perlu—"

"Oke," kata Angkasa akhirnya. Lelaki itu bersandar pada punggung kursi dan menatap Glory lurus-lurus. "Gue bakal jelasin ke elo. Semuanya."

Glory mengangguk puas. "*Good.* Kalau gitu, jelasin sekarang."

***

Gisha berlari menuruni tangga rumah Om Krisna begitu mendengar suara mobil masuk ke halaman. Bukan tanpa alasan, tapi karena dia tahu itu Angkasa. Dan lelaki menyebalkan itu tampaknya benar-benar menghindarinya. Entah karena alasan apa, Gisha sama sekali belum saling sapa bahkan tatap muka dengan Angkasa selama dua hari ini. Gisha benar-benar sudah muak dengan perubahan kekanakkan Angkasa yang seperti itu. Karenanya, kali ini Angkasa tidak akan lolos. Dia akan mencegat Angkasa di depan pintu dan tidak akan membiarkannya masuk meski ke dalam rumahnya sendiri sebelum lelaki itu menjelaskan apa yang terjadi kali ini.

Hanya membutuhkan satu langkah lagi, tepat satu langkah lagi untuk Gisha keluar dari pintu rumah Om Krisna, tetapi perempuan itu menghentikan langkahnya secepat kilat. Dia mengurungkan niatnya karena ternyata Angkasa tidak sendirian.

Lelaki itu datang bersama seseorang.

Siapa?

Setelah membukakan pintu penumpang, seorang perempuan yang Gisha kenal muncul sambil tersenyum.

Tunggu.

Apakah pengelihatannya sedang terganggu atau sesuatu?

Kenapa ada Glory di sini?

Kenapa dia datang dengan Angkasa?

Mereka berdua hendak masuk, dan seolah melupakan tujuan awalnya, Gisha langsung berlari secepat yang ia bisa menuju dapur. Entahlah kenapa ke sana, yang pasti tempat itu yang pertama kali Gisha lihat.

"Kak Gisha? Kenapa?" Bintang yang sedang memakan buah menatap bingung ke arahnya.

Gisha terengah di tempatnya kemudian berjongkok, dia lalu mendudukkan bokongnya di lantai dapur. Selain karena dia ingin terlebih dahulu menstabilkan deru napasnya, dia juga harus bersembunyi dari Glory, bukan? Apa yang akan dikatakannya nanti jika dia tahu dirinya dan Angkasa tinggal satu rumah?

"Kenapa?" Bintang ikut berjongkok di hadapan Gisha sambil menatapnya penasaran.

Gisha menelan ludah. "Ada tamu," katanya di sela-sela helaan napas.

Bintang mengernyit bingung. "Tamu? Siapa? Terus kenapa Kak Gisha ke sini?"

"Tamunya Angkasa." Perempuan itu sekali lagi menelan ludahnya.

Bintang kembali memperlihatkan raut bingung di wajahnya, tetapi kali ini dia terlihat penasaran juga. Masalahnya, Bintang tahu betul Angkasa bukan tipe orang yang akan membawa orang lain ke rumah. Dewa pengecualian, tentu saja. Bahkan, Mauren saja dulu tidak pernah datang ke rumahnya.

Bintang kemudian berdiri dan melihat ke ruang tamu dengan penasaran. Tak lama, terdengar ada langkah kaki mendekat. Angkasa.

"Ada Asa, tuh," kata Bintang pada Gisha yang masih bersembunyi di bawah.

Gisha menyimpan jari telunjuknya di depan mulut, memberi isyarat agar Bintang tidak mengatakan apa-apa.

"Siapa, Sa?" tanya Bintang ketika Angkasa sedang membuka lemari es dan mengeluarkan dua kaleng minuman rasa buah.

"Kepo, lo."

Bintang mendengus. Sementara Gisha tiba-tiba saja merasa jantungnya telah alih fungsi menjadi tempat pacuan kuda.

"Ih. Siapa? Gue tau banget lo jarang bawa orang ke rumah. Jangan-jangan—"

"Hm." Angkasa menyela.

Hm yang membuat Bintang membelalakkan kedua matanya.

Hm yang membuat Gisha membeku di tempatnya.

"Asa. Lo... maksud gue, itu... beneran... tapi, kenapa... aduh," Bintang berkata berantakan. Sepertinya terlalu kaget. Dia juga sesekali memandang ke arah Gisha dengan perasaan tidak enak.

"*Lebay* ah, lo." Angkasa berdecak. "Emangnya kenapa kalau gue punya pacar?"

Bintang mengerjap. "Tapi, lo nggak pernah bilang-bilang lagi deket sama cewek? Ke gue?" tanya Bintang tak percaya.

"Harus banget bilang?" Angkasa balik bertanya. "Privasi, kali. Ayo ke sana. Sapa dia dulu," kata Angkasa sambil melangkah keluar dari dapur.

Bintang masih dalam keterkejutan di tempatnya. Apalagi Gisha.

Angkasa... Glory... sejak kapan?

Apakah Angkasa tidak menolak Glory tempo hari dan malah menerimanya? Tapi, kenapa? Dia... Angkasa... selama ini—

Gisha mendesah frustrasi.

Perasaan dan pikirannya benar-benar campur aduk saat ini.

"Kak?" suara Bintang terdengar hati-hati.

Gisha mengerjap, kemudian seolah ditampar oleh kenyataan, perempuan itu tersenyum miris. "Itu Glory. Aku juga tau kok, orangnya. Dia... baik, kok. Sana, disapa dulu."

"Tapi, Kak Gisha—"

"Kenapa? Aku nggak apa-apa. Sana." Perempuan itu menyela.

Walaupun terlihat ragu pada awalnya, Bintang berjalan keluar dapur juga meski sesekali menoleh ke belakang untuk melihat Gisha.

Gisha menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Kenapa... begini?

Apa yang terjadi sebenarnya?

Kenapa Angkasa jadi berpacaran dengan Glory?

Gisha benar-benar butuh penjelasan saat ini. Lebih dari apa pun.

Karena itu lah, sesaat setelah Angkasa dan Glory pulang—Gisha tidak tahu apa yang mereka lakukan, tapi dia dapat sesekali mendengar Glory tertawa atau Angkasa yang tertawa atau mereka berdua bersama-sama tertawa dari dapur—Gisha langsung menaiki tangga. Perempuan itu menunggu Angkasa di depan pintu kamarnya. Dia hanya terdiam. Dia ingin memikirkan semuanya, tapi pikirannya bahkan tidak tahu yang mana yang harus ia pikirkan. Entahlah, yang pasti, dia merasa... campur aduk. Entah kenapa dia menjadi sangat marah dan kesal, di sisi lain dia juga begitu bingung dan penasaran, dan dia juga berharap agar... semua tidak seperti kelihatannya.

Debaran di jantung Gisha yang sudah beberapa kali lebih cepat dari detakan jam dinding di sana itu semakin cepat saja ketika terdengar suara langkah kaki yang menaiki tangga. Langkah kaki itu semakin lama semakin mendekat. Semakin mendekat. Semakin mendekat.

Gisha mengangkat kepalanya yang sedari tadi tertunduk, di saat yang sama, Angkasa ternyata sampai di anak tangga terakhir. Gisha berdeham. Dengan tangan yang entah kenapa mulai berkeringat dingin, perempuan itu menegakkan tubuhnya.

"Sa, gue mau nanya," katanya setelah semua keberanian dalam dirinya terkumpul menjadi satu.

Angkasa, yang sebelumnya sudah hendak masuk ke dalam kamar langsung berhenti. Lelaki kemudian berbalik menghadap Gisha. "Nanya apa?" katanya langsung.

Gisha mengusap lehernya karena rasa gugup tiba-tiba saja datang menyergapnya. Haruskah ia tanyakan? Tapi... apakah itu tidak akan membuatnya terkesan *kepo*? Tapi kan, dia dan Angkasa... selama ini... apa?

Selama ini apa?

Gisha kemudian tertawa miris dalam hati.

Sepertinya hanya dia.

Hanya Gisha yang merasa kedekatannya dengan Angkasa selama ini spesial. Hanya Gisha yang merasa kalau ada sesuatu yang lain di balik kebaikan bertubi-tubi yang selama ini diberikan Angkasa padanya. Hanya Gisha yang memiliki kupu-kupu yang sedang menari di perutnya setiap kali Angkasa memperhatikannya.

Hanya jantung Gisha yang berdetak dua kali lebih cepat.

"Nanya apa?" Angkasa mengulang pertanyaannya dengan tidak sabar.

"Eh? Hah? I-iya." Gisha berdeham pelan. "Lo beneran pacaran... sama Glory?" tanyanya pada akhirnya.

"Iya. Kenapa?"

Gisha mengerjap. Tiba-tiba merasa beban berat yang sedari tadi menggantung di atas hatinya itu kini terjatuh dan membuat hatinya hancur menjadi kepingan-kepingan kecil. Hanya karena dua kata itu.

"Eh? E-enggak." Gisha kembali mengusap leher belakangnya. Kali ini, entah kenapa tangannya mulai bergetar kecil. Diikuti dengan matanya yang memanas.

Tidak. Jangan menangis.

Angkasa mengangguk seraya membuka pintu kamarnya. Lelaki itu hendak masuk tapi entah mendapat dorongan dari mana, jemari Gisha menahan lengan Angkasa. Membuat Angkasa lagi-lagi menghentikan geraknya dan kembali berbalik.

"Apalagi?"

"..."

Angkasa mendengus pelan. "Apa, Gisha?" tanyanya terdengar tidak sabar.

Gisha menundukkan kepalanya. Sekuat tenaga menahan buliran bening yang sudah memaksa keluar dari matanya. Tidak. Tidak saat ini.

Perempuan itu menggigit bibir bawahnya dengan keras sebelum kembali mengangkat kepalanya dan menatap Angkasa tepat di matanya. "Kenapa?"

Angkasa mengernyit bingung. "Apanya?"

"Kenapa lo bisa pacaran sama dia?"

"Karena gue suka sama dia?"

"Lo suka sama dia?"

"Lo nggak salah denger, Gi."

Gisha menelan ludah. "Tapi... kita—"

"Kita?" Angkasa menyela, diikuti dengan tawa samar yang keluar dari mulutnya. "Tunggu. Lo nggak mikir kalau gue suka sama lo, kan?"

Jleb.

"Gi, lo mendingan bersihin pikiran lo deh. Orang yang bisa ngeluluhin hati gue itu orang yang kayak Mauren. Kalo dibandingin sama lo sih... yah, lo pasti bisa nilai sendiri deh."

Tidak. Jangan dilanjutkan.

"Jadi, kalau lo mikir gue suka sama lo, lo salah. Salah besar, Gisha."

Sudah. Cukup.

"Dan, lo—"

Gisha tertawa miris, membuat Angkasa menghentikan ucapannya. Perempuan itu menarik tangannya yang sedari tadi masih memegang lengan Angkasa dan tersenyum miring. "Iya. Gue salah."

Angkasa mengangguk.

Gisha menghela napas panjang sebelum mengeluarkannya perlahan. Sementara matanya masih tetap menatap Angkasa lurus-lurus. "Tapi, kesalahan terbesar gue bukan karena gue pikir lo suka sama gue. Kesalahan terbesar gue adalah karena gue suka sama lo."

"..."

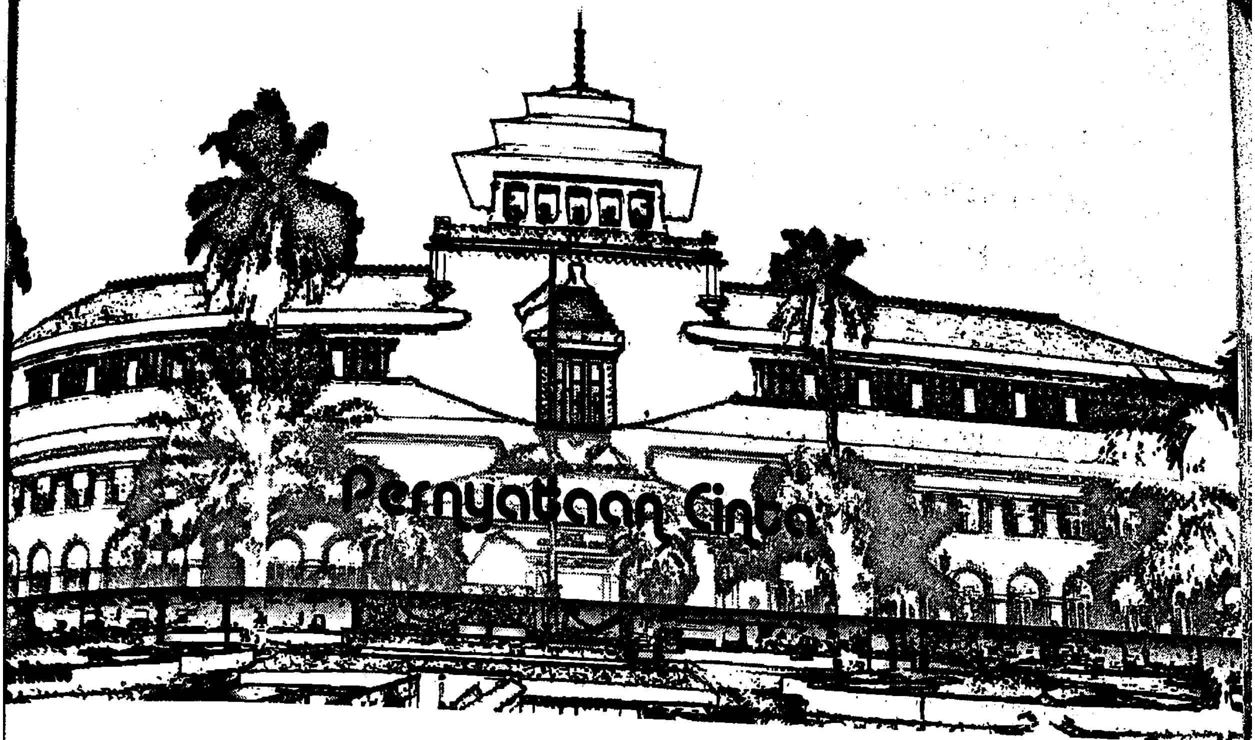
"Selama ini, gue nggak pernah mau deket-deket sama lelaki mana pun, Sa. Dan gue punya alasan. Kalau Kaila ngasih tau lo waktu lo nanyain tentang Karin, iya, itu alasannya. Gue takut. Gue nggak bisa percaya sama laki-laki mana pun. Semua cowok itu... berengsek." Gisha tertawa sarkastik. "Tapi... setelah ketemu sama lo, anggapan yang gue pegang selama bertahun-tahun itu lama-lama mulai pudar. Awalnya, jujur aja, gue mikir lo pasti sama aja sama mereka semua. Cowok-cowok berengsek di luar sana. Tapi ternyata... enggak. Lo nggak gitu. Lo cowok paling baik yang pernah gue temuin. Gue pikir gitu. Sebelum saat ini."

"..."

Gisha mengembuskan napasnya lagi. "Iya. Gue salah. Gue salah karena gue pikir kebaikan lo itu punya maksud lain. Maaf. Lo tau sendiri gue nggak pernah digituin sama cowok mana pun. Jadi... wajar kan, kalau gue ke*geer*an?" Gisha tertawa samar.

"..."

"Maaf, ya. Gue salah."



Pernyataan Cinta

TAWA keras yang keluar dari mulut Dewa karena adegan lucu film Koala Kumal yang tengah disaksikannya seketika terhenti begitu dia menoleh pada Gisha dan perempuan itu sedang menatap layar dengan tatapan kosong. Gelakan tawa yang terdengar dari seisi studio bahkan sepertinya sama sekali tidak bisa membuyarkan lamunan Gisha. Perempuan itu bahkan tidak terganggu oleh penonton lain di sampingnya yang sedari tadi terbahak seperti orang gila.

Dewa menghela napasnya. Gisha juga bahkan tidak sadar Dewa sedari tadi menatapnya.

Ada yang salah pada Gisha. Selama dua hari ini, Gisha sangat berbeda. Perempuan itu jadi jarang berbicara dan tidak pernah tertawa seperti sebelumnya. Dia lebih banyak diam. Tentunya, dengan tatapan kosongnya itu. Dia seolah melamun setiap saat. Gisha benar-benar berbdeda. Dewa tahu betul. Yang ia tidak tahu adalah, apa yang salah itu?

Hari ini adalah hari minggu, akhir pekan. Kemarin, Dewa mengajak Gisha berkeliling Bandung. Berwisata kuliner, mengunjungi tempat-tempat bagus, dan pokoknya, mereka menghabiskan waktu

bersama seharian. Dan hari ini, mereka menonton film bersama. Dewa sudah sadar perubahan Gisha sejak kemarin. Kemarin bahkan lebih parah. Perempuan itu terlihat sangat murung dan seperti bosan hidup saja. Karena itu, Dewa mengajak menonton film garapan salah satu komedian Indonesia yang namanya dikenal karena *stand up comedy*. Dan, sungguh. Filmnya memang berhasil membuat perut Dewa dikocok karena lucu. Tetapi, sudut bibir Gisha bahkan tidak terangkat barang satu inchi pun.

Dewa benar-benar kewalahan dibuatnya.

Tapi, Dewa punya tujuan hari ini. Dan, tujuannya itu harus terlaksana tidak peduli apa pun.

Dewa akan menyatakan cinta. Dewa akan mengaku tentang perasaannya pada Gisha. Sebelum besok dirinya kembali masuk sekolah, dia harus terlebih dahulu *menembak* Gisha. Begitu sebutannya kalau kata orang-orang jaman sekarang. Sebenarnya, bukan *menembak* juga. Kalau dibilang begitu, kesannya Dewa berharap agar Gisha menjadi miliknya. Karena, Dewa hanya ingin mengakui perasaannya. Dan, apa pun jawaban Gisha nantinya, Dewa akan terima. Seperti itu.

"Gisha?"

Seolah baru disadarkan dari tidur yang lama, Gisha mengerjap beberapa kali. Perempuan itu kemudian memandang dengan bingung ke seluruh studio yang kini sudah hampir kosong dan tak lagi gelap seperti sebelumnya.

"Udah... selesai?" dia bertanya hati-hati.

Dewa terkekeh dan menganggguk. "Dari tadi. Ayo," katanya seraya berdiri.

Gisha menganggguk dan mengikuti Dewa dengan berjalan di belakang lelaki itu. Mereka berdua berjalan menuruni tangga dan keluar dari bioskop.

Dewa membawa Gisha ke salah satu restoran yang menyajikan berbagai macam menu dan perempuan itu tetap bergeming. Dia tidak mengatakan apa pun dan tidak juga melakukan apa pun selain melihat ke depan dengan tatapan kosong.

Dewa mendesah frustrasi.

"Gisha. Hey."

Yang dipanggil kemudian mengerjap dan seolah baru menyadari ada Dewa di hadapannya, Gisha memperlihatkan tatapan tidak enak.

"Aduh, Dew. Sori banget, ya," katanya seraya menggaruk kepala belakangnya. Perempuan itu kemudian meminum jus jeruk di meja di hadapannya yang memang belum tersentuh sama sekali.

"Kenapa?" Dewa bertanya dengan lembut. "Ada masalah?"

Gisha mengalihkan pandangannya dari minuman berwarna oranye kekuning-kuningan itu pada Dewa dan tersenyum samar. Perempuan itu kemudian menggeleng. "Enggak, kok," katanya.

"Serius." Dewa menatap Gisha lurus-lurus. "Kenapa?" tanyanya satu kali lagi.

Berbeda dengan yang ia lakukan sebelumnya, kali ini Gisha mengangkat bahunya. "Cuma... lagi banyak pikiran aja," katanya diiringi kekehan kecil.

Dewa mengembuskan napasnya seraya bersandar pada kursi. "Ya udah, nggak apa-apa kalau lo emang nggak mau cerita sama gue. Gue juga nggak tau harus gimana, yang pasti, *everything will be okay in the end. If it not okay—*"

"*Then, it's not the end,*" lanjut Gisha sebelum Dewa menyelesaikan kutipannya.

Dewa terkekeh dan mengangguk semangat. "Ayo. Makan dulu, gue bakal bawa lo ke suatu tempat abis ini."

"Ke mana?" tanya Gisha.

Dewa menggeleng kecil sambil tersenyum jahi. "Rahasia," katanya.

Gisha terkekeh kemudian menuruti apa yang Dewa perintahkan. Perempuan itu langsung memakan hidangan yang entah sejak kapan sudah tersaji di hadapannya.

Sekitar empat puluh lima menit kemudian, mobil milik Dewa telah terparkir di tepi jalan. Sementara dua orang yang sebelumnya menaiki mobil itu kini tengah berdiri jauh di atasnya.

"Wah." Gisha bergumam pelan begitu dirinya dan Dewa tiba di atap salah satu gedung tua.

Dewa mengikuti Gisha yang berjalan ke tepian tempat itu sambil setengah berlari. Menahan dinginnya angin malam yang entah kenapa terasa lebih menusuk dari biasanya. Tapi, sepertinya Gisha sama sekali tidak terganggu dengan rasa dingin itu dan dia malah terlihat begitu menikmatinya.

Saat ini, mereka ada di atas sebuah gedung tua yang sudah tidak terpakai. Sebenarnya, bukan ke sini Dewa ingin membawa Gisha sebelumnya. Awalnya, lelaki itu berniat untuk membawa Gisha ke tempat-tempat romantis yang cocok untuk menyatakan cinta, dia menemukan beberapa tempat yang memang bagus dari hasil risetnya di Internet. Tapi, di sini lah mereka pada akhirnya. Saat ini.

Bukan tanpa alasan Dewa membawa Gisha ke tempat itu. Sama dengan gedung dua tingkat yang sudah tua dan tak terpakai itu. Bukan tanpa alasan gedung itu tidak terpakai lagi.

Dulu, dulu sekali, gedung itu adalah sebuah rumah. Rumah dengan begitu banyak kamar padahal hanya ditinggali oleh sepasang suami istri dan satu orang anaknya. Merasa kesepian, sepasang suami istri itu menyewakan kamar-kamar di situ dan tempat itu kemudian menjadi ramai. Dan... hangat.

Meskipun awalnya tidak saling mengenal, si empunya rumah dan para penyewa lama-lama mulai akrab. Mereka saling membuatkan

makan, menonton TV bersama, kadang bahkan mereka menyempatkan untuk berlibur bersama.

Tapi sayangnya, waktu-waktu yang indah itu tidak berlangsung lama. Semuanya kemudian berubah begitu saja.

"Kita nggak apa-apa ke sini, Dew?"

Dewa mengerjap. Tersadar dari lamunannya. Lelaki itu melihat Gisha yang tengah berdiri sambil berpegangan pada tembok di tepi atap dan sesekali menoleh ke belakang, melihatnya.

"Nggak apa-apa, kok." Dewa menghampiri Gisha seraya berdiri di sampingnya. "Gue sering ke sini."

"Sendirian?"

Dewa mengangguk pasti. "Tempatnya cocok buat nenangin pikiran."

Lawan bicara Dewa itu kemudian bergidik ngeri. "Tapi, kan, kalau malem-malem, sendirian, dingin gini... ih, serem, tau."

Dewa tergelak di tempatnya. "Orang lagi ada masalah mana ada yang mikirin gituan, sih?"

Gisha terkekeh pelan dan mengangguk setuju.

"Gisha," suara Dewa terdengar sangat serius. Lelaki itu memandang ke depan sementara Gisha menoleh padanya dengan wajah bingung.

"Iya?"

Dewa berdeham kecil dan menghadap Gisha, bersandar pada tembok sambil menatap perempuan itu tak berkedip. "Mau denger cerita nggak?"

Gisha mengerjap. "Cerita apa?" tanyanya.

"Mau nggak?" Dewa balik bertanya.

Setelah beberapa detik terlihat berpikir, Gisha akhirnya mengangguk juga.

Sudut bibir Dewa terangkat, lelaki itu kemudian mulai berbicara. Tanpa melepaskan pandangannya dari Gisha barang satu detik pun.

"Ada satu kerajaan. Di sana, ada Pangeran yang tinggal sendirian. Padahal, dia pengen banget bisa nemuin seorang Putri yang bisa nemenin dia sampai kapan pun. Tapi ternyata, nyari orang yang pas buat dia nggak segampang itu. Dia udah nemuin semua perempuan di kerajaan itu, dia bahkan nyebrang ke kerajaan lain, tapi tetep aja. Dia belum nemuin yang bisa bikin dia jatuh cinta." Dewa tersenyum samar seraya menghela napasnya.

"Sampe suatu hari, ada pendatang baru. Kelihatannya... dia punya masalah di tempat tinggal lamanya dan pindah ke kerajaan itu. Awalnya, Pangeran ketemu sama perempuan ini secara nggak sengaja. Dan, mereka makin sering ketemu secara kebetulan. Dan untuk pertama kalinya... Pangeran itu ngerasa kalau dia udah nemuin orang yang selama ini dia cari."

"..."

"Dan, Pangeran itu mau nyatain perasaannya sama si pendatang baru. Menurut lo... cerita ini bakal *happy ending* atau *sad ending*?" Dewa berhenti. Lelaki itu kemudian tersenyum tenang.

Gisha, tidak dapat berkutik sama sekali di tempatnya berdiri. Perempuan itu mengerjap beberapa kali. Dia menelan ludahnya kemudian berdeham.

"Dewa, gue—"

"Ceritanya nggak harus selesai hari ini, kok." Dewa menyela. "Lo bisa pikirin dulu dan jawab kapan pun lo mau. Gue bakal tunggu."

Gisha kembali mengerjap. Lalu, setelah berdiam cukup lama, perempuan itu mengangguk.

"Pulang?" tawar Dewa.

Lagi, Gisha mengangguk.

Mereka berdua kemudian kembali berjalan ke arah tangga untuk kembali turun dari gedung tua itu menuju mobil Dewa.

***

Suara *krasak krusuk* di dalam kamarnya membuat Bintang menggelihat dalam tidurnya. Gadis itu kemudian terbangun dan mengusap kedua kelopak matanya yang masih saling menempel satu sama lain. Bintang melirik jam dinding di kamarnya yang menunjukkan pukul empat pagi.

Oh. Siapa dan apa gerangan yang *krasak krusuk* di kamarnya sepagi ini?

Pertanyaan di benak Bintang kemudian terjawab ketika dirinya melihat Gisha yang tengah membereskan kamarnya.

Sepagi ini?

Yang benar saja.

Apa teman kakaknya itu melindur atau sesuatu?

"Kak?" panggilnya.

Gisha berbalik dengan cepat dan tertegun melihat Bintang yang ternyata sudah bangun dari tidurnya.

"Bintang? Kok bangun? Berisik, ya?" tanyanya tidak enak.

Bintang menggeleng kecil. "Kak Gisha ngapain? Kok beresin meja jam segini?"

Gisha menyalakan lampu kamar, menambah penerangan yang awalnya hanya di dapan dari lampu tidur remang-remang dan duduk di tepi ranjang. "Pengen aja."

Bintang mengernyit bingung. "Kenapa?"

Gisha tersenyum kecil. "Kakak mau pulang ke Jakarta jam lima."

Bintang mengerjap. Memastikan kalau pendengarannya tidak salah. "Pulang ke Jakarta?"

"Iya." Gisha mengangguk.

"Jam lima?"

"Iya." Lagi, Gisha mengangguk.

"Kenapa?" Bintang bertanya.

"Kenapa pulang ke Jakarta atau kenapa jam 5?" Gisha balik bertanya.

"Dua-duanya," kata Bintang.

Sudut bibir Gisha terangkat. "Soalnya, senin depan aku udah masuk sekolah. Jadi, pengen ngabisin sisa libur di Jakarta aja. Kangen Mami sama Papi." Perempuan itu terkekeh.

"Kenapa jam 5?"

"Biar nggak macet. Ini kan hari senin."

"Asa tau?"

Gisha terdiam selama beberapa detik. Perempuan itu lalu berdeham pelan. "Nanti juga tau."

"Kak Gisha... sengaja, ya?"

"Eh?"

"Kenapa? Kak Gisha lagi berantem sama Asa?"

Gisha terkekeh seraya mengusap kepala Bintang pelan. "Enggak, kok."

"Bohong."

"Beneran Bintang sayaaang."

Bintang menghela napasnya dan mengangguk beberapa kali. "Iya, deh. Mama sama Papa?"

"Udah tau, kok. Aku bilang kemaren malem," jawab Gisha mengerti ke mana arah pertanyaan Bintang.

Lagi, Bintang mengangguk. "Yah, aku sendirian dong."

Gisha terkekeh lagi. "Minggu depan kan aku pulang. Kamu liburnya masih dua minggu lagi, kan?"

Bintang cemberut. "Tapi, kan, nanti Kak Gisha pasti sibuk sekolah."

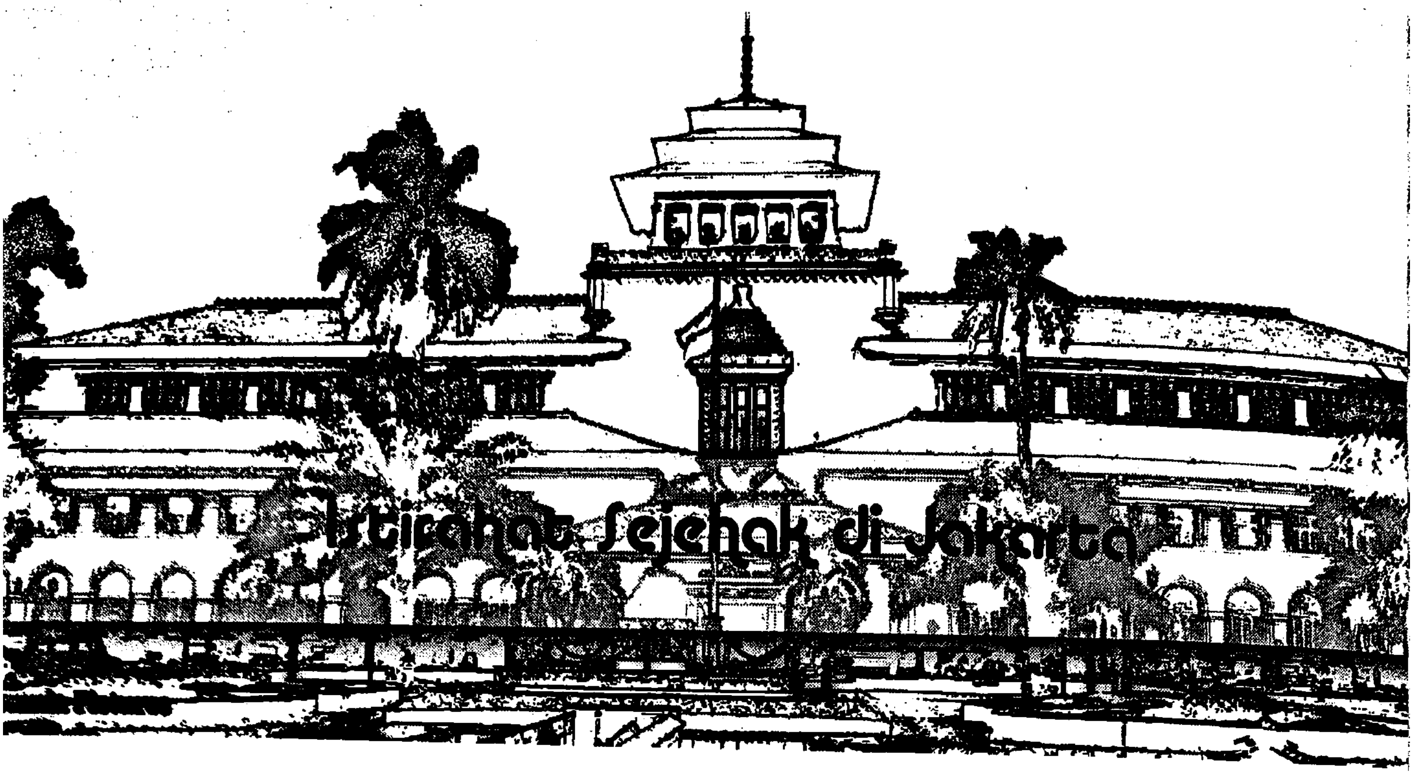
"Enggak, kok." Gisha berdiri seraya kembali mematikan lampu, membuat ruang kamar itu kembali didominasi oleh penerangan dari lampu tidur yang kecil. "Udah, Bintang lanjutin gih tidurnya."

"Tapi—"

"Nggak apa-apa." Gisha membantu Bintang berbaring.

"Hati-hati ya, Kak. Jangan lupa nanti ke sini bawa oleh-oleh."

Gisha tersenyum hangat dan mengangguk. "Siap, bos."



Istirahat Sejenak di Jakarta

GISHA mendesah tak terima ketika Kaila tidak memberikan respons apa pun padahal dia sudah bercerita panjang lebar beberapa menit yang lalu. Kaila, yang kini sedang duduk di atas ranjangnya sambil memeluk boneka beruang dengan wajah kesal itu bahkan tidak menatapnya sama sekali.

"Kai, ih. Udah dong ngambeknya. Gue kan udah ceritain semuanya sama lo. Se–mu–a–nya. Bahkan sampe yang nggak penting sekali pun. Jadi, lo jangan ngambek lagi, kenapa sih?" Gisha berkata dengan suara kesal.

Kaila mendengus tak kalah kesal. Perempuan itu kemudian menatap Gisha sengit. "Lo pulang ke Jakarta dua hari yang lalu, dan gue baru tau sekarang. Itu pun bukan karena lo yang bilang sama gue tapi karena gue lihat *postingan* lo di Path! Lo nganggep gue sahabat, nggak sih?"

Gisha memijat keningnya frustrasi. "Astaga, *For God's Sake,* Kaila. Kan gue udah bilang tadi, kalau gue bener-bener harus *clear*–in masalah gue dulu sebelum gue ngasih tau lo."

"Tetep aja, Gishara. Lo jahat tau nggak?"

"Gue atau dia yang lebih jahat?" Gisha mencoba mengalihkan pembicaraan. Malas berdebat terlalu lama dengan Kaila.

Kaila terdiam selama beberapa detik kemudian perempuan itu mengembuskan napasnya. "Dia, sih," jawabnya mulai terpancing.

"*Bingo*."

"Tapi, Gi. Gue kok ngerasa kayak ada yang salah, ya?" Kaila terlihat berpikir.

"Gue yang salah," kata Gisha kesal pada dirinya sendiri.

"Bukan gitu, aduh, gimana ya?" Kaila terlihat bingung sendiri.

"Gimana apanya, sih, Kai?"

Kaila mengusap dagunya ala-ala detektif yang tengah menganalisis sebuah kasus, perempuan itu kemudian menatap Gisha serius. "Emangnya... lo nggak ngerasa semuanya terlalu kebetulan?"

Gisha mengerutkan alisnya bingung. "Maksud lo kebetulan?"

"Gini loh," Kaila menegakkan tubuhnya. "Angkasa sahabatan sama Dewa. Dewa—yang kalau dari cerita lo katanya *playboy*—sekarang serius sama lo, menurut lo, sebagai sohib yang paling deket sama Dewa, Angkasa bakal tau masalah ini nggak?"

"*Maybe*?"

"Dan, Angkasa dengan segala kebaikannya—ini udah terbukti, lo sendiri yang tau gimana baiknya dia—menurut lo bakal ngapain kalau tau Dewa ternyata suka sama lo?"

Gisha menggaruk kepalanya. "Bentar, bentar. Apaan sih, Kai? Gue nggak ngerti. Lo nggak usah muter-muter, langsung aja ke intinya."

Kaila mendengus keras, kemudian menatap Gisha geram. "Intinya, menurut gue, Angkasa sebenernya suka sama lo."

"Ngarang lo," timpal Gisha cepat.

"Gue serius, Gi."

"Kai, dia jelas-jelas jadian sama Glory. Lo apaan, deh?"

Kaila menggelengkan kepalanya. "Ada yang aneh. Gue nggak tau apa. Tapi rasanya... aneh aja. Masa lo nggak ngerasain, sih?"

Gisha mendesah kesal. "Dia sendiri bilang kalau tipe orang yang bikin dia suka itu yang kayak Mauren. Kasarnya, dia bilang gue *mah* apa *atuh*. Cuma spanduk pecel. Jauh sama Mauren. Dia tuh secara nggak langsung bilang *gue nggak bakal suka sama lo, Gisha. Lo mending jauh-jauh deh dari hidup gue*. Dan, gue, sakit hati banget karena hal itu. Puas lo?"

"Gimana kalau kenyataannya, dia sengaja bilang kayak gitu biar lo benci sama dia?"

Gisha mengembuskan napasnya berat. Tidak paham lagi dengan arah pemikiran Kaila. "Buat?"

"Buat Dewa."

"Mak—"

Suara deringan ponsel Gisha yang cukup keras membuat perkataannya terhenti. Perempuan itu meraih ponselnya dan menangkat panggilan telepon yang masuk tanpa melihat siapa peneleponnya.

"Halo?"

"Gisha?"

Gisha mengerjap. Suaranya... kok, kenal?

"Iya?"

"Ini gue, Glory."

Ah, pantas saja.

"Kenapa?" tanya Gisha setelah beberapa detik memberi jeda. Mendengar suara Glory begini membuat hatinya sakit entah kenapa.

"Gue mau ketemu sama lo. Bisa?"

"Sori banget, tapi gue lagi di Jakarta," jawab Gisha pura-pura menyesal. Padahal, dia memang tidak ingin saja bertemu dengan Glory. Boro-boro bertatap muka dengannya, mendengar suaranya saja dia merasa... sakit.

Apalagi jika mengingat perkataannya pada Glory saat itu—ketika mereka bertemu di kafe untuk menyelesaikan masalah rekaman. Dia bilang, jika ternyata Angkasa menerima Glory nantinya, dia sendiri yang akan menjauh. Menjaga jarak.

Oh, yang benar saja.

Dia malu sekali saat ini!

"Gue tau. Gue juga lagi di Jakarta. Jadi, gue minta ketemu."

"Oh... gitu?" Gisha berdeham beberapa kali. "Mau apa? Nggak bisa lewat telepon, ya? Soalnya gue agak... yah, lo tau sendiri lah." Gisha terkekeh samar di akhir kalimatnya.

"Nggak bisa, ini penting. Sebentar aja," suara Glory terdengar memohon.

Menyerah, pada akhirnya Gisha menghela napasnya dan mengangguk meskipun Glory tidak bisa melihatnya. "Oke."

"Mau ketemu di luar atau gue yang ke situ?"

"Di luar aja."

"Ya udah, nanti gue SMS-in tempat ketemunya, ya."

"Oke."

"Bye."

"Tunggu." Sela Gisha cepat.

"Iya? Kenapa?"

Gisha menatap Kaila yang saat ini tengah menatapnya penasaran. "Gue boleh... bawa temen, kan?"

"Bawa aja."

"Oke, *bye*."

Satu jam kemudian, Gisha, Kaila, dan Glory sudah duduk di sebuah kursi besi panjang yang ada di salah satu taman di pusat kota Jakarta. Tempat yang akan sangat ramai pada akhir pekan itu saat ini cukup sepi. Ditambah, cuaca yang sedikit mendung sepertinya

menyurutkan keinginan orang-orang untuk bermain atau hanya sekadar berjalan-jalan di taman.

Selama beberapa menit pertama, tidak ada satu pun dari mereka bertiga yang berbicara. Sampai pada akhirnya, suara Kaila menghancurkan keheningan.

"Hai, gue Kaila. Sahabatnya Gisha," katanya mengulurkan tangan.

Glory menyambut uluran tangan Kaila dan menggenggamnya sekilas. "Glory."

Kaila mengangguk kecil seraya tersenyum ketika tangannya dengan tangan Glory telah terlepas. Kaila kemudian mencubit lengan Gisha yang duduk di sampingnya. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan sahabatnya itu. Bagaimana bisa dia malah beralih fungsi menjadi patung taman, begitu?

Yang benar saja.

Mengerti akan isyarat yang diberikan Kaila, Gisha langsung berdeham. "Kenapa minta ketemu, Glo?" akhirnya, pertanyaan itu terlontar juga dari mulut Gisha.

"Sesuai saran lo, gue udah nyatain perasaan gue ke Angkasa."

"Gue tau," jawab Gisha pelan, diiringi senyuman samar.

"Dan, gue ditolak."

"Gue juga ta—" Gisha mengerjap. Memandang Glory dan Kaila bergantian. "Ditolak? Maksud lo?"

Glory mengangkat bahunya acuh tak acuh. "Yah, ditolak. Nggak ada maksud lain."

"Terus kenapa lo bisa tiba-tiba jadian sama dia?" Gisha bertanya hati-hati, meskipun jelas sekali dia bertanya dengan terburu-buru.

"Karena sebenernya dia suka sama lo."

***

Gisha mengetuk-ngetukan jari telunjuknya di atas meja belajar yang ada di kamarnya. Dengan lampu padam, perempuan itu duduk di kursi sambil berpikir. Atau... melamun? Entah, yang pasti, saat ini Gisha tengah berdiam diri sendirian.

Sebenarnya, Gisha tidak mau jika dia harus ke*geer*an lagi atau apa pun itu. Tapi, Kaila dan Glory mengatakan kalau... Angkasa sebenarnya menyukainya. Lantas, apakah benar Angkasa sengaja menghindar darinya bahkan membuat dia merasa antipati pada Angkasa semata-mata karena dia memberi kesempatan pada Dewa?

Benar kah seperti itu?

Jika mengingat semua kebaikan Angkasa dan perhatiannya selama ini, Gisha juga pasti berpikir hal yang sama. Tapi... dia tidak ingin dipermalukan lagi.

Sungguh, saat ini Gisha ingin sekali kembali ke Bandung dan menanyakan kebenarannya pada Angkasa. Akan tetapi... harus kah dia yang melakukannya? Harus kah selalu dirinya yang menjadi yang pertama memulai? Tidak bisa kah Angkasa yang mendatanginya dan menjelaskan semuanya?

Gisha mendesah frustrasi. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini. Sungguh. Dia ingin kejelasan, tapi tidak ingin dijatuhkan lagi.

Bagaimana jika Angkasa ternyata memang tidak menyukainya?

Bagaimana jika nanti dia mengatakan hal-hal yang menyakitkan lagi pada Gisha? Sungguh, Gisha tidak akan sanggup.

Lagi pula, dia sudah tidak lagi berharap saat ini.

Gisha mengembuskan napasnya dan melihat ponsel Kaila yang menyala di hadapannya. Ah, Kaila memang sedang menginap di rumahnya dan perempuan itu sudah tertidur lelap.

Gisha meraih ponsel itu dan ternyata ada sebuah notifikasi masuk.

Spam?

Ah, benar. Itu hanya iklan.

Gisha baru saja hendak keluar dari aplikasi yang menerima *chat spam* tersebut ketika matanya menangkap sesuatu yang langsung membuat dia mengurungkan niatnya.

Perempuan itu membukanya dan mengerjap. Dia langsung menge-*scroll* percakapan di sana sampai ke paling atas.

Dan... dia mulai membacanya.

Angkasa Dirgantara:
Kaila?

Kaila Cendana:
Iya?:)

Angkasa Dirgantara:
Jangan dulu laporan sama gisha gue ngechat lo.

Kaila Cendana:
OMG. Kok lo tau gue mau ngapain. OMG.

Angkasa Dirgantara:
Jangan dulu pokoknya.

Kaila Cendana:
Kenapa? Lo nggak lagi pengen ngasih dia surprise karena ultahnya bentar lagi, kan?

Angkasa Dirgantara:
Tau aja enggak. Bukan itu.

Angkasa Dirgantara:
Kenapa bisa gitu?

Kaila Cendana:
Gisha sebenernya lihat Karin waktu itu. Dia pengen nolong tapi Karin bilang jangan. Intinya, semenjak kejadian itu, dia nyalahin dirinya sendiri dan mulai berubah.

Angkasa Dirgantara:
Perubahan yang kayak apa?

Kaila Cendana:
Yah, lo mungkin nggak akan percaya. Tapi, Gisha yang dulu itu pinter, baik, perhatian banget sama sekitarnya. Dia juga nggak nyebelin kayak sekarang. She's perfect. Dan karena rasa bersalahnya, dia mikir kalau dia nggak bisa hidup sebaik itu kalau Karin aja enggak. Dia masih anak kelas tiga SMP waktu itu. Lo bisa bayangin sebesar apa beban yang dia dapet.

Angkasa Dirgantara:
Hmm... I got it. Gue jadi penasaran.

Kaila Cendana:
Penasaran tentang apa?

Angkasa Dirgantara:
Gisha yang dulu, Gisha sebelum kejadian itu. Rasanya gue pengen ketemu sama dia.

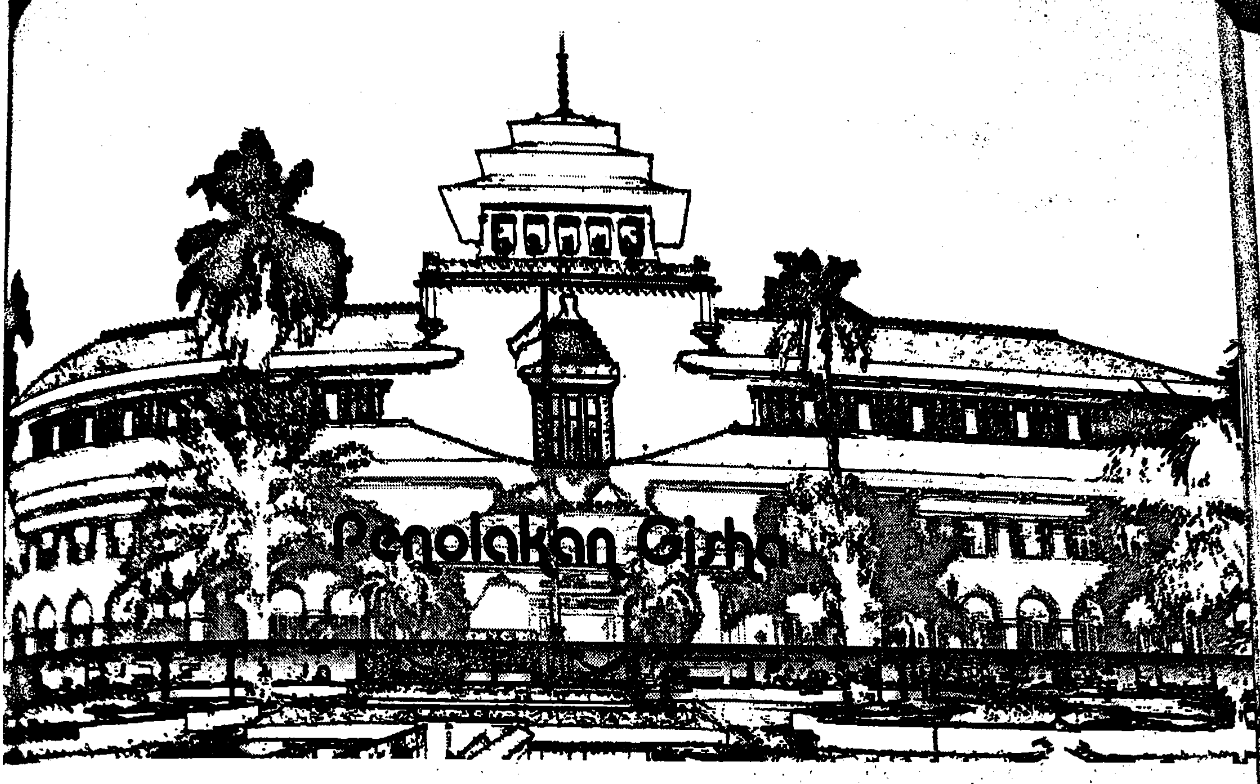
Kaila Cendana:

Hahaha. You gotta love her. I swear.

Angkasa Dirgantara:

But. You know what, Kaila?

I already love her.



Penolakan Gisha

KETIKA seseorang yang Gisha kenal berjalan memasuki kafe, perempuan itu tersenyum. Tak lama, seseorang itu menghampiri Gisha dan duduk di hadapannya. Gisha menunjuk teh lemon hangat yang ada di hadapan orang itu dan mempersilahkannya untuk minum terlebih dahulu. Dia tahu betul perjalanan dari Bandung ke Jakarta tidak dekat. Apalagi jika harus menyetir sendiri.

"Gue jadi nggak enak karena lo yang harus ke sini." Gisha mengusap tengkuknya. "Apalagi besok lo masuk sekolah."

Dewa terkekeh seraya mengibaskan tangannya. "Nggak apa-apa. Lagian gue emang kangen juga sama lo."

Gisha berdeham kecil kemudian tersenyum tidak enak. Perempuan itu mencoba bertingkah biasa saja dan langsung terkekeh. "Bisa aja. Lo udah makan? Mau pesen sesuatu dulu?"

Dewa mengangkat cangkir *lemon tea* dengan tangannya sambil menggeleng. "Udah cukup, kok."

Gisha mengangguk gugup seraya mengembuskan napasnya. Bagaimana dia harus mengatakannya? Dimulai dari mana? Dewa... tidak akan marah padanya, bukan?

"Dewa." Setelah terdiam cukup lama, Gisha akhirnya membuka mulutnya juga.

"Iya?"

"Cerita kemaren itu," Gisha berdeham pelan, mencoba mengalihkan pandangannya dari dua manik mata milik Dewa yang terus saja menatapnya, "gue udah tau gimana akhirnya."

Dewa tersenyum hangat seraya menyimpan cangkir yang sedari tadi ia pegang. Lelaki itu mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengangguk. "Gimana? Gue siap dengerin, nih," katanya.

Kali ini, giliran Gisha yang mengangguk. Perempuan itu memberanikan diri membalas tatapan Dewa.

Iya, Gisha harus mengatakannya. Berbohong juga tidak akan baik nantinya.

Tapi... Dewa juga sangat baik padanya selama ini. Dan lagi, Dewa sudah menanggung begitu banyak kesedihan dan kekecewaan. Tega kah Gisha menolaknya? Sanggup kah dia melihat Dewa kecewa?

Gisha menelan ludahnya.

Tidak.

Dia harus melakukannya.

Meskipun menyakitkan, jujur selalu berujung pada kebaikan. Iya, dalam situasi apa pun, jujur selalu lebih baik.

Perasaan itu bukan sesuatu yang bisa dipaksakan.

Cinta itu bukan sesuatu yang hidup karena belas kasihan.

Benar.

Setelah menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan, kedua sudut bibir Gisha terangkat. Perempuan itu menatap Dewa. "Ternyata, di kerajaan itu, si pendatang baru tinggal sama pasangan suami istri yang punya anak laki-laki seumuran dia. Dan... tanpa dia sadarin, ternyata dia terlanjur jatuh cinta sama laki-laki ini. Diem-

diem, dia udah mulai tertarik sama laki-laki itu bahkan sebelum dia nggak sengaja ketemu sama Pangeran. Kalau aja, ini cuma kalau, kalau pendatang baru itu lebih dulu ketemu sama Pangeran, mungkin semuanya bakal beda. Tapi... *who knows*?" Gisha kembali menghela napasnya. "Jadi, si pendatang baru yang bukan siapa-siapa ini, nggak bisa nerima ketulusan hati Pangeran."

Selama beberapa detik pertama, Dewa terdiam. Lelaki itu hanya menatap Gisha dengan ekspresi tak terbaca—meskipun Gisha berani bertaruh kalau Dewa pasti kecewa—tapi kemudian, Dewa tersenyum dan mengangguk mengerti.

Lelaki itu mengembuskan napas seraya bersandar pada kursi. "Jadi... ceritanya *sad ending*, ya? Hmm."

Gisha menggeleng cepat. "Lo tau, Dew? Salah satu hal yang bikin gue nggak abis pikir adalah, semua cerita kerajaan itu selalu berakhir bahagia. Karena itu, gue yakin cerita lo juga bakal *happy ending*. Cuma... ceritanya harus sedikit lebih panjang aja," katanya disusul kekehan.

Dewa kembali mengangguk. "Iya, ya?"

Gisha ikut mengangguk, hanya saja, dengan penuh semangat. "Mungkin, Pangeran itu harus mencari sedikit lebih lama. Harus berusaha sedikit lebih besar. Tapi, gue yakin dia bakal ketemu sama Putri nya nanti. Seorang Putri yang pastinya jauh lebih baik dari pendatang baru ini. Semuanya cuma masalah waktu aja, kok."

Lagi, Dewa kembali mengangguk disertai sebuah senyuman lembut. "Lo tau nggak?"

"Tau... apa?"

Dewa tersenyum seraya menyentil kening Gisha pelan. "Lo patah hati terbaik gue."

***

"Sa, lo makan dulu. Mama masak gurame bumbu balado kesukaan lo tuh."

"..."

"Asa, lo denger gue nggak, sih?"

"..."

"Woy! Bolot."

Pletak.

Angkasa tertegun seraya meringis begitu sebuah tepukan yang cukup keras mendarat di kepalanya. Dia lalu menyipitkan matanya begitu melihat Bintang yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya.

"Lo ngapain di situ?"

Bintang mendengus kesal. Dia lalu duduk di tepi ranjang Angkasa dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Angkasa memutar kursi belajarnya dan menatap Bintang bingung.

"Lo kayak orang nggak waras, tau nggak? Udah macem ABG labil yang galau gara-gara diputusin pacarnya," kata Bintang kesal.

"Apa, sih?"

"Lo suka kan, sama Kak Gisha?"

"Bintang—"

"Asa," Bintang menyela, "kelihatan. Serius. Ini pertama kalinya gue lihat lo kayak gitu sama perempuan."

Angkasa menghela napasnya kemudian menyerah, tidak ada gunanya mencoba berbohong dari adiknya itu. "Kayak gitu gimana?"

Bintang terlihat berpikir selama beberapa saat sebelum kembali berujar. "Nunjukkin perasaan lo. Bahkan, sama Kak Momo aja lo nggak sampe segitunya."

"Gue nggak paham," balas Angkasa cepat.

"Sa, sadar nggak sadar, lo tuh selama ini baik banget sama Kak Gisha. Lo selalu khawatir pas dia kenapa-kenapa, lo ngomel kalau dia

bikin kesalahan, lo ketawa ketika lo pengen ketawa, dan semuanya terjadi gitu aja. Lo... bener-bener ngelakuin apa yang emang pengen lo lakuin. Dan, ini pertama kalinya," jelas Bintang.

Angkasa mengerjap. Benar kah seperti itu?

"Jangan kan Kak Gisha, Sa. Cewek mana pun, yang se–nggak–peka apa pun, kalau digituin sama lo, pasti bakal mikir lo suka sama mereka, Sa."

"Gue punya alasan kenapa gue kayak gini. Dan gue nggak bisa bilang sama lo," kata Angkasa membela diri.

"Gue tau," jawab Bintang di luar dugaan Angkasa.

Lelaki itu mengerjap. "Lo... tau?"

Bintang menganggguk pasti. "Kak Dewa, kan? Gara-gara dia juga suka sama Kak Gisha, kan?"

Angkasa membisu. Bagaimana adiknya itu bisa tahu?

"Kenapa? Kaget karena gue tau?"

"Lo cenayang," ujar Angkasa ngeri.

Bintang mau tak mau jadi terkekeh juga. "Cewek itu lebih peka dari pada laki-laki, Sa. Dan, emang kelihatan gitu aja. Kak Dewa juga, lo juga. Kelihatan kok, kalian suka sama Kak Gisha." Bintang menghela napasnya. "Dan, harusnya sih, Kak Gisha juga sadar, cuma... dia emang terlalu gampang dibohongin aja sama akting lo tentang Kak Glory Glory itu."

Angkasa kembali terdiam. Lelaki itu mendesah kesal dan menggeleng kuat. "Ya udah lah, ya. Udah terlanjur. Gue juga nggak tau harus ngapain sekarang."

Bintang berdecak kesal. "Lo juga, sih. Seenaknya banget. Lo pikir dengan lo ngalah buat Kak Dewa, semuanya bakal selesai? Lo pikir dengan ngorbanin perasaan lo, nggak bakal ada hati yang sakit?"

"Maksud lo?"

Bintang mendengus tidak sabar, merasa geram. "Maksud gue, Kak Gisha, Sa. Gue yakin lo juga tau kalau dia suka sama lo. Dan, lo nggak sadar? Lo nyakitin dia, Sa."

Benar.

Angkasa memang menyakiti Gisha. Dia tahu betul.

Tapi, Angkasa melakukannya agar Gisha membencinya dan tidak lagi menyukainya.

Apakah caranya salah?

Jika memang salah, lantas dia harus bagaimana? Apa ada cara yang lebih baik?

"Terus gue harus gimana?" tanya Angkasa pada akhirnya.

Bintang mengangkat bahunya dan menggeleng pelan. "Mana gue tau."

Angkasa mendengus. "*Come on.*"

"Lo maunya gimana?"

"Gue nggak tau."

"Lo beneran suka, kan sama Kak Gisha?"

Angkasa mengangguk.

"Kangen sama dia?"

Lagi, Angkasa mengangguk.

"Lo harus merjuangin dia lagi, lah."

"Caranya?"

Bintang menggeram kesal. "Ya lo pikir sendiri, lah. Maunya kok disuapin mulu?"

"Gue takut salah ambil langkah lagi."

"Yang pasti, coba buat pikirin diri lo dulu. Jangan nempatin orang lain duluan, Sa. Sekali aja, pikirin juga perasaan lo. Perjuangin apa yang lo mau dan jangan nyerah duluan ketika lo tau ada orang lain yang juga mau. Yah, walaupun dalam kasus lo, Kak Dewa bukan orang lain, sih. *But, still.*" Bintang menasihati.

Angkasa menganggguk mengerti.

Lelaki itu kemudian terdiam. Dia merenungkan apa yang baru saja dikatakan oleh adiknya. Ya ampun, betapa bodohnya dia. Adiknya saja bahkan mengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi dan sepertinya gadis itu bahkan tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Kenapa dia bisa-bisanya tidak mengerti dan malah menyakiti perasaan Gisha?

Ya Tuhan.

Sungguh, saat ini Angkasa menyesal.

Dan, apa yang ditanyakan Bintang tadi memang benar. Angkasa merasa kehilangan. Lelaki itu merindukan Gisha. Amat sangat. Padahal, bahkan belum genap satu minggu sejak Gisha kembali ke Jakarta. Yang jadi masalah adalah, perempuan itu pergi begitu saja. Tanpa pamit. Maksudnya, bagaimana bisa? Angkasa bahkan tidak tahu kalau Gisha pulang ke Jakarta dan mencari perempuan itu ke sana ke mari—sebenarnya, dia bisa saja bertanya pada orangtuanya atau Bintang, tapi beberapa hari sebelumnya dia menjaga jarak dari Gisha sehingga dia tidak memiliki alasan harus menanyakan keberadaan Gisha seperti apa—akhirnya, dia malah mencari Gisha seperti orang gila dan akhirnya tahu kalau Gisha sebenarnya pulang ke Jakarta.

"Kenapa? Nyesel, ya?" goda Bintang.

"Hmm." Angkasa menghela napasnya berat.

"Makanya, kalau suka, ya bilang suka, kalau sayang, ya bilang sayang. Udah nggak jaman ngorbanin perasaan buat orang lain, tau?"

Angkasa berdecak. "Jahat ya, lo?"

"Lo nya aja yang terlalu baik." Bintang menjawab cepat. "Waktu tau Kak Momo selingkuh aja lo nggak marah. Gue nggak abis pikir."

"Udah, deh." Angkasa menatap Bintang kesal. "Toh udah kejadian juga. Marah tuh nggak ada gunanya, Bintang."

"Iya deh, iya. Lo *mah* emang gitu orangnya."

Toktok.

Ketukan dua kali di pintu kamar Angkasa yang sebenarnya terbuka itu membuat Angkasa dan Bintang menoleh ke arah yang sama. Dua orang itu kemudian mengerjap dan saling pandang.

Entah sejak kapan, Dewa sudah bersandar di ambang pintu kamar Angkasa sambil menatap mereka berdua dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

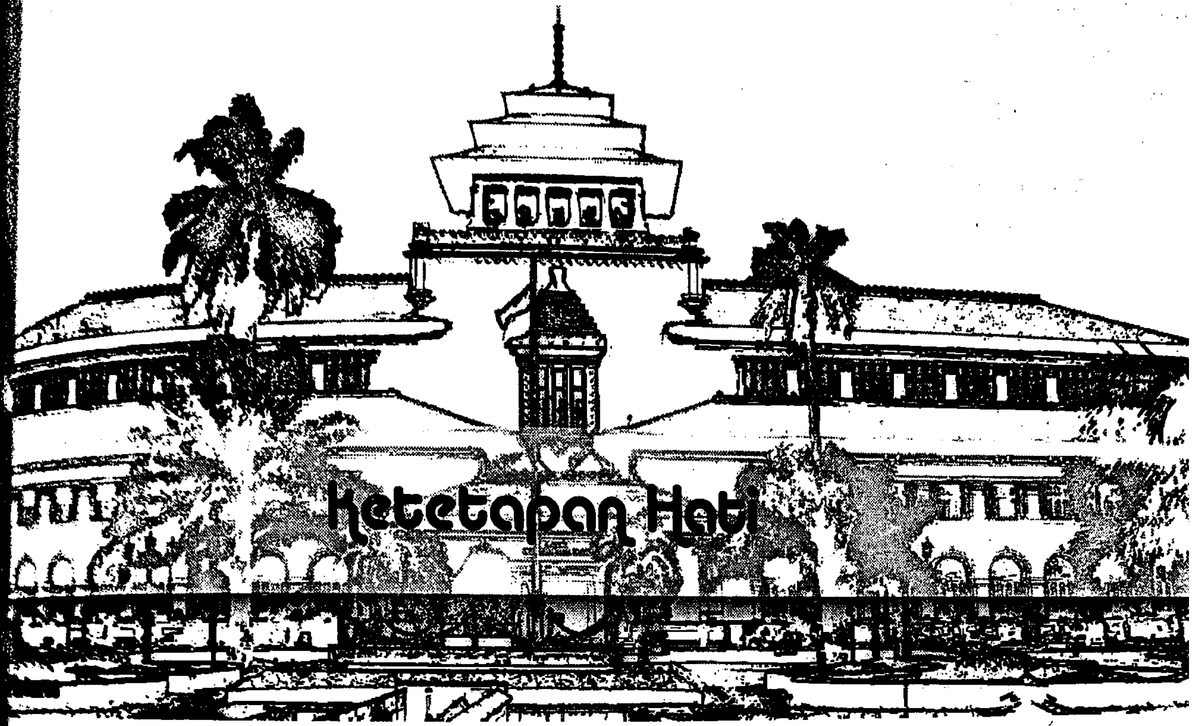
Gawat.

"Bintang, Asa-nya boleh Kak Dewa pinjem bentar, nggak?" katanya sambil tersenyum pada Bintang.

Bintang langsung gelagapan dan segera berdiri dari duduknya. "E-eh, iya, Kak. Boleh, kok." Perempuan itu berjalan ke arah pintu. "Bintang... Bintang turun dulu, ya."

Dewa mengangkat jempolnya dan mengangguk. Lelaki itu kemudian masuk ke kamar Angkasa. Dewa berdiri di hadapan Angkasa yang terlihat masih kaget di tempatnya.

"*Let's talk.*"



Ketetapan Hati

SUAPAN terakhir nasi goreng spesial langganan Gisha dan Kaila yang biasa melewati kompleks perumahan Gisha setiap pagi dan malam itu masuk ke dalam mulut Gisha. Sementara Kaila, masih dengan setengah porsi nasi gorengnya, menganga menatap sahabatnya.

"Laper apa doyan lo?"

Gisha nyengir. "Kangen tau sama nasi goreng ini."

Kaila berdecak sambil menggelengkan kepalanya. Perempuan itu lalu menyimpan nasi gorengnya di meja makan rumah Gisha dan menatap Gisha yang kini sedang mengunyah nasi gorengnya seperti orang kelaparan.

"Bentar, bentar. Ada yang aneh, deh." Kaila mengusap dagunya. "Lo kok semangat gini, sih? Nggak galau lagi, lo?" tanyanya begitu menyadari perubahan Gisha.

Gisha mengangguk semangat sebagai jawaban.

"Kenapa?" tanya Kaila langsung.

"Kenapa apanya?" Gisha balik bertanya pada sahabatnya itu.

"Ih, *oneng*. Kenapa tiba-tiba nggak galau lagi? Angkasa nggak mungkin dateng malem-malem pas gue tidur terus nyatain perasaannya ke elo, kan?" Kaila menduga-duga.

"Serah lo, dah."

Kaila terkekeh seraya mencolek-colek pipi Gisha jahil. "Ciee, udah nggak galau cieee."

"Ih." Gisha menjauhkan wajahnya dari tangan Kaila. "Apaan deh, Kai."

"Uuuuh, jangan malu-malu gitu, dong sama Kaikaiii," katanya masih berusaha mencolek-colek wajah Gisha. "Pokoknya, kalau lo sampe jadi sama dia, lo harus ngasih gue peje alias pajak jadian yang nggak nanggung-nanggung. Titik. Nggak mau tau!" Kaila memaksa.

Gisha terkekeh dan menunduk malu. Tahu kalau ternyata orang yang kita sukai juga memiliki perasaan yang sama. Rasanya... menyenangkan. Dan juga... menenangkan.

Ternyata benar apa yang pernah Gisha dengar entah dari mana, disukai oleh orang yang kita sukai itu... seperti keajaiban.

Saat ini, Gisha benar-benar tidak akan mundur lagi. Kalau Angkasa masih tetap tidak mau mengakui perasaannya nanti, dia yang akan memaksa agar Angkasa jujur. Maksudnya, kenapa Angkasa harus menahan perasaannya, sih? Untuk apa? Bukan kah itu malah akan membuatnya tertekan?

Dasar Angkasa. Lihat saja apa yang akan Gisha lakukan jika mereka bertemu nanti.

Ngomong-ngomong, Gisha sangat merindukan Angkasa, loh!

***

"Gue udah ditolak, kok."

"Hahaha, nggak usah sekaget itu, lah. Gue aja nggak kaget gitu pas dia nolak gue."

"Sebenernya, gue udah ada feeling kalau lo mungkin aja bakal ngalah buat gue. Dan jujur, itu yang paling gue nggak mau."

"Lo lupa sama perjanjian kita di lapangan basket waktu itu?"

"Lo sendiri yang bilang kalau kita bisa sama-sama suka sama dia. Sama-sama berjuang buat dapetin dia. Dan, sama-sama seneng kalau salah satu dari kita berhasil bikin dia mau nerima kita. Bales perasaan kita. Gue bahkan inget banget lo bilang apa. Tapi kenapa lo malah mundur gitu aja? Nyerah sebelum kita bener-bener perang dan bikin gue jadi kelihatan lemah banget."

"Sa, lo jangan terlalu baik deh, jadi orang. Sumpah."

"Sekarang, sesuai perjanjian kita, lo bisa berdiri lagi dan maju lagi. Kali ini, giliran lo yang berjuang. Dan, gue bakal ikut seneng kalau ternyata lo berhasil nantinya. Seriusan, Sa. Go ahead."

Satu per satu perkataan Dewa dalam obrolan mereka tadi sore terlintas di benak Angkasa. Saat ini, dia sadar betul kalau dirinya memang telah membuat kesalahan. Kesalahan yang bisa dibilang cukup parah. Dan... memalukan.

Tapi, sudah lah. Tidak ada untungnya terus mengingat-ngingat kesalahan.

Saat ini, yang harus Angkasa lakukan adalah memikirkan tentang langkah apa yang akan ia ambil. Tindakan apa yang akan ia lakukan. Dan kali ini, sebisa mungkin, Angkasa tidak akan membuat kesalahan lagi. Tidak boleh.

Tapi, kapan Gisha akan pulang sebenarnya?

Di satu sisi, Angkasa benar-benar sangat merindukan Gisha dan rasanya dia berani mempertaruhkan segala yang ia punya hanya agar dirinya bisa bertemu dengan Gisha. Tunggu, apa dia berlebihan? Masa bodoh.

Tetapi, di sisi lain, dia juga belum sanggup untuk bertemu dengan Gisha nantinya.

Maksudnya... dia harus bagaimana, nanti?

Dia tidak mungkin bertingkah biasa saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa pada mereka sebelumnya, kan?

Dia juga tidak bisa tiba-tiba meminta maaf dan langsung mengakui perasaannya, kan?

Jadi, dia harus bagaimana? Dia benar-benar tidak tahu.

Angkasa mendengus kesal. Apakah dirinya memang ABG labil tukang galau seperti yang dikatakan Bintang? Tidak mungkin, kan?

Galau?

Hah?

Apa itu?

Angkasa tertawa sarkastik dalam hati.

Dia tidak galau, mungkin dia hanya... bingung.

Tapi, seorang Angkasa Dirgantara selalu berhasil menemukan jalan keluar untuk sesuatu. Apa pun itu. Bahkan sejak dia masih kecil. Tapi, kenapa saat ini rasanya sulit sekali untuk menemukan jalan keluar?

Sebenarnya, dia bahkan tidak tahu masalahnya apa.

Benar-benar.

Ternyata apa yang orang katakan tentang cinta dan masalah hati itu sangat lah rumit memang benar. Kali ini, dia merasakannya.

Dia harus memikirkan sebuah cara.

Cara yang bisa ia lakukan untuk meminta maaf sekaligus jujur akan perasaannya pada Gisha. Cara yang—seharusnya—bisa membuat Gisha meleleh. Tapi, sungguh, yang seperti ini benar-benar bukan spesialis Angkasa. Rasanya dia lebih senang mencari cara untuk memecahkan soal tentang kalkulus dibanding harus mencari cara untuk meluluhkan hati seorang perempuan. Seorang Gishara Aluna.

Angkasa terdiam. Berpikir keras.

Harus bagaimana?

Apa yang harus ia lakukan?

Harus kah ia mencari di *Google* atau semacamnya? Lalu, apakah jawabannya akan ada di sana?

Uh, Angkasa. Yang benar saja.

Angkasa kembali berpikir. Mengingat-ngingat segala hal tentang Gisha yang mungkin bisa memberinya ide mengenaik cara yang sedang ia pikirkan ini.

Setelah melalui proses pemikiran yang cukup—atau sangat—panjang, sesuatu terlintas di benak Angkasa. Sesuatu yang ia ketahui dari Kaila. Jika memang dia tidak melakukan kesalahan, dia mungkin bisa memanfaatkan momen ini.

Dengan cepat, Angkasa meraih ponselnya dan mengecek sesuatu di sana. Dan ternyata... ingatannya tidak salah.

Benar, di sini. Sepertinya bisa.

Angkasa kemudian membuat sebuah ruang obrolan di ponselnya dan mengundang beberapa orang untuk bergabung ke sana. Sementara ia menunggu orang-orang yang ia undang itu bergabung, dia kembali berpikir.

Kali ini, benar-benar harus berhasil.

Kali ini, sama sekali tidak boleh gagal.

Kalau yang ini gagal, jangan panggil Angkasa dengan sebutan Angkasa.

"Asa," panggil Bintang sambil menepuk punggung Angkasa. Membuat lelaki itu terperanjat karena kaget.

"Apaan elah, bocah. Demen amat bikin gue kaget, sih?" Angkasa mendengus kesal.

"Besok Kak Gisha pulang, loh," katanya dengan suara jahil.

Angkasa mengerjap. Besok? Pulang? Sungguh?

"Tau dari mana lo?"

"Dia bilang lah sama gue." Bintang tersenyum bangga.

"Serah deh, serah."

"Lo nggak seneng?"

"Seneng."

"Terus kenapa mukanya biasa aja?"

"Gue bingung aja harus gimana nanti pas ketemu dia." Angkasa cemberut seperti anak kecil.

"Gimana apanya, sih? Ya minta maaf, lah. Lo udah nyakitin dia, tau nggak?"

Angkasa manggut-manggut. "Iya iya. Itu nyakitinnya nggak usah diulang-ulang mulu kenapa, sih?"

Bintang terkekeh. "Biar lo nggak gitu lagi nantinya."

"*I wont.*" Angkasa menatap adiknya dengan serius. "Itu bakal jadi yang pertama dan yang terakhir. Gue janji."

"Gue pegang janji lo."

"*Of course.*" Angkasa mengangguk pasti.

Ah, jadi besok Gisha akan pulang? Bagus, lah. Angkasa benar-benar tidak sabar untuk menunggu hari esok.

"Eh?" alih-alih Angkasa, malah Dewa yang kedengaran suaranya. "Gisha balik, Sa?"

Angkasa mendengus kesal dan mengangguk. "Dan gue nggak tau harus gimana kalau ketemu dia."

"Maksud lo?" tanya Kaila.

"Jadi, lo belum ketemu sama dia, gitu?" lagi, Dewa bertanya.

Angkasa mengangguk lemah. "Gue kabur dari pagi. Nggak tau harus gimana."

Terdengar decakan dari ketiga orang itu. "Jadi, lo ngumpulin kita buat apa?" kali ini, suara Glory keluar.

Angkasa berdeham pelan seraya mengajak tiga orang itu untuk kembali duduk di tangga agar dia bisa menjelaskan dengan nyaman. Seperti anak buah, mereka bertiga menurut dan langsung duduk.

Lagi, Angkasa yang tiba-tiba kikuk itu kembali berdeham. "Jadi gini loh," katanya menggaruk tengkuk, "eh, bentar. Sebelumnya, *thanks* banget ya, Kaila. Lo udah mau dateng ke sini dari Jakarta."

Kaila mengangguk. "Soalnya lo bilang ini soal Gisha dan ini penting. Lagian, gue juga lagi nggak sibuk. *So... yeah.*"

Angkasa mengangguk sambil tersenyum singkat, lalu lelaki itu lagi-lagi kembali berada dalam keadaan kikuk.

"Sa, *come on*," ujar Dewa yang mulai kelihatan geram karena tingkah sahabatanya yang sangat tidak *lelaki* itu.

"Gue suka sama Gisha," kata Angkasa setelah semua perasaan yang sedari tadi menahannya berhasil ia tekan dalam-dalam.

Tapi, di luar dugaannya. Tiga orang yang kini tengah menatapnya itu hanya manggut-manggut dengan wajah yang seolah mengatakan, *Iya, terus?*

ngkasa dibuat bingung karenanya. Kenapa sepertinya di
ang itu pengakuannya barusan terdengar sama dengan dia
engatakan *gue mau ke Cianjur besok*?
embali berdecak, kali ini disertai dengan gelengan kepala.
yang, sohib gue yang paling nggak peka sedunia, gue tau.
e. Jangan *shock* gitu kenapa? Mukanya?"
e suka Gisha?"
bertiga mengangguk bersamaan.
Angkasa memastikan.
ereka bertiga kembali mengangguk bersamaan.
a menghela napasnya. Entah harus bersyukur atau apa karena
eka sudah tahu. Oh, ada apa ini? Apakah di keningnya
tu seperti *I LOVE GISHA* atau semacamnya? Dia mulai
n-jangan Mang Ono juga tahu kalau dia menyukai Gisha.
omong, Mang Ono itu penjual bubur keliling yang akan
nahnya setiap akhir pekan.

i lagi ke lapangan dan lupakan Mang Ono.
e bingung harus gimana bilangnya," lanjut Angkasa. "Kalian
diri keadaan gue sama Gisha kayak gimana sekarang."
rnya, menurut gue, kalau salah satu dari kalian mau minta
, masalahnya selesai. Sesimpel itu," kata Glory pelan.
aila mengiyakan, "Dan kalau udah gitu, lo baru deh mikirin
ngakuan lo itu. *I mean*, kalau gue jadi lo, gue nggak bakal
sa-biasa aja, Sa. Gue tau Gisha, dan ini pertama kalinya
li, kasih sesuatu yang spesial nggak sesusah itu, kan?"
a mengangguk beberapa kali. Matanya lalu tidak sengaja
mata Dewa yang menerawang sesaat. "Wa."
engerjap. Napasnya terembus kemudian lelaki itu menepuk
sa. "Seenggaknya, salah satu dari kita harus dapetin dia,

kita tau kalau kita berdua itu cowok baik-baik. Jadi, siapa pun di antara kita yang bisa milikin dia, gue yakin pasti bakal bisa jagain dia. Jadi, gue nggak apa-apa."

Sudut bibir Angkasa terangkat. Senangnya memiliki sahabat seperti Dewa.

"Iya," kata Angkasa tiba-tiba, membuat tiga orang lain di sana menatapnya bingung. "Gue emang pengen bikin pengakuan gue ini spesial. Dan, gue udah punya rencana. Itu juga alasan kenapa gue minta kalian bertiga ke sini. Jadi, kalian mau bantuin gue, kan?" tanyanya penuh harap.

Sesuai keinginan, Dewa, Kaila, dan Glory mengangguk pasti dengan senyuman merekah di wajah mereka. Menandakan kalau mereka memang tidak merasa terpaksa membantu.

Ah, syukurlah.

***

Tangan kurus milik Gisha mencoba meraba-raba meja kecil di samping tempat tidur ketika di saat yang sama kedua kelopak matanya mencoba untuk terbuka. Tangan itu berhenti meraba-raba ketika menemukan apa yang dicarinya.

Ponsel.

Gisha mengambil ponsel miliknya dan menekan *locksreen,* membuat benda canggih itu menyala dan memperlihatkan jam yang menunjukkan pukul tujuh malam.

Gisha sepertinya ketiduran cukup lama. Perempuan itu sampai di Bandung sekitar pukul sepuluh pagi, disambut dengan hangat oleh Om Krisna, Tante Anggi, dan Bintang, bahkan Tante Anggi sudah memasak banyak untuk kedatangannya. Akhirnya, setelah Gisha bersih-bersih dan berganti pakaian yang lebih nyaman, dia makan

masakan yang dibuat Tante Anggi ditemani Bintang. Setelah itu, dia mengobrol dengan mereka bertiga dan membicarakan tentang kabar orangtuanya, bagaimana di Jakarta, dan... yah, hal-hal seperti itu. Mereka sepertinya mengobrol cukup lama karena ketika selesai, waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua.

Gisha langsung naik ke kamarnya setelah itu, mencoba berbaring di tempat tidur untuk meregangkan otot-otot tubuhnya yang kelelahan. Mungkin karena itu malam minggu alias hari Sabtu, jalanan jadi macet total. Dan, sungguh, Gisha biasanya akan lebih lelah jika perjalanannya tidak lancar seperti itu.

Akhirnya, setelah mungkin sepuluh atau lima belas menit berbaring, Gisha ketiduran. Mungkin dia kelelahan. Sebenarnya, sejak langkah pertamanya di rumah Om Krisna ini, ada yang dia cari. Ada yang diam-diam dia harapkan kemunculannya. Ada yang sangat dia rindukan. Tapi, orang itu malah tidak di sini.

Entah Angkasa itu memang tidak tahu dia pulang hari ini atau waktu kepulangannya yang tidak tepat sehingga hari ini Angkasa sedang memiliki acara apa pun itu yang membuatnya tidak ada di rumah seharian, atau memang—kemungkinan terburuknya—Angkasa masih menghindarinya.

Sungguh, walaupun malu mengakuinya, Gisha sudah memikirkan skenario-skenario manis yang mungkin saja terjadi saat kepulangannya.

Seperti, Angkasa menunggunya di depan pintu dan menyambutnya dengan senyuman hangat. Atau Angkasa yang berdiri di depan pintu kamarnya dengan tatapan bersalah seraya meminta maaf dengan tulus, atau—ini yang paling parah, tapi Gisha memang sempat memikirkan ini terjadi—Angkasa diam-diam datang ke Jakarta dan menyamar menjadi Pak Juki, sopirnya.

Gisha jadi malu sendiri memikirkannya.

Angkasa tidak semanis dan seromantis itu, sungguh.

Si kaku Angkasa mana mungkin terpikirkan untuk sengaja melakukan hal-hal yang membuat Gisha pasti memaafkannya kapan saja itu.

Ditambah lagi jika mengingat tentang betapa tingginya kadar gengsi yang dimiliki seorang Angkasa Dirgantara. Ya, seharusnya Gisha sadar kalau skenarionya hanya akan berakhir sebagai skenario. Bukan realita.

Paling-paling Angkasa memang tidak tahu kalau hari ini dia pulang dan sedang main PS seharian penuh di rumah Dewa.

Ya ampun. Bisa-bisanya Gisha sampai berpikir sejauh tadi? Memalukan sekali.

Tapi, serius *deh*, Angkasa ini ke mana, *sih*?

Sekarang sudah jam tujuh. Berarti, kalau memang lelaki itu pergi keluar untuk main atau sesuatu seperti itu, seharusnya dia sudah ada di rumah lagi, kan? Dia bahkan sepertinya sudah tidak ada di rumah dari pagi, jauh sebelum Gisha sampai. Dan, parah sekali kalau sampai saat ini dia belum juga pulang.

Gisha pun akhirnya berdiri, berjalan ke arah pintu memandang pintu kamar Angkasa yang tertutup. Penasaran, Gisha mendekatkan telinganya ke pintu dan tidak mendengar apa-apa dari dalam sana. Mungkin Angkasa di bawah?

Ingin memastikan, Gisha kali ini berjalan ke arah tangga dan menuruninya, semakin banyak anak tangga yang ia lewati, entah kenapa semakin berpacu juga detak jantungnya. Padahal, belum tentu juga Angkasa ada di sana. Kenapa jantungnya *sok* tahu sekali, *sih*?

Semakin dekat dengan lantai bawah, semakin jelas juga apa yang Gisha lihat. Ketika dia menoleh ke kiri, tempat di mana ruang dapur berada. Dia melihat Angkasa—saat melihatnya, Gisha langsung tercekat tanpa alasan dan mundur beberapa langkah—sedang mengobrol serius dengan Tante Anggi. Gisha tidak tahu obrolan macam apa yang sedang

mereka bicarakan karena jaraknya cukup jauh untuk mendengar suara mereka. Tapi, karena penasaran, Gisha kembali maju dan menajamkan pengelihatannya hanya untuk mendapati setampan apa wajah Angkasa saat ini.

Yang benar saja.

Ini bahkan tidak genap satu minggu sejak terakhir Gisha melihat Angkasa.

Tapi, lihatlah itu.

Alis tebalnya yang sedikit berkerut, menandakan betapa seriusnya apa yang tengah ia katakan kepada Tante Anggi.

Hidung runcingnya yang terpahat sempurna.

Bibir tipisnya.

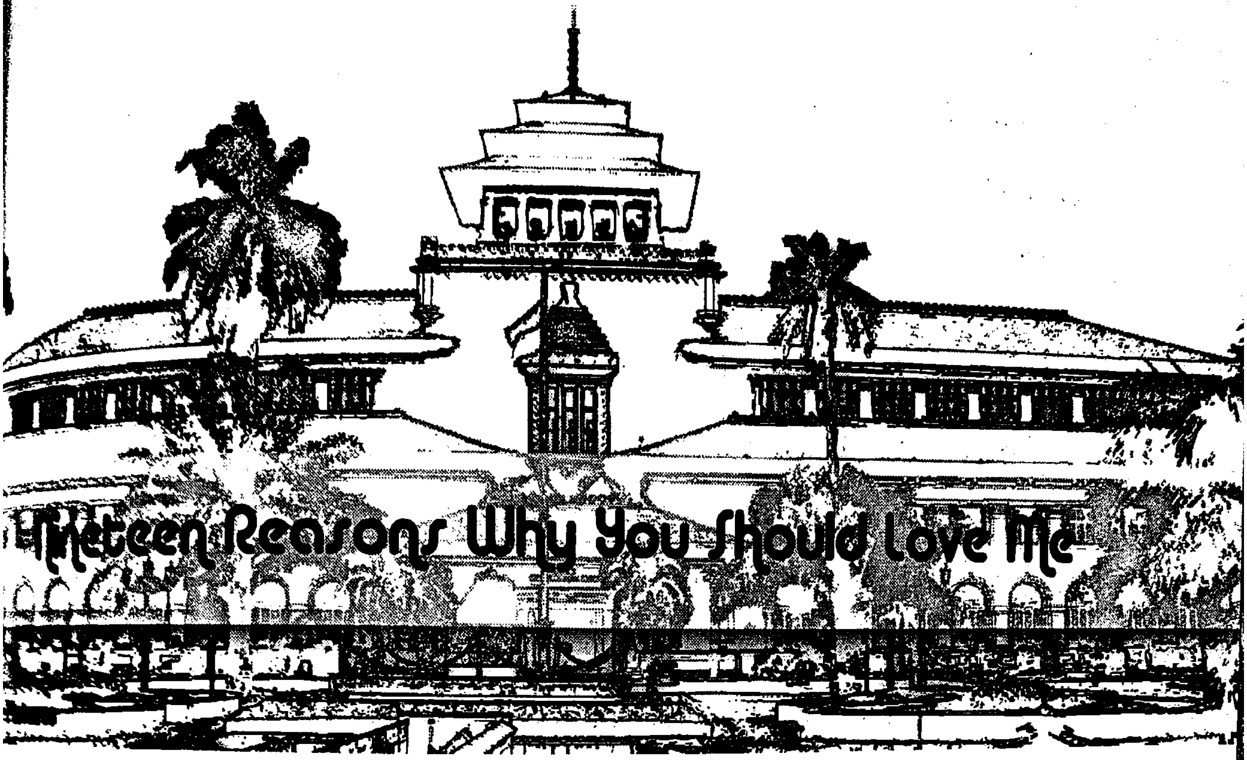
Rambut yang sedikit basah, sepertinya dia habis mandi atau sesuatu. Ah, mungkin dia memang habis mandi karena sebuah handuk putih kecil tersampir di salah satu bahunya.

Angkasa bahkan terlihat memesona hanya dengan kaus oblong tipis dan celana tidur garis-garis mirip baju pasien rumah sakit.

Gisha tengah dengan serius menatap ciptaan indah Tuhan itu ketika yang ditatap sepertinya sadar dan memergokinya.

Oh, gawat.

Gisha ketahuan!



Nineteen Reasons Why You Should Love Me

SAMPAI pagi keesokan harinya, Gisha mencak-mencak di kamarnya semenjak bangun tidur. Perempuan itu juga menggerutu tidak jelas. Dan, akar permasalahan alias alasan kenapa Gisha seperti itu adalah Angkasa. Bagaimana tidak? Gisha kesal setengah mati saat ini. Kemarin malam, setelah dia ketahuan mengintip Angkasa sedang mengobrol dengan Tante Anggi, pikirannya langsung liar. Dia langsung berpikir macam-macam. Apakah Angkasa akan segera menghampirinya dan mengomelinya karena menguping? Oh, jujur saja. Gisha rindu omelan Angkasa. Atau, apakah lelaki itu akan langsung berlari ke arahnya dan meminta maaf? Lalu, kembali ke skenario-skenario yang sebelumnya ia buat? Atau, Angkasa akan menghampirinya dan mengatakan hal-hal yang Gisha harapkan?

Semua pemikirannya saat itu diawali oleh Angkasa akan menghampirinya. Karena, walaupun yang lainnya masih ambigu, Gisha yakin yang satu itu pasti terjadi. Angkasa setidaknya akan—atau harus—menghampirinya, kan? Setelah hampir seminggu tidak bertemu, tidakkah seharusnya mereka bertatap muka dan mengobrol? Membicarakan tentang... semuanya.

Tapi. Si bodoh Angkasa malah menatapnya beberapa detik, berjalan melewati tangga tanpa melihat lagi ke arah Gisha dan duduk di depan televisi. Menonton bersama Bintang.

Gisha *keki*.

Angkasa ini kenapa lagi?

Apa dia masih belum mau meluruskan masalah yang sebelumnya? Masa harus selalu Gisha yang memulai? Dia tahu dia memang lebih tua dan seharusnya bisa berpikir lebih dewasa. Tapi, tetap saja, dia ini kan perempuan.

Setelah menggerutu kesal, malam itu Gisha langsung kembali ke kamar dan tidak keluar lagi sampai saat ini. Ketika dia bangun dan jam menunjukkan hampir pukul tujuh pagi.

Bintang sudah tidak ada di sampingnya. Sepertinya sudah bangun. Gisha ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh dan pikirannya. Tidak bisa begini terus. Gisha benar-benar tidak tahan. Dia harus mendatangi Angkasa lebih dulu—masa bodoh dengan *gender*, Kaila bilang ini sudah 2018—dan membicarakan semuanya dengan Angkasa.

Selesai mandi, Gisha berganti pakaian dan berjalan keluar dari kamar Bintang. Entah hanya perasaannya atau memang benar, rumah Om Krisna dan Tante Anggi pagi ini terasa sangat sepi. Ya, dia memang sedang ada di atas, tapi biasanya, dari sini sudah terdengar suara televisi menyala, atau samar-samar terdengar suara Om Krisna sedang mengobrol dengan Tante Anggi, atau suara Bintang yang tengah mengomel tentang sesuatu, atau suara pisau yang beradu dengan talenan, atau bahkan suara Goldi menggonggong. Biasanya tidak pernah sesepi ini.

Apa semua orang sedang keluar? Sepertinya begitu.

Gisha baru saja hendak berjalan ke arah tangga untuk turun ke lantai bawah ketika ada sesuatu berwarna kuning terang yang mengganggu pengilahatannya.

Gisha menoleh, sesuatu itu ternyata sebuah *post-it* kuning yang ditempel di depan pintu kamar Angkasa. Penasaran, Gisha melangkah mendekat dan menariknya.

Dia membaca tulisan tangan rapi di atas permukaan kertas persegi itu dan sudut bibirnya terangkat.

Nineteen reasons why you should love me.
Reason number one:
I am good at math. I can count everything. I can even count how many days that we spend together.
For now: 157 days and still counting.

Gisha terkekeh dan berjalan dengan semangat menuruni tangga. Kalau ini yang pertama, bukan kah masih ada delapan belas yang lain? Apakah ini cara Angkasa untuk meminta maaf? Jika memang begini, maka semua skenario-skenario bodoh yang dia buat kemarin tidak ada apa-apanya.

Karena ini manis sekali!

Setelah berada di ujung tangga, *post-it* kuning itu kembali terlihat. Tertempel di lemari es! Setelah memekik senang, Gisha langsung berlari ke dapur dan mengambil *post-it* kedua.

Too easy or nah? Lol.
Reason number two:
I remember everything. Every little thing.
Gue bahkan inget apa yang lo pake ketika pertama kali lo datang ke sini.
Your skinny jeans with a white crop top.
And, your jeans jacket of course!

Lagi, sudut bibir Gisha terangkat. Mungkin bahkan saat ini wajahnya tengah bersemu merah seperti udang rebus. Benar-benar Angkasa ini. Kok bisa sampai ingat apa yang Gisha pakai? Kan, sudah lebih dari lima bulan yang lalu!

Dengan semangat, Gisha mencari yang lainnya. *Post-it* ketiga rupanya Angkasa taruh di sudut atas televisi. Gisha mengambilnya dengan cepat.

Reason number three:
Just like what you have said: gue ini jutek.
It's a perk, Gi.
Lo nggak perlu takut gue terlalu deket sama cewek lain.
Girls hate it, don't they?

Yah. Mau jutek bagaimana juga kalau penampilannya seperti Angkasa, *sih,* siapa yang tidak mau dekat-dekat?

Gisha berdecak seraya terkekeh sebelum mencari kertas kuning lain yang ternyata ia temukan di pintu kaca yang menjadi jalan untuk menuju halaman belakang.

You find it fast, little buddy.

Gisha terkekeh hanya dengan melihat kalimat awalnya. Angkasa ini, ya. Menggemaskan sekali!

Reason number four:
Well, ehem.
How to say it?

It's difficult to say but... you know, I'm a good looking one. Aren't I? So, lo nggak bakal malu bawa gue ke mana-mana, right?

Aku tergelak karenanya. Membayangkan Angkasa menulis ini, ya ampun, pasti dia malu sekali menulisnya. Angkasa itu kan bukan tipe orang yang terang-terangan akan bilang *gue tau gue ganteng*. Mungkin dia hampir kehabisan ide, jadi mau tidak mau harus menulis seperti ini, tapi, sungguh, lucu sekali membayangkan wajah Angkasa saat menulis ini.

Gisha mulai kembali mencari, terus dan terus. Sampai dia mendapatkan sepuluh alasan pertama di tempat-tempat lain di dalam kediaman Om Krisna.

Enam yang lainnya, kurang lebih seperti ini.

Reason number five:

I don't like sleep. Beda sama kebanyakan orang, tapi gue emang nggak terlalu suka tidur.

Ini kenapa lo mungkin sering lihat gue begadang.

But, again, it's a perk, Gi.

Kalau lo tiba-tiba kebangun tengah malem and need someone to talk to, I'll be there.

Always.

I promise.

Reason number six:

Even if I don't really like sleep (reason number five) I'm a morning person.

So, if your alarm wont work or something, let me do the job.

I'll wake you up every morning.

Reason number seven:
I do sports. Every kind of it. You do know it.
Every girls like it, don't they?
So, think about it. You are the lucky one.

Reason number eigth:
I don't know this is count or not.
But, gue nggak takut kecoak, Gi.
(kebanyakan cowok benci atau takut kecoak, fyi)
So, I'm proud because of this one.
Hehe.

Reason number nine:
I don't play with social media. Twitter, instagram, path, you name it.
And, I think, again, it's a perk, Gi!
I only share my life with you, not anyone else.

Reason number ten:
(good job, my cutie little pie. It's number ten already!)
I'll take care of you better than a prince take care of his princess.
I promise.

Wajah Gisha kali ini benar-benar bersemu merah. Oh, bagaimana bisa ada lelaki semanis Angkasa?

Gisha lalu mulai kembali mencari kertas kuning dan menemukannya di pintu depan. Tapi, itu bukan alasan nomor sebelas.

INFORMATION:
The other reason is not in this house.
You have to look around.
Find it, Gi!

Gisha terkekeh. Bukannya jadi merasa malas, dia malah semakin senang dan semangat. Akhirnya, dengan langkah kaki yang seolah seringan bulu, Gisha keluar dari rumah Angkasa dan mulai melanjutkan pencariannya di sekitar kompleks.

Serius, *deh*. Kapan Angkasa mempersiapkan ini semua?

Dengan pandangan yang diedarkan dengan sangat serius, akhirnya Gisha mendapatkan kertas pertamanya ditempel pada batang pohon yang letaknya dua blok dari rumah Angkasa.

Gisha berlari mengambilnya dan lagi-lagi, entah untuk yang ke berapa kalinya pada pagi itu, Gisha tersenyum.

(Hey, you really did it good!)
Reason number eleven:
I am so easy to get mad.
Tapi, gue bahkan lebih gampang buat dibikin nggak marah lagi.
Just, don't get mad too if I did.
Don't fight fire with fire.
If I'm screaming, talk quiter.
Dan gue nggak bakal bisa tahan lama-lama marah sama lo.

Gisha langsung kembali melanjutkan pencariannya begitu yang satu itu selesai ia baca. Orang-orang yang melihatnya pasti akan bingung kenapa dia senyum-senyum sendiri di sepanjang jalan. Tapi, sungguh, Gisha tidak punya waktu untuk memikirkan hal itu karena dia benar-benar semangat dengan yang satu ini!

Ah!

Lagi.

Gisha menemukannya lagi.

Kali ini, ditempel di depan pagar milik rumah seseorang. Iseng sekali, *sih*. Kalau dibaca yang punya rumah kan malu!

Reason number twelve:
I am freaking sure you know this one so well.
But, let me tell you again.
Demi apa pun di dunia ini, gue benci banget banget banget lihat cewek nangis.
So, Gi, I'll never ever let you cry. No matter what.
I promise.

Lagi, dengan senyum merekah, Gisha kembali melanjutkan pencariannya. Dan, dia menemukan satu tertempel di tembok tempat *loundry* di ujung kompleks.

Reason number thirteen:
I'll sent you letter.
Ah, I know this day letter don't work anymore. But I will.
On your birthday, on your spesial day, on our spesial day.

Gisha langsung berandai-andai dibuatnya. Ada *our spesial day* di sana. Sepertinya akan menyenangkan, bukan? Merayakan seratus hari kebersamaan mereka, setahun, dua tahun. Angkasa ini ternyata bisa romantis sekali, ya?

Gisha benar-benar tidak bisa membayangkan betapa beruntungnya Mauren dulu karena sempat memiliki Angkasa.

Gisha kembali melangkahkan kakinya dan kali ini dia menemukan *post-it* itu tertempel di pintu masuk *minimarket* yang tak jauh dari tempat *loundry!*

Astaga. Yang benar saja. Pasti orang-orang yang masuk melihatnya!

Setelah melihat ke kanan dan ke kiri, Gisha mengambil *post-it* itu dan dengan cepat berlari dari sana.

Masih dengan sedikit terengah, Gisha membaca.

Reason number fourteen:
I can't say no to the girls that I love. My mama, Bintang.
Want to try to be the "I can't say no" one?

Gisha langsung otomatis tersenyum. Lalu, dengan langkah yang seolah semakin ringan, Gisha menuju lapangan basket *Green-Town*. Dia yakin dia pasti akan menemukan lebih dari satu di sana. Dan benar saja. Gisha berhasil menemukan empat lembaran *post-it* di tempat itu. Dua di tangga, dua di masing-masing ring.

Dengan hati berbunga-bunga, Gisha membacanya.

Reason number fifteen:
Believe it or not, I can be your everything partner.
Your midnight movie partner.
Your breakfast partner.
Your launch, dinner, partner.
Your jogging partner.
Your "can't sleep" partner.
Your shopping partner. (even if I hate shopping so bad)
Your talking—about—everything partner.
Your galau partner.

Your study partner, of course!
Your kondangan partner.
Everything, Gi.
Ask me.
And I wouldn't say no.
I promise.

Yang satu itu panjang sekali. Sampai bagian belakangnya juga ada tulisan. Tapi tetap, Gisha terkekeh senang karenanya. Dan sungguh, Gisha pasti akan jadi perempuan paling bahagia di dunia jika Angkasa memang menjadi *everything partner*-nya seperti yang laki-laki itu katakan.

Gisha lanjut ke alasan selanjutnya.

Reason number sixteen:
How many times I said "I promise" Gi?
Bukan tanpa alasan, it is because I am really really good at making promises.
But I am better at proving my promises.
Want to see?
Try me.

"*I will*, Sa." Gisha bergumam pada dirinya sendiri sebelum mulai membaca alasan ke tujuh belas.

Reason number seventeen:
Someone said "The romantic man is the one who plays piano."
I'm not romantic.
But I play piano so good.
I'll show it to you.

Ah, benar. Angkasa, kan bisa main piano. Dan Gisha memang belum pernah melihat permainan piano Angkasa. Ah, pasti akan sangat bagus. Dan lagi katanya Angkasa akan menunjukkannya. Gisha jadi tidak sabar.

Gisha membaca tulisan di *post-it* selanjutnya. Dan, isi yang satu itu benar-benar membuatnya mengerjap beberapa kali.

Reason number eighteen:
Ehem.
You should love me because (maybe) I am the first person that say happy birthday to you.
Come back to our home and find me. I have the last reason!
Happy birthday, Gi.

Gisha terdiam.

Happy birthday?

Memangnya hari ini tanggal bera—

Astaga.

Hari ini memang ulang tahunnya!

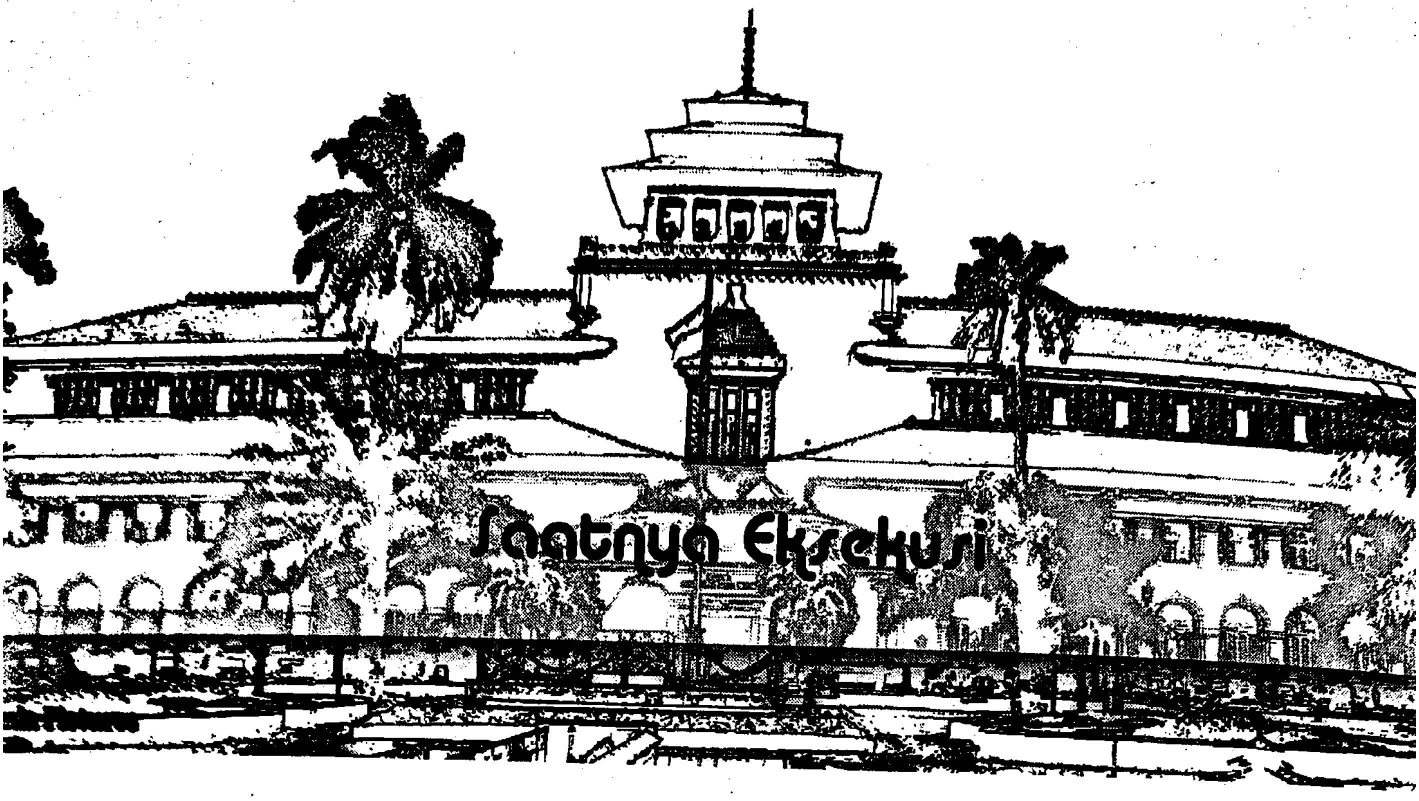
Ya Tuhan. Bagaimana Angkasa bisa tahu?

Jadi, apakah lelaki itu sengaja menyiapkan semua ini untuk hari ulang tahunnya?

Gisha pun langsung setengah berlari kembali ke rumah. Sudah sangat *excited* dengan apa pun yang ada di rumah nanti. Sudah sangat penasaran dengan apa yang akan menjadi alasan ke sembilan belas nanti.

Gisha benar-benar bahagia.

Sungguh, mungkin ini salah satu momen paling membahagian selama hidupnya!



Saatnya Eksekusi

DENGAN jantung yang berpacu lebih cepat dari cahaya—ini Gisha yang berlebihan—perempuan itu membuka pagar rumah Om Krisna. Demi apa pun. Demi apa pun di dunia ini Gisha gugup setengah mati!

Sambil sesekali berdeham dan tangan yang menggenggam erat tumpukan *post-it*, Gisha akhirnya membuka pintu rumah Om Krisna. Tapi, tidak ada apa-apa. Tidak ada siapa-siapa juga.

"Eh lo di situ dong."

Loh? Ini kenapa Gisha seolah dengar suara Kaila, *sih*? Apa dia berhalusinasi atau semacamnya?

"Nah, iya pegang itunya."

Loh? Ini kenapa suara Kaila kedengaran lagi?

"Buruan duduk kenapa, Sa? Mondar-mandir mulu kayak tukang sayur."

Bukannya itu suara Dewa?

Ini hanya pendengaran Gisha yang sedang aneh atau dia memang mendengar suara orang-orang?

Gisha masih mencari asal suara-suara itu ketika telinganya kemudian mendengar permainan piano.

Angkasa, kah?

Sambil senyum-senyum sendiri, Gisha menajamkan pendengarannya agar bisa menemukan dari mana suara piano itu berasal. Dan semakin Gisha merasa dirinya semakin dekat dengan suara piano itu, semakin dia sadar lagu apa yang tengah mengalun tersebut.

It's 1, 2, 3, 4 (I Love You) by Plain White s.

Lagi, senyum Gisha semakin merekah saja setelah tahu itu lagu apa.

Gisha sampai di depan sebuah pintu di lantai dua. Bukan pintu kamarnya, bukan juga pintu kamar Angkasa. Tapi sejak awal memang ada pintu lain di sana. Meskipun Gisha tidak pernah satu kali pun masuk ke dalam sana.

Dengan jantung berdebar, Gisha meraih pegangan pintu dan memutarnya. Tangannya mulai mengeluarkan keringat dingin sampai pintu itu benar-benar terbuka.

Dan di sanalah mereka.

Ternyata ruangan itu berukuran sama dengan kamar yang Gisha tempati selama ini. Hanya saja, di dalam ruangan itu hanya ada sebuah *grand* piano hitam dan beberapa kursi empuk persegi panjang di dua sudutnya. Seperti sengaja disimpan untuk menyaksikan permainan piano itu.

Gisha menutup mulutnya tak percaya.

Di dalam sana, ada Angkasa yang tengah bermain piano dengan semangat. Dengan senyuman yang tak kunjung pudar dari wajahnya. Dan, matanya tak beranjak sedetik pun dari Gisha semenjak Gisha masuk. Lalu, di belakang Angkasa, berdiri kedua orangtua Gisha, papi-maminya. Gisha sampai terharu mereka datang ke sini. Ada juga Om Krisna dan Tante Anggi. Juga Bintang. Dan ada Kaila yang sedang memegang kue. Gisha yakin itu *cheesse cake*. Kue kesukaannya. Ada juga Dewa. Dan bahkan Glory!

Ruangan itu juga sudah dihias dengan balon-balon berbagai macam bentuk, dan mereka semua memegang lilin. Totalnya ada sembilan belas lilin.

Manis sekali.

Mereka semua tersenyum ke arah Gisha.

Demi apa pun di dunia ini, jika ini hanya mimpi, Gisha tidak pernah mau bangun dari mimpi terindahnya ini.

Gisha melangkah maju. Hendak meraih satu lembar *post-it* terakhir yang ternyata ditempel di *grand* piano Angkasa.

Gisha mengambilnya dengan gugup dan mulai membaca.

Dan saat itu juga, sepertinya jantung Gisha berhenti berdetak.

The last one.

I can't believe that you already find this one, Gi.

The last reason why you should love me, Angkasa Dirgantara.

Reason number nineteen:

Because, I, this annoying, stupid, jerk, not romantic, maybe sometimes a disgusting one, jackass, a really cruel one, and every bad things about me that you know so well, have fall in love with you, Gishara Aluna.

Dan kali ini, lo boleh salah paham.

Lagi, Gisha kembali menutup mulutnya.

Ini semua benar-benar lebih dari cukup. Jauh melebihi ekspektasinya selama ini.

Ini semua terlalu... sempurna.

Mami Gisha memberikan hadiah, sebuah gaun yang dia desain sendiri. Benar-benar bagus. Gisha bahkan lebih menyukai yang itu dari pada *dress* sebelum yang maminya buatkan sebelumnya. Dan, sesuai perintah maminya, Gisha langsung berganti pakaian dengan

gaun tersebut. Papinya membelikan sepasang *high heels* yang sangat cocok dengan gaun buatan maminya. *High heels* yang Gisha yakin harganya bisa setengah dari harga ponsel pintarnya. Gisha juga langsung memakainya. Dan perempuan itu langsung menjelma menjadi Putri-Putri di dalam dongeng karena pakaian yang ia gunakan.

Setelah itu, pesta ulang tahun ke sembilan belas Gisha berlangsung. Tiup lilin, potong kue, foto-foto, dan sebagainya. Malam itu, benar-benar membahagiakan bagi Gisha. Mereka semua bahagia. Mereka mengobrol, tertawa, mengobrol lagi, tertawa lagi. Luar biasa menyenangkannya.

Menjelang sore, papi dan mami Gisha yang pertama kali pamit pulang, karena mereka harus segera bersiap untuk kembali bekerja keesokan harinya. Disusul oleh Kaila, yang ternyata harus pulang satu jam kemudian karena dirinya pun esok hari memiliki kelas pagi. Gisha benar-benar berterima kasih pada sahabatnya itu karena telah menyempatkan datang dan dia yakin sekali telah menjadi salah satu di balik ide "*Nineteen reason why you should love me*" itu. Intinya, dia harus segera mewawancarai Kaila apa pun yang terjadi.

Kemudian disusul oleh kepulangan Glory, dan akhirnya Dewa. Matahari sudah benar-benar tidak ada di langit ketika semua tamu itu pulang. Papa dan mama Angkasa juga sudah kembali berada di bawah. Bintang juga, seolah mereka sengaja membuat Gisha hanya berdua saja dengan Angkasa di dalam situ.

Dan Gisha langsung *dag dig dug* tidak jelas ketika mereka duduk berdampingan di kursi empuk yang memanjang di dekat jendela.

Kemudian, mereka berdua sama-sama terdiam. Tidak ada yang bersuara sedikit pun. Mereka sama-sama tengah sibuk dengan pikiran masing-masing.

Sampai, terdengar dehaman Angkasa memecah keheningan.

"I hurt you so bad, aren't I?" katanya tanpa menatap Gisha yang duduk di sampingnya.

Sudut bibir Gisha terangkat sedikit, perempuan itu terkekeh kecil. "*You did.*"

"*Did?*" Angkasa memastikan, memandang Gisha.

Gisha menganggguk beberapa kali, "Karena saat ini nggak lagi."

Gantian, kali ini sudut bibir Angkasa yang terangkat. Senyum lelaki itu merekah. Kemudian, keyakinan terlihat di wajahnya.

"*Well, then.* Gue suka sama lo. Lo juga suka sama gue. Jadi, kita jadian aja."

"..."

Angkasa berdeham agak keras seraya menggaruk kepala belakangnya. "Lo tau sendiri gue bukan cowok romantis, Gi. *I have said it.*"

"..."

"Gi, *say something.*" Angkasa berkata frustrasi karena sedari tadi Gisha tidak mengatakan apa-apa. Perempuan itu juga tidak melakukan apa-apa kecuali menatapnya lurus-lurus.

"..."

"Atau, lo mau yang lebih formal? Lebih romantis?" Angkasa berpikir, "Gimana ya biasanya cowok nembak cewek di film-film yang sering lo tonton itu?" lelaki itu menggaruk kepalanya, sebenarnya, dari pada berbicara dengan Gisha, lelaki itu lebih seperti tengah berbicara pada dirinya sendiri. "Emm, di restoran mahal? Di taman? Di tengah hujan? Ah, nggak bisa. Nanti lo sakit. Emm, di kolam renang? Eh, kita sama-sama nggak bisa renang. Kalo ada yang nyebur bisa gawat. Kalau gitu—"

Tawa Gisha meledak. Dan Angkasa berhenti bicara karenanya.

Gisha benar-benar tertawa sampai matanya meneteskan air. Ya ampun. Lelaki itu. Ada-ada saja.

"Apa yang lucu?"

Gisha masih berusaha berhenti tertawa sampai ketika dia benar-benar telah berhenti, dia menatap Angkasa lembut. "*As long as you are* Angkasa Dirgantara, *you don't have to be the romantic one,* Sa."

Angkasa terkekeh. Tangannya kemudian bergerak melingkari tubuh Gisha dan membawa perempuan itu ke dalam pelukannya. Napas Angkasa terembus tenang. Lega sekali.

Gisha melepas pelukan Angkasa dan menatap lelaki itu. "*Want a thousand reasons why you should love me,* Sa?" tawarnya sambil tersenyum senang.

Angkasa menggeleng kecil, tetapi itu sebuah gelengan yang pasti. "*I don't even need a reason to fall in love with you,* Gi. Gue udah terlanjur jatuh cinta sama lo tanpa alasan."

Wajah Gisha bersemu.

Oh, ya ampun.

Lihat sendiri. Angkasa bahkan sudah sangat romantis di matanya tanpa lelaki itu mencoba.

"Jadi," kata Angkasa kembali membawa Gisha fokus pada lelaki itu, "lo mau, kan, jadi Gisha-*nya* gue?"

"Gue mau."

Angkasa baru saja hendak bersorak bahagia ketika suara Gisha kembali terdengar.

"Tapi—"

Angkasa mendengus. "Gue benci tapi," katanya cemberut.

Gisha terkekeh. "Tapi, kalau gue udah lulus," lanjutnya.

Angkasa terlihat sedih. "Oke."

"Dan, nilai Ujian gue juga harus bagus."

"Hmm, oke?"

"Dan, gue juga harus keterima di Universitas yang gue mau."

"Ok—*what*?" Angkasa terlihat tidak terima.

Gisha tertawa samar. "Yang itu bercanda. Pokoknya, lo harus bantuin gue belajar dulu biar gue bisa lulus dengan nilai yang me–mu–as–kan. Baru deh, gue mau pacaran sama lo."

Angkasa berdeham beberapa kali. Masih ada raut tidak terima di wajah lelaki itu meskipun dia mengangguk. "Nggak takut guenya ada yang ngambil?" katanya tiba-tiba.

Gisha memutar kedua bola matanya. "Awas aja kalau ada yang berani!" katanya mengepalkan tinju ke udara.

Angkasa tertawa, kemudian mengusap kepala Gisha pelan. "Gue janji bakal bikin lo lulus dengan bangga. Tapi, kita harus belajar 24/7 lagi. Oke?" katanya diiringi senyuman.

"Sambil pacaran?" tanya Gisha dengan wajah berbinar. Mirip Goldi ketika sedang ditawari tulang.

Angkasa menggeleng pasti. "Kita kan belum pacaran," katanya tersenyum ala iblis, setidaknya di mata Gisha terlihat seperti itu. "Jadi, jangan harap gue bakal baik sama lo."

Oh. Tidak.

Gisha meringis dalam hati.

Tapi, tidak apa lah. Yang penting bisa lulus dengan nilai bagus!

Setelah itu, mereka berdua mengobrol sampai malam. Ditemani oleh sisa kue-kue kecil dan camilan tadi, mereka kembali mengobrol dengan akrab dan nyaman seperti sebelumnya. Mereka membicarakan banyak hal, tertawa, berbicara lagi, kembali tertawa. Dan begitu terus tanpa rasa bosan. Padahal, ternyata waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam.

Angkasa juga sekali dua kali kembali memainkan pianonya ketika Gisha meminta. Dan melihat Angkasa duduk di balik *grand piano* seperti

itu, membuat Gisha terpesona. Sungguh. Apakah ada sesuatu dalam diri Angkasa yang tidak membuatnya terpesona? Sepertinya tidak ada.

Dan saat ini, Gisha benar-benar merasa menjadi orang yang paling beruntung. Dengan Angkasa bersamanya. Dengan Angkasa menyayanginya. Jika saja dia dulu tidak dikirim papinya ke Bandung, jika saja dia tidak berubah menjadi Gisha yang nakal, jika saja tidak ada kejadian... Karin, mungkin kah semuanya tetap seperti ini?

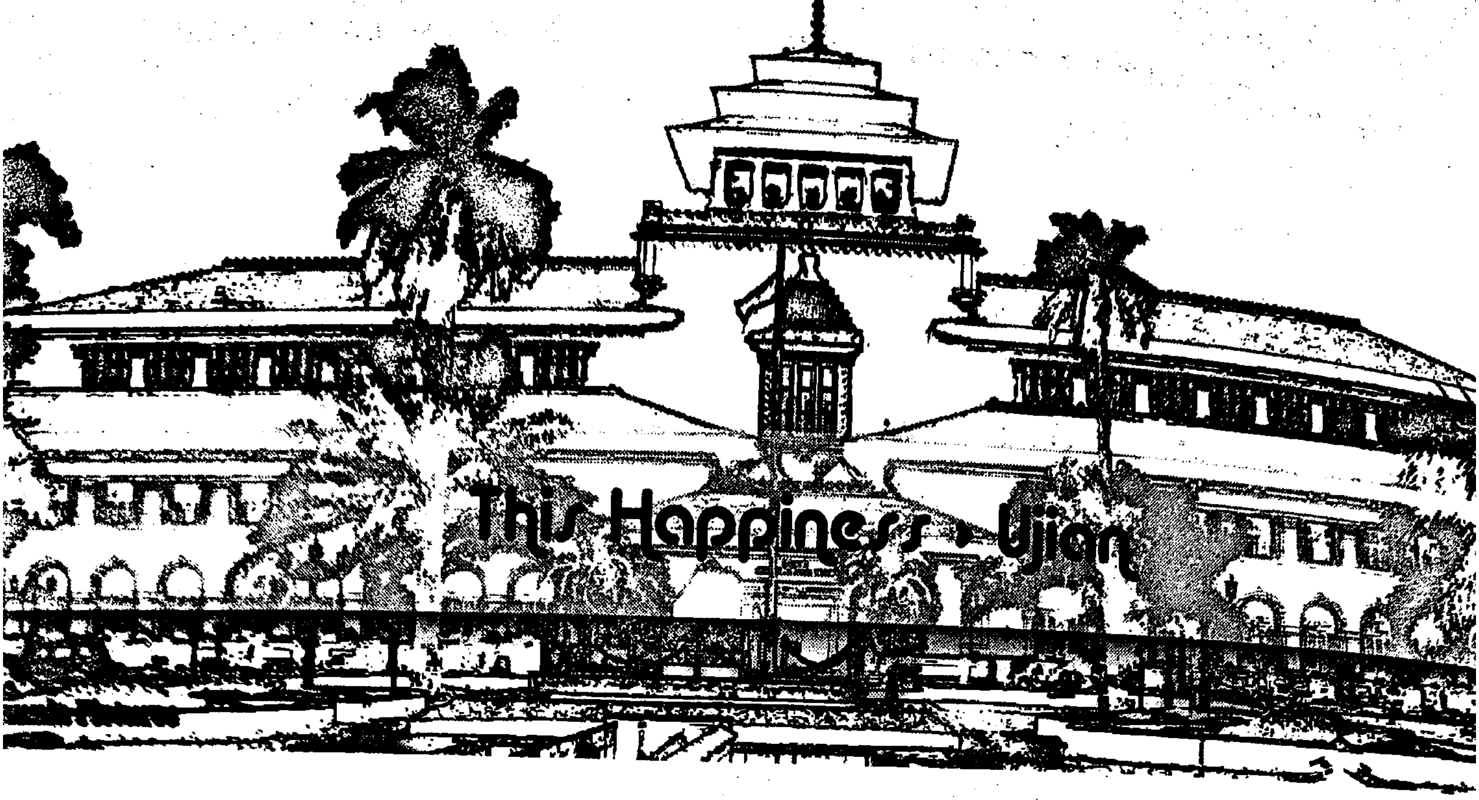
Mungkin kah dia tetap bertemu dengan Angkasa dan menyukai lelaki itu?

Entah lah, siapa yang tahu?

Yang pasti, Gisha benar-benar mensyukuri saat ini.

Makasih Papi, udah kirim Gisha ke Bandung!

BUKUNE



This Happiness • Ujian

GISHARA Aluna benar-benar tidak bisa mendefinisikan perasaan bahagianya saat ini. Bandung tiba-tiba menjadi kota favoritnya sekarang. Menggeser Lombok yang tadinya menempati posisi pertama. Tidak bisa dibandingkan memang, jika mengingat banyaknya destinasi luar biasa di Lombok dengan di Bandung yang hanya itu-itu saja. Tapi, mengingat Angkasa Dirgantara adanya di Bandung dan bukan Lombok, jadi, *bye-bye*, Lombok. Bandung, menang.

Hari-hari Gisha berikutnya berjalan dengan sangat mulus, dan tentunya menyenangkan. Gisha selalu bangun pagi dengan semangat karena memikirkan Angkasa, dia selalu belajar dengan baik di sekolah maupun di rumah karena memegang teguh tujuan *gue baru boleh pacaran sama Angkasa kalau nilai gue bagus*, dan Gisha juga tidak pernah absen tersenyum setiap harinya. Entahlah, tapi jika semua ini hanya mimpi, Gisha benar-benar berharap untuk tidak dibangunkan dari tidurnya.

Om Krisna dan Tante Anggi mengetahui tentang kedekatan Gisha dan Angkasa. Dan, mereka luar biasa setuju dan bahkan beberapa kali lebih *excited* dibanding Angkasa dan Gisha sendiri tentang

hubungan mereka. Gisha bersyukur karenanya. Mereka rupanya tidak mengindahkan kenyataan kalau Gisha sempat tidak lulus SMA tahun lalu. Papi-mami Gisha juga mendukung habis-habisan. Tapi, kalau yang ini, *sih*, tidak perlu ditanya. Maksudnya, siapa yang tidak mau anaknya memiliki hubungan spesial dengan lelaki seperti Angkasa? Rugi, *deh*, kalau ditentang. Mungkin karena kedua orangtua Gisha dan Angkasa sudah dekat sejak lama, jadi mereka benar-benar senang dengan kedekatan anak-anaknya.

Bintang? Jangan ditanya. Dia bahkan yang paling semangat dan terus mengatakan *udah, jadian aja langsung, Kak Gisha nilainya pasti bagus, kok*. Dan, ngomong-ngomong tentang Bintang, perempuan kecil itu sudah kembali melanjutkan *boarding school*-nya sejak beberapa bulan yang lalu. Iya, beberapa bulan memang sudah berlalu yang artinya segala hal yang berawal dari kata Ujian akan segera dimulai.

Gisha gugup, tentu saja. Takut, pasti. Tapi, dia punya tujuan. Dan, tentu saja ini bukan hanya tentang Angkasa—meskipun lelaki itu memang mengambil andil besar dalam hal ini—tapi juga tentang kedua orangtua Gisha yang sempat ia permalukan habis-habisan dengan tidak lulus sekolah, tentang Kaila yang tidak pernah bosan memberinya dorongan semangat, juga tentang... Karin.

Gisha benar-benar seolah tersadarkan saat ini. Selama ini... rasanya dia telah begitu egois. Memangnya Karin di atas sana akan senang jika hidup Gisha menjadi berantakan seperti sebelumnya? Apa Karin masih mau menjadi sahabatnya jika Gisha bukan orang yang baik? Karena itu, Gisha kembali berubah. Gisha tidak lagi menjadi Gisha yang berpikir kalau dirinya tidak bisa hidup dengan baik jika Karin juga tidak. Setidaknya, salah satu dari mereka harus bahagia agar keduanya bahagia, bukan? Setidaknya, seperti itu lah persahabatan. Dan, Gisha juga melihat dengan jelas hal itu pada Angkasa dan Dewa.

Angkasa yang baik.

Angkasa-nya yang begitu baik.

Gisha sama sekali tidak marah lagi pada Angkasa saat ini karena kejadian dulu. Karena Angkasa membuatnya sakit hati seperti dulu. Tapi, dia justru bersyukur karena Angkasa-nya itu adalah lelaki yang baik hati. Dia sekarang mengerti, dulu Angkasa tengah memberi ruang untuk orang-orang yang ia sayangi agar bahagia. Meskipun dia tidak merasakan hal yang sama. Tapi, memberi ruang bagi orang lain supaya bahagia itu seharusnya bisa membuat kita bahagia, bukan? Jadi, Gisha sama sekali tidak marah. Meskipun tidak bohong, rasa sakitnya dulu bukan main-main.

Tidak masalah. Apa yang dulu terjadi bukan lah masalah. Semuanya pelajaran. Pelajaran yang begitu berharga. Lagi pula, saat ini Gisha sudah begitu bahagia. Jadi, dia tidak memiliki alasan untuk bersedih karena hal-hal yang sudah terjadi.

Hubungannya dengan Dewa juga baik-baik saja sampai saat ini, begitu pun dengan Glory. Selama beberapa bulan ini, mereka sempat beberapa kali main bersama. Kadang mereka menonton film, kadang makan malam bersama, kadang hanya Gisha dan Glory yang berbelanja bersama—ya, seperti yang mereka yakini sebelumnya, mereka ternyata bisa menjadi teman yang baik—kadang juga hanya Angkasa dan Dewa yang bermain basket bersama. Yang pasti, semuanya telah berjalan seperti sebagaimana mestinya saat ini. Dan, Gisha benar-benar bersyukur akan hal itu.

Pagi ini, seperti beberapa bulan ke belakang, lagi-lagi Gisha terbangun dengan senyum merekah. Tidak seperti dulu, saat ini setiap bangun tidur dia akan langsung membuka jendela kamar dan menghirup udara segar dalam-dalam. Mensyukuri semua yang ia punya. Mensyukuri setiap helaan napas yang entah kenapa terasa begitu nikmat. Sesederhana itu.

Bagaimana seorang Angkasa bisa mengubah seorang Gisha sebanyak ini? Tapi, bukan masalah, karena ini perubahan ke arah yang lebih baik.

Gisha cepat-cepat mandi. Ah, rutinitas paginya yang berubah adalah; Gisha tidak pernah melewatkan mandi pagi. Dia tidak pernah keluar kamar sebelum dia segar. Ya, namanya juga perempuan. Pasti tidak mau kelihatan jelek di depan pacarnya, kan?

Eh, apa Gisha baru saja memikirkan Angkasa sebagai pacarnya? Ah, memalukan sekali. Entahlah, yang pasti, itu.

Gisha mandi, berganti pakaian yang bersih, dan memakai parfum. Oh, memang terdengar konyol. Mana ada orang yang memakai wewangian di dalam rumah? Yah, mungkin pengecualian jika orang tersebut tinggal di rumah yang sama dengan orang yang ia sukai. Seperti Gisha yang tinggal di bawah naungan atap yang sama dengan Angkasa saat ini.

Seperti biasanya juga, setelah berulang kali mematut dirinya di depan cermin, Gisha baru membuka pintu kamar dan berjalan turun. Biasanya, ketika dia turun, Om Krisna dan Tante Anggi sedang duduk-duduk di sofa di halaman belakang atau di kursi kayu di teras depan. Dengan dua cangkir teh hangat untuk masing-masing dari mereka, keduanya sama-sama akan disibukkan dengan membaca. Om Krisna yang membaca koran hariannya, Tante Anggi yang membaca majalah mingguannya. Dan Angkasa, tidak memiliki rutinitas yang pasti seperti kedua orangtuanya itu. Kadang, ketika Gisha turun, dia akan melihat Angkasa tengah menyaksikan berita di televisi. Kadang, Angkasa sedang bermain bersama Goldi di sekitar rumah. Kadang juga, Angkasa masih berdiam diri di dalam kamarnya dan melakukan sesuatu. Kadang, dia bahkan tidak ada di rumah dan berjalan-jalan entah ke mana. Dan, Gisha suka memperhatikan apa yang Angkasa lakukan setiap pagi.

Seperti kali ini.

Sabtu pagi ini rupanya Angkasa memilih untuk menyibukkan diri di dapur. Penasaran, Gisha berjalan menghampirinya dan baru saja hendak mengagetkan lelaki itu ketika dia lebih dulu berucap. "Udah kelihatan. Nggak usah ngagetin. Nanti *gondok*," katanya datar, masih disibukkan dengan sesuatu di atas kompor.

Gisha mendengus. Angkasa ini memang jujurnya *nggak* ketulungan. Padahal, kan, dia bisa pura-pura tidak melihat dan pura-pura kaget kalau memang tidak mau Gisha *gondok*. Perempuan itu duduk di atas meja dapur di belakang Angkasa sambil curi-curi pandang melihat apa yang tengah lelaki itu lakukan.

"Ngapain, *deh*?"

Angkasa menoleh pada Gisha sebentar sebelum melanjutkan. "Bikin *pop corn*."

"Buat?"

Angkasa mematikan kompor dan berbalik, tersenyum pada Gisha. "Mau nonton. Ada tayangan NBA jam delapan," katanya dengan semangat.

Yah. Lucu juga melihat Angkasa *excited* dengan sesuatu seperti itu. Dan, ngomong-ngomong, setelah belajar non-*stop* belakangan ini, dua hari ini, sekarang dan besok, adalah hari bebas untuk mereka. Hari tenang, kalau kata orang-orang. Dan Angkasa juga bilang dua hari ini adalah hari melepas *stress* untuk mereka. Karena, hari Senin sudah mulai Ujian Praktik, dilanjutkan dengan Ujian Sekolah minggu depannya, dan Ujian Nasional minggu depannya lagi. Benar-benar hari-hari yang penuh dengan kata Ujian. Tapi, kalau kata Angkasa, mereka sudah cukup belajar. Tinggal istirahat dan siapkan mental sebaik-baiknya, mungkin karena itu juga Angkasa malah hendak menonton tayangan NBA.

Angkasa menuang *pop corn* buatannya ke dalam mangkuk besar dan melewati Gisha, hendak berjalan menuju ruang televisi dan Gisha termangu. Sebelum akhirnya, tawanya meledak.

"Sa," dia kembali tertawa keras.

Angkasa menatapnya bingung.

"Itu lo bikin *pop corn* digoreng apa dibakar? Kenapa gosong gitu?" katanya masih di sela-sela tawa.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Ini rasa *black papper*, Gi. Makanya item."

Gisha kembali tergelak. Ya ampun. Angkasa ini.

Angkasa mendengus. "Susah, sih. Nggak ngerti gue cara bikinnya."

Gisha menggelengkan kepalanya. "Lagian, *sok* bisa deh lo. Kenapa nggak beli aja? Kan banyak di minimarket."

"Mager, Gigi," katanya, mengikuti panggilan sayang Mbak Jum untuknya.

"Dasar," kata Gisha.

Akhirnya, mereka berdua duduk berdampingan di atas sofa di hadapan televisi dengan Angkasa yang memegang mangkuk *pop corn* hitam, rasa *black papper* kalau kata Angkasa. Hihi.

"Sejak kapan lo suka basket?" tanya Angkasa pada Gisha, yang tengah mengambil satu biji *pop corn* untuk ia makan.

"Sejak gue jadi sahabat Karin?" Gisha menjawabnya dengan pertanyaan, lebih ke dirinya sendiri.

Angkasa berdeham tidak enak. Lalu mulai mengalihkan pembicaraan. "Ini juga. Tadi aja diledekin. Sekarang dimakan," katanya ketika Gisha ternyata mengambil biji *pop corn* kedua. "Enak emangnya?"

"Enggak," jawab Gisha santai. "Pait."

"Terus kenapa dimakan, *ih*?"

"Soalnya ada yang manis di samping gue. Jadi, paitnya ilang," jawabnya santai. Sambil melihat televisi.

Angkasa terdiam beberapa detik, sebelum tawanya terdengar. "Sejak kapan lo jago gombal, *deh*? Dan, Gi, gue nggak manis. Gue ganteng."

Gisha mendengus. "Ya elah, Sa. Namanya juga gombalan. Nggak usah bener, kali. Lagian, lo nggak ganteng-ganteng amat juga." Bohong. Angkasa lelaki paling tampan di dunia.

"Tapi kok muka lo kayak bilang gue ini cowok paling ganteng di dunia?" Angkasa tersenyum jahil.

Gisha mengerjap.

Waduh.

Apa Angkasa kini bisa membaca pikiran atau semacamnya?

"*Idih*," kata Gisha berpura-pura jijik.

Angkasa terkekeh dan mengusap kepala Gisha pelan. Setelahnya, mereka berdua mulai fokus menyaksikan tayangan NBA di televisi.

***

Tiga minggu terberat dalam setahun ini akhirnya berlalu. Tiga minggu yang diisi dengan wajah-wajah tegang bercampur khawatir itu akhirnya berakhir. Dan kini, semuanya bahkan lebih tegang dan lebih khawatir karena menunggu hasil. Hasil yang mereka harap bisa sesuai dengan harapan. Termasuk Gisha, dan juga Angkasa, mungkin. Karena, dengan otaknya itu, seharusnya nilai bukan sesuatu yang masuk ke dalam deretan hal yang ia khawatirkan, bukan?

Intinya, Gisha senang karena semuanya selesai. Dan, dia yakin dia pasti akan lulus kali ini. Dia harus, tentu saja. Selama sekolah di SMA Negeri Nusantara, Gisha sama sekali tidak pernah membuat masalah. Jadi, dia aman, kan? Yang tidak aman hanya lah nilai-nilainya. Dan,

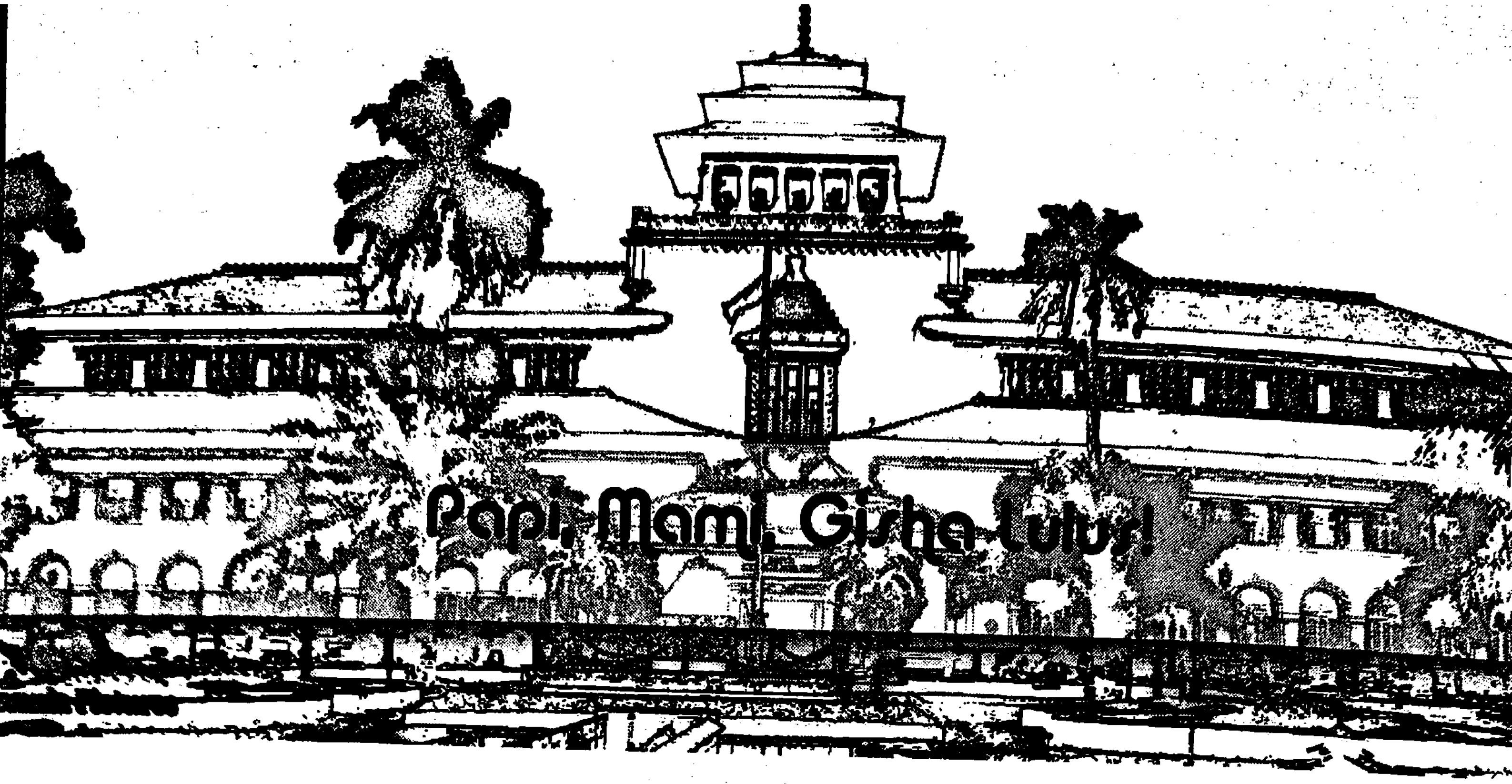
walaupun Angkasa sebisa mungkin menyuruhnya untuk tenang, dia tetap saja khawatir.

Hari-hari di mana ia menunggu hasil seolah menjadi hari-hari paling berat dalam hidupnya. Dia pernah gagal. Dan itu yang membuat rasa takut dan rasa khawatirnya berkali lipat. Tapi, mengingat usahanya bersama Angkasa selama ini—dia bahkan hanya tidur selama lima jam setiap harinya untuk belajar—hasilnya tidak mungkin mengecewakan, bukan? Gisha juga berdoa. Dan, setahu Gisha, usaha dan doa tidak pernah mengkhianati hasil. Jadi, walaupun sulit, dia selalu mencoba untuk percaya kalau dia pasti akan mendapatkan yang terbaik. Karena dirinya pun sudah melakukan yang terbaik.

Iya, kali ini, Gisha tinggal menunggu hasil.

Hasil yang tentunya tidak akan mengecewakan segala usaha yang telah ia lakukan.

Hasil yang terbaik.



Papi, Mami, Gisha Lulus!

"OKE. Siap? Satu... dua—"

Cekrek.

"Nah, sekarang sama Om sama Tante dulu. Oke, satu... dua—"

Cekrek.

"Gantian, Angkasa sama papa-mamanya sekarang. Iya, gitu. Satu... dua—"

Cekrek.

"Keluarga besar dong! Iya, sama besan. Hehe. Nah, iya semuanya. Ayo. Itu Angkasa di tengah dong jangan di pinggir. Nah, bagus. Senyum semuanya. Oke, siap? Satu... dua—"

Cekrek.

Cekrek.

"Yap. Bagus. Berdua sama Angkasa dong. Nah, deketan dikit. Senyum. Oke, Satu... dua—"

Cekrek.

Cekrek.

Cekrek.

"Nah. Giliran gue sekarang. Fotoin, Sa." Kaila yang sedari tadi bertingkah seperti fotografer profesional itu akhirnya menyerahkan kamera di tangannya pada Angkasa. Gisha terkekeh ketika sahabatnya itu berdiri di sampingnya dan memeluknya dari samping. Dan, tidak seperti dengan yang lainnya, dia dapat foto paling banyak! Semua gaya. Dari yang formal, lucu, konyol, sampai gila-gilaan. Seolah mereka tidak memedulikan beberapa orang yang melewati mereka dengan wajah geli.

Yah. Mungkin, tepat seperti dugaan kalian. Hari ini adalah hari kelulusan sekaligus hari perpisahan. Wisuda nya baru saja selesai dan kini semuanya sudah diperbolehkan pulang atau berfoto-foto dengan orang berharga. Seperti yang dilakukan Gisha sekarang.

Dia sangat senang! Selain karena nilai Ujian Sekolah dan Ujian Nasionalnya benar-benar di luar ekspektasi—Gisha tidak pernah menyangka akan mendapatkan nilai 9 sebagai nilai terendah!—Papi-maminya juga datang dan kali ini benar-benar bisa menemani Gisha sendirian. Dan Angkasa. Dengan selendang lulusan terbaik, nilai ujian terbaik, dan Raja SMA Negeri Nusantara Angkatan 2017/2018 itu terlihat luar biasa tampan dalam balutan jas formalnya. Dan, percaya atau tidak, karena hanya melihat nilai yang didapat selama setahun terakhir, Gisha meraih prestasi sebagai Ratu SMA Negeri Nusantara Angkatan 2017/2018! Bayangkan betapa bangganya papi dan mami Gisha saat melihat anaknya itu menjadi pemeran utama upacara adat tadi.

"Cieee. Resmi dong sekarang?" Kaila menyenggol bahu Gisha sambil tertawa jahil.

Gisha terkekeh dan menjitak kepala sahabatnya itu. "Lo kata apaan."

"Abisnya." Kaila mendengus. "Pake *sok sok*-an nunggu lulus dulu."

"Yeee. Biarin dong, ***kunyuk***. Biar gue ada motivasi buat belajar."

Kaila tertawa. "Yeu, tau deh yang jadi Ratu." Kemudian perempuan itu mendekatkan bibirnya ke telinga Gisha. "Kalau aja pada tau lo nggak lulus taun lalu. Pasti—"

"Ssst!" Gisha menyela. "Berisik lo. Nanti selendangnya diambil lagi bisa gawat!" katanya.

Mereka berdua kemudian tertawa.

Setelah puas berfoto-foto, mereka semua hendak beristirahat dan pulang ke rumah Om Krisna. Selain karena orangtua Angkasa itu telah menyiapkan syukuran kecil-kecilan di rumah untuk merayakan kelulusan Angkasa dan Gisha—dengan memesan *catering* makanan—mereka juga memang sudah kepanasan di sini.

Papa-mama Angkasa naik mobil Om Krisna. Papi-mami Gisha juga naik mobil papinya. Kaila tentu saja bersama mereka. Kaila ini memang sudah seperti anak angkat papi-maminya. Dia tidak pernah canggung ke mana-mana bersama orangtua Gisha itu. Gisha tengah berjalan bersama Kaila ketika sesuatu menghentikan langkahnya.

Itu tangan Angkasa. Yang kini tengah menahan pergelangan tangannya. Sementara Kaila melanjutkan langkahnya. Gisha berbalik untuk menatap Angkasa. Perempuan itu mengangkat kedua alisnya, memberi isyarat kalau dia menanyakan *kenapa*?

Padahal, dia sedang mati-matian menahan dirinya agar tidak tersenyum.

Astaga. Angkasa ganteng banget! Gisha nggak kuat!

"Pulang sama gue aja," katanya. Kalem. Ganteng. *Ugh.*

Dan lagi-lagi, Gisha menahan dirinya sekuat tenaga agar tidak tersenyum dan mengangguk. Iya, Angkasa memang membawa mobil sendiri. Gisha kembali berbalik untuk melihat kedua orangtuanya yang sudah menunggu di dalam mobil dan menunjuk Angkasa. Menandakan kalau dia akan pulang dengan Angkasa.

Papi dan maminya tersenyum seraya mengangguk. Sementara Kaila, dari jok belakang mengacungkan jempolnya dengan wajah menahan tawa. Duh, dasar Kaila.

Dan sekarang, mereka berdua tengah duduk di dalam mobil Angkasa. Dengan Gisha yang sesekali tersenyum seperti orang gila. Maksudnya, dia tidak bisa tidak tersenyum dengan segala kebahagiaannya hari ini.

Tapi, tidak ada yang berbicara di antara mereka berdua, selain suara mesin mobil dan suara merdu Charlie Puth yang menyanyikan lagu *One Call Away*-nya di radio, tidak ada suara yang terdengar. Tapi, sungguh, jika ada diam yang nyaman, maka itu lah saatnya. Gisha terdiam, tapi dia menikmati diamnya itu. dengan Angkasa di sampingnya, tentu saja. Tidak tahu, tapi bahkan Gisha yang biasanya tidak bisa diam pun sangat menyukai saat-saat diamnya bersama Angkasa.

Sampai Angkasa memarkir mobilnya di halaman rumah orangtuanya—yang sudah hampir penuh karena mobil Om Krisna sendiri dan juga mobil papi Gisha—lelaki itu baru lah mengeluarkan suaranya.

"Gi? Ambilin piala gue di bagasi, dong," katanya membuka bagasi mobilnya dengan kunci. Sementara dirinya sendiri tengah mengambil raport dan buku tahunan mereka berdua yang disimpan di jok belakang.

Yah, Angkasa memang mendapat begitu banyak piala. Mungkin karena itu sampai dia taruh di bagasi. Tapi, beneran *deh*, Gisha rasanya tidak melihat Angkasa memasukkan piala-pialanya ke dalam bagasi mobil. Tapi, ya sudah lah, mungkin Angkasa memasukkannya saat Gisha tidak melihat.

Di bagian belakang mobil Angkasa, Gisha mengangkat kap belakang mobilnya dan selama beberapa detik pertama, Gisha membeku di tempatnya. Lalu, detik-detik berikutnya, perempuan itu tersenyum sumringah seperti orang gila sungguhan.

Yang benar saja!

Alih-alih piala-piala milik Angkasa, yang Gisha dapati di dalam bagasi mobil lelaki itu adalah sebuah boneka beruang warna cokelat berukuran raksasa, satu buket besar bunga mawar berbagai warna—merah, putih, biru, kuning, *pink*—dan satu kotak cokelat berbagai macam bentuk dengan merek yang Gisha tahu betul. Dan, berani taruhan, harganya bukan main, *loh*. Terakhir Gisha makan cokelat ini ketika dibawakan oleh Tantenya yang datang berkunjung. Dan satu lagi. Ada sebuah kertas di sana. Kertas yang cukup besar sampai Gisha bisa membaca tulisan yang tertera di kertas itu tanpa harus mengambilnya.

Be mine, My Queen?

Gisha yakin, Angkasa pasti menambahkan kata *my queen* karena Gisha berhasil mendapatkan titel Ratu di sekolah.

Ya ampun.

Sejak kapan Angkasa*nya* jadi manis begini, *sih*?

Gisha curi-curi pandang pada Angkasa yang hendak berjalan masuk ke dalam rumah. Hmm, kelihatannya dia malu. *Ugh*. Dia bahkan berkali-kali lebih menggemaskan ketika sedang malu begitu.

Setengah berlari, Gisha menahan langkah Angkasa. Membuat lelaki itu berbalik menghadapnya sambil sesekali menggaruk tengkuknya.

Ih. Tuh, kan! Gemes!

Bukannya mengatakan sesuatu, Gisha malah mengangkat sedikit tumitnya dan mengecup pipi Angkasa dengan cepat. Membuat lelaki itu langsung membeku di tempatnya seraya mengerjap kaget.

"*My pleasure*," bisik Gisha di telinga Angkasa.

Angkasa mengangkat kedua alisnya bingung. Kemudian, senyumnya merekah. Sepertinya baru sadar ke mana arah pembicaraan Gisha.

Terlalu senang, Angkasa meraih perempuan di depannya itu untuk di peluk dan Gisha tertawa senang.

"*Ehem. Ehem.*"

Angkasa dan Gisha seketika melepas pelukan mereka dan langsung tertawa canggung begitu melihat Kaila tengah berdiri di ambang pintu sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Ini... Kaila tidak menonton dari tadi, kan?

"Pantesan, ya, lama," katanya geleng-geleng kepala. "Yang di dalem udah pada kelaperan tapi belum bisa makan soalnya raja sama ratunya masih pada sibuk pacaran," lanjut perempuan itu disertai kerlingan jahilnya pada Gisha.

Gisha memutar kedua bola matanya. "Apa, deh. Kai. Ayo buruan masuk," katanya mendorong punggung Kaila untuk segera masuk ke dalam rumah.

Sementara Gisha, tentu saja harus terlebih dahulu mengambil beruang dan bunganya! Hihi.

Akhirnya, resmi juga jadi pacarnya Angkasa!

***

Dengan sebungkus kacang atom di tangannya, Angkasa berjalan menuruni tangga. Sebentar lagi, ada tayangan berita olah raga favoritnya di televisi. Iya, Angkasa ini nonton berita saja memang pilih-pilih. Dan, acara yang satu itu benar-benar tidak pernah Angkasa lewatkan. Tapi sepertinya, malam ini adalah pengecualian. Karena ada yang jauh lebih menarik dibanding acara itu.

Gisha.

Iya. Siapa lagi?

Tidak mungkin Mang Ono, kan?

Gisha yang tengah duduk di sofa halaman belakang rumahnya. Dengan Goldi yang juga sedang duduk di lantai. Angkasa berdeham beberapa kali dan merapikan rambut dan bajunya.

Ya elah, Sa. Pake rapi-rapi segala.

Ketika suara itu muncul di kepalanya, Angkasa mendengus dan mengacak-acak rambutnya dengan sengaja.

Lelaki itu membuka pintu ke halaman belakang dan langsung duduk di samping Gisha. Membuat perempuan itu terperanjat sebentar tapi langsung tersenyum begitu tahu kalau yang duduk di sampingnya adalah Angkasa.

Apakah Angkasa pernah bilang kalau dia begitu menyukai senyuman Gisha?

Entahlah, tapi rasanya, Angkasa bisa mati kalau senyum itu tidak lagi Gisha perlihatkan untuknya.

Berlebihan, ya?

Namanya juga orang lagi kasmaran, jatuh cinta.

Hehe.

"Nggak dingin, Gi?" tanya Angkasa dengan nada biasa saja. Padahal *mah*, bisa berduaan sama Gisha begini, senangnya bukan kepalang!

"Kalau dingin?" katanya imut. Yah, tidak tahu sejak kapan, Gisha ini jadi orang paling imut di dunia di mata Angkasa. Kiko Mizuhara aja lewat.

"Mau gue peluk."

Ampun, Angkasa. Is that your best?

Dan Gisha malah tertawa. Sambil sesekali memukul pelan lengan Angkasa. Ini salah satu dari ribuan hal yang Angkasa suka tentang Gisha. Perempuan itu gampang tertawa. Jadi, mau se*garing* apa pun *pick up line*nya Angkasa, dia tidak akan merasa di*kacangin* atau semacamnya. Jadi, ya, kalau menurut Angkasa, itu sebuah keuntungan.

"Enggak, kok," kata Gisha setelah berhenti tertawa. Tawa yang menempati urutan pertama tawa terindah di mata Angkasa. Menggeser tawa mamanya. *Tuh*, Angkasa sepertinya sudah jatuh cinta setengah mati pada perempuan ini.

"Besok gue pulang," katanya.

Tiga kata *sialan* yang membuat Angkasa berhenti mengunyah kacang atomnya.

Angkasa sadar Gisha tidak akan selamanya tinggal di rumahnya, tapi... masa harus secepat ini?

"Besok?" katanya membeo.

Gisha mengangguk. "Kenapa? Takut kangen?" katanya menatap Angkasa geli.

"Iya."

Gisha mengerjap, kemudian, lagi-lagi, dia terkekeh. "*Ih*, gemes," katanya mengacak pelan rambut Angkasa. "Gue nggak enak, lah, Sa. Kalau tinggal di sini terus."

Angkasa mengembuskan napasnya pelan, tiba-tiba tidak semangat. "Gi."

"Jakarta–Bandung deket, kok," katanya mencoba menghibur. "Lo ke rumah tiap hari juga Papi sama Mami nggak bakal komen. Malah seneng kayaknya."

Lagi, napas Angkasa kembali terembus. Kali ini, lebih berat. "Lo bahkan masih duduk di samping gue dan gue udah kangen sama lo."

Gisha terkekeh. "*Me too. I'm gonna miss you too*, Sa."

"*Can't you just stay here, then*?"

Gisha menggeleng. "Nggak, lah. Lagian, Papi nyuruhnya gue ikut tes UI. *Unless* gue ngambil S1 gue di sini, gue harus balik ke Jakarta."

Angkasa mengangguk beberapa kali. Berbeda dengan dirinya yang sudah lolos jalur undangan di Institut Teknologi Bandung, Gisha memang tidak mengikuti jalur undangan dan berniat mengikuti tes saja.

"Yah, jadi LDR nih kita? Nggak takut gue diambil orang?" kata Angkasa. Jujur saja, jauh di lubuk hatinya, dia mengharapkan Gisha tetap di sini bersamanya. Yah, di Bandung juga banyak kok Universitas yang bagus. Jadi... kenapa tidak? Iya, kan?

"Nggak," katanya memeletkan lidah.

"Kenapa?"

Gisha tersenyum dan mencubit kedua pipi Angkasa gemas. "Soalnya gue percaya sama lo, Angkasa sayang."

"Angkasa apa?"

"Sayang."

"Apa?"

"... sayang."

"Apaaaa?"

"*Ih,* tau ah, bolot."

Angkasa tertawa dan merangkul bahu Gisha, menyandarkan gadis itu pada tubuhnya, "Becanda. Berangkat jam berapa besok? Gue yang anterin, ya."

"Cieee, peka. Tumben."

Angkasa terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. "Jam berapa?"

"Pagi, deh."

"Kok pake *deh*?"

"Biar kita bisa sekalian jalan-jalan dulu," kata Gisha semangat.

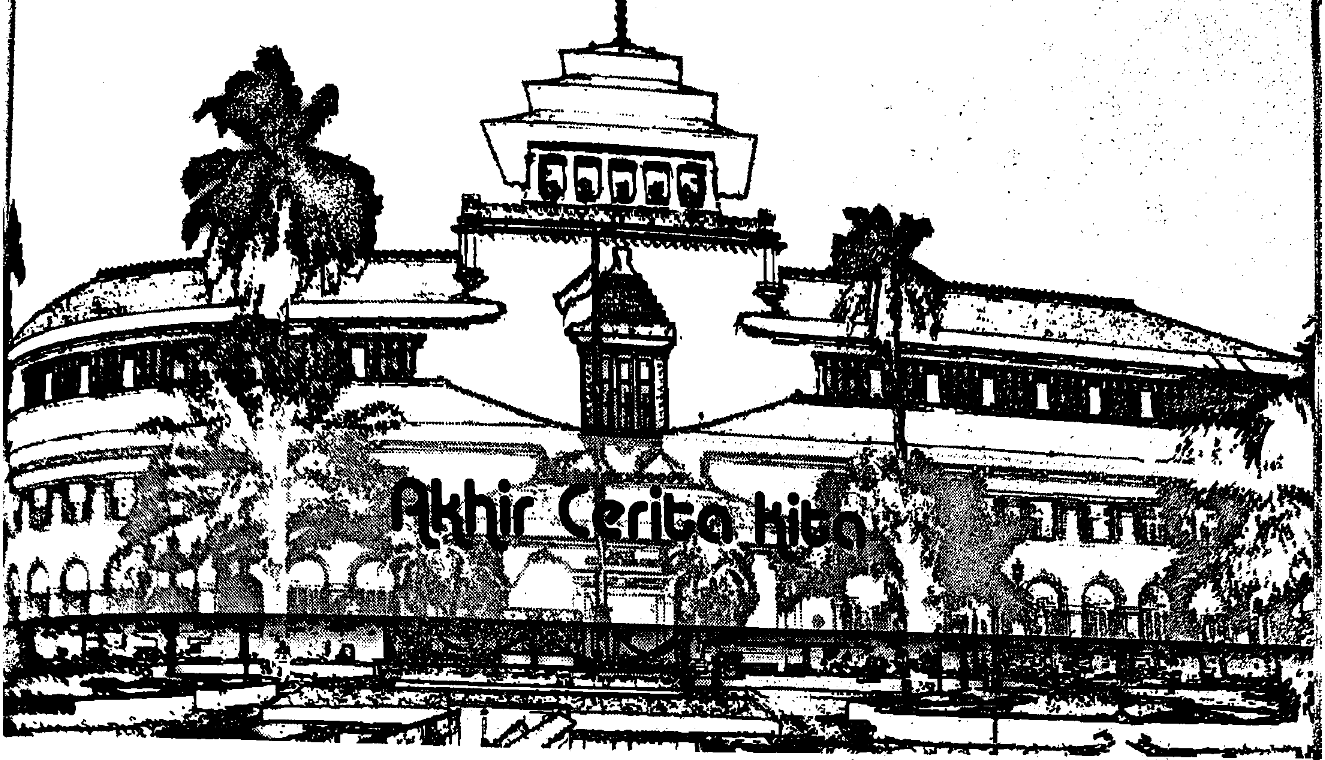
"*Good idea.*" Angkasa mengangguk setuju.

Yah, tidak apa-apa, lah.

Jarak jauh juga yang penting hatinya deket.

Aduh.

Norak lo, Sa.



JIKA Gisha harus mengukur sebanyak apa dia merindukan Angkasa, maka jawabannya adalah tak terhingga. Iya, Gisha tahu Jakarta–Bandung memang dekat. Seharusnya, kalau memang Gisha *sekangen* itu pada Angkasa dia bisa langsung meraih mobilnya dan membawanya ke Bandung saat ini juga.

Masalahnya, saat ini Angkasa tidak sedang di Bandung! Dan karena hal itu lah Gisha kewalahan.

Angkasa sedang berada di Jerman saat ini.

Iya, sekali lagi, Jerman. Jadi, Gisha tidak mungkin meraih mobilnya di garasi untuk menyusul Angkasa ke Jerman, bukan?

Lelaki itu tengah mewakili kampusnya dalam perlomaan apa lah itu Gisha tidak tahu. Tapi, Angkasa sudah enam bulan di sana. Dan katanya, dia baru akan pulang minggu depan.

Errrr, Gisha tidak tahan. Bisa-bisa dia berlari ke bandara dan memesan tiket ke Jerman saat itu juga.

Gisha sekali lagi membaca percakapan terakhirnya dengan Angkasa tadi pagi.

Gishara Aluna:
G.

Angkasa Dirgantara:
Hahaha, jadi emang sekangen itu. Sana mandi, i'll do some stuff right here. See you, Gi

Gisha menghela napasnya. Itu pesan terakhir Angkasa. Dan, Gisha tidak membalasnya. Dan, dia juga belum mandi. Padahal pesan itu sudah dia baca sejak hampir dua jam yang lalu.

"Non Gigi?"

Suara Mbak Jum membuat Gisha menoleh. "Iya? Kenapa Mbak?"

"Itu nasi gorengnya di meja makan," kata Mbak Jum.

"Loh? Gigi, kan nggak minta nasi goreng, Mbak?" Gisha menggaruk kepalanya. Apa setelah membaca pesan Angkasa dia secara tidak sadar meminta Mbak Jum membuatkan nasi goreng? Ah, rasanya tidak.

"Tadi Den Angkasa yang nelepon, nanyain Non Gigi udah sarapan atau belum. Mbak jawab belum, terus dia nyuruh Mbak Jum bikinin nasi goreng. Nggak pedes. Sampe dia ulang tiga kali nggak pedesnya," kata Mbak Jum menjelaskan.

Gisha terkekeh pelan lalu mengangguk. "Iya nanti Gigi makan."

Mbak Jum mengangguk. "Kenapa *atuh*? Kok sedih gitu Non Gigi mukanya?"

"Lagi kangen akut dia, Mbak." Bukannya Gisha, suara yang datang dari pintu masuk yang menjawab. Dan, siapa lagi yang bisa seenak jidat itu keluar masuk rumah Gisha tanpa mengetuk pintu kecuali Kaila?

"Sini. Biar Kaila aja yang makan. Dia kalau lagi gitu nggak bakal mau makan, Mbak," lanjut Kaila.

Mbak Jum menggaruk tengkuknya bingung. "Tapi, Den Angkasa nyuruhnya itu buat Non Gigi, Non."

Gisha terbahak. Betapa polosnya pembantu tuanya ini. "Boleh dibawain ke sini nggak, Mbak? Gigi makan berdua sama Kaila, aja."

Mbak Jum mengangguk seraya berjalan ke meja makan. Sementara Kaila duduk di samping Gisha.

"Susulin aja sono. Di sini juga lo kayak orang *stress* tau nggak?"

Kaila berdecak seraya mengambil nasi goreng yang disodorkan Mbak Jum. "Makasih, Mbak," katanya sebelum Mbak Jum kembali ke dapur.

"Nggak, ih. Gila apa?" kata Gisha, menyendok nasi gorengnya. "Kalau dia di sana buat maen, *sih*, gue susulin. Lah ini? Yang ada gue gangguin dia kalau gue susulin."

Kaila ikut mengambil suapan pertamanya. Perempuan itu tertawa. "Siapa suruh punya pacar pinter. Pasti bakal sering-sering keluar, lah. Apalagi kalau udah nikah tuh. Dianya udah kerja. Beuh, siap-siap aja sih, lo tidur sendiri terus."

Gisha memutar kedua bola matanya malas. "Lo, *mah*. Jauh banget, ya pikirannya?"

Kaila terkekeh. "Ya, soalnya gue yakin lo nggak bakal putus sama dia."

Gisha mau tidak mau tersenyum juga. Yah, dia juga berharap sama, *sih*. Siapa yang tidak mau, kan? Bayangkan betapa bahagianya Gisha jika Angkasa menjadi pacar pertama dan terakhirnya.

"Gue mau nonton sama Mas Bas, nih. Ikut nggak?" tawar Kaila.

Gisha langsung melempar bantal sofa pada perempuan itu. "Terus gue ngapain? Jadi obat nyamuk gitu buat kalian berdua? Ogah!"

Kaila ini, memang ada-ada saja. Masa mau mengajak orang ketiga ketika sedang pacaran? Ya, sekarang Kaila memang sudah punya pacar. Seniornya di kampus. Alias gebetannya dari *orok*. Hehe, bercanda. Dari SMP. Kaila memang sudah menyukai lelaki bernama Baskara

ini sejak lama. Dan sekarang, yah, akhirnya penantiannya berujung pada sesuatu yang baik.

Gisha ikut senang karenanya!

"Yeee, niat gue kan baik. Dari pada lo *bete* nggak ada kerjaan mikirin Angkasa mulu di rumah, kan? Mending ikut sama gue."

"Ogah." Gisha tetap pada pendiriannya.

Lalu, setelah menghabiskan nasi goreng mereka dan mengobrol seru sampai hampir lima jam, Kaila pamit. Untuk pergi menonton film bersama Mas Bas-*nya*. Yah, Kaila ini memang sahabat terbaiknya. Sejak Angkasa ke Jerman, Kaila selalu menyisihkan minimal lima jamnya sehari untuk menemani Gisha. Bahkan dia menginap di akhir pekan. Akhir pekan yang biasanya selalu Gisha isi dengan main-main bersama Angkasa ke mana pun. Dan, belakangan ini, mereka sedang disibukkan dengan agenda *traveling*. Dan, baru saja mereka memulainya, Angkasa sudah harus pergi ke Jerman. Yang benar saja.

Gisha melirik jam dinding di rumahnya. Sudah hampir jam tiga sore dan dia belum mandi. Perempuan itu lalu berdiri dan ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya yang belum sempat dibersihkan sejak tadi pagi. Sekitar empat puluh lima menit kemudian, Gisha sudah kembali menuruni tangga rumahnya untuk kembali duduk di sofa untuk tidak melakukan apa-apa.

Perempuan itu mengecek ponselnya dan dia hampir melompat begitu melihat ada pesan masuk dari Angkasa. Ini keajaiban. Biasanya, jika Angkasa bilang dia sedang sibuk, dia tidak akan mengirim pesan sampai keesokan harinya, tapi saat ini... *woah*!

Gisha cepat-cepat membuka pesannya. Pesan yang rupanya sudah masuk sejak sepuluh menit yang lalu.

Angkasa Dirgatara:
Gi?

Angkasa Dirgatara:
Hey. Can you help me?

Gishara Aluna:
Why, Baby?

Angkasa Dirgantara:
Ah, there you are. Bisa tolong aku kan?

Yah, terkadang, mereka memang sudah menggunakan aku dan kamu ketika mengobrol. Apalagi jika sedang ada maunya seperti yang dilakukan Angkasa saat ini.

Gishara Aluna:
Iya, tolong apa?

Angkasa Dirgantara:
Ada temenku yang mau ngasih data penting. Dia dari sumatera, dan dia baru bisa ke Jakarta hari ini. Can you meet him for me?

Gishara Aluna:
Data apa? Nggak apa-apa emang kalau aku yang ambil?

Angkasa Dirgatara:
Yah, data buat skripsi aku gitu. I'll tell him you will come.

Yah, ini memang baru tahun kedua Angkasa masuk kuliah dan dia sudah mau melakukan skripsinya semester depan. Jangan heran dan jangan tanya kenapa.

Gishara Aluna:
Cowok?

Angkasa Dirgantara:
Yes, nggak apa, kan?

Gishara Aluna:
Okay. Kapan? Di mana?

Angkasa Dirgantara:
Sekarang. Di restoran tempat kita terakhir kali makan itu. Remember?

Gishara Aluna:
Of course. Aku jalan ya. Don't forget to tell him first.

Angkasa Dirgantara:
Thank you, sweetie. I love you.

Gishara Aluna:
I love you more.

Angkasa Dirgantara:
Love you the most

Gisha terkekeh. Biasanya, kalau Angkasa sudah bilang begitu, Gisha sudah tidak bisa mengatakan apa-apa. Perempuan itu kemudian mengambil jaket *jeans*-nya dan mengeluarkan mobil. Hendak pergi ke salah satu restoran yang menyediakan berbagai menu yang terbuat dari tepung di daerah Jakarta Pusat.

***

Lelaki itu beberapa kali melirik arloji hitam bermerek Seiko yang melingkari pergelangan tangan kirinya. Matanya beberapa kali memandang keluar dengan tidak sabar. Sampai seorang perempuan berambut lurus panjang dengan poni pendek masuk ke dalam restoran. Untuk sesaat, dia terdiam. Masih sempat-sempatnya dia terpesona pada perempuan itu?

Tapi, apakah enam bulan waktu yang selama itu? Gadisnya sampai mengubah potongan rambut!

Angkasa berdiri dari tempat duduknya, memperhatikan Gisha yang tengah mengedarkan pandangan untuk mencari seseorang. Seseorang karangannya yang bahkan sebenarnya tidak ada.

Lalu, mata mereka bertemu. Dan, Gisha terpaku di tempatnya berdiri. Perempuan itu kemudian mengerjap dan mengusap kedua matanya. Dia memandang sekeliling dengan bingung sebelum akhirnya berlari ke arah Angkasa dan menghambur ke dalam pelukannya. Oh, betapa Angkasa merindukan dipeluk oleh Gisha. Sungguh, jika nanti dia diminta mewakili kampusnya lagi, dia hanya punya dua pilihan; tolak atau ikut tapi ajak Gisha. Tidak tahu, tapi dia benar-benar merindukan perempuan dalam pelukannya ini sampai mau mati rasanya!

"*Is this really you?*" tanyanya tak percaya sambil melepas pelukan mereka.

"Jadi kamu peluk aku padahal kamu nggak yakin ini aku?"

Gisha terkekeh. "Sa, ya ampun. Nggak lucu tau nggak? Aku beneran percaya kalau aku harus ngambil data apa lah itu di temen kamu yang dari Sumatera!" katanya kemudian, tidak terima.

Angkasa kembali duduk di kursinya. Diikuti Gisha yang juga duduk di hadapannya. Lelaki itu hanya terkekeh sebagai jawaban. Setidaknya, kejutannya sepertinya berjalan lancar, bukan? Yah, salah satu hal yang membuat dirinya tidak pernah bosan adalah mereka selalu sama-sama memberikan kejutan-kejutan kecil terhadap satu sama lain.

Angkasa mengusap poni pendek Gisha. "*How cute, my girl,*" katanya gemas.

Gisha terkekeh. "Kata Mbak Jum aku kayak anak SMP."

"*Indeed.*" Angkasa terkekeh. "Nanti kalau kita jalan bareng aku bisa-bisa dikira om-om pedofil, lagi."

Gisha tergelak. Ya ampun. Sungguh, tidak ada yang lebih membahagiakan untuk Angkasa selain melihat Gisha*nya* tertawa lepas seperti itu.

"Kok? Kamu udah pulang? Katanya minggu depan?" tanya Gisha sambil menyesap *caramel macchiato* yang sudah dipesankan Angkasa untuknya. Sekarang, Gisha sudah suka kopi sedikit. Tidak seperti dulu.

"Aku kabur."

"*What?*" Gisha hampir tersedak minumannya.

"*Did you even believe that?*" tanya Angkasa tidak percaya. Tapi, sambil terkekeh.

"*I believe you,*" kata Gisha seraya cemberut.

Angkasa mengusap kepala Gisha pelan seraya meraih tangan perempuan itu dan menggenggamnya. "Aku selesai lebih dulu. *I worked my ass off, you know?* Biar bisa pulang cepet. Soalnya aku kangen kamu sampe mau mati rasanya."

Gisha terkekeh. Lalu tersenyum senang. "*Aw, how sweet.* Dan kamu langsung ke sini?"

Angkasa mengangguk.

"Papa sama Mama belum tau kamu pulang hari ini?" Ya, entah sejak kapan Tante dan Om yang Gisha gunakan untuk memanggil kedua orangtua Angkasa berganti menjadi Mama dan Papa.

Lagi, Angkasa mengangguk.

"*Gosh*. Anak durhaka, ya kamu." Gisha geleng-geleng kepala tak percaya.

"*At least, I'm a good boyfriend, aren't I*?" Lelaki itu tersenyum, merayu, "Lagian aku kan kangen bangetnya sama kamu."

Gisha mau tak mau jadi tersenyum juga. "Ya udah, deh. Makan dulu di sini. Abis itu kita langsung ke Bandung. Kalau kamu capek, biar aku yang nyetir."

"Iya, Sayang." Angkasa mengangguk.

Gisha kembali menyesap *caramel macchiato*-nya dan menatap Angkasa.

"Ada krim," kata Angkasa menunjuk ujung bibir Gisha.

Gisha mengerjap kemudian mengusap sudut bibirnya.

Angkasa terkekeh. Kemudian mencondongkan tubuhnya pada perempuan itu. "Bukan di situ," katanya semakin dekat, "Tapi di sini," katanya membersihkan krim di bibir Gisha dengan bibirnya.

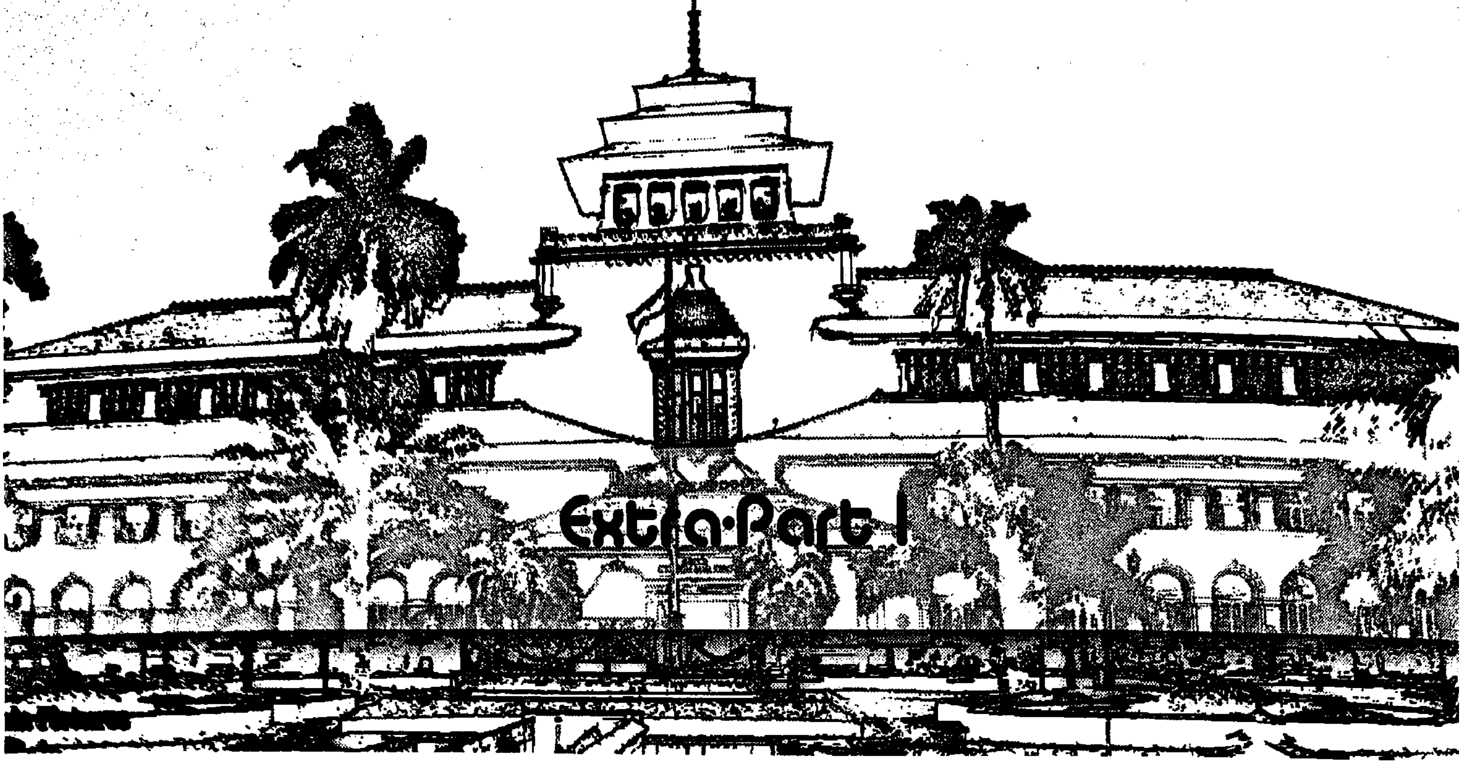
Iya. Bibirnya.

Hanya ciuman singkat, karena Angkasa kembali mundur dan duduk di kursinya. Tidak bisa tidak tersenyum melihat Gisha dengan wajah bersemu kemerahannya.

Oh. Manisnya.

Saat ini, Angkasa benar-benar bahagia. Tentunya, dengan Gisha di sampingnya.Dan dia harap, kebahagiaan itu bisa berlangsung selamanya. Tentunya, bukan tanpa usaha. Dia juga akan berjuang sebisa mungkin untuk menjaga kebahagiaannya.

Menjaga Gisha. Selamanya.



"GI," suara yang sudah begitu familier memasuki gendang telinga seorang wanita yang tengah duduk di depan meja rias sambil menyapukan *lipstick* di bibirnya.

Wanita yang sudah rapi dengan celana bahan dan kemeja yang dilapisi *blazer* itu menoleh seraya mengangkat alisnya.

"Lihat dasi hitam aku yang garis-garis *navy* nggak?" tanyanya seraya melangkah masuk.

Gishara, perempuan yang tengah dandan itu, berpikir sesaat. "Bukannya lagi di-*laundry*?"

Angkasa kemudian terlihat murung. "Hah, aku ada acara penting banget hari ini."

"Acara apa? Pake yang lain aja," kata Gisha kembali fokus pada bayangannya di depan cermin.

"Maunya yang itu," kata Angkasa manja sambil mencoba duduk di samping istrinya, di kursi meja rias yang hanya cukup untuk satu orang saja.

"Aduh, ngapain sih, Saaa? Sana dulu." Gisha mendorong lengan Angkasa dengan bahunya tapi tentu saja dia kalah kuat. Lelaki itu

bahkan bergeming di tempatnya sehingga Gisha harus berbagi kursi kecilnya dengan sang suami.

"Mau pake dasi itu Gi, ih," katanya cemberut.

Gisha mendengus. Bingung dengan tingkah lelaki itu. Semakin lama, bukannya semakin dewasa, dia malah semakin seperti anak kecil saja. Memang sih, dia seperti itu hanya ketika di depan Gisha saja. Tapi tetap saja hal itu selalu berhasil membuat Gisha jengkel. Gisha sampai selalu berpikir kalau ini semua pasti kesalahannya karena menikahi lelaki yang lebih muda.

"Emang kenapa? Kan yang lain sama aja." Gisha kini mulai membenahi alat *make up*-nya setelah wajahnya sudah terpoles sempurna.

"Yang itu kan kamu yang beliin."

Akhirnya, walaupun jengkel, mau tak mau Gisha menukikkan ujung bibirnya. "Aku beliin yang baru, deh."

"Serius?" tanya Angkasa sumringah.

Gisha mengangguk. "Kita mampir dulu sebelum berangkat kerja." Gisha berdiri dan kali ini membetulkan pakaiannya yang sedikit berantakan. "Emang mau ada acara penting apa?"

Angkasa mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menyerahkannya pada Gisha. Wanita itu mengerutkan alisnya sebelum mengambil begitu banyak lembaran kertas panjang di tangan Angkasa dan membaca isinya satu per satu.

Dan, dia kemudian menutup mulutnya tak percaya.

"*Seriuosly*, Sa?"

Angkasa mengangguk pasti. Itu adalah tiket penerbangan untuk keliling Eropa mulai dari London, Paris, Swiss, Belanda, Jerman dan, oh, satu lagi, ada Hawai di sana. Bahkan sudah ada tanggal tertera di tiket pesawat VVIP itu untuk satu bulan ke depan. Memang salahnya, karena pekerjaannya, kegiatan bulan madu mereka setelah menikah

sekitar tiga bulan yang lalu harus tertunda. Dan saat ini, dia berniat membayar segalanya.

"Tapi, aku kan—"

"Aku udah minta izin ke Bos kamu kok, Gi. Dan dia bilang, pergi aja selama yang kita mau," kata Angkasa seraya mengedipkan sebelah mata. Bagaimana tidak, bosnya itu adalah ayah Gisha sendiri. Alih-alih mengikuti ibunya di dunia *fashion*, Gisha memperpanjang karir ayahnya di dunia politik.

Mau tak mau, Gisha berteriak senang dan memeluk Angkasa erat. "*I love you,* Sa!" Gisha hampir saja berteriak di telinga Angkasa.

"*I love you more,*" kata Angkasa mengusap belakang kepala Gisha.

"*Love you the most*!"

Angkasa terkekeh. "*Love you the most of the most*?"

Gisha ikut tertawa dan menjauhkan dirinya dari Angkasa. "*So, when it will be started*?"

"*Today,*" jawab Angkasa tegas.

"Dan... ini acara pentingnya?"

"Acara terpenting dalam hidup aku. Setelah pernikahan kita."

Gisha tersenyum. Dia benar-benar tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Dia bahkan takut bibirnya robek karena terlalu banyak tersenyum saat itu. Ralat, sejak dia bersama Angkasa. Angkasa selalu saja membuatnya tersenyum. Terlebih, setelah pernikahan mereka. Lelaki itu benar-benar tidak mengingkari janjinya tentang dia yang tidak akan membuat Gisha menangis. Bukan hanya itu saja, tapi semua janjinya.

Ingatan Gisha kemudian mundur ke hari pernikahan mereka. Pernikahan yang diadakan seharian penuh. Benar-benar seharian penuh. Pagi sampai sore, mereka mengadakan resepsi untuk mendapat ucapan selamat dari kerabat orangtua masing-masing di gedung pernikahan yang cukup elit di Bandung. Malam harinya, mereka mengadakan

semacam pesta kebun dengan hanya mengundang teman-teman Gisha dan Angkasa sendiri. Pestanya pun tidak seformal yang pertama. Mereka hanya duduk-duduk dan mengobrol. Suasananya hangat. Dan, memang yang seperti itu yang Gisha inginkan.

Dan jangan bertanya tentang bagaimana Angkasa terlihat di hari pernikahannya, lelaki itu seolah berubah menjadi lelaki tertampan di dunia. Gisha bisa dengan jelas melihat tatapan kagum dari sepupu-sepupunya untuk suaminya itu.

Gisha kembali ke dunianya. Ke kamar mereka yang ada di sebuah rumah yang sengaja dibuat cukup jauh dari keramaian. Rumah ternyaman bagi Gisha. Wanita itu mengecup pipi suaminya dan tersenyum senang.

"*Let's get ready, then*!" katanya semangat.

Angkasa mengangguk setuju. "Dan, jangan lupa beliin aku dasi."

Gisha tergelak, tetapi wanita itu tetap saja mengangguk. Dia tidak pernah punya alasan untuk menggeleng pada lelaki di hadapannya ini.

Bersama Angkasa, benar-benar sebuah kebahagiaan yang hakiki bagi Gishara.

***

Gisha membuka kelopak matanya perlahan ketika cahaya matahari menelusup masuk ke dalam kamar dan tepat mengenai wajahnya. Wanita itu meraba-raba tempat di sampingnya yang ternyata sudah kosong dan mencoba bangun. Setelah menggeliat dan menengok ke kanan dan ke kiri. Sebuah senyum mengembang di wajahnya. Apalagi ketika melihat pemandangan pantai yang berada tak jauh di depan sana melalui pintu kaca di kamar yang sedang ia dan Angkasa tempati.

Gisha melirik sebuah jam digital di meja kecil di samping ranjang dan melihat angka 07:28 tertera di sana. Ini belum sesiang itu, kan?

Wanita itu lalu turun dari ranjang dan berjalan keluar kamar. Senyumnya semakin lebar saja ketika dia melihat Angkasa—dengan wajah segar dan rapi dengan pakaian santainya, dan dia tebak, pasti wangi—sedang menyiapkan sesuatu di dapur terbuka tempat itu. Kalau dari wangi yang ia cium, mungkin *scrambled egg* dan sosis serta roti tawar akan menjadi sarapan mereka hari ini. Dan tentu saja, satu gelas besar jus buah apa pun itu. Katanya, supaya mereka sehat.

Gisha menghampiri Angkasa dan duduk di meja dapur. Lelaki itu menyadari kehadirannya dan mencium kening Gisha sekilas. "*Good morning, love,*" katanya masih sambil sibuk menyiapkan sarapan.

"*A breakfast with a glass love of love, please,*" kata Gisha seolah sedang memesan makanan di restoran.

Angkasa terkekeh dan berbalik dengan dua piring sarapan di tangannya. "Yakin cuma mau satu gelas?"

Gisha menganggguk pasti.

"Aku punya sebanyak lautan buat kamu, Gi."

"Dan aku cuma mau satu gelas. Karena besok, aku bakal minta lagi. Dan besoknya, dan besoknya, dan selamanya. Nggak akan abis, kan?"

Angkasa tersenyum mengerti dan mengecup bibir Gisha gemas. "*How cute. Okay, then. Let's have a breakfast with a glass of love,*" katanya mengangkat dua piring di tangannya dan berjalan menuju meja makan.

Di belakangnya, Gisha yang bahkan belum mencuci muka dan giginya, mengikuti Angkasa dengan senang.

Setelah selesai sarapan, mereka berdua duduk di depan televisi dan bermalas-malasan. Selama satu bulan ke belakang, mereka memang hanya malas-malasan. Tapi, malas-malasan bersama Angkasa adalah sebuah kebahagiaan tak terhingga bagi Gisha. Dan tentunya, bagi Angkasa juga.

Saat ini, mereka berdua sudah berada di destinasi terakhir acara bulan madu mereka; Hawai. Setelah berjalan-jalan keliling Eropa dan bertingkah seperti orang Eropa betulan dengan sarapan di sebuah kafe pagi-pagi, jalan-jalan ke tempat-tempat terkenal mau pun tempat-tempat biasa, dan sebagainya. Dan menyadari kalau waktu menyenangkan mereka akan segera berakhir, rasanya Gisha tidak terima.

Suara ponsel Gisha membuat wanita itu mengangkat kepalanya yang sedang ia sandarkan di bahu Angkasa seraya berdiri.

"Aku udah minta semua orang buat nggak ngehubungin aku selama sebulan ini dan *there is a call*," kata Gisha seraya memutar bola matanya.

Angkasa tertawa. "Mungkin penting, diangkat gih," katanya sambil kembali menyamankan posisi duduknya di depan televisi.

Gisha melangkah ke sebuah nakas yang tak jauh dari sofa tadi lalu melihat tulisan *Kaila's Calling* di layar ponselnya.

Kaila sudah bersumpah tidak akan meneleponnya sebelum dia berangkat dan berjanji tidak akan mengganggu acara bulan madunya dengan Angkasa meskipun itu adalah hal yang sangat Kaila ingin lakukan. Tapi, kenapa Kaila menelepon? Apa benar-benar terjadi sesuatu yang penting, seperti kata Angkasa?

"Halo, Kai?" tanya Gisha langsung begitu ponsel sudah menempel di telinganya.

"*Gi.,*" suara Kaila terdengar tidak benar. Apakah perempuan itu menangis atau sesuatu?

"Kenapa, Kai? *Bad news*?" Gisha bertanya hati-hati meskipun dia memang tidak bisa menyembunyikan kecemasan yang tiba-tiba mencuat keluar.

"*Gue... sama Mas Bas... gue—*"

Gisha mengerjap di tempatnya. "Apa? Lo nggak putus kan, sama dia?"

"We did."

"*Oh my God.*" Gisha menutup mulutnya tak percaya. Baskara, Kakak tingkat Kaila di kampus, adalah seorang lelaki yang benar-benar Kaila sayangi sejak lama. Dan Gisha bahkan ingat betapa bahagianya Kaila ketika akhirnya mereka berdua berhasil menjalin sebuah hubungan. "*I mean, how? Why,* Kai?"

"*I don't know, Gi. Itu terjadi gitu aja. Dan gue ngerasa... kalau ini bener-bener final.*"

"*I feel so sorry for you,* Kai. Maaf karena gue nggak ada di samping lo sekarang."

"*Iya, Gi. Gue cuma... sedih banget.*"

Gisha kemudian tertegun. Biasanya, kalau Kaila sedang sedih atau sesuatu, perempuan itu akan melakukan hal-hal yang aneh. Tidak. Bukan bunuh diri atau semacamnya. Tapi benar-benar sesuatu yang... *aneh.* "Kai, lo nggak—"

"*Ya udah deh, Gi. Makasih udah angkat teleponnya. Gue mau bersedih lagi.*"

Gisha menghela napas dan berdoa dalam hati agar kali ini, Kaila mengisi kesedihannya dengan apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang normal. "*I'll be home very very soon.* Dan orang yang bakal gue datangin pertama kali adalah lo. Tunggu, oke?"

"*I'm waiting.*"

Dan setelah itu, sambungan telepon terputus.

"Kenapa?" tanya Angkasa sambil berjalan menghampirinya. "Kaila?"

Gisha menganggguk lemah. "Putus sama Baskara."

"*Really?*" Angkasa bahkan terdengar kaget juga. Iya, Kaila dan Baskara memang mulai berpacaran tak lama setelah mereka berdua juga berpacaran. Jadi, itu waktu yang cukup lama, bukan? Selain itu, mereka juga sering main berempat dan semacamnya.

"Hmm." Gisha mengangguk. "Aku jadi ngerasa kalau kita... beruntung, ya?"

Angkasa tersenyum dan mengusap kepala Gisha pelan.

"*Feels like a miracle*," kata Gisha lagi.

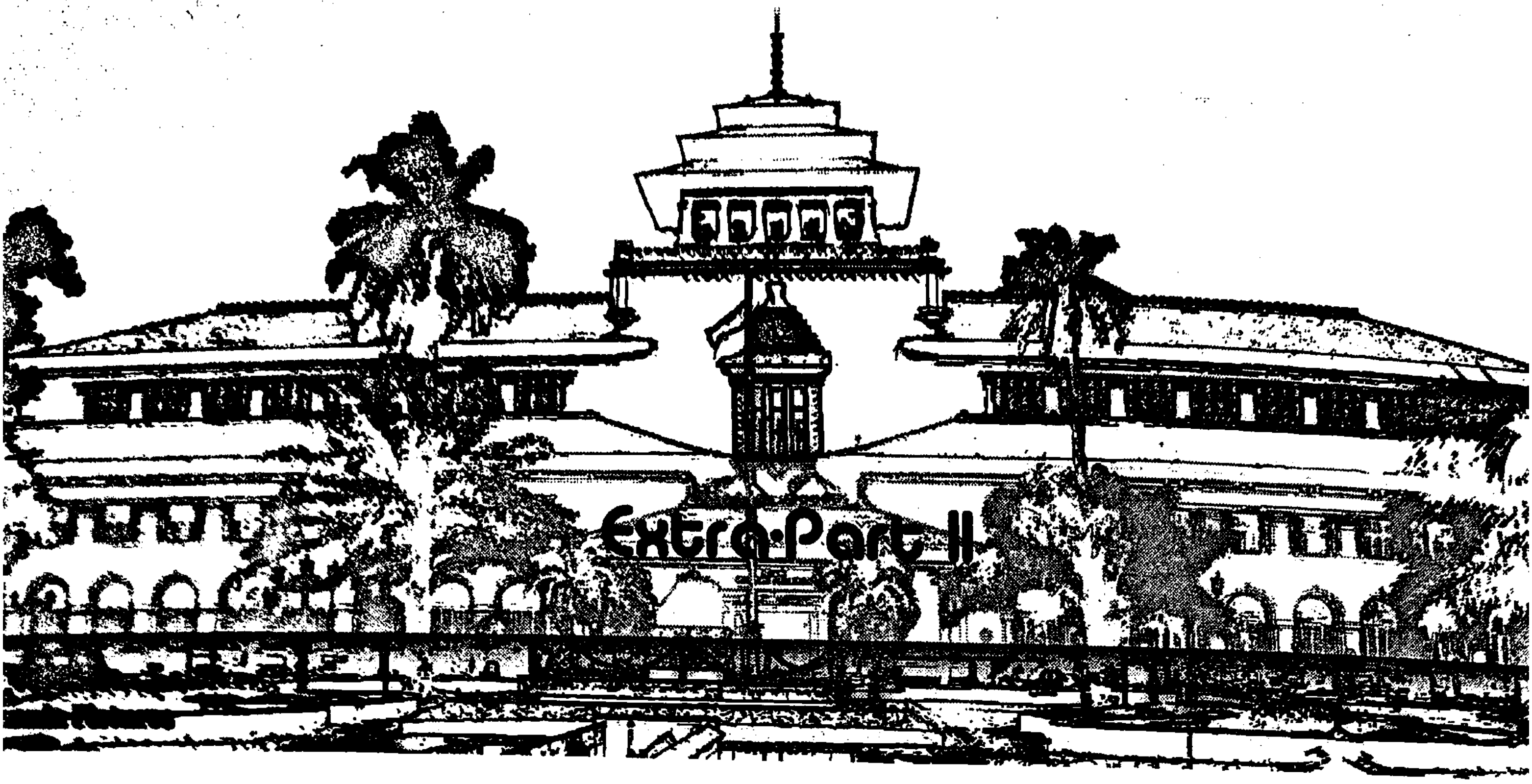
"*What?*"

"*Being with you.*"

Lagi-lagi, Angkasa tidak menyembunyikan senyumnya. "Dicintai sama orang yang kita cintai itu emang kayak keajaiban, Gi. Karena ketika suatu hari kamu suka sama orang lain, besar kemungkinan kalau orang itu sukanya sama yang lain. Atau bahkan ada orang lain yang suka sama kamu tapi kamunya nggak sadar. Jadi, ketika di satu titik, akhirnya kamu ketemu sama orang yang juga ngerasain hal yang sama dengan apa yang kamu rasain, itu adalah sebuah anugrah yang nggak bisa kita pungkiri."

"Aw." Gisha mencubit pipi Angkasa gemas.

Angkasa memang benar. Mereka berdua telah mendapatkan keajaiban itu. Jadi, yang harus mereka lakukan sekarang adalah menjaga keajaiban itu dengan baik, semampu mereka, agar mantra-mantra di dalamnya tidak hilang sampai kapan pun.



DEWA Bramasta menepikan mobilnya ketika merasa melihat sesuatu yang cukup aneh tapi terasa familier. Lelaki itu mematikan mesin mobilnya dan membuka sabuk pengaman sebelum berjalan keluar dan memastikan apa yang ia lihat tadi.

Seorang perempuan, dengan pakaian tidur lengkap serta sandal tidur berbentuk kepala sapi, sedang duduk di pinggir trotoar jalanan yang cukup ramai sambil menangis tersedu-sedu. Dewa pasti sudah berpikir perempuan itu adalah orang gila kalau saja dia tidak mengenali wajahnya. Dewa tidak mungkin salah lihat. Perempuan itu pastilah Kaila. Sahabat Gisha.

Dewa menggaruk tengkuknya ketika merasa orang-orang melihat ke arahnya dengan bingung. Maksudnya, orang-orang pasti berpikir kalau perempuan itu gila dan apa gerangan yang akan Dewa lakukan dengan orang yang kewarasannya terganggu?

Dewa hampir saja berbalik dan pura-pura tidak melihat kejadian di depannya kalau saja rasa simpatinya tidak mendominasi. Akhirnya, setelah kembali menggaruk tengkuknya dan mencoba mengabaikan

pandangan-pandangan aneh dari orang-orang di sekitar mereka, Dewa melangkah mendekat dan berjongkok di depan Kaila.

"Kaila?"

Perempuan itu mengangkat wajahnya, mengerjap, kemudian menarik Dewa ke dalam pelukannya. Dewa sendiri, di tempatnya, langsung mematung karena terlalu terkejut akan yang sedang terjadi.

Kenapa perempuan itu... memeluknya.

"K—Kaila?"

Lalu, seolah menyadari suasana, bukan hanya suasana, seolah menyadari adanya kesalahan, Kaila mengerjap dan langsung mendorong tubuh Dewa sampai lelaki itu terduduk di jalanan.

Kaila mengerjap beberapa kali kemudian mengamati dirinya sendiri—pakaian yang dia gunakan, rambutnya yang berantakan, dan matanya yang sembab—seolah sedari tadi dia tidak sadar dengan apa yang dia lakukan.

"*Shit*," desisnya pada diri sendiri.

Kaila berdiri kemudian menyadari keberadaan Dewa karena lelaki itu ikut berdiri. "Dewa?"

Dewa menganggguk tak percaya. Apa Kaila sedang mabuk atau memang benar-benar gila?

"Aduh. Sori. Sori banget." Kaila meminta maaf sambil mencoba merapikan rambutnya. "Gue kalau lagi sedih suka hilang akal dan ngelakuin hal-hal di luar kesadaran gue. Yah, pokoknya gitu. Maaf ya. Aduh."

Dewa mau tak mau jadi tertawa juga mendengar Kaila—dengan tampilan seperti orang gilanya—berbicara panik begitu. Dewa pun hanya menganggguk mengerti.

"Kalau gitu... gue pulang dulu—" ucapan Kaila terhenti ketika dia seolah menyadari sesuatu dan meraba-raba saku piyamanya.

Lagi-lagi, mengerti, Dewa terkekeh. "Gue anterin ya?" tawarnya.

Kaila mengangkat kedua alisnya. Melihat pakaian lelaki itu yang sudah rapi, sepertinya dia sudah bersiap untuk berangkat kerja atau menghadiri sebuah acara atau apa pun itu.

Kembali menyadari raut di wajah Kaila, Dewa melirik arlojinya. "Gue emang ada urusan abis ini. Tapi kayaknya masih sempet buat nganterin lo dulu, kok," katanya sambil membukakan pintu penumpang untuk Kaila. "Ayo."

Walaupun awalnya ragu, Kaila pun mengangguk dan masuk ke dalam mobil Dewa. Dalam hati, dia merutuki kebodohannya yang amat sangat. Dia memang gila. Dia memang gila! Sepertinya dia memang harus mencoba mendatangi psikiater seperti yang diusulkan oleh Gisha.

Setelah duduk di samping Kaila, Dewa menoleh dan terkekeh melihat perempuan itu sedang merutuki dirinya sendiri pelan. Dewa mendekatkan tubuhnya untuk meraih sabuk pengaman di kursi Kaila dan memasangkannya. Kaila tersentak, tetapi perempuan itu diam saja.

Dewa lalu memakai sabuk pengamannya sendiri dan meraih ponselnya sebelum menyalakan mesin mobil.

Dia harus memberitahu pacarnya kalau dia mungkin akan datang terlambat.

Tanpa Dewa sadari, pun tanpa Kaila sadari, pertemuan mereka itu membawa mereka pada sesuatu yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Kaila, seorang dokter yang baru saja putus tetapi masih sangat mencintai Baskara, dan Dewa, yang sedang berpacaran dengan seorang model yang sangat cantik.

Kira-kira, apa yang akan terjadi di antara mereka?

Siapa yang tahu? Mungkin untuk mengetahuinya, ada lembaran baru yang harus kalian buka.

TENTANG PENULIS



TIYAS PUSPITA SARI, perempuan berdarah Sunda yang lahir di Bogor, 24 Oktober 1998 ini mulai mencintai buku sejak masuk sekolah. Mulai mencoba menulis ketika masuk SMP dan semakin serius ketika duduk di bangku SMA. *Senandung di Kota Bandung* adalah cerita pertama yang ia tulis dan publikasi di media sosial Wattpad. Saat ini tengah mendalami dunia sastra dengan mengambil jurusan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Selain menulis, perempuan pecinta drama Korea ini juga menyukai musik dan teater. Di akun Wattpad-nya, Tiyas sudah menulis beberapa cerita lain yang layak dibaca.

Ayo, lebih dekat dengan Tiyas,
Wattpad: BabySenorita
Instagram dan Twitter: tiyaaasps

Karena tidak lulus SMA, Gishara Aluna yang nakalnya keterlaluan dikirim papinya untuk kembali mengulang satu tahun SMA-nya, di Bandung. Di rumah kerabat papinya, Gisha kembali memulai tahun terakhir SMA-nya dan berharap bisa lulus kali ini.

Gisha yang nakal, bertemu dengan Angkasa yang perfeksionis.
Gisha yang bodoh, bertemu dengan Angkasa yang genius.
Gisha yang cerewet, bertemu dengan Angkasa yang sedingin es di kutub.
Gisha yang punya pengalaman buruk dengan laki-laki, bertemu dengan Angkasa yang ternyata bisa menjadi orang yang sangat peduli.
Gisha yang mulai membuka hatinya, bertemu dengan Angkasa yang memiliki pengalaman buruk dengan seorang perempuan.

Di atap yang sama, mereka mulai dekat. Gisha yang awalnya marah karena harus pindah ke Bandung, mulai menikmati harinya di sana.

Karena, siapa yang tidak bisa jatuh cinta dengan Bandung? Atau, siapa yang tidak akan jatuh cinta di Bandung?

U15+